Larasati
Simpanan Terindah
PRINCESAUNTUM

Larasati
SIMPANAN TERINDAH

PRINCESAUNTUM

LARASATI

SIMPANAN TERINDAH

LARASATI : SIMPANAN TERINDAH
Penulis : Princesauntum
Editor : Riskaninda Maharani, L_Nana
Proofreader : Princesauntum
Tata Letak : LY
Design Cover : Erlina Essen

Diterbitkan pertama kali oleh:
©Dark Rose Publisher

ISBN : 9786025165634
Cetakan 1, Juli 2018

Tahun 1962

DESA Kemuning pagi itu terasa begitu sejuk. Meski semua orang tahu jika memang rata-rata suhu di desa ini hanya 21,5 derajat celcius, berada di lereng Gunung Lawu, dengan kabut yang menyelimuti hampir seluruh desa, bahkan kebun teh yang membentang di sana. Karena, perkebunan teh adalah salah satu ciri khas utama dari desa yang jaraknya 10 kilometer dari timur laut jalur utama Solo.

Kehidupan mereka hanya berkisar pada pertanian dan mengabdikan diri pada juragan-juragan yang menguasai daerah. Dulu, mayoritas juragan yang menduduki Kecamatan Ngargoyoso adalah kaum kompeni Belanda. Namun, seiring berjalannya waktu, kaum itu digantikan oleh kaum Tionghoa. Dengan kekuasaannya, menggantikan tempat pribumi dan membuat penduduk sebagai budak mereka untuk mengambil hasil kekayaan.

"Laras, kamu dicari *biyung*[1]mu, lho."

Seorang gadis dengan rambut dikepang dua menoleh saat seseorang berseru padanya.

Wanita tua itu tengah memakai *caping*[2] dan *tenggok*[3], menandakan dirinya akan segera pergi ke kebun teh. Karena, sebentar lagi, mentari akan segera terbit.

---

[1]Ibu.
[2]Topi dari jerami.

“Di mana Biyung, *Mbah*[4]?”Gadis kecil itu menjawab.

Wanita tua itu menunjuk seorang wanita lainnya yang lebih muda dengan dagu sebelum pergi berjalan, menyusuri jalanan kecil sampai tubuhnya menghilang dari pandangan.

“Laras, kamu *ndhak*[5] mau berangkat sekolah, *Ndhuk*[6]?” Mariam, biyung dari gadis kecil bernama Larasati, duduk sambil membenahi kemben.

“Kalau Laras ndhak sekolah, bagaimana? Kan, kawan-kawan Laras ndhak ada yang sekolah, Biyung.”

Mariam tersenyum. Dielus lembut rambut putrinya. Kemudian, memangkunya dengan sayang. “Ndhak boleh seperti itu. Putri Biyung harus pinter. Masak kamu mau *bodho*[7], seperti biyungmu? Ndhak, toh?”

“Jadi, sekolah itu penting?” tanya Larasati lagi.

Mariam mengangguk. “Ya, tentu saja. Sekolah itu penting. Kamu akan mendapat pengetahuan banyak di sana. Menjadi seorang perempuan itu ndhak boleh hanya bermodalkan paras *ayu*[8], tetapi juga kepribadian dan otak yang baik.”

“Kalau begitu, Laras mau sekolah, Biyung.”

Sekolah di masa itu bisa dibilang susah-susah mudah. Susah, karena sekolahnya berada di kabupaten. Kalaupun ada, hanya di kecamatan-kecamatan tertentu saja. Kebanyakan yang bersekolah dari kalangan bangsawan, juragan, dan orang-orang kaya. Bagi warga miskin,

---

[3]Tempat daun teh yang dipetik.
[4]Nenek.
[5]Tidak.
[6]Panggilan untuk anak perempuan.
[7] Bodoh.
[8]Cantik.

sekolah adalah hal nomor sekian untuk menjadi tujuan utama. Bagi mereka, seorang perempuan bersekolah tidak ada gunanya.

Karena, pada akhirnya bisa dikatakan jika seorang wanita saat itu hanya memiliki tiga tujuan utama, yang disebut dengan 3M, *masak*[9], *manak*[10], *momong*[11]. Untuk yang lainnya, adalah urusan laki-laki. Namun, mudahnya adalah sekolah masa itu tidak terikat aturan. Bukan murid yang mencari sekolah, tetapi sekolah yang mencari murid. Tidak peduli dari kalangan apa, tidak peduli mempunyai uang berapa, , asalkan mereka yang menginginkan ilmu, mau datang ke kabupaten. Maka, ilmu akan didapatkan. Tentu, dengan cara yang sama.Menulis berbagai macam pelajaran di sebuah *sabak*[12].

"Anaknya *demenan*[13] mau berangkat sekolah, toh." Supinah, salah satu tetangga Mariam yang kebetulan berdagang sayur-mayur, mengejek. Dia juga memiliki anak perempuan, yang seumuran dengan Larasati. Namun, begitu. Saraswati lebih memilih untuk membantu biyungnya berjualan, ketimbang jauh-jauh ke kabupaten untuk sekolah. Yang menurut paham mereka, tidak ada gunanya.

Sindiran itu, seperti halnya makanan wajib bagi Mariam. Karena, bukan hanya Supinah saja yang melakukannya. Bahkan, hampir seluruh penduduk Desa Kemuning, bahkan penduduk Kecamatan Ngargoyoso tahu

---

[9]Memasak.
[10]Melahirkan.
[11]Mengurus anak.
[12]Buku tulis zaman dulu.
[13]Perempuan simpanan.

jika dia melahirkan putri semata wayangnya tanpa seorang suami.

***

"Ndhuk, ke sini! Bantu Biyung memilih beras."

Larasati berlarian, kemudian duduk di depan Mariam. Membuang kerikil kecil yang ada di beras yang tampak seputih kapas."Biyung, bapakku mana, toh? Kok, aku ndhak punya bapak sendiri? Kawan-kawanku, mereka punya bapak. Kata Saraswati, aku anak simpanan. Apa maksudnya simpanan, Biyung? Aku ndhak ngerti."

Mariam terdiam beberapa saat. Kemudian, dia tersenyum hangat kepada putrinya."Kamu punya bapak, Ndhuk," jawabnya sabar.

"Siapa? Di mana, Biyung? Kok, aku ndhak pernah bertemu?"

"Bapakmu sudah ndhak ada."

"Mati?"

Mariam mengangguk.

Larasati menatap lagi wajah cantik biyungnya.

"Beliau bapak yang baik, Ndhuk. Bapak yang sabar dan mencintai Biyung, juga dirimu."

"Jadi, simpanan itu artinya dicintai Bapak, Biyung?"

"Bukan."

"Lalu, simpanan itu apa, Biyung? *Rondho*[14]?"

"Nanti jika kamu sudah besar, kamu pasti akan tahu artinya."

"Aku ndhak ngerti." Hanya itu jawaban dari Larasati. Memangnya jawaban apa yang pantas diucapkan oleh gadis yang usianya belum genap 10 tahun itu, selain tidak

[14]Janda.

mengerti?! Meski, usia 10 tahun di masa itu bukanlah usia kecil untuk melakukan sebuah pernikahan.

***

Tiga bulan lamanya, Mariam jatuh sakit, karena TBC yang diderita. Sudah berbagai mantri didatangkan untuk mengobati; sudah dua sapi yang dijual, agar bisa menyembuhkan penyakit Mariam. Namun, *Gusti Pangeran*[15] berkehendak lain. Mariam bukannya sembuh, malah meninggalkan Larasati sendiri di dunia ini.

Hanya ada beberapa orang yang percaya jika Mariam sakit. Kebanyakan lebih berpikir jika Mariam mati, karena rindu pada juragannya yang telah lebih dulu meninggal. Cinta Mariam tidak bisa dipungkiri oleh banyak orang. Begitu tulus pada Juragan Zafaz, laki-laki keturunan Belanda yang mengaku dirinya sebagai seorang juragan di Kemuning. Namun, sayangnya, cinta seorang simpanan bukanlah hal terpenting. Juragan Zafaz tidak membalas cinta tulus dari Mariam. Dia hanya memanfaatkan kepolosan Mariam untuk mendapatkan tubuhnya, mengambil kenikmatan duniawi semata. Karena, jelas, setelah tahu Mariam hamil, Juragan Zafaz langsung menendang Mariam begitu saja. Mariam yang lugu, bukannya sakit hati. Dia malah menggenggam cinta yang menyakitinya kuat-kuat. Menjaga dengan bodoh, sampai hatinya berdarah-darah.Lantaran, melihat Juragan Zafaz menggandeng setiap gadis kampung untuk dijadikan simpanan, sama seperti dirinya.

Saat kematian Mariam, warga Kampung tidak ada yang mau mendekati tubuhnya. Mayat dari seorang

---

[15]Tuhan.

simpanan.Takut terkena sial, kutukan, atau semacamnya. Hanya ada Mbah Sanggi dan Jupri, sesepuh kampung. Mereka berdualah yang membantu prosesi pemakaman Mariam.

Sampai akhirnya, di sini. Di sebuah makam yang jaraknya tidak jauh dari kampung, Larasati masih duduk sendiri, menangisi kepergian biyungnya. Orang satu-satunya yang paling mengerti akan dirinya. Dia akan masuk ke sekolah menengah pertama, tetapi tidak tahu bagaimana jadinya dirinya nanti tanpa sang biyung. Dia tahu, simbahnya lebih suka sibuk dengan urusan memetik teh, begitu juga dengan buleknya. Akhirnya, dia sendirian, meski dia ingin sekali meneruskan mimpi sang biyung, melihatnya sekolah tinggi, dan membanggakan biyung di alam sana.

"Ndhuk."

Larasati mendongak, melihat seorang lelaki berdiri di sampingnya. Dia tahu, nama lelaki itu. Dia adalah Marji, seorang *belantik*[16] sapi di kampungnya.

"*Dalem*[17], Pak Lek?" tanya Laras, mengusap kasar pipinya yang basah.

Marji ikut duduk, di samping Larasati, sambil menaburkan bunga di kuburan Mariam. "Kamu setelah ini mau apa?"

"Mau pulang, Pak Lek."

"Bukan itu, maksudnya. Kamu ndhak pengin nerusin sekolah lagi?"

---

[16]Makelar jual-beli sapi.
[17]Ada apa?

“Aku ndhak punya biaya buat ongkos ke sekolah, Pak Lek.”

“Ndhak usah cemas, Laras.” Marji menggenggam pundak Larasati, dengan hangat. “Juraganku berniat menyekolahkanmu jika kamu mau. Dan Beliau akan menyekolahkanmu sampai lulus, bagaimana?”

“Juragan siapa, toh, Pak Lek? Aku ndhak kenal.”

“Ndhak perlu kenal, Ndhuk. Nanti jika waktunya tiba, Beliau sendiri yang akan menemuimu.Percayalah.”

“Tapi—”

“Bagaimana? Mau, toh?”

Larasati terdiam beberapa saat. Menimbang tawaran dari Marji. Bersekolah lagi?! Itu cita-citanya dan dia tahu, tidak akan bisa mewujudkannya jika hanya berharap pada simbahnya. Sapi-sapi simbahnya sudah habis dan sekarang, simbah serta buleknya harus bekerja keras untuk bisa makan. “*Enggih,*[18] Pak Lek.”

Marji tersenyum. Diapun berpamitan, meninggalkan Larasati kecil sendiri.

***

Larasati, gadis yatim piatu yang ingin bersekolah tinggi awalnya. Gadis lugu yang tidak tahu apa itu arti dari kebaikan seseorang. Gadis polos yang hanya ingin merasakan kasih sayang seseorang yang disebut bapak.Ya, Larasati. Dan itu adalah... aku.

Secuil kisahku di masa lalu, yang ingin kubagi dengan kalian. Kisah bodoh yang mengatasnamakan cinta. Kisah yang menghubungkanku dengan benang merah bernama

[18]Ya

takdir dan *jodoh.* Semoga, kalian tidak merasa jenuh, mendengar dongengku dari masa lalu.

1

MALAM ini adalah tanggal 16 bulan 10 tahun 1997. Tepatnya, 35 tahun yang lalu kejadian yang tidak akan pernah kulupakan itu dimulai. Kejadian yang mengubah hidupku secara berkala, oleh seorang lelaki yang saat ini fotonya kubingkai manis dan kuletakkan di atas meja kerja. Aku tersenyum, mengenang kenangan indah itu. Seolah, aku tengah bernostalgia lagi dengannya.Lelaki dewasa dengan arogansinya, yang selalu menjadikanku ratu di dalam hati.

Kini, akan kukenang lagi hal manis itu untuk kalian sambil menikmati kopi hitamku.Dan saat putri kecilku telah terlelap dengan tenang, aku mulai merangkai kata-kata ini.

***

Hari ini, kawan-kawanku berlomba-lomba untuk mendaftar kuliah, di tempat-tempat universitas ternama. Aku tahu, terlalu besar mimpiku jika aku menginginkannya juga. Siapa, toh, aku ini? Hanya gadis kampung biasa, bahkan untuk melanjutkan sekolah saja harus dibantu biaya sama Pak Lek Marji. Kehidupan keluargaku pun, ndhak seperti keluarga-keluarga lainnya. Bisa dibilang, keluargaku itu paling miskin.

Aku berdiri di balik jendela kamar yang terbuka lebar.

Malam sudah mulai pergi dan berganti dengan pagi. Pagi ini, aku harus pergi ke pasar untuk membeli beberapa keperluan rumah tangga. Walaupun, itu hanya sayur-sayuran saja. Kalau ndhak begitu, kadang aku sengaja pesan dari salah satu simbah yang ada di Desa Berjo untuk membawakan wortel dan tembakau. Maklumlah, simbahku memang paling suka sekali kalau *nginang*[19].

"Ndhuk, ndhak ke pasar, toh, kamu? Sudah mulai pagi, lho. Nanti kamu telat pergi ke kebun." Simbahku, Minten, mengingatkan.

Kusisir rambut agar sedikit rapi. Kemudian, kuambil tas belanja yang terbuat dari bambu sebelum membawa obor dan berjalan keluar.

Setelah aku lulus sekolah, rutinitasku sebulan ini adalah pergi ke pasar. Kemudian, ikut kawan-kawan memetik teh di kebun. Meski, banyak sindiran yang kudengar, karena gadis sekolahan memetik daun teh.

"Anak simpanan! Anak sekolahan lewat!"

Aku bisa mendengar ketika beberapa pemuda kampung yang kebetulan berpapasan denganku, bersiul-siul nakal sambil menyebutku anak simpanan yang bahenol. Biarkan! Itu sudah menjadi hal biasa bagiku. Bahkan, karena tubuhku ini, banyak orang yang suka mengataiku sebagai pelacur kampung.

Namun, aku ndhak peduli. Ketahuilah, ndhak semua pelacur itu busuk. Pelacur melakukan semua hal sampai menjual tubuhnya dan merayu banyak pria, bukan hanya karena mereka ingin atau karena mereka perempuan murahan. Namun, kadang kala, sebuah keadaan yang

---

[19]Mengunyah sirih.

memaksa mereka seperti itu. Jadi, kumohon, hilangkan pemikiran buruk kalian tentang pelacur! Karena, mereka juga manusia yang memiliki hati. Marah jika disakiti dan terluka bila dicaci maki.

"Larasati sendirian lagi?"

Danu, salah satu pemuda kampung yang hampir setiap hari selalu ada di pertigaan menyapaku. Dia pemuda yang baik, karena satu-satunya pemuda yang bersikap sopan padaku, dengan senyuman tulus. Ndhak akan pernah kulupakan sedikitpun tentang dia, karena perbuatan baiknya.

"Ya," jawabku singkat.

Mungkin, dulu, aku akan bercakap panjang lebar dengan Danu, putra dari RT kampungku. Namun, sekarang, ndhak bisa. Aku tahu dari Bulek jika Danu sempat adu mulut dengan bapaknya karena hendak dijodohkan. Danu menolak.Dia berkilah jika dia mencintai perempuan lain. Ndhak bisa kubayangkan jika perempuan yang disebut Danu adalah aku. Sejak saat itu, Pak Supratman menjadi semena-mena kepada keluargaku. Kadang, dia mengancam, supaya aku menjauhi putranya.

Aku berjalan cepat, agar Danu ndhak mengikutiku. Setelah delman datang, aku segera naik untuk duduk bersama bulek-bulek lainnya, yang hendak ke pasar. Aku bisa melihat, meski samar, Danu tersenyum kecut, melihat kepergianku. *Danu, maafkan aku.*

***

"Larasati, sini, Ndhuk! Ada sayur segar buatmu, lho." Budhe Dasri, salah satu pedagang sayur langgananku, menyapa.

Budhe Dasri memang sudah ndhak muda lagi. Usianya hampir sama dengan simbahku. Namun, dia awet muda. Membuat orang ndhak akan pernah menyangka jika Budhe Dasri sudah berumur.

"Ini sayuran masih segar, Ndhuk. Daun ubi dari Kampung Nglengok. Mumpung masih baru, karena ini akan diborong sama juragan baru," katanya.

"Juragan baru siapa, Budhe?"

"Juragan Adrian, Ndhuk. Juragan dari kota di Jawa Timur, katanya. Sekarang ini, Beliau sedang berada di Jawa Tengah dan mulai mengurus beberapa perkebunan di sini, terutama, di Kecamatan Ngargoyoso. Mengurus kebun teh di Kemuning dan beberapa pertanian lainnya di kampung-kampung lain. Beliau memutuskan untuk tinggal di Kemuning, kabarnya."

"Ngargoyoso ada banyak kampung, Budhe. Kenapa Beliau memilih Kemuning sebagai tempat tinggal? Apa ndhak terlalu kampungan buat juragan yang kaya-raya itu?"

"*Yo ora ngerti*[20] aku, Ndhuk. Kabarnya, Beliau ini mau memetik krisan yang sudah dirawat sejak kecil."

Aku jadi bingung, tetapi aku ndhak berani bertanya lebih jauh lagi. Karena, aku takut jika nanti dikira banyak omong, ndhak baik.

"Apa keluarga Juragan Zafaz bangkrut, Ndhuk? Kok, tiba-tiba, ada dua juragan di kecamatan kita itu."

"Walah, aku ndhak tahu, Budhe! Ndhak paham masalah seperti itu."

---

[20]Ya, aku tidak tahu.

Baru tiga tahun yang lalu, aku tahu jika bapakku itu adalah almarhum dari Juragan Zafaz. Yang berarti, Juragan Naufal dan Juragan Aldhino adalah kakak-kakak tiriku. Meski, awalnya aku kaget, tetapi aku sudah mulai mengerti. Karena, aku tahu, Biyung melakukan itu, karena Beliau sangat mencintai Bapak. Bapak yang aku ndhak pernah tahu wajahnya. Aku hanya bisa menebak-nebak dari diriku sendiri, karena keadaan fisikku memang ndhak seperti orang Jawa. Hanya rambut panjang hitam ini yang mungkin membuatku sedikit mirip, seperti mereka. "Terimakasih sayurnya, Budhe. Aku pamit dulu."

Kurasa, belanja hari ini sudah cukup. Untuk makan bertiga, memang ndhak perlu belanja banyak-banyak. Toh, uangku tinggal *seringgit*[21] saja.

Aku harus hemat, mengingat kami bertiga adalah perempuan. Sedangkan bulekku, memiliki bayi. Junet. Dia harus mendapatkan gizi yang cukup untuk pertumbuhan. Sementara kami, biarlah sedikit menahan lapar, karena sudah dewasa.

***

"Ndhuk, sedang apa, toh, kamu ini? Melamun saja! Minta kawin? Kawan-kawanmu itu, lho, sudah pada kawin semua. Masa kamu ndhak mau seperti mereka?! Usiamu itu sudah lebih dari cukup untuk kawin. Apa kamu ndhak malu, toh, sama para tetangga yang sering membicarakanmu?" Bulekku, Romelah, mengomel. Selalu seperti itu, setelah aku lulus sekolah.

Aku ini bukannya ndhak mau menikah. Namun, aku belum siap, kok, dipaksa, toh?! Aku ini ingin kuliah, tetapi

---

[21]Mata uang zaman dulu.

aku ndhak tahu, dapat biaya dari mana. “Belum ada yang cocok, Bulek,” jawabku.

“Ada itu! Pak Lek Romejo. Dia kemarin bertanya pada Simbah, mau meminangmu.”

“Aku ndhak mau! Bulek ini apa, toh? Kok, aku mau dijodohkan?!” seruku, ndhak terima. Pak Dhe Romejo itu, salah satu warga kampung. Orangnya punya sapi. Bagi warga kampung sini, punya sapi itu sudah disebut kaya.

“Kenapa ndhak mau? Pak Lek Romejo, kan, kaya. Kamu bisa hidup enak, lho, Ndhuk.”

“Aku ndhak mau jadi istri keempatnya, Bulek! Ndhak sudi aku!” kataku. Baru enam bulan yang lalu, laki-laki berusia 60 tahun itu menikah lagi “Ati-ati, lho! *Ndhak ilok*[22], Ndhuk,menolak pinangan orang! Nanti kamu jadi perawan tua!”

“Jodoh itu sudah diatur Gusti Pangeran, Bulek. Ndhak boleh bicara seperti itu!”

“Kalau sudah diatur, kok, kamu ndhak dapat jodoh?”

“Bulek!”

“Ya,ya, Ndhuk. Keponakanku ini, kan, mau mencari kang masnya. Kang mas yang bisa *ngemong.*[23] Agar, selain bisa menjadi suami, juga bisa merasakan kasih sayang Bapak, toh?”

Aku menunduk, diam. Membenarkan ucapan Bulek. Memang benar, aku ndhak mencari sosok yang kaya, ndhak juga mencari sosok yang rupawan, seperti Arjuna. Aku hanya mencari sosok yang bisa memberiku rasa nyaman, juga kasih sayang, yang membuatku merasakan

---

[22]Nggak baik.

[23]Bisa melindungi, menyayangi.

rasa hangat. Karena, aku ndhak tahu bagaimana rasanya itu. Aku rindu pada rasa yang belum pernah kutahu.

"Ya sudah, Bulek masuk dulu. Junet rewel. Ingat ya, Ndhuk, jangan seperti Bulek dan biyungmu. Dibodohi oleh laki-laki! Kamu harus mendapatkan suami yang sayang sama kamu. Mengerti?"

Bulek tersenyum sebelum masuk lagi ke kamarnya.

Akupun beranjak dari tempatku duduk, di depan rumah. Namun, belum sempat aku berdiri, pandanganku dialihkan pada rombongan warga kampung yang berjalan berarak-arakan. Ada apa, toh, itu? Apa ada bupati turun ke Kemuning?

Sebuah mobil Chaika warna hitam melaju pelan-pelan. Kupandang, siapa yang berada di dalam mobil.Aku sempat terpaku saat mata kami bertemu.

Seorang laki-laki ada di sana, memakai *surjan,* lengkap dengan *iket*[24]-nya. Laki-laki itu memang sudah ndhak muda lagi. Seorang laki-laki matang. Namun, mata hitam yang memandangku dengan kehangatan itu membuat hatiku teduh, serta senyum manis yang terukir di setiap sudut bibirnya.

Aku sedikit kaget saat orang itu menyebutkan namaku sambil berbisik, "Larasati," katanya.

Apakah aku kenal? Namun, aku ndhak merasa kenal dengannya.

Segera kututup pintu rumah. Aku malu sekali! Ketahuan, memandangi orang itu dari rumah.

***

---

[24]Ikat.

Sabtu pagi di kebun. Hujan rintik-rintik terasa dingin sekali di kulit. Apalagi, matahari ndhak mau keluar dari peraduannya. Seolah, kabut di kampungku ndhak mau pergi, terus menyelimuti kami. Hari ini, tugasku memetik teh, menggantikan Simbah, karena Beliau sedang sakit - sakit tua. Berhubung, tanah di sini adalah tanah androsol, aku lebih memilih ndhak pakai sandal. Percuma saja pakai sandal, licin! Yang ada, nanti aku akan jatuh terpeleset, seperti Arum kemarin, sampai ditertawakan banyak orang, lucu!

"Ada juragan baru, lho. Nanti, warga kampung se-Ngargoyoso disuruh bertandang ke rumahnya." Amah berseru. Dia ini kawanku, yang kebetulan bernasib sama denganku, belum juga menikah.

Kata biyungnya, Amah ini diguna-guna sama salah satu pemuda kampung, karena dulu sempat menolak lamarannya. Itu sebabnya, sampai sekarang, Amah belum laku, katanya. "Mau diberi beras sama kopi, toh? Aku sudah bilang sama Biyung untuk ke sana lebih awal, agar bisa berpapasan langsung sama Juragan. Katanya, Beliau itu...*bagus*.[25]"

"Duh kamu itu, Rum! *Eleng*[26] sama yang di rumah! Kok, masih saja jelalatan? Sudah punya anak juga."

Aku tersenyum, mendengar perdebatan mereka. Mereka ini, kalau sedang membahas laki-laki, pasti seperti itu. "Aku pergi dulu, ya! *Tenggok*-ku sudah penuh. Sampai ketemu besok lagi," ucapku.

Mereka mengangguk, dengan senyum lebar.

---

[25]Cakep.
[26]Ingat.

Setelah kukumpulkan hasil petikan daun teh, aku segera pulang. Dapat uang lumayan hari ini. “Larasati!” Langkahku terhenti. Kok, ada yang memanggilku?!Siapa?

Ini jalanan sepi, hanya ada kebun teh yang membentang di sana, sini. Ndhak mungkin, kan, kalau itu *dhemit*[27]. Jika ya, aku akan pergi ke Candi Sukuh atau Candi Cetho untuk memberikan sesajen, karena mungkin saja, jika dhemit itu berasal dari sana. Karena, kedua candi itu, yang mengapit kampung ini, Kemuning.

“*Cah Ayu*[28]*,* Larasati.” Suara itu terdengar lagi.

Aku menjerit sekuat tenaga saat ada tangan besar menggenggam pundakku. Tetapi suara itu malah tertawa.

Kumiringkan tubuh. Pandanganku terpaku pada sosok yang ada di sampingku. Orang ini?!

Duh, Gusti, *bagus* sekali, toh, orang ini! Kok, ada ya, orang *bagus* seperti ini?! Seperti Raden Arjuna saja.

“Kamu melamun, Ndhuk?” tanyanya.

Aku menunduk, malu. Ketahuan kalau aku memerhatikannya. “*Ngapunten*[29], Pak Lek!” ucapku.

Laki-laki itu tertawa lagi.

“Jangan, Pak Lek! Aku ndhak setua itu,” katanya.

Aku bingung, harus kupanggil orang ini apa. Usianya mungkin sudah hampir 45 tahun. Meski terlihat sangat muda, tetapi, kok, ndhak mau tak panggil Pak Lek. Lha, wong, bulekku yang usianya baru 30 tahun saja, aku panggil *Bulek.* Kok, aneh! “Pak Dhe?” tanyaku, ragu.

Orang itu kembali tertawa.

---

[27]Setan.
[28]Gadis cantik.
[29]Maaf!

"Tambah parah. Masa ya, orang *bagus* sepertiku, dipanggil Pak Dhe?"

"Lalu?"kutanya.

Orang itu berjalan mendahuluiku, tetapi seolah mengajakku untuk mengikutinya. Kuturuti saja. Meski, aku takut.Semoga saja, orang ini ndhak jahat!

"Panggil aku... Kang Mas!" jawabnya.

Seumur-umur, aku ndhak pernah memanggil laki-laki dengan sebutan *Kang Mas.* Bagiku, panggilan itu termasuk... romantis. "*Ngapunten*, aku ndhak bisa manggil *panjenengan*[30]'Kang Mas'. Kita ini, kan, baru kenal. Nama saja, aku ndhak tahu."

"Tapi, aku tahu kamu, Ndhuk."

"Kok, bisa tahu aku? Kemarin *panjenengan* juga menyebutkan namaku, toh, pas lewat depan rumah?"

Orang itu mengangguk. Kemudian, Beliau duduk di batu besar. Aku mengikutinya. Ndhak sopan jika aku menyebut *dia,* karena pakaiannya itu, lho! Aku tahu, orang ini ndhak orang sembarangan. Orang ini kaya, yang mungkin sedang tersesat ke Kemuning.

"Ternyata, krisanku sudah besar. Indah dilihat. Tapi, aku belum berani memetiknya," ucapnya. Memandang lautan kebun teh yang membentang, kulihat ndhak ada krisan di sana.

"Mana, toh, ada krisan? Ndhak ada ini.Yang ada, hanya daun teh," kataku.

Beliau kembali tersenyum. "Kamu ndhak perlu tahu. Nanti juga akan tahu."

---

[30]Kamu.

"Sepertinya, *panjenengan* ini orang terhormat. Kok, bisa sampai di kampung ini?! Sedang apa? Nyasar atau bagaimana? Kok, aku ndhak paham."

"Aku? Kamu ndhak kenal aku, Ndhuk?" tanyanya.

Lho, dia saja ndhak bilang namanya siapa, kok,mau kenal, dari mana, toh?! "Ndhak kenal." Kujawab lugas.

Beliau kembali tertawa.

"Nanti, kamu akan tahu. Tapi, janji, ya! Kamu ndhak boleh kaget saat tahu siapa aku. Karena, aku…."

Kutunggu kata-katanya yang menggantung.Lho, jantungku, kenapa kumat lagi? Hanya menatap mata orang ini, kok, jantungku dag-dig-dug, ndhak karuan?!

"Aku akan mencuri hatimu, Ndhuk," lanjutnya.

Aku masih terdiam, dengan wajah bodoh. Melihatnya tersenyum lagi, tubuhku terasa kaku dan mati.

"Ya sudah, kamu harus pulang. Ini sudah siang, lho!"

"Oh, ya," jawabku, seperti orang kebingungan.

"Tunggu sebentar, *Cah Ayu*!" Beliau mencegahku pergi. Beliau tersenyum lagi, kemudian tangan besarnya menggenggam pundakku.

"Ada apa?" tanyaku kaku. Masih ndhak bisa aku nyebut orang ini *Kang Mas.*

"Pejamkan matamu sebentar."

"Ada apa?"

"Lho, nakal. Pejamkan!" perintahnya, dengan nada yang lebih tinggi, seolah-olah kami sudah kenal lama. Padahal, baru saja, kami berbincang.

Kuturuti saja, memejamkan mata. Aku ndhak tahu, orang itu mau apa. Aku terbelalak kaget saat sesuatu menyentuh bibirku. Orang itu menempelkan bibirnya di

bibirku. Seketika, kupegangi bibirku. Orang ini... menciumku?

"Ini pelecehan, lho!" marahku, tetapi Beliau masih saja tersenyum.

"Aku hanya mengambil hakku...," katanya.

Aku masih bingung.

"Kamu ingin kuliah, toh, Ndhuk? Penutupannya masih sebulan lagi."

"Lalu, kenapa? Ndhak ada urusannya sama *panjenengan*!" ketusku. "Ada,"ujarnya. Kini, sok kuasa.

Kuhentakkan kaki sambil memelototinya."*Panjenengan* ini."

"Aku pulang saja! Di sini, nanti aku bisa *edan*[31]!"

"Ya, *edan* karena aku, Kang Masmu."

"Kok, percaya diri sekali, toh, *panjenengan?* Kenal aja, ndhak."

"Makanya, kenalan dulu."

"*Ora sudi*![32]"

Aku langsung melangkah pergi. Kok,bisa, aku bertemu dengan orang macam itu?! Duh Gusti, kok, ndhak dibuang saja orang itu ke hutan, biar dimakan *buto*[33]?!

***

Sore ini, Pak RT bertandang ke rumah masing-masing warga kampung untuk menyampaikan kabar jika malam ini ada acara di rumah juragan yang baru pindah dari kota. Aku ingat perkataan Budhe Dasri kemarin. Mungkin itu adalah juragan baru di kampung kami.

---

[31]Sinting.
[32]Tidak sudi.
[33]Raksasa.

"Ndhuk, kamu mau menemani Simbah pergi?" Simbah mengajakku. Mana mungkin aku membiarkan Simbah—yang jalannya sudah tertatih—itu pergi sendiri?! Lagi pula, aku ndhak mungkin mengharapkan bulekku untuk pergi. Karena, Junet masih sangat kecil. Pergi malam, nanti bisa *sawanen*[34]. "Mbah, Laras ganti baju dulu." Aku segera mengganti kebayaku dan langsung mengikuti langkah Simbah.

***

Rumah juragan baru ndhak bisa disebut jauh maupun dekat. Jaraknya 10 rumah dari rumahku. Meski begitu, Kemuning dulu bukanlah Kemuning sekarang. Kemuning dulu, masih sedikit rumah. Terlebih, halaman rumahnya lebar-lebar. Sekarang, tidak lagi.

Bisa saja, kami ndhak datang di acara itu. Namun, mengingat juragan baru akan memberikan beras, kopi, dan uang kepada penduduk kampung yang sudi berkunjung ke rumahnya, mau ndhak mau, kamipun ikut. Lumayan, bisa untuk makan beberapa hari. Sementara, upah memetik daun teh, bisa kami simpan untuk sedikit membayar utang pada Bulek Supinah.Utang kami sudah ndhak sedikit di sana.

Setelah petang, kami sampai di rumah juragan baru. Rumahnya sudah penuh sesak dengan penduduk kampung. Mereka sudah duduk dengan rapi sambil melihat daun jati yang dijajar rapi di depan mereka. Ternyata, yang punya rumah akan membagikan makan malam bersama.

Aku dan Simbah bergegas ikut duduk.

---

[34] Sakit karena melihat jin.

Salah satu *abdi dalem*[35] dari juragan itu memberi kami dua lembar daun jati, yang diletakkan di *plesteran*[36] berlapis karpet berwarna hijau.

"Terimakasih, kalian sudah sudi datang ke sini."

Aku menatap lelaki dengan *surjan ontrokusumo* mewahnya yang lengkap dengan *iket,* jarik, dan selop. Terlihat begitu jelas seberapa tinggi derajat juragan itu, hanya dengan melihat *surjan* yang dikenakannya.

Beliau tersenyum, dengan sangat ramah.

Aku memandangnya lagi. Lho, kok, sepertinya ndhak asing?!

Saat Beliau menatapku dengan senyuman itu, mulutku langsung terbuka.

Duh, Gusti, juragan ini rupanya orang yang tadi, toh?! Bagaimana ini? Bagaimana jika Beliau ingat aku sudah berkata kasar padanya? Aku takut kalau dihukum.

Mataku menangkap sosok yang ndhak asing lainnya. Pak Lek Marji berdiri ndhak jauh dari juragan itu.

Lho, aku, kok,baru paham sekarang. Jika Pak Lek Marji adalah tangan kanan juragan itu. Berarti, yang selama ini menyekolahkanku adalah Beliau.

Aku hanya bisa duduk dengan wajah bodoh saat juragan itu memandangku jahil. Aku tebak, Beliau pasti sedang menertawakanku.

"Perkenalkan, namaku Adrian Hendarmoko! Ini istri pertamaku, Ayu. Istri keduaku, Dini. Sedangkan mereka, adalah putra dan putriku, Rian dan Inthan."

---

[35]Pembantu.
[36]Lantai.

Sungguh, nama-nama yang indah bila dibandingkan dengan nama-nama penduduk kampung! Dan, aku yakin, mereka itu dulunya tinggal di kota. Jika di kampung, ndhak mungkin. Sebab, mayoritas nama-nama kampung paling bagus adalah *Legi, Wage, Rebo* atau... *Urip.* Tapi, jika dilihat dari paras juragan ini, aku juga maklum kenapa namanya sebagus itu. Wajahnya itu, lho, ndhak ada Jawa-Jawanya sama sekali! Seperti, keturunan Belanda dan Tionghoa. Mungkin, tebakanku benar adanya.

"Ndhuk, maju!"

Aku menoleh saat Simbah menegurku. Aku baru sadar jika sedari tadi yang kulakukan adalah melamun. Aku berjalan saat sadar jika orang-orang di belakangku sudah mendorongku.

Beberapa orang lain sudah pulang setelah mendapatkan beras dan uang dari istri-istri dan juragan Adrian.

"Siapa namamu?" tanyanya.

Kupandang mata hitamnya, yang memandangku tanpa kedip. Mata hitam yang seolah menelanjangiku. Juragan ini... kenapa hanya dengan melihatnya saja, tubuhku sudah kaku seperti ini? "Eh...," kataku, bodoh. "Larasati."

"Aku Adrian. Sekarang, kita sudah kenalan, toh? Sampai bertemu lagi, *Cah Ayu*," ucapnya.

Aku mengangguk, malu. Walaupun, aku ndhak yakin, dengan apa yang Beliau ucapkan. Segera, aku mengajak Simbah untuk pergi dari sana.

2

AKU ingat sekali hari apa sekarang. Bahkan, hari ini selalu menjadi hari yang mendebarkan untukku. Tanggal 17 Oktober 1968. Semalaman, aku ndhak bisa tidur, karena kejadian yang seharian ini aku alami. Mulai dari menatap Juragan Adrian secara ndhak sengaja di mobil, bertemu dengan Beliau di kebun, ciuman itu, sampai kejadian tadi petang.

Ciuman? Bahkan, mengingatnya saja, dadaku yang besar ini, sudah naik-turun, ndhak beraturan. Kupegang bibirku, mengingat sentuhan lembut yang begitu asing itu. Rasanya itu, lho, lembab dan empuk. Lebih empuk daripada bantal dan gulingku.

Aneh, tetapi, kok, aku ingin merasakannya lagi?! Duh, Gusti!

Laras *eleng*! Juragan Adrian itu sudah punya istri. Mau apa kamu? Mau jadi istri ketiganya? Ya, ndhak mungkin. Mana mau, toh,juragan menikah dengan perempuan miskin, sepertimu?! Mau jadi simpanannya? Haduh, bodoh kamu, Laras!

Aku bersyukur. Meski, aku ndhak tahu sebabnya,Beliau menyekolahkanku selama ini. Seendhaknya, aku tahu jika

Beliau adalah juragan yang baik. Yang mampu mengatur Kecamatan Ngargoyoso ini dengan *apik*[37].

"Ndhuk, kok, masih belum tidur, toh? Besok ke kebun. Ini sudah mau pagi, lho!" Simbah mengingatkan, tetapi jujur, aku benar-benar ndhak bisa tidur. Mataku ini masih bundar, ndhak mau merem.

"*Enggih*, Mbah," jawabku dari kamar, tetapi aku malah berdiri di depan cermin, yang warnanya sudah mulai menguning.

Cermin besar itu diperoleh Simbah dari rumah Bulek Supinah. Salah satu cermin yang ndhak dipakai. Daripada dibuang, kan, sayang. Jadi, diambil, buatku.

Kulihat, pantulan tubuhku. Memang usiaku sudah cukup matang untuk memulai berumah tangga. Namun, aku sendiri ndhak tahu bagaimana memulainya. Berumah tangga dengan siapa?

Tiba-tiba, aku mengingat ucapan Juragan Adrian. Kuliah? Apakah Beliau hendak menyekolahkanku lagi? Namun, untuk apa? Apa untungnya bagi Beliau? Kenapa juga hanya aku? Dari sekian banyak perempuan di kampung ini. Aku jadi bingung.

Aku mendongak, mendengar ayam sudah berkokok. Rupanya, sudah fajar. Di luar, hujan masih rintik-rintik. Dan aku harus pergi ke pasar dulu sebelum nanti ke kebun.

***

Hari ini, aku ndhak sendirian. Arum hendak ikut. Karena, disuruh biyungnya berbelanja.

"Itu Juragan!" Arum berseru.

---

[37]Baik.

Aku menatap Juragan Adrian, yang tengah berjalan dengan Pak Lek Marji, menyapa warga kampung satu-satu.

"*Wilujeng enjing*[38], Juragan," sapa Arum, setengah menunduk. Aku melakukan hal yang sama.

Juragan Adrian berhenti di depan kami sambil meletakkan kedua tangannya di belakang punggung. "Pagi juga. Mau ke mana?"

"Ke pasar, Juragan."

"Pagi-pagi begini?" tanyanya lagi.

Aku dan Arum mengangguk.

Kutatap Juragan Adrian takut-takut, di balik payungku. Rupanya, Beliau sudah menatapku lebih dulu. Sontak, aku menunduk lagi, karena malu.

"Hati-hati! Pulang dengan selamat!" katanya. Kemudian, Beliau berjalan lagi.

Aku menoleh ke belakang sambil tersenyum. Duh, Gusti, kok, aku senang? Padahal, hanya disapa seperti itu. Juragan Adrian menghentikan langkahnya, kemudian membalikkan badan.

Lagi, mata kami bertemu.

Beliau tersenyum, kemudian berkata, "Larasati" sambil berbisik, seperti kemarin.

Aku tersenyum, melihat tingkahnya sebelum ikut berjalan dengan Arum. *Nanti, kita akan bertemu lagi jika memang takdir mengizinkannya, Juraganku.*

---

[38]Selamat pagi

3

PAGI ini, ndhak seperti biasanya. Kedatangan juragan baru sepertinya sudah sedikit banyak mengubah warga kampungku. Lihat saja, beberapa pekerja kebun yang mayoritas perempuan, sudah datang memenuhi kebun teh yang hijau ini! Aku, Arum, Amah dan kawan-kawan yang lain, kebetulan baru datang, ikut keheranan. Biasanya, Saraswati adalah pemetik teh pertama yang selalu datang ke sini. Tampaknya, sekarang hal itu sudah ndhak berlaku lagi.

"Tumben sekali ini, pagi-pagi sudah pada kumpul semua. Ada apa?" Saraswati kaget. Dia langsung bersuara, bertanya pada Bulek Ireng, salah satu pekerja di sini juga.

"Nanti, juragan baru akan mengawasi kita. Ndhak baik, toh, kalau pekerjanya ndhak berangkat pagi-pagi. Jadi, kalian segera bekerja, agar juragan baru ndhak marah."

"Memangnya, Juragan Adrian itu galak, toh, Bulek?" Kini, Arum bertanya. Aku hanya diam saja, mengamati di balik capingku ini.

"Ndhak tahu, tetapi takut saja kalau nanti, seperti Juragan Naufal. Kan, bahaya, upah kita bisa dipotong. Ndhak bisa makan nanti kita," cemas Bulek Ireng. Beliau langsung buru-buru mengambil caping, kemudian kembali lagi ke tempatnya.

Aku berjalan bersama yang lainnya untuk segera memetik pucuk teh yang sehat dan terbaik. Karena, dari tangan kamilah nantinya daun-daun teh ini diolah menjadi bentuk yang berguna dan dinikmati banyak orang. Meski, mereka, penikmat teh, kadang buta tentang bagaimana kerja keras kami untuk memetiknya. Di tengah hujan, dingin, yang bahkan membuat kami hampir masuk angin, karenanya. Tapi, biarlah. Apa,toh, urusanku? Kok, pikiranku sampai sejauh itu?! Memangnya kamu ini siapa, toh, Laras? Mau menjadi pahlawan emansipasi wanita? Ndhak cocok!

"Sekarang urutan siapa?"

"Urutanku, toh, aku, kan, sudah menang suit tadi." Amah ngotot.

Aku ndhak ngerti apa yang mereka bicarakan.

"Aku bertaruh, Juragan ndhak akan tergoda sama kamu. Kamu itu kerempeng, toh, Amah."

"Lho, ndhak apa-apa, toh, kerempeng. Ndhak jadi masalah! Yang jelas, cintaku ini tulus sama Juragan."

Aku, kok, semakin bingung. Aku menatap Amah dan Saraswati, serta kawan-kawanku yang lain. Rupanya, mereka ndhak memetik daun teh, malah berdebat.

"Pasti Saraswati yang bisa merayunya. Dia, kan, gadis yang paling ayu di kampung setelah Laras." Kini, Amah melirikku.

Aku diam saja saat tahu arah pembicaraan ini. Pembicaraan aneh, menurutku.

"Ndhak mungkin mau, kan, Juragan Adrian sama Laras? Dia, kan, anak simpanan. Ya, kan, Laras?" tanya Saraswati.

Aku tersenyum saja, meski hatiku sakit. Mereka itu memang begitu, ndhak pernah merasa jika ucapannya sering menyakiti hati. Mereka pikir, itu hal yang biasa.

"Juragan datang! Juragan datang!"

Mereka saling senggol. Ndhak sengaja tubuhku juga ikut kesenggol saat Arum dan Amah lewat.

Duh, Gusti, bokongku sakit, nubruk tanah! Mereka ini kadang-kadang ndhak bisa hati-hati.Tanah basah seperti ini, kan, membuat jarikku kotor. Kulihat, ternyata iya. Bagaimana ini? Aku bersihkan juga ndhak akan bisa kalau ndhak aku cuci di kali. Biarkan saja! Setelah memetik teh, aku akan ke kali, sekalian nyuci bajunya Bulek dan Simbah.

"Laras, kamu ndhak mau ikut taruhan?" Arum membisikiku.

Ndhak lihat apa, aku kesakitan, habis jatuh didorong? Kok, ndhak minta maaf?!

"Kawan-kawan kita saling bertaruh untuk menjerat hati Juragan buat jadi simpanan Juragan Adrian," lanjutnya.

Aku memandang Arum, kaget, ndhak percaya. Kok,bisa mereka berpikiran seperti itu. Bukankah mereka menjelek-jelekkan biyungku, sebagai simpanan? "Aku ndhak ingin, Arum," jawabku. Dia menyenggol lenganku. Kok, rasanya sedikit perih, toh?!

"Ndhak mau atau ndhak mau? Aku yakin, biyungmu mengajarimu cara menggoda juragan-juragan. Bakatmu sebagai simpanan itu alami, lho, Laras! Ndhak seperti kawan-kawan lainnya. Kan, lumayan, jadi simpanannya Juragan! Sudah wajahnya bagus, uangnya banyak!"

Bisa dikatakan, hampir seluruh perawan di sini sudah diperawani. Maksudnya, mereka yang kebetulan belum menikah, suka mencari tambahan uang dengan melayani orang-orang kaya di kampung. Bahkan, ndhak jarang juga dilakukan oleh wanita-wanita yang bersuami. Seolah, melakukan hubungan itu, ndhak ada rasa malunya. Meski, hal itu ndhak terpampang nyata - yang mata awam tahu, orang kampung itu hanyalah orang-orang kuno, yang lugu. Meski ndhak dipungkiri, ada juga yang ndhak seperti itu.

Mangan jemblem ning ngarep pager
Cah ayu seng gawe kemben marai atiku gemeter[39]

Hampir semua kawanku menjerit histeris saat Juragan Adrian berjalan sambil melantunkan tembang itu di depan kami. Memang, di balik kaus-kaus kebesaran ini, pastilah kawan-kawanku sedang memakai kemben. Namun,aku ndhak tahu yang dimaksud itu siapa. Walaupun, aku berharap, itu aku.

Duh, Laras, mikir apa, toh, kamu ini?!

Aku menunduk takut saat Juragan Adrian berhenti di depanku. Jujur, ingin rasanya aku mengangkat wajah. Namun, aku malu, karena sudah mengata-ngatai Beliau dengan kata ndhak sopan, kemarin.

“Ndhuk, di pipimu ada kotoran cicaknya.”

Spontan, kupegang kedua pipiku. Namun, Juragan Adrian malah tertawa. Kawan-kawanku dan Pak Lek Marji, yang kebetulan bersama Juragan, juga tertawa.

---

[39]Makan jemblem di depan pagar.
Perempuan cantik yang memakai kemben membuat hatiku gemetar.

Kulihat, Juragan berjalan pergi, kemudian Arum mendekatiku.

"Juragan hanya bergurau. Eh, malah tanganmu yang kotor, kamu buat megang wajahmu yang bersih. Ya, jadi kotor, toh, Laras. Kamu ini, kok, lucu, mudah sekali ditipu," katanya.

Juragan itu benar-benar dendam denganku rupanya.

Beliau berjalan menjauh sambil meletakkan kedua tangannya di belakang punggung. Niat hati ingin marah, tetapi yang ada, aku malah curi-curi pandang ke arahnya sambil senyam-senyum.

Laras, kamu ini *gendheng*!

"Maaf, Juragan, maaf!"

Kami semua langsung memandang ke arah suara itu.

Budhe Sekar memegangi kaki Juragan Adrian, dengan takut-takut. Sementara, kulihat *tenggok* beserta isinya jatuh, memenuhi jalanan setapak di kebun.

Juragan Adrian masih diam, ndhak menampakkan reaksi apa pun. Sementara, pemetik teh lainnya ikut duduk di bawah kaki Juragan, termasuk aku.

"Maafkan Budhe Sekar, Juragan. Beliau sudah *sepuh.*[40]" Bulek Ireng mencoba membela Budhe Sekar.

"Ndhak apa-apa kalau Juragan ndhak membayar saya hari ini. Tapi, tolong, jangan berhentikan saya, Juragan!"

Aku ikut sedih. Budhe Sekar ini, usianya sudah lebih dari kepala delapan. Namun, Beliau masih bekerja sebagai pemetik teh. Karena, anak Budhe Sekar ndhak mau

---

[40]Sepuh : Tua

merawat dia. Itu sebabnya,dia harus bertahan hidup, mencari uang sekadarnya untuk makan sehari-hari.

“Ini apa toh,Budhe? Ndhak pantes, *sampeyan* ini meminta maaf padaku! Sampeyan ini ndhak salah, lho! Ayo, berdiri!” perintah Juragan Adrian. Namun, Budhe Sekar masih takut. Aku bisa melihat dengan jelas, karena kedua tangan Beliau bergetar hebat. “Aku ndhak akan menyuruh Budhe untuk berhenti.Memangnya aku ini siapa, toh? Gusti Pangeran? Ndhak, toh. Jadi,kenapa Budhe setakut ini padaku? Sekarang, berdiri, Budhe. Ndhak enak dilihat sama yang lain!” katanya lagi. Kini, Juragan Adrian membantu Budhe Sekar untuk berdiri, kemudian dituntun untuk duduk di sebelah Beliau. “Marji, ambilkan Budhe air. Pasti Beliau ini kaget.”

“Ya, Juragan.”

“Budhe, memang ndhak seharusnya orang sepuh seperti sampeyan bekerja seperti ini. Ndhak bagus buat kesehatan Budhe. Kenapa, toh, Budhe ndhak duduk di rumah saja, biar anaknya yang bekerja. Anaknya mana? Nanti ndhak apa-apa, biar aku yang menjatahnya lebih, buat upah Budhe di rumah.”

Semuanya diam, ndhak ada yang berani bilang jika Budhe Sekar sudah ndhak ada anak, ditinggal anaknya minggat.

“Budhe tinggal sendiri, Juragan!” seruku. Hati kecilku ndhak bisa diam saja. Juragan Adrian harus tahu.

“Maksudnya? Budhe janda, toh?” tanya Juragan, bingung.

“Ndhak, Juragan. Budhe ditinggal anaknya merantau. Jadi, Beliau tinggal sendiri di rumah. Kalau bukan Beliau

yang bekerja, untuk makan sehari-hari, dapat dari mana, toh? Meski sudah sepuh, tapi perut juga butuh makan."

"Lalu, kenapa ndhak ada yang bilang ini padaku?"

Kulihat, semuanya diam lagi sambil menundukkan kepala mereka dalam-dalam.

"Mungkin takut kalau Juragan galak," jawabku lagi. Aku lihat, mata Juragan yang sipit itu melotot. Duh, Gusti, mati aku!

"Ya? Seperti itu?" tanyanya, ndhak percaya.

Mereka masih diam.

"Kalau ndhak jawab, ndhak akan kuberi upah buat hari ini, mau?"

Semuanya menggeleng kompak.

Aku menunduk lagi.

"Ya, Juragan. Karena, Juragan sebelumnya, seperti itu. Ndhak mau tahu kesalahan pekerjanya. Jadi, kami takut jika Juragan juga sama."

"Kalian ini, kok, lucu! Masa, iya, berpikiran sekolot itu? Aku paling ndhak suka disama-samakan, apalagi disamakan dengan hal buruk seperti ini. Semoga, ini menjadi hal yang terakhir, ndhak akan terulang lagi. Mengerti?"

"Ya, Juragan."

"Budhe, ndhak usah lagi ke kebun. Lebih baik, Budhe duduk di rumah, buat anyaman bambu. Beberapa abdi dalemku sedang butuh. Budhe bisa membuatkannya, kan?"

"Terimakasih, Juragan.Terimakasih!"

Aku terharu, melihat pemandangan itu.Saat Budhe Sekar memeluk erat tubuh Juragan Adrian. Bahkan, Juragan Adrian ndhak marah atau jijik saat *surjan*-nya

kotor semua, karena baju Budhe Sekar yang kotor. Duh Gusti, terbuat dari apa, toh, Juragan satu ini?! Kok, ada manusia sebaik Beliau?!

***

"Ndhuk, Laras."

Kuhentikan langkah saat Pak Lek Marji memanggil. Ada apa ini? Apa Juragan marah, karena sikapku tadi? Atau marah, karena hal kemarin? "Ada apa, Pak Lek?"

"Disuruh Juragan menghadap."

"Ndhak mau, Pak Lek.Aku takut," tolakku.

"Ndhak usah takut, Ndhuk! Juragan ndhak galak."

"Tapi, aku sudah ndhak sopan, Pak Lek. Oh, ya, Pak Lek, Beliau, toh, yang menyekolahkanku selama ini?" Pertanyaan ini yang sudah sejak lama ingin sekali kutanyakan pada Pak Lek Marji.

Pak Lek mengangguk."Ya," jawabnya.

"Kenapa, Pak Lek? Kok, Beliau mau menyekolahkanku?"

"Kalau itu, tanya Beliau langsung."

"Ya, Pak Lek." Kutata lagi kemben dengan perasaan sedikit malu. Ini masih kemben yang tadi, lho! Masih kotor. Kausnya juga. Belum sempat aku memakai kebaya. Lagipula, aku juga belum sempat mencuci muka.Wajahku masih belepotan. Duh, Gusti, kok jadi begini, toh?! Aku ingin terlihat ayu di depan Juragan.

Ndhak boleh, Laras! Ingat siapa kamu.

Sedikit terkejut, melihat pondok kecil yang letaknya agak masuk ke lereng gunung. Kok, ada, ya?! Aku baru melihatnya. Jika dilihat-lihat, pondok kecil ini berada tepat

di atas perkebunan teh. Namun, dari arah sebaliknya, ndhak akan kelihatan.

“Masuklah. Beliau di dalam,” kata Pak Lek Marji.

Sebenarnya, aku ndhak berani, tetapi orangtua itu terus saja memaksaku. Mau ndhak mau, aku masuk juga.

Di sana, kulihat Juragan Adrian sudah duduk dengan angkuh, di atas kursi kayu yang terbuat dari jati.

Beliau menatapku, kemudian matanya seolah menyuruhku untuk mendekat.

Auranya, kok, membuatku takut? Ndhak seramah biasanya. “Ada apa, Juragan memanggil saya?” tanyaku sambil jauh-jauh dari Beliau. Ndhak berani mendekat, nanti dicakar.

“Kemari, Ndhuk!” perintahnya.

Aku maju selangkah lagi sambil kutundukkan wajah.

“Ndhak mau mendekat, kupaksa duduk di atas pangkuanku.”

“Maaf, Juragan.”

Aku langsung duduk di bawah sambil menggenggam kakinya. Takut! Beliau benar-benar marah rupanya. “Maaf kalau saya lancang kemarin, juga tadi, Juragan. Maaf, kemarin saya benar-benar ndhak tahu kalau Anda ini seorang Juragan. Saya benar-benar ndhak tahu.”

“Orang salah itu harus dihukum, lho.”

Kuangkat wajah, memandang ke arahnya. Dihukum apapun, aku siap.Aku memang salah.“Ya, Juragan, saya siap,” kataku, yakin.

“Ini kesalahan berat. Jadi, hukumannya banyak...,” katanya lagi.

Aku mengangguk.

“Pertama, ndhak usah terlalu kaku sama aku, bisa? Aku ndhak suka kamu memanggilku Juragan atau Anda. Itu ndhak sopan.”

“Lho, kok, ndhak sopan, bagaimana, toh? Lalu, yang sopan seperti apa?” tanyaku bingung.

Beliau tersenyum.

Haduh, penyakit jantungku tiba-tiba muncul lagi ini! Suaranya itu lho, kok, keras sekali. Apa Juragan mendengarnya, ya? Jangan sampai! Nanti aku malu.

“Yang sopan itu, panggil aku *Kang Mas*.”

Mataku melebar, ndhak percaya. Apa itu?

“Ini hukuman. Wajib dilaksanakan!” tegasnya. Belum sempat aku membantah, Beliau sudah berkata seperti itu.

“Ya, Juragan,”jawabku.

Lagi-lagi, matanya melotot, kemudian Beliau turun, ikut duduk di bawah bersamaku. “Hmmmm?” tanyanya.

“Eh, Kang... Mas,” ucapku, kaku.

Baru kali ini, aku memanggil seseorang dengan sebutan *Kang Mas*. Rasanya, ndhak enak sekali. Apalagi, yang kupanggil ini seorang Juragan.

“Ndhak boleh salah lagi. Kalau salah, dihukum.”

“Kok, dihukum terus, seperti anak sekolah,” gerutuku.

Beliau berdecak, kemudian aku menunduk lagi. “Kedua, kamu harus sekolah lagi. Itu cita-citamu, kan?”

Aku kembali menatap wajah bagusnya. Orangtua ini?! “Itu bukan hukuman, tetapi hadiah. Kenapa, toh, Kang Mas ini mau menyekolahkanku, dari dulu sampai sekarang? Toh, kenal aku juga ndhak, lho! Apa untungnya untuk Kang Mas ini? Lalu, kalau aku sudah pintar, toh aku

juga akan lupa pada Kang Mas. Kok, ya, buang-buang uang untuk orang yang ndhak dikenal?!"

"Dulu, aku sedang merawat krisanku, menyiraminya sampai mekar. Sekarang, krisanku sudah berbunga dan siap untuk kupetik."

Aku mengerutkan kening. "Aku ndhak paham. Omongannya Kang Mas ini ruwet."

"Kamu mau tahu apa imbalan yang kuinginkan, Ndhuk?"

Aku mengangguk lagi. Ndhak mungkin aku hanya berterimakasih saja.Toh, Beliau sudah sangat membantu.

"Kamu harus jadi wanitaku. Bagaimana?"

Aku langsung berdiri. Aku yakin, wajahku sudah merah sekarang. "Ndhak sudi aku! Apa itu? Kalau bicara, mbok, ya, dipikir dulu! Aku tahu kalau aku ini anak simpanan, tetapi ndhak usah bawa-bawa masa lalu biyungku seperti ini. Aku yakin, Juragan pasti tahu dari warga kampung, toh, kalau aku ini anak simpanan. Makanya, Juragan berkata seperti itu. Ndhak baik, Juragan, melecehkan seorang perempuan, karena latar belakangnya. Aku pikir, Juragan ini baik, lho. Ternyata, dugaanku salah. Juragan sama saja dengan orang-orang kaya lainnya, yang memandang perempuan dengan sebelah mata."

"Kamu pikir, simpanan bernilai seperti itu? Jadi, kamu juga berpikir jika biyungmu seperti yang dipikirkan warga kampung?"

Aku diam, bingung. Tentu saja, toh, ndhak! Biyungku itu mencintai Juragan Zafaz. Bahkan, Beliau rela ndhak menikah lagi, meski sudah ditendang oleh Juragan Zafaz. Aku tahu itu.

“Kalau kamu berpikir seperti itu, Nduk, dan ndhak mau, aku juga ndhak akan maksa. Itu hakmu. Tetapi, hakku juga untuk berusaha merebut hatimu, toh? Jangan larang aku.”

“Tapi—”

“Sekarang duduk. Aku ingin mengobati lukamu.”

Aku diam saat Beliau menuntunku untuk duduk di dipan. Membersihkan sikuku yang terluka, karena terjatuh tadi. Sejak kapan Juragan Adrian memerhatikan? Bahkan, aku saja ndhak tahu kalau sikuku luka.

“Perih? Tahan,” perintahnya.

Aku mengangguk.“Perih.”

“Sebentar, biar ndhak infeksi, biar cepat sembuh. Karena, aku ndhak mau kamu ini kenapa-napa, ngerti? Mbok, ya, kalau apa-apa itu, lebih hati-hati! Jangan *grusa-grusu*[41]! Kalau kamu terluka seperti ini, bukan hanya kamu yang merasakan sakit, tapi aku juga.”

“Yang punya tubuh aku, kok, Juragan yang terluka?Lucu!”

“Mungkin kamu ndhak sadar, tapi kamu itu, berkali-kali sudah menorehkan luka padaku, Ndhuk.”

“Di mana? Ndhak ada!”

“Di sini.” Kali ini, Beliau menggenggam tanganku, menuntunnya, kemudian diletakkan di dada. “Di hatiku, ada luka menganga yang kamu torehkan, sejak dulu.”

“Bohong!” bantahku. Kutarik tanganku dari genggamannya. Aku ndhak mau Beliau tahu jika dadaku berdetak, ndhak karuan.

“*Sak tenane aku ora ngapusi, aku tresno sliramu.*[42]”

---

[41]Terburu-buru, ceroboh.

[42]Sungguh, aku tidak berbohong, aku cinta padamu

“Nembang?” cibirku.

Beliau tertawa kecil, kemudian mengelus rambutku, seperti seorang Romo yang mengelus sayang rambut putrinya. “Laras pintar, kok, sekarang. Makanya, ndhak bisa dirayu,” katanya.

Aku tersenyum, melihatnya tersenyum ke arahku. “Lagipula, Kang Mas ini lucu. Masa, ya, ada luka menganga di hati, tapi Kang Mas masih hidup?! Yang ada, seharusnya Kang Mas ini sudah mati.”

“Lho, ya, sudah manggil aku ‘Kang Mas’, toh? Wah, sebentar lagi, kamu akan jatuh hati padaku, Laras! Pasti itu!”

Wajahku memerah. Aku menunduk lagi sambil memukul-mukul bibirku. Duh, keceplosan.

“Jangan dipukul pakai tangan bibirnya,” katanya.

Aku menatapnya sambil merengut.

“Pukul saja dengan bibirku, bagaimana? Mantep, toh?”

“Ndhak mau! Jijik liurnya, Juragan.”

“Ya, ndhak mungkin! Itu menyehatkan, lho. Dicari banyak wanita.”

“Bohong!”

“Mau bukti? Sini, tak cium.”

“Kang Mas!”

***

Seharian ini, aku seperti orang ndhak waras. Duh Gusti, aku ini kenapa, toh, ya? Kok, bisa senyum-senyum terus, seperti ini? Apa yang salah dariku, toh? Apa aku ini kebanyakan minum jamu ademan dari Simbah? Masa, ya, efek sampingnya jadi *edhan,* seperti ini? Bahaya ini!

“Ndhuk, kok, senyam-senyum itu ada apa, toh? Kayak orang kasmaran saja!” Simbah menegurku.

Aku menunduk malu, kemudian mengikuti langkah Beliau. Duduk di depan rumah sambil membantu Beliau mengambil kerikil yang ada di beras untuk dimasak nanti.

“Ya, Mbah. Cucumu ini mungkin lagi kasmaran pada Danu,” tambah Bulek.

Kok, Danu, toh? “Kasmaran kepada siapa, toh, Bulek, Simbah? Ada-ada saja. Ndhak ada laki-laki yang membuat Laras kasmaran. Ini mungkin, karena kebanyakan minum jamu ademan itu, lho, Mbah. Makanya, Laras jadi seperti orang *edhan.*”

“*Edhan!* Kok, nyalahin jamunya, yo? Ndhak bisa. Mungkin kamu ini belum kawin-kawin, makanya kamu *edhan,* Ndhuk.”

“Duh, Simbah ini, doanya jelek sekali,” gerutuku. “Makanya, toh, cepat kawin! Cari sana anak kampung lain. Kami ndhak butuh, kok, yang kaya. Cukup yang pekerja keras saja. Ya, kan, Mbah?” Kali ini, Bulek bersuara.

Aku menunduk lagi. Aku belum siap menikah, tetapi ndhak ada yang mau mengerti. “Sebenarnya, Laras ini belum ingin nikah, lho! Laras masih ingin sekolah,” kataku, jujur. Kulihat, Simbah dan Bulek terdiam, kemudian keduanya saling pandang.

“Walah, Ndhuk-ndhuk, kamu, ya, tahu, toh, kalau simbahmu ini ndak punya apa-apa! Orang *kere*[43]! Untuk makan saja, harus ngutang di Supinah, kok, mau minta kuliah?! Kalau saja simbahmu ini Juragan, pasti kamu sudah Simbah kuliahkan, biar pinter, biar jadi guru.”

---

[43]Miskin.

“Maaf, Mbah! Aku ndhak bermaksud buat Simbah dan Bulek sedih. Tapi, tolong, ndhak usah paksa Laras kawin. Laras belum siap.”

“Ya, kami ndhak akan memaksamu kawin lagi. Bekerja saja yang bener, nanti uangnya dikumpulkan untuk melunasi utang-utang kita, bagaimana?”

Aku mengangguk, mengiyakan ucapan Bulek.

Utang kami banyak. Dan kami harus membayarnya segera. Bulek Supinah sudah sering menagihnya. Menyicil utang itu juga seperti ndhak ada gunanya. Karena, sampai sekarang, ndhak lunas-lunas. Kami juga ndhak tahu kenapa.

4

KUHIRUP kopi hitam dalam-dalam. Rasanya, begitu nikmat sampai ke dalam rongga hidung. Kulihat, putri kecilku sedang tidur terlelap. Aku tahu, dia sudah sangat lelah. Apalagi, menginjak tahun ajaran baru di sekolahnya. Maklum saja, dia bukanlah anak yang mandiri. Bisa dibilang, dia adalah putri yang manja. Terlebih, jika *romo*[44]-nya pergi ke Ngragoyoso. Memang, aku masih menjunjung tinggi adatku dulu. Jadi, tidak heran jika putriku memanggil kami dengan sebutan *Romo* dan *Biyung*.

Sudah jam setengah dua pagi dan di luar hujan masih rintik-rintik. Membuatku semakin rindu dengan suamiku. Biasanya, ketika hujan seperti ini, Beliau akan memelukku dari belakang sambil berkata, “Ingatkah kamu saat dulu?”

Sungguh, aku tidak pernah lupa. Secuil kenangan apa pun saat dulu bersamanya. Marah, emosi, sakit hati, terlebih bahagia. Semuanya kurasakan bersama dia, suamiku.

Kumulai lagi mengetik rangkaian kata-kata ini. Aku ingat jika hari ini adalah hari di mana selalu membuat jantungku berdebar ketika mengingatnya. Hari di mana

---

[44]Bapak.

semua rasa maluku harus terempas dari diriku secara berkala. Hari di mana pengakuan hal bodoh yang disebut dengan... cinta.

***

“Laras, ayo, berangkat sekarang!” Amah berseru di depan rumah.

Aku berpamitan dengan Simbah juga Bulek jika akan pergi ke kebun. Jujur saja, sekarang ini aku semakin rajin ke sana. Mungkin karena ada Juragan. Yang ndhak tahu, sudah berapa hari ini ketika kami berdua, kusebut Beliau dengan *Kang Mas*. Bodoh, memang.

“Sekarang, giliran Saraswati untuk mendapatkan hati Juragan Adrian.”

Saraswati?

Aku tahu, gadis berusia 15 tahun itu sungguh ayu. Kepribadiannya lemah lembut dan bertata krama. Sungguh cerminan seorang perempuan kampung yang digandrungi lelaki. Ndhak sepertiku.Anak simpanan.

“Pasti dia yang menang. Lihat saja kemarin. Juragan sudah berbincang dengan dia. Lama pula. Pulang juga berdua.”

Aku segera pergi, menjauhi mereka. Ndhak mau mendengar lagi kata apa pun tentang Juragan Adrian ataupun Saraswati.Ndhak tahu, hanya saja, hatiku ndhak enak mendengarnya.

“Juragan!” Kutatap dari kejauhan, Saraswati berjalan cepat, mengiringi Juragan Adrian berjalan. Keduanya berbincang cukup akrab. Duh, Gusti! Kok, aku seperti ndhak rela, melihat keakraban mereka? Kok, aku merasa

kalau hanya aku yang boleh dekat-dekat dengan Juragan?! Mikir apa, toh, aku ini?!

"Ya, Juragan, terimakasih banyak. Nanti saya tunggu Juragan di sana lagi." Saraswati berhenti, ndhak jauh dariku.

Aku pura-pura ndhak melihat ataupun mendengar percakapan mereka.Kusibukkan diriku dengan daun-daun teh. Meski, telingaku terus saja mencari-cari tentang percakapan mereka.

"Yang penting, kerja yang bener. Nanti dibahas lagi."

"Ya, Juragan.Sampai bertemu."

"Kalah taruhan, ini. Kalah taruhan." Amah dan Arum langsung menyerbu.

Saraswati tersenyum, memilin ujung kebayanya, kemudian menunduk. "Juragan Adrian dari kemarin suka sekali mengajakku berbincang. Katanya, Beliau itu sedang menunggu seorang gadis di kampung ini yang Beliau suka."

"Lho, ya? Siapa itu?" Amah bertanya, penasaran.

Saraswati mengikat rambutnya, kemudian tersenyum lagi. "Kata Beliau, gadis itu berambut hitam dan panjang, juga ayu. Kembang Desa Kemuning."

"Waduh, itu kamu toh, Saras? Iri aku, iri *tenan*[45], lho."

"Makanya, nanti kami mau berbincang lagi, berdua. Untuk membahas masalah ini. Mungkin nanti kalau ndhak jadi simpanannya, ya akan jadi istri ketiga Beliau."

Ketiganya langsung berteriak girang.

---

[45]Sungguh.

Tanpa sadar, kuremas daun teh yang ada di tangan. Sakit rasanya hatiku!Seperti diremas-remas, sampai aku ndhak bisa bernapas, karenanya.

Apa Juragan hanya bergurau tentang perkataannya waktu itu? Jika dia mencintaiku? Tentu saja! Toh, memangnya siapa aku ini? Juragan itu orang terpandang, rupawan, dan kaya raya. Ndhak mungkin berbicara serius denganku. Lagipula, yang dicintai, pastilah kedua istrinya.

***

"Ndhuk!"

Kuusap airmata dengan ujung kebaya. Kemudian, kutundukkan wajah. Ada Juragan Adrian. Entah kenapa menemuiku saat aku berjalan pulang mau ke rumah.

"Mau pulang?" tanyanya.

Kujawab dengan anggukan saja. Aku merasa ndhak nafsu berbicara dengan orangtua ini.Membuatsakit hati.

"Sendirian?"

Aku mengangguk lagi. Aku hendak pergi, tetapi tanganku dipegang olehnya.

"Kamu ini kenapa, Ndhuk? Marah denganku?"tanyanya.

Aku menggeleng.

"Ndhak mau bilang, aku *sun*[46], lho."

"*Sun* saja Saraswati! Jangan aku!" lontarku. Kututup mulutku rapat-rapat, dengan kedua tangan. Keceplosan.

Beliau memandangku bingung. "Saraswati?" tanyanya.

"Aku permisi dulu, mau pulang."

"Kamu ini cemburu?" tanyanya lagi. Kerut di dahinya bertambah, kemudian Beliau tertawa saat aku ndhak

---

[46]Cium.

menanggapi ucapannya. “Duh, Gusti, Larasatiku cemburu. Kelihatan, toh, kalau kamu itu naksir aku, Ndhuk.”

“Ndhak, kok! Aku hanya merasa aneh saja melihatnya.”

“Melihat apa? Melihat aku berbincang dengan Saraswati? Atau melihat kami akan berduaan nanti?”

Sepertinya, Beliau ini sedang menggodaku.

“Dadaku ini, lho, rasanya sesak. Aku ndhak tahu kenapa.”

“Lho, sesak? Mungkin isinya kebesaran itu. Mau aku bantu buka?”

“Juragan!” Aku langsung duduk. Kemudian, kututup wajah. Kutumpahkan airmata di sana.

Lelah, berbicara dengan orang yang ndhak pernah bisa serius.

“Jadi, bagaimana? Tawaranku itu masih berlaku, lho. Atau…,” katanya menggantung. Beliau ikut duduk, kemudian memelukku, menepuk-nepuk kepalaku lagi.

Jujur, aku ndhak mau jika ada wanita lain yang diperlakukan seperti ini. Meski egois, kuingin, hanya aku yang diperlakukan seperti ini oleh Juragan.

“Mungkin Saraswati cocok untuk jadi simpananku. Ya sudah, kamu *bali*[47] sana. Nanti simbahmu menunggu.” Beliau hendak berdiri.

Kugenganggam kakinya sampai Juragan ndhak bisa melangkah. “Aku mau,” kataku.

Beliau tampak bingung. “Mau *bali*?” tanyanya.

Aku menggeleng, kemudian Beliau kembali duduk. “Mau jadi simpanannya Juragan.”

---

[47]Pulang / kembali

"Ini kamu sadar, Ndhuk? Bener mau? Ndhak bohongi aku, toh?"

Aku mengangguk, tetapi aku ndhak berani menatapnya.

Tanganku bergetar, bingung. Ini adalah keputusan besar ketika memutuskan untuk menjadi seorang simpanan, seperti juga hal yang dilakukan biyungku dulu. Mungkin sekarang, aku mulai tahu sebabnya kenapa Biyung mau menjadi simpanan Juragan Zafaz. Mungkin, ini yang dulu Biyung sebut sebagai... cinta.

***

Juragan melantunkan sebuah tembang sambil terus menggandeng tanganku kuat-kuat. Untung saja, jalanan sepi, ndhak ada orang berlalu-lalang! Jadi, ndhak ketahuan jika sekarang aku dan Juragan sedang berduaan.

"Tunggu. Duduk manis di sini dulu. Nanti akan Kang Masmu ajari tata cara menjadi seorang simpanan yang baik dan benar." Mulutnya ndhak berhenti tersenyum, seperti anak kecil yang diberi gulali oleh biyungnya. Aku ndhak tahu jika Juragan bisa sebahagia itu ketika mendengar persetujuanku tadi.

Aku mengangguk saja, ndhak bersuara. Tapi, sedikit pandanganku menangkap sosok itu. Ya, Saraswati, ada di depan pondok ini. Penasaran, akupun sedikit menguping pembicaraan mereka berdua.

"Lho, ada apa, Ndhuk? Kok, bertandang ke sini siang-siang begini? Bukannya tadi sudah berbincang waktu di kebun?"

Saraswati merapikan rambut hitam panjangnya. Dandannya sudah berbeda dari biasanya, lebih ayu dengan *gincu* warna merah jambu itu. "Begini, Juragan, mengenai

perbincangan kemarin, tentang perempuan yang disukai Juragan," katanya. Dia menunduk lagi, seolah kaki Juragan Adrian itu jauh lebih menarik daripada yang lainnya.

"Apakah itu saya?" lanjutnya.

Juragan masih diam, kemudian Beliau menatap ke arah Pak Lek Marji. Keduanya saling angkat bahu masing-masing.

"Jika berkenan, saya mau menjadi simpanan Juragan. Saya rela."

"Ndhak benar ini!" seru Juragan Adrian. Beliau berjalan, kemudian mendekat ke arah Saraswati."Ndhak akan baik bagi seorang perawan menawarkan dirinya untuk menjadi simpanan, Ndhuk. Lantas, mau dibilang apa aku ini? Datang ke Kemuning, mencari gadis-gadis muda, seperti itu? Dilihat orang, ya, ndhak pantes, toh! Kalau ada warga kampung lihat, nanti bisa salah paham."

"Jadi, perempuan yang disukai Juragan itu siapa, toh?" tanyanya, penasaran.

Aku juga ikut penasaran, siapa, toh, yang dimaksud Juragan itu.

"Perempuan itu?" Kali ini, Pak Lek Marji bersuara. Membuat Juragan Adrian yang hendak bersuara, diam. "Itu sudah mati, Ndhuk. Juragan Adrian membodohimu. Hanya lelucon saja," lanjutnya.

"Ya. Lagipula, perempuan seumuranmu, pantasnya sebagai keponakanku, toh, Ndhuk? Bukan begitu, Marji?"

"Ya, Juragan."

Gurat kecewa itu terlihat jelas di wajah ayunya. Mungkin, baru kali ini, Saraswati merasa patah hati. Mengingat, bapak dan biyungnya itu orang berada. Meski,

katanya, kemarin, salah satu buleknya bekerja menjadi abdi dalem di rumah Juragan Adrian.

"Juragan ndhak boleh kelepasan lagi. Bahaya, Juragan! Bukan hanya untuk Juragan, tapi Laras juga. Gimana, toh, sudah dibilang, kok, masih saja *ngeyel*?"

"Lho, kamu sekarang, kok, memarahiku, Marji? Sudah punya kuasa apa kamu ini?!"

"Maaf, Juragan, maaf."

Aku buru-buru duduk saat Juragan Adrian dan Pak Lek Marji masuk ke pondok. Kutundukkan wajah, karena takut. Ndhak tahu apa yang akan diajarkan oleh Juragan padaku nanti.

"Marji, keluar! Ndhak usah ganggu-ganggu! Ndhak ada, toh, yang menyuruhmu ikut masuk?!"

Kulihat, Pak Lek Marji menunduk, kemudian berpamitan keluar dari pondok.

Aku hanya diam, ndhak berani bertanya, karena aku tahu jika Juragan sekarang ini sedang emosi. "Ndhak boleh marah, apalagi sama Pak Lek Marji."

"Lha, dia itu bikin jengkel! Masa ya, aku sudah menunggumu dari dulu, kok, sekarang aku ndhak boleh mengakuimu?! Itu, lho, bagaimana? Dia itu ndhak ngerti orang seneng kayaknya, suka bikin orang darah tinggi."

"Sabar."

"Langsung sabar," katanya. Beliau kemudian tersenyum, memandang ke arahku. "Jadi, bisa dilanjut?" tanyanya.

Aku mengerutkan kening, bingung. Dilanjut apanya, toh, ini? Aku ndhak paham.

“Aku paling ndhak suka kalau sedang berdua dengan Larasku, diganggu orang, apalagi itu Marji kuntet itu,” gerutunya.

“Jadi, simpanan Juragan ini banyak, toh?”

“Hmmm?”

“Kang Mas.”

Beliau tersenyum lagi. Senyum yang sangat menyejukkan. Sungguh, aku sekarang tahu, rasa apa yang tumbuh di dalam hatiku. Rasa yang beberapa waktu lalu masih kurasa samar, sekarang semakin jelas, seiring kulihat wajah kang masku.

“Aku itu, ndhak butuh simpanan, Ndhuk. Yang aku butuhkan itu cuma kamu, paham?” katanya.

Aku masih ndhak mengerti, tetapi Beliau sudah menggendongku, masuk ke dalam kamar yang indah.

***

Kamar itu dihias dengan sedimikian rupa, seperti kamar pengantin-pengantin pada umumnya. Aku menunduk malu. Kok, dadaku bergemuruh lagi? Jujur, aku ndhak tahu apa yang harus kulakukan sekarang.

“Jadi, kita tidur?” tanyaku.

Juragan Adrian menarik sebelah alisnya.

“Lho, bukannya kita tinggal tidur berdua, toh, Kang Mas?” tanyaku lagi. Sekarang aku malah yang bingung. Bukannya seperti itu, toh? Suami istri itu tidur berdua. Lha, mau apa lagi?

“Kamu ndhak tahu, selain tidur berdua, ada hal yang lebih penting dari itu yang harus dikerjakan?”

Aku menggeleng. “Memasak? Mencuci?” tanyaku.

Juragan Adrian malah tertawa. "Tenang, Ndhuk! Aku akan mengajarimu menjadi seorang wanita sejati. Jadi, lepaskan saja pakaianmu!"

"Ndhak mau! Ya malu, toh. Kok, disuruh melepas pakaian di depan Kang Mas?!"

"Ndhak perlu malu. Nanti juga aku ndhak memakai baju. Kita ndhak memakai bajunya berdua."

"Lha, kok, bisa?"

"Yo bisa, itu pelajaran pertama."

"Tapi, di sekolahku, ndhak pernah diajari untuk membuka baju, kok, Kang Mas."

"Lho, ini pelajarannya beda! Dan aku gurunya. Kamu mau membantah gurumu yang *bagus* ini?"

Aku menggeleng. Beliau tersenyum lagi.Senyuman yang lebih lebar.

"Jadi, sini, Ndhuk. Tak bukain bajunya. Sini, Larasku Sayang."

Beliau membukanya perlahan-lahan. Seperti melihat harta karun saat kembenku terbuka dan dadaku terpampang di depannya.

Duh, Gusti, aku malu!

"Besar, ya, dadanya Larasati."

Aku kaget ketika kedua tangannya menangkap dadaku dan meremasnya. Kujauhkan tubuhku darinya, kemudian Beliau malah yang kaget. "Dadaku ini bukan cucian, lho, Kang Mas. Kok, ya, diremas-remas?! Gimana, toh!" marahku.

Beliau tertawa lagi. Sepertinya, suka sekali orangtua itu tertawa. "Itu bukan meremas, Ndhuk. Itu dipijat, biar dadamu yang montok itu sehat."

“Bohong!”

“Lho, aku ini serius, lho. Tanyakan simbahmu kalau ndhak percaya. Pasti dulu, simbah kakungmu melakukan hal yang sama.”

“Lha, kenapa ndhak dipijit sama tukang urut saja, toh, Kang Mas?” tanyaku, masih bingung.

“Ya, ndhak boleh! Yang boleh itu pasangannya.”

“Masa gitu, toh?”

“Percaya, toh, sama Kang Masmu ini. Ndhak baik berbohong, dosa!”

Beliau mendekat lagi, kemudian memelukku dari belakang sambil melakukan aksinya. Rasanya itu, lho, aneh! Aku ndhak bisa menjelaskan. Semuanya seperti berpusat di perutku dan teraduk-aduk di sana, membuatku mulas.

“Kang Mas, rasanya, kok, aneh, toh?” kataku. Sudah seperti habis lari saja, tenagaku habis. Aku benar-benar lemas.

“Itu tandanya, kamu ini sehat, Ndhuk. Makanya, rasanya seperti itu,” jawabnya.

Tanganku berusaha mencari pegangan. Mataku melebar saat ndhak sengaja, tanganku memegang sesuatu. “Apa itu?!” seruku.

Juragan Adrian kebingungan saat aku kembali menjauh darinya. “Apa?”

“Di balik sarungnya Kang Mas itu, lho, ada sesuatu! Ada ularnya mungkin, Kang Mas. Kok, panjang dan keras? Laras takut.”

Beliau terbahak, mendengar ucapanku.

"Ini jimat pamungkas Kang Masmu untuk menaklukkan Larasati, paham?"

"Aku ndhak paham."

"Begini, lho, Laras itu ibarat gembok dan Kang Mas kuncinya. Lha, benda ini adalah kuncinya Kang Mas, agar bisa membuka gembokmu! Masih ndhak paham juga?"

Aku menggeleng lagi.

Beliau berdiri sambil membuka sarungnya. Mataku terbuka lebar, tetapi tubuhku mematung di tempat.Aku tahu benda apa itu. Itu adalah benda yang mirip dengan yang diajarkan saat aku sekolah mengenai bab reproduksi dulu. Jadi, apakah Kang Mas Adrian mau melakukan itu?

"Aku akan mengajarimu, teknik *kelon*[48], Ndhuk," bisiknya, kemudian Beliau menindih tubuhku.

***

"Masih sakit?"

Pertanyaan itu sudah ditanyakan Juragan Adrian tiga kali sampai sekarang. Aku mengangguk lagi. Mules, sakit, rasanya itu ndhak tahu semua. Ndhak ngerti, tetapi ada enaknya.

"Jangan pulang dulu kalau sakit. Nanti, bisa-bisa Simbah dan Bulekmu curiga."

"Curiga bagaimana, Kang Mas?"

"Ya, curiga," katanya, ndhak mau menjelaskan.

Aku mengangguk lagi. Namun, pasti mereka akan bertanya, mengingat aku ndhak pernah keluar rumah selama ini.

---

[48]Menidurkan.

"Marji sudah mengurus kuliahmu, Ndhuk. Kamu hanya perlu berangkat saja bulan depan. Ndhak usah mikir yang lain-lain."

"Tapi, aku ndhak enak sama Kang Mas, lho. Sudah dari lama sekolahku dibiayai terus."

"Ndhak apa-apa. Aku ingin, kok. Masa ndhak boleh? Oh, ya, Laras…," katanya lagi.

Aku mendongak, menatap Juragan Adrian.Meski sedikit kewalahan,karena pelukan eratnya itu,tetapi aku tetap merasa nyaman.

"Nanti, akan kuberi kamu beberapa uang. Aku ndhak bisa secara mendadak memberimu beras, kopi, kebutuhan yang lain, juga sapi. Meski, aku ingin. Semuanya, akan kutitipkan pada Marji. Biar dia yang memberikan itu setiap bulan pada simbahmu! Agar,warga kampung ndhak curiga. Jika simbahmu bertanya, bilang saja padanya kalau kamu sedang utang pada Marji dan akan mencicilnya, mengerti?"

"Kenapa harus diberi semuanya, Kang Mas? Itu malah semakin membuatku ndhak enak."

"Lho, ini sudah menjadi tugasku. Jadi, kamu ndhak boleh menolak. Kamu bisa jarang-jarang saja pergi ke kebun. Belajar yang pinter di rumah. Juga berdandan dengan pakaian yang pantas. Ingat, kamu sekarang ini bunga hatinya Juragan, lho! Harus jadi yang istimewa. Meski, dengan seperti biasa, juga sudah menjadi istimewa di mataku."

"Ya, Kang Mas, aku ngerti."

"Pinter. Larasnya siapa, toh, ini?"

"Larasnya Kang Mas."

"Pinter."

***

Aku duduk di belakang rumah saat Simbah sedang sibuk memetik kangkung. Sepertinya, menu makan malam hari ini adalah tumis kangkung dengan lauk tempe. Lebih enak daripada sebelumnya yang nasi gaplek dikuahi dengan air garam. Rupanya, Simbah punya uang lebih, toh?!

Zaman dulu, memang seperti itu, makanan bagi warga kampung. Terlebih, penduduk miskin, seperti kami. Menikmati nasi putih itu jarang-jarang. Bahkan, dulu, nasi putih ndhak ubahnya seperti sebuah berkah, yang ada di saat-saat tertentu saja. Atau kalau ndhak begitu saat keluarga kebetulan memiliki uang lebih. Selain itu, kami harus puas memakan nasi gaplek dengan lauk seadanya saja.

“Ndhuk,” katanya.

Aku memandang simbahku yang sudah tua itu. Ingin rasanya, aku menangis, karena ndhak bisa membantu apa-apa.Sekolah tinggipun ndhak kerja apa-apa.

“Tadi Marji bertandang ke rumah. Katanya, setelah memetik teh di kebun, kamu disuruh memerah sapi-sapinya! Lumayan, uangnya dibagi dua. Jadi, bisa buat tambahan untuk makan, Ndhuk. Nanti, setelah Junet besar, biar bulekmu yang membantu pekerjaanmu.Kamu ndhak apa-apa, toh?”

“Ndhak apa-apa, Mbah. Laras malah senang, bisa membantu. Lalu, ke mana aku harus menjual susu-susu itu?”

“Ke rumah Juragan Adrian. Kebetulan, kedua istrinya suka berdagang susu yang sudah diolah ke kota. Mereka itu pebisnis yang pintar.”

“Oh,ya, Mbah.”

Mungkin, ini salah satu cara Juragan Adrian untuk membantu perekonomian keluargaku. Syukur *marang*[49] Gusti Pangeran, karena sudah mempertemukanku dengan orang sebaik dirinya.

“Ndhuk, tubuhmu ini, kok, semakin besar, ya?”

---

[49]Kepada

5

AKU diam, memperhatikan tubuhku. Kutarik ujung kembenku.Takut jika Simbah tahu kalau aku sudah ndhak perawan lagi. Masa, toh, hal itu bisa diketahui? Dari mana? Bahkan, aku yang punya tubuh saja ndhak tahu, selain merasakan tubuhku yang sakit semua. Aku jadi takut, dekat-dekat dengan Simbah sekarang.

"Perawan itu ndhak baik tubuhnya mekar. Nanti setelah melahirkan, bagaimana? Mau tubuhmu jadi seperti gentong?"

"Ya, ndhak mau, toh, Mbah," jawabku, menunduk takut, ndhak berani membantah.

"Ya, sudah, sekarang istirahat saja, Ndhuk. Kamu pucet sekali, lho, hari ini. Kalau sakit nanti, kan, repot. Siapa yang bantuin Simbah?"

"Ya." Aku segera berdiri, kemudian masuk ke dalam kamar.

Memang, tubuhku rasanya aneh, meriang. Mungkin akan sakit.

Kusisir rambut di depan cermin. Tiba-tiba, kejadian yang kualami bersama Juragan Adrian melintas di otakku. Dadaku ini miliknya, tubuhku ini juga miliknya, katanya. Namun, apakah aku ini pantas? Diriku bukanlah wanita kaya dari kalangan bangsawan, bukan juga anak dari saudagar. Aku takut, ndhak bisa menyenangkan hati

Juragan Adrian sebagai simpanannya. Jujur, untuk mendapatkan cintanya, aku ndhak bisa muluk-muluk. Siapa, toh, aku ini? Hanya Larasati. Tetapi, biarkan saja aku yang mencintainya. Aku yang tahu itu, juga Gusti Pangeran.

***

Pagi ini sekitar jam 10.00, aku berangkat ke rumah Juragan Adrian untuk pertama kali, sendiri. Rasanya takut jika harus bertemu dengan Ndoro Ayu dan Ndoro Dini. Istri-istri Beliau, Kang Masku. Bukan, tetapi Kang Mas mereka.

Kutata penampilan, meski aku ndhak yakin jika ini adalah penampilan yang apik. Namun, ini adalah penampilan terbaikku. Semoga, aku ndhak melakukan kesalahan di sana. Aku hanya ingin menjual susu ini, ndhak lebih.

"Lho, ada Laras, toh. Ada apa, Ndhuk? Ke sini?"

Surinah, bulek dari Saraswati yang kebetulan menjadi abdi dalem di sini, menyapaku. Buru-buru, Bulek Surinah meletakkan sapunya sambil menyincing jariknya. Beliau berjalan cepat ke arahku, membantu membawakan salah satu botol yang berisi susu.

"Ini, lho, Bulek, aku mau menjual susu ke Ndoro Ayu. Apa Beliau ada di rumah?"

"Ndoro Ayu, toh? Kalau jam segini, ya, belum ada di rumah, Ndhuk. Beliau sedang pergi bersama Ndoro Dini, belanja."

"Ada apa, toh? Kok, rame?"

Aku menoleh. Cepat-cepat, aku menunduk. Ada Juragan Adrian, toh, di rumah. Aku ndhak tahu.

Beliau berdehem, kemudian berjalan mendekat sambil meletakkan kedua tangannya di belakang. Salah satu kebiasaan kang masku rupanya. "Surinah, tolong ke dalam sebentar! Aku lihat, Sarti tadi bingung mencarimu."

"Masa, toh, Juragan? Tadi, dia yang menyuruhku nyapu di sini."

"Lho, lha, wong aku yang baru dari dalam, kok, ndhak percaya! Coba saja kamu ke sana, pasti dia mencarim. Katanya, piringnya kamu bawa."

"Piring apa toh, Juragan? *Ngapunten*, saya ndhak bawa piring. Masa nyapu bawa piring, toh. Yang ada, bawa sapu."

"Aku, ya, ndhak tahu. Ke sana saja! Kok, cerewet?!"

Aku jadi bingung. Sepertinya, Bulek Surinah ini ndhak paham maksud Juragan. Sama, aku juga ndhak paham.

"Ya sudah, Ndhuk. Aku bayar, ya, susumu ini," katanya.

Bulek Surinah undur diri, kemudian Juragan melangkah semakin dekat.

"Maunya, aku bayar susu yang mana saja? Ada empat, lho, ini."

Lho, aku ini bawa cuma dua botol. Kok, Beliau bilang empat, ini gimana, toh? "Susunya cuma dua, Juragan."

"Lha, yang kamu bawa terus itu ada dua. Menggantung di dadamu. Cantik."

Tanpa sadar, kupegang kemben saat tahu apa yang dimaksud Juragan Adrian.

Beliau tersenyum, kemudian merogoh uang yang ada di saku."Ini, selebihnya buat jajan," katanya, menaruh selembar uang, kemudian diselipkan di dadaku.

“Ini kebanyakan, Juragan.”

“Hmmm?”

“Kang Mas,” koreksiku saat kulihat sorot marah di matanya. Jika sudah berdua seperti ini, Beliau ndhak mau dipanggil Juragan.

“Ndhak akan pernah ada yang namanya kebanyakan untuk Larasatiku. Lha, wong mati saja aku mau,” ujarnya.

Aku menunduk malu. Duh, Gusti, wajahku pasti sudah merah sekarang! “Ya sudah, Laras pulang dulu, Kang Mas. Takutnya, Bulek Surinah datang.”

“Tunggu, masih ada yang kurang.”

“Apa?”

“Itu lihat, ada bunga melati.”

“Mana, toh?” Aku mencoba mencari.

Beliau menunjuk dengan jari telunjuknya. Belum sempat aku menoleh, bibir Beliau sudah menempel manis di pipiku. Kok,orangtua ini ndhak takut ketahuan abdi dalemnya yang banyak itu, toh?

“Bunga melatinya cantik, sepertimu.”

Duh, wajahku merah lagi pasti. Kenapa, toh, orangtua ini pandai merayu?

“Ada apa ini, Kang Mas?”

Aku terlonjak, kaget. Kuundurkan tubuh, menjauh dari Juragan Adrian, kemudian menunduk lagi semakin dalam.

“Ini lho, Larasati. Mau menjual susunya,” jawab Juragan Adrian saat ada dua wanita memakai kebaya beludru berwarna biru, berjalan dari arah luar. Wajah mereka ayu dan gayanya benar-benar seperti keturunan darah biru.

“Kamu, toh, ya. Aku ndhak ada di rumah, malah Kang Mas yang harus memberimu uang. Merepotkan!”

“Maaf, Ndoro,” jawabku.

Kulihat, kedua istri Juragan Adrian mencium tangan suaminya. Duh, Gusti, kapan aku bisa melakukan hal yang sama, seperti mereka? “Saya pamit dulu, Juragan, Ndoro,” kataku, ndhak enak lama-lama di situ.

***

Sepuluh ribu lagi! Banyak sekali uang yang diberikan Kang Masku ini. Ndhak takut bangkrut apa, toh?

“Dari mana, Ndhuk? Kok, sendirian?”

“Dari rumah Juragan, Pak Lek, jual susu.”

“Hati-hati pulangnya!”

“Ya.”

Mungkin, baru kali ini, aku keluar rumah. Maksudku, selain pergi ke pasar dan ke kebun. Itu sebabnya, penduduk kampung bertanya padaku. Maklum saja, aku lebih suka menghabiskan waktu di rumah! Ndhak tahu nanti jika kuliah. Apa aku akan betah, meninggalkan Simbah dan Bulekku lama-lama?! Rasanya, kok, ndhak kuat.

“Ndhuk?!”

“Pak Lek?!” pekikku, kaget saat Pak Lek Marji memanggilku, setengah berteriak dari dalam mobil. Aku yakin, di belakangnya, ada Juragan.

Aku menoleh ke belakang. Rupanya, benar. Kang Masku itu sudah duduk manis sambil tersenyum lebar. Kok, ndhak bisa diam di rumah orang ini?! “Dari mana atau mau ke mana, Pak Lek?” tanyaku, mengabaikan Kang Masku. Jika marah pun, biarkan!

"Mau ke Puntuk Rejo, melihat keadaan di sana, Ndhuk. Kamu sendirian? Ndhak ikut sekalian?"

"Ndhak, Pak Lek. Ndhak enak dilihat orang." Memang sengaja, Pak Lek Marji mendekatkan mobilnya dan berjalan pelan. Mungkin mengimbangi langkahku berjalan.

"Kok, cuma Marji yang ditanya?Aku ndhak?" Kang Masku ini memang ndhak mau kalah.

"Mau ke mana, Kang Mas?" kutanya, biar Beliau hatinya senang.

"Mau jalan-jalan."

"Ke Puntuk Rejo?" tebakku.

Beliau menggeleng."Yo jelas ndhak, toh," jawabnya.

Kutarik sebelah alis, bingung.

"Mau jalan-jalan di hatinya Laras. Pasti lebih menarik." Dikedipkan mata kanannya. Membuatku menunduk lagi.

Orangtua ini!

Cah ayu sekar ing ati, wingi kae kowe nate janji
Terus kelingan, tansah tak ugemi nganti mati[50]

Aku tersenyum, mendengar Beliau bernyanyi. Ada-ada saja. Kok, pikirannya pintar sekali, mengubah bait-bait itu?! Bagaimana ceritanya?

"Sudah, ndhak usah tersenyum," katanya.

Aku menatap ke arahnya, bingung. "Kenapa, kok, ndhak boleh, Kang Mas?"

"Senyummu itu *ngangeni*[51]. Aku takut, ndhak bisa tidur nanti malam, karena kangen kamu, Cah Ayu."

---

[50]Perempuan cantik bunga hati, kemarin kamu pernah berjanji.
Terus teringat, kupercaya sampai mati.

"Ya, Kang Mas, Laras tahu."

"Ya, sudah. Kang Masmu ini mau mengemban tugas. Laras pulang hati-hati. Cepat masuk rumah, jangan keluar-keluar! Aku ndhak mau, ada laki-laki lain yang melihat kecantikan Larasku. Nanti, aku bisa cemburu. Ngerti?"

"Ya, Kang Mas."

"Pinter. Sekarang mana *sun* jauhnya? Biar lebih romantis, seperti orang pacaran!"

Mataku melotot, bingung. Ada Pak Lek Marji. Jujur, aku sungkan.

"Ndhak usah hiraukan Marji! Anggap saja dia itu *reco*[52] atau sapi," lanjut kang masku.Tahu saja, jika aku sungkan.

Kulakukan saja, agar Beliau cepat pergi. Karena, banyak orang yang memandang ke arah kami. Aku takut jika mereka akan curiga.

"Pinter! Kalau begitu, ya,sudah. Sampai ketemu di TPK ya, Ndhuk."

"Apa itu, Kang Mas?"

"TPK, tempat pacaran kita. Masa, ya, mau kusebut TMK, tempat mesum kita? Ndhak baik! Nanti diintip Marji."

"Kang Mas ini!"

***

"Laras mau ke kebun?"

Danu. Tumben sekali, pagi ini dia berada di sini. Biasanya, dia sedang sibuk dengan sapi-sapi di kampung sebelah.

Aku mengangguk.

---

[51]Membuat kangen.

[52]Patung.

Amah dan Sari menyikutku. Sepertinya, mereka salah paham tentang kedekatanku dengan Danu.

"Duh, Danu, kamu, kok, ndhak ke kebun saja setiap pagi? Biar mata kami ini bening, lihat yang *bagus* di kebun. Lihatnya hanya Juragan. Beliau, kan, sudah punya istri. Kalau kamu, kan, belum, Nu."

"Lha, apa bedanya, toh, Sar? Kan, mau dipandang saja? Aku ini bukan pemandangan, lho."

"Ndhak baik ketus sama perawan, lho, Nu. Nanti bisa-bisa ndhak laku."

"Itu kamu, Mah, suka milih."

Sari dan Saraswati tertawa. Membuat Amah cemberut.

Memang, Amah ini ndhak ingat dirinya sendiri. Kok, bisa berbicara seperti itu sama Danu. Bisa dibilang, Danu ini salah satu jejaka paling diminati di kampung. Sudah *bagus*, juga dari keluarga berada. "Laras, aku pergi ke Dukuh dulu. Besok ketemu lagi."

"Ya," jawabku.

Semuanya langsung bersiul-siul. Kenapa toh? Ada yang aneh?

"Jadi, Danu suka, toh, sama Laras? Pantes saja, dia pagi-pagi di sini. Ndhak heran."

"Terjerat anak simpanan!" kata Saraswati.

Aku tersenyum saja, pura-pura ndhak dengar.

"Ayo, ah, ndhak baik bilang seperti itu. Apalagi, sama kawan sendiri. Toh, selama ini, Laras ndhak ada salah sama kita. Jadi, yang lalu, mbok, ya, biarkan berlalu." Sari berucap. Dia menggandeng tanganku dengan percaya diri. Tampaknya, dia ndhak risih denganku.

"Ya, lagi pula... itu, kan, bukan salah Laras, toh. Jadi, ndhak usah seperti itu!" tambah Amah."*Alok, bakale melok.*[53]"

Jujur, aku sedih. Melihat Amah dan Sari membelaku, seperti ini. Seolah, membodohi mereka. Karena, sekarang aku adalah seorang simpanan, seperti Biyung. Tapi, aku ndhak apa-apa. Mungkin ini jalan yang salah. Bukan mungkin, tapi memang salah. Meski begitu, hatiku ndhak bisa dibohongi jika aku mencintai Juragan Adrian.Dan rasa itu semakin kuat ketika melihat Saraswati kemarin.

Saraswati berjalan cepat, mendahului kami. Membuat Amah dan yang lain, terlihat bingung. Dia bukan seperti Saraswati biasanya. Dia sekarang lebih gampang tersinggung.

"Kenapa, toh, dia?" Arum bertanya. Mungkin dia juga bingung.

"Ndhak tahu! Setelah bertemu Juragan, dia langsung seperti itu. Apa dia ditolak jadi simpanannya Juragan?"

"Wah, ya, jelas itu!" Sari berseru. Membuat Arum dan Amah menatapnya, semangat. "Juragan Adrian, kan, ndhak punya simpanan. Masa dia mau menerima Saraswati jadi simpanannya? Ndhak bakal mau! Juragan itu setia sama istri-istrinya. Ndhak akan punya simpanan!"

"Kok, kamu tahu, Sar?"

"Ya, aku banyak tahu, dari romoku. Kebetulan, salah satu dari abdi dalem Beliau," jelas Sari.

---

[53]Orang yang suka mengejek keburukan orang lain, suatu saat akan melakukan keburukan yang sama.

Jika memang, ya, demikian. Lantas, kenapa aku dijadikan simpanan oleh Juragan? Apakah aku ini simpanan pertama dan satu-satunya?

Kugenggam dada. Rasanya sedikit nyeri. Terasa ada lubang di sana.

Jujur, aku sedikit merasa senang. Namun, aku juga semakin ndhak enak sama Ndoro Ayu dan Ndoro Dini jika aku menjadi wanita jahat yang ada pada hubungan rumah tangga mereka.

***

Hari ini Juragan Adrian belum datang ke pondok. Masih sibuk mengurus beberapa pekerja di kebun teh. Hanya ada aku, juga Pak Lek Marji, yang bercakap di dipan, samping pondok.

"Pak Lek, sebenarnya, bagaimana awal Juragan tahu aku? Kok, sampai Beliau mau menyekolahkanku?" tanyaku, setelah memancing beberapa pertanyaan basa-basi. Jujur, aku masih penasaran dengan hal ini.

"Dulu, Juragan pernah ke sini. Saat Mariam, biyungmu itu, meninggal. Beliau hendak meninjau kebun teh ini. Kebetulan, Beliau melihatmu menangis sendiri di kuburan. Beliau bertanya tentangmu, lalu aku dan seseorang, menceritakan semuanya tentangmu. Awalnya, Beliau kasihan. Itulah sebabnya, Beliau menyekolahkanmu. Tapi, setelah melihatmu tumbuh dewasa, Beliau jadi punya pikiran lain."

"Pikiran lain apa, Pak Lek?"

"Ndhak usah kujelaskan. Nanti, kamu juga akan tahu tentang pikiran lain itu. Yang jelas, Juragan Adrian sangat ingin menjagamu, Ndhuk. Jadi, bersikaplah baik padanya.

Ndhak usah banyak membantah. Cukup nurut saja. Mengerti?"

"Ya, Pak Lek." Aku ndhak bisa bertanya lagi jika memang Pak Lek Marji sudah bilang seperti itu. Aku ndhak mau dibilang cerewet.

"Ya, sudah, aku pergi dulu. Juragan datang. Nanti aku ke sini lagi."

Aku mengangguk saat Pak Lek Marji mulai beranjak pergi dan berganti Juragan Adrian yang mendekat. Kutatap wajah bagus Kang Masku yang tersenyum lebar itu. Duh, Gusti, lelaki tua ini benar-benar *bagus*! Ndhak nyangka sekali jika aku bisa menjadi salah satu wanitanya.

"Kenapa? Kagum dengan *kebagusan* Kang Masmu ini?" tanyanya, percaya diri.

Aku tersenyum saja. Beliau lalu duduk di sebelahku.

"Kang Masku ini memang *bagus*, ndhak ada duanya."

"Lho, ya, jelas, Juragan Adrian, kok, dilawan. Ndhak bakal bisa!" Beliau menggosok kedua telapak tangan, kemudian kepalanya direbahkan di pundakku. "Dingin, butuh pelukan," katanya.

Aku bingung harus berbuat apa. Apa, ya, aku memeluknya?

"Butuh dipeluk Larasatiku," lanjutnya, seolah menjelaskan padaku.

"Laras peluk Kang Mas?" tanyaku, masih bingung.

Beliau mengangguk, kemudian tersenyum setelah aku memeluknya. Bagaimana bisa seseorang yang memakai *surjan* setebal itu bisa kedinginan? Toh, ini sudah siang.

"Ndhuk, apa tujuan hidupmu setelah ini?" tanyanya.

Aku tersenyum. Jika ditanya seperti itu, tujuan hidupku pastilah banyak, ndhak akan bisa kujabarkan satu-satu. “Kalau Kang Mas?” Kutanya sebelum menjawab. Aku ingin mendengar tujuan hidupnya seperti apa. Pastilah sangat indah dibandingkan denganku.

“Aku sudah menemukan tujuan hidupku. Jadi, aku ndhak perlu tujuan hidup lagi,” jawabnya.

Kutoleh Beliau, bingung. “Apa?” tanyaku lagi. Ndhak mungkin, toh, dia sudah secepat itu punya tujuan hidup? Anak-anaknya pun masih kecil-kecil, kan?

“Tujuan hidupku, bertemu dan menghabiskan sisa hidupku denganmu, Ndhuk.”

“Sekarang, aku juga punya tujuan hidup baru.”

“Apa itu?” Beliau menatapku. Dahinya berkerut-kerut.

“Menemani Kang Masku menghabiskan sisa hidupnya.”

“Mana buktinya?” tantangnya.

“Bukti apa, toh, Kang Mas?”

“Kalau mau menghabiskan sisa hidup bersamaku. Buktinya apa? Aku mau tahu.”

“Aku ndhak ada bukti, tapi aku janji.”

“Ya, sudah, kalau begitu, tak kasih sedikit hadiah. Tapi, Larasku harus merem.”

“Buat apa?”

“Nurut saja!”

Kupejamkan mata, menuruti ucapannya. Beliau mencium keningku sekilas, kemudian membuka kebaya.

Masak iya, Beliau mau melakukannya di sini?! Ndhak mungkin, toh?

Kubuka mata saat merasakan sesuatu yang dingin ada di belahan dada. Aku terkejut saat benda itu ada di sana. “Kalung?!” pekikku.

Beliau tersenyum, mengangguk kuat. “Benda cantik untuk Laras cantikku.”

Bukan kalung besar. Ini hanya kalung kecil, tetapi bagiku sangat mahal, karena diberikan oleh seseorang yang sangat istimewa dalam hidupku.

“Bagaimana? Suka?”

Aku mengangguk kuat, kemudian kupeluk tubuh Kang Masku. “Terimakasih, Kang Mas.”

“Sudah, gitu saja?” tanyanya.

Kujauhkan tubuh, agar bisa melihat wajah jahilnya.

“Terimakasihnya harus dikasih jatah, toh. Jatah kelon,” bisiknya.

Kupukul dada bidangnya.

Beliau tertawa sebelum membawaku ke dalam gendongannya dan masuk ke dalam pondok.

“Kuajari lagi bagaimana menjadi kesayangannya Juragan Adrian!” serunya,bersemangat.

Duh, orangtua ini, kok, suka sekali melakukan hal ini!

6

PAGI ini, kutatap pantulan tubuh di cermin sambil menyisir rambut panjangku. Aku ndhak tahu, hal-hal yang aku alami beberapa hari ini rupanya sudah banyak merubah diriku. Aku tersenyum lagi, melihat samar-samar pantulan tubuhku yang disinari oleh *pelita*.

Bukan ndhak ada listrik, ada. Namun, untuk memiliki lampu listrik itu butuh biaya cukup mahal, hanya kalangan orang-orang kaya saja yang menggunakannya. Kalau kami warga kampung menengah sampai miskin, seperti keluargaku, harus puas dengan *pelita.*

Duk

Setengah melompat kugenggam dada, kaget. Siapa, toh, yang pagi-pagi begini sudah menganggu? Ini belum fajar, bahkan simbahku yang bangunnya selalu pagi pun belum bangun.

Kubuka jendela kamar. Rupanya, ada gulungan kertas yang di dalamnya ada batu kecil. Dari siapa? Kuedarkan pandang. Takut jika itu adalah santet, teluh atau semacamnya.

"Ndhuk!"

Aku menoleh. Di belakang rumah, ada sebuah sosok yang sedang memeluk tubuhnya sendiri. Aku yakin, sosok itu kedinginan, karena di kampungku sangatlah dingin.

Apalagi, menjelang pagi seperti ini. Tapi, siapa sosok itu? Apakah *weden*[54]?

"Ndhuk!" panggilnya lagi.

Duh, Gusti, aku takut!

Sosok itu mendekat.

Mataku membulat saat tahu siapa orangnya. "Kang Mas?!" ucapku, kaget.

Beliau tersenyum lebar. Bibirnya membiru. Sementara tubuhnya menggigil.

Sedang apa Beliau? Bukan. Apa yang dilakukan Kang Mas pagi-pagi, seperti ini, di sini?

"Sudah dua jam aku di sini. Nunggu kamu. Kok, ya, ndhak buka-buka jendela, toh?! Ndhak peka sekali kalau aku datang!" Beliau marah.

Lha, siapa yang tahu kalau Beliau ada di sini? Bilang saja, ndhak, kok. "Maaf, Kang Mas. Aku ndhak tahu jika Kang Mas datang. Lagipula, masa ada, toh, warga kampung bangun sepagi ini? Ini masih bisa dikatakan malam, lho."

"Ini, ada," jawabnya sambil menunjuk diri sendiri.

"Ngapain, toh, Kang Mas ini berdiri di sana? Apa ndhak dicari istri-istri Kang Mas?"

"Aku tadi sembunyi-sembunyi ke sini. Namanya juga rindu. Kok, ya, ndhak seneng, toh, aku datang? Mbok, ya, disuruh masuk ke kamar. Menghangatkan diri. Diajak *kelon*!" ketusnya.

Aku ingin tertawa. Kok, ya, ada orangtua nekat seperti Beliau? "Aku ndhak nyuruh Kang Mas buat ke sini, kok," ejekku.

---

[54]Setan.

Beliau merengut. “Jadi, kamu ndhak rindu aku?” tanyanya. Marah rupanya. “Ya, sudah, aku pulang! Percuma saja, aku bela-belain sembunyi di sini sampai dua jam, tapi yang dirindukan, ndhak rindu.”

“Tadi, kan, sudah ketemu, Kang Mas.”

“Itu tadi siang, bukan sekarang,” bantahnya.

“Ya, Laras juga rindu.” Aku menyerah, ndhak bisa berdebat kalau masalah ini.

Beliau tersenyum lebar, kemudian mendekat, menggenggam kedua tanganku.

Duh, Gusti, tangannya sudah dingin sekali!

“Lihat, rasakan. Tanganku sampai seperti ini, cuma buat siapa? Cuma buat kamu, lho, Ndhuk. Lihat, bibirku sampai membiru seperti ini, cuma buat siapa? Buat kamu juga. Sampai aku ndhak tidur, ini juga buat kamu.”

“Terus?” tanyaku. Pasti Beliau ini mau minta sesuatu.

“Ndhak bisa pulang ini kalau ndhak di-*sun* dulu,” katanya.

Benar, toh, dugaanku? Namun, masa, iya, hanya untuk sebuah *sun* saja, Kang Mas sampai seperti ini? Aku benar-benar ndhak tahu apa yang ada di dalam pikirannya. “Nanti dilihat orang, Kang Mas,” kataku. Takut jika ada warga yang melihatnya, kan, ndhak lucu.

“Ndhak ada. Pokoknya, di-*sun*, baru aku pulang. Kalau ndhak di-*sun*, Kang Masmu akan di sini sampai simbahmu bangun.”

Kucium pipi kanannya sekilas. Beliau sepertinya ndhak puas. Alis tebalnya menyatu, bersamaan dengan kening berkerut-kerut.

“Ndhak mempan itu,” ucapnya.

Kucium lagi pipi kirinya. Beliau masih merengut. Apa, toh, ini? Sudah di-*sun,* kok, masih marah?

"Ndhak mempan!" geramnya, dengan nada marah yang kentara.

"Lha, terus, Laras harus bagaimana, toh, Kang Mas? Kok, ndhak mempan terus?" tanyaku, bingung.

Beliau tersenyum jahil sebelum menarik lenganku sampai tubuh sedikit maju ke depan. Dengan penuh kemenangan, Beliau mencium bibirku dengan sedikit panas. Kemudian, menyudahinya. Kerlingan nakal diberikan padaku. Aku malu.

"Yang aku maksud, *sun*-nya itu di situ," terangnya sambil menunjuk bibir yang tipis. Bibir seksi yang membuatku ndhak bisa mengalihkan pandangan darinya.

"Sudah?" tanyaku.

Beliau mengangguk bersemangat. "Aku pastikan, nanti akan mimpi indah, karena sudah di-*sun* Larasku. Aku *bali* dulu, Ndhuk. Jangan lupa baca surat itu. Bacanya dengan hati, karena aku menulisnya dengan penuh perasaan, segenap jiwa dan raga."

"Bohong," ujarku. Di mana-mana, menulis itu pakai tangan. Masak ada, menulis pakai hati, dengan jiwa dan raga? Kang Masku ini kadang-kadang aneh juga.

"Lho, ndhak percaya? Lihat saja. Nanti kamu akan menangis, membaca surat itu dan terus menyebut nama 'Juragan Adrian, Kang Masku' dalam tidur. Percayalah. Aku sudah memberi guna-guna di surat itu."

Aku megangguk saja. Beliau kemudian melambaikan tangan kanan. Sementara tangan kirinya, masih memeluk erat tubuh.Pasti, Beliau sangat kedinginan.

Setelah tubuh Juragan Adrian menghilang dari pandangan, segera kututup jendela kamar. Kubuka surat yang ternyata ditulis dengan buku tulis. Aku tebak, kertas ini adalah salah satu dari kertas yang ada di buku tulis anaknya.

Seperti orang bodoh, aku tersenyum, membaca isi surat itu. Benar katanya jika setelah membaca surat ini, aku akan memanggil namanya. Bahkan, setiap degupan jantungku, seolah meronta untuk memilikinya. Juragan Adrian, Kang Masku. Lelaki yang akan selalu kucinta, sampai akhir hayatku.

Kurebahkan tubuh. Baru jam tiga pagi, tetapi rasa rindu ini telah menguasai hati. Duh, Gusti, kenapa bisa Engkau ciptakan perasaan indah ini kepadaku? Aku tersenyum lagi. Tanpa sadar, nama Kang Masku terus-terusan kusebut dalam tarikan napas. Andai saja, Beliau tahu jika aku sangat mencintainya. Tetapi, Beliau ndhak perlu tahu. Cukup aku saja.

***

"Ndhuk, apa benar kabar jika kamu ini akan melanjutkan sekolah?"

Aku tersenyum kaku, duduk di samping simbahku. Lupa jika Beliau seharusnya orang pertama yang tahu. "Ya, Mbah. Sekolah memberiku biaya untuk melanjutkan kuliah gratis," dustaku. Memang nanti akan dibuat seperti itu oleh Juragan Adrian, agar warga kampung ndhak curiga.

Meski, toh, aku tahu, walaupun aku bukan termasuk siswa yang bodoh di sekolahku dulu, aku juga bukan termasuk siswa yang pandai. Hanya saja, karena ketekunan

belajar, membuat guru-guru mengenalku. Sudahlah, itu ndhak penting, yang penting sekarang aku bisa kuliah.

Kuulang lagi kejadian hampir sebulan belakangan ini. Ekonomi keluargaku sudah mulai membaik, berkat bantuan dari kang masku. Bahkan, utang keluarga sekarang sudah mulai menipis. Ndhak begitu kentara memang, mengingat, kang masku yang satu itu mengaturnya dengan sangat apik. Lagi-lagi, aku harus bersyukur padanya.

"Kapan berangkat, Ndhuk?"

"Lusa, Mbah."

Simbah menghela napas beratnya. Aku tahu, Beliau kepikiran. Untuk ukuran orang yang sudah sepuh dan menggantikan posisi biyung dalam hidupku, aku tahu apa yang Beliau pikirkan. Sangat tahu.

Pelan, kugenggam tangannya yang mulai keriput. Mata bulat itu memandangku dengan sayu. Seulas senyuman tulus ditujukan padaku. Aku terharu. Ingin rasanya aku menangis saat ini juga di pangkuannya.

"Simbah ada tabungan, Ndhuk. Bisa kamu pakai di sana nanti. Hidup di kota itu susah, kamu sendirian, apa-apa mahal. Jadi, pakailah simpanan Simbah untuk biaya sehari-harimu."

"Simbah ndhak usah mikirin bagaimana aku di sana nanti. Semuanya sudah diurus. Ndhak usah memberiku uang. Uang itu untuk Junet atau beli kebutuhan sehari-hari Simbah sama Bulek. Laras hanya minta satu, cukup doakan saja dari sini, agar Laras bisa sukses, bisa membuat bangga Simbah dan Bulek!" *Juga, Kang Masku.*

Tentu, aku ndhak bisa berbicara seperti itu langsung, tetapi akan kutunjukkan jika pengorbanan mereka ndhak sia-sia. Semoga, aku bisa membuat mereka bangga.

Beliau memelukku, kemudian mencium kening. Jujur, saat-saat seperti ini yang kurindukan. Saat-saat menjadi kecil lagi. Andai bisa, aku ingin tetap menjadi Larasati kecil untuk selamanya, agar bisa bersama dengan biyungku. Aku merindukannya. Wanita terhebat dalam hidup, wanita yang selalu ingin kubanggakan.

***

"Aduh, yang mau kuliah."

Sedikit bingung saat kawan-kawan kampung datang ke rumah. Padahal, ini masih dini hari. Rencanaku sebelum Subuh, aku akan ke pondok untuk menemui kang masku, tetapi langkahku terhenti saat Amah, Saraswati, Sari, dan Arum datang. Membawa anyaman bambu mereka, kemudian duduk di dipan depan rumah.

"Kamu mau kuliah, memangnya nanti mau jadi apa, toh? Menteri? Guru? Insinyur? Atau Presiden?" Saraswati bertanya, dengan nada yang aku bisa menebaknya, seperti apa itu. Ndhak perlu aku kasih tahu, kan? Kalian bisa membayangkannya sendiri.

"Ya, kami saja SD ndhak lulus. Saraswati hanya SMP. Kok, kamu mau kuliah, toh? Memangnya mau nyari apa, Laras? Lulus SMU juga, kamu ndhak kerja, kan? Malah, ikut memetik teh di kebun bersama kami." Arum menambahi.

Aku tersenyum saja, ikut duduk di samping mereka. "Belajar itu ndhak hanya masalah untuk bekerja. Tapi,

menuntut ilmu itu perlu, mencari berkah Gusti Pangeran," jawabku.

Arum dan Saraswati mencibir. Biarkan!

"Perempuan itu baiknya di dapur, bukan sekolah," sindir Saraswati. "Ingat kodrat, jangan nyalahi kodrat, Laras! Ndhak baik itu!"

Kodrat mana yang kulanggar? Aku ndhak merasa menyalahi kodrat mana pun. Apakah hanya karena aku perempuan, lantas aku ndhak boleh sekolah tinggi? Itu pemikiran picik, karena terlalu menjunjung tinggi tradisi kuno, menolak mentah-mentah zaman yang perlahan sudah berubah.

"Lho, kok, kalian yang sewot, toh? Kalau kawan kita sukses itu, mbok, ya, didukung, diberi selamat. Bukan malah diperlakukan seperti ini." Sari menengahi. Amah pun mengangguk.

"Ya... lucu saja. Anak simpanan, kok, cita-citanya ketinggian, seperti katak menginginkan rembulan.Ya, lucu!"

"Ya, sudah. Aku mau ambil air dulu buat masak," putusku, meninggalkan mereka.

Kutelan semua ucapan pedas Saraswati ataupun Arum. Aku ndhak mau berdebat, karena biar bagaimanapun, bagiku mereka adalah kawan.

Sepertinya, aku rindu Biyung. Ndhak lama lagi, aku akan pergi jauh dari kampung ini. Sebelum ke pondok, kulangkahkan kaki menuju makam Biyung. Tampaknya, hari sudah mulai pagi. Lihat saja, pemuda kampung sudah duduk di sudut pematang kebun sambil memamerkan motor mereka, bagi anak-anak orang kaya. Sedangkan

pemuda lainnya, menjadi penonton setia, karena meminjampun ndhak akan diperbolehkan. Itulah rutinitas mereka di mana yang kaya pamer dan yang miskin hanya bisa melihat dengan senyum seolah tanpa beban.Sungguh ironis!

"Lho, ada Larasti, toh? Mau ke mana, Ndhuk? Kok, sendirian saja? Sini, Kang Basrul temenin."

Basrul, anak dari seorang pemilik usaha anyaman bambu di sini, mencoba menggoda. Dan aku tahu, tentunya, bukan dia saja, karena kawan-kawannya bersiul nakal padaku.

"Juragan Naufal, itu, kan, adikmu, toh? Adik haram."

Anak haram, adik haram. Kenapa semua orang senang sekali mengataiku seperti itu?

Kulihat dari ujung mata, Juragan Naufal dan Juragan Aldhino membuang ludah, seolah jijik melihatku; ndhak sudi menerimaku sebagai seorang adik. Aku berusaha pergi, tetapi Hilal menghalangi jalan. Aku ndhak tahu apa keinginan mereka.Yang kutahu, keinginan mereka jelas ndhak baik.

"Dia itu siapa, toh? Gadis kampung! Anak simpanan! Ndhak pantas jika disebut adikku. Pantasnya, itu dijadikan simpanan, sama seperti biyungnya," ujar Juragan Naufal.

Jika kalian ingin tahu rasanya hatiku saat ini, akan kuberitahu. Sakit! "Tolong, biarkan aku lewat," pintaku, mencoba sopan.

Kulihat, pandangan Juragan Naufal semakin tajam, seolah dia ingin mengulitiku hidup-hidup. Binar kebencian itu kentara di matanya.

"Melihat wajahmu saja, itu sudah membuatku benci. Karena, wajahmu, mengingatkanku pada betapa kotor biyungmu itu. Simpanan!"

"Tolong, jangan menyebut biyungku seperti itu! *Sampeyan* ndhak tahu, toh, bagaimana menderitanya Biyung selama ini? *Sampeyan* boleh menghinaku, tapi jangan biyungku!"

"Menderita? Itu salahnya sendiri. Dan kamu, Perempuan Binal, sebaiknya ndhak usah sok suci di kampung ini. Mau sekolah setinggi apapun, tetap saja semua orang tahunya kamu itu anak pelacur. Anak simpanan! Paham?!" Juragan Aldhino menambahi.

Aku terus meronta untuk pergi, tetapi lenganku dicengkeram kuat oleh Juragan Naufal. Sakit! Sungguh!

"Aku beritahu, janjiku sebelum Romo meninggal. Jika aku dan saudaraku ini akan menjadikanmu perempuan paling rendah di kampung ini, sama seperti biyungmu."

Plak.

Mataku terasa panas. Emosiku melonjak naik, karena ucapan kedua saudara, bukan, Juragan sok suci ini. Sudah kukatakan, mereka ndhak apa-apa menghinaku, aku akan terima, tetapi ndhak dengan biyungku. "Maaf, karena lancang menampar Juragan. Aku permisi," kataku, buru-buru pergi sebelum mereka mengeroyokku.

***

Ngombe jamu ning pinggir kali
Eh, aku ketemu karo Ndhuk Larasati[55]

---

[55]Minum jamu di pinggir kali.
Eh, aku bertemu dengan Larasati

Kudongakkan wajah setelah kuusap pipi dengan kasar. Kulihat, Juragan Adrian berdiri dengan gagah, di sampingku. Tahu saja jika aku di sini. "Kang Mas," kataku.

Beliau kemudian berjongkok. Mengelus makam biyungku. "Sepertinya, kita berjodoh. Lihat saja, Kita bertemu terus, Ndhuk," ucapnya, dengan senyum menawan yang pasti membuatku terpesona.

"Lha, *panjenengan* saja mengikuti Laras, kok, ndhak bertemu dari mana, toh, Juragan," Pak Lek Marji berseru.

Kulihat, kang masku ndhak suka, kemudian Pak Lek Marji menunduk, takut.

"Ganggu orang pacaran saja!" ketus Kang Mas.

"Kang Mas, ndhak boleh gitu."

"Ya, Sayang. Eh, keceplosan," ucapnya lagi.

Aku menunduk, malu.

"Kangen biyungmu?" tanyanya.

Aku mengangguk. Kutampilkan seulas senyum pada Kang Mas. "Ya, aku rindu dengan Biyung, Kang Mas. Terlebih, lusa aku sudah pergi dari kampung ini. Rasanya, berat jika ingat Biyung ada di sini. Kang Mas sendiri?"

"Aku? Aku juga mau bicara hal penting dengan biyungmu."

Kukerutkan kening, bingung. Hal penting apa? Seperti, Biyung masih hidup saja. "Apa Kang Mas?"

"Sebentar, aku grogi, bertemu dengan calon mertua!"

Duh, Gusti, orangtua ini, kok, ya, ada-ada saja?! Calon mertua dari mana? Memangnya, Beliau ingin meminangku? Ndhak, kan?

Beliau tampak menghela napas, mengusap keringat yang ada di keningnya. Kelihatannya, Beliau ini benar-benar grogi, lho.

“Mariam, anakmu buatku, ya?! Nanti, kuganti, dengan cucu yang lucu,” katanya.

Aku hanya diam, ndhak bisa berbicara apa-apa. Aku terharu, sungguh!

“Aku akan senang kalau kamu menginginkan cucu banyak, biar aku semakin semangat membuatnya dengan Laras, ya, kan, Ndhuk?” tanyanya, meminta persetujuanku.

“Ya, Kang Mas,” jawabku.

Beliau tersenyum lebih lebar dari sebelumnya. “Nah, aku sudah meminta restu biyungmu. Giliran simbahmu, nanti.”

“Mau bilang bagaimana sama Simbah, Kang Mas?”

“Mau bilang terimakasih, sudah merawat perawan cantik, seperti Larasati.”

“Bohong. Kok, pintar sekali merayu.”

“Ndhak percaya?”

Aku menggeleng.

Beliau mendekatkan dirinya padaku. “Tanya saja pada biyungmu! Pasti, dia bilang ‘ya’.”

Percaya dirinya itu, lho, yang membuatku semakin jatuh hati sama orangtua ini. “Ya, Laras percaya.”

“Lho, ya, harus! Percaya dengan kang masmu ini wajib. Percaya sama aku saja, ndhak usah sama yang lain, apalagi sama Marji.”

“Lho, kok, bisa?”

“Dia itu manusia ndhak bisa dipercaya, tapi dia tangan kananku yang paling setia.”

Aku tersenyum saja sambil melihat Pak Lek Marji yang juga tersenyum. Rupanya, hubungan juragan-bawahan ini lebih dekat dari sekadar kawan.

"Ndhuk?"

"Ya, Kang Mas?"

"Tanganku sakit, minta di-*sun*," manjanya.

Kukerutkan kening, bingung. Beliau sudah mengulurkan tangannya yang mengepal tepat di depanku.

Kuturuti saja apa maunya. Kucium tangan Beliau yang mengepal itu. Namun, perlahan, tangan itu terbuka. Betapa kagetnya aku, saat melihat cincin mungil yang ada di telapak tangannya.

"Kamu itu seperti keajaiban, Ndhuk. Lihat saja, tanganku kamu *sun,* keluar cincin, apalagi yang lainnya. Pasti lebih dari itu," ujar Kang Mas.

Kupeluk tubuhnya, tetapi buru-buru kusudahi pelukan itu. Duh, Gusti, aku lupa jika ada Pak Lek Marji. "Maaf, Kang Mas."

"Lho, ndhak apa-apa, aku malah senang. Sini, peluk aku lagi," godanya, bersemangat.

"Laras, Juragan, kok, di sini?" Danu berdiri, ndhak jauh dari tempat kami.

Buru-buru, aku berdiri. Bagaimana ini? Apakah tadi dia melihat? Semoga, ndhak! "Danu?"

Dia berjalan mendekat. Sementara Juragan Adrian sepertinya ndhak suka dengan kedatangan Danu.

"Juragan? Kok, dengan Laras?" tanya Danu lagi.

"Kebetulan lewat. Lha, kamu kenapa ke sini?" tanya Juragan Adrian, ketus.

Danu menunduk sopan. "Mau bertemu Laras."

“Ada kepentingan apa?! Kamu ini siapanya Ndhuk Laras?! Atau—”

“Juragan!”

Suara Kang Mas terhenti saat Pak Lek Marji mengingatkan. Aku yakin, Pak Lek Marji takut jika hubunganku dengan Kang Mas ketahuan.

“Kok, ndhak ke pasar pagi ini, Laras? Ada apa?”

“Yo, terserah, toh! Yang ke pasar Larasati, kok, kamu yang repot.”

“Juragan.” Kali ini, aku yang bersuara, ndhak enak sama Danu.

“Juragan ada masalah sama saya, toh? Kok, ketus sekali?” Danu memandang Juragan Adrian dengan tatapan anehnya.

“Ada. Kenapa?”

“Apa?”

“Terserah, toh! Masalah, masalahku, kok, kamu repot tanya-tanya?! Kamu mau berduaan sama Laras? Aku bilangin orang kampung kalau anak RT mau menggoda perempuan kampung, biar kamu di sidang.”

“Bukan, Juragan ini salah paham.”

“Anak kecil zaman sekarang itu, ya, seperti kamu, sok-sokan mendekati perempuan. Tapi, ndhak nyadar kalau masih bau kencur. Sana, pergi! Biar Laras aku antar pulang, biar ndhak diganggu sama kamu.”

“*Ngapunten,* Juragan! Laras, aku pergi dulu. Sampai ketemu besok.”

“Sekarang, besok, dan selamanya, ndhak usah ketemu Laras. Kok, semangat sekali rupanya bocah ini.”

Danu pergi. Sementara Pak Lek Marji, hanya bisa geleng-geleng kepala. Aku berjalan pergi, tetapi Juragan Adrian menyusul, dengan langkah lebar-lebarnya. Aku ndhak suka caranya memperlakukan Danu. Aku tahu Danu. Dia pemuda yang baik, ndhak sepantasnya Kang Mas seperti itu.

"Marah?" tanyanya.

Aku berhenti, kemudian menatap Juragan Adrian. Sungguh, marah bukanlah hakku. Karena, aku hanyalah seorang simpanan yang mengabdikan seluruh hidup untuk tuannya. "Aku ndhak suka cara Kang Mas memperlakukan Danu. Dia itu pemuda yang baik. Kenapa Kang Mas bersikap seperti itu?"

"Iya-iya, ndhak suka. Maaf, ndhak akan kuulangi lagi. Kang Mas janji." Beliau menjewer telinganya sendiri, persis seperti anak-anak yang sedang meminta maaf kepada biyung mereka. "Jadi, dimaafin ndhak ini kang masnya?" tanyanya.

Aku mengangguk pelan, kemudian Beliau membingkai wajahku, dengan kedua tangan besarnya.

"Kalau dimaafkan, senyum, toh, biar tambah *ayu*."

"Kang Mas," rajukku, tetapi aku tersenyum juga, karenanya.

"Haduh, lihat Larasku tersenyum, tentram rasanya hatiku ini."

***

Seperti biasa, jam 10.00 aku berangkat ke rumah Juragan Adrian, menjual susu. Langkahku terhenti saat aku melihat Juragan Naufal dan Juragan Aldhino sedang bercengkerama dengan kawan-kawannya, orang-orang

ningrat. Sepertinya, mereka sedang sibuk mencoba motor baru sambil tertawa dan mengumpat kasar.

“Pelacur! Pelacur datang lagi!” teriak Hilal.

Sialnya aku, bertemu dengan mereka, lagi. Langkahku terhenti saat kawan-kawan Juragan Naufal dan Juragan Aldhino mengepung. Di depanku, ada Juragan Naufal. Sementara saat aku mundur, di belakangku, sudah dihadang Juragan Aldhino.

“Tinggalkan kami! Akan kami urus dendam kami dengan anak simpanan ini.”

“Bagaimana kalau kita jadikan dia simpanan, Kang Mas? Seperti biyung gatelnya dulu saat merayu Romo sampai melahirkan dia?!” Juragan Adlhino berseru, membuat tubuhku bergetar hebat. “Buat hamil, lalu kita tinggalkan. Kita pakai bergilir.”

Tubuhku gemetar. Botol-botol susu yang sedari tadi kugendong, langsung terjatuh.

“Mau apa? Mau menamparku lagi? Ndhak bisa!”

Mataku terasa panas. Aku merasa, hari inilah aku seperti perempuan paling kotor di dunia. Dijamah kakak-kakak tiriku dan aku ndhak bisa melakukan apa-apa. Aku bisa apa? Teriak? Meminta tolong? Bahkan, ada warga kampung berlalu-lalang hanya lewat sambil melihat kejadian ini, seolah aku ini sampah, seolah aku ini binatang betina yang akan dikawini pejantan yang sering mereka lihat di pematang. Sakit, sangat menyakitkan.

“Kalian sedang apa?!”

Juragan Naufal dan Juragan Aldhino melepaskanku setelah menciumiku dan meremas-remas tubuhku dengan

kasar. Terimakasih, Gusti, Engkau telah mengirim Pak Lek Marji.

"Ndhak, hanya main-main, bercanda," kilah Juragan Naufal.

Keduanya langsung pergi. Sementara aku, sudah luruh dengan semua airmataku. Bajuku sudah compang-camping, bahkan kembenku sudah hampir terbuka. Segera kuikatkan lagi. Kuraih susu-susu yang berjatuhan. Satu botol tumpah dan jatah belanja keluargaku pasti berkurang hari ini. Rasanya, aku ingin menjerit dan memukuli kedua lelaki biadab itu. Namun, aku ndhak berdaya, yang ada nanti, aku akan dipancung oleh warga kampung, karena menyebar fitnah. Pihak keluarga Juragan adalah yang paling benar, sesalah apapun mereka.

Dengan sabar, Pak Lek Marji mengantarku ke rumah Juragan Adrian, yang jaraknya sudah ndhak jauh dari tempatku berada. Di sana, hanya ada beberapa abdi dalem Juragan Adrian serta Ndoro Ayu, istri pertama Juragan Adrian. Aku ragu, hendak masuk, terlebih dengan pakaianku seperti ini.Aku menggenggam kebaya yang kancingnya sudah lepas, entah ke mana, untuk menutupi kemben yang membalut dadaku.

"Ada apa kamu ke sini?" tanya Ndoro Ayu. Terdengar sedikit angkuh. Beda sekali saat pertama kali kami bertemu.

"Mau memberikan susu ini, Ndoro," jawabku.

Dia melirik sekilas. "Susu tumpah seperti itu, kamu suruh beli? Lantas, pakaianmu itu? Kamu mau merayu Juragan Adrian dengan tubuh molekmu? Dasar anak simpanan!"

“Tolong, Ndoro, beli susu ini,” pintaku. Tubuhku masih bergetar hebat, karena kejadian tadi, ditambah Ndoro Ayu ndhak mau membeli susuku. Mau makan apa nanti kami?

“Susu ini bisanya diminum pengemis sepertimu.” Dia langsung menendang susu itu sampai tumpah. *Betapa jahat wanita ini!*

“Ayu! Apa yang kamu lakukan?!” Suara Juragan Adrian menggema. Ndhak lama, Juragan Adrian keluar.

“Bagaimana bisa anak ini menjual susu kotor kepada kita, Kang Mas? Benar-benar anak kurang ajar,” jelas Ndoro Ayu.

Juragan Adrian menatapku, sedikit terkejut, kemudian Beliau berjongkok, agar bisa sejajar denganku, yang duduk di lantai teras rumahnya. “Kamu kenapa bisa seperti ini, Ndhuk?”

Aku menunduk, ndhak berani menjawab. Aku takut, terlebih ada banyak orang yang sudah melihatku.

“Putra-putra mantan Juragan melecehkannya tadi, Juragan.”

Juragan Adrian langsung berdiri, kemudian dia menatap Ndoro Ayu dengan galak. “Hargai usaha seseorang untuk berjualan. Jangan sampai kamu lupa dari mana asalmu, Ayu!” bentaknya. Beliau masuk ke dalam, kemudian kembali keluar.

Mataku dan mungkin mata orang di sekitar, sama kagetnya denganku. Juragan Adrian keluar sambil membawa parang.

“Marji, tunjukkan padaku siapa yang sudah melecehkan Ndhuk Larasati! *Wani ndemek, berarti wani mati!*[56]”

---

[56]Berani menyentuh, berarti berani mati

7

"JURAGAN!"

Kulihat, Pak Lek Marji melangkah, dengan tergesa-gesa, mengikuti langkah Juragan Adrian yang lebar-lebar. Juragan Adrian menarik gulungan sarungnya dengan tangan kiri sambil memegang parang dengan tangan kanan.Wajahnya memerah, mata juga terlihat merah. Aku yakin, Juragan Adrian benar-benar marah sekarang.

"Jangan lakukan ini, Juragan!" lanjut Pak Lek Marji setelah melampaui langkah Juragan Adrian.

Sedikit berlari, aku juga melakukan hal yang sama, berlarian sambil menyincing kemben bagian bawah. Beberapa abdi dalem serta istri-istri Juragan Adrian juga ikut mengikuti. Duh, Gusti, bagaimana jika semua orang tahu tentang statusku?Aku takut jika akan merasakan hal yang sama, seperti Biyung dulu.Aku belum siap.

"Tapi, Marji, mereka sudah sangat kurang ajar. Berani-beraninya mereka—"

Pak Lek Marji mengedipkan mata, kemudian menunduk, seolah memberikan isyarat kepada Juragan Adrian untuk ndhak lepas kendali. Di sini, saat ini, ada kedua istri Juragan Adrian dan Juragan Adrian ndhak boleh membuat semuanya terungkap.

“Ada apa ini, Kang Mas? Kenapa Kang Mas membawa parang?”Ndoro Dini, istri kedua dari Juragan Adrian, bertanya gugup.

“Aku hanya ingin menegakkan keadilan di kampung ini. Memberi perhitungan pada semua bocah yang sok berkuasa dengan uang orangtua mereka.”

“Tapi, Kang Mas ndhak perlu membawa parang, ndhak baik Kang! Apalagi, hanya untuk melindungi perempuan miskin. Cukup abdi dalem atau Marji saja cukup, bukan?” Kali ini, Ndoro Ayu yang bicara.

Aku bisa melihat mata Juragan Adrian semakin memerah. Matanya memancarkan emosi saat menatap ke arah Ayu. “*Ojo*[57] cerewet, Dhek Ajeng. Mulutmu jaga!” bentak Juragan Adrian, “Marji, ayo, kita ke balai desa. Kumpulkan warga kampung dan para pemuda di sini.”

***

Ndhak butuh waktu lama, sebelum kami mengakhiri perjalanan untuk sampai ke balai desa kampung kami, aku melihat Baharudin, selaku kepala desa yang baru, sedang duduk sambil menyesap rokok yang ujungnya diberi *bolot*—sambil sedikit tertawa dengan beberapa pamong desa lainnya. Mereka langsung berdiri secara serempak setelah melihat kami datang. Aku tahu jika Baharudin sungkan dengan Juragan Adrian. Juragan terpandang di kampung ini.

“*Wilujeng enjing,* Juragan! Ada apa Juragan ke balai desa?” tanya Baharudin, sedikit menunduk, menunjukkan rasa hormatnya kepada Juragan Adrian.

---

[57]Jangan!

Kulihat, Juragan Adrian langsung duduk sambil menggedor meja dengan parangnya - Membuat beberapa orang yang ada di sana terjingkat.

"Panggil semua laki-laki dan perempuan kampung ini!" sentak Juragan Adrian.

Tanpa banyak bicara, secara patuh, mereka langsung berhamburan, pergi sambil menggunakan onthel mereka untuk menyebarkan berita penting ini kepada semua warga kampung.

Ndhak lama, merekapun mulai datang. Tentu, sambil menundukkan kepala mereka, kemudian duduk di lantai, sama sepertiku. Sementara abdi dalem Juragan Adrian, berdiri patuh di belakang kedua istri Juragan Adrian.

"Aku di sini ndhak perlu basa-basi lagi." Juragan Adrian langsung berdiri, meneliti setiap pemuda yang ada di sana.

Aku yakin, Kang Mas tengah mati-matian menahan amarahnya.

"Siapa perempuan di kampung ini yang masih perawan?" Semuanya tersentak, mendengar pertanyaan Juragan Adrian. Jujur, akupun sama.

Hampir seluruh perempuan di kampungku angkat jari mereka. Aku tahu, ada beberapa perempuan yang sudah ndhak perawan, tapi semuanya mengangkat telunjuk mereka. Sementara aku? Masih diam, bingung, harus bagaimana. Sementara, aku yakin, Juragan Adrian tahu kebenarannya.

"Aku ndhak percaya!"

Semuanya diam.

Juragan Adrian berjalan, lalu memandangi para pemuda kampung, seolah melecehkan. “Pasti anak-anak Juragan kampungan ini sudah banyak yang menyetubuhi kalian. Apa kalian akan diam saja? Di mana anak-anak keluarga Hafaz? Berdiri di depanku!”

Hening. Aku tahu, amarah Juragan Adrian membuat syok para warga. Apalagi, dengan pertanyaan tabu seperti ini. Ingin mengadu, siapa yang berani? Seperginya Juragan Adrian, mereka pasti akan mendapat masalah dengan mereka-mereka yang sok kaya.

“Kami, Juragan.” Dua pemuda itu berdiri.

Rasanya, aku ingin berdiri dan mencekik leher mereka. Namun,aku ndhak kuasa. Hanya mengeratkan kebaya yang kubisa, karena mencoba menahan emosi yang meletup-letup di dada.

Plak!

“Kugorok kamu, Bocah!”

“Juragan!”

“Kang Mas!”

Aku tergugu, melihat Juragan Adrian membawa parangnya, hendak menebas leher Juragan Naufal dan Juragan Aldhino, tetapi segera dihalangi Marji dan Baharudin.

“Sekali lagi, kamu menyentuh Larasati, kupotong burungmu!”

Kedua saudara tiriku meringis. Berkali-kali, Juragan Adrian menempeleng kepala mereka keras-keras. Aku sadar, itu adalah luapan kekesalan Juragan Adrian. Aku terharu, melihat Kang Mas melakukan semua ini, hanya untukku, mungkin.

“Masih belum ada yang ndhak berani mengaku? Atau, kalian ingin dijamah terus oleh mereka? *Wadonan goblok*![58]” bentak Juragan Adrian lagi.

Satu demi satu perempuan-perempuan kampung berdiri. Mereka menundukkan kepala sambil memilin ujung kebaya.

Aku tahu, itu sulit, mengaku jika mereka sudah pernah ditiduri oleh salah satu dari lelaki hidung belang di kampung ini. Dengan begitu pula, mereka mungkin akan sulit untuk menikah. Bagaimana bisa seorang perawan yang sudah ndhak perawan akan dilirik pemuda kampung? Mungkin semua akan menggunjing, tetapi mengaku, lebih baik daripada terus-terusan menjadi pemuas nafsu pemuda-pemuda jahat itu. Mungkin, nanti ada orang di kampung lain yang mau dengan mereka, semoga!

Ndhak butuh waktu lama sebelum mereka mengucap siapa lelaki yang sudah memperalat atau bahkan memaksa mereka, bahkan nama-nama yang disebutkan sungguh mengejutkan. Juragan Adrian dan Baharudin juga sedikit terkejut saat itu, saat nama-nama pesohor kampung disebut mereka.

Apa mungkin yang bernasib sama denganku banyak? Lantas, apakah aku harus maju juga dan mengadukan Juragan Adrian? Duh, Gusti, mikir apa, toh, aku ini? Aku, kan, sukarela memberikan diriku pada Juragan Adrian?! Toh, dia memberi balasan yang setimpal, selain kehidupan ekonimiku yang membaik, juga sekolahku.

“Tirab mereka ke seluruh pelosok kampung, telanjangi dada mereka! Sebagai pembelajaran untuk para warga,

---

[58]Perempuan bodoh.

agar ndhak memperlakukan perempuan dengan seenak jidat mereka saja. Perempuan itu makhluk yang harus dilindungi, bukan direndahkan seperti ini! Marji, kirimi semua perempuan ini beras, kopi, jahe dan bahan makanan lainnya sebagai ganti rugi mereka selama ini!" perintah Juragan Adrian. Semua mematuhinya.

Juragan Adrian berjalan kearahku sambil meletakkan kedua tangan di belakang. Seolah, hal itu adalah kebiasaannya. Ndhak bisa dibilang cukup dekat jarak kami, karena lebih dari satu meter kami berdiri.

Juragan Adrian berhenti, memandang ke arah luar balai desa. Aku yakin, ini adalah salah satu cara berkomunikasi denganku, lantaran di sini banyak orang, terlebih ada dua istrinya. "Tunggu aku di kebun pisang sebelah pondok, Ndhuk. Nanti aku akan ke sana, membawakanmu pakaian ganti. Apa kamu tahu untuk apa mereka kuberi beras dan juga bahan makanan lainnya?"

"Karena, Kang Mas kasihan dengan mereka?" tebakku. Kulihat, gurat senyum menghiasi wajah *bagus*-nya. Duh, Gusti, aku benar-benar terjerat pesona Juragan satu ini. Bagaimana bisa, di usianya yang bisa dibilang ndhak muda lagi, Beliau begitu sangat memesonaku?!

"Bukan. Apa kamu mau tahu alasan sebenarnya?" tanyanya.

Aku sedikit menoleh, penasaran juga dengan alasan Juragan Adrian yang sebenarnya.

"Karena, aku ingin memberimu beras dan beberapa kopi. Tapi, aku ndhak punya alasan. Beruntung, ada hal ini, membuatku menemukan cara untuk memberimu beras."

Aku langsung menoleh, tetapi Juragan Adrian sudah berjalan pergi, mendekati kedua istrinya untuk diajak pulang.

Apakah benar seperti itu? Hanya untuk memberiku beras, Juragan Adrian sampai rela mengeluarkan puluhan karung beras dan beberapa bahan makanan untuk dibagikan kepada para perempuan di kampung ini? Begitu istimewanyakah aku di mata Juragan Adrian? Sampai Beliau melakukan hal itu? Duh, Gusti, aku langsung memegangi kedua pipi yang pasti sudah merona sekarang. Setelah sadar dari lamunan, aku segera pergi, menuju ke kebun pisang milik Juragan Adrian dan menunggunya di sana.

***

Ah, ternyata sudah hujan. Hujan pertama di Karanganyar setelah musim kemarau yang berkepanjangan.

Aku tersenyum, mengingat kejadian itu. Aku lupa, selimut putriku turun dan aku harus menatanya lagi. Agar, putriku tidur dengan nyaman, takut malaikat kecilku kedinginan.

Kulihat, jam dinding yang berada di sudut kamar tidur, sudah pukul 01.00 dan suamiku belum pulang. Aku lupa jika malam ini suamiku sedang tidak ada di rumah, Beliau sedang berada di luar kota untuk memantau para karyawan baru di kebun teh barunya.

Kuingatkan kalian lagi tentang kampungku yang asri dulu, di Desa Kemuning yang berada di Kecamatan Ngargoyoso, Karang Anyar, Jawa Tengah.

***

Waktu itu, hujan ndhak begitu deras, mungkin gerimis rintik-rintik, membuatku harus memeluk tubuh sendiri, karena kedinginan. Kulipat kemben lebih tinggi dan menunggu Juragan Adrian datang.

Kebun pisang milik Juragan Adrian terbilang sangat luas. Aku perkirakan, hampir dua hektar luas kebun itu dan ditumbuhi pisang dengan sangat lebat. Di sela-sela pohon pisang, ada beberapa pohon singkong, ubi, dan pohon mangga, yang mungkin sengaja ditanam sebagai selingan di kebun pisang itu.

Aku menoleh, sedikit berjinjit untuk melihat siapa yang datang saat mendengar sebuah mesin mobil mulai mendekat. Kuintip di balik *gedeg*[59] gubug ini. Ada sebuah mobil berwarna merah, berjalan mendekat.

Ndhak berapa lama, Juragan Adrian turun sambil membawa kresek hitam yang agak besar. Aku tebak, di dalam pasti isinya jarik dan kebaya yang tadi Beliau janjikan. Aku langsung duduk di sudut gubuk.

"Tunggu aku di sini atau di dalam mobil saja, Marji. Aku ingin di sini, berduaan dengan Larasati, mau pacaran," kata Juragan Adrian.

Aku tersenyum sendiri. Ucapannya benar-benar seperti anak remaja yang tengah jatuh hati. Oh, Kang Mas, andai kamu tahu jika aku juga menginginkan hal yang sama saat ini.

"Ya, Juragan." Kudengar Pak Lek Marji menjawab patuh.

Langkah Juragan Adrian semakin mendekat, membuatku kelimpungan. Apakah wajahku sudah *ayu*?

---

[59]Dinding gubug yang terbuat dari anyaman bambu

Aku ndhak sempat bersolek tadi .Apalagi, rambut dan tubuhku terkena air gerimis saat berjalan ke sini.

"Kamu selalu *ayu*, Ndhuk. Ndhak usah begitu!" ucapnya. Beliau seperti tahu apa yang ada di dalam otakku.

"Kang Mas mulai belajar jadi dukun?" balasku, menjulurkan lidah.

Namun, aku sama sekali ndhak menyangka jika tingkah menjulurkan lidahku malah berdampak berlebihan bagi Juragan Adrian. Beliau mendekat dan menggigit lidahku dengan pelan, kemudian tersenyum. Membuatku kembali tersipu malu.

"Ingat, ndhak boleh begitu di depan lelaki lain. Hanya boleh didepanku saja, Ndhuk," hardiknya pelan.

Aku mengangguk, patuh.

"Ini untukmu. Aku harap, kamu suka. Aku sengaja datang ke pasar dan membelinya."

"Benarkah, Kang Mas?"

Beliau kembali tersenyum.Membuatku semakin merona. Rupanya, pandai betul lelaki ini membuatku tersipu-sipu. Ah, aku lupa, Beliau, kan memang lelaki berpengalaman.

"Cuma seperti itu?" tanyanya.

Aku ndhak mengerti ucapannya itu.

"Hadiahnya hanya dibalas dengan kata 'benarkah'?" tanyanya lagi.

Aku melotot, seolah memberi isyarat.

Beliau menunjuk pipi kanannya. "*Sun*!"

Tanpa aba-aba, aku langsung mencium pipinya, kemudian aku menarik diri dengan cepat. Membuatnya

tersenyum semakin lebar dan mata kecilnya, seolah menghilang.

“Aku ingin membantumu mengganti baju.”

“Aku bisa sendiri.”

“Tapi, kalau kamu sendiri, aku ndhak dapat upah,” katanya.

Aku menarik sebelah alis. Memangnya upah apa lagi? Kemudian, aku mencium pipi kirinya. “Sudah kuberi upah,” jawabku, tetapi tangannya masih berada di kemben.

“Itu masih kurang.” Matanya berkedip, membuatku bingung. “Aku ingin denganmu, di sini.”

Aku tahu, maksudnya ‘denganmu’ hanyalah makna kiasan untukku. Itu berarti, Juragan Adrian sedang ingin melakukan hubungan suami-istri denganku, di gubuk ini dan di sana, ada Pak Lek Marji. Duh, Gusti, kerasukan apa Kang Mas ini?

“Tapi, di sini ada Pak Lek Marji, Kang Mas! Di sini juga, tempat terbuka.”

“Di sini sepi, ndhak ada yang kemari. Lagipula, gubuk ini tertutup, jadi ndhak masalah!” ujarnya, membuatku jadi bingung.

Aku ndhak berani menolak jika Juragan Adrian memang ingin. Akupun mengangguk pelan.

“Aku ingin tidur denganmu sebelum kamu pergi. Buat obat rindu di hatiku, Cah Ayu,” bisik Juragan Adrian, dengan senyuman jenaka.

Tangannya yang besar sudah membuka kemben, tetapi ndhak dibuka seutuhnya. Aku tahu, Juragan Adrian juga mengerti jika aku sedikit risih di tempat ini dan

membiarkanku hanya telanjang dada, menyuruhku duduk di atas pangkuannya.

“Gaya baru,” ujarnya, membuatku mengerutkan kening.

“Gaya baru?” tanyaku bingung.

Juragan Adrian mengangguk. “Kuberi nama gaya ini sebagai gaya ‘Adrian-Larasati bagian pertama’,” jawabnya.

Aku tersenyum, kemudian memeluk lehernya. Selera humor Juragan Adrian sekarang jauh lebih baik dari dulu.

Mungkin, dulu aku akan mengenal Juragan Adrian sebagai Juragan yang karismatik, sedikit angkuh, dan ndhak tersentuh, meski senyumnya terlihat ramah. Namun sekarang, nilai baru yang kuberi untuk Kang Mas, Beliau adalah lelaki yang humoris, yang selalu bisa membuatku tertawa bahagia.

***

Pagi ini, aku sudah bersiap untuk pergi dan belajar dengan giat di Universitas Jendral Soedirman. Bulek ndhak bisa mengantar, karena Junet sangat rewel, terlebih hari ini Junet badannya panas. Kata Bulek, nanti akan dipijit. Sementara aku, akan pergi ke terminal dengan Simbah.

Meski, aku terus menolak untuk diantar Simbah, Beliau tetap saja memaksa. Aku tahu jika Beliau ingin mengantarkan kepergianku. Ditinggal lama olehku, mungkin saja Beliau akan rindu.

“Laras, mau berangkat kuliah?” Danu yang aku ndhak tahu dari mana asalnya, tiba-tiba datang. Tergopoh-gopoh, dia mendekat sambil menyeka keringat di kening.

“Ya,” jawabku. Aku hendak menolak saat Danu meraih tasku, tapi aku kaget, saat ada tangan lain memegangi tas itu.

"Lho, mau ke mana ini?"

Ternyata, Juragan Adrian, toh. Beliau turun dari mobil bersama dengan Pak Lek Marji. Sementara warga kampung, sudah berkumpul untuk mengantar kepergianku.

Dulu, ndhak seperti ini, bahkan mereka terlihat acuh denganku. Namun, saat mendengar kabar jika aku akan sekolah lagi, mereka langsung mendekat, seperti semut yang hendak memakan gula.

"Mau mengantar Laras ke terminal, Juragan," jawab Simbah.

Aku menunduk, ndhak berani menatap Kang Mas, meski jujur, aku sudah rindu.

"Ndhak ada yang mengantar, ini? Kasihan, Simbah sudah *sepuh*."

"Ndhak ada yang punya mobil, Juragan. Ndhak ada juga yang punya motor."

Juragan Adrian berdehem. Beliau mendekat, meletakkan kedua tangannya di punggung. Kemudian membungkuk, agar bisa sejajar dengan Simbah yang sudah bungkuk. "Bagaimana kalau aku yang mengantar? Ndhak baik, kalau Simbah ini berangkat sendiri. Nanti pulangnya, bagaimana? Simbah, kan sudah *sepuh*, takutnya nyasar. Bener, toh?" tanyanya, mencoba meminta pendapat warga kampung.

Mereka mengangguk kompak sambil memuji-muji kang masku. Meski jujur, aku tahu jika Beliau berkata seperti itu, hanya karena ingin mengantarkanku setelah kemarin aku menolak tawarannya mentah-mentah.

"Waduh, apa ndhak merepotkan, toh? Juragan ini orang sibuk."

“Ndhak, kok, Mbah. Adrian ini selalu ada waktu buat Simbah,” jawabnya, percaya diri. “Barangnya letakkan saja. Pasti berat, toh?”

Simbah mengangguk pelan. Dia dituntun Juragan untuk masuk ke dalam mobil. Awalnya, Simbah sempat menjerit, karena takut jika mobil Juragan akan ambruk, tetapi setelah duduk di dalam, dia tenang.

“Marji, angkat barangnya, Laras. Kamu masuk,” perintahnya.

Aku mengangguk, takut.

Beliau sudah duduk di depan. Sementara, aku takut mau naik mobil ini. Seumur hidup, baru kali ini aku naik mobil. Aku ndhak tahu, nanti aku bisa bernapas atau ndhak di dalam benda kotak itu lama-lama.

“Ayo masuk, Ndhuk!” Kali ini, Pak Lek Marji berujar.

“I, iya, Pak Lek,” jawabku, takut-takut.

Kepalaku membentur bagian atas mobil dan itu rasanya sakit sekali. Aku ndhak bisa mengendalikan keseimbangan tubuh, karena mobil ini goyang. Kututup pintu mobil Juragan, kok, ya, ada yang aneh. “Pak Lek! Jarikku dimakan mobil!” teriakku, takut. Duh, Gusti, rupanya, pintu mobil itu menggigit ujung kemben, sampai-sampai kemben bagian atasku melorot.

Kulihat dari ujung mata, Juragan Adrian terkekeh. Ada apa, toh? Lha, wong kembenku dimakan mobil, kok, Beliau malah tertawa. Memangnya, ada yang lucu?

“Ini ndhak dimakan mobil, tapi ini kecantol pintu mobil, Ndhuk,” katanya setelah keluar sambil membuka pintu mobil lagi, memasukkan ujung kembenku, kemudian Beliau kembali.

Duh, Gusti, aku malu. Kok, ya, ndeso sekali, toh, aku ini.

"Sudah siap berangkat, Mbah? Ndhuk?" tanya Pak Lek Marji.

Kami menganggguk, saling berpegangan dan tangan kami yang lainnya memegang ujung kursi mobil kuat-kuat, takut dibawa terbang.

"Mari semua," pamit Pak Lek Marji. Kemudian, mobil itu berjalan pelan, mulai meninggalkan kampung tempatku tinggal.

***

Sepanjang perjalanan, diam-diam, kupandangi bagian belakang tubuh Kang Mas. Lihatlah, betapa indahnya ciptaan Gusti Pangeran. Kok, ya, ada lelaki yang dari sudut mana saja terlihat *bagus*?! Kupandang kaca mobil Juragan Adrian. Rupanya, Beliau juga sedang memandangku saat mata kami bertemu di kaca mobil itu. Beliau tampak tersenyum, kemudian mengedipkan matanya nakal. Sungguh, aku malu.

"Mbah, kok, ndhak dikawinkan saja, toh, Laras ini, malah disuruh sekolah? Apa Simbah ndhak pengen punya cucu mantu?" Juragan Adrian, mulai bertanya lagi pada Simbah.

Kulihat, Simbah tersenyum. Tangannya mengelus punggung tanganku dengan sayang. "Ini cita-citanya. Aku ndhak bisa melarang. Lagipula, Laras ini sulit sekali disuruh menikah, ndhak tahu ada apa."

"Mungkin nyari yang cocok, Mbah. Memangnya, Simbah ingin suami seperti apa, toh, buat Ndhuk Larasati ini?"

Aku memelototkan mata saat Juragan Adrian bertanya seperti itu. Rupanya, Beliau ini suka sekali menggoda orangtua.

"Ya, yang baik, ndhak butuh yang kaya. Yang penting, sayang cucuku lahir dan batin."

"Walah, Mbah, ada laki-laki seperti itu di kampung kita. Hanya ada satu, satu-satunya."

"Siapa, toh? Danu?" tanya Simbah, penasaran.

"Ya, jelas ndhak, Danu itu mata keranjang, lho."

"Lalu? Siapa, toh, Juragan?" Kini Simbah penasaran juga dan diam-diam, aku juga ikut penasaran dibuatnya.

"Namanya Adrian Hendarmoko, *bagus* wajah dan kelakuannya."

Gombal!

"Walah, Juragan! Kok, ya, bisa saja, toh, bercanda."

Juragan Adrian tersenyum, ndhak menanggapi lagi ucapan Simbah.

***

"Sudah sampai, Mbah!" Pak Lek Marji turun, kemudian menuntun Simbah. Sementara Juragan Adrian berdiri di sampingku, tetapi ndhak berani dekat-dekat, mungkin sungkan dengan simbahku.

"Kamu hati-hati, ya, Ndhuk. Kota itu tempatnya lebih jahat daripada di kampung. Ndhak usah keluar-keluar kalau ndhak pergi sekolah, ndhak boleh dekat-dekat dengan pemuda sana, karena pemuda kota itu jahat."

"Aku setuju itu, ndhak boleh dekat-dekat pemuda kota. Banyak yang suka memberikan CP," kata kang masku.

Kukerutkan kening, bingung. "CP apa, toh, Juragan?"

“Cinta Palsu. Ndhak ada yang tulus, yang tulus itu cuma satu,” katanya sambil menunjuk diri sendiri dan berbisik, “Cuma aku.”

Untung, Simbah ndhak lihat. Kalau lihat, ndhak tahu akan jadi apa.

“Ya, Mbah. Laras pamit dulu. Jangan kerja terlalu keras, jaga kesehatan! Laras ndhak bisa jagain Simbah lagi, Laras ndhak bisa mijitin Simbah lagi, jadi Simbah harus baik-baik, ya, di kampung.”

Kulihat, simbahku menangis. Kupeluk erat tubuhnya. Jujur, ini sangat berat, meninggalkan Simbah yang sudah tua sendiri. Aku tahu jika di rumah masih ada Bulek, tetapi dia sudah sibuk dengan Junet.

Juragan Adrian yang berada di belakang Simbah merentangkan tangannya lebar-lebar, seolah ingin kupeluk. Aku menggeleng dan Beliau membuat wajah sedih yang sangat lucu.Sementara Pak Lek Marji, hanya tersenyum, melihat tingkah aneh juragannya itu.

“Aku berangkat dulu, Mbah,” pamitku.

Simbah melambaikan tangan. Sementara Juragan Adrian? Ya, aku dengar, meski samar, Beliau menyanyikan sebuah tembang, yang kutahu jika itu untukku. Tunggulah, aku Kang Mas. Tunggu aku kembali di sampingmu lagi, menemanimu lagi dan menghabiskan hariku lagi denganmu. Kang Mas Adrian, meski kamu ndhak tahu, tetapi perasaanku ini tulus untukmu.

Mangan sego jagung lawuhe iwak teri
Sing digandrung dhurung bisa nduweni[60]

---

[60] Makan nasi jagung lauknya ikan teri.

8

SEBENARNYA, sudah lima hari yang lalu, aku mengirimi Juragan Adrian surat. Yang aku tujukan ke rumah Pak Lek Marji, karena ndhak mungkin sekali kutujukan ke rumah Juragan Adrian. Dan kemarin, pak pos datang ke kontrakan mungilku, mengantarkan surat - yang berarti balasan dari kang masku.

Cukup surat ini saja—yang ditulis dengan kertas folio bergaris, dengan minyak wangi khas kang masku—sudah membuat rinduku sedikit terobati. Dengan memeluk suratnya seperti ini, mencium aroma parfumnya seperti ini, seakan-akan aku tengah memeluk tubuh kang masku. Aku benar-benar merindukan dirinya.

Aku kembali duduk di kursi, mengambil sebuah buku cetak yang kemarin diberikan oleh Pak Lek Marji, titipan dari Juragan Adrian, agar aku giat belajar – katanya - dan menjadi sarjana pandai, sarjana hatinya.

Aku senyum saja saat Pak Lek Marji mengatakannya padaku. Pak Lek bilang, Juragan Adrian suka marah-marah, kemudian bersiul-siul sendiri dan sering melamun di pondok kecil yang selalu menjadi saksi bisu cinta kami. Duh, Gusti, aku sudah ndhak sabar pengin bertemu

---

Yang dipikirin belum bisa memiliki.

dengannya, memeluk, bermanja-manja dengannya, kang masku.

"Larasati, ayo, berangkat." Kudengar suara Ella, kawan baruku di kota, memanggil. Aku segera merapikan buku dan kubawa.

Aku ndhak lagi menggunakan kemben dan kebaya, seperti yang kupakai saat di kampung dulu. Juragan Adrian membelikanku selusin rok bermotif bunga-bunga setumit untuk kupakai saat sekolah, tetapi jangan salah. Kang Mas juga membelikanku kemben untuk kupakai saat Beliau datang nanti, agar ndhak perlu susah-susah membuka baju kalau kami akan melakukan hubungan suami-istri, katanya. Aku hanya menurut saja, melakukan apa yang menjadi kesukaan Juragan Adrian selama itu ndhak menyusahkan, karena aku juga suka.

"Kamu sudah lama menunggu?" tanyaku pada Ella, perempuan kota yang rambutnya selalu dikepang dua.

Dia tersenyum manis ke arahku sambil menarik tanganku menuju tepi jalan.

***

Saat itu, berangkat ke mana-mana harus naik angkot yang biayanya *seringgit* atau jalan kaki untuk menghemat uang—atau jika ketinggalan angkot. Maklum saja, angkot masih langka! Hanya ada satu dan dua saja dan itu pun ndhak pasti.

"Lihat, ada pemuda yang memerhatikanmu," bisik Ella.

Kulihat, pemuda itu memang mengarahkan pandangannya padaku, membuatku menunduk.

"Apa kamu ndhak suka? Kamu itu cantik, tapi kenapa kamu ndhak tertarik dengan para pemuda yang

memerhatikanmu? Apa di kampung, kamu sudah punya calon suami?" tanya Ella lagi.

Aku tersenyum, bingung. "Aku hanya ingin fokus belajar, belum memikirkan hal-hal emosional seperti itu. Kasihan Simbah dan orang-orang yang mengharapkanku untuk jadi sarjana, jika aku ndhak sungguh-sungguh belajar," jawabku.

"Bohong, perempuan ndhak mungkin ndhak memikirkan pemuda," bantah Ella. Dia kembali menyikut lenganku. "Siapa orangnya?"

"Apa?" tanyaku, bingung.

"Yang ada di hatimu," godanya.

Wajahku tiba-tiba terasa panas. Aku ndhak bisa untuk ndhak tersenyum, apa lagi jika membayangkan wajah Kang Mas yang menatapku sambil tersenyum. "Ada, lelaki, *bagus*," jawabku jujur, masih malu-malu.

"*Sebagus* apa? Pelakon ludhruk?" tanya Ella lagi.

Aku menunduk sambil menyelipkan anak rambut yang terjatuh di wajah. "Lebih *bagus* dari pelakon, pujaan wanita," jawabku lagi. Memang Juragan Adrian *bagus*, karismatik dan berwibawa. Dia adalah idola di kampungku.

"Bohong, Ti. Mungkin suami orang," ucapan Ella seperti menamparku. Senyumku langsung memudar seketika.

Ya, memang, dia suami orang. Tapi, aku ndhak berani berucap.

***

Di universitas, bangkunya dari kayu yang memanjang, yang muat untuk 4-5 orang. Sedangkan dosen yang

mengajar, mengenakan pakaian kebaya, dengan sanggul besar sambil *nginang*, yang membuat gigi mereka merah. Katanya, *nginang* adalah salah satu cara untuk menyehatkan mulut, selain membersihkan gigi, juga membuat napas harum. Salah satu rutinitas yang dilakukan para orang-orang *sepuh* atau juragan-juragan kaya. Namun, untung saja, Juragan Adrian ndhak melakukannya, karena melihat warna merah *jigong*[61] itu, aku sedikit ndhak suka.

Umumnya, kuliah mayoritas memang jurusan keguruan. Materi yang diajarkan pun hampir sama. Setelah pelajaran Bu Saropah, Ella menyikutku saat aku masih sibuk menulis.

"Ayo, pulang!" Ella mengajakku.

Tumben, biasanya dia lebih senang untuk berlama-lama di sekolah. Melihat para pemuda dan perempuan dari kota yang cantik-cantik dengan gayanya. Ella memang perempuan kota, tetapi dia ndhak kaya. Dia dari keluarga berekonomi menengah yang sederhana.

"Tumben, ndhak nyambangi Mas Ipul?" tanyaku. Ipul adalah ketua mahasiswa di sini.

"Bang Ipul sudah punya pacar. Iris."

Rupanya, Ella patah hati. Pantas saja, dia mengajak pulang.

"Jangan sedih, cari yang lain," kataku, mencoba menghiburnya.

Matanya sudah merah. Aku yakin, sebentar lagi dia menangis. Aku ikut prihatin. Dari pertama aku kenal Ella, dia begitu getol, mencari perhatian Mas Ipul. Mulai dari sering tanya hal yang dia tahu sampai dibela-belain ikut

---

[61]Ludah merah sehabis nyirih

berjalan kaki saat Mas Ipul pulang dengan kawan-kawannya.

"Ada tamu negara?" tanya Ella.

Aku menoleh saat para dosen mulai sibuk.

Ada mobil datang. Tahu, kan, mobil itu barang langka dan mewah, yang hanya bisa dimiliki oleh kalangan pejabat dan orang kaya.

Aku diam, memerhatikan, seperti pernah lihat mobil merah itu, tetapi di mana? Belum sempat kuputar otak, senyumku sudah mengembang dulu. Sebenarnya, ingin sekali aku lari dan memeluk orang yang baru saja keluar dari mobil itu, yang sekarang tengah melepas topi putihnya, tetapi aku tahan. Aku ingat, di sini banyak orang dan mungkin Juragan Adrian adalah tamu penting di sini.

"Juragan kaya datang," bisik kawan-kawanku.

Aku diam, mencoba menjadi pendengar.

"Duh, Gusti, *bagus* sekali wajahnya," Ella menatap Juragan Adrian dengan tatapan aneh.

Dia kang masku! Ingin sekali, aku mengakui Juragan Adrian saat itu juga, tetapi aku ingat, aku ini siapa.

Aku melihat, Juragan Adrian menebarkan pandanganya. Apakah mencariku? Saat tatapan kami bertemu, Beliau tersenyum. Senyum yang selalu membuat mata kecilnya nyaris hilang. Duh, Gusti, aku merindukan Kang Mas, rindu setengah mati.

"Lho, tersenyum padaku?" girang Ella sambil menggoyang-goyangkan tubuh.

Kegirangan Ella semakin bertambah saat Juragan Adrian semakin mendekat. Aku masih diam. Nanti, pasti aku akan mengadu dan akan kumarahi Kang Mas agar

ndhak datang ke sekolah. Agar ndhak membuat kawan-kawan perempuanku jatuh hati dengannya.

Aku kaget, Juragan Adrian memegangi kedua pinggulku, setelah Beliau meletakkan sekuntum bunga sepatu warna ungu yang diselipkan di telingaku. Aku yakin, semuanya memandangi kami dan itu semakin membuatku malu.

"Aku bisa gila, kamu tinggal disini," kata Juragan Adrian.

Aku menunduk, malu. Di sini masih ada Ella. Aku yakin, dia bertanya-tanya, tetapi masih bingung. "Kang Mas, ada orang banyak," bisikku, malu-malu.

Juragan Adrian menebarkan pandangannya. Beliau melihat ke arah Ella. "Kawan Laras di kota?" tanyanya.

Ella menganggguk. "Ella, kawan Larasati," jawab Ella, sopan.

"Adrian...."

Aku menatap Juragan Adrian yang menggantung kalimatnya. Aku yakin, Beliau bingung, mau menyebut dirinya ini siapaku, ndhak mungkin kalau Beliau akan bilang aku simpanannya, kan?

"...calon suaminya Laras."

Aku memekik, kaget. *Calon suami? Kang Mas...* "Ella, aku pamit pulang dulu, ya! Ndhak apa-apa, toh, kalau kamu pulang sendiri? Atau barengan?" ajakku bingung, takut nanti Juragan Adrian ndhak suka.

"Aku pamit, pulang sendiri saja, Ti. Mari, Mas Adrian!" pamit Ella.

Aku menatap Kang Mas lagi. “Ndhak baik, lho, Kang Mas. Kok, seperti ini di tempat umum. Nanti kalau ada yang tahu, bagaimana? Citra Kang Mas bisa buruk.”

“Kalau di sini, ndhak usah sungkan, Cah Ayu. Aku sengaja mencarikan tempat sekolahmu yang jauh dari kampung dan yang ndhak banyak orang mengenalku. Jadi, kita bisa pacaran,” ucapnya, ndhak sopan lagi. Seperti remaja, pacaran segala.

“Lalu, yang tadi?” kutanya. Aku sebenarnya ndhak berani, bertanya tentang jawabannya yang diberikan kepada Ella.

“Yang mana, Ndhuk?” tanyanya, “Oh, itu, toh.” Seolah Beliau mengingat sesuatu, Beliau kembali tersenyum.

Aku ndhak mengerti. Sekarang ini, Juragan Adrian suka sekali tersenyum. Tahu saja kalau senyumnya itu manis, ngangeni.

“Siapa tahu nanti kesampaian, jadi suaminya Larasati yang cantik ini.”

“Kang Mas....” Manjaku sambil mencubit perutnya.

**

Pasar Wage penuh dengan andong yang saling antri. Kusirnya mungkin menunggu penumpang, sementara angkot sangat jarang. Paling banyak 2-3.

Aku dan Juragan Adrian turun di sana untuk jalan-jalan. Kata Kang Mas, ingin belanja sedikit untuk persediaan beberapa hari. Beliau akan bersamaku dua hari ini, entah apa yang dibuat alasan untuk kedua istrinya di kampung, tetapi seendhaknya aku bisa memilikinya dua hari!Aku senang.

"Kamu mau naik andong berdua?" tanya Juragan Adrian. Ada beberapa orang yang sedang naik andong sekarang, berlalu lalang, selain orang yang jalan kaki ataupun naik becak.

Aku menggeleng. Memangnya, mau ke mana pakai naik andong segala? Pasarnya, kan, tinggal beberapa langkah lagi.

"Kita bisa ke alun-alun, naik andong," lanjutnya.

Gemar sekali kang masku ini naik andong atau dia belum pernah naik andong sebelumnya? "Nanti mobil Kang Mas?"

"Marji yang urus."

Aku menganggguk.

Kang masku tertawa. Beliau membuka tangannya di depanku sambil sedikit membungkuk. "Aku gandeng," katanya.

Aku meraih tangannya dan kami pun bergandengan tangan.

"Biar ndhak hilang," godanya lagi.

Semakin kueratkan genggaman tanganku, seolah aku ndhak ingin melepaskannya. Ini benar-benar seperti pasangan muda-mudi yang kasmaran, aku dan kang masku. Senangnya aku.

"Kamu tahu, Ndhuk? Berjalan sambil bergandengan tangan seperti ini, baru kali ini kurasakan. Rasanya, hatiku ini, lho, deg-deg ser! Apalagi, yang aku gandeng ini Larasati. Aku sampai keringetan, grogi."

"Kok, bisa, Kang Mas?"

Beliau menghentikan langkah, menatapku lekat, kemudian tersenyum. Tangan lainnya mengelus rambutku,

membuat tersipu malu, kemudian tubuhnya didekatkan padaku, mengajakku berjalan lagi. "Kamu ndhak tahu kenapa kamu ini perempuan pertama yang kupegang tangannya? Kamu juga ndhak tahu kalau kamu ini perempuan pertama yang kuajak jalan beriringan?"

Aku menggeleng. Beliau kembali tersenyum. Senyuman yang sangat menyejukkan, senyuman yang ndhak akan bisa kulupakan.

"Nanti, kamu juga akan tahu kenapa kamu menjadi yang pertama untuk itu. Tapi, kamu juga harus berhenti berpikir jika kamu ini simpananku, Ndhuk."

"Kenapa, Kang Mas?"

"Karena, bagiku, kamu lebih dari itu."

Aku diam, meski bahasanya Kang Mas ini muter-muter, ndhak tahu kenapa, tetapi hatiku senang. Apa itu maksudnya? Apakah itu sejenis perasaancinta? "Mau beli apa, Kang Mas?" tanyaku, mengalihkan perhatian. Aku ndhak mau Kang Mas mendengarkan detak jantungku, karena pastinya, aku akan malu.

"Bukan aku, Ndhuk."

"Lalu?"

"Ini kebutuhanmu."

Aku bingung. *Kebutuhanku? Apa?* "Kutang?" tanyaku, bingung, karena sejak terakhir kali bertemu, Juragan Adrian membicarakan kutangku yang kekecilan semua.

"Bibirmu, aku *sun,* lho!"

Spontan saja, aku menutup mulut.

"Beli gincu untukmu, Cah Ayu," lanjutnya.

Aku tersenyum lagi. Memang, gincuku hanya satu, yang warnanya kembang segerat. “Ini, Kang Mas,” tunjukku ke gincu warna merah jambu.

Juragan Adrian menggeleng keras. “Jelek, aku ndhak suka.”

“Ini?” tanyaku lagi. Sekarang memegangi yang warna kunir bosok.

Juragan Adrian menggeleng lagi.

“Ini bagus,” katanya sambil mengangkat gincu berwarna merah hati. “Tapi, hanya boleh dipakai kalau kamu bersamaku, karena warnanya menggoda,” ujarnya.

Wajahku semakin bersemu merah. Aku yakin, penjualnya mendengar ucapan Juragan Adrian.

“Dan aku ndhak mau lelaki lain tergoda.”

“Kang Mas pandai merayu.”

“Hanya kamu satu-satunya perempuan yang kurayu, Ndhuk.”

“Bohong.”

“Awas, nanti malam.”

Cepat-cepat, aku pergi saat mendengar penjual gincu itu tertawa sendiri. Mungkin, Bu Lek itu pikir, kami pasangan pengantin baru. Terlihat jelas dari wajahnya yang mesam-mesem dari tadi.

***

Aku ndhak terlalu fokus dengan gumaman Juragan Adrian yang bernyanyi-nyanyi kecil di depan cermin sambil menata *surjan*-nya, karena kang masku itu baru selesai mandi. Sedangkan aku, masih berbaring di ranjang. Tubuhku sakit semua. Rasanya semua persendian dan tulang-tulangku mau rontok.

Kalian tahu, ternyata ancaman Juragan Adrian kemarin itu dibuktikan. Semalaman sampai pagi, dia mengajakku berhubungan suami-istri. “Kamu ndhak masak, Ndhuk?” tanyanya.

Bagaimana mau masak kalau tubuhku sudah diremukkan semalaman? Rasanya masih ngantuk. “Nanti sarapan beli di warung Bu Dhe saja, ya, Kang Mas. Laras masih mengantuk,” jawabku sambil menguap berkali-kali.

Juragan Adrian tersenyum. Kelihatannya, kang masku tahu kenapa aku ini sampai malas untuk bangun dari ranjang. Beliau malah sekarang ikutan tidur, menindihku. Ndhak bisa kubayangkan kalau Beliau mau lagi. Bisa-bisa, aku nanti dikubur, mati karena kebanyakan melakukan hubungan suami-istri.

“Kenapa kamu, Cah Ayu? Tumben sekali! Biasanya, pagi-pagi sudah rajin mandi, nyapu dan pergi ke pasar kalau di kampung?”

Aku menjauhkan tangannya, yang mau menurunkan sarung yang saat ini kupakai sebagai selimut—untuk menutupi tubuhku yang ndhak memakai apapun. Tuh, kan, Kang Mas nakal, tangannya itu, lho, ndhak pernah mau diam. “Belum mandi, Kang Mas. Laras masih bau.”

Beliau tersenyum lagi.

Andai Beliau suamiku. Duh, Gusti, mikir apa, toh, aku ini?

“Bagiku, kamu itu selalu wangi,” jawabnya sambil membenamkan wajah di dadaku. Jujur, aku geli.

“Rasanya, aku pengin lagi, Ndhuk,” bisiknya.

Aku tahu apa maksudnya, tetapi apa Beliau ndhak tahu kalau aku sudah kehabisan tenaga, karenanya?! “Tapi, aku

lagi pengin jalan-jalan, Kang Mas, mumpung sekolah libur. Jalan-jalan berdua," ajakku.

Juragan Adrian mengangkat wajah. Dahinya berkerut-kerut. "Ke mana? Ke pasar? Aku malah pengen berduaan di kamar seharian ini, Ndhuk."

"Baturaden, Kang Mas. Pengen ke sana." Aku takut jika Juragan Adrian menolak. Jika, toh, Juragan Adrian minta untuk berduaan di kamar seharian, aku siap melayaninya,

"Tempatnya lutung kasarung? Nanti kang masmu yang *bagus* ini jadi lutung," godanya.

Aku memeluknya erat, ndhak peduli jika disebut lancang. "Ya, ndhak, toh, Kang Mas. Kang Mas itu diapa-apain tetep *bagus*, ndhak mungkin jadi lutung. Itu, kan, hanya cerita rakyat," jawabku.

Beliau tertawa, membalas pelukanku. "Sekalian di pancuran pitu dan pancuran telu, ya!" ajaknya.

Aku mengangguk, semangat.

"Mandi, Ndhuk! Dandan jangan cantik-cantik! Nanti orang sana kepincut, aku ndhak mau perempuanku diambil orang."

Aku tersenyum .Memangnya siapa yang mau mengambilku? Memang kang masku ini begitu lucu.

***

Udara di kaki Gunung Selamet sangat sejuk, membuatku berkali-kali memeluk tubuhku sendiri. Meski menggunakan kebaya yang kurasa sudah tebal, tetap saja hawa sejuknya masuk ke dalam.

Aku sedikit terkesiap, takjub melihat pemandangan di sini, sangat indah. Aku bisa melihat kota Purwokerto dari sini, pulau Nusa Kambangan dan beberapa pantai yang

membentang luas di Cilacap. Duh, Gusti, sembah syukur, indah sekali karunia yang Engkau ciptakan ini! Ndhak berkedip aku melihatnya, takjub karena pemandangannya sangat memesona.

"Juragan Adrian."

Aku menoleh, ternyata di sana penduduk kampung sudah berjajar rapi di luar. Aku bingung apakah mereka mengenal kang masku. Kulihat, Juragan Adrian tersenyum ramah sambil meletakkan kedua tangannya di belakang punggung, lalu berjalan mendekati penduduk.

Aku dan Pak Lek Marji membuntuti langkah Juragan Adrian dari belakang, karena ndhak sopan jika menyejajarinya, ndhak pantas.

"Kenapa Juragan ke sini ndhak bilang-bilang, toh, ya? Kami, kan bisa siap-siap untuk menyambut Juragan," ucap sesepuh kampung itu setelah mereka saling berebut bersalaman, kemudian mencium punggung tangan kang masku.

"Aku hanya ingin jalan-jalan saja," jawab Juragan Adrian dengan senyumannya. "Bagaimana panennya? Bagus?" tanyanya. Semua warga kampung mengangguk.

Aku tebak jika Juragan Adrian mungkin memiliki beberapa petak tanah, maksudku hektaran tanah, di sini.

Semua warga kampung terdiam. Mereka memerhatikanku yang dari tadi sibuk dengan pikiran sendiri. Aku langsung menunduk, malu. Aku yakin, Juragan Adrian nanti akan mengenalkanku sebagai abdi dalemnya, yang kebetulan ikut, atau putri dari Marji, karena ndhak mungkin jika aku dikenalkan sebagai simpanannya, mustahil.

"*Ayu*, Juragan," kata sesepuh di sana.

Semua mengangguk setuju, membuatku semakin malu.

Juragan Adrian menarik lenganku, lalu menggenggam tanganku. Beliau tersenyum lebar sebelum menatapku. "Memang *ayu*," jawabnya, masih dengan senyuman. "*Larasati pancen ayu, kembang Deso asli Ngargoyoso.*[62] Jadi, ndhak ada duanya di dunia ini."

Aku malu. Bahkan aku yakin, wajahku sudah memerah, mendengar Juragan Adrian menyanyi, menyebut namaku di depan orang-orang kampung.

"Istri Juragan?" tanya warga kampung lagi.

Juragan Adrian mengangguk. "Istri yang paling kucintai."

Aku bingung.

"Penduduk belum pernah tahu istri Juragan, Ndhuk. Jadi, kamu di sini aman. Istri-istri Juragan ndhak pernah diperbolehkan ikut jika Juragan bertandang ke sini," bisik Pak Lek Marji padaku.

Aku jadi paham sekarang kenapa kang masku ini menyuruhku bersekolah di sini, di Purwokerto. Ternyata, tempat ini memang aman, di mana Beliau menyembunyikan siapa keluarganya dengan apik. Aku mengangguk, menanggapi ucapan Pak Lek Marji.

"Aku mau ke pancuran pitu. Laras minta ke sana. Bisa nanti larang semua warga untuk ke sana? Mungkin kami akan berbulan madu," kata Juragan Adrian.

Aku menundukkan wajahku lagi, malu.

"Ya, Juragan," jawab mereka patuh.

---

[62] Larasati memang cantik, bunga desa, dari Ngargoyoso

Juragan Adrian kembali mengajakku berjalan lagi menuju ke sebuah *kali,* yang kurasakan hangatnya bisa mengalahkan kesejukan tubuhku sebelumnya.

"Kamu tunggu saja di sana,Marji. Aku dan Laras mau mandi," perintahnya.

Pak Lek Marji mengangguk, patuh, kemudian undur diri, berjalan menuju sebuah gubuk kecil yang ndhak jauh dari sana.

"Ayo, Ndhuk, turun," ajak Kang Mas.

Kugenggam tangannya kuat-kuat, kemudian turun. Sejenak, aku terjingkat dan memeluk Juragan Adrian dengan erat. Panas! Mungkin kira-kira suhunya 60-70 derajat celcius. Aku mungkin kuno, ndhak pernah masuk ke dalam pemandian air panas. "Kang Mas, mungkin aku akan jadi manusia rebus di sini," ujarku panik, masih memeluk leher jenjang kang masku.

Juragan Adrian tersenyum. Beliau menggendongku masuk ke tempat yang lebih dalam, dan lebih sunyi, tempat yang sedikit tertutup dari pemandangan orang-orang. "Ini namanya air panas, bisa menyembuhkan penyakit kulit. Lagipula, udara di sini, kan, sejuk. Jadi, kamu ndhak akan merasa kedinginan, Ndhuk."

Aku mengangguk.

Juragan Adrian menurunkanku.

Saat aku hendak jatuh, spontan aku berpegangan padanya, tetapi aku salah. Yang kupegang, malah burungnya yang sudah bangun. Duh, Gusti, aku malu! "Maaf, Kang Mas," kataku kaku - takut, malu, bingung, semua jadi satu.

“Kamu itu hebat, Ndhuk. Gendong kamu saja, sudah buat burungku berdiri.”

Wajahku semakin merona.

Beliau tertawa puas. “Lepaskan kebayamu, kita mandi bersama. Aku menggosok punggungmu, kamu menggosok punggungku. Kamu menggosok dadaku, aku menggosok dadamu.”

Mulai mesum lagi. Kupukul pelan dada bidang Kang Mas, tetapi tanganku ditahannya. Kutatap Beliau.Wajahnya yang terkena percikan air terasa lebih *bagus*. Rambutnya yang biasa rapi, sekarang sudah ndhak karuan. Kang masku terlihat lebih muda.

“Laras bukain baju Kang Mas.”

Aku mulai melepas bajunya dan menaruh baju Juragan Adrian di batu besar sebelum menurunkan celananya dan menggantinya dengan sarung. Sekarang Juragan Adrian hanya pakai sarung dan aku hanya pakai kemben yang sudah setengah basah.

“Pakai kutang?” tanyanya.

Aku menggeleng. Aku memang sudah persiapan ndhak membawa kutang, karena aku sudah tahu apa yang Kang Mas inginkan.

Beliau tersenyum, lalu menuntunku untuk menghadap batu besar itu. “Kita buat gaya ‘Adrian-Laras bagian kedua’,” ujarnya. “Kamu memunggungiku dan hadapkan bokongmu ke arahku.”

Aku menurut saja, meski aku ndhak paham apa maksudnya. Kuletakkan kedua tangan di atas batu besar itu, membuatku sedikit membungkuk dan kuarahkan pantat padanya. Duh, Gusti, andai saja bisa setiap hari seperti ini.

Rasanya, ingin sekali waktu kuhentikan. Apalagi, kalau ingat besok kang masku sudah harus kembali ke Karanganyar, aku ndhak rela.

***

"Istriku yang paling *ayu*." Beliau menggenggam kedua bahuku setelah selesai melakukan adegan gaya baru itu.

Aku memeluknya, ndhak peduli jika itu ndhak sopan. Juragan Adrianpun membalas pelukanku dengan sangat erat. Sebenarnya, aku ingin bilang kalau Juragan Adrian ndhak boleh kembali dulu ke Karanganyar. Aku masih rindu. Tapi, ndhak berani mengatakannya.

"Tunggu aku di gubuk itu, Ndhuk, bareng Marji. Aku mau ke balai desa dulu," ucapnya.

Aku mengangguk. Kami berjalan berdua. Juragan Adrian mengantarkanku ke gubuk. Pak Lek Marji yang tahu langsung mempersilakanku duduk, sudah seperti aku benar-benar istri seorang Juragan saja.

"Tunggui Laras," perintah Juragan Adrian. Beliau pergi berjalan melewati beberapa pematang kebun.

"Bagaimana? Kamu ndhak sakit, Ndhuk?" tanya Pak Lek Marji.

Aku diam, bingung.

"Juragan mengajakmu melakukan itu berkali-kali, kamu ndhak sakit? Kamu,kan, masih perawan, masih kecil," jelasnya.

Aku menunduk, kemudian menggeleng kecil, malu. "Ndhak, Pak Lek," jawabku singkat. Aku malu membahas ini dengan orang lain.

"Kamu jangan jatuh hati sama Juragan, lho," katanya.

Spontan, aku menoleh.

“Secinta-cintanya Juragan, kamu ini hanya simpanannya. Jadi, kamu pasti akan dibuang kalau sampai istri-istri Juragan tahu. Bagus-bagus kalau kamu dijadikan istri nomor tiga, Ndhuk, tapi Pak Lek ndhak yakin. Istri-istrinya ndhak akan setuju.”

Aku menunduk lagi. Kuremas kemben kuat-kuat. Aku tahu itu, tetapi aku ndhak tahu kenapa, aku merasa sedih mendengarnya. Aku ini apa? Namun, aku tahu pasti kalau hatiku sudah cinta sama kang masku, aku sudah jatuh hati sama beliau.

“Yang penting, kamu jangan sampai hamil, karena itu akan mempersulitmu, Ndhuk.”

“Bagaimana biar ndhak hamil, Pak Lek?” tanyaku, jujur aku ndhak mengerti. Kulihat, Pak Lek Marji memandangku terkejut, lalu kemudian dia menghela napasnya panjang.

“Jangan biarkan Juragan mengeluarkan air maninya di dalam tubuhmu,” jelasnya.

Aku memekik. Keringatku mulai bercucuran, ndhak karuan. Selama ini, aku berhubungan suami-istri dengan Juragan Adrian, kang masku itu selalu mengeluarkannya di dalam. Kugenggam dadaku, mulai takut, keringat dingin mulai bercucuran. Aku takut bagaimana nanti jika aku hamil. Apakah nanti nasibku akan sama dengan Biyung dulu, ditelantarkan dan menjadi ejek-ejekan warga kampung?

“Pak Lek tahu kalau Juragan itu jatuh hati sama kamu. Tapi, itu ndhak cukup, Ndhuk, di belakang Juragan ada orangtua dan kedua istrinya, itu sulit. Walaupun, toh, Pak

Lek tahu kalau Juragan ndhak mencintai mereka. Kamu itu beruntung, lho, jadi perempuan kesayangan Juragan!"

Aku tersenyum hambar, membalas ucapan Pak Lek Marji.

"Ndoro Ayu itu dulu dijodohkan sama Juragan, karena Ndoro Ayu kaya, orangtua mereka sama-sama juragan kaya di kampungnya. Tapi, baru lima bulan mereka menikah, ternyata Ndoro Ayu sudah melahirkan. Juragan kaget dan sampai sekarang ndhak mau berhubungan badan dengan Ndoro. Ndhak sudi katanya, karena Ndoro Ayu bekas orang yang sampai sekarang Juragan ndhak tahu itu siapa. Kalau yang Ndoro Dini tambah parah."

"Parah bagaimana, toh, Pak Lek?"

"Sebenarnya, Ndoro Dini itu simpanannya Juragan Besar, Romo dari Juragan Adrian. Ndoro Dini anak dari salah satu abdi dalem Juragan dulu. Ndoro Dini tiba-tiba hamil dan jadi berita besar di keluarga Juragan. Untuk menutupi malu keluarga, yang kebetulan Juragan Adrianlah yang pantas, jadi mau ndhak mau, Ndoro Dini dinikahkan sama Juragan untuk menutupi aib. Itu juga sama saja, Juragan ndhak menyentuhnya, karena bekas Juragan Besar."

"Jadi, anak-anaknya?" tanyaku kaget. Ini berita yang baru kudengar.

"Ya, Ndhuk. Mereka bukan anak-anak Juragan. Kamu ini perempuan pertama yang dicintai Juragan Adrian."

"Memangnya Juragan ndhak punya adik atau kang mas, Pak Lek?"

"Punya Adhimas, usianya masih muda waktu itu. Kira-kira, 5 atau 6 tahun di atasmu. Wajahnya mirip sama

Juragan Adrian, hanya saja lebih muda. Sekarang, baru berusia 21 tahun, namanya Juragan Nathan."

Aku mengangguk paham, agak besar kepala kalau Pak Lek Marji bilang aku cinta pertamanya Juragan Adrian. Tetapi jujur, aku senang jika Juragan jatuh hati padaku. Apa itu yang dimaksud Kang Mas tadi di pasar?

"Ayo, makan mendoan."

Aku hampir kaget. Ternyata, Juragan Adrian sudah duduk di sampingku. Beliau membawa bakul yang di dalamnya ada mendoan. Biasanya mendoan ini kami makan pakai cabe, kalau ndhak pakai sambal kecap, biar lebih terasa enak.

***

"Kang Mas…," kataku. Sekarang ini kami berdua sedang berada di depan rumah kontrakan. Pak Lek Marji sudah ada di dalam mobil. Juragan Adrian hendak kembali ke Karanganyar, tetapi hatiku masih berat, ndhak rela. Baru dua hari Beliau di sini. Aku masih pengin ditemani Kang Mas. "…jangan pergi," pintaku.

Juragan Adrian memelukku, kemudian Beliau mencium keningku. Lama, Beliau memandangi wajahku. Mataku sudah berair dan hendak terjatuh.

"Rasanya berat ingin pergi, tapi tanggunganku di sana banyak, Ndhuk."

Aku menangis, seperti anak kecil, menggenggam ujung bajunya semakin erat.

"Marji!" Juragan Adrian berseru pada Pak Lek Marji.

Pak Lek Marji berjalan cepat, menghampiri kami, bingung.

“Pulanglah dulu, bilang sama orang rumah, ada masalah di Purwokerto. Jadi, aku ndhak bisa pulang bareng kamu. Besok sore, aku akan pulang sama Sobirin,” jelas Kang Mas.

Aku terkesiap, begitu juga dengan Pak Lek Marji. Dia menatapku. Tampaknya, dia tahu kenapa Juragan Adrian berkata seperti itu. “Ya, Juragan,” jawab Pak Lek Marji, kemudian berpamitan pergi.

“Hanya satu hari, Ndhuk. Ndhak boleh seperti ini lagi,” kata Kang Mas memperingatkan. Aku mengangguk. Kemudian, memeluk kang masku, mengajaknya untuk kembali masuk ke dalam kontrakan.

Hatiku senang. Seendhaknya, Kang Mas mau mendengarkanku. Seendhaknya, aku masih bisa bersama kang masku, meski itu hanya sehari. Karena nantinya, aku tahu ndhak mungkin setiap sebulan sekali Kang Mas bisa ke sini. Jadi, aku harus memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dengan Kang Mas.

9

PAGI ini sudah hampir fajar, tetapi suasana masih saja sejuk. Bukan. Namun, dingin. Aku saja belum berani turun dari dipan. Masih enak, dipeluk Kang Mas di atas dipan seperti ini, hangat. Juragan Adrian menggeliat sambil mengeratkan pelukannya padaku. Dadaku sesak, ndhak bisa napas. Beliau ndhak tahu kalau dadaku ini sudah hampir tumpah, karena pelukannya terlalu erat.

"*Atis,*[63] Ndhuk," gumamnya, sepertinya tahu apa yang kupikirkan.

Beliau ndhak tahu saja jika aku juga suka, tetapi kalau terlalu erat seperti ini, juga ndhak baik. Nanti kalau aku mati, bagaimana?

"Pengen, Ndhuk," gumamnya lagi. Kini, kedua kaki Juragan Adrian sudah melingkari kakiku.

Memangnya, aku ini pohon, mau dipanjat? batinku. Namun, aku masih diam. "Kang Mas ndhak bosen, toh, gituan sama Laras?" tanyaku. Sebenarnya, aku berharap kalau Kang Mas bilang *ndhak bosen,* karena itu membuatku senang, tetapi melihat ekspresinya, membuatku sedikit bingung, takut kalau Beliau berkata sebaliknya.

---

[63]Dingin.

“Kang Mas ndhak bosen, malah seneng,” jawabnya, bersuara genit, menirukan logatku. Membuatku malu.

Apa aku segenit itu di depan kang masku? Duh, Gusti, rasanya kenapa selalu berdebar-debar kalau diperlakukan seperti ini oleh Beliau?

“Kamu tahu, Ndhuk, jika kota ini punya arti yang sangat indah?”

Kudongakkan wajah melihatnya. Menceritakan hal-hal yang baru aku tahu adalah salah satu kebiasaannya. Katanya, supaya menambah wawasan.“ Apa, Kang Mas?” tanyaku.

Beliau mengeratkan pelukan sambil mengelus pundak polosku. “Purwokerto, itu berasal dari dua nama. ‘Purwo’ itu nama negara di depan Sungai Serayu, Ndhuk. Namanya ‘Purwacarita’ bermakna permulaan, sedangkan ‘Kerto’ itu nama kota kadipaten, Ndhuk. ‘Pasir’, yaitu pasirkertawibawa, dalam bahasa Jawa-Kawi artinya ‘kesejahteraan’. Jadi, kota Purwokerto ini memiliki makna ‘awal dari kesejahteraan’.”

“Indah!”

“Ya, sama halnya seperti namamu,” katanya.

Aku mendongak lagi. Beliau tersenyum. “Larasati.”

“Apa itu, Kang Mas?” tanyaku, penasaran.

Beliau sedikit berpikir. Aku juga ndhak tahu, apa, toh, arti namaku menurut kang masku ini.

“Laras, ya, kamu. ‘Ati’ itu, kan, hati. Jadi, Larasati itu Laras hatinya Adrian. Laras cintanya Adrian, seperti itu. Jadi, kalau ndhak ada Laras, Adrian mati,” jawabnya.

Aku ndhak paham sama penjabarannya, mungkin Beliau ini ingin bergurau, tetapi ndhak lucu. "Bohong!" seruku.

Beliau tersenyum sendiri. "Ndhak percaya itu urusanmu, mengakui perasaanku itu urusanku. Ibarat, aku ini pujangga, Ndhuk. Rasa cintaku padamu ini ndhak cukup cuma satu jilid buku, paling ndhak itu selusin jilid buku, itupun nulisnya dirangkum, lho. Benar ini, aku ndhak bohong."

Kusembunyikan wajah di dada bidangnya. Duh, Gusti aku malu! Mungkin, wajahku sudah merah sekarang.

"Lho, Ndhuk Larasku malu, toh. Ternyata, kalau malu, tambah *ayu*, makin cinta aku."

"Semoga, hujannya ndhak berhenti," kataku, mengalihkan pembicaraan. Sekarang, kami sedang melihat ke arah jendela. Juragan Adrian memelukku dari belakang. Rengkuhan yang hangat dan memabukkan.

"Kenapa, Ndhuk? Pengen aku *kelonin* terus?" tanyanya.

Kucubit kecil perutnya. Beliau malah meremas dadaku. Dasar, Kang Mas ini! "Biar Kang Mas ndhak pulang lagi," jawabku.

Juragan Adrian menggigit kecil pundakku, kemudian mengecupnya pelan. Kepalanya semakin mendekat, membuatku sedikit risih. Aku, kan, belum mandi, bau!

"Jangan nakal. Kalau kamu terus merajuk, lama-lama aku bisa bangkrut, karena kebun-kebun di Karanganyar ndhak aku urus. Kamu mau, kang masmu ini bangkrut, Ndhuk?"

Aku menggeleng. Aku ndhak mau sampai kang masku bangkrut, apalagi hanya karena aku. Siapa, toh, aku ini? Hanya simpanannya. Ndhak lebih!

"Kamu takut sendirian?" tanyanya lagi.

Aku diam. Ndhak takut sendirian, hanya takut ditinggal Juragan Adrian. Pasti akan lama sebelum Beliau kembali ke sini lagi.

"Nanti, aku suruh abdi dalem kepercayaanku untuk menemanimu, Ndhuk."

"Ndhak usah, Kang Mas!" jawabku cepat, sudah seperti apa saja aku ini, pakai abdi dalem segala. Aku ini hanya Larasati, perempuan paling miskin di kampung. Biyung dulu simpanannya bekas koloni Belanda dan kami hidup dalam caci makian warga. Memangnya aku ini istimewa sampai diratukan segala? Ndhak pantes.

"Kenapa, ndhak mau? Nanti ada yang menemanimu, ada yang mengurusmu. Aku juga ndhak tega, membiarkanmu di sini sendiri, Ndhuk. Kamu tahu, setiap malam saat aku di Karanganyar, aku selalu memikirkanmu."

"Hanya setiap malam, Kang Mas? Ndhak ada sepuluh jam? Kalau tidur, pasti Kang Mas memikirkannya istri-istri Kang Mas," marahku. Aku memukul bibirku. Lancang! Kok, aku semakin lancang dan melonjak seperti ini.

"Yang ada di dalam mimpi Kang Mas, ya, cuma kamu, toh, Cah Ayu! Lha, siapa lagi? Masa, ya, simbahmu? Ya, ndhak pantes!"

Aku tertawa. Ini Juragan Adrian sedang mencoba menjadi pelawak, rupanya.

"Lho, benar, toh?"

"Bukan Ndoro Ayu atau Ndoro Dini?" tanyaku, hati-hati. Duh, Gusti, punya hak apa, toh, aku ini? Kok, lancang sekali menanyakan kedudukanku di hati kang masku. Lama-lama, aku benci pada diri sendiri, yang mulai mendikte kalau Juragan Adrian ini hanya milikku seorang. Ingat, Laras, ingat!

"Cuma kamu yang ada di hati, masih kurang lagi? Apa perlu, aku keluarkan hatiku, agar kamu percaya padaku?"

"Tapi—"

"Tapi, tidak menikahi?"

Aku terdiam, menundukkan kepala. Aku malu, takut, juga sedih. *Ya, itu yang kumaksud, Kang Mas. Aku takut kehilanganmu!* teriak hatiku, tetapi aku ndhak berani berucap.

"Sekolah yang bener, jangan mikir macem-macem."

Aku sudah tahu jawabannya, ndhak akan berharap banyak, sakit hati! Aku beranjak dari tempat tidur kami, kemudian masuk ke kamar mandi. Sementara, Juragan Adrian memandangiku dengan tatapan aneh. Biarkan! Biarkan saja Beliau tahu kalau aku marah, biar Beliau cepat pulang! Kalau perlu, biar Beliau ndhak menjadikanku simpanannya lagi, silakan!

"Marah?" tanyanya.

Aku diam, memunguti baju kotor kami, hendak menyucinya. Beliau menarik tanganku sampai tubuhku jatuh di pangkuannya. Beliau menghela napas panjang, kemudian menunjuk keningku dengan telunjuk.

"Kamu ini pinter. Mbok, ya, jangan salah gunakan otakmu, toh, Ndhuk-Ndhuk! Nanti, kalau kamu sudah lulus, aku langsung akan memintamu pada simbahmu,

langsung nikah. Tapi sekarang, sekolah dulu yang bener, yang pinter. Buat bangga aku sama Simbahmu! Jangan mikir yang macem-macem lagi, ngerti?"

Aku ndhak bisa berbicara apa-apa. Kang Mas Adrian mau menikahiku? Benarkah itu? Kang Mas ndhak bohong, kan, padaku? Kulihat, Juragan Adrian tersenyum. Kali ini,Beliau memegang kedua pundakku.

"Kamu pikir aku bohong?" tanyanya. "Memangnya kapan aku pernah berbohong sama kamu, Ndhuk? Tapi...," ucapannya terhenti.

"Tapi, apa, Kang Mas?"

"Jangan hamil dulu, nanti repot. Tunggu kamu lulus dulu saat semuanya sudah resmi!"

"Lho, aku, ya, ndhak tahu, toh, aku hamil apa ndhak. Lha, Kang Mas yang masukin maninya, bukan aku."

"Kalau hamil, minumi jamu."

Aku kaget, mendengar ucapan Kang Mas. Spontan saja, kupegang perutku. Aku takut dengan apa yang diucapkannya. Itu benar-benar dari mulut Kang Mas, kan? Bukan dari genderuwo?

"Kalau ndhak mau hamil, ya, jangan ngajak *kelon*!" ketusku. Aku berdiri sambil melipat baju yang kubawa.

"Marah lagi, toh, Ndhuk-Ndhuk."

Memang aku marah. Kok, ada Romo nyuruh bunuh calon anaknya sendiri?! Bapak *gendheng*!

"Bukannya aku ndhak mau punya anak, apalagi itu darah dagingku sendiri. Tapi, kalau penduduk kampung tahu kamu hamil tanpa suami, bagaimana? Aku ndhak mau, kamu dicaci mereka. Istri-istriku pun akan semakin berkuasa untuk menentang kita. Beda lagi kalau kamu

ndhak hamil. Aku bisa menekan mereka, karena aku berkuasa."

Aku diam, kali ini aku duduk di lantai, bingung. Aku ndhak tahu harus apa, toh, ya, sudah terlanjur juga. Kalau aku hamil, bagaimana?

"Aku ndhak bisa, Kang Mas. Kang Mas ini konyol. Berani *ngeloni,* ya, berani ngakui, berani ngelindungi aku dan calon bayi. Kalau nanti aku hamil, bagaimana? Apa Kang Mas ndhak kasihan sama bayinya? Aku ini juga anak dari hasil hubungan gelap, anak wanita simpanan. Biyung rela dicaci orang kampung hanya untuk membesarkanku, tapi Kang Mas malah bilang seperti itu. Kalau memang Kang Mas ndhak siap dengan risiko itu, buat apa Kang Mas mencari simpanan, toh?"

"Aku ndhak ngerti dengan jalan pikiranmu, Ndhuk."

"Aku yang lebih ndhak ngerti dengan jalan pikiran Kang Mas! Katanya, Kang Mas mau pulang ke Karanganyar? Hujannya sudah berhenti, pulang saja! Daripada bikin Laras sakit hati."

"Kamu ngusir aku, Ndhuk?" Mata kecil Juragan Adrian melotot. Siapa peduli?Aku sudah terlanjur sakit hati.

Aku memang kagum dengannya, aku memang jatuh hati padanya, tetapi semua itu seperti hilang begitu saja, begitu tahu Beliau ndhak jantan, karena menyuruhku membunuh bayi jika nanti aku hamil. Beliau bagian enaknya, bagian yang buat, semangat, pas jadi, ndhak mau ngakuin, kok, lucu!

"Ya, Kang Mas tak usir. Sudah minta berhubungan suami-istri dengan perempuan, terus Kang Mas suruh bunuh bayinya!"

“Iya... iya, ndhak aku suruh bunuh,” katanya mengalah.

Aku masih diam sambil memunggungi dirinya. Siapa suruh, buat aku marah.

“Tapi, kalau kamu hamil, jangan pulang ke kampung dulu. Tunggu sampai anaknya lahir, agar ndhak ada yang tahu. Ngerti?”

Kutundukkan kepala sambil mengangguk. Sebenarnya, ingin langsung kupeluk, tetapi aku malu dengan sifat kekanak-kanakanku. Maklum saja, usiaku, kan, baru 17 – besok. Oh, ya, lupa, ndhak kukasih tahu Kang Mas tentang ulang tahunku. Siapa tahu, Beliau mau memberiku kado?

“Kang Mas minta dipijitin?” tanyaku.

Beliau menarik sebelah alisnya, mungkin bingung, karena aku tiba-tiba baik.

“Ndhak. Katanya, tadi disuruh pulang,” katanya, ketus.

Kok, sekarang malah Beliau yang marah? “Kang Mas marah?”

Beliau cemberut, tetapi wajah Juragan lucu. Usia sudah mau 45, kok, masih cemberut saja, ndhak pantes.

“Laras cinta sama Kang Mas,” kataku, malu-malu.

“Pasti ada maunya, aku ndhak percaya,” katanya.

Tuh, kan, Juragan Adrian ini pasti turunan dukun. Beliau pandai meramal rupanya.

“Kang Mas ndhak tanya usia Laras berapa sekarang?” tanyaku.

“Enam belas,” jawabnya singkat.

Aku, kok, jadi pengen jewer Juragan Adrian. “Bukan,”ralatku.

Beliau masih ndhak peduli, malah tidur sambil membelakangiku.

“Tujuh belas, tepatnya besok. *Pitulas* tahun, Kang Mas.”

“Oh, ya?”

Aku diam sambil duduk di samping ranjang, ndhak berani berbicara lagi. Sedih, tetapi bagaimana lagi, kalau memang Kang Mas ndhak mau memberiku kejutan, aku ndhak maksa. Toh, itu ndhak penting. Dulu, kulihat Amah diberi kado sama pacarnya, yang tetangga kampung itu, bunga sepatu warna merah sama anting-anting yang dibeli di pasar. Mimpiku dulu, ketika punya pacar, bisa seperti Amah, yang punya pacar seromantis Agus. Sebelum mereka berpisah.

“Ndhuk, elus burungku... gatal, ”Suara Kang Mas menginterupsiku.

Aku segera berdiri, melangkah mendekati Juragan Adrian, ingin kubuka selimut yang menutupi tubuh bawahnya, tetapi dicegah, ndhak boleh dibuka katanya. Aku menurut saja, karena takut kalau Juragan Adrian masih marah.

“Kurang ke bawah,” perintahnya. Kuturuti lagi.

Kuraba bagian bawah burungnya, tetapi tanganku terhenti saat meraba sesuatu, keras, tetapi bukan burung kang masku. Ini kecil dan seperti kunci. Aku melihat Juragan Adrian yang tersenyum ke arahku, kemudian menarik lenganku sampai wajah kami bertemu.

“Jangan mudah marah, Ndhuk. Aku ndhak akan lupa hari ulang tahunmu,” katanya,

Kutarik kunci itu dari tempatnya, seperti kunci rumah. Namun, aku masih bingung rumah siapa dan untuk apa. Kalau kontrakan ini, aku sudah punya kuncinya.

“Di sana sertifikatnya,” katanya sambil menunjuk kertas kuning di atas meja riasku. “Rumah baru sebagai hadiah ulang tahunmu, beserta beberapa hektar tanah, sudah jadi atas namamu, buat simpenan,” lanjutnya.

Aku sumringah. Kulingkarkan kedua lengan di lehernya. Sungguh, aku berharap, Juragan Adrian memberiku benda yang lebih sederhana! Anting-anting mainan yang dibeli di pasar, misalnya. Bukan rumah dan tanah seperti ini. “Aku ndhak bisa menerima ini, lho, Kang Mas! Terlalu berlebihan untukku. Kang Mas sudah menyekolahkanku, membiayaiku di sini, membelanjai keluargaku. Itu sudah lebih dari cukup, ndhak perlu memberiku rumah beserta tanah seperti ini. Siapa, toh, aku? Ndhak pantes menerimanya, Kang Mas.”

“Lho, hakku, toh, mau memberimu apa. Uang-uangku, kok, kamu yang rewel? Ndhuk, bagiku itu kamu ndhak sesederhana itu. Kamu itu istimewa. Itu sebabnya, hadiah-hadiah ini masih terasa belum cukup untuk menggambarkan keistimewaanmu di hatiku. Andai saja bisa, bulan pun akan kuambilkan sebagai hadiah ulang tahunmu. Sayangnya, bulannya jauh. Aku ndhak ada uang buat beli pesawat,” guraunya.

Duh, Gusti,kang masku ini! “Terimakasih, Kang Mas,” kataku.

“*Sun*!” Manjanya sambil menunjuk bibirnya dengan telunjuk.

Kudekatkan bibirku dan mulai membuai bibir tipis Kang Mas. Aku harap,Beliau suka.

“Laras... Larasati!”

“Laras!”

Aku kaget bukan main! Cepat-cepat, kutarik tubuh dan menyudahi ciumanku dengan Juragan Adrian.

Aku semakin kaget saat tahu siapa yang bertandang ke kontrakanku. Bukan! Tepatnya, sekarang sudah berdiri di depan kamarku yang pintunya sedang terbuka. Duh, Gusti, sembrono ndhak kukunci pintu depan tadi.

Kulihat, Ella cengar-cengir, tetapi berbeda dengan Danu. Dia tampaknya syok melihat kejadian tadi. Bagaimana ini? Aku hanya menggunakan kemben, sementara Juragan Adrian malah ndhak memakai apa-apa, tidur di atas ranjangku. Duh, Gusti, mati aku! Bagaimana kalau Danu sampai bercerita pada warga kampung? Pasti aku akan mati.

***

Aku duduk bersama Danu, berhadap-hadapan di ruang tamu. Sudah kubuatkan dia kopi, tetapi dari sejam yang lalu, kopi itu masih dibiarkan saja, pasti sudah dingin.

Tadi, Danu bilang sama Juragan Adrian jika ada perlu sedikit denganku. Namun, setelah Juragan Adrian pergi mengobrol dengan Ella, Danu malah diam saja. Aku ndhak mengerti, apa mungkin Danu masih syok dengan kejadian tadi.

"Danu, maafkan aku. Ndhak sepantasnya kamu tahu."

Danu masih diam.

"Jadi simpenannya Juragan?" tanyanya kemudian.

Aku bisa lihat, ekspresinya ndhak sama seperti dulu, tetapi aku ndhak mau berprasangka buruk.

"Laras, ini salah."

"Tolong, jangan beritahu warga kampung!" kataku dan kata Danu, hampir bersamaan.

Kami diam lagi. Saling kikuk.

"Aku ndhak menyangka, kamu jadi simpanannya Juragan. Aku pikir, Juragan orang yang baik."

"Beliau baik."

"Tapi, Beliau punya simpanan dan itu kamu!" katanya.

Apa dia kecewa?

"Aku ke sini mau memberimu hadiah, besok ulang tahunmu. Aku takut, ndhak sempat datang besok, karena disuruh Romo untuk mengantar susu perahan di kota. Mumpung aku sempat, aku bertanya saja sama simbahmu dan aku dapat alamatmu di sini. Ini, semoga kamu suka!" jelas Danu sambil memberikan bungkusan surat kabar di atas meja. Bentuknya kotak, seperti buku. "Aku ndhak bisa memberi uang, seperti Juragan. Aku anak kampung, anak RT miskin. Hadiah itu juga aku dapat dari menabung, mencarikan makanan sapi tetangga kampung. Aku harap, kamu belajar dengan pintar di sini dan jadi sarjana."

"Danu, terimakasih. Apa kamu marah?" tanyaku.

"Aku membelamu mati-matian di kampung saat jejaka-jejaka kampung meledekmu anak simpanan, meledekmu perempuan simpanan juga. Tapi, kalau seperti ini, aku ndhak tahu," jawabnya. "Laras, ini ndhak baik, lho. Apa kamu mau mengulang kesalahan yang sama yang dilakukan biyungmu? Ndhak baik Laras, sadar! Berhentilah jadi simpanan, apa untungnya? Kamu itu rugi, tubuhmu dinikmati Beliau, kalau Beliau sudah bosan, Beliau akan mendepakmu pergi. Ingat, Laras, kamu ini perempuan, istri-istri Juragan juga perempuan. Kenapa kamu tega, menyakiti hati mereka? Sadar, Laras!"

Aku masih diam, menundukkan kepala dalam-dalam. Aku tahu, ini salah, tetapi hatiku telah lancang, memilih jalan yang salah.

"Maaf, aku pamit. Tadi, aku menyuruh kawanmu untuk mengantar ke kontrakan. Tapi, kelihatannya, kamu ndhak butuh dijenguk. Lebih baik, aku pulang, biar Juragan bisa bermain-main dengan tubuhmu lagi."

Dia langsung pergi begitu saja, bahkan saat di luar, dia ndhak berpamitan dengan Juragan Adrian, ndhak sopan. Namun,saat kulihat buku yang dibungkus koran tampak setengah basah, dengan bajunya yang basah kuyup karena hujan, itu membuatku kasihan.

Apa dia marah? Apa dia kecewa? Jika, ya, apa alasannya? Aku tahu, Danu adalah kawan laki-laki satu-satunya yang mau bicara denganku dan aku tahu juga, cintaku ini salah, tetapi kuharap, Danu bisa diam dan ndhak memberitahu orang kampung. Aku ndhak tahu jadinya jika semua orang tahu tentang hubunganku dengan Juragan Adrian.

***

Kutatap kepergian Kang Mas dengan perasaan pilu. Kukejar mobilnya sampai tertatih. Hari ini masih gerimis. Dan subuh-subuh sekali, Juragan Adrian berpamitan pulang. Karena kemarin, saat Beliau hendak pergi, hujan kembali turun. Alasanku melarangnya pergi, karena takut petir, padahal yang kutakutkan, Beliau pergi jauh dariku. Lancang? Aku ndhak peduli, asalkan kang masku mau bersamaku, itu sudah lebih dari cukup.

Bisa kulihat, Juragan Adrian terus saja menoleh ke belakang, mungkin menyuruhku untuk segera masuk, agar

tubuhku ndhak basah, karena gerimis ini semakin deras. Kubalikkan badan, Ella sudah berdiri di depan pintu sambil tersenyum lebar. Membawa sesuatu yang dibungkus surat kabar. Senyumnya semakin lebar saat aku melangkah masuk, kemudian dia berseru.

"Selamat ulang tahun, Laras!" jeritnya sambil memelukku.

Aku senang. Dia adalah kawan pertama yang memberiku ucapan, tentu terlepas dari insiden Danu kemarin. Karena, setelah kepulangan Danu, Kang Mas jadi uring-uringan, aku ndhak tahu kenapa Kang Mas bisa seperti itu. Katanya, Danu itu ada rasa padaku. Masa, ya? Danu, kan, orang terpandang di kampung, anaknya RT. Ya, ndhak mungkinlah ada rasa padaku. Juragan Adrian itu ada-ada saja. Meskipun, ada kabar jika Pak Supratman sempat marah dengan keluargaku, karena Danu menolak dijodohkan dengan dalih jatuh hati padaku. Menurutku, itu hanya akal-akalannya saja. Sebab, aku masih ndhak percaya jika benar itu kenyataannya.

"Gincu?" tanyaku saat membuka hadiah dari Ella. Gincu warna merah, seperti yang dibelikan Juragan Adrian pas di pasar kemarin.

"Ya, biar Mas Adrian tambah nafsu nge-*sun* kamu," jawab Ella.

Aku menunduk, malu. Jadi ingat kejadian kemarin.

"Eh, jadi kalian sudah menikah apa belum? Kok, sudah begituan? Kalian sudah melakukan itu, ya?" selidik Ella.

Aku masuk, mengambil tas.

***

Kuajak Ella berjalan sambil membawa payung. Hari ini, kan, kami berangkat kuliah, setelah beberapa hari aku bolos, karena Juragan Adrian datang.

"Bagaimana rasanya? Enak, kan? Haduh, Laras, sudah pernah berhubungan suami-istri!"

Kuletakkan telunjuk di depan bibirnya. Anak satu ini ndhak bisa diam, buat jaga rahasia kawannya sendiri. Ini, kan, hubungan yang ndhak baik, kok, bisa dengan bangga dia umbar. "Pelankan suaramu, Ella! Ndhak baik," kataku.

Ella mengangguk, kemudian menggandeng tanganku. "Sakit? Berdarah?" tanyanya lagi.

Itu,kan, pertanyaan yang sensitif. Andai saja dia tahu jika aku ini bukan calon istri Juragan Adrian, tetapi simpanannya, pastilah Ella akan menjauhiku. "Sakit, ya... sedikit." Kujawab,malu-malu.

"Burungnya besar?"

Pertanyaan macam apa itu? Aku melotot ke arahnya. Dia malah tersenyum.

"Mas Adrian itu, kan, tubuhnya keren, pasti besar, toh? Hebat, lho, kamu Laras, bisa disukai sama Mas Adrian. Dia itu *bagus*, kaya juga. Sepertinya, dia Juragan, ya?" selidiknya.

Aku masih diam, ndhak mau menjawab.

"Tapi, kok, Juragan umur sematang itu belum menikah, toh? Aneh! Atau jangan-jangan..." ucapannya sengaja digantung sambil melihat ke arahku. Spontan saja, kupegang bagian atas bajuku sambil menunduk lagi. "Kamu itu simpanannya Mas Adrian!"

Tuh,kan Ella!

"Bercanda Laras, jangan marah!"

"Ndhak, kok, buat apa, toh, aku marah sama kamu," jawabku, mencoba tenang, padahal hatiku sudah dag-dig-dug, ndhak karuan.

Gawat sekali, berkawan dengan Ella! Dia, kok, pintar sekali urusan menebak-nebak. Aku tebak, dulu bapaknya tukang judi domino, ya, itu mungkin. "Ayo, segera masuk, nanti Pak Hartono ngamuk!" ajakku.

***

Pak Hartono itu dosen yang mengajar Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi, di saat pelajarannya, semua mahasiswanya harus bisa berbicara Bahasa Indonesia dengan fasih. Namun, aku dan kawan-kawan suka keceplosan, masih menggunakan bahasa Jawa, dan itu pasti mendapatkan hukuman.

Hukumannya memang agak aneh. Untuk laki-laki, akan dipukul paha atau tangannya kuat-kuat sama kayu—yang Beliau buat dari bambu. Aku yakin, itu sangat sakit. Namun, kalau perempuan, hukumannya itu diremas bokongnya. Aneh, kan? Malah, kemarin, kata Ella, Bidah melakukan kesalahan fatal, lupa ndhak membawa buku tugasnya. Katanya, Bidah diajak ke ruangannya, dadanya diremas-remas. Aku ndhak tahu, itu benar atau ndhak. Namun, kalau benar, seharusnya wajib dilaporkan. Itu sudah bukan lagi hukuman, tetapi pelecehan seksual.

Aku dan Ella masuk. Ternyata, Pak Hartono sudah berdiri. Kumisnya melambai-lambai, seperti bendera merah putih yang berkibar di depan kampus kami. Pak Hartono itu wajahnya galak, lebih galak dari Pak Raden, percayalah!

Aku bisa melihat Bidah sudah berdiri di depan kelas. *Mungkin dia sudah melakukan kesalahan,* batinku.

Aku masuk pelan-pelan, kemudian duduk.

"Cepat, kumpulkan tugas mengarang puisi yang Bapak berikan kemarin!"

Brak!

Semuanya kaget, karena kayu yang menjadi jimat Pak Hartono dipukulkan pada meja keras-keras. Aku bingung. Tugas apa? Kok, Ella ndhak mengabariku kemarin. "Tugas apa, La?" tanyaku.

Mata Ella membulat, ketakutan. "Mati aku!" jeritnya pelan sambil menaruh tangan di kening.

Aku tebak, dia juga lupa.

"Ada tugas, Laras, dan aku lupa mengerjakannya. Jangankan mengabarimu, aku juga lupa!" lanjutnya.

Kuhelakan napas berat, siap-siap dihukum Pak Hartono. Namun, ndhak, mana mungkin aku mau dihukum dengan cara seperti itu? Yang boleh pegang tubuhku itu Kang Mas, bukan laki-laki lain, apalagi, laki-lakinya seperti Pak Hartono, ndhak mau!

"Kalian, maju ke depan!" perintah Pak Hartono.

Aku, Ella, dan beberapa kawan lainnya maju, takut-takut.

"Kalian pergi ke ruangan saya! Nanti saya beri hukuman di sana."

"Saya ndhak mau!" jawabku cepat. Lho, lho, apa ini? Kok, aku berani sekali?

Pak Hartono langsung mendekatiku. Matanya melotot. Membuatku semakin takut. Duh, Gusti, ingin rasanya aku menjeritkan nama kang masku sekarang juga.

“Tunggu, Ndhuk, perempuan yang paling montok.”

Tubuhku langsung gemetaran, mendengar bisikan Pak Hartono padaku. Seperti akan disuntik pak mantri, rasanya benar-benar menakutkan. Jika nanti orang ini mau menyentuhku, aku lebih baik mati. Aku ndhak mau disentuh lelaki tua ini, ndhak mau!

***

Kulihat, beberapa kawan laki-lakiku menunduk, tangannya merah-merah. Pasti sakit, bisa kubayangkan rasanya. Dan kawan perempuanku keluar dengan dandanan yang mengerikan! Pantas saja, setiap pelajaran Bahasa Indonesia, semua kawanku terlihat murung, mungkin ini sebabnya.

“Bidah, ayo, kita laporkan ke rektor!” ajakku, saat melihat Bidah keluar sambil menangis. Bajunya robek setengah, aku ndhak tahu, habis diapakan, si Bidah.

“Ndhak, Laras, kita ndhak punya kuasa, kita hanya bisa menerima perlakuan ini,” katanya sambil menggeleng.

Lho, kok, bisa? Aku bingung sendiri. “Ndhak bisa seperti itu, ini sudah pelecehan, Bidah. Memangnya dia itu siapa? Kita di sini mau belajar, bukan untuk pemuas nafsunya dia, lho!” kataku lagi.

“Dia itu orang kepercayaan yang punya dana di sini, Laras. Jadi kita ndhak bisa lapor. Dulu ada yang hamil saja lapor, malah dikeluarkan. Kita harus tahu, kita itu siapa. Kita hanya bisa pasrah.”

“Aku ndhak mau seperti itu, Bidah. Memangnya seberkuasa apa, toh, dia? Lebih kuasa mana sama kang masku?”

“Pokoknya, paling berkuasa. Kalau kamu ndhak mau, ya, pergi saja, gampang, toh?!”

Lho, kok, malah dia marah? Aku, kan, ingin membantu. Apa dia suka dipegang-pegang, seperti itu?

“Ella!” Aku segera pergi menemui kawanku. Sudahlah jika memang Bidah ndhak mau dibantu, biarkan, biar dia hamil juga, biar merasakan. Kok, mau, seorang perawan dilecehkan, apa ndhak malu itu.

“Laras, jangan masuk!” kata Ella, “Pak Hartono itu *gendheng*.”

Aku masih diam. Ella bersungut-sungut, hendak marah. Pantaslah Ella marah. Aku tahu siapa laki-laki yang ditaksirnya. Yang jelas, bukan Pak Hartono.

“Masak dada dan pantatku diremas,” lanjut Ella. Dia sudah mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat.

“Ayo, kita menemui rektor! Kita mengadu, biar dosen *sepuh* itu dilaporkan polisi,” ajakku.

Ella bersemangat. Untunglah, dia mau ikut aku, melawan.

Kami berjalan berdua, menuju ruang rektor. Semoga saja, Bu Maryati yang menjabat sebagai rektor di sini peduli dengan mahasiswanya dan mau bertindak tegas.

***

“Bu—” kata Ella terhenti saat kami sudah berada di depan ruang rektor.

Wanita yang memakai sanggul besar itu memandang ke arah kami.Matanya itu, lho, kok, serem sekali, ya.

“Ada apa?” tanya wanita itu, sedikit nada ketus terlihat di sana.

Setengah membungkuk, kami masuk. Mata Bu Maryati semakin melotot. Mulutnya komat-kamit, karena *nginang* sampai giginya merah semua.

"Kami mau lapor, Bu. Pak Hartono itu, lho, ndhak sopan sama kami. Masak, Beliau memberi hukuman kami seperti ini? Memegang dada dan pantat, malah-malah ada yang ditiduri," jelas Ella. Tetapi, Bu Maryati diam saja, ndhak kaget.

"Lalu?" tanyanya.

"Kami mau, Pak Hartono dilaporkan ke polisi, Ibu ini gimana, toh? Sudah tahu bawahannya begitu, kok, ndhak ada reaksi," ucapku. Jelas marah, melihat ekspresi Bu Maryati seperti itu. Rasanya, ingin kutarik saja, biar dia yang diperkosa Pak Hartono.

"Kalau sudah melapornya, pergi. Nanti saya urus."

"Anda berbohong!" ujarku. Aku menarik lengan Ella untuk pergi, percuma. Benar kata Bidah, ndhak ada yang bisa dimintai tolong.

"Laras, kamu ini ke mana saja, toh? Pak Hartono mencari-carimu, lho! Tinggal kamu yang belum diberi hukuman!" Bidah datang sambil menyincing jariknya.

"Laras, pulang! Balik ke kampung, ngadu sama Mas Adrian," kata Ella.

Aku menggeleng. "Aku ndhak mau pulang. Kalau aku pulang, yang selamat aku saja. Kalian pasti dikerjain lagi. Aku harus membuat orang itu jera, kapok!" Marahku sambil berjalan mencari sebuah batu, ndhak terlalu besar, juga ndhak terlalu kecil, kira-kira, sekepalan tanganku dan berjalan menuju ruangan Pak Hartono.

Dulu, ruangan setiap dosen itu sepi. Apalagi, kalau Pak Hartono sudah memberi titah. Pasti, dosen lainnya menurut dan pergi, membiarkan ruangan itu kosong. Dasar, orangtua mata keranjang!

"Dari mana kamu, Ndhuk?" tanya Pak Hartono. Pas aku masuk ke dalam ruangannya, dia mengunci pintu rapat-rapat.

Duh, Gusti, hanya melihat wajahnya saja, aku sudah ndhak nafsu. "Lagi siap-siap, buat diberi hukuman sama Pak Hartono," kataku, sok manis. Padahal, ndhak tahu saja dia, bilang begitu, rasanya aku ingin muntah-muntah. Ndhak sudi!

Dia tersenyum, seperti sudah bagus saja senyumnya. Toh, masih bagus senyum kang masku ke mana-mana.

"Sudah kutunggu kapan Larasati yang cantik dan montok bisa kuhukum."

"Hukuman macam apa, toh, Pak Hartono, sampai ndhak sabar hukum Laras?" tanyaku lagi.

Beliau datang, menarik tanganku, menuntunku untuk duduk di meja. Duh, Gusti, rasanya pengen pipis saja, takut!

"Duduk di sini, nanti bajunya dibuka," perintahnya.

Memangnya aku ini anak bodoh? Kok, mau dibodohi?!

Aku turun setelah dia mendudukkanku di meja dan sekarang, bergantian menyuruhnya untuk duduk di meja itu. Kedua tanganku masih ada di belakang, belum tahu dia, hadiah apa yang hendak kuberikan. "Pak Hartono saja yang duduk, dibuka sarungnya, nanti Laras yang ngelus-ngelus burungnya," kataku.

Dia menurut saja. Duduk sambil mengangkang. Sarungnya sudah dibuka lebar-lebar.

"Merem, Pak! Laras, kan, malu!" kataku lagi.

"Kamu ini ternyata pandai membuat laki-laki penasaran, Ndhuk,"gumamnya.

Buk!Buk!

Kupukul keras-keras burungnya, kemudian kepalanya berkali-kali. Kalau mati, biarkan! Itu hukuman buat dia.

Pak Hartono meringis kesakitan. Beliau langsung mendorong tubuhku. Aku pastikan, itu burungnya sudah mati, ndhak bisa berdiri lagi.

"Enak,toh? Pasti enak!" sindirku. Kubuang batu itu di dekatnya.

"Kamu ndhak tahu berurusan sama siapa!"

"Nanti, akan kulaporkan Pak Hartono ke kang masku. Kang masku itu Juragan di kampungku. Beliau disegani orang-orang. Aku yakin, kawan Pak Hartono akan takut dengan kang masku. Karena, kang masku orang yang hebat. Daripada aku harus dipegang Pak Hartono, lebih baik aku mati. Jiwa dan ragaku ini, hanya untuk kang masku, bukan untuk pria lain."

Aku langsung berlalu dari sana, mengajak kawan-kawanku yang tadi menonton lewat pintu untuk pergi. Seendhaknya, untuk beberapa hari, kami aman. Ndhak tahu, kalau orang ndhak waras itu melaporkan aku ke rektor.

***

"Bagaimana kabar Kang Mas di kampung, Pak Lek?" Saat ini, aku sedang bersama Pak Lek Marji, di teras depan kontrakanku, duduk sambil minum kopi.

“Beliau lagi sakit, Ndhuk, aku ndhak tahu, nanti Juragan bisa apa ndhak datang ke universitas,” jawab Pak Lek Marji.

Ya, memang setelah masalah memukul burungnya Pak Hartono, aku mendapat surat panggilan wali untuk datang ke universitas. Mungkin aku akan dihukum atau dikeluarkan. Aku ndhak tahu.

“Sakit apa, Pak Lek?” tanyaku. Aku ndhak mau kang masku banyak pikiran. Jika memang Beliau ndhak bisa, biar Simbah saja yang datang.

“Sakit rindu,” gurau Pak Lek Marji.

Aku tersipu malu. Duh, kok, pintar sekali Pak Lek ini meledek kami.

“Ini beneran, lho, Ndhuk. Setelah pulang dari sini, juragan itu minta dibuatkan jamu sama tukang jamu. Katanya, jamu awet muda. Penjual jamu di kampung sampai bingung, karena juragan marah-marah, akhirnya dibuatkan. Eh, setelah minum, Juragan sakit. Kata mantri kampung, kolesterolnya naik, jadi harus istirahat beberapa hari dan ndhak boleh minum jamu lagi, jantungnya ndhak kuat.”

Aku tertawa kecil. Haduh, Juragan Adrian ini ada-ada saja. Memangnya ada apa, jamu yang bikin awet muda? Kok, bisa punya pikiran seperti itu?

“Lalu, sekarang sudah sembuh, Pak Lek?”

“Belum, tubuhnya masih gemetaran. Beliau masih keras kepala, pengen minum jamu awet muda. Katanya, biar saat kamu dewasa nanti, Beliau ndhak tua-tua sekali.”

“Lha, wong sekarang Kang Mas saja sudah tua, kok, ndhak pengen tua!”

Pak Lek Marji ikut tertawa. Ternyata, kami sepemikiran.

"Maklum, lagi kasmaran, Ndhuk. Tapi, aku usahakan, Juragan datang. Mendengar ceritamu, pasti Juragan mencak-mencak. Meski sakit, pasti akan langsung datang ke sini, memaksamu pulang atau mencarikanmu universitas lain."

"Masalah yang itu ndhak usah diceritakan, Pak Lek, cukup intinya saja. Aku ndhak mau, Kang Mas kepikiran."

"Ya, sudah, kamu masuk saja. Besok pasti ada yang datang sebagai walimu. Kalau ndhak Juragan, ya, Pak Lek."

"Terimakasih, Pak Lek."

Pak Lek Marji pergi setelah aku bersalaman dengannya.

***

Pagi ini, aku sudah rapi di depan universitas, menunggu kedatangan Juragan Adrian. Aku ditemani Ella dan kawan-kawan yang lain, - gugup, juga takut. Takut kalau nanti aku dikeluarkan dari universitas, bagaimana aku akan bilang pada Simbah? Yang ada nanti, Simbah akan sangat sedih. Aku ndhak mau itu, aku harus belajar giat, aku harus jadi sarjana. Namun, kok, perjuangannya seberat ini, toh?

Aku bisa melihat, Pak Hartono berjalan pincang, matanya diperban, keningnya juga. Beliau memandangku dengan rasa marah. Aku tahu itu. Begitu juga dengan Bu Maryati. Sepertinya, mereka ndhak suka denganku, karena berbuat ulah, dan berhasil. Hal itu membuatku semakin takut.

"Laras ndhak boleh takut. Sebentar lagi penolongmu datang. Aku yakin, Mas Adrian bisa menolongmu. Menegakkan keadilan," kata Ella, menyemangatiku.

Aku mengangguk, meski ragu.

"Itu Mas Adrian!"

Kulihat, mobil hitam berhenti di depan universitas. Mobilnya Holden. Mungkin saja, itu mobil baru. Kan, Kang Masku Juragan, punya mobil lebih dari satu itu biasa.

Ndhak lama, sosok Juragan Adrian keluar. Tampilannya lebih ndhak rapi dan lebih muda. Mungkin, jamunya manjur. Beliau berjalan mendekat, kemudian berhenti ndhak jauh dari kami.

Aku mendekatinya sambil menggenggam tangannya erat-erat. "Kang Mas, kamu datang juga!"

"Kamu yang namanya Laras?"

10

"**KAMU** yang namanya Laras?"

Aku kaget, bingung, melihat Juragan Adrian malah ndhak mengenaliku. Ini bagaimana, toh? Apa Kang Masku ndhak sadar? Atau ngelindur? Sampai-sampai Beliau ndhak mengenaliku.

Aku pandang lagi matanya yang memandangku. Sontak, kututup mulut pakai tangan dan mundur dengan teratur. Laras, bodoh sekali kamu! Ini bukan Juragan Adrian, ini beda orang, meski wajahnya bisa dibilang sama. Bukan, mirip. Mata orang ini lebih hitam pekat dan sipit, bentuk wajahnya lebih bulat. Kulitnya lebih putih pucat dari Kang Mas, dan gaya berpakaian serta rambutnya, jelas bukan Kang Mas. Ini benar-benar orang yang berbeda dari Kang Mas, meski wajahnya sama. Dia - maksudku orang yang memiliki wajah sama seperti Juragan Adrian itu - melihatku lagi dengan tatapan anehnya. Duh, Gusti, malunya aku!

"Kamu yang namanya Laras?" tanyanya lagi.

Belum sempat aku menjawab, Ella sudah maju ke depan dengan senyuman. "Duh, Mas Adrian ini, masak ndhak ngenali, toh, kalau ini calon istrinya, Larasati? Masa, kok, sepekan pulang ke kampung sudah hilang ingatan, apa kesambet ini?" Ella memang ndhak tahu tempat.

Aku ndhak tahu ekspresi apa yang ditampilkan orang yang ada di depanku itu. Yang jelas, mata sipitnya melebar, tapi setelah itu dia tersenyum.

Lalu, terbahak.

Aku kaget lagi saat orang itu tertawa. *Kok, seperti setan,* batinku. Bukan seperti tertawanya Kang Mas yang merdu itu.

“Larasati, kang masmu ini mau ngajak kamu nemuin Pak Dosen, lho! Ayo, ikut,” lanjut lelaki itu sambil menarik tanganku kuat-kuat. Lagi, dia bukan Juragan Adrian, karena kang masku ndhak pernah bersikap sekasar ini padaku, catat!

“Calon istri Kang Mas Adrian?” tanyanya setelah kami berada di tempat yang sepi.

Dia melepaskan genggamannya dengan lebih kasar.

Aku menunduk, takut. Mungkin orang ini yang sangat kenal dengan Juragan Adrian dan dia malah tahu kalau aku dan Juragan Adrian ada sesuatu.

“Maaf, kamu siapa?” tanyaku, masih menunduk. Aku kaget saat dia memukul pintu yang ada di samping kami.

“Ini lucu! Jauh-jauh aku datang dari Jambi ke Jawa, hanya untuk membereskan masalah simpanannya Kang Mas, yang sekarang mengaku-ngaku jadi calon istri kang masku? Mimpi!” Marahnya. “Kamu ndhak tahu siapa aku?” tanyanya lagi.

Aku masih menunduk, takut.

“Aku ini Nathan Hendarmoko, adik dari Adrian Hendarmoko. Aku tegaskan lagi, mimpi bagi pengemis kampung bisa jadi calon istri dari keluarga Hendarmoko. Jadi, abdi dalem saja sudah untung. Yang ada, kamu akan

jadi simpanan bergilir dari Kang Mas dan Romo. Ingat itu."

Kata-katanya memang ndhak membentak, bahkan sangat halus, sama seperti wajahnya yang halus, tetapi lidahnya itu, lho, tajamnya sampai melukai hatiku.

Aku berjalan di belakangnya, masuk ke dalam ruang rektorat. Juragan Nathan melangkah dengan angkuh, kemudian duduk. Semuanya hormat, sama seperti saat Juragan Adrian datang dulu, begitu hormat dan segan.

Juragan Nathan kemudian memandangku, dengan tatapan yang sangat lembut, mengisyaratkan aku untuk duduk. Aku bingung, dengan perubahan sikapnya yang begitu cepat. Apakah dia ini punya kelainan jiwa?

"Larasati, sini, Ndhuk," ajak Juragan Nathan.

Aku ndhak bergerak, masih berdiri sambil memilin rok, takut. Namun, mata Juragan Nathan semakin melotot. Jadi, aku duduk di sebelahnya.

"Sebuah kehormatan, lho, lulusan terbaik dan Juragan tersohor sudi datang ke sini!"

Cih, Maryati, si rektor itu sok ramah sekali. Padahal kemarin, begitu ketus padaku dan Ella.

"Saya ke sini dapat laporan," jawab Juragan Nathan. "Katanya, perempuanku ini sedang ada masalah sama pihak universitas," lanjutnya.

"Juragan Muda kenal Laras, toh?!" pekik Hartono.

Ingin sekali, aku injak itu burungnya, biar ndhak sok hebat lagi.

"Ya, Laras ini calon istriku. Putri dari salah satu juragan yang ada di Jawa Barat, juragan jengkol dan pete," jelas Juragan Nathan.

Bohong! Namun,aku tahu apa alasannya kenapa Juragan Nathan berbohong. Ini salah satu cara untuk melindungiku dan aku lebih tahu, kalau ini bukan inisiatifnya. Aku yakin, Kang Mas yang menyuruhnya.

"Lho, tapi di datanya—"

"Lha, wong Laras ini pemalu. Dia itu ndhak mau jika orang-orang tahu kalau dia anak juragan, ya, kan, Ndhuk?" tanya Juragan Nathan, meminta persetujuan. Pahaku dicubit pelan sambil dia berguman ndhak jelas.

"I... iya," jawabku gugup, merasa dihakimi saja aku ini.

"Jadi, Laras, coba jelaskan, kamu ada apa, sampai aku dipanggil jauh-jauh dari Jambi ke sini? Lagipula, universitas dan Pak Hartono itu salah satu orang-orang kepercayaan keluarga Hendarmoko."

Oalah, jadi sokongan universitas ini - dan kata Bidah, juragan kaya yang mendukung Pak Hartono ini - ternyata keluarga Kang Mas, toh! Pantas saja, sombong. Belum tahu saja Beliau, siapa aku. "Bukan aku saja Kang Mas, kawan-kawan perempuanku juga. Pak Hartono ini kelewatan, memberi hukuman buat mahasiswa, kok, dengan diremas dada dan bokongnya, itu, kan, ndhak baik, ndhak etis."

"Kamu itu pantes, kamu, kan, simpanan," bisik Juragan Nathan.

Spontan saja, kucubit perutnya, gemas lama-lama. Laki-laki, kok, mulutnya seperti perempuan.

"Wah, sampean ini Pak Hartono! Kok, jadi seperti ini, bagaimana? Ini calon istriku, lho, calon Ndoro keluarga Hendarmoko yang sampean lecehkan! Ndhak bener ini, kudu ditindhaklanjuti!"

“Juragan, maaf, saya khilaf, Juragan,” rengek Pak Hartono, yang langsung bersimpuh di kaki Juragan Nathan.

Ternyata, lelaki ini, lebih dan lebih kejam dari kang masku, lho. Mulutnya bukan hanya tajam terhadapku, tetapi semua orang. Penguasa yang mengerikan ini!

“Kutiduri istrimu, terima kamu?” tanya Juragan Nathan.

Pak Hartono menggeleng.

“Bu Maryati, seharusnya masalah sepele seperti ini ndhak perlu, kan, harus mendatangkan saya jauh-jauh dari Jambi? Saya ini sibuk, lho, ndhak sempat ngurusin hal yang seharusnya rektor bisa menanganinya! Begini saja, mungkin nanti akan ada kepengurusan baru di universitas ini.” Juragan Nathan sedikit menendang tangan Pak Hartono yang masih memegangi kedua kakinya erat. Dia memandangku dengan tatapan dingin dan mengajakku pergi.

Aku ndhak tahu apa aku harus senang atau kasihan, melihat Pak Hartono dan Bu Maryati harus digantikan dengan orang lain. Namun, seendhaknya, biar mereka jera dan ndhak melakukan hal itu lagi. Aku juga semakin takut dengan Juragan Nathan. Dia itu seperti *dukun bancik*[64]. Auranya itu, lho, mengerikan!

***

Kupikir, setelah datang ke universitas, Juragan Nathan akan langsung pulang, karena sedari tadi di perjalanan menuju kontrakanku, dia marah-marah dan menyalahkanku, lantaran karena aku, dia jadi harus jauh-jauh pulang. Namun, ternyata, dia masih berada di kontrakanku, memakai kamarku untuk tidur dan aku

---

[64]Dukun yang bisa melakukan santet, teluh, dll.

disuruh tidur di dipan sambil marah-marah. Karena, katanya, lantaran aku lagi, dia disuruh Kang Mas untuk menjagaku selama seminggu di sini, sampai aku selesai UTS dan bisa kembali untuk beberapa minggu ke kampung. Duh, Gusti, andai saja bukan adik kang masku, pasti sudah aku cekek orang menyebalkan ini.

"Kenapa lihat-lihat? Lihat wajahku, bayar!" ketusnya, yang sekarang duduk sambil membaca buku tebal, sementara aku sedang melipat baju. "Sana! Masak, cuci bajuku, kalau sudah, setrika yang licin! Setelah itu, pijit ini kakiku, pegal-pegal, karena ulahmu. Jika saja kamu ndhak berbuat ulah, pastinya aku ndhak mengeluarkan tenaga sebanyak ini buat datang ke Jawa dan berjalan kaki masuk ke dalam universitas."

Aku mencibir saja, tetapi kuturuti perintahnya, memijat kaki besarnya yang diletakkan di meja.

Gayanya memang pantas, gaya anak zaman sekarang. Rambutnya saja sudah seperti ulat bulu, karena dibiarkan ke sana, kemari tanpa minyak kemiri. Kemejanya kebesaran, dimasukkan ke dalam celana levis yang bagian bawahnya lebih lebar daripada bagian atas. Haduh-haduh, kepalaku pusing, kok, bisa, ya, tadi aku mikir kalau ini Juragan Adrian.

"Saya ndhak lihat wajah sampean, kok, Juragan," jawabku.

Mata kecilnya melotot, kemudian dia memandang bukunya lagi. "Aku ndhak nyangka kalau Kang Mas punya simpenan, benar-benar ndhak nyangka. Aku pikir, kami sama, tapi rupanya, dia sama saja dengan Romo."

"Memangnya juragan besar kenapa, Juragan?" tanyaku.

Wajahnya tampak gusar, seperti orang yang memendam penderitaan mendalam.

"Yang jelas, aku ndhak suka namanya istri kedua dan kesekian, simpanan dan wanita murahan lainnya. Termasuk kamu!" ketusnya, dengan intonasi yang menakutkan. "Kalau sampai Romo tahu Kang Mas punya simpanan, siap-siap saja kamu disuruh melayani Romo."

"Saya ndhak mau, toh, lha, wong saya ini simpanannya Juragan Adrian, bukan Juragan Besar!" bantahku.

Dia hanya tersenyum. Senyuman yang seolah melecehkanku. Aku ndhak tahu kenapa tatapan, ucapan, dan senyumannya seolah-olah mengulitiku, menelanjangi dan membuatku menjadi wanita paling hina sedunia.

"Kamu ini apa, toh? Simpanan, kan? Dan simpanan itu apa? Wanita murahan, kan? Jadi, bisa dipakai sana-sini, bebas. Toh, ndhak ada bedanya dengan binatang, paling-paling yang kamu butuhkan hanya uang keluargaku, toh?! Agar, bisa hidup enak, sekolah, gitu, toh? Aku sudah hafal semua sifat perempuan murahan sepertimu itu, jadi ndhak usah pura-pura jadi wanita lugu. Romo itu uangnya banyak, jadi diiming-imingi dengan uang, pasti mau. Sama Kang Mas yang usianya sudah kepala empat saja mau."

"Duh Gusti, kok, ada orang seperti ini." Aku berdiri, menatap Juragan Nathan yang ndhak menatapku. Wajahnya acuh tak acuh. "Memangnya Juragan pikir, simpanan itu ndhak punya hati? Toh, mereka juga manusia, punya hati, punya otak buat mikir, bukan binatang. Mereka juga punya perasaan yang bisa sakit hati."

"Ya, mereka punya otak, karena dengan otaknya mereka bisa menggunakan tubuh untuk mendapatkan kemewahan, bener, toh? Tapi, kalau punya hati dan perasaan, sepertinya endhak, ndhak mungkin orang punya hati dan perasaan menyakiti istri sah dari juragan itu dan menjadi simpanan. Kalian itu ndhak punya perasaan, karena kalian tega merayu mereka dan membuat istri sah juragan menderita. Pikir! Jangan kesenanganmu saja. Wanita, kok, ada yang seperti kamu."

Aku terpaku, mendengar amarah Juragan Nathan. "Karena aku cinta, itu sebabnya aku seperti ini, Juragan. Aku juga punya akal. Andai bisa, aku juga ndhak mau seperti ini. Siapa,toh, wanita di dunia ini yang mau menjadi simpanan? Yang mau menjadi wanita murahan? Ndhak ada!"

Dia langsung masuk ke dalam kamar, membanting pintu dengan kasar. Sepertinya, dia benci denganku dan itu benar-benar ndhak baik. Mungkin, setelah kami pulang ke kampung, Juragan Nathan akan mengadu tentang statusku ke penduduk kampung atau Juragan Besar.

***

Sehari lagi, besok aku sudah pulang ke kampung. Aku sudah ndhak kuat lama-lama bersama Juragan Nathan. Masak hampir seminggu, aku jadi abdi dalem buat dirinya. Nyuci pakaiannya, nyetrika, masak, tetapi berangkat ke universitas ndhak diantar. Bukan minta diantar juga. Dia, kan, kalau pagi pergi entah ke mana. Lihat aku juga hendak ke universitas, seharusnya diberi tumpangan, bukan malah ditinggal begitu saja. Juragan Nathan memang ndhak punya hati! Andai saja itu Juragan Adrian,

pasti nasibku ndhak akan nelangsa, seperti ini. Pasti aku sudah gembira sekali. Sayangnya, dia bukan kang masku. Benar-benar menyebalkan!

"Oh, ya, Pak Lek, boleh aku bertanya?" tanyaku. Mumpung Juragan Nathan masih ada di luar dan aku hanya berdua saja dengan Pak Lek Marji. Aku penasaran soal sesuatu memang tentang Juragan Nathan yang galaknya seperti setan.

"Tanya apa, Ndhuk?"

"Sebenarnya, ada apa, toh, Pak Lek sama Juragan Nathan itu? Kok, benci sekali sama Laras."

Kulihat, Pak Lek Marji tertawa. Sebuah ekspresi yang ndhak masuk akal.

"Bukan sama kamu, toh. Maksudmu, sama simpenan dan istri-istri setelah istri pertama mungkin," ralatnya.

Aku mengangguk saja, mungkin benar.

"Sebenarnya, Juragan Adrian menjadikanmu simpenan saja, aku kaget Ndhuk, tapi aku ndhak melarang. Toh, selama ini Juragan belum pernah jatuh hati sama siapa-siapa. Menceritakanmu padanya, Beliau juga tertarik, terlebih saat melihatmu menangis di depan makam biyungmu dulu. Beliau merasa tergetar hatinya, Ndhuk. Sebenarnya, ini aib untuk keluarga Hendarmoko, ningrat tersohor seantero ini, lho."

"Pak Lek, jangan buat Laras bingung, toh," kataku, karena ucapan Pak Lek Marji itu *mbulet*, ruwet.

"Juragan Besar itu ndhak adil pada Ndoro Putri. Awalnya, Beliau berjanji untuk menjadikan Ndoro Putri istri dan wanita satu-satunya, tetapi setelah Ndoro Putri hamil dan melahirkan Juragan Muda, Juragan Besar malah

nikah sana-sini, nyari simpenan sana-sini. Sampai-sampai, Ndoro Putri dipasung, Ndhuk, gara-gara protes, ndhak terima kalau Juragan Besar beristri lagi. Kamu tahu, simpanan dan istri-istrinya? Semua seumuran kamu atau seumuran Juragan Muda. Bukan hanya Ndoro Putri saja yang disiksa, Juragan Adrian dan Juragan Muda juga. Yang lebih parah, Juragan Adrian itu, karena Beliau harus bertanggung jawab atas dosanya, menikah dengan perempuan yang jadi simpenannya Juragan Besar. Itu sebabnya, Juragan Muda lebih memilih ngurus kebun sawit yang ada di Jambi. Karena, Beliau ndhak mau berada di sini. Dulu, malah Juragan Muda itu dimasukkan ke dalam sumur sampai tiga hari, karena ndhak terima biyungnya dipasung dan ndhak dikasih makan berhari-hari. Juragan Muda memang paling berani menentang Juragan Besar, ndhak seperti Juragan Adrian yang hanya diam dan nerima saja. Jadi, kalau kamu dibenci sama Juragan Muda, biarkan saja. Beliau itu ndhak benci kamu, mungkin hanya benci statusmu dengan Juragan Adrian saja."

Aku sekarang jadi paham kenapa Juragan Nathan marah sekali padaku. Jadi, rupanya dia ndhak membenciku. Namun, membenci statusku. Duh, Gusti, kasihan juga, toh, Juragan Nathan itu. Jadi orang ningrat itu ternyata susah, ya?!

"Lha, sekarang Ndoro Putri bagaimana, Pak Lek?" tanyaku lagi.

Pak Lek Marji diam sejenak. "Ndoro Putri dikunci di dalam kamar, stres."

Aku kaget. Gila? Duh, Gusti, sampai separah itu? Aku kembali terdiam, sementara Pak Lek Marji menyesap

kopinya. Aku tahu, ini pembicaraan yang sangat sensitif dan aku juga ndhak tahu lagi bagaimana harus bersikap nanti. Kubuka lagi surat dari kang masku. Kusenandungkan lagu itu sambil bergumam, aku ndhak tahu jika beban kang masku ternyata seberat itu dibalik senyum menawannya.

"Ndhak usah nembang! Suaramu itu, lho, bikin budek telinga!"

Aku langsung diam saat Juragan Nathan sudah datang.

"Marji, ayo pulang!"

Juragan Nathan mengajak Pak Lek Marji untuk pulang. Benar, ini sudah sore dan tugasku di universitas sudah selesai tadi. Mungkin, besok aku akan membolos saja, ndhak apa-apa.

"Ya, Juragan Muda," jawab Pak Lek Marji. "Laras siap-siap."

"Kenapa kamu ajak dia? Biarkan pulang sendiri, tinggal saja!"

"Ndhak baik, lho, Juragan. Masa perempuan disuruh *bali* sendirian? Laras ini ndhak tahu jalan pulang, nanti nyasar. Lagipula, nanti Juragan Adrian murka."

Juragan Nathan hanya berdecak, kemudian dia berjalan menuju mobil, duduk di sana tanpa suara. Aku jadi bingung. Kalau ikut ke kampung, aku duduk di mana? Kalau duduk di samping Juragan Nathan, nanti dia marah-marah.

"Pak Lek, aku duduk di mana nanti?" kutanya, Pak Lek Marji tertawa, kemudian mengganden tanganku.

"Kamu duduk di sebelah Juragan Muda, toh, Ndhuk. Masa, ya, kamu duduk sama aku, kan nanti ada Sobirin."

Sobirin itu, salah satu abdi dalem kepercayaan Juragan Adrian, yang ke kota untuk mencarikan obat kang masku, karena kolesterol dan jantungnya masih belum sembuh benar.

Aku menganggguk saja.Takut-takut, aku duduk di sebelah Juragan Nathan. Untung saja, dia duduk di pojokan. Mungkin dia alergi denganku. Lihat saja, wajahnya dihadapkan keluar jendela terus. Aku bersyukur, ndhak apa-apa. Seendhaknya, dia ndhak marah-marah, itu sudah cukup.

Kugenggam dadaku yang dag-dig-dug, ndhak karuan. Aku senang, akhirnya nanti akan berjumpa dengan kang masku. Aku nanti mau memeluknya erat-erat, menangis dan mengadukan Juragan Nathan kepada Kang Mas, biar dia dihajar.

***

Setibanya di perempatan kampungku, aku diturunkan Pak Lek Marji. Aku tahu, jika aku ikut sampai kampung, pastilah mereka akan curiga tentang siapa aku ini. Ada andong yang disewa Juragan Adrian untukku, yang sudah dihias dengan bunga-bunga. Aku yakin, kang masku itu menghiasnya sendiri. Lihat saja, cara menghias dan menatanya sangat berantakan. Orangtua itu kadang lucu dan semakin membuatku rindu.

"Ayo, Ndhuk," ajak kusir andong.

Aku mengangguk, kemudian naik setelah meletakkan barang-barangku. Melewati jalanan kampung yang sudah kurindu sambil memandang pemandangan hijau di sana-sini, aku takjub. Banyak sekali rupanya, warga kampung yang menantikanku.

Mereka berdiri di depan rumahku dan berdesak-desakan. Inikah rasanya menjadi calon sarjana? Faktanya, bagi penduduk kampung, ada dua golongan yang akan dipuja-puja dan dihormati. Pertama, golongan ningrat, seperti juragan dan bangsawan keraton dan yang kedua adalah golongan orang-orang terpelajar, sepertiku, mungkin.

Aku turun dengan bangga.Terimakasih kuucapkan ndhak henti-henti kepada biyungku, yang mau melahirkan dan membesarkanku, pada bulekku, pada Simbah, terlebih pada Kang Mas, Juragan Adrian. Semuanya ndhak akan seperti ini tanpa dirinya. Dan pandangan orang-orang kampung berubah 180 derajat berbalik kepadaku, semua karena Kang Mas, kekasih hatiku.

"Duh, Gusti, Laras datang, toh. Kemarin sore, Juragan Adrian woro-woro kalau kamu akan pulang, lho. Kebetulan, Beliau itu dapat kabar dari Pak Lek Marji." Amah berkata, ndhak tahu saja kalau Kang Mas itu mungkin saking bahagianya, sampai sakitpun dibela-belain woro-woro seperti itu.

Awas saja nanti kalau ketemu! Aku peluk sampai Beliau ndhak bisa napas, biar kapok!

"Bagaimana di kota? Kuliah itu bagaimana rasanya? Pasti seneng, ya? Sulit, ya? Wah, Laras hebat, lho, kamu jadi warga kampung satu-satunya yang kuliah," seru Sari.

Aku tersenyum saja, karena ndhak mau disebut sombong.

"Sudah-sudah, Laras itu capek, sudah melakukan perjalanan jauh. Seharusnya disuruh pulang dan istirahat dulu." Pak Lek Marji menengahi.

Semua berdesak-desakan lagi memberiku jalan. Sudah seperti anaknya pak menteri saja, toh, aku ini, kok, pada hormat seperti ini segala. Aku pamitan pada tetangga kampung, kemudian aku masuk ke dalam rumah. Setelah bersalaman dengan Simbah dan Bulek, segera aku disuruh ke kamar, karena capai, takutnya aku sakit. Dan tahu apa yang aku dapat setelah mengunci pintu kamarku dari dalam?

Kejutan kecil itu datang. Juragan Adrian, maksudku, Kang Mas tiba-tiba memelukku dari belakang.

Aku kaget. Awalnya, aku pikir siapa, kok, berani sekali menyelinap masuk ke dalam rumah, terlebih kamarku. Katanya, tadi, sebelum ada warga kampung, pagi-pagi sekali, Juragan Adrian itu masuk lewat jendela kamar dan bersembunyi di kolong tempat tidurku, hanya karena Beliau rindu. Kalau menunggu besoknya lagi untuk bertemu, katanya lama. Dasar, Kang Mas genit!

"Nanti kalau Simbah dan Bulek tahu, bagaimana, Kang Mas?" tanyaku, setelah melepaskan pelukannya.

Beliau tersenyum dan memeluk tubuhku lagi. "Kalau mereka tahu, biarkan. Toh, malah bagus, sekalian aku memintamu pada mereka. Untuk kuajak kawin," jawabnya, mulai sok manis.

"Katanya, Kang Mas masih sakit? Apa ndhak apa-apa bersembunyi di kolong seperti itu dari tadi pagi sampai sore begini?" tanyaku lagi. Bajunya sampai kotor. Kan, rumahku ini ndhak di-*plester*, masih tanah liat biasa. Duh, Gusti, Kang Mas ini!

"Ndhak, kok, kang masmu ini, kan, kuat. Baru kedinginan, baru tidur di tanah, baru pegel-pegel, itu

kecil," katanya sambil menunjuk jari kelingking. "Yang ndhak kuat itu kalau lama-lama disuruh nahan rinduku padamu, Ndhuk, rasanya ndhak ketemu sehari saja, sudah pengen mati aku."

"Bohong!"seruku.

Beliau menggendong tubuhku dan dibaringkan di atas dipan. "Ndhak percaya? Perlu bukti kalau cintaku ini tulus dan suci? Apa perlu aku mati sekarang?"

Beliau menarik-turunkan alisnya sambil mencolek-colek daguku. Bibirnya dimonyong-monyongkan, hendak menciumku, tetapi kutahan saja. Aku tahu, adegan selanjutnya setelah ini. Dan kamarku adalah tempat yang sangat ndhak cocok untuk itu."Ya, Laras percaya, Kang Mas ndhak bohong, Laras juga rindu."

"Rindu, kok, di-*sun* ndhak mau. Itu bukan rindu, bohong saja, Ndhuk." Tampaknya Beliau marah. "Rindu itu, ya, perlu bukti, ndhak hanya sekadar ucapan."

"Ya, nanti Laras buktikan, Kang Mas. Tapi, bukan di sini."

Beliau berdiri, kemudian duduk. "Bagaimana Nathan, ndhak galak, toh? Anak satu itu seperti macan ngamuk, ndhak tega sebenernya kalau aku menyuruhnya untuk menjagamu kemarin."

"Ndhak galak, tapi benar-benar galak, Kang Mas," kataku, mengadu. Biarin, rasakan saja Juragan Nathan. Biar dihajar sama Kang Mas!

"Oh, ngajak ribut bocah satu itu! Lihat saja, berani membuat perempuanku menangis, aku potong burungnya!"

***

"Kang Mas—"

Aku kaget. Buru-buru aku duduk sambil menata kemben. Juragan Nathan masuk ke dalam kamar, di gubuk tempat biasanya aku dan Kang Mas menghabiskan hari-hari panjang. Aku malu, tetapi Juragan Nathan seolah ndhak melihatku. Pandangannya tertuju lurus-lurus pada kang masku, Juragan Adrian.

"Ada apa, Tan?" tanya Kang Mas. Beliau berdecak marah sambil meraih sarungnya. Beliau berdiri, berjalan dan mengajak Juragan Nathan untuk pergi, menjauh dari kamar kami. Mungkin Juragan Adrian memberiku waktu untuk bersiap.

"Ini ndhak bener, Kang Mas, ndhak bener!" Marah Juragan Nathan terdengar samar-samar di telingaku. "Kang Mas itu punya istri, juragan yang berumah tangga, tapi kenapa Kang Mas malah seperti ini, punya simpanan? Apa janji kita dulu, Kang Mas?Apa Kang Mas sudah lupa? Apa yang Kang Mas dapatkan dari sebuah hubungan ini? Ndhak ada, Kang Mas! Yang ada, suatu saat nanti, Kang Mas akan menyesal, memiliki seorang simpanan."

"Nathan!"

Aku kaget. Baru kali ini aku mendengar Kang Mas bersuara begitu tinggi. Terlebih, kepada adhimasnya sendiri. "Jangan lancang kamu! Tahu apa kamu dengan isi hatiku, tahu apa kamu dengan keinginanku, Nathan!"

"Apa karena cinta?"

"Ya, aku mencintai Laras, aku akan menikahi Laras!"

"Mimpi, Kang Mas, mimpi! Apa Kang Mas ndhak ngerti, tabiat Romo itu seperti apa? Menikah dengan Laras? Dari kasta mana dia? Anak dari juragan mana?

Keturunan darah biru? Ningrat? Atau keraton? Jika ndhak, lebih baik Kang Mas diam, usaha Kang Mas itu, percuma."

Juragan Adrian maju beberapa langkah, meletakkan kedua tangannya di belakang punggung. Amarahnya masih membuncah, aku tahu itu. Terlihat jelas jika wajahnya memerah, matanyapun sama dan alis hitamnya saling bertaut. Duh, Gusti, aku jadi merasa ndhak enak dengan mereka, hanya karena aku mereka jadi ribut seperti ini.

"Pulang, Nathan, jika perlu, kembali sana ke Sumatra!"

"Lusa, aku *bali*! Ndhak perlu Kang Mas suruh, siapa juga yang betah di sini. Aku ke sini hanya mau bilang, Romo datang ke rumah. Hati-hati, jangan sampai Beliau lihat Laras, kalau Kang Mas ndhak mau simpanan Kang Mas diambil Romo!" Juragan Nathan melihatku sekilas, jelas sekali, bisa kulihat, ada banyak kebencian di mata hitamnya, dan itu untukku.

Kutundukkan kepala dalam-dalam, takut dengan Juragan Nathan, takut dengan kebenciannya, yang seolah semakin bertambah setiap hari. Juragan Nathan berlalu dari situ.

Kuremas ujung kemben, bersiap hendak pergi ke kebun teh. Kulihat, Juragan Adrian menekan dadanya, membuatku panik. "Kang Mas ndhak apa-apa?" tanyaku sambil menopangnya yang hendak jatuh, membantu Kang Mas untuk duduk. Kuambilkan air dari kendi dan kuberikan pada Kang Mas. Aku khawatir, sungguh! Terlebih, melihat Kang Mas pucat seperti ini.

"Ndhak apa-apa, Larasku, mungkin kebanyakan *kelon*, jadi masuk angin," jawab Kang Mas, setengah menggodaku sambil tersenyum sangat manis. "Nathan

ganggu, ndhak ngerti apa kalau aku masih rindu Larasku, kok, diganggu."

Aku tersipu malu. Duh, Gusti, Kang Mas ini memang paling jago kalau urusan merayu. "Ya, sudah, Kang Mas, Laras ke kebun dulu."

"Besok lagi, ya, Laras, yang lama, kita buat gaya 'Adrian-Laras bagian ketiga', masih ingat, toh?" tanya Kang Masku genit. Dikedipkan matanya ke arahku.

Aku menunduk, tersenyum malu-malu, kemudian mengangguk.

"Malu-malumu membuat aku nafsu, Ndhuk, ingin kugigit saja."

"Apanya yang digigit, Kang Mas?" tanyaku. Lama, Juragan Adrian ndhak menjawab.

Beliau tersenyum sambil wajahnya memerah."Itu... bibirmu yang ranum."

"Kang Mas nakal," ujarku, semakin malu.

Juragan Adrian meraih tanganku sampai tubuhku berada di dekapannya. Mata kami saling bertemu, membuat jantungku dag-dig-dug, ndhak menentu.

"Larasati, wanita yang kucintai, jangan tinggalkan aku." Ada rasa sedih terukir di mata Kang Mas.

Kukecup lembut matanya yang memerah, hidung mancung, kemudian bibir tipisnya dengan sayang. "Ndhak, Kang Mas, ndhak akan." Janjiku, sudah kupatri di dalam hati sejak malam itu, malam di mana pertama kali kami bertemu, aku telah terpikat oleh Kang Mas. Aku telah jatuh hati pada sosok matang, sepertinya. Dan menjadi simpanan Kang Mas adalah anugerah Gusti Pangeran yang sangat

luar biasa. Jadi, sampai kapanpun, akan aku jaga cinta dan hati ini hanya untuk Kang Masku tersayang... selamanya.

***

Aku menuruni jalan setapak, sudah banyak orang di sana rupanya. Ada Ndoro Ayu dan Ndoro Dini. Entah sedang apa, tumben sekali mereka berdua berkunjung ke kebun, terlebih tatapan mereka terhadapku, sedikit membuatku risih, takut.

"Heh, Laras, ke sini kamu," Amah, menarik lenganku, memaksaku berkumpul dengan kawan-kawan kampung lainnya.

"Ada Juragan baru, Adhimas Juragan Adrian. Duh Gusti, seperti pinang dibelah dua. Wajahnya itu lho, *bagus* tenan." Saraswati menimpali.

"Sana, Laras. Tanya sama Juragan. Kamu ini, kan, anak kuliahan, pasti dianggap sama Beliau, ndhak seperti kami. Siapa tahu Beliau minat, buat jadiin kami simpanannya." Amah sudah memaksaku untuk menanyakan hal aneh. Apa, toh, ini? Masa ada seorang kuliahan disuruh tanya masalah simpanan, mereka ndhak tahu apa, kalau aku ini, ya, seorang simpanan. Oh ya, mereka ndhak tahu, aku lupa.

"Ndhak, ah, aku sungkan. Lagipula, di sana ada Ndoro Ayu dan Dini. Nanti, dipikir macam-macam, ndhak enak." tolakku halus, kulihat wajah Amah merengut.

"Tuh, Juragan, mandangi kamu," katanya. Itu bukan memandang, tetapi melotot. Lihat saja, matanya yang kecil itu sudah hampir copot. Sepertinya, Juragan Nathan benar-benar ndhak suka padaku.

“Sudah, bilangin sana!” Kini, Sari dan Amah mendorong tubuhku, hingga tubuhku menabrak Juragan Nathan. Spontan, Juragan itu langsung menghindar, membuatku nyaris jatuh. Malu aku!

“*Ngapunten,* Juragan...” kataku semakin takut, Juragan Nathan mengibas kemejanya, seolah kotor karenaku.

“Jangan sok kenal denganku, di sini. Aku malu dikenali kamu, Larasati!” ketusnya, aku menunduk, takut. Ucapannya itu, lho, pedes tenan.

“Begini, lho, Juragan, maaf sebelumnya. Perempuan-perempuan kampung ingin kenal sama Juragan, boleh ndhak mereka kenalan?” tanyaku, dengan bahasa yang selembut mungkin, takut menyinggung Juragan yang mudah naik darah ini.

“Mereka itu sama saja seperti kamu,” jawabnya, membuatku bingung. Seperti aku apanya, toh? “Masih perawan tapi sudah diperawani, aku ndhak minat sama bekas orang.” lanjutnya, nyakitin sekali ucapannya itu.

“Jangan seperti itu, Juragan, nanti Juragan dapat karma, punya istri ndhak perawan, lho,” kataku, sedikit tersinggung.

“Aku ndhak sudi!”serunya.

Kini, Juragan Nathan memandangku, dengan tatapan anehnya. “Yang lebih pantas dapat karma itu kamu, jadi wanita, kok, suka merusak rumah tangga orang,” sindirnya. Juragan Nathan melangkah, tetapi langkahnya terhenti.

“Ingat Larasati, seindah-indahnya simpanan, pada akhirnya kamu akan menyesal! Ndhak ada yang namanya simpanan hidup bahagia, akhirnya mereka pasti akan menderita.” Juragan Nathan pergi, mengacuhkan sapaan-

sapaan perempuan kampung. Duh Gusti, sejatinya yang dikatakan Juragan Nathan itu benar, ndhak ada yang namanya simpanan hidup bahagia.

***

Pagi ini aku mulai berkemas, tiga hari lagi aku akan kembali ke kota untuk kuliah. Kudengar ketukan pintu dari luar. Kupikir, itu Juragan Adrian, padahal sudah kusemprot tubuhku dengan minyak wangi, tetapi nyatanya bukan. Itu Danu, datang berkunjung dan itu membuatku takut, jika niat berkunjung Danu ke rumahku untuk memberitahu Simbah dan Bulek tentang hal yang dia lihat di kota dulu.

Aku duduk berdua dengan Danu dalam diam, sungkan dan takut, itu yang kurasakan ketika Danu melihatku.

"Danu cari Simbah?" tanyaku.

Danu menggeleng, kemudian dia meminum wedang jahe yang tadi kubuatkan untuknya. "Aku ke sini untuk bertemu denganmu, Laras, untuk membicarakan masalah kemarin," katanya. Aku tahu masalah apa itu. "Berhentilah menjadi simpanannya Juragan, ndhak baik, Laras. Jika orang-orang kampung tahu, kamu pasti akan dihukum. Kamu tahu, kan, hukum adat kampung kita seperti apa? Apa kamu mau kejadian yang menimpa biyungmu terulang lagi?" tanyanya.

Aku menunduk, paham jika Danu mengkhawatirkanku. "Danu, aku mencintai Juragan Adrian, itu ndhak bisa aku cegah atau larang, ini masalah hati, Danu, aku ndhak bisa berbuat apa-apa. Meski aku tahu, cara ini salah, menyakiti banyak orang dan menghina keluargaku, nantinya."

"Kamu bisa Laras, dengan belajar mencintaiku." Danu menggenggam tanganku erat. "Aku mencintaimu, Laras.

Aku ndhak apa-apa menerimamu apa adanya. Jadi, berhentilah menjadi simpanannya Juragan dan belajarlah mencintaiku."

Kulepaskan genggaman tangannya, lalu berdiri menjauh. Aku ndhak mau memberi harapan kepada Danu, karena aku tahu, hatiku ini untuk siapa. "Maaf, Danu, aku ndhak bisa. Lagipula, bapak dan biyungmu ndhak setuju, bagaimana bisa kamu mau menentang Pak Dhe Supratman, bapakmu? Aku ndhak mau, kamu jadi anak durhaka Danu, jadi maaf, aku ndhak bisa."

"Kenapa kamu keras kepala sekali, Laras? Kalau kamu sama Juragan, apa bedanya? Yang menentang bukan hanya orangtua, istri, anak, melainkan warga kampung juga." Danu langsung pergi setelah membanting gelas yang berisikan wedang jahe yang kubuatkan itu.

Aku mengelus dada, ndhak tega sebenarnya sama Danu. Dia itu pemuda yang baik, aku akui itu. Namun, baik bagiku, hanya sebatas kawan, ndhak lebih dari itu. Hatiku ndhak bisa menerima selebihnya.

***

"Saya ndhak sudi!"

"Nathan!"

Aku bergeming di tempat. Setelah mengantarkan susu ke kediaman Juragan Adrian, aku mendengar ribut-ribut dari dalam. Para abdi dalem ndhak ada yang berani mendekat, selain keluarga saja. Mereka menuduk, kemudian duduk bersimpuh di lantai.

"Maaf, Romo, Nathan sudah lancang!" Kudengar suara Kang Mas memintakan maaf untuk adhimasnya.

“Jangan bela adhimasmu ini, Adrian! Makin lama makin ngelunjak, berani dengan orangtua!”

“Aku ndhak butuh dibela Kang Mas! Yang aku butuhkan kebebasan biyung, Romo!”

Berani juga ternyata Juragan Nathan, sampai ndhak berbicara sopan dengan Juragan Besar. Sepertinya, Juragan Nathan ini berandalan.

Plak!

Kudengar, seperti suara kayu rotan menghantam tubuh seseorang, kemudian rotan itu terjatuh di lantai. Aku semakin kaget, saat Juragan Nathan keluar. Wajahnya beringas, dengan lengan memar merah bekas pukulan rotan itu.

“Apa lihat-lihat?!” bentaknya padaku.

Aku menunduk. Buat apa aku melihat? Toh, aku terpaksa di sini, karena menunggu upahan susuku, karena belum dibayar oleh Ndoro Ayu dan juga aku ingin melihat wajah Kang Mas.

“Nathan, berhenti, *Le!*[65]”

Seorang lelaki *sepuh*, aku yakin itu Juragan Besar. Tubuhnya besar kokoh, meski usianya sudah ndhak muda lagi, mungkin sudah kepala delapan. Berjalan, mencoba menghentikan langkah Juragan Nathan, tetapi langkahnya terhenti tepat di depanku. Beliau memandangku, cukup lama, kemudian tersenyum.

“Siapa namamu, Cah Ayu?” tanyanya.

Aku menunduk, ndhak berani menjawab. Kulihat, Juragan Adrian menatapku gusar. Aku ndhak tahu kenapa Kang Mas menatapku seperti itu?

---

[65]Panggilan untuk anak laki-laki

“Siapa namamu, Cah Ayu?” tanya Juragan Besar untuk yang kedua kali. Langkahnya mendekat, membuatku menunduk semakin dalam.

“Laras—”

“Jangan macam-macam, Romo! Wanita ini calon istriku!”

Mataku melebar kaget saat tanganku ditarik oleh Juragan Nathan, sedangkan Kang Mas masih berdiri mematung di belakang Juragan Besar. Ada apa ini? Aku bingung, ndhak tahu dengan apa yang terjadi.

“Kamu ini cari mati?!” bentak Juragan Nathan setelah kami berada di tempat yang cukup jauh dari kediamannya.

“Cari mati apa, toh, Juragan? Aku,kan, cuma menunggu uang susuku,” jawabku ketus, sakit tanganku ditarik-tarik oleh dia.

“Kamu ndhak tahu bagaimana biadabnya Romo? Untung, aku ada di situ, kalau ndhak, bagaimana? Hancur hidupmu, kamu akan dijadikan simpanannya! Dan kamu lihat, Kang Mas hanya diam saja, bukan? Dia ndhak bisa menolongmu. Kang Mas itu lemah dengan Romo, dia itu bonekanya Romo, ngerti!”

Aku mau membela Juragan Adrian, tetapi ndhak bisa. Aku yakin, bukan seperti itu. Aku yakin, tadi Kang Mas hanya kaget saja dan Juragan Besar benar-benar hanya mau tahu namaku saja. Ya, ndhak mungkin, toh, masa, ya, Juragan yang sudah sepuh, kok, mau sama daun muda sepertiku? Dasar Juragan Nathan ini, mengkhayalnya ngawur!

“Jangan pikir, aku kasihan padamu. Bantuanku tadi, karena aku ndhak mau Kang Mas patah hati, ngerti?

Jangan besar kepala kamu, aku ndhak mengkhawatirkanmu."

Juragan Nathan buru-buru pergi sambil mengibaskan tangannya yang tadi menggenggam lenganku. Sepertinya, aku ini kotoran dan dia ndhak mau tangannya kotor. Padahal, kan, aku sudah mandi di *kali* tadi, pakai luluran batu dan pakai kembang setaman, biar wangi dan bersih.

Sabun itu langka, aku pakai saat di kota atau acara-acara besar saja! Sabun pelok. Bahkan, keramas pun masih pakai merang, tahu?

***

Pagi ini, aku sudah dandan cantik, karena aku dan Kang Mas sudah janjian membuat gaya *Adrian-Larasati bagian tiga*. Aneh-aneh saja Kang Mas itu memang, suka sekali rupanya jika harus bereksperimen dengan gaya-gaya vulgar seperti itu. Duh, Gusti, rasanya aku malu. Darahku rasanya naik ke ubun-ubun dan suasana jadi terasa panas, padahal pagi ini sangat dingin, hujan masih rintik-rintik.

"Ndhuk."

Aku mendongak, melihat Pak Lek Marji mendekat. Tumben sekali, Kang Masku menyuruh Pak Lek Marji menjemput, biasanya dijemput sendiri.

"Disuruh Kang Mas, Pak Lek?" kutanya.

Pak Lek Marji hanya diam, kemudian tangannya melambai padaku, mengisyaratkan agar aku mengikutinya. "Ikutlah denganku, Ndhuk! Nanti kamu juga akan tahu,"jawabnya.

Aku menganggguk. Menurut saja. Mungkin Kang Mas sedang merencanakan kejutan untukku. Tahu, kan,

orangtua itu paling gemar jika disuruh pacaran dengan gaya anak muda?

Kami berjalan cukup jauh, bukan menuju gubuk yang biasa kami tempati, tetapi mungkin di gubuk yang satunya. Entah, aku ndhak tahu. Dari tadi, Pak Lek Marji kutanyai, diam saja, ndhak seperti biasanya, yang suka bercerita panjang lebar tentang kehidupan Kang Mas. Aku jadi penasaran, ke mana gerangan Pak Lek Marji akan membawaku. "Kok, ke sini, Pak Lek, mau ngapain Kang Mas nyuruh Laras ke gubuk di tengah kebun bambu, seperti ini?" tanyaku, bingung.

Pondok ini tempatnya hampir di lereng bukit, jarang sekali orang yang ada di sini, bahkan hampir ndhak ada, apalagi di jam-jam seperti ini. Masih terlalu pagi, fajar belum datang. Siang saja, paling-paling hanya satu atau dua orang yang lewat.

"Masuk saja, Ndhuk. Ada yang mau bertemu, tetapi bukan Juragan Adrian," jelas Pak Lek Marji.

Aku semakin bingung. Kebingunganku bertambah saat Pak Lek Marji menutup pintu gubuk itu dari luar dan membiarkanku di dalam sendirian. "Pak Lek, buka, Pak Lek!" pintaku, setengah menggedor pintu dari dalam, tetapi percuma, pintu itu ndhak mau terbuka.

"Ini, Romo, bunga desa di Kemuning."

Aku kaget, Ndoro Ayu keluar, dengan beberapa abdi dalem, serta Juragan Besar dari dalam bilik. Sebenarnya, ada apa, toh, ini? Aku benar-benar ndhak ngerti.

"Siapa namamu, Cah Ayu?" tanya Juragan Besar lagi.

Aku takut, bingung, dengan apa yang terjadi saat ini. "Laras... Larasati, Juragan Besar," jawabku, pelan. Aku

menunduk dalam-dalam. Kedua tanganku memilin ujung kebaya.

Juragan Besar mendekat, kemudian tangan besarnya meraih daguku. Takut, itu yang kurasakan. Aku mulai mengerti arah dari perbincangan ini.

"Tunggu di luar!" perintah Juragan Besar.

Aku langsung terkesiap, hendak ikut keluar, tetapi tanganku digenggam erat oleh Juragan Besar. "Lepaskan, Juragan Besar! Saya mau keluar!" pintaku, tetapi ndhak dihiraukan.

Juragan besar malah meraih kebayaku dan hendak menarik kembenku. Duh, Gusti, aku ndhak mau, aku ndhak mau jika disuruh menjadi pemuas nafsu Juragan Besar, aku ndhak mau jadi simpanannya Juragan besar!

"Kang Mas!"

11

“LARAS!”

Aku sempat kaget dan kepanikanku mereda. Di sana, sudah ada Danu, berdiri di belakang Juragan Besar yang terus saja menarik-narik lenganku. Duh, Gusti, aku berharap, Danu mau membantuku.

“Danu!” jeritku saat aku melihat Danu kebingungan.

Tangannya membawa perkul, yang aku tahu dia gunakan untuk membuka paksa jendela dari gubuk ini. Napasnya terengah-engah. Kutebak, dia ke sini sambil berlari.

“Juragan Besar, ndhak baik seperti ini,” kata Danu, mencoba bernegosiasi dengan Juragan Besar. Namun, Juragan Besar ndhak menggubris. Beliau menatap Danu dengan garang.

“Siapa kamu? Berani menentangku? Pergi!” sentak Juragan Besar.

Tubuhku bergetar takut. Aku ndhak mau kalau sampai diperkosa Juragan Besar, aku ndhak mau!

“Cukup, Romo!”

Aku kaget saat Juragan Adrian datang. Beliau langsung berdiri tepat di depanku sambil menatap ke arah Juragan Besar, seolah menantang, ndhak takut dengan romonya.

“Kamu nentang aku, Adrian!” bentak Juragan Besar.

Aku hanya bisa bersembunyi di balik punggung besar Juragan Adrian, takut, tubuhku gemetaran.

"Apa wanita ini simpananmu?!"

Juragan Adrian hanya diam.Aku juga ndhak tahu jawaban apa yang akan Beliau ucapkan pada romonya.

"Sudah dibilang Nathan, dia ini calon istrinya. Kenapa Romo masih juga ingin menjadikannya salah satu budak Romo? Ini ndhak bener, Romo, ini ndhak baik! Lagipula, Romo ini sudah *sepuh*, kenapa Romo ndhak berubah-berubah, tetap saja seperti ini?! Mau sampai kapan Romo terus seperti ini? Ingat Gusti Pangeran, Romo, tobat!"

"Aku ndhak akan sudi nerima perempuan kampung menjadi menantuku, Adrian! Tentunya,kamu juga tahu itu. Yang harus menjadi bagian dari keluarga kita hanyalah kalangan ningrat, bukan perempuan miskin, seperti dia."

"Romo, cukup!" bentak Juragan Adrian. Aku ndhak tahu, Beliau mendapatkan keberanian itu dari mana. Sampai bisa membentak romonya sendiri.

"Sudah berani nentang aku kamu, Adrian? Kamu lupa siapa yang memberimu hidup?"

Kulihat, Juragan Adrian menunduk, seolah nyalinya kembali ciut. "*Ngapunten,* Romo."

"Juragan, Laras, pergi saja dari sini! Biar aku yang ngurus Juragan Besar."

"Ayo, Laras, pergi, pergi dari sini!"

Aku sempat menolak, bagaimana bisa aku pergi, sementara Danu masih bergulat dengan Juragan Besar, saling tarik, seolah ingin berkelahi. Dari ujung mataku, terakhir kejadian yang aku lihat, Danu memukul Juragan besar dengan menggunakan perkulnya. Duh, Gusti, Danu!

Aku ndhak bisa seperti ini, aku ndhak mau buat Danu menjadi sulit karenaku.

"Nurut, Laras! Ngerti ndhak apa kataku?!"

Aku diam saat Juragan Adrian mengucapkan kalimat itu dengan intonasi tinggi. Aku takut jika Beliau marah. "Marji, sekali lagi aku lihat kejadian seperti ini, aku ndhak segan-segan mendepakmu darisalah satu orang kepercayaanku! Yang memberimu uang itu aku, bukan Romo! Ngerti!"

"*Ngapunten,* Juragan!" jawab Pak Lek Marji, patuh. Dia menatapku seolah merasa bersalah. Namun,aku segera tersenyum, aku tahu, siapa Pak Lek Marji itu. Selain dia belantik sapi, dia ndhak ubahnya dengan seorang abdi dalem, tentu saja dia ndhak berani dengan Juragan Besar. Menentang Juragan Besar sama saja dengan cari mati. Bukan untuk dirinya sendiri, tetapi untuk keluarganya juga.

"Jangan dendam dengan Marji!" ucap Juragan Adrian sambil mengggandeng tanganku, berjalan pelan menyusuri jalanan setapak di bibir bukit. "Dia hanya menjalankan tugas, dia itu abdi dalem yang harus patuh dengan juragannya. Jika dia menolak, pastilah kamu tahu sendiri akibatnya apa. Bukan hanya dirinya, tapi keluarganya juga."

"Ya, Kang Mas, Laras ngerti," jawabku.

Juragan Adrian berhenti, kemudian Beliau membalikkan tubuhnya ke arahku. Diam sesaat. Beliau memandangku, kemudian memeluk tubuhku erat-erat."Aku ndhak bisa jaga kamu, Laras. Maafkan aku!" lirihnya, seperti menangis. "Cuma bisa mengajak *kelon,* tetapi ndhak bisa menjagamu, Cah Ayu."

Aku membalas pelukan Kang Mas. Aku tahu, Beliau sangatlah terpukul, berada di posisi sulit antara romonya dengan diriku. Apa, toh, aku ini, hanya simpanan yang mungkin sedikit diistimewakan?! “Ndhak apa-apa, Kang Mas, yang penting aku baik-baik saja, toh? Yang menjadi pikiranku bukan aku, tapi Danu.”

“Danu? Kamu terpesona dengan anak kuncrit itu?” ucapnya, nadanya menyindir sambil menunjuk gubuk yang sudah agak jauh dengan dagu.

“Bukan, Kang Mas. Dia menolong kita. Apa Kang Mas ndhak kasihan dengan dia yang sendirian dengan Juragan Besar?”

Juragan Adrian terdiam. Aku yakin, Beliau tengah berpikir.arena, aku tahu, Kang Mas bukanlah lelaki sepicik itu, yang akan mengabaikan seseorang karena perasan cemburu.

“Tadi berkat dia, aku tahu kamu di sini. Dia berlari pontang-panting dan mengabariku setelah dia mencari keberadaan Marji untuk meminta upah atas sapi-sapinya. Kamu pulanglah dengan Marji. Aku akan kembali ke sana untuk mengurus Danu.”

“Ndhak, Kang Mas. Aku ndhak percaya jika Kang Mas bisa menolongnya.”

Ya, aku ragu, Kang Mas anak penurut, yang mungkin nanti ndhak akan bisa membela Danu, ndhak seperti Juragan Nathan. Entah kenapa, dalam situasi ini, aku lebih mengharapkan jika Juragan Nathan yang datang.

“Ada apa ini?” tanya Pak Lek Marji saat beberapa warga kampung berjalan ke arah gubuk.

"Juragan Adrian!" pekik beberapa warga. Mereka menunduk hormat.

Kebanyakan para lelaki di kampungku masih suka bertelanjang dada. Mereka memakai baju jika bertemu atau bertandang ke rumah juragan, sebagai rasa hormat. Mungkin, mereka juga sungkan, melihat juragan pada saat ndhak memakai baju seperti itu.

"Ada kabar dari Ndoro Ayu jika di gubuk, Juragan Besar pingsan, dipukul Danu. Kami kemari, hendak menangkap Danu."

Aku kaget, mendengar kabar itu. Tubuhku gemetaran. Sejak kapan Ndoro Ayu mengabari warga kampung tentang ini? Duh, Gusti, bagaimana nasib Danu. Ini salahku.

"Ndoro Ayu?" tanya Juragan Adrian.

Warga kampung menangguk.

Mata Kang Mas seolah mencari-cari sesuatu, kemudian matanya terhenti saat melihat titik yang dituju. Di sana, ada Ndoro Ayu dan Ndoro Dini berjalan, diikuti oleh beberapa abdi dalem.

"Ayu!" teriak Juragan Adrian. Beliau melangkah lebar-lebar, kemudian mendekati Ndoro Ayu. "Pasti semua ini ulahmu, kan? Kamu di balik semuanya!"

"Ndhak, Kang Mas, bukan aku, Kang Mas, sungguh!"

Semua warga berkasak-kusuk, tetapi Pak Lek Marji buru-buru menyuruh mereka untuk pergi. Hanya ada aku, Pak Lek Marji, Juragan Adrian, Ndoro Ayu, Ndoro Dini dan para abdi dalem di sana.

"Jangan mendustaiku, Ayu! Aku sudah tahu bagaimana watakmu. Takut kalah cantik sama Laras atau bagaimana?

Sampai kamu menyuruh Romo untuk menjadikannya simpanan, hah?!"

"Takut jika dia jadi simpananmu, Kang Mas!" teriak Ndoro Ayu.

Mulutku tiba-tiba terasa kelu, melihat Ndoro Ayu menangis.

"Dia itu siapa, toh? Hanya pengantar susu di rumah kita, tapi Kang Mas memperlakukan dia begitu istimewa. Setiap dia datang ke rumah, Kang Mas selalu menemuinya, mengambil susu itu langsung dari dia, aku juga sering melihat Kang Mas tersenyum ke arahnya. Terlebih tadi, Kang Mas memeluknya, bukan?!"

Juragan Adrian terdiam. Aku yakin, Beliau ndhak bisa membantah apa-apa, sementara para abdi dalem, menunduk takut.

"Dia calon istri Nathan," jawab Juragan Adrian, dengan nada lebih rendah.

"Calon istri Nathan, kok, pelukannya sama *sampeyan*?" ketus Ndoro Dini. Dia langsung menarik tangan Ndoro Ayu.

Saat kami berpapasan, keduanya menatapku dengan tatapan sinis. Duh, Gusti, aku takut, jika ditatap seperti itu.

"Dasar, Anak Simpanan! Jadinya, juga simpanan."

"Perempuan Kampung!" ketus keduanya.

Aku tersenyum. Benar, ucapan keduanya sepenuhnya benar. Aku hanyalah perempuan kampung yang menjadi simpanan suami mereka.

"Aku pergi ke gubuk dulu, Marji. Tolong, antar Laras pulang."

Aku menunduk setelah mengangguk. Melihat Juragan Adrian berjalan menuju gubuk itu, napasku terasa sesak. Entahlah, aku juga ndhak tahu! Aku hanya merasa jika Juragan Adrian perlahan semakin menjauh dari sisiku.

"Ck! Ck! Ck! Calon istriku."

Aku kaget, Juragan Nathan rupanya sudah ada di depanku.Matanya menilai dari atas sampai bawah.

"Keliahatannya, tubuh bahenolmu itu menggiurkan, ya, sampai Kang Mas dan Romo rebutan simpanan, sepertimu?" sindirnya.

"Ndhak seperti itu, Juragan Nathan."

"Dasar, jadi simpanan, kok, bangga!"

"Juragan Nathan ini kenapa, toh? Ndhak suka sama Laras bilang saja, ndhak usah seperti itu."

"Ya, aku ndhak suka sama kamu. Apalagi, terpaksa pura-pura jadi calon suamimu, sebenarnya najis. Tapi,bagaimana lagi, ini demi Kang Mas. Awas saja kalau kamu buat ulah lagi.Akan aku lecehkan kamu sampai kamu merasa menjadi simpanan terendah di keluargaku, bukan hanya dengan Kang Mas, tapi denganku juga. Ngerti!"

Aku menangis saat Juragan Nathan pergi dari sini. Pak Lek Marji berkali-kali menepuk bahuku, seolah menenangkan."Sabar, Ndhuk, sabar!"

"Aku ndhak kuat, Pak Lek. Aku ndhak kuat jadi simpanannya Juragan Adrian, aku nyerah," lirihku, masih dengan tangisan.

Aku hanya mencintai Juragan Adrian. Jika, toh, kami dipertemukan dengan cara yang salah, dengan takdir

menjadi juragan dan simpanan, apakah ini sebuah kesalahan?

Ya! Tentu saja, ini sebuah kesalahan. Kamu bodoh, Laras, bodoh! Apa hebatnya menjadi simpanan juragan? Kamu itu ndhak ubahnya wanita jalang, perebut suami orang!

"Jangan seperti itu, Ndhuk. Tolong mengerti jika Juragan Adrian belum bisa menjagamu dengan sempurna saat ini. Kamu ndhak tahu apa-apa tentang lemahnya Juragan Adrian dalam menghadapi Juragan Besar. Untuk melakukan hal tadi pun, sudah sangat takjub."

Aku masih diam, sibuk dengan semua keputusasaanku. Saat ini Pak Lek Marji ikut duduk denganku, di sampingku.

"Ada satu hal yang membuat Juragan Adrian ndhak bisa membantah Juragan Besar, Ndhuk, nurut adalah pilihan terbaik untuk menjaga Ndoro Putri dan Juragan Muda. Meski mereka ndhak tahu jika kelemahan Juragan Adrian adalah untuk melindungi mereka dari Juragan Besar. Aku harap, kamu bisa ngerti Juragan Adrian, posisinya serba sulit selama ini, tolong jangan dipersulit. Karena, aku tahu, hanya kamu yang bisa membuatnya sedikit bahagia, Ndhuk, jaga dia."

***

Aku tidur di kamar. Rasanya masih sesak, mengingat ucapan-ucapan pedas para Ndoro dan Juragan Nathan. Bahkan, sampai saat ini, aku ndhak bisa berhenti menangis. Terlebih, khawatir akan keadaan Danu. Bagaimana nanti dia? Ini semua karenaku. Duh, Gusti, maafkan aku!

“Ndhuk!”

Aku agak kaget saat tangan besar Juragan Adrian sudah merengkuhku. Bibirnya menciumi leherku.

“Kang Mas, kok ke sini? Bagaimana nanti jika Simbah tahu—”

“Lewat jendela. Ndhak mungkin, sudah aku tutup rapat pintu dan jendela kamarmu. Aku sudah rindu kamu. Tadi pagi kita ndhak sempat melakukannya, tubuhku rasanya sakit semua,” ucapnya. Tangannya sudah melepas satu demi satu kancing kebayaku, kemudian membuka kemben. Tubuhku ditarik, lalu ditelentangkan. Kemudian, Beliau menindihku. Ternyata,Beliau sudah telanjang. Toh, aku baru sadar jika burungnya itu sudah siap tempur.

Kutuntun Kang Mas sambil memeluknya, meletakkan kepalanya di atas lenganku. Aku tahu, Beliau ini sangatlah lelah, karena aku bisa lihat begitu tegang urat wajahnya.

“Kamu ndhak tanya keadaan Danu?” tanyanya.

“Ndhak, ndhak usah dibahas kalau Kang Mas ndhak suka. Laras percaya Kang Mas,” jawabku.

“Dia akan dihukum.”

Aku tersentak kaget.

“Romo bilang jika Danulah yang hendak memperkosamu tadi dan Romo tahu. Romo hendak menolongmu, tapi Danu ndhak terima.”

“Tapi, bukan seperti itu kejadiannya, Kang Mas.”

“Danu ndhak bisa bantah, dia diam saja. Aku yakin, dia diancam Romo, mungkin karena Bapak Danu adalah salah satu dari bawahan Romo. Dia bisa menjadi seperti ini, karena Romo.”

“Kang Mas ndhak membela?” tanyaku.

Juragan Adrian diam.

"Kang Mas ndhak membela?" tanyaku lagi. Aku mau jawaban, bukan diam.

"Aku berusaha membelanya, nanti. Meski akhirnya, semua orang tahu hubungan kita."

"Ndhak mau!" Kini aku duduk, tetapi Kang Mas menidurkanku lagi. Aku pasrah saat tangannya menuntunku dan memberikan buaian-buaian manis padaku. "Aku ndhak mau buat nama Kang Mas hancur di depan warga kampung. Biarlah aku yang menjadi saksi, jangan Kang Mas!"

"Tapi, ini ndhak baik untukmu, Cah Ayu, mengertilah, aku ingin melindungimu."

"Dengan mengorbankan dirimu sendiri?"

Beliau mengusap pipiku yang basah, kemudian memelukku. "Sakit?" tanyanya, mengalihkan percakapan kami.

"Bukan hubungan ini, melainkan hatiku yang sakit, Kang Mas," jawabku jujur.

Beliau mencium bibirku dengan lembut, bukan... dengan begitu lemah. Aku ndhak tahu. Kelihatannya, Kang Mas tampak berbeda, ndhak bergairah seperti biasanya. Kubalas ciumannya dan kupeluk pinggangnya dengan kedua kakiku. Kang Masku tersenyum. Beliau pasrah saja saat aku membalikkan posisi. Sekarang, Kang Masku berada di bawah dan aku berada di atasnya.

"Ini, toh, gaya Adrian-Laras bagian ketiga? Laras hebat!" pujinya sambil tersenyum lebar.

"Nanti kita buat banyak gaya, berdua," jawabku, memeluknya semakin erat.

“Ndhuk, sedang apa di kamar? Kok, berisik?”

Aku melotot. Itu suara Simbah. Hendak kuhentikan kegiatan kami, tetapi Juragan Adrian malah memelukku semakin erat.

“Nikmatnya *kelon* seperti ini,” bisiknya sambil mengedip nakal.

Duh, Gusti, kok, ada lelaki tua seperti ini. “Diam, Kang Mas, nanti Simbah tahu,” marahku, tetapi bibirnya sudah monyong-monyong.

“*Sun* dulu, biar diam,”Aku menurut, kemudian menciumnya, tetapi Beliau malah menangkap tengkukku, memperdalam ciuman kami.

“Ndhuk, ada apa? Simbah masuk, ya?” kata simbahku lagi.

“Ndhak apa-apa, Mbah. Laras hanya latihan nari, ndhak usah masuk, Mbah, ndhak perlu!” gugupku.

Kang Mas tertawa cekikikan. Rupanya senang sekali Beliau, melihatku susah seperti ini.

“Ya, sudah, lanjutkan saja, Simbah mau masak.”

***

Hari ini, di balai desa kampungku sudah sangat ramai. Aku bisa melihat Danu duduk bersimpuh sambil kedua tangannya diikat tali. Sungguh kasihan, ndhak tega aku melihat Danu seperti ini, menderita hanya karenaku. Bisa kulihat juga, Juragan Besar yang kepalanya diperban. Aku tebak, itu karena ulah Danu. Biarkan, rasakan! Biar lelaki *sepuh* itu sadar diri, jika usianya sudah ndhak lagi pantas buat mencari wanita untuk dijadikan pemuas nafsu.

Sementara itu, Juragan Adrian dan Juragan Nathan duduk bersandingan, seperti saudara kembar, meski gaya

mereka ndhak kembar. Lalu, aku duduk seperti orang bodoh di *plesteran,* takut jika nanti Juragan Nathan ndhak mau membantu, takut jika Danu akan dihukum berat dan takut jika Kang Mas akan hancur, karena ulahku.

"Jadi, Danu, apa benar kamu mengajak Laras ke gubuk kemarin pagi untuk melakukan tindakan nista?"

Aku lihat, Supratman, bapak Danu. Tampaknya begitu gusar, antara takut dan cemas, mendengar pertanyaan itu keluar dari mulut Mbah Sanggi, sesepuh kampungku.

Danu diam. Dia ndhak menyalahkan ataupun membenarkan pertanyaan Mbah Sanggi. Aku tahu, Danu bingung sekarang, dengan ancaman Juragan Besar.

"Bukan seperti itu, Mbah Sanggi, Danu ndhak melakukannya. Dia malah yang menolongku." Jujur, aku takut, tetapi aku harus membela Danu. Dia pemuda yang baik, yang telah sudi menolongku tanpa imbalan apa pun. Mungkin, sedikit kesaksianku bisa membantunya, semoga.

"Apa itu benar, Ndhuk?" Mbah Sanggi bertanya padaku.

Aku mengangguk kuat, membenarkan apa yang aku katakan.

"Lalu, apa yang terjadi sebenarnya di sana?" tanyanya.

Aku bisa melihat Juragan Nathan melotot ke arahku, meski aku sendiri bingung dengan arti pelototannya itu. Mungkin, dia ingin mengatakan jika dia begitu membenciku. "Sebenarnya, juragan besarlah yang ingin melakukan itu, menjebakku untuk masuk ke dalam gubuk, kemudian Danu datang, menolongku."

"Lalu, bagaimana bisa seorang perawan, pagi buta berkeliaran ke sana, Laras? Tentu saja, itu belum jamnya

ke pasar, bukan? Apalagi, arah pasar dan gubuk di kebun bambu itu beda."

Aku diam, bingung. Mataku mencari-cari sosok Juragan Nathan, ndhak tahu, entah kenapa aku butuh bantuannya. Aku bisa melihat, mata Juragan Nathan semakin melotot. Aku yakin, kesaksianku malah berakibat fatal. Karena, di sini, semuanya akan terbongkar. Sedang apa aku, bersama siapa aku atau menunggu siapa aku pagi itu? Duh, Gusti, doaku satu, semoga semuanya ndhak menjurus pada Kang Mas, Juragan Adrian.

"Aku ada janji dengannya,"

Syukurlah, Gusti, Juragan Nathan mau membantu. Kuhela napasku, lega mendengar Beliau bersuara. Meski, sekarang warga kampung memandangnya dengan tatapan aneh. Sekarang, tudingan itu jatuh pada Juragan Nathan.

"Kami saling jatuh cinta. Semenjak aku di kampung ini, aku sudah terpikat dengannya. Berhubung besok aku kembali ke Sumatra, aku ingin berpamitan dengannya."

"Minta *kelon*!" teriak warga kampung.

Aku meringis, ngilu mendengar ucapan itu.

"Jangan sok suci! Apa kalian belum pernah ditiduri?" ucap Juragan Nathan, dengan tatapan dinginnya. Dia melangkah angkuh sambil memandang perempuan kampung yang menunduk. "Ndhak perawan, menuduh orang ndhak perawan, apa ndhak malu?" katanya, yang semakin dingin dan terkesan menusuk. "Romo itu ndhak suka aku berhubungan sama Laras, karena Beliau tahu, Laras anak kampung yang miskin. Itu sebabnya, Romo menjebak Laras, selain agar Laras berpisah sama aku, itu karena Romo tergiur sama tubuh montoknya Laras. Siapa,

toh, yang ndhak tergiur sama dia? Aku yakin, kalian-kalian ini juga tergiur, bukan, dengan tubuh polosnya Laras jika tanpa busana? Ndhak usah munafik! Aku sudah tahu otak busuk semua orang yang ada di sini!” seloroh Juragan Nathan, ndhak takut sama sekali dengan romonya yang sudah mencengkeram kuat kursi tempatnya duduk.

“Juih!”

Aku memekik saat Juragan Besar meludahi Danu, tepat di wajahnya.

“Kamu pikir, ada yang percaya dengan pembelaan ini?” ujar Juragan Besar seraya menatap ke arah Danu.

“Romo pikir, hukum di sini masih menganut hukum adat sialan yang membenarkan setiap tindakan gila seorang Juragan?” tantang Juragan Nathan.

Persoalan ini seolah sudah melenceng dari topik semula, aku ndhak ngerti. Aku hanya merasa, Juragan Nathan melakukan ini, hanya karena dia ingin menghancurkan romonya.

“Coba Mbah Sanggi, yang dikenal sebagai sesepuh yang paling bijak dan arif di kampung ini, apakah sampeyan membenarkan tindakan seorang Juragan dan orang-orang sok kaya yang mencabuli perawan-perawan kampung? Melempar kesalahan pada semua orang-orang miskin dan hukum ndhak berlaku pada mereka yang kaya? Jika, ya, akan kucium tangan Mbah, lalu akan kugorok Mbah Sanggi sekarang juga! Sungguh, aku ndhak membenarkan hukum seperti ini. Hukum apa itu?! Ini bukan hukum adat, tapi pembodohan! Pembodohan dan perampasan hak bagi warga kampung oleh juragan-juragannya. Lalu, di mana mereka akan mengadu? Jika ada

hukum adat, tapi ndhak membantu mereka? Apa mereka harus mati gantung diri, agar bisa mendapat pembelaan Gusti Pangeran, ya?!" bentak Juragan Nathan, membuat semua orang terdiam.

"Nathan, jangan berlebihan," ucap Juragan Adrian, berusaha memperingatkan.

"Ucapan *panjenengan* betul, Juragan Muda, ini salah. Dan yang salah harus dihukum."

"Pasung saja!"

"Nathan!" bentak Juragan Adrian.

Aku diam, takut. Terlebih, melihat Kang Mas marah seperti itu.

"Kamu menyuruh warga kampung masung romomu sendiri? Gila, kamu!"

"Yang salah, harus dihukum, toh, Kang Mas, lalu aku menyuruh mereka untuk apa? Melupakan masalah ini? Ndhak sudi aku! Nanti akan diulangi lagi, bukan dengan Laras, tapi dengan perempuan kampung lainnya."

"Ndhak baik Juragan Muda seperti itu," kataku menengahi. "Biar bagaimanapun, Juragan Besar adalah salah satu orang terpandang di kampung ini atau malah, di beberapa daerah. Lagipula, Danu sudah memberikan Beliau hukuman sampai terluka. Ndhak sepantasnya, Juragan Muda mengatakan hal itu. Lebih baik, larang saja Juragan Besar untuk datang ke kampung ini. Seendhaknya untuk mengamankan perempuan kampung, supaya ndhak bernasib sama sepertiku."

Entah nasihatku akan diterima apa ndhak, tetapi ini menurutku yang terbaik! Asal Danu baik-baik saja dan terlepas dari tuduhan, asal Kang Mas aman, itu sudah

cukup untukku. Untuk yang lainnya, aku serahkan pada Gusti Pangeran. Jujur, aku sudah mengikhlaskan perbuatan Juragan Besar. Toh,Beliau juga sudah mendapatkan hukuman yang setimpal.

"Aku setuju dengan usul Laras. Bagaimana Mbah Sanggi?" tanya Juragan Adrian.

"Tapi, Kang Mas…."

"Adrian!"

"Cukup! Ini sudah keputusan yang bijak. Nathan, jangan membantah dan Romo, *ngapunten*. Ini benar-benar di luar kuasaku untuk membantu. Semua kesalahan ada di tangan Romo."

"Anak laknat kamu, kamu lupa—"

"Aku ingat, Romo dan aku ndhak akan membantah Romo jika memang Romo benar. Sepenuhnya, aku patuh dengan Romo."

Kulihat, Juragan Besar melengos, mendengar ucapan Juragan Adrian. Juragan Adrian hendak memegangi lengan Juragan Besar untuk dituntun pulang, tetapi ditepis dengan kasar.

Setelah perdebatan alot itu, usulku diterima oleh warga kampung. Besok, Juragan Besar akan kembali ke Malang dan ndhak akan lagi datang ke sini. Untunglah, semuanya bisa diselesaikan. Tangis haru bisa kulihat dari Supratman dan istrinya, mereka mendekat ke arah Danu dan memeluk putranya itu erat-erat.

Aku tersenyum saat Danu tersenyum ke arahku. Terimakasih kuucapkan untuknya, meski sampai sekarang ucapan terimakasih itu ndhak sempat kuucapkan langsung.

Danu pemuda yang banyak berjasa dalam hidupku, terimakasih.

***

Hari ini, aku kembali lagi dengan rutinitas enam bulan lalu, yang sempat kutinggal - kembali menuntut ilmu. Banyak sekali pengalaman berharga selama aku berlibur di kampung. Semoga, semuanya baik-baik saja ketika aku tinggal. Sekarang, aku berangkat sendiri, tetapiJuragan Adrian sudah menantiku di sana.

Sambil memakai topi putih kebanggaannya, Beliauberdiri dengan begitu gagah. Kutatap lagi tubuh gagahnya. Haduh, lama lagi aku ndhak akan berjumpa dengan Kang Mas ini! Namun, ndhak apa-apa, aku ingin segera lulus, agar segera bersatu dengannya.

“Kenapa melihatku seperti itu, Ndhuk? Terpesona? Atau bersyukur, bisa dicintai lelaki bagus, seperti kang masmu ini?” goda Juragan Adrian.

Aku menunduk, malu. Mungkin wajahku sudah merah padam, karenanya.

“Haduh, bakal sakit lagi aku ini!” keluhnya.

Aku menatapnya, panik. “Sakit apa, Kang Mas?” tanyaku.

Beliau mencolek pantatku sambil tersenyum nakal. “Sakit rindu kronis, kritis dan obatnya ada di tempat jauh untuk waktu yang lama. Aku ndhak tahu, bisa bertahan hidup atau ndhak?”

“Kang Mas ini gombalnya ndhak ketulungan! Ada banyak orang, Kang Mas.”

“Banyak orang, biarkan! Aku sedang ngerayu calon istriku, kok.”

Sekarang kedua tangannya memegang tanganku. Jujur, sebenarnya, aku takut, jika ada warga kampung yang melihat.

“Ndhuk,” panggilnya.

Aku menatapnya, tetapi Kang Mas malah menurunkan topi putihnya. Digunakan sebagai penghalang wajah kami, kemudian Beliau hendak mencium bibirku.

“Ck! Ck! Ck!”

Kami langsung menjauhkan diri masing-masing, karena kaget. Aku menoleh. Rupanya, Juragan Nathan juga tengah berkemas, mungkin mau kembali ke Jambi. Melihat dandanannya yang sudah rapi.

“Sana pergi! Bikin mata sakit saja! Lagian, Kang Mas ini ndhak malu apa. Banyak orang, mau ciuman segala. Usiamu berapa, toh, Kang Mas? Sudah 40, hampir 50 tahun, lho!”

“Nathan ngawur! Aku ini masih 20 tahun.”

Aku tersenyum saja, melihat mereka berdebat. Nyatanya, kang masku ini sekarang ndhak mau jika dibilang tua. Katanya, dia itu muda.

“Ndhak usah tertawa! Tawamu itu jelek, ndhak ada yang lucu. Dasar simpenan!” sinis Juragan Nathan, menatapku dengan begitu dingin.

“Juragan Nathan ini kenapa, toh? Aku, kan, sudah bilang, aku minta maaf jika aku jadi simpanan kang masmu.”

“Tapi, tetap aku ndhak suka, apalagi sama perempuan ndhak tahu malu, sepertimu.”

Aku kesal. Kuraih tangannya dan kugigit kuat-kuat. Dia kesakitan dan menjerit. Biarkan, rasakan! Itu hukuman karena telah mengataiku selama ini.

"Bisa-bisa rabies aku kena liurmu!" bentaknya.

Mataku melotot, ndhak percaya. Memangnya aku ini apa? Kok, sampai bisa buat dia rabies segala?!

"Aku doakan, kamu akan mendapatkan istri dari kalanganku, Juragan Nathan, dari kalangan simpanan dan itu akan menjadi aib terbesar dalam hidupmu! Ingat itu!"

Aku kemudian bersalaman dengan Kang Mas dan langsung pergi.

12

TERSENTUH itu, ketika saat kita bangun dari tidur dan sadar jika kita sudah berada di ranjang, dipeluk dengan hangat oleh suami serta anak. Seperti pagi ini, ketika aku bangun tidur, aku tersadar jika lengan kokoh suamiku tengah merengkuhku begitu erat.

Duh, Gusti, begitu beruntung aku memiliki sosok sepertinya, suamiku. Yang sampai sekarang akan selalu kucinta. Lihatlah, betapa dia tertidur dengan pulas. Aku yakin, dia pasti sangat lelah. Bisa kulihat dari garis wajahnya. Suamiku memang ndhak muda lagi, tetapi aku selalu mencintainya.

Kusesap teh setelah mencium keningnya, menarik selimut ke atas, agar ndhak kedinginan. Wajar saja, dia pulang kehujanan setelah dari Karanganyar untuk meninjau beberapa kebun teh milik keluarga kami! Kuingat lagi memori manis waktu itu, sebagai penyambung kisahku yang sempat terputus beberapa saat lalu, tentang kepergianku lagi ke Purwokerto, untuk menuntut ilmu.

***

Setelah kedatanganku ke Purwokerto, Kang Mas jarang berkunjung. Ndhak seperti biasanya, yang hampir setiap bulan selalu datang. Kata Pak Lek, Beliau tengah sibuk. Kepergian Juragan Besar dari kampungku, rupanya

menjadi alasan kuat bagi Juragan Besar untuk semakin memperbudak Juragan Adrian. Aku jadi ndhak tega. Masa ada, toh, seorang Romo melakukan itu? Terlebih, Ndoro Ayu dan Ndoro Dini tingkahnya semakin keterlaluan, berfoya-foya dan menghabiskan simpanan keluarga. Sungguh memalukan jika memang istri seorang Juragan ndhak bisa beradab, layaknya seorang ndoro putri!

"Sudah hampir dua tahun, apa kamu ndhak rindu dengan kang masmu?" tanya Pak Lek Marji, yang kebetulan sedang duduk berdua di teras kontrakan.

Setelah aku pulang dari universitas, Pak Lek Marji sudah ada di depan pintu, ndhak berani masuk, sungkan katanya.

"Ya jelas rindu, toh, Pak Lek. Namanya juga sama orang yang disayang. Tapi, bagaimana lagi? Aku ndhak bisa maksa Kang Mas untuk ke sini," jawabku, jujur.

Memang benar, aku rindu. Apalagi, selama ini ndhak bertemu dengan Kang Mas, rasanya hatiku ndhak menentu, karena merasa seperti anak tiri yang ndhak dianggap. Namun, aku kembalikan lagi, memangnya siapa, toh, aku ini? Hanya sekadar simpanan, ndhak boleh ngelunjak dan minta macam-macam.

"Mau bagaimana lagi, toh, Ndhuk? Sepertinya, Ndoro Ayu mulai curiga dengan kedekatanmu sama Juragan Adrian. Apalagi, setelah kembalinya Juragan Muda ke Sumatra. Seperti aneh saja, kok, ndhak pamit sebelumnya sama kamu atau keluargamu di kampung. Itu sempat jadi perbincangan hangat, lho, di kampung. Seorang Larasati mau dipersunting Juragan Muda."

“Kalau aku ndhak mau, Pak Lek. Siapa yang mau sama pemuda seperti dia? Temperamental, galak, sudah kayak kucing garong.”

Kulihat, Pak Lek Marji tertawa.

“Kenapa, toh, Pak Lek, Kang Mas ndhak bisa membantah Juragan Besar? Beliau,kan, yang dituakan. Jika memang romonya salah, ndhak apa-apa, toh, melawan? Masa, ya, Beliau kalah sama Juragan Nathan, orang-orangan sawah itu!”

“Ati-ati, lho, Ndhuk! *Witing tresno iku, jalaran soko ngilokno.*[66]”

“Ndhak bisa, yang namanya *witing tresno, ya, jalaran soko kulino,*[67] toh, Pak Lek. Ya, Kang Mas itu, ndhak ada yang lain,” bantahku. Enak saja! Kalau begitu, Danu dan Amah bisa cinta, mereka, kan suka saling meledek. Tapi, buktinya, ndhak, kan? “Kok, Pak Lek mengalihkan pembicaraan? Aku tanya serius ini, lho, Pak Lek.”

Kulihat, Pak Lek Marji tampak tegang. Aku tahu, ada hal yang masih belum diceritakannya padaku tentang keluarga Kang Mas.

“Jujur, sebenarnya aku ndhak bisa cerita ke orang lain masalah ini. Tapi, bagaimana lagi? Aku juga ndhak tega jika pemikiranmu berubah, sama seperti orang-orang yang ndhak tahu akar permasalahannya dan mereka bilang jika Juragan Adrian itu lemah. Sebenarnya, bukan seperti itu, Beliau kuat, tapi dengan caranya sendiri. Jika ndhak, mana mungkin Beliau mampu melindungi Juragan Muda dan Ndoro Putri sampai sekarang, Ndhuk.”

---

[66]Awal dari rasa cinta, bermula dari sering meledek.
[67]Awal dari rasa cinta, bermula dari terbiasa.

“Ndhak usah muter-muter, Pak Lek! Laras bingung. Langsung saja, intinya apa?”

“Ndoro putri itu *bento taunan,*[68] Ndhuk. Dan kemungkinan besar, penyakit itu menurun pada Juragan Muda.”

Aku kaget, ndhak bisa berkata apa-apa. Mataku terbuka lebar, menatap Pak Lek Marji yang terlihat begitu serius bercerita padaku.

“Sebenarnya dulu, setelah Juragan Besar tahu hal ini, Juragan Muda beserta Ndoro Putri hendak dibuang di kampung paling pelosok, ndhak diakui lagi jadi istri dan anak. Tapi, Juragan Adrian terus saja memohon dan berjanji akan menuruti apa pun perintah Juragan Besar, jika Beliau mau berbelas kasihan pada Ndoro Putri dan Juragan Muda. Itu sebabnya juga, Juragan Muda sering disiksa dan Juragan Besar jadi suka main perempuan. Beliau merasa ditipu sama keluarga Ndoro Putri. Itu sama saja pelecehan. Kok, bisa, seorang juragan tersohor dinikahkan sama orang *gendheng,* itu, kan, namanya nipu. Lagipula, setelah itu, Juragan Muda ndhak dikasih sepeserpun harta dari Juragan Besar. Itulah sebabnya, Juragan Adrian menyuruhnya kuliah di tempatmu sekolah sekarang. Kemudian, disuruh untuk ke Jambi, membelikannya beberapa hektar kebun sawit untuk diolah setelah selesai kuliah. Agar, Juragan Muda ndhak ke Jawa, agar ndhak ada lagi perang keluarga. Menghindarkan adhimasnya dari kenyataan jika biyungnya *bento tahunan,* Ndhuk, agar Juragan Muda ndhak frustasi dan hancur.”

---

[68]Gila yang kadang kambuh, kadang juga tidak.

Kubungkam mulutku dengan kedua tangan, ndhak mau percaya. Duh, Gusti, apa lagi, toh, ini? Sebuah kenyataan yang menurutku sangat mengejutkan. Jadi, cerita kemarin tentang Ndoro Putri gila, karena melihat Juragan Besar selingkuh, ndhak bener, toh? Atau malah, penyakit Ndoro Putri semakin menjadi karena tahu jika suaminya selingkuh?

"Jika nanti kamu bertemu Juragan Muda, ndhak usah kamu bahas masalah ini, Ndhuk! Karena, yang tahu masalah ini hanya aku, Juragan Besar dan Juragan Adrian. Jika, toh, Ndoro Putri bertemu dengan Juragan Muda, Beliau ndhak akan bilang. Karena Beliau sudah benar-benar gila, ndhak bisa ngenalin orang lagi. Apalagi, sekarang dipasung di salah satu gudang yang agak jauh dari rumah. Beliau ndhak bisa apa-apa, selain meraung-raung minta dibukakan pasungannya. Itupun hanya terdengar oleh para abdi dalem Juragan. Ndhak ada yang berani mendekat, selain Buyut Welas. Karena mereka takut jika Ndoro Putri ngamuk."

"Jadi, Juragan Adrian selama ini ndhak lain seperti pengemis di depan Juragan Besar?"

"Ya, ngemis minta belas kasihan Juragan Besar, agar tetap membiarkan keluarganya utuh. Sekarang, kamu sadar, toh, kalau Juragan Adrian itu ndhak lemah? Beliau itu kuat, dengan caranya sendiri."

Duh, Gusti, sesak sekali dadaku mendengar penuturan Pak Lek Marji. Kenapa bisa seperti ini? Yang kutahu, keluarga paling ndhak harmonis itu adalah keluargaku, di mana aku dilahirkan oleh seorang simpanan dari juragan.

Namun, nyatanya, bahkan putra sah dari seorang juragan pun mengalami kehidupan yang ndhak adil.

***

Hari ini, aku dan Ella hendak pergi ke perpustakaan, mencari buku untuk referensi tugasku. Aku menyusuri rak demi rak buku yang ada di perpustakaan.

Kulihat, Ella sudah fokus, tetapi bukan dengan rak-rak buku itu, melainkan dengan beberapa pemuda yang sibuk dengan kegiatannya. Aku tahu, Ella adalah perempuan dewasa, yang mungkin sudah waktunya untuk menikah. Biasanya, malah usia belasan tahun itu sudah pas untuk menjadi istri dari seorang lelaki.

"Laras, lihat, toh, Mas Agung! *Bagusnya* itu, lho, haduh aku kesengsem!"

Aku melihat arah yang ditunjuk Ella. Lelaki tinggi ceking dengan rambut kelimis. "Ya," jawabku.

"Dia itu, katanya, anak dari salah satu dosen di sini, lho. Pinter."

"Ya, Ella, pinter," jawabku lagi. Sebenarnya, aku ndhak begitu ambil pusing. Itu siapa saja, aku ndhak kenal, baru kenal dari Ella.

"Dia calon suamiku, Laras," katanya.

Aku diam, bingung. Ini beneran apa, ndhak, toh? Atau dia hanya berandai-andai seperti kemarin? "Ya," jawabku lagi.

Ella berkacak pinggang, kemudian menatapku dengan sinis."Aku serius," katanya.

Kulihat wajahnya memerah. Kupastikan, dia menahan rasa gemasnya terhadapku. Aku terdiam sebentar, menatap

ke arah dirinya. Benar, sepertinya dia ndhak bohong. Dia memperlihatkan *dinar*[69]-nya dengan bangga ke arahku.

"*Dinar* dari Mas Agung. Kalungnya dari emas, dinarnya ringgit, lho, Laras! Itu tandanya, Mas Agung orang kaya."

Aku menganggukk. Memang benar, hanya orang-orang kaya saja yang bisa membeli dinar, apalagi dinar itu ringgit, berkalungkan emas pula. Biasanya, hanya pengantin baru saja yang diberi semacam itu—saat pertama kali mereka masuk ke kamar pengantin. Dan diserahkan langsung oleh mempelai pria. Itu sudah tradisi yang turun-temurun untuk pasangan baru suami-istri.

"Kok, ndhak kamu sapa?" tanyaku.

Ella tampak malu-malu, ditarik-tariknya tanganku, agar menjauh. "Ndhak berani, nanti waktu kami menikah, baru bertemu," jawabnya.

Rupanya, Ella mengenali Agung itu dari foto yang dikirimkan Pak Leknya, kemudian Ella bilang *ya.*

Jujur, aku iri dengan Ella, sebentar lagi dia akan menikah, sementara aku? Jangankan menikah, masa depanku saja, aku ndhak tahu bagaimana.

***

Aku berjalan menuju kontrakan setelah Ella berpamitan. Rasanya, sudah sewindu aku ndhak bertemu Kang Mas. Besok mungkin aku akan mati, karena sakit rindu yang semakin mendalam.

Aku melirik bingung. Kok, ada orang di depan rumahku. Bukan pak pos yang sering mengantarkan surat padaku, lagipula baru kemarin Pak Lek Marji datang berkunjung. Seorang pemuda bertubuh lencir. Tampaknya,

---

[69]Uang.

dia sedikit kaget ketika melihatku. Belum sempat kutegur, dia sudah pergi duluan, seperti seorang maling yang tertangkap basah.

"Dooor!"

Aku kaget, bukan kepalang. Duh, Gusti, rupanya, Kang Mas yang mengagetkanku! Kang Mas? Ada di sini? Sekarang? Apa aku ini mimpi? "Kang Mas! Turunkan!" pintaku. Sekarang ini Beliau sudah menggendongku, persis seperti anak kecil. Aku, kan, malu. Ini masih di depan kontrakan.

"Ndhak mau, aku mau bawa Larasku ke kamar."

"Sudah dua tahun, enam bulan, dua hari kita ndhak bertemu. Apa Kang Mas ndhak rindu, toh, sama Laras?"

Juragan Adrian menggigit bibirku, mungkin agar aku diam. "Kalau ndhak rindu, buat apa aku ke sini, hari ini?"

"Sudah telat, sudah terlalu lama, Kang Mas!"

"Marah?"

Aku diam. Sebenarnya, aku mau bilang rindu, hanya saja aku malu.

"Orang kangen, begini rasanya. Rindu, Cah Ayu. Ayo, bercumbu!"

Kucubit perut Kang Mas. Aku malu diperlakukan seperti ini. Duh, Gusti, sudah selama itu aku ndhak bertemu dengan Kang Mas, rupanya wajahnya sudah agak berbeda. Ada kumis lucu yang menghiasi wajah bagusnya dan aku suka.

"Pangling, toh, sama kang masmu? Gimana? Tambah *bagus,* toh?" tanyanya, lagi-lagi dengan gaya sok percaya dirinya.

Aku saja bingung, orangtua ini usianya sebenarnya berapa. “Kumisnya seperti kumisnya kucing, Kang Mas.”

“Lho, ini jimatku, agar kamu selalu kepincut sama aku, Ndhuk!”

Aku tersenyum saja, lalu mengangguk. Takut jika Beliau marah. “Turunkan aku, Kang Mas, malu dilihat orang.”

“Ndhak, sebelum kamu bilang rindu padaku.”

“Turunkan, Kang Mas, Laras mau masak.”

“Ndhak, bilang rindu dulu!”

Duh, Gusti, kok, ada orang keras kepala seperti ini? Sambil berjalan masuk ke kontrakan, kami terus berdebat, sampai Kang Mas membawaku ke kamar.

Aku tahu, pasti mengajak *kelon* lagi. Pekerjaanku rupanya akan dimulai lagi setelah dua tahun pensiun.

“Bilang rindu dulu atau—”

“Atau apa?” tantangku.

Kali ini, Juragan Adrian sudah ada di atasku. Beliau mengedipkan matanya dengan nakal, seolah tahu arah pembicaraanku.“Atau...”

Kutarik sebelah alis. Kulihat, Juragan Adrian mengulum senyum. Mata sipitnya seolah menghilang dari tempatnya. Mata yang mungkin sama seperti Ndoro Putri, mata khas kaumnya.

“Tak paksa *kelon* sampai pagi!” Beliau langsung menyerbuku.

Aku hanya bisa memekik sambil menahan tawa. Juragan Adrian memang paling bisa untuk melakukan hal seperti ini. Biarlah, asal Beliau suka.

"Kamu, kok, ndhak pulang ke kampung selama ini? Betah tinggal di kota?" tanyanya.

Aku yakin, Beliau juga rindu dan ingin melihatku. Namun, mau bagaimana lagi? Kata Pak Lek Marji, aku ndhak boleh ke kampung dulu. Kasihan Danu, masih dibuat gunjingan warga. Aku ndhak mau menambahkan beban buat Danu, pemuda yang sangat baik terhadapku. "Ndhak, Kang Mas, tugasku banyak. Lagipula, aku ndhak mau, Ndoro Ayu dan Ndoro Dini curiga sama hubungan kita," jawabku jujur. Salah satu alasanku enggan pulang ke kampung saat liburan kuliah memang itu.

Juragan Adrian menghela napas panjang. Tangan besarnya menarik tubuhku dan direngkuh olehnya. Aku yakin jika Beliau juga kepikiran akan hal itu.

"Cepat atau lambat, mereka juga akan tahu, toh, Ndhuk. Hanya saja, mereka tahunya di waktu yang tepat apa ndhak."

Benar, ndhak mungkin bangkai akan selamanya disembunyikan. Cepat atau lambat, baunya akan tercium juga, hanya tinggal menunggu waktu sebelum semua ini terungkap. "Tapi, aku masih belum siap jika harus kehilanganmu, Kang Mas."

"Percaya padaku, Ndhuk! Jangankan mereka, lha, wong Gunung Semeru saja aku berani lalui hanya untukmu, kok."

"Bener?" tanyaku.

Kulihat, Kang Mas mengangguk sungguh-sungguh.

"Lho, benar itu! Bahkan, Gusti Pangeran sampai merinding, tahu besarnya cintaku padamu! Serius Kang

Mas ini, ndhak bohong. Kalau ndhak percaya, tanyakan saja langsung, pasti Gusti Pangeran bilang 'ya'."

"Ya, aku percaya," kataku mengalah. Ndhak perlu juga Beliau bilang seperti itu, toh,mungkin hatinya memang sudah jadi milikku.

***

Sudah hampir 10 hari ini, Juragan Adrian ada di kontrakanku, ndhak mau pulang, katanya. Aku juga ndhak tahu kenapa tiba-tiba Beliau seperti ini, tetapi ndhak apa-apa, itu tandanya aku masih bisa bersama dengannya.

Kuajak Beliau ke pasar untuk mencari sayur-sayuran. Syukur, Beliau mau, malah Beliau yang semangat untuk menawar harga. Ndhak seperti para laki-laki lainnya yang ndhak akan mau jika disuruh susah-susah masuk pasar yang becek dan kotor seperti ini, apalagi untuk seorang juragan.

"Lho, Juragan, kok, ada di sini?"

Aku kaget, Bulek Supinah - pemilik warung sayur di samping rumahku di kampung ada - di kota. Duh, Gusti, mati aku, bagaimana kalau dia mengadukan ke Ndoro di kampung?

"Memangnya ndhak boleh, toh, aku ada di sini? Siapa yang ngelarang, Bulek? Ini, kan, pasar umum, toh," jawab Kang Masku. Duh, Gusti, laki-laki tua ini, kok, ndhak takut sama sekali, kan, ada aku di sini?

"Kok, bareng Laras?" tanya Bulek Supinah lagi. Memang dia ini terkenal sekali sebagai Bulek yang mulutnya tajam, ndhak heran kalau tanya terus, apalagi ini masalah yang mungkin menarik baginya.

"Larasati, kan, calon sarjana kampung kita, wajar, toh, jika aku kebetulan satu tempat dengannya dan mengajak jalan-jalan. Jangan-jangan, Bulek berpikir macem-macem, yo? Apa Bulek pikir, Laras ini simpananku?"

Aku memekik kaget, mendengar Juragan Adrian berkata seperti itu.

"Yo, ndhak berani, toh, saya, Juragan. Masa saya berpikir macam-macam. *Ngapunten,* Juragan, saya ndhak maksud buat berkata seperti itu."

"Tapi, pertanyaanmu itu seperti nuduh, lho, Bulek, bisa jadi fitnah! Bulek juga tahu, toh, aku ini Juragan yang seperti apa?"

"Ya, Juragan."

Kulihat, Juragan Adrian melipat kedua tangannya di belakang punggung, kemudian melirikku. "Ayo, Ndhuk, tunjukkan aku tempat-tempat menarik di kota ini!" katanya.

Aku menoleh ke arah Bulek Supinah, setengah membungkuk. "Mari, Bulek!" kataku, sesopan mungkin, meski jujur, aku ingin tertawa karena perkataan Juragan Adrian.

Beliau Juragan seperti apa? Menurutku, Beliau itu Juragan yang aneh, memiliki seorang simpanan yang dijadikan sebagai harta berharganya, ndhak seperti Juragan yang lain, yang simpanannya di mana-mana. Namun, jujur, aku ndhak pernah merasa bangga menjadi simpanan, aku ini perempuan, ndhak ada perempuan yang bangga menjadi wanita perusak rumah tangga orang. Namun, karena aku tahu, Juragan Adrian mencintaiku, itulah yang membuatku bahagia. Aku ndhak merebut, karena aku cinta

pertamanya, cinta pertama Kang Mas. Ndhak peduli jika hari ini dan seterusnya Beliau ndhak mengakuiku di depan umum, di depan para warga kampung, yang penting, Beliau mengakui keberadaanku di hatinya.

"Ayo, Ndhuk, cepat... atau aku gendong!"

Aku menyincing kemben, menyamai langkah Kang Mas, tetapi Beliau langsung menggendongku, memasukkanku di atas andong. "Mau ke mana, Kang Mas? Kok, buru-buru?"

"Mau ngajak kamu pacaran," jawabnya.

"Ke mana?"

"Batu Raden."

"Ndhak mau!"

Alis tebalnya saling bertaut. Beliau menatapku bingung.

"Kata Ella, pasangan kekasih kalau ke Batu Raden, hubungan mereka ndhak akan langgeng. Aku ndhak mau kita pisah, Kang Mas."

"Itu, kan, mitos, Ndhuk, buktinya kita ndhak kenapa-napa."

"Tapi, aku ndhak mau." Kulihat, Kang Mas menghela napas panjang, biarkan. Ndhak tahu juga, akhir-akhir ini aku, kok, pengen marah-marah sama Beliau.

"Iya-iya ndhak mau, lalu sekarang maumu apa, Cah Ayu?"

Aku tersenyum lebar sambil menunjuk seseorang pedagang."Aku mau rujak *pencit*[70], Kang Mas, yang mangganya muda itu, lho, seger."

---

[70]Mangga.

"Kamu hamil, Ndhuk?" tanya Juragan Adrian, yang menurutku lebih terkesan aneh.

Hamil? "Ndhak, Kang—"

"Kamu hamil!" serunya, seolah memantapkan pikiran sendiri kalau aku ini hamil.

Wajahnya mendongak, memandang ke arah sopir andong. Mata sipitnya semakin menyipit, bersamaan dengan alis hitam yang bertaut. Beliau berkata kepada Pak Lek sopir andong, "Antarkan kami ke tempat mantri, Pak Lek." Wajahnya serius memandang ke arahku dan perutku yang datar. Ekspresinya ndhak bisa kutebak, apa marah? Cemas? Senang? Semuanya aku ndhak tahu.

"Pengantin baru, Juragan?" tanya Pak Lek, aneh, kok, tahu kalau Kang Mas ini Juragan?

Duh, Gusti, aku lupa, jika Kang Mas ini selalu mengenakan *surjan ontrokusumo* lengkap dengan selopnya. Yang selalu menjadi pertanda jika orang-orang memakai pakaian seperti itu adalah seseorang juragan atau pesohor besar lainnya, meski aku tahu, Purwokerto dan kampungku, Kemuning, sangatlah berbeda.

Jika di Purwokerto, semuanya serba lebih modern dengan menanggalkan kebaya juga *surjan* mereka, dan lebih memilih memakai setelan rok, celana dan kemeja. Namun, di kampungku masihlah sangat kuno. Mereka masih menghormati adat setempat.

Namun, aku juga ndhak tahu kenapa kalangan juragan yang mayoritas orang-orang Tionghoa dan mantan kompeni Belanda malah lebih memilih menjunjung tinggi adat itu. Padahal, jelas, mereka bukanlah kalangan orang-orang kampung yang primitif.

“Iya, pengantin baru, Pak Lek. Makanya, cepat antarkan ke mantri, karena aku ndhak mau, calon bayiku ini kenapa-napa!”

Rasanya, ingin benar-benar hamil, pengen tahu bagaimana rasanya, pasti sangat dimanja sama Kang Mas ini.

***

Setelah beberapa menit perjalanan, kami akhirnya sampai. Ternyata, tempatnya ndhak begitu jauh dari pasar. Aku hendak turun, tetapi Juragan Adrian menahanku. Aku menahan napas, malu. Bagaimana bisa di depan Pak Lek sopir andong ini Kang Mas menggendongku.

“Kang Mas, turunkan. Aku bisa jalan,” kataku. Namun,Juragan Adrian menggeleng keras.

“Ndhak akan, nanti bayimu terluka, bagaimana? Aku ndhak mau.”

Kulihat, dari ujung mata, Pak Lek itu menahan tawa. Aku yakin, dia sedang menertawakan kami sekarang.

“Haduh, pengantin baru. Sama seperti saya dulu juga begitu...”

Masa, iya, seperti itu?

“Terimakasih, Pak Lek...,” kata Juragan Adrian.

Pak Lek itu berteriak, katanya uangnya kelebihan, tetapi ndhak digubris sama Kang Mas.

“Mantrinya mana?” tanya Kang Mas, mendudukkanku di kursi di sebelah orang-orang yang tengah mengantri. Hari Minggu, tempat mantri pasti sangat ramai.

“Maaf, Juragan, antri!” Salah seorang pasien menegur.

Mata kecil Kang Mas melotot, Beliau berkacak pinggang. "Antri, antri... kamu ini ndhak tahu, calon bayiku ini bahaya!" katanya nyolot.

Aku malu, sungguh.

"Bahaya mana sama saya?" Seseorang dari dalam, berbicara.

Aku dan Juragan Adrian kaget. Lukanya mengerikan, seperti baru saja dibacok, di dadanya, bahkan darahnya sampai menetes dari ujung sarung yang digunakan untuk menekan lukanya. Kulihat, Juragan Adrian membuka dompet, mengambil beberapa uang lima ribuan, kemudian memberikannya pada lelaki itu.

"Cari rumah sakit, berobatlah. Ndhak akan sembuh kamu ke sini, yang ada kamu akan mati," katanya.

Semua diam, bingung.

"Aku heran, kamu ini keturunannya Werkudoro? Kok, dibacok dengan luka begitu, masih bisa jalan-jalan dan berbicara? Kamu ini orang sakti? Atau punya aji-aji?" tanya Kang Mas. Beliau ndhak menghiraukan orang-orang yang masih kaget melihatnya.

Mungkin mereka pikir, ada orang aneh berpakaian bagus, sedang ingin membuang-buang uang, karena ndhak mengenal, orang itu memberikan uang dengan cuma-cuma.

"*Sampeyan* ini siapa, toh? Aku ndhak mau nerima uang itu, nanti dari ngepet dan aku, *sampeyan* jadikan tumbal," tolak lelaki itu.

Aku ingin tertawa dibuatnya, sudah sekarat, kok, ya, masih sesehat itu.

"Kurang ajar orang ini ndhak ngenalin aku!" seru Kang Mas.

Mataku melotot, melihatnya mengibaskan pakaian.

"Aku ini Adrian, Adrian Hendarmoko," jawabnya lantang.

Semuanya langsung kaget, kemudian berlomba-lomba duduk di lantai sambil menyembah di bawah kaki Kang Mas.

"*Ngapunten,* Juragan, kami ndhak tahu kalau *panjenengan* ini Juragan Adrian yang tersohor itu. Juragan paling disegani di wilayah ini." Salah seorang ibu-ibu berbicara,

"Ndhak masalah, yang penting itu lukamu, sekarang ke rumah sakit," jawab Juragan Adrian. Beliau menatapku, kemudian mengedipkan matanya.

"Juragan, kami ini orang susah. Kami butuh makan."

Satu, dua dan semuanya menyerbu, menangis di kaki Juragan Adrian. Aku tahu apa sebabnya, aku tebak, mereka ingin minta uang.

Juragan Adrian berhedem beberapa kali sambil membuka lagi dompetnya yang tebal. Beliau membagikan selembar lima ribuan kepada mereka, satu persatu.

"Buat beli beras dan sayuran untuk makan," katanya, kemudian Beliau menarik tanganku. "Sekarang boleh, toh, aku masuk dan periksa dulu? Istriku ini sedang hamil," lanjutnya.

Semuanya langsung mengangguk dan menepi sambil ndhak henti-hentinya berkata terimakasih.

Aku diam, menurut, berjalan sambil memandang ke arah Kang Mas. Sebenarnya, siapa lelaki ini? Aku ndhak tahu kenapa Beliau lebih seperti Margana yang dikirim Gusti Pangeran ke bumi.

“Ada juragan besar, toh.” Seorang mantri datang, bersalaman dengan Juragan Adrian. “Mari, silakan duduk!”

Juragan Adrian duduk setelah mendudukkanku di dipan.

“Tolong, periksa perempuanku yang *ayu*! Dia sedang hamil,” kata Kang Mas.

Kulihat mantri itu mengangguk, kemudian mulai memeriksa denyut nadi, diikuti pemeriksaan lain.

“Duh, Juragan, *ngapunten*,” kata mantri setelah memeriksaku.

Juragan Adrian berdiri, dengan tampang bingung. “Kenapa? Dia keguguran?” tanyanya, panik.

“Ndhak, Juragan, tapi perempuan Juragan ini ndhak hamil. Dia hanya masuk angin dan darah tingginya kumat saja. Lagipula, perempuan Juragan ini punya penyakit maag,” jelas mantri.

Aku tersenyum, sebenarnya ingin tertawa. Lha, wong haidku saja lancar, kok, hamil, Kang Mas ini kadang-kadang lucu.

“Ndhak, periksa lagi, Mantri! Kamu pasti salah, istriku ini hamil!” kekeh Juragan Adrian, ndhak terima.

“Walah, Juragan, saya sudah periksa sampai tiga kali, lho, ndhak hamil perempuannya Juragan ini.”

“Hamil, Mantri!”

“Ndhak, Juragan!”

“Dia itu marah-marah terus beberapa hari ini, Mantri.”

“Itu karena tekanan darahnya naik, Juragan.”

“Tadi dia minta rujak pencit.”

“Rujak pencit itu kesukaanku dari kecil, Kang Mas.” Kini,aku menjawab.

Kang Masku menoleh, wajahnya merah padam. Pasti, Beliau malu.

Beliau kemudian duduk di dipan, di sampingku, sambil menjentikkan jari, agar pak mantri itu datang. "Sekarang, periksa aku saja. Kok bisa, aku ndhak bisa menghamilinya, kenapa? Apa organ dalamku ini bermasalah?" tanyanya. Wajahku memerah, malu.

"Juragan Adrian, dengarkan saya. Saya tahu jika *panjenengan* ini sudah sepuh—"

"Berumur, bukan tua!" ralat Juragan Adrian cepat.

Mantri itu menganggguk sambil tersenyum. "Maksud saya berumur, tapi saya yakin, kalau *panjenengan* ini sehat, dalam artian, sistem reproduksinya baik-baik saja. Tapi, saran saya, jika *panjenengan* ingin punya anak, mbok, ya, gituannya lebih jarang, toh, Juragan, kalau keseringan, nanti pembuahan sel telurnya ndhak mateng."

"Kok, kamu tahu? Dari mana?"

"Bekasnya banyak di tubuh perempuanmu."

"Itu bekas *cetotan*,[71]" kilah Juragan Adrian. Beliau berdehem berkali-kali sambil mengajakku berdiri.

Sungguh, aku malu, malu sekali sampai ndhak bisa bicara apa-apa.

"Ya sudah, terimakasih sudah memeriksa dan terimakasih atas sarannya. Aku permisi dulu dan juga ini uang, pakai buat membenahi tempat praktikmu, beli peralatan yang memadai, aku ndhak mau, ada orang kena bacok mati di tempat ini, karena ndhak ada peralatan memadai untuk pertolongan pertama."

---

[71]Seperti kerokan,tetapi dengan teknik seperti mencubit dengan jari.

Kulihat, Juragan Adrian menyerahkan beberapa lembar uang sepuluh ribuan.

Pak Mantri itu mengangguk hormat. “Terimakasih, Juragan, dan terimakasih sudah berkunjung lagi. Jaga kondisi, Juragan, kontrol selalu kolesterol dan jantung Juragan!”

“Iya, ndhak usah kamu cerahami, aku sudah tahu. Mimpiku itu hidup lama dan terus awet muda, jadi sehat adalah tujuanku, mengerti?”

“Iya, Juragan*, ngapunten.”*

“Ya sudah, aku mau pulang. Kerja yang baik demi orang-orang yang ndhak mampu. Jangan orang kaya saja yang kamu prioritaskan, mengerti?!”

“Iya, Juragan, terimakasih nasihatnya.”

***

Seharian aku duduk sambil memandang Juragan Adrian yang sedang memijit kakiku. Kutatap Beliau sekali lagi. Beliau rupanya, bukan seseorang yang *bagus* wajahnya saja, tetapi juga hatinya. Beruntung aku, bisa mengenal laki-laki seperti Beliau.

Aku tersenyum saat Beliau menatapku. Dahinya berkerut, mata kecil melebar, sungguh lucu.

“Ada apa? Sakit, Ndhuk?” tanyanya panik.

Aku menggeleng, kemudian Beliau melanjutkan memijat kakiku lagi. Tadi, setelah jalan-jalan, kakiku kesemutan, jadi buru-buru Beliau memijat kakiku. Aku terjingkat saat Juragan Adrian mengecup punggung kakiku. Matanya ndhak berpaling sedetikpun dari wajahku. Aku gugup, darahku terasa meluap-luap.

"Senyum manismu itu, lho, Ndhuk... ndhak pernah ada perempuan lain yang mampu menandinginya. Manisnya memabukkan."

Bibirnya tersungging. Senyuman miring tercetak nyata di ujung bibirnya. Beliau mencium kakiku. Kemudian, ciuman itu mulai berjalan ke atas sampai ke paha.

"Tapi, sayangnya, yang berkata seperti itu sudah memiliki dua istri...," lirihku, sengaja kugantung.

Juragan Adrian memekik sambil melihatku. Kulihat, wajahnya masam, hendak melepaskan ciumannya, tetapi kutahan.

"Mau bagaimana lagi, toh... nyatanya, aku sudah terlanjur jatuh hati padanya. Lalu, apakah laki-laki itu bisa kumiliki seutuhnya?"

"Pasti bisa dimiliki, Ndhuk," jawabnya, seolah meyakinkanku.

Aku memalingkan pandangan. Kuingat dulu, ketika di kampung, Juragan Adrian saja ndhak bisa berkata jika aku ini miliknya, meski aku seorang simpanan. Dan Beliau bilang *pasti* - jujur, aku ndhak begitu yakin.

"Semoga seperti itu." Beliau duduk di sampingku, kemudian memeluk tubuhku. Aku yakin, Beliau tahu, tentang keresahan hatiku.

"Tunggu, sampai kamu jadi sarjana. Sabar sampai saat itu, apa kamu bisa?" tanyanya.

Aku memandang ke arahnya.

Beliau menangkup wajahku dengan kedua tangan besarnya. "Sekarang ini, prioritasku masih Biyung, juga Nathan. Sebelum Nathan beristri, aku ndhak bisa melepaskannya begitu saja."

Aku menunduk, malu. Duh, Gusti, lancang sekali aku ini. Apa aku lupa tentang ucapan Pak Lek Marji yang baru beberapa hari yang lalu bercerita panjang itu kepadaku?

"Iya, Kang Mas, aku ngerti. Maafkan aku jika melewati batas."

"Kamu bener, Cah Ayu," kata Kang Mas. Beliau mencium keningku, kemudian menghadapkan wajahku padanya. "Aku berencana membuat rumah untuk kita berdua nanti, tepat di Kecamatan Ngargoyoso. Sudah dalam tahap pembangunan, Marji yang mengurus semuanya."

"Benarkah itu, Kang Mas?"

Juragan Adrian mengangguk. Kini, Beliau sudah mulai membuka helai demi helai pakaianku lagi. "Iya, tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Sehari *kelon* seratus kali, bagaimana?"

Aku menggeleng, mencoba melarang Juragan Adrian membuka bajuku, tetapi tangan besarnya berkuasa. Bajuku lepas begitu saja dari tempatnya. "Aku merasa ndhak pantas dapat itu semua," kataku, jujur. Pikiran ini sudah lama kurasakan. Terbebani, juga merasa bersalah dengan Ndoro Ayu dan Ndoro Dini, istri sah Kang Mas.

"Aku sudah mengambil hal paling berharga dalam hidupmu, Ndhuk. Kurasa, bayaran seperti ini ndhak akan pernah pantas untukmu. Terlebih, sejak awal, aku ndhak bermaksud menjadikanmu simpanan selamanya."

"Tapi, aku bukan dari keluarga kaya, berdarah biru, putri keraton, ataupun putri seorang juragan. Aku hanya Larasati, perempuan kampung paling miskin, anak dari

simpanan Juragan Zafas, seharusnya Kang Mas ingat itu, kan?"

"Lalu, apa menurutmu seorang miskin, anak simpanan, ndhak pantas bahagia? Ndhak pantas mendapatkan cinta? Seperti itu?"

"Tapi, mereka berpandangan seperti itu Kang Mas, baik itu warga kampung, Ndoro Ayu dan Ndoro Dini, Juragan Nathan, juga Juragan Besar, ndhak semua berpikiran seperti Kang Mas."

"Lihat aku!" Juragan Adrian menangkap wajahku yang mati-matian kutolak. "Bagiku, kamu ini segalanya, Ndhuk. Kamu napasku, hidupku, apa kamu masih meragukan hal itu? Apa kamu masih ndhak bisa memercayaiku? Bahkan, andai kamu ingin menikah sekarang, ayo! Akan kuurus semuanya."

"Ndhak mau."

"Maumu apa, Ndhuk? Nikah sama Danu?!" tanyanya dengan nada tinggi.

Kulihat, kilat marah di matanya. "Iya, dia pemuda yang baik. Aku menikah dengannya, ndhak buruk juga."

"Aku ndhak akan rela, aku ndhak akan bisa bayangkan kalau tubuhmu dijamah pria selain aku, aku ndhak akan bisa bayangkan ketika kamu menjerit menyebut nama lelaki lain selain aku, di atas ranjang, mengerti?"

Aku diam, air mataku tumpah, ndhak tahu kenapa aku begini, hanya saja, aku ragu, aku juga takut jika nanti aku ndhak bisa bersatu dengan kang masku, Juragan Adrian.

Kang Mas turun dari ranjang, berlutut di depanku. Matanya memandangku sungguh-sungguh, diangkatnya tangan kanan di atas kepala. "Aku, Adrian Hendramoko,

akan selalu mencintai dan menyayangi Larasati sampai mati. Aku bersumpah, lebih baik mati daripada ndhak bisa bersatu dengannya."

"Kang Mas!" Kututup mulut Juragan Adrian dengan tangan kecilku. "Ndhak baik sumpah seperti itu. Tarik lagi ucapanmu."

"Ndhak akan, jika memang itu membuatmu percaya denganku, sumpah seperti itu ratusan kali pun akan aku lakukan, Ndhuk."

Aku menangis lagi, Beliau memelukku erat-erat. "Maaf."

"Aku yang salah, jangan pernah bilang kalau kamu mau menikah dengan lelaki lain, baik itu pemuda lain, apalagi dengan Danu kacrut itu, mengerti?"

"Iya, Kang Mas."

"Besok, ikutlah denganku untuk bertemu dengan seseorang."

Kutatap wajahnya, bingung. "Siapa, Kang Mas?"

"Orang sebagai jalan pilihanmu ini," jawabnya.

Aku hanya mengangguk, memeluk tubuhnya semakin erat.

***

Hari ini hari Rabu, kira-kira pukul 10.00 pagi, aku dan Juragan Adrian duduk di sebuah warung kopi di pertigaan jalan. Entah menunggu siapa, aku juga ndhak tahu, yang jelas, aku disuruh bersiap, dandan yang pantas. Sudah hampir sebulan setengah Kang Mas bersamaku, aku ndhak tahu bagaimana keadaan kampung bisa ditinggal selama itu oleh Kang Mas hanya karenaku. Duh, Gusti, kenapa aku bisa egois seperti ini?

“Sudah datang!” seru Juragan Adrian, menggandeng tanganku dengan hati-hati.

Ada beberapa mobil yang berhenti. Pak Lek Marji turun. Lalu Danu, Ndoro Ayu, juga Ndoro Dini.

Aku hendak beringsut mundur, tetapi tangan Juragan Adrian menahanku.

“Ini, kan, yang kamu mau, Ndhuk?” tanyanya, tersenyum manis ke arahku.

Aku menggeleng, takut. Bukan ini yang aku mau! Aku ndhak mau dipertemukan seperti ini, aku ndhak mau menghancurkan Kang Mas dengan cara seperti ini.

“*Ngapunten,* Juragan, Danu memaksa ikut saat saya hendak kemari,” Pak Lek Marji memberitahu.

Juragan Adrian mengangguk, kemudian mempersilakan mereka duduk. Menyuruh beberapa pendatang warung kopi untuk pergi, serta pemiliknya untuk menjauh.

“Ada apa, Kang Mas? Kok, ada anak kampung di sini?” Ndoro Ayu bertanya, jenis pertanyaan yang benar-benar terlihat menghina.

“Aku ingin bicara dengan kalian.”

“Juragan Adrian!” Danu membentak, menatap Kang Mas dengan wajah tegang, seolah melarang Kang Mas untuk bersuara. Kali ini, aku setuju dengan Danu.

“Anak kacrut, kamu itu diam saja!” bentak Kang Mas ndhak mau kalah,

“Tapi—”

“Ini masalahku, aku ndhak mau kamu jadi sok pahlawan terus, memangnya kamu siapa? Sok keren!”

“*Ngapunten,* Juragan.”

“Makanya, diam!”

“Jadi, Kang Mas ini mau bicara apa? Kenapa dengan Laras? Calon istrinya Nathan itu.” Ndoro Dini menengahi.

“Iya, namanya memang Laras, Larasati, tapi dia bukan calon istrinya adhimasku, Nathan. Tapi, dia adalah calon istriku.”

Hening, ndhak ada suara apapun. Kedua wanita berkebaya mahal itu hanya diam, kemudian keduanya tersenyum, seolah ndhak percaya.

“Bohong,” kata Ndoro Dini. “Anak kampung ini ndhak akan jadi salah satu dari kami, kan? Dia anak kampung paling miskin, Kang Mas, dia juga anak haram.”

“Iya, dia anak simpanan. Dan aku tahu kalau dia adalah simpanan Kang Mas selama ini, bukan?” Kini,Ndoro Ayu menimpali.

Aku diam, menunduk takut.

“Ndhak usah sok suci! Lalu, kenapa kalau aku mau menikahi simpananku sendiri? Apa kalian pikir jika aku ini hanya pantas menikahi simpanan dari romoku saja? Menikahi wanita bekas orang lain dan bertanggung jawab atas semua dosa kalian yang aku ndhak tahu apa-apa? Hah?!”

Semuanya diam, ndhak ada yang membantah. Kudengar, isakan dari keduanya. Rasanya ngilu, seolah aku bisa merasakan betapa sakit hati mereka.

“Kang Mas, aku ndhak mau, aku ndhak mau menerimanya, Kang Mas. Kenapa Kang Mas jadi seperti ini? Kang Mas dulu benci dengan simpanan, tapi kenapa Kang Mas malah punya simpanan, padahal selama kita menikah, Kang Mas ndhak pernah sekalipun

menyentuhku." Ndoro Dini berlutut sambil memegangi kaki kang masku, bukan, tetapi kang masnya.

"Salah kami apa, toh, Kang Mas?! Kenapa Kang Mas tega melakukan hal seperti ini?! Kami sudah berusaha melayani Kang Mas, kami sudah melakukan apapun untuk Kang Mas! Tapi, kenapa Kang Mas mencari wanita lagi?! Apa ini Juragan Adrian yang dibangga-banggakan warga kampung? Apa ini Juragan Adrian yang arif dan bijaksana jika dengan istri-istrinya saja berlaku sekejam ini? Aku ndhak rela!" teriak Ndoro Ayu sambil memukul-mukul dada Juragan Adrian, dengan keras.

Kulihat, Juragan Adrian ndhak menepis. Beliau menerimanya begitu saja.

"Karena, aku mencintainya."

Hancur. Mungkin itu yang dirasakan kedua istri Juragan Adrian. Jika aku ada di posisi mereka, aku pasti akan merasakan hal yang sama.

"Kang Mas, aku mohon, jangan seperti ini!" kataku, ikut bersimpuh di kaki Juragan Adrian, bersama Ndoro Dini, memohon kepada Beliau untuk menghentikan tindakan konyolnya.

"Pergi kamu!" bentak Ndoro Dini, mendorongku kuat-kuat, agar ndhak menyentuh kaki Juragan Adrian.

"Perempuan jalang! Perempuan murahan! Perempuan perebut suami orang! Dasar, Wanita Simpanan!" teriak Ndoro Ayu setelah meludahi wajahku.

Aku diam, ndhak berani melawan ketika tangan-tangan dua wanita itu terus memukul dan mencakar, serta menjambak-jambak rambutku. Sakit? Pasti! Berdarah? Ndhak usah ditanya. Namun, dari semua hal itu, aku tahu,

rasa sakit dan luka yang aku dapatkan ndhaklah setimpal dengan semua luka yang kutorehkan kepada mereka berdua. Aku melukai mereka dari sudut yang ndhak bisa terelakkan, dari sisi kasat mata yang ndhak akan bisa sembuh oleh obat-obatan yang diberikan mantri, karena sebuah pengkhianatan.

"Cukup Ayu, Dini! Mana adabmu sebagai istri dari seorang Juragan?!"

"Lalu, mana adabmu sebagai seorang Juragan?!" teriak mereka bersahutan.

"Kalian tahu, hal bodoh apa yang selalu membuatku tertawa dulu?"

Semua diam, ndhak menjawab. Aku hanya duduk. Danu memegangi tubuhku yang sudah ndhak berbentuk.

"Melihat Romo memiliki banyak istri, melihat Romo yang memiliki banyak simpanan. Mendapat istri yang sudah hamil duluan, bertanggung jawab atas salah satu simpanan romoku, dan sekarang, melihat tingkah lucu kalian." Juragan Adrian menarik tubuh Ndoro Ayu dan Dini agar menjauh dariku, karena keduanya terus mencoba untuk melukaiku lagi. "Sebelum kalian bilang padaku 'jangan menikah dengannya', kenapa dulu kalian ndhak bilang padaku, agar jangan menikahi kalian? Kalian tahu jika dulu kalian salah, tapi kenapa kalian ndhak melarangku untuk menikah dengan kalian? Lalu, jika keputusanku ini salah, kenapa aku harus peduli dengan larangan kalian? Kalian pikir, hanya kalian yang pantas bahagia? Ndhak! Aku juga, meski itu sekali."

Ndoro Ayu memalingkan wajah, diam, ndhak berkata apa-apa. Sementara Ndoro Dini, masih menangis tersedu.

"Danu, bawa Laras pulang!" perintah Juragan Adrian.

Danu mengangguk, ndhak membantah seperti biasanya.

"Juragan, hati-hati jantung Juragan," ujar Pak Lek Marji.

"Akan aku laporkan pada Romo!" teriak Ndoro Ayu, yang masih kudengar dengan jelas.

"Lancang kamu, Ayu!"

"Aku lancang, karena dia sudah mengandung anakmu, Kang Mas. Karena, dia hamil!"

Aku kaget, menghentikan langkah. Hamil? Ndhak mungkin, meski bulan ini aku telat, aku yakin, aku ndhak hamil.

"Jangan ngawur!"

"Bawah tenggorokannya berkedut! Itu sudah pasti dia hamil. Dia hamil anakmu."

Aku hampir jatuh, tetapi dengan setia, Danu memegangiku.

"Ini yang kamu mau, Laras? Membuat sebuah keluarga yang awalnya bahagia menjadi hancur? Membuat hidupmu yang awalnya tentram juga hancur? Bagaimana jika warga kampung tahu? Apa kamu ndhak mikir bagaimana malunya keluargamu, jika mereka tahu kalau kamu selama ini menjadi simpanannya Juragan Adrian? Apa ketika kamu mengambil keputusan ini, kamu ndhak berpikir sampai sana? Dosa apa yang mereka lakukan padamu sampai kamu melempar kotoran di muka keluargamu, Laras? Apa ini juga atas nama cinta?"

Aku menjerit, menangis, merutuki semua kesalahanku, merutuki semua keegoisanku. Bagaimana aku bisa sampai melakukan hal sejahat ini? Bagaimana bisa aku membuat

hidup Kang Mas hancur, membuat keluarganya hancur, serta mencoreng keluargaku sendiri?! Aku ini wanita jalang. Semua ucapan Ndoro Ayu sepenuhnya benar.

Aku wanita kotor yang sangat menjijikkan!

13

AKU duduk dengan kedua kaki gemetar, aku ndhak tahu apa yang baru saja terjadi. Semuanya berjalan begitu cepat di otakku, yang kutahu sekarang, Danu sedang berada di sampingku setelah mengambil mangkuk berisikan air hangat, serta handuk yang dia ambil entah dari mana.

Kupandangi perutku yang datar. Spontan, kuelus perut itu. Aku masih ingat tadi ketika Ndoro Ayu berucap jika aku ini sedang hamil. Apa iya? Aku ndhak tahu, tetapi jika iya, kok, aku merasa takut. Kata Simbah, melahirkan itu menyakitkan sekali. Terlebih, dengan kekacauan yang baru saja terjadi, untuk hamil, rasanya benar-benar ndhak pantas.

"Sekarang, apa kamu sudah sadar Laras jika perbuatanmu selama ini salah?" Danu bertanya.

Aku diam, menatap wajahnya yang tampak marah. Garis tegas di wajahnya tampak mengeras dan itu membuatku takut. "Aku ndhak berniat sekalipun untuk menyakiti Ndoro Ayu juga Ndoro Dini, Danu. Tapi, aku—"

"Cinta?"tanyanya, memutus ucapanku.

Aku menunduk lagi, takut. Karena, baru kali ini, aku melihat Danu marah. Duh, Gusti, apa salah, toh, rasa cintaku ini? Kenapa sampai membuat semuanya hancur berantakan? Aku sayang Kang Mas, aku cinta.

Namun,kenapa hatiku malah semakin terluka?Apa aku memang ndhak berjodoh dengan Kang Mas?

Aku mengusap airmataku. Rasanya, hatiku sakit sekali. Jika memang aku dan Kang Mas ndhak bisa bersatu, aku harus ikhlas.

“Apa kurangku, Laras?” tanya Danu lagi.

Aku melihatnya, bingung.

“Aku sehat, *bagus*, pekerja keras. Ndhak bisa kamu berpaling dari Juragan itu? Memindahkan hatimu padaku? Aku jatuh hati padamu, Laras, sungguh.”

“Kurangmu itu satu.” Juragan Adrian masuk, berjalan angkuh sambil meletakkan kedua tangannya di balik punggung. ”Burungmu kurang besar...,” katanya dingin, lalu Beliau duduk di antara aku dan Danu, memelukku erat. “Burung emprit, kok, mau melawan cucak rowo, yo, ndhak bisa,” sombongnya.

Aku ndhak bisa tertawa, karena hatiku masih sangat sakit, sedih, juga takut kehilangan Kang Mas untuk selama-lamanya.

“Cucak rowonya sudah tua, sama saja. Sebentar lagi, sudah ndhak bisa berdiri,” sindir Danu.

Juragan Adrian meliriknya tajam, kemudian pandangannya beralih padaku. “Ndhak apa-apa, Cah Ayu, ndhak usah sedih,” katanya, memelukku dengan erat.

Kutumpahkan airmata di pelukannya. Aku takut, takut kehilangan Kang Mas dan ndhak bisa bersamanya selamanya. Namun, aku juga ndhak mau egois lagi, aku ndhak mau menyakiti siapa-siapa lagi.“Aku sudah ndhak bisa, Kang Mas, meneruskan semua ini.”

Juragan Adrian menutup mulutku dengan jari besarnya. Beliau tersenyum tipis sambil menggeleng pelan. “Asal Larasku mencintaiku, itu sudah cukup. Aku ndhak butuh apa-apa lagi.”

Aku menangis lagi. Kata-kata Kang Mas benar-benar membuat hatiku ngilu.

“Ndhuk, Larasku yang *ayu*, ndhak usah sedih lagi. Ndhak usah dipikirin, semua baik-baik saja. Biar calon jabang bayinya sehat.”

“Jabang bayi?!” cicitku dan Danu, hampir bersamaan.

Juragan Adrian mengangguk bangga, sambil menatap ke arah Danu. “Aku menghamilinya,” katanya bangga.

Aku diam, mendengar ucapannya itu. Aku hamil? Dari mana Juragan Adrian tahu?

“Itu, kan, hanya mitos, toh, Juragan. Masa, iya, pangkal tenggorokan berkedut itu tandanya hamil. Kalau begitu, aku juga hamil, karena sering cegukan.”

“Kalau kamu itu hamil, dihamilin sapi!” seru Kang Mas.

Aku tertawa, membuat Kang Masku juga ikut tertawa.

“Kalau kamu tertawa, hatiku kembang-kempis, Ndhuk.”

“Bohong,” cibir Danu. Dia mendengus sebal, tetapi ditempeleng sama Kang Mas.

“Marji, aku pasrahkan Laras padamu.”

“Iya, Juragan, tapi—”

“Kita bahas itu di luar.” Juragan Adrian berdiri. Belum sempat Beliau benar-benar keluar, Beliau berhenti, menatapku dan Danu bergantian.

“Ndhak boleh pegang Larasku! Pegang ujung rambutnya, nyentuh ujung jarinya, ndhak boleh! Yang

berhak atas Laras, hanya aku, bukan kamu atau yang lainnya. Paham, *Le*?"

"Iya, Juragan," jawab Danu, patuh.

***

Kuintip Juragan Adrian berserta Pak Lek Marji yang berdiri di luar dengan wajah tegang. Di mobil ndhak ada Ndoro Ayu ataupun Ndoro Dini. Aku tebak, mereka berdua masih ditinggalkan di suatu tempat.

"Jadi, bagaimana, Juragan? Apa *panjenengan* benar-benar mau menuruti syarat dari Ndoro Ayu dan Ndoro Dini?"

Samar, kudengar Pak Lek Marji bersuara. Kutatap wajah kusut Kang Mas. Aku tahu, ada beban di sana, tetapi Beliau ndhak mau membaginya denganku.

"*Ngapunten,* Juragan, saya ndhak rela kalau Juragan mau melakukannya. Dari awal, Juragan sudah berjanji ndhak akan menyentuh mereka, tapi kenapa sekarang Juragan menerima tawaran untuk tidur dengan mereka hanya demi mendapatkan restu itu. Juragan ndhak perlu melakukan itu! Juragan ndhak perlu restu dari mereka, mereka salah, Juragan berhak bahagia."

"Aku memang ndhak perlu, tapi Larasti perlu, Marji. Ini demi melindungi Laras dari kejahilan mereka. Jika hanya tidur dengan mereka sekali, mereka bisa mengabulkannya, maka aku akan rela. Tapi, kamu ndhak perlu bicarakan masalah ini dengan Laras. Karena, aku tahu, ketika Laras tahu semua ini, hatinya pasti hancur. Aku tahu, rasanya kecewa, Marji, dan aku ndhak mau Laras juga merasakannya."

"Juragan—"

Aku sudah ndhak tahu berbicara apa selanjutnya mereka berdua, karena hatiku sudah terlalu hancur menerima kabar itu. Kabar jika Kang Mas akan berbagi ranjang dengan istri-istrinya. Namun,aku berpikir lagi, apa hakku marah? Apa pula hakku kecewa? Toh, yang lebih berhak atas Kang Mas memang Ndoro Ayu dan Ndoro Dini. Seharusnya aku tahu jika hal ini akan terjadi. Mereka adalah suami-istri yang sah, ndhak seperti aku, yang hanya seorang simpanan.

Aku buru-buru masuk ke dalam kamar, meninggalkan Danu yang entah berada di ruangan mana. Kuambil sarung Juragan Adrian yang tadinya kulipat di ujung dipan. Aku pura-pura tidur, karena ndhak tahu bagaimana caranya aku bisa berbicara padanya sekarang, aku belum siap. Jika mata kami bertemu, aku juga belum siap melihat wajahnya. Karena, jujur, sebagai seorang perempuan yang katanya satu-satunya Beliau cinta, ndhak akan pernah rela jika Kang Mas membagi kehangatan tubuhnya pada wanita lain.

"Larasatiku yang cantik...,"

Aku berusaha diam, mataku masih kupejamkan rapat-rapat saat tangan Juragan Adrian membelai kepala sampai pipiku.

"Bertahanlah sedikit lagi, kejar cita-citamu. Agar, kita lekas bersatu, apapun itu akan aku lakukan untuk membuatmu bahagia. Karena, bersamamu, adalah mimpiku untuk menghabiskan hari tua."

Bibirku terasa hangat dan basah. Aku yakin, saat ini, Juragan Adrian tengah mencium bibirku. Aku masih diam,

pura-pura tidur, meski aku ingin menjerit dan memeluknya.

"Aku mencintaimu, Ndhuk. Mencintai Larasku," lanjutnya.

Airmataku menetes, tetapi mungkin Beliau ndhak tahu. Karena, kudengar, langkah kaki beratnya berjalan menjauh. Setelah itu, pintu terdengar tertutup.

"Aku juga mencintaimu, Kang Mas, mencintaimu sampai mati, "jawabku lirih sambil melihat kepergian Kang Mas, membawa mobilnya dan menjauh dari kontrakanku.

***

Hari-hariku di kota Purwokerto sekarang tanpa Kang Mas benar-benar ndhak bisa kuprediksi. Rasanya, lebih berat dari hari-hari sebelumnya. Ketika pagi-pagi sekali aku mulai mual, ndhak ada yang menemani di sampingku. Ketika aku sedang ndhak enak badan, juga ndhak ada siapa-siapa yang ada di sampingku. Hanya Pak Lek Marji, yang kadang-kadang berkunjung dan membantu sekadarnya.

Akan tetapi, aku tetap tersenyum. Aku yakin, Kang Mas di sana juga mencemaskanku. Aku yakin, Kang Mas di sana juga merindukanku, karena hati kami satu, rindu kami juga satu. Terlebih, ini adalah risiko yang harus kuambil sebagai seorang simpanan. Jadi, kesepian adalah salah satu dari takdirku.

"Hati-hati, Laras!" Ella memperingatkan. Dia satu-satunya kawanku yang kuberitahu jika aku sedang hamil, sebenarnya ndhak sengaja juga. Karena, saat kami pulang, aku tiba-tiba pingsan dan Ella membawaku ke mantri.

Kebetulan, mantri itu yang menceritakan keadaanku kepada Ella, jadi mau ndhak mau, aku harus jujur padanya.

"Seharusnya, kamu ndhak usah masuk kuliah, kamu, kan, sakit, Laras. Kandunganmu sepertinya lemah."

"Ndhak bisa, Ella, kita sebentar lagi skripsi. Aku ndhak mau membuat semuanya kecewa karena kelemahanku."

"Tapi, kesehatanmu itu, lho. Kan, ndhak baik, toh, orang sakit dipaksa belajar."

"Ndhak ada yang memaksa, ini murni keinginanku."

"Sebenarnya, Mas Adrianmu itu kerja apa, toh? Kok, ya, ndhak datang berkunjung? Lha, wong calon istrinya sedang hamil dan lemah seperti ini, apa dia ndhak khawatir? Dasar laki-laki, mau enaknya saja! Kalau sudah berbadan dua, ndhak ada kabar dan menghilang begitu saja."

"Hus, ndhak baik ngomong seperti itu! Kang Mas lagi sibuk. Ndhak apa-apa, toh, aku bisa sendiri."

Kulihat, Ella menggeleng sambil menuntunku masuk ke dalam kontrakan. "Kamu itu, lho, keras kepala sekali, Laras. Dikasih tahu, selalu membantah."

Aku tersenyum, memeluk kawanku yang berharga ini. Dia membalas pelukanku dengan erat. "Terimakasih, Ella. Kalau ndhak ada kamu, aku ndhak tahu akan jadi apa."

"Sama-sama. Kita, kan, kawan. Harus saling membantu. Aku ndhak tega ninggal kamu sendiri di kontrakan, tapi aku harus mempersiapkan pernikahanku."

"Ndhak apa-apa, pulanglah. Nanti dicari keluargamu."

Ella mengangguk setelah berpamitan denganku. Aku tersenyum lagi. Kini, sambil memijit kedua kaki yang

bengkak. Aku ndhak tahu, kenapa sekarang kakiku suka bengkak, semua tubuhku sakit semua.

***

Kuambil sapu lidi di depan pintu.

Pohon-pohon depan kontrakan berguguran, membuatku menyapu setiap pagi dan sore. Sekarang ini, aku sedang ingin makan pencit, tetapi aku ndhak tahu bisa mendapatkannya di mana. Aku hanya bisa menelan ludahku, sabar saja. Nanti jika Pak Lek Marji datang berkunjung, aku akan memintanya untuk mencarikan.

Kubungkukkan punggungku, agak sakit. Begini, toh, rasanya mengandung? Kenapa tubuh terasa lemah dan sakit semua? Atau hanya aku yang mengalaminya? Terlebih, kakiku ini, lho, mengalahkan kakinya gajah, besar-besar.

Aku berjalan masuk, aku kaget saat Juragan Adrian sudah berdiri di balik pintu, bersama dengan Pak Lek Marji sambil membawa beberapa botol jamu. Juragan Adrian tersenyum lebar, kemudian aku memeluknya. Aku rindu, rindu kang masku.

"Aku rindu, Ndhuk...," katanya.

Aku mengangguk kuat, kemudian memeluknya semakin erat. "Apa yang dibawa Pak Lek Marji?" tanyaku.

Pak Lek Marji tersenyum, kemudian menata botol-botol berisi jamu warna cokelat itu. "Jamu ademan, jamu sehat ibu dan bayi, kata penjualnya di kampung," jawab Pak Lek Marji.

Aku mengangguk, mengerti.

"Ndhuk, kamu ndhak apa-apa?" tanya Kang Mas sambil membingkai wajahku dengan tangan.

Aku menggeleng. Kuulaskan senyum paling manis padanya.

"Tapi, kamu pucet, lho. Kenapa, toh, kakimu itu? Digigit lebah?" Beliau langsung membopongku masuk ke dalam kamar, kemudian mendudukkanku di atas dipan.

"Ndhak tahu, Kang Mas, kakiku, kok, bisa besar-besar segajah. Apa bawaan jabang bayi?"

"Aku juga ndhak tahu, tapi harus dibawa ke mantri ini, bahaya."

Aku menggeleng sambil mengelus pundak Kang Mas. "Ndhak usah, panggilkan dukun bayi saja di samping kontrakan, Kang Mas, biar diurut!" jawabku.

Kami terdiam saat Marji masuk kamar, sedikit menunduk sambil membawakanku rujak pencit. Tahu saja, aku ingin sekali makan rujak pencit.

"Makannya ndhak boleh gitu, Laras." Kang Mas meraih rujak itu dari tanganku, diusapnya ujung bibirku, kemudian Beliau menyuapiku. "Harus sedikit-sedikit, ndhak boleh langsung banyak, nanti kamu sakit. Oh, ya, Marji, bisa ambilkan bubur yang aku bawa tadi? Dia belum makan sepertinya. Aku ndhak mau Larasatiku sakit."

"Iya, Juragan," jawab Pak Lek Marji patuh. Keluar sebentar, kemudian masuk dengan membawa mangkuk berisikan bubur.

"Aku ndhak mau, Kang Mas," rengekku.

Mata Kang Mas melotot, membuatku tertunduk takut.

"Perutku mual, mau muntah kalau lihat bubur."

"Tapi, kamu harus makan, Ndhuk, kamu ini pucet."

"Ndhak mau."

“Mau aku suapin pakai sendok apa pakai mulut? Pilih, Ndhuk.”

“Kang Mas!”Aku menatapnya sebal, kemudian Beliau tertawa.

“Kenapa? Sungkan sama Marji? Dia, kan, sudah sering melihat kita mesra-mesraan, jadi biarkan saja.”

“Kang Mas, aku—”

“Makan, kalau muntah dipikir belakangan.”

Juragan Adrian memaksakan sesendok bubur ke dalam mulutku, belum sempat bubur itu masuk ke dalam perut, tetapi sudah kumuntahkan lagi. Dengan sabar, Juragan Adrian menengadahkan tangan sebagai tempat muntahku, kemudian Beliau bersihkan. Aku disuruh untuk berbaring dan diberikan jamu yang tadi Beliau beli.

“Ini harus diapakan Marji, kok, Laras ndhak bisa makan bubur atau nasi? Aku khawatir ini.”

Aku tahu jika Pak Lek Marji mungkin lebih pengalaman tentang hal ini.

“Lebih baik, diperiksakan ke mantri, Juragan.”

“Sekarang?”

“Nanti dulu, Juragan, jam tiga sore.”

Juragan Adrian mengangguk. Kedua tangannya menggenggam tanganku cemas.

“Pak Lek, bagaimana kabar Ndoro Ayu dan Ndoro Dini? Baik-baik, toh, sama Kang Masnya?” tanyaku. Kusindir Kang Mas, karena kuperhatikan, ternyata Kang Mas sekarang semakin berisi. Apa karena dilayani dengan baik oleh kedua istrinya? Jujur, aku iri.

“Marji, bilang pada Laras kalau kabar mereka baik-baik saja dan Kang Masnya ini masih setia,” jawab Kang Mas sambil menatap ke arah Pak Lek Marji.

Kulihat, Pak Lek Marji bingung, tetapi dia menampilkan seulas senyum.

“Pak Lek, tanyakan sama Juragan. Setia, kok, sama simpanan, apa ndhak lucu itu? Ndhak ada bukti kalau Juragan setia, siapa tahu di tempat lain simpanannya banyak.”

“Marji, bilang sama Larasatiku jika lusa aku akan berkunjung ke rumah simbahnya. Memintanya untuk menjadi istriku.”

***

“Jangan marah lagi, nanti aku cium.” Juragan Adrian mengecup tanganku lembut. “Nanti, ke manapun, aku gendong. Selama aku ada di sini.”

“Kok, gitu, Kang Mas?”

“Iya, kamu, kan, ndhak mau makan apa-apa, Ndhuk, selain makan rujak pencit. Aku ndhak mau kamu pingsan.”

“Lalu, kalau Kang Mas ndhak di sini? Aku ke mana-mana digendong Pak Lek, gitu?”

Mata Kang Masku melotot. Senyumnya langsung berubah menjadi dengusan kesal.

“Kalau sama Marji, dituntun saja. Hanya boleh pegang tangan, ndhak boleh pegang-pegang yang lainnya. Kamu itu milikku, miliknya Adrian, jadi ndhak boleh disentuh laki-laki lain, ngerti Ndhuk?!”

“Kalau Laras jatuh, bagaimana, Juragan?”

"Panggil aku! Ndhak boleh kamu gendong, Marji. Kalau kamu masih mau burungmu ada di tempatnya, mengerti?!"

Aku terkekeh geli, sifat posesifnya kumat rupanya. "Keburu mati aku, Kang Mas, nunggu kamu datang buat gendong aku pas jatuh."

"Kalau seperti itu, panggil saja Ella ke sini. Aku ndhak keberatan kalau Ella yang menggendongmu."

"Mana kuat, toh, Juragan?! Lha,wong Laras saja lebih besar dari Ella."

"Marji! Ndhak boleh nyuri kesempatan. Ngerti?!"

Pak Lek Marji menunduk, tetapi aku tahu jika dia menahan senyumnya, karena sifat Kang Mas. "Iya, Juragan, *ngapunten*!"

"Ya, sudah, sana pergi! Aku mau kangen-kangenan sama Larasku, mau *kelon*."

"Lho, ndhak boleh, Juragan!" seru Pak Lek Marji. Membuatku dan Juragan Adrian kaget. "Nanti bayinya mati, Juragan. Kebanyakan *kelon.*"

"Masa iya?" tanya Kang Mas, ndhak percaya. Alis tebalnya saling bertaut, seolah menyelidiki jika Pak Lek Marji berbohong.

"Iya, Juragan, saya ndhak bohong."

"Aku ndhak percaya! Masa iya, sembilan bulan aku ndhak boleh *kelon* sama Laras. Bisa-bisa, mati berdiri burungku." Orangtua ini, yang dipikirkan, kok, *kelon* terus, sepertinya ndhak mau mengalah sama anaknya. "Nanti, ayo, ke mantri. Aku mau tanya langsung padanya, aku ndhak bakal percaya sama kamu, Marji," lanjutnya.

Kuelus lengannya, membuat Kang Mas menatapku. “Aku yang hamil, kok, Kang Mas yang uring-uringan, toh?! Pak Lek ndhak salah, dia hanya mengingatkan.”

“Tapi, kan, aku ndhak mau. Ndhak kuat sembilan bulan ndhak *kelon* sama kamu, Ndhuk.”

“Nanti ditanyakan sama mantri, Kang Mas.”

Juragan Adrian mengangguk, ditaruh kepalanya di atas pahaku. “Marji, belikan aku es blok!”

“Di mana, Juragan? Saya ndhak tahu.” Pak Lek Marji menggaruk tengkuknya.

Ini, kok, malah Kang Masku, toh, yang ngidam.

“Kalau aku tahu, ndhak akan menyuruhmu beli, Marji.”

“*Ngapunten,* Juragan.”

“Di seberang, Pak Lek, ada. Harganya *marepes*[72] dapat dua.”

Pak Lek Marji mengangguk, kemudian dia pergi.

“Aku berhasil mengusirnya!”

Lho, tadi cuma sandiwara, toh? Makin pinter saja Kang Mas sekarang.

“Ayo, Ndhuk *kelon*, sebelum Marji kembali. Nanti ndhak boleh lagi.”

“Tapi, Kan, kata Pak Lek...”

“Dibohongi, nanti aku pelan-pelan, buat gaya ‘Adrian-jabangbayi-Larasati bagian pertama’. Bagaimana?” ajaknya. Alis tebalnya dinaikturunkan, membuatku malu-malu mengangguk.

***

[72]Lima rupiah

"Le, ndhak boleh nakal sama biyungmu! Jaga Biyung baik-baik kalau Romo ndhak ada, tapi jangan pegang-pegang Biyung, karena Biyung hanya milik Romo. Ngerti,Le?!"

"Kayak anak kita ini laki-laki saja, Kang Mas, kok, dipanggil *Le*."

"Aku mimpi, dapat burung dara semalam. Pasti, anakku ini laki-laki."

"Aamiin, Gusti." Kuamini saja, daripada berdebat masalah ndhak penting sama Kang Mas.

Beliau duduk di sampingku, tangannya membelai pipiku. Kemudian, dicium dengan lembut. Jujur, perhatian seperti ini yang kurindu saat Kang Mas jauh dariku.

"Maafkan aku, Ndhuk! Ndhak bisa selalu ada di sampingmu, apalagi saat kamu hamil seperti ini. Aku tahu, kamu pasti butuh sekali perhatian dariku. Aku memang lelaki ndhak berguna, ndhak bisa buat Larasku bahagia."

Aku menggeleng sambil kugenggam tangannya. "Aku mengerti, Kang Mas, aku maklum," jawabku jujur. Aku sudah tahu ini adalah risikoku. Dicintai sama Kang Mas dan Kang Mas ingat padaku, itupun sudah lebih dari cukup. Aku sudah sangat bahagia, ndhak mau minta neko-neko buat didampingi Kang Mas terus. Beliau, kan, Juragan, pastilah sangat sibuk, ndhak seperti orang-orang lain.

"Inilah Larasatiku, Laras yang kucintai sampai sepenuh hati."

"Bohong, ndhak percaya."

"Iya, lho, Ndhuk, belah dada Kang Mas ini. Pasti akan banyak nama Larasati di sana. Larasati, aku mencintaimu, aku ndhak bohong."

"Mana?"

Beliau meletakkan kepalaku di dadanya dengan sangat hati-hati. "Diam, konsentrasi, dengarkan. Detak jantungku pasti bunyinya Larasati, memanggil-manggil namamu, Ndhuk."

"Ndhak ada, Kang Mas." Masa,ya, toh, jantung, kok, bisa bicara, Kang Mas ini ada-ada saja.

"Konsentrasi Larasku, Sayang."

Aku diam, mencoba berkosentrasi, karena penasaran, tetapi sungguh, yang aku dengar hanya detak jantungnya saja, ndhak ada memanggil namaku.

"Laras sayang, Laras sayang, Laras sayangnya Kang Mas."

Aku langsung tertawa. Juragan Adrian berbicara mencicit, seolah itu adalah suara detak jantungnya. Duh Gusti, orangtua ini, kok, menggemaskan sekali, toh. "Itu suara mulut Kang Mas, bukan suara jantung Kang Mas."

"Iya, suara mulutku, tapi tulus dari dalam hati."

Aku menunduk, malu. Dirayu-rayu seperti itu.

"Larasku malu, hayooo… perempuanku malu," godanya. Beliau langsung mendekapku ke dalam pelukannya, sangat erat, sampai-sampai aku ndhak bisa bernapas.

"Kang Mas, jangan godain Laras terus...," gerutuku.

Beliau mencium keningku sekilas, kemudian memelukku erat-lebih erat. "Makanya, ndhak boleh *nesu*. *Nesu* lima menit, *disun* Kang Mas, *nesu* sepuluh menit digodain Kang Mas."

"Kalau *nesu*-nya lama?"

"*Dikeloni* Kang Mas. Gimana? Adil, toh?"

“Kang Mas nakal.”

“Ndhak apa-apa, nakalin Larasku.”

“Kang Mas mesum.”

“Ndhak apa-apa, mesumin Larasku. Nanti juga minta lagi, kalau dimesumin.”

“Kang Mas!”

“Iya, Larasatiku Sayang?”

“Ndhak lucu.”

“Menggemaskan, Larasku Sayang?”

“Kang Mas! Laras *nesu,* lho!”

“*Nesu* saja, nanti tak *sun*, tak godain, terus tak *kelonin*.”

Kucubit hidung mancungnya, terus kucium bibirnya sambil kugigit pelan. Lha, kok, malah dia membalas gigitanku dengan ciuman panasnya. Haduh, aku salah langkah, membangunkan macan tidur.

***

“Bagaimana?” tanya Juragan Adrian saat kami di mantri. Kedua tangannya diikat ke belakang, menatap mantri itu dengan angkuh.

“Kerja rodi ini, kok, sudah hamil?”

“Lho, iya. Juragan Adrian, top cer,” bangga Kang Mas sambil tersenyum.

Aku tahu senyuman itu, senyuman seolah mengejek mantri. Pantas saja, hanya sebulan setengah dari mantri bilang saat itu, eh, sudah hamil. Kok, aku jadi malu.

“Percaya, Juragan memang *lelanange jagad*,[73]” puji mantri. “Tapi, kata Pak Lek Marji ini bener, lho, Juragan, ndhak boleh berhubungan terlalu sering, ndhak baik buat bayinya.”

---

[73]Lelanange jagad : lelaki paling perkasa

"Lha, masa kalau aku mau *kelon* harus izin kamu, terserah aku! Laras, Larasku, anak, anakku. Apa? Iri denganku?"

"Iya, iri. Kok, bisa, ya, orangtua ini mendapatkan perempuan cantik seperti Larasati?"

"Juragan Adrian dilawan."

"Pasti dipelet, aji-aji semar mesem," sindir sang mantri. Dia menyiapkan beberapa obat untukku, kemudian kembali memberikan obat itu pada Kang Mas. "Ini, diminum 3x sehari setelah makan."

"Dia itu rewel, ndhak mau makan apa-apa, aku sampai bingung. Berikan vitamin apa saja, asal dia mau makan, biar dia dan jabang bayiku sehat."

Mantri itu mengangguk, kemudian menambah obatnya. "Ini buat kanjeng ratunya, Juragan."

Juragan tersenyum, kemudian menepuk-nepuk bahu mantri. "Aku pamit, nanti-nanti ke sini lagi, buat *prisan*.[74]"

"Iya, Juragan... silakan."

"Ayo, Ndhuk."

Digandeng aku dengan hati-hati oleh Kang Mas, takut aku jatuh. Padahal, aku ini, sehat walafiat. Kang Mas ini terlalu berlebihan.

"Jadi, boleh tiga kali sehari, mantri?" tanyanya tiba-tiba.

Mantri itu mengerutkan kening, bingung.

"*Kelon*," jelas Kang Mas.

"Sebulan sekali."

"Sehari dua kali?"

"Seminggu sekali, Juragan, itu pun tolong jangan dikeluarkan di dalam. Tetap hati-hati! Sebab, tiga bulan

---

[74]Periksa.

pertama kondisi jabang bayi masih rawan, ndhak boleh ditawar lagi."

Juragan mengacungkan jempolnya, kemudian Beliau tertawa lebar. "Mantri baik...," pujinya.

Kami pun keluar, membuat orang-orang yang ada di sana menunduk sungkan.

***

Sudah hampir seminggu Kang Mas ada di sini. Setiap hari, kerjaannya mengantar dan menungguiku saat kuliah, seperti seorang bapak yang menunggui anaknya. Mungkin, kalau aku ndhak terlahir dari anak haram, nasibku pasti ndhak akan serumit ini. Pasti aku akan merasakan namanya kasih sayang seorang bapak. Duh Gusti, mengingat itu, kok, hatiku ngilu. Aku takut jika nanti anakku bernasib sama sepertiku, anak yang ndhak ada bapak dan itu membuatku takut.

"Sudah selesai, Ndhuk?" tanya Juragan Adrian, berdiri saat aku dan Ella keluar dari kelas.

Kami menganggguk. Kemudian, Juragan Adrian menuntunku untuk masuk ke dalam mobil.

"Hari ini ingin jalan-jalan?" ajak Kang Mas.

Ella kegirangan, membuat Pak Lek Marji tertawa.

"Ke taman, Mas. Pemandangannya bagus, lho," usul Ella.

Aku,sih, iya-iya saja, ndhak tahu tempat-tempat indah di sini.

"Ya, sudah, nanti kita ke sana. Tapi, pulang dulu, biar Laras minum obat dan makan dulu, istirahat sebentar, habis itu jalan-jalan. Bagaimana?"

"Iya, Mas Adrian," jawab Ella cepat. Dia menyikut lenganku, kemudian mendekatkan wajahnya di telingaku. "*Bagus*, kaya, baik lagi. Beruntung lho, kamu, Laras" bisiknya.

Aku tersenyum saja. Seperti mimpi kejatuhan bulan, bisa bertemu dengan Kang Mas Adrian, bisa bersamanya dan bisa dicintainya. Sungguh, matipun aku rela, asal bersama-sama dengan Kang Mas.

Mobil Kang Mas berhenti. Ella keluar duluan dan berpamitan pulang. Sementara Kang Mas, sudah menggendongku untuk masuk ke dalam kontrakan.

Pak Lek Marji sibuk mengelap mobil merah Kang Mas sambil bersiul-siul riang. Menyiapkan perjalanan jauh, katanya. Padahal, dekat, jauh, aku harus hati-hati, jadi nanti mobilnya jalan lambat-lambat.

"Pakai daster saja, Ndhuk, jangan kemben." Juragan Adrian membongkar lemari pakaianku, mencarikan daster untukku. "Kok, ndhak ada yang besar, toh, semua dasternya kecil-kecil," gerutunya.

"Lha, itu, kan, Kang Mas yang belikan, aku ndhak tahu, toh."

Beliau memutar tubuh, kemudian cemberut."Aku ndhak mau tubuh Larasku dilihat banyak orang, harus dibungkus, biar ndhak dilirik orang."

"Masukkan karung," ujarku.

Beliau mendengus, kemudian berjalan mendekat. Kutundukkan wajah dalam-dalam. Duh Gusti, salah ngomong ini aku. Apa Juragan Adrian akan marah?

"Kalau bisa, kamu itu sudah aku kantongi, Ndhuk. Tak bawa ke mana-mana kalau aku pergi atau aku masukkan ke

dalam hati, biar hanya aku yang melihatnya, orang lain ndhak bisa."

"*Ngapunten*, Kang Mas."

Juragan Adrian memegangi kepalaku, lalu wajahnya diturunkan sejajar dengan wajahku. "Larasku sekarang pintar membantah, ya?"

Aku menunduk lagi, merasa takut sekali. "*Ngapunten,* Kang Mas," ucapku lagi, takut.

"Kamu itu harus dihukum, biar kapok!"

Aku memandang wajahnya. Kang Mas beneran marah, toh? Mati aku.

"Sini, urut aku!" katanya, sudah tiduran di atas tempat tidur kami.

Aku menurut, melepaskan pakaiannya setelah mengambil minyak urut. Kemudian, mengurut punggung besar Kang Mas.

"Enak, Ndhuk, urutanmu memang jos," pujinya.

Ndhak lama, hanya lima menit aku mengurutnya, kemudian Beliau duduk dan menatap ke arahku lagi.

"Saatnya dapat upah."

Aku bingung. Lha, katanya itu hukuman, kok, dapat upah?Jangan-jangan, minta kelon.

"Merem!" perintahnya.

Aku menurut, takut-takut.

Aku merasa, tanganku digenggam Kang Mas, kemudian Beliau memasang sesuatu, membuatku membuka mata pelan-pelan. Aku menatapnya kaget, ada cincin melingkar di jari manis.

Kang Mas mencium punggung tanganku, alisnya terangkat, menatap wajahku yang bingung. Dengan

senyuman,Beliau bilang, “Ini, cincin kawin kita. Besok aku harus *bali*, buat bilang ke Simbahmu, kalau aku mau minta cucunya untuk jadi istriku.”

14

PAGI ini, aku mengantarkan Kang Mas untuk pulang. Beliau berdiri menghadapku setelah memeluk tubuhku lama, mengelus perutku yang masih rata. Rasanya, senang sekali, seperti keluarga kecil bahagia saat suami hendak pergi untuk bekerja, lalu sang istri dan calon bayi mengantarkannya dengan doa. Duh Gusti, kapan mimpi itu menjadi nyata? Kulihat, cincin yang melingkar manis di jariku.

Sebentar lagi, Laras, apa yang kamu mimpikan akan menjadi nyata, batinku.

"Ndhuk,"katanya.

Aku bergumam tak jelas membalas ucapannya. Beliau tersenyum samar, kemudian mencium punggung tanganku.

Aku malu.

Pak Lek Marji tersenyum, lalu dia pura-pura ndhak tahu. Dasar, paling gemar rupanya, dia itu mengintipku sama Kang Mas pacaran.

"Apa kamu akan rindu jika kita ndhak bertemu?"

Pertanyaan macam apa, toh itu? Tentu saja aku akan rindu, kok, ya, masih ditanya juga. Bagaimana, toh, Kang Mas ini? Apa Beliau ini ndhak paham hati perempuan, apalagi perempuan hamil? "Ya, rindu, toh, Kang Mas. Kok, ya, masih ditanyakan."

Beliau tersenyum lagi sambil mencubit kedua pipiku, sakit. “Kalau rasa rindu itu terlalu berat untuk kamu tanggung sendiri, boleh, kan, kalau Kang Mas ikut menanggungnya juga? Agar nanti saat kita bertemu, rasa bahagia itu aku bisa ikut merasakannya.”

Aku menundukkan wajah, malu. Sungguh, orangtua ini paling pandai dengan urusan rayu-merayu. “Iya, Kang Mas,”jawabku, malu-malu.

“Nanti, jika kamu rindu, sebut namaku tiga kali,” ujarnya.

Aku diam, bingung. Untuk apa? Apakah Beliau mau datang?

“Maka, aku akan datang dalam mimpimu.”

“Bohong!” seruku.

Beliau tertawa renyah, kemudian menunduk. “Lho, aku ini serius, Ndhuk. Jangankan memanggil namaku, memikirkanku saja, aku akan...” ucapannya terhenti, membuatku tergelitik untuk bertanya.

“Kang Mas akan datang?”

“Ndhak, aku ndhak akan tahu, Ndhuk. Aku, kan, bukan dukun,” jelasnya sembari tertawa.

Dasar, Kang Mas ini!

“Doakan, agar nanti Kang Mas ini dapat restu. Mendapatkan hati Simbah itu lebih penting daripada mendapatkan hatimu.”

“Lho, kok, bisa, Kang Mas?”

“Ya, jelas. Kalau aku mendapatkan hati Simbah, pasti aku akan langsung mendapatkanmu. Tapi, kalau aku ndhak bisa mendapatkan hati Simbah, aku pasti ndhak bisa mendapatkanmu, cinta ndhak direstui, begitu.”

Aku mengangguk setuju, benar juga rupanya pemikiran Kang Mas ini. “Iya, Kang Mas.”

“Larasatiku, ATS...,” bisiknya.

Singkatan apa lagi itu. “Apa itu, Kang Mas?”

“*Aku tresno sliramu*[75], Cah Ayu.”

“Aku—”

“Ndhak perlu kamu jawab, aku sudah tahu jawabannya.” Beliau menyela ucapanku.

Kutatap mata kecilnya dengan tatapan bingung.

“Kamu mau jawab kalau kamu akan menikah denganku, toh? Ngaku? Aku sudah tahu.”

“Kang Mas ini percaya diri sekali. Ternyata, ndhak, kok,” kilahku. Bisa saja jawabnya, sudah seperti dukun - dukun beranak.

“Lho, jelas, iya, soalnya aku juga ingin menikah denganmu, Ndhuk. Ingin sekali, sudah ndhak sabar ini.”

“Iya, Kang Mas, Laras juga. Kang Mas segera pulang, biar cepat-cepat sampai kampung.”

“Iya, tapi aku takut.”

“Takut apa, toh, Kang Mas?”

“Takut jika aku sampai di perempatan itu, penyakit rinduku kambuh lagi. Ndhak bakal sembuh itu kalau belum bertemu Larasatiku lagi. Bagaimana? Kamu punya obat penawarnya?”

“Ada, ditampar tiga kali.” Kujawab. Aku langsung menutup mulut. Lancang kamu, Laras, kok, bisa kamu mau menampar seorang juragan.

---

[75] Aku cinta padamu.

“Iya kamu benar, ditampar. Tapi, namparnya pakai bibir dan namparnya di sini,” jawabnya sambil menunjuk kedua pipi kiri dan kanan, serta bibir seksinya.

Duh, Gusti. Kulihat, rahang tegas Juragan Adrian dan semakin membuatku enggan menyuruhnya untuk pulang. Aku masih ingin bermanja-manja dengan Beliau. Lebih lama lagi.

“Ya sudah, aku *bali*, tapi pas aku di depan mobil, kamu harus *sun* jauh aku ya, Ndhuk.”

“Kenapa, Kang Mas? Kan, bisa minta *sun* di sini?”

“Ndhak, di sana saja. *Sun* jauh, biar lebih romantis. Biar Marji semakin iri. Lihat saja wajah tuanya, sudah semakin keriput, karena cemburu sama kita.”

“Kang Mas ini ndhak sopan, toh.”

“Memang iya, istrinya ndhak pernah dapat jatah. Kamu tahu kenapa, Ndhuk?”

Aku menggeleng, sebenarnya ndhak tega juga melihat Pak Lek Marji terus diledek oleh Juragan Adrian.

“Lha, setiap Marji pulang, istrinya sudah tidur duluan.”

“Itu karena Juragan memintaku kesana kemari setiap hari. Ya, pantas saja, istriku ngamuk, toh.”

“Walah, Kang Mas ini ndhak peka sekali. Kok, ya, tega berbuat seperti itu pada Pak Lek Marji, toh.”

“Biarin, kalau Marji dapat jatah, nanti aku yang iri, karena aku ndhak bisa dapat jatah setiap hari dari Larasati, jadi impas, toh.”

Aku menggeleng, mendengar penuturan itu, jadi Beliau mau menyamakan penderitaannya ndhak bertemu denganku dengan membuat Pak Lek Marji menderita juga. Duh, orangtua ini, tingkahnya seperti bayi.

"Ya, sudah, aku *bali*."

"Iya, Kang Mas, hati-hati!"

"Cintaku selalu bersamamu!" teriaknya sambil menciumku dari jauh berkali-kali. Beliau tersenyum lebar, kemudian masuk ke dalam mobil. "Larasatiku! *I love you*!" teriaknya lagi. Kini, Beliau tertawa.

Lho, hebat sekali Kang Mas bisa bahasa Inggris! Aku baru tahu.

"Itu belajar dari kompeni, Ndhuk! Juragan bayar 10 ribu untuk tahu kata *I lap yu*!" teriak Pak Lek Marji.

Aku bisa melihat, Juragan Adrian menjewer telinga Pak Lek Marji, seperti Beliau tengah menjewer telinga anak kecil. Kulambaikan tangan ke arahnya. Lama lagi, aku akan bertemu dengan Kang Mas dan semoga, Beliau membawa kabar gembira ketika kembali ke sini.

***

"Jadi, bagaimana?" tanya Ella. Sekarang, kami tengah makan rujak pencit di dipan depan kontrakan. Tadi, Ella berkunjung. Kebetulan, aku sedang ingin makan yang asam-asam, jadi kami rujakan sendiri.

"Bagaimana apa, toh, La?" kutanya. Menggigit pencit yang masih asam itu, rasanya nikmat sekali.

"Kamu ini, lho, jadi bagaimana? Perutmu sudah mulai besar. Kok, ya, bergaya seperti ndhak ada apa-apa? Apa Mas Adrian ndhak pengen, toh, nikahin kamu? Ndhak baik, lho, Laras, pacaran sampai hamil tapi ndhak nikah-nikah. Ndhak pantes!"

Aku diam, ndhak berani menjawab ucapan Ella. Bagaimana lagi? Aku tahu, Ella ndhak tahu tentang statusku yang sebenarnya, bahkan untuk bermimpi

bersama Juragan Adrian secara sah - itu adalah mimpi, mimpi seorang simpanan seperti Larasati. Jika nanti memang itu terjadi, aku berjanji, di masa mendatang nanti akan kutulis cerita cinta ini menjadi bait-bait puisi pengantar tidurku. Agar selamanya, aku berselimutkan cinta dari Juragan Adrian, Kang Mas yang paling kusayang. "Doakan saja Ella, secepatnya. Kang Mas sedang berusaha," jawabku pada akhirnya.

Ella menggenggam tanganku erat-erat, kemudian dia menangis. "Berusaha membujuk istri-istrinya?" tanyanya.

Aku memekik kaget saat dia mengatakan hal itu.

"Aku tahu, Laras, siapa Mas Adrian itu. Beliau itu Juragan, toh? Beliau itu sudah memiliki dua istri. Dan dua anak dari pernikahannya."

"Ella, aku—"

"Ndhak usah kamu berbohong lagi padaku, Laras. Aku tahu, kalau kamu ini simpanan Juragan Adrian. Aku tahu dari calon suamiku, dia kenal dengan Juragan. Beberapa waktu yang lalu, mereka sempat berbincang. Terlebih, dia punya kenalan pemuda Karanganyar."

Aku menunduk sambil meremas ujung kemben. Duh Gusti, rasanya seperti melempar kotoran di wajah sendiri. Malu, sungguh! Aku ndhak tahu lagi bagaimana pandangan Ella padaku sekarang, tentang Juragan yang aku bangga-banggakan, ternyata aku ndhak lebih dari seorang simpanan. "Maaf, Ella, aku ndhak jujur padamu."

"Ndhak apa-apa, Laras, aku ngerti. Aku juga seorang perempuan, menanggung beban sebesar itu, pasti rasanya berat. Apalagi, sekarang ini kamu hamil, apa ndhak sebaiknya kamu gugurkan saja, toh, bayimu itu? Iya, kalau

Juragan bertanggung jawab, kalau ndhak? Kamu yang rugi, Laras. Masa depanmu itu masih panjang. Kamu ini masih muda, cantik, apalagi kamu itu pandai. Apa ndhak keliru jika masa depanmu hancur hanya untuk menjadi seorang simpanan? Ingat, Laras! *Sopo seng nanem olo bakal nemu petoko.*[76] Perbaiki hidupmu sebelum terlambat. Ingat kataku. Ndhak akan ada simpanan bisa hidup bahagia, ndhak akan ada ceritanya wanita perusak rumah tangga orang akan hidup tentram, Ras."

Aku menunduk lagi, benar kata Ella. Entah kenapa, perkataan Ella ini membuatku ragu tentang keputusan Kang Mas untuk meminangku. "Tentang menghilangkan bayi ini, aku ndhak setuju, La. Dulu, aku juga anak haram dari seorang Juragan dan simpanan. Biyung membesarkanku dengan penuh cinta. Jadi, mana mungkin, aku tega melakukan hal sekejam itu pada calon bayiku, ndhak akan. Sampai kapanpun, aku akan melindungi bayiku ini."

"Lalu, bagaimana dengan gunjingan warga kampung, Laras? Kamu akan pulang dengan keadaan hamil? Apa kata mereka? Apa kamu ndhak berpikir bagaimana nasib keluargamu di kampung jika tahu kalau kamu ini seorang simpanan yang sedang hamil? Apa kamu ndhak mikir bagaimana malunya mereka, karena semua warga kampung akan meremehkan mereka? Menghujat mereka? Apa kamu ndhak kasihan? Jangan berpikir itu tentang cinta, atas nama cinta kamu berbuat seperti ini. Berpikirlah dewasa, berpikir juga tentang keluargamu.Orang-orang yang selama ini sudah berjuang untuk membesarkanmu,

[76] Siapa yang menanam keburukan, akan menuai petaka

Laras. Lagipula, aku yakin, biyungmu melahirkanmu bukan dengan tujuan agar kamu mengikuti langkahnya, toh? Biyungmu pasti ingin putrinya hidup lebih layak daripada dirinya, bukan hidup seperti ini, Ras."

Aku menangis. Ella memelukku dengan erat sambil mengelus punggungku yang bergetar. Duh, Gusti, sungguh, aku ndhak berpikir sampai sejauh itu. Bagaimana bisa aku tega menghapus senyuman Simbah dengan airmata, karena ulahku? Bagaimana ini? Bagaimana jika warga kampung tahu jika aku ini simpanan Juragan Adrian? Aku benar-benar ndhak tahu harus berbuat apa.

"Kenapa, Ras?" Ella melihatku yang kesakitan.

"Perutku sakit, La, sakit sekali, aku ndhak tahu ada apa."

Ella menuntunku masuk ke dalam kamar. Aku tahu, ini bukan sakit maag, karena rasanya ndhak melilit perih. Ini seperti kram. Duh. Gusti, rasanya perutku sakit sekali.

"Jamu, ya, Ras? Aku ambilkan!" seru Ella, mengambil ramuan jamu berwarna hitam dan dituang ke dalam gelas. Jamu yang kemarin diberikan oleh Bu Dhe Ngatiyem, salah satu abdi dalem Kang Mas. Jamu yang rasa dan warnanya berbeda dengan jamu yang dibawa Kang Mas, yang sudah kuminum sejak kemarin. "Minum, Laras...."

Kuteguk jamu yang rasanya pahit dan membakar lidahku itu, kemudian aku kembali berbaring.

"Jamunya beda dari jamu biasanya. Ini diantar Pak Lek Marji?"

"Ndhak, diantar Bu Dhe Ngatiyem, salah satu abdi dalem Kang Mas yang ada di kampung," jelasku.

Ella mengerutkan kening, tetapi ndhak aku perhatikan. Perutku semakin sakit dan keringat dingin membanjiri tubuhku. "Lho, gimana, toh, Ras, bukannya yang sering mengantarkan apa-apa dari Mas Adrian itu Pak Lek? Ndhak ada yang lain, kan? Kok, bisa tiba-tiba ada Bu Dhe itu datang berkunjung? Apa ndhak aneh, toh?"

"Aneh gimana, toh, La? Dia, kan, hanya mengantarkan jamu, kata Bu Dhe itu, jamu untuk menguatkan kandungan."

"Apa kamu ndhak curiga?" tanya Ella lagi.

Aku sudah ndhak kuat, ini sangat menyakitkan.

"Nanti ini jangan-jangan jamu dari istri-istri Mas Adrian. Lho! Laras! Kamu berdarah, Ras!"

Aku panik saat Ella mendekatiku. Kenapa begini? Kenapa aku berdarah? "Apakah aku datang bulan, La?" tanyaku.

Ella menggeleng, dia menangis. "Mana mungkin ada orang hamil datang bulan. Kamu ini keguguran. Keguguran, Laras!"

"Ella—" kataku terputus. Aku sudah ndhak bisa berpikir, semua rasa sakit menyerang perutku, aku ndhak mau kalau bayi ini hilang, aku mau melindungi bayiku, buah cintaku dengan Kang Mas.

"Tolong! Gusti, tolong sahabatku, Laras! Tolong! Ada yang keguguran!!!" Ella keluar-masuk dengan panik, berharap ada salah satu tetangga yang mau datang melihat.

"Di mana, Laras?! Di mana?"

Samar-samar, aku bisa mendengar, suara seorang lelaki bertanya dengan panik. Saat orang itu masuk ke dalam, aku baru tahu, ternyata itu adalah Danu. Lagi-lagi, dia datang

di saat yang tepat, dia datang di saat aku membutuhkan bantuannya."Danu—"

"Sudah ndhak usah banyak bicara! Ayo, kita ke puskesmas atau rumah sakit segera!" katanya, menggendong tubuhku, kemudian dia berlari bersama dengan Ella.

Aku ndhak tahu lagi apa yang terjadi. Hanya gelap yang kurasa, setelah sakit yang teramat sangat memenuhi setiap sudut perutku.

15

AKU ndhak tahu, sejak kapan dan sudah berapa lama aku ndhak sadarkan diri. Setahuku, saat aku membuka mata, nyeri itu semakin terasa, terutama ketika aku hendak menggerakkan tubuh. Nyeri di perutku.

Kulihat Danu yang setengah mengantuk, tapi dia masih terus menggenggam tanganku dengan erat. Apa yang sebenarnya telah terjadi? Kuputar lagi memoriku sebelum aku kehilangan kesadaran beberapa waktu yang lalu. Aku ingat, perutku terasa diremas-remas dan aku mengalami pendarahan hebat. Spontan kupegangi perutku. Membuat Danu yang sedari tadi menggenggam tanganku membuka mata.

Aku terkejut. Bagaimana bisa? Rasanya kosong. Tapi, tidak mungkin.

“Ti, kamu sudah sadar?” Danu bertanya.

Kutatap matanya yang sendu, seolah mengasihaniku, tetapi aku ndhak butuh dikasihani, aku butuh penjelasan, dari siapapun yang ada di sini.

“Istirahat dulu, kamu masih butuh istirahat,” katanya lagi saat aku hendak mengambil posisi duduk. Kulepas genggamannya, kemudian kugenggam lengannya kuat-kuat.

Ella, ndhak ada di sini, dia ke mana? “Aku ini kenapa, toh, Nu? Apa yang terjadi padaku? Bayiku? Kandunganku

baik-baik saja, toh?" tanyaku, tapi aku ndhak bisa membaca ekspresi wajah Danu. Tampangnya kalut, kemudian dia menghindari tatapanku dan itu semakin membuat hatiku seperti diremas-remas. "Jawab aku, Danu!"

Aku bisa melihat dokter dan beberapa perawat itu masuk sambil memegangi kedua tanganku, agar aku ndhak banyak bergerak.

"Sabar, Mbake... sabar! Ini cobaan Gusti Pangeran."

"Ada apa, toh ini, Dokter? Aku ndhak paham."

"Kamu ini keguguran, Mbakyu. Bayimu meninggal."

Aku menggeleng kuat, kututup telingaku rapat-rapat. Ndhak mungkin, ini semua bohong, toh? Aku ndhak mau dengar, Dok. Itu semua bohong. Aku salah dengar, toh, ini?!" bantahku, yang masih ndhak percaya. Rasanya, baru tadi, aku dan Kang Mas mengelus lembut perutku. Rasanya, baru tadi aku dan Kang Mas menyanyikan tembang untuk calon bayi, buah hati kami. Bagaimana bisa, toh, orang-orang ini bilang bayiku mati? Mereka pasti salah, mereka semua bohongi aku, aku yakin itu.

"Ti, ingat... ikhlas, Ti! Ini semua sudah diatur sama Gusti Pangeran, kamu hanya bisa pasrah. Yang sabar."

Aku menggeleng saja saat mendengar ucapan Danu. Enak saja, aku disuruh ikhlas. Memangnya, biyung mana, toh, yang rela calon bayinya mati? Ndhak ada! Pasti Danu itu sudah gila karena menyuruhku yang sudah kehilangan ini untuk ikhlas, aku ndhak akan bisa! Aku sudah kehilangan harta paling berhargaku. "Kalian, toh, yang membunuh bayiku! Bagaimana bisa bayiku mati, aku saja ndhak merasa sakit sebelumnya? Hanya sedikit datang

bulan saja, kalian itu bohong! Kalian itu pembunuh! Akan kuadukan hal ini sama Kang Mas, biar kalian dihukum. Kalian ndhak tahu, siapa kang masku! Beliau itu juragan tersohor di kota ini. Mengerti?!"

"Ti! Cukup! Jangan lancang dengan membentak, apalagi mengancam dokter dan suster seperti itu."

"Aku ndhak mau dengar apapun!"

"Jamu yang kamu minum itu ndhak baik buat ibu mengandung, itu membahayakan calon bayimu. Kemungkinan besar, jamu itulah yang membuatmu keguguran, Mbakyu."

"Aku ndhak percaya! Calon bayiku ini masih hidup. Dia masih ada di perutku. Dia masih ingin bersama biyungnya. Mengerti?!"

"Laras, nyebut, Laras, nyebut. Ndhak baik seperti ini terus, nyebut marang Gusti Pangeran, Ti!"

Nyebut apa, toh? Calon bayiku ini masih hidup, kok, disuruh nyebut. Mungkin saja calon bayiku ini sedang bersembunyi, itu sebabnya perutku datar kembali sekarang. Calon bayiku masih hidup, dia masih hidup!

"Danu, Beliau akan datang sejam lagi." Ella masuk, tetapi dia terkejut melihatku.

Apa dia juga tahu jika bayiku ini masih hidup? Atau, malah ikut-ikutan Danu beserta orang-orang yang ada di sini dan bilang jika bayiku mati?

"Laras," katanya, mendekatiku, tetapi kubuang wajahku ke arah lain. Aku ndhak mau mendengar apa-apa lagi dari Ella, karena melihatnya saja, aku tahu kalau dia akan bilang jika bayiku mati. Ndhak, bayiku masih hidup, aku tahu itu, Kang Mas juga tahu itu.

"Kamu pasti bisa hamil lagi, toh? Jadi yang kuat, ya, Laras. Mungkin ini cobaan."

"Ndhak! Kalian ini bagaimana, toh?! Bayiku itu masih hidup, aku ini biyungnya. Apa kalian ndhak paham juga? Ikatan batin kami itu sangat kuat, ndhak seperti kalian, yang bukan siapa-siapanya!" teriakku, tetapi saat itu juga aku sadar, jika aku salah, ikatan kami memang kuat dan ikatan itu membuatku tahu, jika di sini, di dalam rahimku... kosong.

Ella memelukku saat airmata mulai keluar tanpa persetujuan. Rasanya sakit jika harus menerima kenyataan ini. Duh, Gusti, rasanya seperti mimpi buruk jika memang ini terjadi. Aku ndhak akan sanggup untuk menanggungnya, aku juga ingin ikut jabang bayi untuk mati.

"Bayiku, Ella... kenapa bisa mati? Bagaimana aku harus mengatakannya kepada Kang Mas? Pasti Beliau sangat kecewa kepadaku, Beliau begitu bahagia saat tahu aku mengandung. Beliau—"

Ella menggelus punggungku, seolah menenangkan, tetapi aku sudah ndhak bisa berpikir apa-apa lagi. Aku sakit, aku hancur, dan aku kecewa. Sebenarnya, orang kejam siapa, toh, yang tega membunuh bayiku, buah hatiku?

"Kebenaran harus ditegakkan. Kita harus mencari siapa di balik semua ini. Aku ndhak sudi jika harus diam saja, aku ndhak akan rela jika kamu sampai celaka, Ras!"

"Danu, bisa ndhak kamu ini diam. Laras masih kaget, kok, ya, bisa kamu malah marah. Masalah itu, serahkan saja sama Mas Adrian, biar Beliau yang mengatasinya.

Kamu mau apa, toh? Kamu ini bukan Juragan, lho, ndhak bisa apa-apa tanpa kuasa."

"Ella, tahu apa kamu tentang aku?! Apa perlu aku menjadi Juragan untuk membela kebenaran? Apalagi, membela Laras? Ndhak! Aku bisa sendiri tanpa orangtua itu!"

Mereka sibuk dengan perdebatan yang bahkan ndhak bisa terdengar di telingaku. Rasanya, aku ingin mengulang waktu di saat jamu itu datang. Rasanya, aku ingin membuang jamu itu. Namun, bukankah jamu itu dari kediaman Juragan Adrian? Apakah Beliau selama ini hanya pura-pura bahagia atas kehamilanku? Mengingat sebelumnya, Beliau sempat berucap jika aku hamil, sebaiknya aku gugurkan saja kandunganku? Apa benar ini semua ulah Kang Mas? Jika iya, aku ndhak bisa memaafkannya. Lalu, jika ndhak benar, ulah siapa, toh, ini? Apakah orang-orang yang iri dan benci denganku, karena statusku sebagai simpanan Juragan Adrian? Kenapa untuk mencintainya, aku harus menderita banyak seperti ini? Apakah Gusti Pangeran ingin menegurku, jika aku dengan Beliau ndhak jodoh?

"Ndhuk." Kulihat Kang Mas melangkah, dengan langkah-langkah besarnya, masuk ke dalam ruangan. Duduk di ranjang, kemudian memegangi kedua tanganku. "Kamu ndhak apa-apa, toh? Bayi kita ndhak apa-apa, toh? Semua baik-baik saja, toh?" tanyanya.

Aku menunduk, takut untuk menjawab. Namun,aku yakin, Beliau tahu apa jawabannya. Aku ndhak baik-baik saja, bayiku ndhak ada, dan semuanya ndhak baik-baik saja. Beliau memelukku, kemudian menangis. Airmata

pertama yang dikeluarkan seorang Juragan Adrian. Airmata pertama yang ditampilkannya padaku, di depan kawan-kawan.

Sungguh, aku ndhak ingin melihat Kang Mas terlihat lemah seperti ini, terlebih itu di depan umum. Kang Mas seorang juragan yang terhormat, ndhak sepantasnya Beliau menangis, Beliau harus kuat. Namun, bagaimana lagi sekarang? Aku hendak melarang, tetapi aku juga malah menangis, seperti orang bodoh, seolah sesak di dada ingin kutumpahkan sekarang pada Beliau, seolah Beliau mengerti semua sakitku, meski aku ndhak berbicara.

Kang Mas, aku sangat membutuhkanmu.Di saat sakitnya aku, di saat hancurnya aku, aku benar-benar ndhak mau ditinggal-tinggal lagi sama kamu.

"Larasku harus kuat, Larasku harus bisa melewati ini, ya, toh, Ndhuk?"

Aku mengangguk.

Beliau melepaskan pelukannya dan menatapku, mengusap airmataku yang membahasi pipi. "Ndhak usah sedih, kita buat bayi-bayi lagi nanti, yang banyak," lanjutnya.

Aku tahu jika Beliau juga sedang terpukul, sama sepertiku, tetapi Beliau mencoba melawak, dengan lawakan yang semakin membuatku menangis. Ini bukan seperti kita menemukan sesuatu atau mencari uang dari memetik daun teh. Ketika hilang, kita bisa mencarinya lagi. Ini adalah seorang bayi, seorang buah hati, yang rasa kehilangannya ndhak akan bisa kulupakan sampai mati dan ndhak akan bisa terganti.

"Ini semua salahku, andai saja aku berada di sampingmu, andai saja aku selalu menjagamu, Cah Ayu, ndhak akan terjadi seperti ini. Ayo, marahin Kang Mas yang ndhak berguna ini, pukul Kang Mas yang ndhak berguna ini. Kang masmu ini seperti banci."

Kang Mas meraih tanganku dan dipukul-pukulkan pada tubuhnya. Aku tahu, Beliau merasa bersalah. Aku tahu,Beliau ingin aku mengungkapkan semua rasa sesak yang ada di dalam hati selama ini. Inilah Beliau, Kang masku.

Kupukul dadanya, kujambak rambutnya sambil menangis, tetapi Beliau diam saja. Beliau mempersilakannya, padahal di sini sedang ada Ella, Danu serta Pak Lek Marji. Namun, Beliau sama sekali ndhak peduli dengan wibawanya sebagai juragan.

"Kang Mas ini jahat, toh, Kang Mas ke mana saja saat Laras hampir pingsan setiap hari, karena mengandung dulu? Ke mana saja Kang Mas saat Laras tidur sendirian setiap malam dulu? Kang Mas jahat, toh! Laras hanya ingin ditemani Kang Mas saat Laras hamil, bukan Pak Lek Marji! Laras hanya ingin dipeluk Kang Mas saat tidur malam, bukan tidur sendiri! Laras sakit, Kang Mas! Laras butuh Kang Mas selama ini!"

"Iya, Kang Mas ini bodoh, kang masmu ini jahat, Kang Mas ini pantas dihukum sama Larasati."

"Aku ndhak mau seperti ini lagi, Kang Mas, rasanya sangat lelah. Aku ndhak mau ditinggal-tinggal lagi seperti itu, aku sakit...," kataku, meski ndhak mungkin sekali jika Beliau akan mengabulkannya. Aku ini siapa, toh? Hanya Larasati, seorang simpanan, ndhak lebih.

"Iya, Cah Ayu, mulai sekarang ndhak akan Kang Mas tinggal-tinggal lagi, kamu akan Kang Mas jaga sampai mati."

"Bohong!" teriakku.

Beliau menggeleng kuat."Serius ini, aku ndhak bohong, percaya dengan Kang Masmu ini, ya?"

Aku diam saat Beliau mengatakan itu. Percuma semua ini diperdebatkan, ndhak akan ada ujungnya.

"Marji, kumpulkan semua penjual jamu yang ada di kampung, juga kampung-kampung sebelah! Tanya pada mereka jika perlu, siksa sampai mereka mengaku, siapa di antara mereka yang membuat jamu itu untuk Larasku dan tanya juga siapa yang menyuruh mereka melakukan tindakan keji itu! Hukum semua orang yang terlibat. Ndhak peduli laki-laki atau perempuan, hukum semuanya! Jika perlu, pasung mereka. Dan ini ndhak terkecuali dengan Ayu juga Dini. Jika memang benar mereka dalangnya, aku siap meninggalkan mereka, ndhak mengakui mereka beserta anak-anaknya lagi sebagai anggota keluarga, dan ndhak akan memberikan sepeserpun kekayaanku pada mereka. Apa kamu paham?!"

"Tapi Juragan, *ngapunten*." Pak Lek Marji takut-takut menunduk. "Ini ndhak bener, toh, bagaimana jika warga kampung tahu? Mereka pasti bertanya-tanya, Juragan, kenapa ada kejadian besar seperti ini dan status Laras pasti akan terbongkar. Ini ndhak baik untuk Laras, Juragan, ini bahaya."

"Bahaya, bahaya! Bahaya gundulmu! Larasatiku hampir mati dan calon bayiku mati apa itu ndhak bahaya? Bahkan, itu lebih bahaya daripada aku kehilangan nyawaku sendiri.

Mengerti? Aku akan melakukan apapun untuk menghukum orang-orang yang sudah menyakiti Larasku, orang-orang yang sudah membunuh bayiku. Utang nyawa harus dibalas dengan nyawa, Marji, mengerti?!"

"Tapi, Juragan, di sini ada hukum, lho, Juragan. Jangan bertindak gegabah seperti ini hanya karena amarah."

"Hukum bisa aku beli. Adrian ndhak takut apa pun, Marji."

"Tapi, Juragan—"

"Pak Lek, bilang saja, toh, sama orang kampung kalau Laras itu diracun. Ndhak usah bilang kalau diberi jamu untuk membunuh bayi Laras. Lagipula, warga kampung, toh, tahunya Laras ini calon istri Juragan Nathan, toh? Buat itu sebagai senjata untuk membuat mereka jera. Percaya saja, sedikit kebohongan Juragan Adrian tentang masalah ini akan dipercaya daripada semua kebenaran tentang mengandungnya Laras, juga status Laras sebagai simpanan Juragan Adrian. Aku akan membantumu, Pak Lek, ndhak usah takut. Aku akan ada di sampingmu sampai akhir."

Kulihat, Juragan Adrian tersenyum. Beliau berdiri, menggenggam pundak Danu. Jarang, keduanya akur seperti ini. Danu membalas senyum Kang Mas, tetapi sesaat setelah itu, Kang Mas langsung pingsan sambil memegangi dadanya.

Aku hanya bisa menjerit histeris, tanpa bisa menolong Kang Mas, aku hanya bisa menangis melihat Kang Mas terkapar begitu saja. Duh Gusti, cobaan apalagi ini, kenapa semuanya terjadi padaku, pada Kang Mas.

***

"Bagaimana keadaan Kang Mas, Pak Lek?" tanyaku saat Pak Lek Marji masuk ke dalam ruangan.

Pak Lek Marji duduk, kemudian dia menatapku. Wajahnya terlihat lelah, pasti dia ndhak sempat istirahat. Dan itu karenaku, maafkan aku. "Beliau sudah baik-baik saja, Beliau sedang tidur. Jantungnya kambuh, Ndhuk. Rupanya, masalah ini membuatnya banyak pikiran. Rasanya, ndhak tega melihat Beliau sakit seperti ini. Rindu dengan Juragan yang selalu gampang tertawa dulu."

"Maafkan aku Pak Lek, ini semua salahku. Ndhak seharusnya aku hadir dalam kehidupan Beliau, ndhak seharusnya aku menjadi simpanan Beliau. Aku ini salah, Pak Lek."

"Ndhuk." Pak Lek Marji menatapku dengan sungguh-sungguh.

Aku merasa bersalah lagi. Rasanya, seperti apa pun yang ingin kugenggam, semuanya malah menghilang... sakit.

"Ndhak usah menyalahkan diri sendiri. *Ojo gumun, ojo getun marang kabehing lakuning urip,*[77] Ndhuk."

Aku mengangguk, mencoba menerima ucapan Pak Lek Marji. Duh jabang bayi, ingatlah selalu wajah Biyung dan Romo ini. Kami di sini akan selalu mengingatmu di dalam hati.

"Pak Lek, bisa ndhak aku melihat Kang Mas? Aku ingin melihat Beliau langsung."

Pak Lek Marji mengangguk. Beliau memapahku untuk turun dari tempat tidur. Aku berjalan tertatih. Rasanya, masih nyeri di bagian itu. Namun, ndhak apa-apa, karena

---

[77]Jangan heran, jangan menyesal, dengan takdir dari kehidupan

rasa khawatirku pada Kang Mas, rasa seperti ini pun akan kuatasi, aku kuat.

Ruangan Kang Mas berada di ujung lorong rupanya, membuatku tertatih cukup lama untuk sampai ke sana. Saat aku berada di depan pintu, aku bisa melihat, sosok yang sudah ndhak muda itu, terbaring lemah di ranjangnya. Dan ini karena ulahku... maafkan aku.

"*Ngapunten,* Pak Lek, boleh, toh, aku masuk?"

"Masuk saja, toh, yang penting ndhak ada perawat. Jika perawat tahu, bisa bahaya."

"Iya, Pak Lek, Laras paham."

Pak Lek Marji mempersilakanku masuk. Pelan, aku melangkah, mendekati Kang Mas. Baru kuperhatikan, jika tubuh Kang Mas ini semakin kurus, wajahnya begitu pucat. Duh Gusti, apakah selama ini Kang Mas ini banyak pikiran karenaku? Aku ndhak mau Kang Mas kenapa-napa. Aku takut jika kehilangan Kang Mas, laki-laki yang sangat kucintai.

"Beliau ini lelaki hebat, lho, Ndhuk. Ndhak akan ada laki-laki seperti Beliau."

Aku tersenyum saat Pak Lek Marji berseru seperti itu, memang benar Kang Mas ini hebat, hebat menyembunyikan semua masalahnya dariku, agar aku ndhak kepikiran, agar aku selalu senyum senang. Ndhak adil.

"Sekarang ini, perkebunan sedang dalam keadaan ndhak bagus, Ndhuk, keuangannya sedang ndhak bagus. Ndhak tahu kenapa uang yang masuk, ndhak seimbang dengan uang yang keluar. Itu sebabnya, kemarin, niat Juragan untuk mempersuntingmu dari Simbah belum bisa

terlaksana, giliran Juragan hendak bertandang ke rumahmu, malah ada kabar seperti ini. Jadi, Beliau langsung ke sini, tanpa memikirkan apapun lagi. Ditinggal itu semua pekerjaannya, hanya untuk kamu."

"Kok, bisa seperti itu kenapa, toh, Pak Lek? Apa ada pegawainya yang ndhak jujur? Jika terus seperti itu, bisa-bisa Kang Mas bangkrut, lho. Harus diselesaikan ini."

"Sedang diselidiki, Ndhuk. Semoga saja ketemu. Masalahnya datang bertubi-tubi, aku sampai ndhak tahu mana yang harus diselesaikan dulu. Nanti siang akan ada yang datang, menggantikanku menjaga Juragan Adrian, sementara aku dan Danu akan kembali ke kampung. Mau mengurusi masalahmu, agar cepat rampung. Jika ndhak, aku yakin, kang masmu ini akan marah-marah sama aku."

"Hati-hati, Pak Lek. Meski aku ndhak tahu siapa. Tapi, firasatku itu orang dalam rumah Juragan. Apa mungkin Ndoro Ayu atau Ndoro Dini? Mungkin mereka ndhak mau jika aku mengandung calon keturunan sah dari Kang Mas, itu sebabnya mereka berlaku curang padaku. Sambil menunggu mereka mengandung bayi Kang Mas."

"Bicara apa kamu ini, Ndhuk?" Pak Lek Marji tertawa.

Aku bingung. Apakah ucapanku ada yang aneh, toh? Kok, sampai dia tertawa seperti itu? Ndhak tahu apa kalau aku ini sedang serius.

"Calon bayi dari mana, toh? Lha, wong Juragan saja ndhak pernah *kelon* sama mereka. Memangnya anak mereka itu timun emas? Yang tiba-tiba bisa ada, tanpa *kelon* dulu."

"Lho, bukannya Kang Mas itu menerima syarat yang diajukan Ndoro-Ndoro itu, toh, Pak Lek? Kalau Kang Mas

harus memberi nafkah lahir-batin, bertindak selayaknya seorang suami? Lha, kok, bisa ndhak *kelon*, ini bagaimana, toh? Aku ndhak paham."

"Penasaran, toh? Tanya saja sama Juragan. Tapi, aku yakin, Beliau ndhak akan mau ngaku. Orang yang tahu, selain aku dan Juragan, ada satu lagi, yaitu Juragan Muda. Memangnya kamu berani, toh, tanya sama Beliau? Bisa-bisa, kamu disinisin lagi."

"Pak Lek, kok, gitu, toh? Ndhak baik bikin aku penasaran."

"Lho, salah sendiri penasaran."

Lho, kok, aku malah digoda, toh. Mereka ini seperti sedang main petak umpet saja sama aku.

"Ya sudah, aku pamit dulu. Tolong jaga Juragan untukku!"

Aku mengangguk, melihat kepergian Pak Lek Marji. Lagi, kulihat wajah Kang Mas. Kugenggam erat tangannya yang lemah. Beliau masih belum bangun juga. Kukecup lembut punggung tangannya, entah aku harus berucap maaf berapa kali untuk menebus kesalahanku, tetapi rasanya ucapan itu ndhak akan ada gunanya. Beliau begitu banyak menderita karenaku. Beliau, begitu banyak tersiksa karenaku. Apa memang benar ucapan Juragan Nathan dulu, jika aku ini salah? Duh Gusti aku memang salah, sudah jelas simpanan itu salah, kok, masih saja aku selalu menyangkalnya. Apa aku harus menjauh dari hidup Kang Mas? Agar kehidupan Beliau bisa kembali seperti dulu, seperti saat pertama kali kami bertemu.

"Laras," lirih Juragan Adrian.

Aku berdiri, memegangi tangannya semakin kuat. *Aku di sini, Kang Mas, aku bersamamu.* Namun,aku ndhak berani berucap, aku ndhak mau menganggu istirahat Kang Mas.

"Laras...," lirihnya lagi, entah kenapa aku merasa sakit mendengar lirihan itu.

Apakah aku ini pantas menjadi perempuan yang begitu diistimewakan oleh Kang Mas? Bahkan, untuk mengandung pun, aku ndhak becus. Kukecup kening Kang Mas, suhu tubuhnya hangat. Beliau tampaknya mengalami demam juga. Kang Mas ndhak baik-baik saja, Pak Lek Marji pasti membohongiku, agar aku ndhak kuatir.

"Mbakyu ini, bagaimana, toh? Juragan ini masih sakit, lho. Kok, malah diganggu, keluar saja. Biar kami yang mengurus. Toh, Mbakyu ini bukan perawat atau dokter, ndhak ada Mbakyu, ndhak berpengaruh," ketus seorang perawat.

Ucapannya itu, lho, kok menyakitkan sekali, toh. Namun, aku ndhak mau berdebat, toh, ini demi kesembuhan Kang Mas.

Aku menurut, keluar tanpa bersuara. Kulihat lagi Kang Mas dari luar, sepertinya Beliau sedang kesakitan. Duh Gusti, angkat saja sakit Kang Mas dan pindahkan padaku. Aku sanggup, agar Kang Mas ndhak menderita lagi seperti itu.

***

Hari ini, aku sudah boleh pulang, tetapi tetap saja, aku ndhak akan pulang. Karena, aku ingin menunggu Kang Mas. Semalaman, aku risau, karena ndhak bisa menjenguk Beliau. Kata perawat, Kang Mas ndhak boleh dijenguk

dulu. Jadi, aku mencoba sabar dan kutunggu sampai sekarang.

Ada Ella datang, membantuku berkemas saat ini, meski ndhak banyak yang harus aku kemasi, tetapi tetap saja Ella memaksa untuk datang menjemput. Kuatir katanya, jika ada orang jahat lagi yang hendak mengincarku.

"Tadi, kata perawat yang judes itu, Mas Adrian masih tidur. Tapi, Beliau sudah membaik. Katanya, nanti mungkin siuman, lho, Laras. Kamu ndhak boleh lagi mukul-mukul Mas Adrian, dadanya sakit mungkin karena kamu pukul kemarin."

Aku mengangguk setuju, aku memang jahat." Kamu mau menemaniku di sini? Apa ndhak dicari calon suamimu nanti, toh?"

"Ndhak usah kuatir, toh, calon suamiku itu pengertian, lho. Dia sudah tahu jika aku berkawan denganmu, jadi dibolehkan. Katanya, orang itu harus setia kawan. Ndhak boleh membiarkan kawannya dalam musibah sendiri, ndhak baik."

Belum sempat aku membalas ucapan Ella, pintu kamarku terbuka. Dibuka dengan kasar, tepatnya. Aku kaget, tetapi aku lebih tahu jika Ella lebih kaget. Tubuhnya panas dingin. Dia memegangi tanganku.

Plak

"Juragan ini kenapa, toh, datang-datang menamparku?!"

"Kamu ini perempuan ndhak tahu malu atau ndhak punya malu, Laras?!"

"Mas Adrian! Kok, menampar Laras, toh? Orang sakit, kok, bisa sesegar ini?! Ndhak baik, ingat."

***

Kuhela napas panjang. Rasanya, belum sanggup aku meneruskan bait-bait ini. Ketahuilah, dari dulu sampai sekarang, kejadian hari ini adalah kejadian yang paling menyakitkan dalam hidupku. Kulihat, Rianti, putri kecilku, sedang bergeliat memeluk tubuh Romo. Aku mendatanginya, memisahkan mereka. Karena, aku ndhak mau, Rianti menganggu istirahat romonya - suamiku. Karena aku tahu, dia sudah kurang tidur sejak beberapa hari yang lalu.

Kupandang lagi wajah suamiku. Rasanya, baru kemarin aku mengalami semua hal itu, tetapi dia selalu bisa menguatkanku, dengan caranya sendiri. Suamiku, lelaki yang sangat berjasa dalam hidup, dan aku mencintainya.

16

ENTAH sudah berapa banyak kata yang kutuangkan di sini. Rasanya, sudah lama aku menuliskan kata-kata yang ndhak seharusnya kutulis di usiaku yang tidak muda lagi. Namun, aku tetap saja seperti remaja kembali, setiap kali mengingat dirinya, kenanganku bersama orang-orang terhebat di kampungku dulu.

Sekali lagi, kutuliskan untuk kalian, sebagai pengenang memori indahku, agar kalian tahu. Aku yakin, saat ini kalian pasti sangat penasaran, tentang siapa suamiku, juga tentang Rianti, putri kecilku darinya - suami tercintaku.

***

Aku ingat saat itu, saat aku berkemas untuk pulang dan Ella sedang membantuku. Ella, kawan terbaikku, seperti Danu. Mereka berdua, tidak akan pernah kulupakan jasa-jasanya.

Saat itu, ada hal yang membuatku terkejut. Ketika aku cemas dengan Kang Mas yang masih sakit, tetapi tiba-tiba ada sosok yang datang, sosok yang begitu mirip dengan dirinya. Jujur, awalnya, aku senang, karena kupikir, sosok itu adalah Kang Mas. Namun, rupanya, aku keliru. Dia bukan Kang Mas, dia sosok lain yang begitu membenciku. Dengan tatapan itu, tatapan yang sungguh berbanding terbalik dengan tatapan Kang Mas. Sungguh, aku begitu membencinya... saat itu.

"'Dia ini bukan Juragan Adrian, La. Dia ini Juragan Nathan, adhimasnya Jugaran Adrian."

Kulihat, Ella tampak kaget, tetapi sebentar kemudian dia mengusap wajah. Aku tebak, dia malu. Juragan Nathan memandang Ella sambil memicingkan mata. Rupanya, sifat judes dan sok keren itu ditujukan bukan hanya padaku saja, tetapi pada Ella juga, atau bahkan kepada setiap perempuan. Biar kudoakan, dia dapat wanita paling galak sedunia, biar kapok nanti.

"Kamu itu siapa? Marah-marah ndhak jelas, kamu itu ndhak ada hak bicara di sini, apalagi membentakku!" sombongnya.

Duh Gusti, baru ada juragan sesombong dia. Meski, wajahnya hampir sama, kenapa tabiatnya dan Kang Mas sangat jauh berbeda?

"*Ngapunten,* Juragan, saya benar-benar ndhak tahu."

"*Ngapunten-ngapunten,* apa aku ini *reco*? Yang kamu sembah, kemudian kamu mintai maaf? Sembarangan!" judesnya, mengibaskan kedua tangan, kemudian tatapannya beralih padaku.

Mata kecilnya menyipit, kornea hitamnya menajam. Sepertinya, dia marah, sangat marah sekarang. Terlihat, dari urat-urat syarafnya yang tegang dan wajah yang memerah.

Aku sumpahi lagi, dia kena darah tinggi atau kena stroke, biar ndhak jahat lagi. "*Ngapunten,* Juragan...." kataku spontan, ndhak tahu kenapa, kok, mulut ini malah bilang *ngapunten.* Sebenarnya, salahku ini apa, toh?

"*Ngapunten* buat apa? Kamu gigit aku atau ulah kamu sekarang ini?" tanya Juragan Nathan.

Tumben, ndhak marah-marah. Apa kesurupan, toh, Juragan Nathan ini? Apalagi, masih ingat juga rupanya masalah di stasiun dulu. Duh Gusti malunya aku! "Keduanya, Juragan," jawabku.

Sejenak, kuangkat wajahku. Kulihat, mata sipitnya semakin sipit. "Memangnya aku ini salah apa, toh, sekarang? Aku ndhak merasa salah apa-apa. Malah, aku ini mengalami musibah, lho," lanjutku, mengadu padanya. Kok, seperti dia akan prihatin saja, yang ada dia itu tertawa sambil bilang, *Rasakan! Dasar, Simpanan!*

"Kamu ini, lho." Kupikir, dia akan menamparku lagi tapi ternyata tidak, hanya menempelkan telunjuk tepat di keningku, "Kapan, toh, ndhak ceroboh. Bagaimana bisa minum jamu yang jelas warnanya saja sudah beda dari jamu yang biasanya. Sekarang apa? Calon keponakanku mati dan itu karenamu! Apalagi, Kang Mas juga sakit keras, gara-gara mikir kamu dan calon bayinya yang ndhak ada. Apa, toh, yang kamu bisa lakukan? *Kelon* saja? Atau menggoda Kang Mas saja? Iya? Sampai hamil saja ndhak becus!"

Aku, kok, jadi ndhak paham, Juragan Nathan ini marah, karena aku keguguran yang artinya, dia itu kecewa kehilangan keponakannya atau marah, karena aku mengganggu Kang Mas? Ucapannya itu, lho, kok, aneh. "Juragan ini khawatir, toh?"

"Khawatir? Sama kamu?" Dia tertawa, tertawa yang aneh, seperti dibuat-buat. "Mustahil, meski langit runtuh, kamu itu orang pertama yang aku doakan cepat mati."

"Duh Gusti, omongannya itu, lho. Wajahnya *bagus,* kok, ucapannya seperti perempuan, toh, juragan ini. "Ella

menengahi. Aku yakin, dia marah mendengar ucapan Juragan Nathan.

“Masalah?” tanya Juragan Nathan, sewot, karena Ella mencoba ikut campur.

Lho, orang ini bagaimana, toh. “Juragan, kalau ndhak ada yang perlu dibicarakan, silakan pergi. Pintunya itu di sana,” kataku. Kulihat, kilat marah terpancar di matanya.

“Aku juga ndhak mau lama-lama sama dua perempuan gila. Bisa-bisa, aku ikut ketularan sinting.” Juragan Nathan pergi.

Ella menepuk bahuku.“Stres dia itu, Ras.”

Aku tersenyum, melihat Ella. Wajahnya itu, lho, seperti melihat demit saja!

***

Beberapa jam aku menunggu di luar, ndhak ada yang boleh menjenguk ke dalam. Hanya Juragan Nathan saja yang boleh.

Aku duduk di samping Ella. Kuelus lagi perutku. Andai saja, calon bayiku ini masih ada. Pasti, tinggal beberapa bulan lagi aku akan melihatnya lahir ke dunia ini. Kuratapi lagi nasib burukku. Begini, toh, rasanya menjadi simpanan? Bahkan, untuk mengadu kepada Simbah pun aku ndhak bisa. Aku harus pura-pura, ndhak terjadi apa-apa jika nanti aku pulang. Bahkan, kehilangan cucu pertama pun, Simbah nanti ndhak akan tahu. Duh Gusti, apakah dulu aku seperti itu? Ndhak diakui oleh orang-orang? Tentu! Sampai saat ini pun mereka seolah ndhak mengakuiku. Namun, bayiku ini nasibnya rupanya lebih menyedihkan. Bahkan, aku, biyungnya, juga romonya

ndhak bisa apa-apa, ndhak bisa melindungi, pun mengakui jika calon bayi kami telah tiada.

“Ndhak boleh sedih lagi, nanti Mas Adrian bisa sedih lho, Ras.” Ella menguatkanku.

Sungguh, aku berterimakasih pada Ella, juga pada Danu - yang sekarang ini sudah berada di kampung, memperjuangkan kebenaran untukku.

“Itu Juragan nyari nama Larasati. Siapa ini yang namanya Larasati? Silakan masuk!”

Aku menatap Ella. Dia tersenyum ke arahku, kemudian mengangguk. Setelah itu, aku berdiri, takut-takut, masuk ke dalam kamar rawat Kang Mas. Tatapan Juragan Nathan sudah bengis, jenis tatapan ndhak suka yang benar-benar ditunjukkan secara nyata.

Aku berada tepat di samping Kang Mas. Di sisi yang lain, Juragan Nathan berdiri.

Aku hendak meraih tangan Kang Mas yang masih lemah, tapi tiba-tiba, ditepis kasar oleh Juragan Nathan.

“Jangan pegang-pegang! Lancang!” desis Juragan Nathan.

Kuurungkan lagi niatku. Kemudian, meremas kedua jemari tanganku erat-erat. Aku mengangguk sambil menunduk.

“Ndhuk...,” Suara Kang Mas terdengar samar-samar.

Kudekatkan wajah pada wajah Beliau. Matanya perlahan terbuka. Duh, Gusti, puji syukur sekali. Kang Mas akhirnya sadar juga. Spontan, kupeluk tubuh lemahnya, tapi lagi-lagi, Juragan Nathan melepaskan paksa pelukanku. Dia itu penganggu.

“Kang Mas sudah sadar?” tanyaku.

“Sudah sadar masih tanya, ndhak punya mata?” sindir Juragan Nathan.

“Ini langsung sembuh, karena lihat Larasku,” gurau Kang Mas.

Aku ndhak kuat menahan airmata. Airmataku jatuh begitu saja di kedua pipi. Jujur, aku cemas jika harus kehilangan Kang Mas.Aku ndhak mau kehilangan lagi. “Sebenarnya, Kang Mas ini sakit apa, toh? Kok, tega sekali buat Laras cemas? Aku takut, Kang Mas itu ndhak bangun lagi. Dari kemarin aku ke sini, tapi Kang Mas ndhak mau bangun-bangun. Aku cemas, Kang Mas.”

Kupeluk lagi tubuh Kang Mas. Jika, toh, nanti Juragan Nathan menjauhkan tubuhku dari tubuh Kang Mas, biarkan. Akan kupeluk Kang Mas sebanyak yang aku mampu, lagi dan lagi.

Tangan Kang Mas mengelus rambutku lembut. Beliau tersenyum kecil. Lihat saja, wajahnya masih pucat seperti itu, tapi bersikap seolah semua baik-baik saja. “Ini, lho, sakit rindu, Ndhuk. Sebenarnya, obatnya hanya satu, yaitu ndhak berpisah sama kamu. Itu saja, tapi dokternya itu memang terlalu berlebihan. Sakit rindu, kok, diberi obat tidur. Makanya, tidur terus, ndhak bangun-bangun. Mungkin dokter iri, takut kalau kang masmu ini bangun dan romantis-romantisan sama kamu. Dia, kan,dokter yang belum punya istri. Seperti Nathan ini.”

Aku tahu, Kang Mas bohong. Beliau berkata seperti itu, agar aku ini ndhak khawatir. Aku tahu jika Kang Mas ini sakit, bukan sakit rindu. Namun, aku ndhak berani bertanya lagi, nanti, aku akan bertanya pada Pak Lek Marji. Itu lebih baik.

"Ndhak usah meledek, Kang Mas. Aku ini, kan, ndhak seperti Romo, juga kamu."

"Memangnya aku kenapa toh, Than? Lihat, aku sudah punya kekasih hati, namanya Larasati. Hanya satu perempuan yang kucintai. Satu-satunya, ndhak ada duanya."

"Tapi, tetap saja, dia ini simpanan. Bukan seorang Ndoro sah keluarga kita."

"Juragan Nathan, sudah. Kang Mas ini baru bangun, lho, masih lemah. Kok, ya, kamu ajak debat saja, toh!" marahku.

Juragan Nathan berdecak, ndhak suka. "Ya sudah, Kang Mas, aku keluar dulu. Sepertinya, abdi dalemmu satu ini merepotkan," sindirnya, berjalan, kemudian menyenggol tubuhku. Berhenti sesaat sambil memiringkan wajahnya padaku. "Manggil-manggil Kang Mas, adhimasnya itu aku, bukan kamu!" lanjutnya, lalu berjalan keluar dari kamar rawat kang masku.

"Maafkan dia, Ndhuk."

"Ndhak usah dipikirkan. Sekarang, Kang Mas istirahat lagi. Kang Mas ini masih lemas, lho."

"Ndhak mau. Aku masih rindu Larasku. Aku mau memandangmu, boleh, toh? Hanya memandangmu saja, lho. Biar, rinduku ini terobati."

"Tidur, Kang Mas!"

"Ya sudah, tidurnya sambil membuka mata, bagaimana?"

Dasar, orangtua ini, masak ada, toh, tidur sambil membuka mata?! Kok, ya, ada-ada saja. Aku hendak

beranjak, tapi tangan Juragan Adrian menggenggam tanganku erat.

"Di sini saja, jangan ke mana-mana! Tunggui aku tidur di sini, sampai aku bangun. Tetap di sini, ndhak boleh ke mana-mana. Mau? Kalau ndhak mau, aku ndhak mau tidur."

"Tidur Kang Mas, nanti Laras *sun*," tawarku, malu-malu.

Juragan Adrian sudah mengerucutkan bibirnya, seolah-olah siap *disun*. "Rindu satu menit itu obatnya *disun*. Lalu, rindu berhari-hari seperti ini, masak iya obatnya di-*sun*? Ya ndhak mempan, dosisnya kurang besar, toh."

"Lha, apa, toh, Kang Mas? *Kelon*?"

"Ayo!" jawabnya semangat.

Tuh, kan, sifat mesumnya, meski sakit, ndhak berkurang sedikit pun. "Kang Mas, Laras serius ini. Istirahat! Kalau Kang Mas sudah sehat, *kelon* lagi."

"Tapi, kamu ndhak marah lagi toh?" tanyanya.

Kukerutkan kening, bingung.

"Ndhak marah lagi kalau kita ndhak sering-sering bertemu? Karena aku ndhak bisa menjagamu saat mengandung dulu? Kamu ndhak marah sama Kang Mas lagi, toh?"

Duh, Gusti, apakah ucapanku dimasukkan ke hati sama Kang Mas? Apakah Beliau sampai sakit karena ulahku? "Ndhak, Kang Mas, ndhak marah sama sekali. Laras mencoba ikhlas, mungkin itu bukan rezeki kita," jawabku, mengelus lembut rambut hitam Beliau.

Beliau mengulurkan kedua tangan, seolah menyuruhku untuk masuk ke dalam dekapannya. Aku menurut.

Merebahkan setengah tubuhku padanya. Beliau mengelus lembut lagi rambutku, kemudian menciumnya berkali-kali.

"Maafkan Kang Mas yang ndhak berguna ini, Ndhuk," ucapnya.

Aku mengangguk.

Beliau tertawa kecil, membuatku menatapnya bingung. "Aku lupa, toh, aku ini belum mandi dua hari. Pasti, aku bau sekali. Nanti kalau Larasku kabur, bagaimana? Karenak ang masnya ndhak wangi, sebab ndhak pakai minyak wangi."

"Ndhak apa-apa, Kang Mas, Laras suka, sama bau Kang Mas yang seperti ini. Bagi Laras, ini wangi."

"Lho, iya, toh? Ya sudah, kalau begitu aku ndhak akan mandi."

"Kok, bisa begitu, toh, Kang Mas? Kan, jorok!" Aku menjauhkan tubuh dari Kang Mas. Beliau sudah berlagak seperti orang yang benar-benar sehat sekarang.

"Lho, katanya kamu suka bauku, toh, Ndhuk. Bagaimana, toh? Apa kamu ini berbohong? Wah, kang masmu ini patah hati."

Kucium bibirnya, Juragan Adrian malah senyum-senyum ndhak jelas.

"Wah, langsung sehat ini, Ndhuk. Mana, kasih lagi?"

"Ndhak mau!" seruku, menjulurkan lidah pada Kang Mas.

Beliau tertawa lagi, menarik tubuhku kembali dalam dekapannya. Tenang, hangat, dan nyaman, seperti itulah rasanya ketika Kang Mas memelukku, seperti ini. Sungguh, pelukan yang selalu aku rindukan.

***

Pukul sebelas pagi. Setelah dua hari aku merawat Kang Mas di rumah sakit, akhirnya kami pulang ke Kemuning. Meski, kami pulang dengan cara terpisah. Tapi,seendhaknya, aku bisa tenang. Karena, Kang Mas sekarang sudah benar-benar sehat.

Aku melangkah menuju rumah.Tampak Simbah berdiri, mondar-mandir dengan wajah khawatir. Aku yakin, berita aku sakit keracunan yang sudah disebarkan Danu, juga Pak Lek Marji, terdengar oleh Simbah juga. Jujur, aku merasa bersalah, karena telah membohongi Simbah. *Simbah, maafkan aku!*

"Ndhuk," katanya, berjalan tertatih, menghampiriku.

Kutuntun tubuh rapuh Simbah, kuajak Beliau duduk di depan rumah. Beliau meraba tubuhku, mulai kepala, tangan dan itu berulang-ulang sampai kedua tangannya yang sudah ndhak mulus itu menangkap wajahku. "Kamu ndhak apa-apa, toh?" tanyanya, khawatir.

"Ndhak apa-apa, Mbah. Laras sehat, Laras baik." Kujawab sembari menciumi tangannya, kemudian memeluk tubuh rapuh Simbah.

"Untung, Gusti! Untung! Aku pikir, kamu ini masih sakit, Ndhuk, aku cemas. Bahkan, Bulek aku suruh menjemputmu di kota. Tapi, Bulek malah nyasar kemarin, jadi pulang lagi."

"Laras baik, Mbah. Ndhak usah cemas! Lagipula, Bulek juga harus menjaga Junet, toh? Sekarang ini, kan, Junet sudah besar, pasti lagi nakal-nakalnya itu."

"Lho, Laras pulang, toh? Ini lho, Mbah, Ti, sedikit hasil kebun kami, buat bubur Simbah sama Junet, sama Laras

juga. Bagaimana, toh, Ti, mau jadi Ndoro, kok, ndhak bilang-bilang?" Bulek Supinah berujar.

Aku bingung. Apakah Juragan Adrian sudah mempersuntingku pada Simbah?

"Iya, Laras ini terlalu rendah hati," kata warga lain sambil membawa beberapa hasil kebun mereka.

Duh, Gusti, ada apa, toh, ini? Kenapa sikap mereka berubah seperti ini? Bahkan, memberikan hasil kebunnya pada kami? Padahal, dulu, untuk meminta sebatang singkong pun, aku ndhak diberi sama warga kampung. Sampai-sampai, aku harus mengambil secara diam-diam untuk kubakar dan kuberikan pada Simbah dan Bulek saat kami kelaparan, hingga aku ditegur oleh anak laki-laki yang tampak asing, menanyaiku perihal alasan aku mencuri singkong, dulu. "Pandai sekali kamu ini mencari Juragan! Juragan Nathan, kan, wajahnya rupawan. Kamu apakan sampai Beliau mau menikahimu, Ti?" tanya Saraswati dan Amah.

Oh, rupanya, ini masih kebohongan beberapa waktu yang lalu, yang aku tinggalkan dulu. Aku baru ingat, kebohongan itu dibawa lagi sama Danu dan Pak Lek Marji. "Oh, iya," jawabku, bingung. Ndhak tahu harus menjawab apa.

"Jadi bagaimana, Ndhuk? Kamu sudah sembuh?"

Semuanya langsung memberi jalan saat Juragan Adrian dan Juragan Nathan datang. Memberi hormat, layaknya mereka bertemu dengan raja, pun Simbah. Dan aku mau ndhak mau, melakukan hal yang sama.

Juragan datang sambil membawa beberapa barang-barang, yang kebetulan dibawa abdi dalemnya dan ditaruh

di rumahku juga. Banyak barang sampai berkarung-karung. Sepertinya, beberapa karung beras, kopi dan sebagainya. Aku ndhak tahu untuk apa Beliau membawa semua itu ke rumahku. Yang jelas, kata Beliau kemarin, sebelum Beliau menghukum orang-orang yang telah menyakitiku, Beliau akan melakukan sesuatu dulu, sama Simbah.

"Ndhak usah seperti itu, berdiri saja! Aku ingin berbincang dengan Simbah di dalam, boleh?" tanya Juragan Adrian.

Bisa kulihat, beberapa orang saling senggol, kemudian mereka pergi. Sementara aku, menuntun Simbah untuk masuk ke dalam rumah. Apa maksud Kang Mas beserta adhimasnya ini datang? Bukan untuk menyuruhku menikah dengan Juragan Nathan, kan?

"Walah, benar-benar ndhak enak ini. Gubug reyot seperti ini sampai didatangi dua juragan tersohor seperti ini. Mimpi apa, toh, semalam, mungkin mimpi kejatuhan *lintang,* toh," ujar Simbah, basa-basi.

Juragan Adrian tersenyum, sementara Juragan Nathan, seperti biasa, ndhak usah ditanya. Wajahnya seram seperti setan dan ketus.

"Simbah ini sudah tahu kabar angin tentang Nathan sama Laras, toh?" tanya Kang Mas tanpa basa-basi.

Jantungku berdebar-debar, ndhak karuan. Penasaran sekali dengan apa yang hendak dibicarakan.

"Iya, tapi itu pasti hanya gurauan saja, toh, Juragan. Ndhak mungkin, seorang Juragan bisa menyukai cucuku. Seorang rendah, yang ndhak punya apa-apa seperti ini."

"Simbah pinter."

“Nathan!” tegur Juragan Adrian.

Juragan Nathan diam, kembali tenang dengan wajah ketusnya.

“Masak ndhak percaya, toh, Mbah, kalau Juragan bisa jatuh hati sama cucumu. Cucumu ini *ayu,* lho, aku saja sampai naksir, Mbah. Tapi, ndhak tahu, diizinkan naksir cucunya apa, ndhak, sama simbahnya ini.”

“Juragan Adrian ini ada-ada saja, toh, masak ada Juragan yang sudah berumur jatuh hati sama anak kecil.”

“Wah, bukan berumur, Mbah. Aku ini masih muda, iya toh, Ndhuk?”

Aku mengangguk saja saat Juragan Adrian bilang seperti itu. Aku ndhak paham dengan ucapannya.

“Aku ini calon suami yang baik, lho, Mbah, *bagus*, iya, toh? Mapan, iya juga, toh? Penyayang, bertanggung jawab dan dapat dipercaya.”

Simbah tertawa. Aku yakin, Simbah mikirnya, Kang Mas ini bicara gurauan. Bagaimana ndhak, toh, bicaranya saja *ngalor-ngidul* seperti itu, ndhak jelas, ndhak tahu apa yang sebenarnya dibicarakan, muter-muter.

“Kok, seperti mau mempersunting Laras untuk *panjenengan,* toh, Juragan? Bukannya yang suka Laras itu Juragan Nathan, toh?”

Kulihat, Juragan Adrian memperbaiki posisi duduknya. Wajahnya yang santai berubah tegang. Sesekali, Beliau melirik ke arahku yang baru saja kembali dari membuatkan teh untuk mereka. Matanya dikedip-kedipkan nakal, kemudian mulai memandang wajah Simbah sungguh-sungguh.

"Mbah, sebenarnya, aku ke sini bukan untuk melamar Laras bagi Nathan. Tapi, aku punya niat lain. Yang ingin melamar Laras itu bukan Nathan, tapi—"

"Juragan! Gawat ini, Juragan, gawat!!!"

Belum sempat Kang Mas mengutarakan maksudnya, Pak Lek Marji datang, dengan langkah lebar-lebar. Wajahnya panik, peluh bercucuran dengan derasnya.

"Ada apa toh, Ji? Kamu ini, kok, gemar sekali rupanya menganggu usahaku ini!"

"*Ngapunten,* Juragan. Tapi, ini benar-benar gawat!"

"Bilang gawat lagi, tak potong burungmu! Apa? Bicara yang jelas!"

"Danu, Juragan! Dia tewas di kebun!"

Teh yang hendak kutaruh di meja langsung terjatuh begitu saja.

Apa?

Danu?

Pak Lek Marji bohong, toh?

Ndhak mungkin Danu tewas! Ndhak mungkin itu!

17

"DANU tewas di kebun teh, Juragan!"

Mulutku seperti ditusuk jarum, dadaku rasanya ndhak kuat lagi untuk menerima kabar ini. Segera, kucincing kemben, kemudian berlari. Mengejar langkah-langkah besar Juragan Adrian, Juragan Nathan, Pak Lek Marji serta warga kampung lainnya. Bahkan, aku bisa melihat dengan jelas, gurat khawatir Supratman, Bapak Danu, yang ikut berlarian di antara puluhan warga.

"Danu!" pekik Supratman, melihat sosok tubuh yang sudah kaku, membiru. Tubuh kotor yang bercampur dengan tanah, tubuh yang kukenal adalah milik Danu.

Aku duduk, ndhak jauh dari mayat Danu. Kondisinya mengenaskan. Sebagian kepalanya terkena sabitan parang. Lehernya pun penuh darah. Duh, Gusti, manusia biadab mana, toh, yang tega menghilangkan nyawa orang? Meski aku tahu, zaman ini masih sangat genting, zaman orang-orang kolot, zaman orang-orang buta hukum dan zaman pembodohan yang sangat menjijikkan, zaman di mana manusia biasa diperlakukan ndhak ubahnya seperti binatang, zaman di mana menghilangkan nyawa adalah hal biasa. Bajingan!

"Siapa yang melakukan ini pada putraku? Siapa?!"

Semuanya diam, menunduk dalam-dalam, ndhak ada satu pun yang berani bersuara, seolah mereka datang

mendekat, hanya untuk menjadikan mayat Danu sebagai tontonan.

"Tolong, bantu aku! Bantu aku untuk menemukan siapa pelaku yang membunuh Danu, putraku!" teriak Supratman lagi.

Sungguh, ini pemandangan seperti dulu, ketika Biyung tiada. Ndhak ada yang mau membawa biyungku untuk dimakamkan. Jangankan membawa, mereka datang pun tidak. Malah, mereka menutup semua pintu rapat-rapat dan bersembunyi di dalam rumah. Seolah, keluargaku adalah keluarga laknat ataupun mayat Biyung adalah mayat yang mengidap virus menular. Sungguh, aku benci kampung ini, aku benci kehidupan ini dan aku lebih benci kenapa aku harus dilahirkan di sini.

"Pak Lek," kataku, menggenggam tangannya.

Supratman menatapku, dengan mata sembabnya.

"Jika memang ndhak ada yang membantu, biar aku bantu Pak Lek. Jika memang para pecundang kampung ini terlalu takut berurusan dengan orang yang membunuh Danu, ndhak apa-apa. Aku akan berdiri di depan untuk menegakkan keadilan, aku akan berdiri di depan untuk menemukan biadab yang membunuh kawan terbaikku."

Semuanya berkasak-kusuk, seolah menunjukkan betapa suci mereka, menunjukkan betapa baik mereka, tapi semuanya percuma. Bagiku, mereka hanyalah kumpulan pecundang-pecundang yang dilahirkan dalam wujud manusia.

Kutatap Juragan Adrian yang masih diam. Jujur, rasanya sedih. Bagaimana, toh, Beliau ini? Kenapa melihat mayat Danu yang mengenaskan seperti ini, Beliau sama

sekali ndhak panik? Beliau malah seolah ndhak mengenal siapa Danu.

Kang Mas, ini Danu, pemuda yang tulus mencintai simpananmu. Kang Mas, ini Danu, meski dia tahu jika simpananmu ndhak bisa mencintainya, tapi dia tetap saja mau berkorban apa saja untuk simpananmu. Kang Mas, ini Danu, lelaki yang menjadi musuhmu untuk merebut hati simpananmu. Dia rela meregang nyawa hanya untuk melindungi martabatmu, martabatku, dan itu benar-benar membuatku sangat sakit.

Danu, maafkanlah aku, andai saja waktu bisa diulang kembali, pasti aku akan memilihmu dan mencoba sekuat tenaga menekan perasaanku untuk Kang Mas! Danu, maafkan aku, karena ndhak sempat mengucapkan terimakasih atas semua jasa yang telah kamu lalukan untukku. Aku ingat kaus abu-abu dan celana hitam itu, kaus yang kulihat beberapa waktu yang lalu, saat terakhir kali Danu menjengkukku di rumah sakit.

Danu, apakah sakitku membuatmu lupa waktu, bahkan untuk mengganti pakaianmu? Apakah sakitku membuatmu lupa untuk menjaga nyawamu demi aku? Danu, maafkan aku!

"Kumpulkan warga kampung di balai desa! Ndhak terkecuali siapapun! Jika pelaku bisa menggunakan hukum rimba, maka aku, Juragan Adrian akan menggunakan hukumku sendiri untuk menyiksa dan membunuh siapa saja yang membunuh pemuda ini!" Juragan Adrian berjalan menuju kumpulan warga yang menunduk semakin dalam. Kedua tangannya berada di belakang punggung,

kemudian Beliau berhenti, melirik mereka dengan tatapan tenangnya.

Aku ndhak tahu jika Juragan Adrian, Kang Mas bisa setenang ini, ataukah ini hanya kedoknya untuk menutupi semua hal yang bergemuruh hebat di dadanya? Aku hanya bisa berdoa jika Kang Mas baik-baik saja, agar masalah ini ndhak berpengaruh pada kondisinya.

"Kamu dan kamu, bawa mayat Danu untuk dibersihkan dan dikubur. Nurut sama aku atau takut sama pembunuh itu, tapi hukumannya akan sama. Jika kalian ndhak menuruti perintahku, aku akan menyuruh abdi dalemku untuk memberi cambukan kepada kalian, karena telah menentang perintah Juragan."

"Iya, Juragan, akan kami bawa mayat Danu."

***

Setelah mayat Danu dikubur, semua warga kampung tanpa terkecuali, berkumpul di balai desa. Bahkan, Simbah pun ikut hadir dalam sidang sore ini. Aku ndhak tahu apakah nanti akan ditemukan pelakunya atau ndhak. Yang jelas, aku akan berjuang untuk Danu. Aku akan memperjuangkan semua hal yang telah orang-orang bejat itu rampas dari Danu.

Duh, Gusti, apa aku harus berhenti saja, toh, menjadi simpanan Juragan Adrian? Apa aku harus mengaku saja, toh, sama mereka jika aku ini seorang simpanan? Agar, ndhak ada lagi yang menjadi korban, karena ketololan ini, agar ndhak ada lagi kerusuhan di dalam hidupku ini. Gusti, aku lelah.

"Jadi, selain Marji, siapa saja sejak kemarin sampai fajar tadi berada di sekitar lokasi?" tanya Juragan Nathan.

Dia menatap para warga kampung yang sudah duduk bersimpuh di bawah, kemudian berjalan ke depan mereka, seolah menilai. “Jujur, aku sama sekali ndhak mengerti tentang masalah di kampung ini. Apakah warganya yang terlalu primitif ataukah cara pandang kalian yang terlalu picik. Ini tahun 70-an, tapi kenapa cara pikir kalian begitu kuno? Apa karena kalian tinggal di Kemuning, di pelosok kampung, sampai kalian bersikap menjijikkan seperti ini? Aku sama sekali ndhak paham. Di mana semboyan warga kampung dengan gotong-royongnya itu berada? Di mana? Di dengkul? Bagaimana bisa, ada salah satu warga kampung, tetangga kalian mati, jadi mayat, tapi kalian seolah-olah ndhak peduli? Di mana, toh, hati nurani kalian ini? Atau kalian ini binatang yang hanya punya insting tanpa perasaan? Hah?!”

Semuanya hanya diam, ndhak ada satu orang pun yang berani mendongakkan kepala. Jujur, saat ini, aku pun merasa takut dengan Juragan Nathan. Jika seperti ini, dia terlihat mengagumkan, berwibawa.

“Nathan, diam!” perintah Juragan Adrian, yang sedari tadi tampak duduk tenang di kursi kebesaran. Kursi yang balai desa sediakan khusus untuk juragan-juragan kampung ini.

“Tapi, Kang Mas, ini juga berhubungan dengan keracunannya Larasati, lho! Calon istriku!” bantah Juragan Nathan.

Jujur, menyebut diriku *calon istri* dan itu keluar dari mulut Juragan Nathan sangatlah risih, seolah aku ini barang bergilir yang setelah dirasakan kang masnya, lalu

dirasakan adhimasnya juga. Sampai mati, ndhak akan pernah terjadi hal semacam itu.

“Jujur saja, aku sudah cukup geram dengan peraturan-peraturan konyol kalian. Sekarang, bisa, toh, aku tanya. Sebenarnya, Juragan sah di sini itu siapa? Aku atau Romo?” tanya Juragan Adrian. Sontak, membuat semua warga kampung mendongak. Mereka terkejut.

Kang Mas tersenyum kecut, kemudian berdiri, memiringkan wajah, menoleh ke arah Pak Lek Marji. Pak Lek Marji mengangguk, mengajak beberapa abdi dalem Kang Mas, kemudian membawa Ndoro Ayu, Ndoro Dini, juga beberapa orang lainnya, didudukkan setengah didorong di plesteran balai desa. Aku yakin, itu sangat sakit, terlebih sangat memalukan untuk ukuran seorang ndoro yang biasanya selalu diratukan oleh penduduk kampung. Namun, begitu, aku masih ndhak paham, apa hubungan mereka dengan meninggalnya bayiku? Apa hubungan mereka dengan kematian Danu, kawanku?

“Saat kematian Danu, Marji mendapati tangan Danu menggenggam dinar. Dinar yang hanya kalangan istri-istri juragan yang memakainya di kampung ini. Dinar yang aku tahu persis itu milik siapa. Jadi, bagaimana bisa Danu memegang dinar itu jika sebelum kejadian Danu ndhak bertemu si pemilik dinar itu? Mustahil, toh? Dan lebih kecewanya aku, dinar itu milik salah satu istri-istri sahku!”

Aku memekik kaget, mendengar ucapan Juragan Adrian. Ini ndhak benar, toh? Mana mungkin Ndoro Ayu dan Ndoro Dini tega melakukan itu? Mereka itu perempuan, mereka itu keturunan darah ningrat, bagaimana mungkin mereka melakukan hal itu? Aku

ndhak bisa percaya. "Itu ndhak mungkin, Juragan. Beliau-Beliau ini adalah orang terhormat, keturunan ningrat. Terlebih, mereka ini adalah istri-istri Juragan. Rasanya, mustahil sekali jika mereka melakukan semua ini!" bantahku.

Aku bisa melihat gurat ndhak senang Kang Mas. Dia menatapku dengan tajam, seolah memperingatkanku agar diam. Tapi, ndhak, aku ndhak mau membuat Kang Mas kalap dan salah sangka. Salah prasangka itu ndhak baik, yang mengakibatkan hubungannya beserta istri-istrinya menjadi semakin buruk. Jujur, aku ingin keluarga itu utuh, menjadi keluarga bahagia seperti dulu, sebelum adanya aku.

"Ndhak usah sok membela kamu, Perempuan Kotor! Bahkan, dibela olehmu kami ndhak pernah sudi!" ketus Ndoro Ayu. Beliau memandangku dengan tatapan benci di balik wajahnya yang lebam-lebam. Paras ayu yang selalu dirias dengan apik, dulu.

"Jadi, apa bukti Kang Mas jika hanya sebatas dinarku saja? Lalu, ada bukti yang lain? Bisa saja, toh, Danu pergi mencuri dinarku? Dia, kan, orang miskin. Tahu harga dinar mahal, pasti dia ingin menjualnya. Toh, Mbakyu Ayu tahu kalau sudah beberapa waktu yang lalu, dinarku hilang. Ndhak usah fitnah, Kang Mas, kalau *panjenengan* ndhak punya banyak bukti. Yang ada, perlakuan Kang Mas pada kami akan membuka aib Kang Mas sendiri," sindir Ndoro Dini.

Aku hanya mampu menelan ludahku, takut. Tapi, mau ndhak mau aku berdiri, memberanikan diri berbicara di depan para warga kampung. Aku punya ilmu, aku punya

hati dan aku punya hati nurani, ndhak akan pernah membiarkan hal batil ini terus berlanjut. Kematian Danu harus bisa terusut secepat mungkin, aku harus melakukannya.

"Ini ndhak adil toh, Ndoro. Bagaimana bisa seseorang yang mati, Ndoro fitnah sebagai pencuri? Bisa saja Ndoro itu hanya berucap dusta. Toh, Ndoro Dini pun ndhak punya bukti jika Ndoro ndhak bersalah, toh? Tapi, aku, ya, ndhak habis pikir jika memang Ndoro-Ndoro yang terhormat ini yang menjadi dalang atas dua kejadian itu. Bagaimana bisa, wanita keturunan ningrat melakukan pekerjaan serendah itu?"

"Ndhak serendah menjadi simpanan Juragan, toh," sela Ndoro Ayu.

Warga kampung kembali berkasak-kusuk, membuat nyaliku ciut.

"Ndhak serendah hamil anak dari laki-laki yang bukan suaminya, toh?" tambahku.

Ndoro Ayu langsung meludahi wajahku. "Jalang ndhak tahu malu kamu itu, Laras! Anak dan Biyung sama saja! Sama-sama simpanan!"

"Ndhak usah, toh, Ndoro ini menghina cucu dan putriku, seperti itu! Larasati itu cucuku yang terhormat! Dia anak kuliahan! Dia berpendidikan dan berilmu tinggi! Ndhak mungkin jika cucuku itu menjadi simpanan, Ndoro!"

Aku terdiam. Dadaku tiba-tiba terasa sesak tatkala Simbah berujar seperti itu. Andai Simbah tahu kebenarannya, apa yang akanBeliau katakan, apa yang akan Beliau ucapkan untuk membelaku nanti.

“Marji! Suruh Bulek Painem menghadap!” Juragan Adrian memecah suasana.

“Iya, Juragan.”

Ndhak berapa lama, tukang jamu bernama Bulek Painem itu pun keluar. Bulek penjual jamu yang sering lewat depan rumahku setiap pagi jam sepuluh pagi.

“*Ngapunten,* Juragan. *Ngapunten*!”rengek Bulek Painem sambil mencium kaki Juragan Adrian.

Aku bisa melihat, Ndoro Dini tampak panik. Dia menoleh ke beberapa abdi dalemnya, seolah meminta kejelasan. Apakah benar mereka yang melakukan semua ini? Apakah benar mereka yang sudah tega membunuh calon bayiku, juga Danu? Duh, Gusti, bahkan hukuman mati pun rasanya ndhak cukup untuk mereka.

“Ada apa, toh, Bulek, kok, minta maaf? Merasa bersalah dengan siapa, toh?” tanya Juragan Adrian, seolah ndhak ada apa-apa.

Tubuh Bu Lek Painem bergetar hebat, bahkan keringat dingin terlihat jelas bercucuran dari keningnya. “Saya hanya disuruh, Juragan. Demi Gusti Pangeran, saya hanya disuruh Ndoro-Ndoro untuk membuat jamu itu. *Ngapunten,* Juragan, *ngapunten!”*

“Jika *ngapunten* bisa mengembalikan keadaan, bisa ndhak, *ngapunten* sialanmu itu mengembalikan apa yang telah hilang?” tanya Kang Mas ambigu.

Aku tahu di sini, hanya kamilah yang tahu apa maksud dari ucapan Kang Mas. Meski, aku yakin, warga berpikir jika kata itu ditujukan demi Danu.

“Ndhak usah fitnah kamu itu, Bulek! Kami saja ndhak kenal, toh, sama kamu!”

“Ndhak usah lancang, Ayu! Dini! Berani kamu menyela ucapan kang masmu!”

Hening. Semuanya terdiam. Ndoro Ayu dan Ndoro Dini terisak. Mereka pun menunduk, takut-takut.

“Marji! Pasung Bulek Painem di gudang belakang rumah! Ndhak usah beri makan! Beri pukulan seratus kali sehari, biarkan hukuman itu berlangsung sampai dia mati!”

“Juragaaan! Jangan, Juragan! Ampuuun! Itu jamu untuk menggugurkan kandungan, Juragan. Bagaimana mungkin, toh, jamu itu bisa membahayakan Laras jika Laras ndhak hamil? Ampuuun, Juragan, ampuuun!”

“Sebenarnya, Laras itu di kota ndhak kuliah! Kalian semua itu dibohongi sama Laras! Dia itu menjadi simpanan kang masku! Dia hamil anak dari kang masku, Juragan Adrian!”

Plak!

Aku kaget saat Juragan Nathan tiba-tiba menampar Ndoro Ayu. Duh, Gusti, jujur, jantungku seakan berhenti berdetak. Membongkar semua kejahatan ini, sama saja dengan membongkar aibku sendiri.

“Cukup, Mbakyu! Fitnah apa lagi yang Mbakyu berikan untuk menjatuhkan martabat calon istriku?! Apa perlu aku *kelon* dengan Laras saat ini, di sini, agar kalian percaya jika Larasati bukan simpanan Kang Mas, melainkan calon istriku?!”

Kasak-kusuk itu kembali lagi. Bulu kudukku meremang. Ndhak, aku ndhak mau bukti seperti itu, aku ndhak mau disentuh siapapun, selain Kang Mas.

“Jika memang jamu yang kamu buat untuk menghilangkan janin, bisa ndhak kita buktikan sekarang?”

Tampaknya, Kang Mas masih terlihat tenang, seolah ndhak terpengaruh dengan suasana sekarang.

"Setuju!!!"

"Setujuuu!!!" seru warga kampung, yang aku yakin mereka penasaran juga, sama sepertiku.

Kang masku nekat sekali! Masak Beliau mau mengaku di depan umum jika aku ini simpanannya dan jamu itu adalah jamu untuk membunuh janin. Duh, Gusti aku masih belum siap, aku ndhak mau mengaku dengan cara memalukan seperti ini.

Aku melihat Astuti, salah seorang wanita di kampungku yang kebetulan hamil, maju. Jujur, aku ndhak mau jika Astuti bernasib sama sepertiku, kehilangan janinnya, apalagi hanya untuk membuktikan masalahku. Aku ndhak mau melihat tangis kehilangan lagi, ndhak mau.

Tapi, tangan Juragan Nathan menggenggamku kuat-kuat, seolah ingin mengatakan jika semua akan baik-baik saja, seakan mengatakan jika semua yang dilakukan Kang Mas adalah untuk kebaikanku, untuk melindungiku, seutuhnya.

"Ndhak, pasti ada cara lain. Jika, toh, itu bukan jamu penghilang janin, pasti itu racun yang akan membahayakan nyawa Astuti. Aku yakin, penjual jamu lain tahu tentang beberapa tumbuhan serta ramuan jamu itu, serta fungsinya. Untuk apa menambah korban lagi? Juragan, Laras mohon. Cukup Danu, ndhak boleh ada korban lain lagi."

Bagai dayung bersambut, ideku disetujui oleh beberapa warga. Betapa lega hatiku, Astuti ndhak jadi korban bodoh selanjutnya. Dipanggil beberapa penjual jamu, bahkan

pengeracik dan ahli tumbuh-tumbuhan untuk mengetahui apa saja bahan yang digunakan untuk membuat jamu itu.

Ndhak berapa lama mereka berunding tentang beberapa bahan yang digunakan untuk membuat jamu itu. Kemudian, mereka mengumumkannya pada Juragan Adrian. Mereka berkata jika beberapa ramuan dari tumbuh-tumbuhan itu yang ternyata jika dicampur akan menghasilkan reaksi sama seperti racun.

Duh, Gusti, bagaimana, toh, itu jamunya bisa berubah? Apa ini salah satu siasat dari Kang Mas?

"Jadi, terbukti, toh, jamu apa itu?"

"Demi Gusti Pangeran, Juragan! Aku ndhak membuat jamu itu, Juragan! Sumpah!" kata Bulek Painem, membela diri. Jujur, aku merasa bersalah. Meski dia bersalah, tapi untuk membuktikan dia bersalah dengan hal yang salah, memanipulasi semua kenyataan dan memojokkannya dengan hal yang ndhak diperbuat, aku sama sekali ndak setuju.

"Marji! Tunggu apa lagi?! Hukum yang berat Bulek kurang ajar itu," tambah Juragan Nathan. Dia tampak ndhak tega, melihat Bulek Painem yang ndhak tahu-menahu untuk apa jamu itu dipesan oleh Ndoro Ayu dan Ndoro Dini, tapi harus mendapatkan hukuman yang seberat itu.

"Tolong, Laras mohon, Juragan Nathan. Jangan beri hukuman Bulek Painem seberat itu. Kita ini manusia, ndhak berhak kita menghukum mati makhluk yang bukan kita penciptanya. Masalah maut, biarkan itu menjadi urusan Gusti Pangeran. Kita ndhak usah ikut-ikut. Cukup buat dia jera, jangan dibunuh," mohonku.

Juragan Nathan diam. Dia menatapku dengan tatapan anehnya. "Ndhak usah pegang-pegang sekuat ini. Ini hanya pura-pura. Rabies aku dipegang sama kamu, Simpanan," bisiknya, dengan penuh penekanan.

Kubuang tangannya yang ndhak sengaja masih kugenggam. Enak saja, aku juga ndhak sudi pegang-pegang barang antik! Nanti, ikut dimasukkan museum, kan, repot, toh?

"Sekarang, kami masih harus berurusan dengan kalian berdua tentang kematian Danu," lanjut Kang Mas.

Aku kembali tegang, menatap ke arah Ndoro yang masih ndhak mau ngaku ini.

"Kami ndhak merasa melakukannya."

"Tapi, kalian menyuruh orang untuk melakukannya, kan?"

"Mana buktinya?"

Juragan Adrian tersenyum. Mata hitamnya menatap ke arah Ndoro Ayu dan Ndoro Dini dengan dingin. "Marji! Cambuki mereka sampai mengaku! Dan juga, aku ndhak akan memberikan sepeserpun hartaku untuk mereka berdua!"

"Kang Mas!"

"Bukti apa lagi yang kurang dari dua parang yang kalian sembunyikan di bawah dipan kamar kalian, hah?!" Marah Kang Mas.

Aku kaget saat Sobirin tergopoh-gopoh, membawa parang ke balai desa. Semua warga langsung menjerit histeris, begitu pun Pak Lek Supratman. Parang itu ada bercak darah dan itu darah Danu, aku yakin itu.

“Aku sudah menunggu kalian berkata jujur, tapi kalian malah melempar kesalahan kepada orang lain. Apa kalian pikir, Romo masih pantas menjadi Juragan yang kalian sembah? Iya?! Jika iya, menikah saja dengan Romo, jangan denganku!”

“Sabar, Juragan, sabar!” Mbah Sanggi menengahi.

Kang masku mengusap wajah dengan kasar, kemudian Beliau kembali duduk, dituntun Juragan Nathan.

“Mbah, *sampeyan* sesepuh kampung. Jadi, berilah hukuman yang sekiranya pantas untuk mereka, ndhak usah pandang bulu, dia istri juragan atau apa, karena dari sekarang, mereka bukan lagi istri-istriku!”

“Iya, Juragan.”

“Bukan! Bukan kami yang melakukannya! Hanya aku! Mbakyu Ayu ndhak tahu apa-apa, sungguh, Kang Mas!” teriak Ndoro Dini histeris.

Aku ndhak tahu apa maksudnya berkata seperti itu, melindungi Ndoro Ayu dan mengorbankan dirinya begitu saja.

“Terserah! Hukum siapa saja yang bersalah!”

Dua pemuda kampung yang kuketahui mereka adalah kawan-kawan Juragan Naufal yang suka berfoya-foya, ditangkap bersamaan dengan Ndoro Dini, dengan tuduhan sebagai pelaku pembunuhan. Sementara Ndoro Ayu, dibantu para Abdi dalem berdiri, kemudian dituntun untuk kembali ke kediamannya.

Aku yakin, ada niat ndhak baik. Firasat buruk ini ndhak akan bisa hilang selama sepasang mata kebencian dari Ndoro Ayu masih terlihat jelas di sana.

“Jadi, bagaimana, Pak Lek? Apakah hukuman pasung dan cambuk sudah bisa membuat hati Pak Lek puas? Meski aku yakin, toh, ndhak akan ada orangtua yang puas, lantaran anaknya telah dibunuh dengan biadab.”

“Ndhak apa-apa, Juragan Nathan. Itu sudah lebih dari cukup. Dengan Juragan Nathan dan Juragan Adrian membela Danu mati-matian, membela kami warga miskin, itu sudah membuat saya senang, membuat saya ndhak lagi menjadi rakyat yang hanya mendapatkan perintah, tapi mendapatkan hak sepantasnya untuk menjadi warga kampung. Terimakasih.”

Pak Lek Supratman undur diri, bersamaan dengan warga yang meminta maaf atas segala sikap penakut mereka. Satu persatu mereka pergi dan aku yakin, mereka membawa beban yang sangat besar. Tentang penilaian mereka terhadapku dan rasa bersalah, karena selama ini memandangku sebelah mata.

Kulihat, Kang Mas tersenyum ke arahku, dengan senyuman khasnya. Jujur, belum sempat aku bertanya tentang semua hal yang diketahuinya tentang jamu itu, tentang bukti itu, dan tentang segalanya. Tapi, mana mungkin, toh, aku mengajaknya berbincang sekarang? Yang ada, semua urusan akan semakin rumit. Toh, urusan ini pun baru saja terselesaikan. Semoga, ndhak akan ada masalah-masalah rumit lagi. Dan semoga, Ndoro Ayu pun sadar.

“Ndhuk, ayo pulang. Kamu harus istirahat, lho,” ajak Simbah.

Aku mengangguk, berjalan di belakang iring-iringan para juragan. Namun, langkahku terhenti saat rombongan itu menghentikan langkah mereka.

Ada sosok perempuan *ayu*, dengan pakaian modernnya. Dia berdiri di depan sana. Rambut panjang hitamnya digerai begitu indah, paras *ayu* tersenyum begitu ramah. Namun, senyuman itu seolah berbanding terbalik dengan ketegangan yang ditampilkan Juragan Nathan.

"Lho, dijemput *wadonanmu*[78] sampai sini, toh, Than," ledek kang masku, yang kudengar sayup-sayup.

Juragan Nathan masih diam sambil memberikan isyarat, agar para abdi dalem menyingkir.

"Ada apa?" tanyanya dingin, memandang ke arah perempuan *ayu* itu.

"Kang Mas, kok, begitu, toh? Mira ke sini hanya mau bilang jika Mira hamil."

Aku memekik kaget, begitu juga dengan Simbah. Hamil? Duh, Gusti, Simbah mengira, Juragan Nathan itu calon suamiku. Bagaimana jika Simbah berpikiran buruk, karena Juragan Nathan telah menghamili perempuan *ayu* itu? Aku ndhak tahu apa yang harus aku lakukan setelah ini.

---

[78]Wanitamu.

18

BAGAIMANA ini bisa, toh? Yang benar saja, Juragan Nathan menghamili perempuan *ayu* itu? Kok, bisa? Lha, sepertinya Beliau saja begitu jijik denganku, dengan kawan-kawan kampungku yang katanya sudah diperawani orang. Tapi, kok, dia sendiri berperilaku seperti itu, apa pantas?

Rupanya benar, buah jatuh ndhak jauh dari pohonnya. Buktinya saja, dia sok menentang romonya, lha... kelakuannya sama. Tapi, masalahnya bukan itu, saat ini Simbah sudah mendengar penuturan perempuan ayu itu, bagaimana pemikiran Beliau setelah ini? Bagaimana bisa, seorang pemuda yang hendak mempersunting cucunya menghamili perempuan lain? Duh, Gusti, jujur, aku ndhak tahu, jawaban apa yang bisa kuberikan pada Simbah. Atau, malah, jawaban jujur itu terlontar dari mulut perempuan *ayu* itu, Mira - yang menjadi perempuan istimewanya Juragan Nathan sesungguhnya, bukan aku.

"Ayo, ikut aku!" ajak Juragan Nathan, tanpa menoleh ke arahku, juga Simbah.

Bukannya aku pengin ditoleh, seendhaknya Juragan Nathan itu pamitan, toh, sama Simbah jika mau berbincang berdua dengan perempuan ayu itu. Meski, kami menjadi calon suami-istri hanya pura-pura, toh, sopan santun terhadap orangtua ndhak boleh diabaikan begitu saja.

“Ini ada apa, toh, Juragan? Kok, ya, bisa ada perempuan mengaku hamil. Dihamili Juragan Nathan. Kok, bisa calon suami cucuku malah menghamili perempuan lain, ndhak baik ini, ndhak baik!”

“Tenang, toh, Mbah. Kita ini ndhak tahu, lho, apa yang sebenarnya terjadi, ndhak baik jika menghakimi sepihak seperti ini.”

“Iya, toh, Juragan Nathan itu adhimasnya, Juragan, pasti saja dibela. Bagaimana dengan nasib Laras? Ndhak ada, toh, yang membela? Itu karena, kami ini rakyat kecil. Itu sebabnya, kami diperlakukan seperti ini. Aku paham jika memang kalangan juragan itu beristri lebih dari satu, tapi ndhak seperti ini caranya.”

“Ya, sudah, Mbah, kalau begitu, aku saja yang tanggung jawab, bagaimana? Aku siap lahir dan batin, lho, menikahi Laras, ikhlas.”

“Memangnya cucuku ini gundhu apa, toh, Juragan? Yang bisa *panjenengan* dan adhimas *panjenengan* mainkan sesuka hati. Cucuku ini perempuan! Ndhak akan kubiarkan seorang pun menyakiti, melecehkannya, seperti orang-orang kampung merendahkan biyungnya dulu. Ayo, Ndhuk,kita pulang!”

“Tapi, Mbah, aku ini sungguh-sungguh, lho!”

Perutku rasanya aneh saat Juragan bersikeras memintaku pada Simbah. Di saat seperti ini, aku yakin, Simbah mengira jika ucapan kang masku ini hanya guyonan, bahkan bisa juga ditafsirkan jika ini suatu penghinaan.

“Juragan, sekali lagi *panjenengan* berkata ndhak sopan seperti itu, tak sunat burungmu!”

Juragan Adrian langsung diam. Sedangkan, Pak Lek Marji malah mencoba sekuat tenaga untuk ndhak tertawa. Memangnya, apanya, toh, yang lucu? Pak Lek Marji ini rupanya ndhak bisa membedakan mana situasi gawat dan mana situasi guyonan, rupanya.

***

Kulihat, tetes embun yang berjalan lambat menuju pucuk daun teh yang ada di depanku. Saat ini, aku sedang duduk, tepat di tempat Danu tiada beberapa waktu yang lalu. Aku ndhak bisa membayangkan di tempat seperti ini dia pergi. Aku ndhak bisa membayangkan bagaimana sakitnya dibunuh dengan cara seperti itu, kemudian jatuh dari ketinggian—yang meski ndhak terlalu curam, tapi cukup untuk membuat rasa sakit yang ndhak tertahankan. Aku masih ngilu ketika mengenang kematian Danu.

Beberapa hari ini, aku istirahat di rumah. Juragan Adrian sempat berkunjung berkali-kali. Tapi, Simbah bersikeras melarang untuk menemuiku. Alasan Simbah, aku belum sembuh benar, tapi aku yakin, Simbah melakukan itu, karena Beliau sakit hati. Bahkan, sampai detik ini pun, Juragan Nathan ndhak datang untuk memberi alasan kepada Simbah. Atau paling ndhak, dia seharusnya mengaku saja, toh, jika di antara kami ndhak ada apa-apa. Karena, jujur, aku sudah ndhak mau lama-lama bersandiwara dengan dia.

Ndhak baik lama-lama istirahat dan ndhak kembali ke sekolah, apalagi saat-saat ini adalah saat untuk mengurus skripsi. Meski aku yakin, Simbah ndhak akan tahu apa itu skripsi. Yang Beliau tahu, hanya, aku belajar dan lulus nanti.

Bagiku, Desa Kemuning ini seperti neraka di dunia. Bagaimana ndhak, toh? Bagaimana bisa kemerdekaan sudah terjadi puluhan tahun silam, tapi rakyat Kemuning masih saja terpenjara dengan pemikiran primitif mereka? Pemikiran kolot khas orang pelosok yang ndhak mau menerima perubahan zaman.

"Ti!"

Aku tersentak dari lamunan. Amah melambaikan tangannya di bawah sana, tepat di bagian bawah bukit dari kebun teh. Rupanya, sekarang dia memetik di sana. Melihat pemandangan hijau membentang di sepanjang pandangan mata, aku yakin, orang-orang pesisir pasti akan menikmatinya. Bagi warga Kemuning, ini adalah pemandangan biasa. Meski begitu, beberapa penduduk Karangpandan sering berkunjung ke sini.

"Sini, toh, Ti! Sedang apa kamu di sana? Ndhak takut sama hantunya Danu? Kok, ya,bisa kamu itu duduk di sana?!" teriak Amah lagi.

Takut? Bahkan, jika benar ada, ingin sekali aku bertemu dengan hantunya Danu. Karena rasa bersalahku, yang ndhak bisa mengatakan terimakasih, juga maaf kepadanya.

"Lho, sudah sembuh, toh, Ndhuk?"

Aku menoleh ke belakang. Rupanya, Pak Lek Marji sudah berdiri di belakangku, kemudian dia ikut duduk di sini, di sampingku."Sudah, Pak Lek. Pak Lek sendirian, toh?"

"Lho, rindu, toh, ini? Rindu siapa? Rindu si tua mesum itu?"

Duh, Gusti, malunya aku, digoda seperti itu sama Pak Lek Marji. Kok, bisa, toh, Juragan Adrian disebut dengan 'si tua mesum', padahal, kan, ndhak.

"Beliau lima hari ini terserang penyakit baru, lho, Ndhuk."

"Penyakit apa lagi, Pak Lek? Tapi, Beliau ndhak apa-apa, toh? Baik-baik saja, toh?"

Pak Lek Marji terkekeh, geli. Memangnya, penyakit Kang Masku ini lucu apa, toh? Kok, sampai ditertawakan seperti itu?

"Penyakit gelisah, merana dan rindu. Bahkan, Beliau berniat membuatkan Simbah *reco*, agar diizinkan menemuimu, Ndhuk."

"Walah, bohong saja, toh, Pak Lek ini! Aku pikir, sungguhan. Lha, bagaimana, toh, Juragan Nathan itu? Kan, semua ini karenanya." Iya, ini karena Juragan Nathan. Andai saja, dia ndhak berulah. Pastilah, aku dan Kang Mas masih bisa bertemu, melepas rindu dan menghabiskan waktu berdua di gubuk itu. Rupanya, Juragan Nathan senang sekali menyiksa orang. Ndhak hanya menyiksa lahir, melainkan juga batin.

"Juragan Muda itu… mungkin, sebentar lagi, ndhak waras...," ucap Pak Lek Marji, benar-benar di luar apa yang ada di pikiranku.

Kok, bisa toh?

"Pak Lek ini doanya jelek sekali! Kok, bisa nyumpahi juragannya ndhak waras? Ndhak baik, Pak Lek! Lha, wong calon istri yang sebenarnya sudah berkunjung ke sini! Yang ada itu, ya, Juragan Nathan bahagia, meski sekarang aku dan Kang Mas menderita karena ulahnya."

“Kamu itu ndhak tahu, Ndhuk, siapa Mira. Jika kamu tahu, pasti kamu ndhak akan bilang seperti ini.”

“Siapa?” tanyaku, penasaran.

Pak Lek Marji terdiam sebentar, seolah menimbang pertanyaanku, apakah aku ini berhak bertanya seperti itu atau ndhak. Tapi, jujur, aku penasaran, karena ini menyangkut kelangsungan hubunganku dengan Juragan Adrian.

“Mira itu, dulu pacarnya Juragan Muda,” jawab Pak Lek Marji.

Dulu? Lalu, sekarang? batinku.

“Sudah lama kira-kira, mereka ndhak saling bertemu.”

“Lha, terus, kok, bisa hamil, kalau sudah lama ndhak bertemu? Aku, kok, bingung. Memangnya bisa, ndhak bertemu, tapi hamil? Memangnya, Juragan Nathan itu punya ilmu ghoib, toh?”

“Kamu ini, lho, kok, ya, bisa mikir sampai sejauh itu?! Masa ada, toh, orang punya ilmu ghoib hanya untuk menghamili anak orang? Kamu ini, Ndhuk, mesumnya, kok, ya, sama seperti Juragan Adrian.”

Aku tersenyum sambil tersipu malu. Aku yakin, wajahku sudah merona sekarang. Tapi, tunggu! Jika bukan Juragan Nathan, lantas bayi yang ada di perut perempuan ayu itu milik siapa? “Lalu, bayi itu milik siapa, Pak Lek?”

“Milik kawan Juragan Muda, yang tinggal di kota sama Mira.”

Duh, Gusti, bagaimana, toh, ini? Kok, ya, bisa, bayi yang jelas-jelas bukan anak dari Juragan Nathan, perempuan itu dengan percaya diri datang kemudian mengaku kalau dia dihamili oleh Juragan Nathan? Lalu,

bagaimana dengan Juragan Nathan? Apakah dia masih sangat mencintai perempuan ayu itu? Duh, Gusti, aku benar-benar ndhak tahu harus berbicara apa.

“Sejak kapan Juragan Nathan tahu masalah ini, Pak Lek? Lalu, apakah dia mau bertanggung jawab? Jangan sampai dia seperti kang masnya, toh, bertanggung jawab atas hal yang ndhak pernah dia lakukan. Apa-apaan itu? Itu sama saja dengan pembodohan dan aku paling ndhak suka jika ada orang yang dibodohi mentah-mentah seperti ini!”

“Lho, lho, lho, kok, jarang sekali, toh, Ndhuk, kamu bersemangat membela Juragan Muda? Biasanya, kamu akan tertawa bahagia, melihat Beliau menderita. Hayo, ada apa ini? Jangan-jangan… di balik kata ‘benci’, ada ‘cinta’.”

“Memangnya, ini wayang, toh? Pak Lek, bisa saja. Aku itu ndhak cinta, aku hanya kasihan saja! Masa, toh,kang mas dan adhimasnya bisa bernasib sama. Yang sudah terlanjur, mau bagaimana lagi, tapi yang belum ini, masa ndhak akan ditolong?”

“Nanti, pasti akan ditangani kang masnya, toh, Ndhuk,”

Aku mengangguk saja. Semoga secepatnya dan semoga prasangka buruk Simbah pun cepat sirna juga, agar Kang Mas ndhak lagi dibenci sama Simbah.

“Ndhuk, aku ke sini ini mau memberi tahumu sesuatu, toh. Ada yang rindu berat, lho, sama kamu. Apa kamu ndhak ingin ketemu dengan Beliau?”

Aku tahu siapa yang dimaksud Pak Lek Marji. Rindu? Tentu saja, aku begitu merindukan Kang Mas. Terlebih, melihat beberapa hari ini kami ndhak bersua, kami ndhak bercakap berdua, dan itu cukup untuk membuatku rindu

padanya. Tapi, aku juga sebal dengan Beliau. Bagaimana bisa, toh, Beliau itu kalah sama Simbah? Aku sebal, mengingat janjinya dulu yang mau bilang sama Simbah, seolah ndhak takut apapun. Tapi,nyatanya, dibentak begitu saja, sudah ndhak berani. Itu Juragan laki-laki apa *wandhu.*[79]

Kudengar suara berisik dari belakang, tepatnya di tengah pohon teh yang lebat itu. Suara ranting yang saling bergesekan, bersamaan dengan bergetarnya dedaunan, bahkan daun-daun yang berwarna hijau segar itu terpaksa pupus dari tangkainya. Siapa gerangan yang ada di balik dedaunan teh itu? Yang terjatuh, sampai siempunya tubuh mengaduh? Apakah itu Danu?

Aku dan Pak Lek Marji berdiri, panik. Ndhak ada siapapun yang keluar, membuatku menatap Pak Lek Marji agar dia memeriksanya. Jika memang itu arwahnya Danu, ndhak masalah, tapi jika itu penjahat, itulah yang menjadi masalah.

“Semut nakal ini! Kok, ya, suka sekali menggigit kakiku!”

Aku memekik kaget, begitu juga dengan Pak Lek Marji. Rupanya, yang keluar dari sana, bukan arwah Danu, melainkan Juragan Adrian. Kang Mas dengan tampang lusuh, bahkan surjan beserta rambutnya sudah ndhak bersih lagi. Banyak ranting kotor yang melekat di tubuhnya, karena tanah. Bahkan, dedaunan teh pun ikut-ikutan menempel di tubuh Kang Mas, seolah mereka tahu, tubuh gagah siapa yang bersembunyi di sana. Ya,tubuh gagah Kang Mas, pujaan hatiku.

---

[79]Banci.

“Marji, bagaimana? Apa jawaban Larasku tadi? Apa dia juga rindu denganku?” tanyanya pada Pak Lek Marji.

“Pak Lek, bilang sama Juragan Adrian, itu namanya ndhak rindu. Masa rindu, kok, dibentak Simbah sudah takut? Bikin malu!”

“Marji—”

“Sudah, Juragan! Sudah! Kalian ini bagaimana, toh? Di sini, berdiri berhadap-hadapan, kok, ya, hobi sekali kalau bertengkar, aku diikutsertakan. Masa, iya, giliran enaknya saja, aku ndhak tahu. Pas bagian ndhak enaknya, aku disuruh ikut campur. Aku ndhak mau lagi jadi orang ketiga. Kata Gusti Pangeran, orang ketiga saat pacaran itu *dhemit,* genderuwo! Aku manusia, bukan genderuwo. Juragan, *ngapunten,* aku pamit dulu, melihat orang-orang yang memetik teh di bawah.”

Pak Lek Marji, kok, marah? Aku jadi merasa ndhak enak, karena selama ini banyak merepotkan. Apalagi Juragan Adrian. Semua yang seharusnya ndhak repot, jadi repot karena Beliau.

“Maklum, orangtua, ya, begitu. Emosinya jadi ndhak bisa dikontrol. Maklum saja, belum dapat jatah dari istrinya.”

Iya, toh, omongannya pasti mesum. Kurasa, otak Kang Mas ini perlu dicuci, biar ndhak ngeres. Tapi entah kenapa, semakin ngeres otak Kang Mas, semakin aku suka.

“Itu semua karena Kang Massuka sekali menyuruh Pak Lek Marji untuk melakukan hal-hal yang ndhak Kan, kasihan. Pak Lek Marji juga punya keluarga yang perlu dijaga, bukan untuk ngurusin Kang Mas saja.” Duh Gusti, lancang sekali ucapanku ini.Aku baru sadar jika aku telah

mengucapkan kata-kata lancang. Segera kututup mulut, tapi Kang Mas sudah memandangku dengan alis tebalnya yang bergerak naik-turun.

"Kalau aku ndhak diurus Marji, memangnya kamu mau mengurusku? Aku bersedia, lho, diurus Larasati 24 jam, enak itu."

"Bohong! Mulai mesum Kang Mas ini."

"Lho, tapi ini yang kamu suka, toh? Hayo, ngaku saja. Kalau ndhak, aku *sun* sampai kamu ngaku, lho? Bagaimana? Mau coba?"

Kututup mulut dengan kedua tangan. Aku tahu, Kang Mas ini orang yang nekat. Aku takut jika Beliau benar-benar melakukannya, bisa gawat. Apalagi, saat ini masih banyak orang yang sedang memetik teh di kebun.

"Lihat, toh, ndhak aku *sun* saja mulutnya sudah ditutup. Kepingin sekali, Ndhuk? Merasakan bibir seksi kang masmu ini?"

Dasar, Lelaki Tua Mesum! Kalau soal mesum saja, rajanya, tapi bicara sama Simbah, ndhak berani. "Omongan Kang Mas itu seperti gelembung dari merang," kataku.

Beliau melihatku dengan tatapan bingung.

"Besar tapi kosong, ndhak ada isinya. Omong kosong!"

"Marah masalah simbahmu?" tebaknya.

Aku diam saja, ndhak peduli jika saat ini Beliau marah ataupun meninggalkanku. Aku ini perempuan, butuh kepastian, aku sudah lelah untuk menjadi seorang simpanan, yang kata Kang Mas, simpanan terindahnya.

"Apa lebih baik kita akhiri saja semuanya sampai di sini, toh, Kang Mas? Jujur, Laras sudah sangat lelah

menjalani hubungan seperti ini, ini ndhak baik Kang Mas. Laras ndhak mau berbohong lagi, Laras ndhak mau kehilangan lagi, Laras juga ndhak mau menangis lagi, rasanya sakit Kang Mas, Laras ndhak sanggup."

Kang Mas terdiam, bersamaan dengan kedua tanganku yang bergetar. Bukan... bukan hanya kedua tanganku, kedua kaki, bahkan tubuhku pun ikut bergetar. Sumpah, aku sama sekali ndhak ingin mengucapkan kata-kata menyakitkan itu, apalagi untuk menyakiti Kang Mas. Tapi, aku juga ndhak bisa memendam semua rasa yang berkecamuk di hatiku, aku sudah ndhak sanggup.

"Baiklah," katanya.

Aku tercengang, ndhak percaya, kututup kedua mulut dengan tangan, mulai menangis. Apa aku ndhak salah dengar? Kang Mas menyetujui ucapanku? Hari ini aku akan berpisah dengan Kang Mas? Duh Gusti aku ndhak mau, aku ndhak mau berpisah darinya. Lelaki yang sudah menjerat hatiku semakin dalam, lelaki yang telah memikatku sampai bagian hatiku yang ndhak berdasar. Kang Mas, Juragan Adrian, aku mencintaimu, aku ndhak mau pisah darimu.

19

"BAIKLAH!"

Kata itu masih terngiang di telingaku. Akan tetapi, Kang Mas masih bergeming di sini. Di depanku, di tempatnya semula. Seolah ndhak ada niatan untuk pergi.

Sesaat setelah itu, Beliau pun berjalan memutar, kemudian berjongkok di depanku. Aku sama sekali ndhak tahu, untuk apa Beliau melakukan itu. Jika Beliau hendak bersujud dan meminta maaf karena menerima permintaan berpisahku, untuk apa, toh, Beliau berlututnya memunggungiku, sehingga aku ndhak kuasa menahan air mata saat melihat punggung tegap itu menunduk.

"Kang Mas, ndhak usah merasa bersalah sampai berlutut seperti itu, toh. Ini keputusan Laras, jadi Kang Mas ndhak usah bersikap seperti ini."

"Siapa, toh, Ndhuk, yang merasa bersalah? Siapa yang mau berlutut di depanmu?" katanya.

Aku malu, tapi juga bingung, lalu untuk apa Beliau berlutut seperti itu?

"Ayo *bali*, aku gendong! Wajahmu itu, lho, sudah pucat-pasi. Aku ndhak mau kalau sampai kamu pingsan, Ndhuk."

Lho? Bagaimana, toh, ini? Kok, aku mau digendong? Lalu, maksud ucapannya tadi apa? Aku benar-benar ndhak

mengerti. “Ndhak pantes Laras digendong di punggung agung Kang Mas.”

“Kata siapa?” tanyanya, menoleh.

Aku menunduk, takut.

“Kamu tahu, untuk apa Gusti Pangeran memberikanku punggung setegak ini?”

Aku menggeleng, Kang Mas tersenyum. Duh Gusti, bagus sekali wajah matangnya itu, aku ndhak bisa menolak kharisma Kang Mas.

“Punggung ini diciptakan khusus untuk menggendongmu, lho, Ndhuk.”

Aku menunduk lagi, senyumku ndhak bisa kututupi. Bagaimana bisa aku berpisah dengan Kang Mas? Ini ndhak pernah bisa.

“Haduh, senyumnya menyejukkan hati.”

“Terus, yang baiklah, itu baiklah, apa, toh, Kang Mas?”

“Lho, masih tanya. Tadi minta apa? Dikawinin, toh? Apa *dikelonin*? Hayo!”

“Kang Mas!” Duh Gusti, aku digodain lagi dan lagi-lagi aku malu seperti ini. “Tapi Kang Mas, ini di kampung, lho. Apa ndhak takut, toh, Kang Mas dilihat warga kampung? Nanti ucapan mereka bagaimana, Kang Mas? Aku ndhak mau Kang Mas dicap jelek sama mereka.”

“Tenang saja, Marji dan Sobirin sudah mengatasinya! Aku sudah menyuruh Sobirin untuk membawa semua warga kampung ndhak terkecuali buat bertandang ke rumah untuk diberi makanan.”

“Demi Laras, Kang Mas melakukan semua ini?”

“Lha, demi siapa lagi? Masa iya demi simbahmu, aku, ya, ndhak mau.”

Duh Gusti, Kang Mas ini, pandai benar membuatku tersipu-sipu. Pelan-pelan, aku pun menuruti ucapannya, berada di dalam gendongan Kang Mas. Memeluk Kang Mas dari belakang seperti ini, sangat menenangkan.

"Bagaimana? Enak, toh? Ini ojek pribadi Larasati. Jadi, kalau Laras mau ke mana-mana, tinggal panggil Kang Mas."

"Manggilnya bagaimana, toh, Kang Mas?"

"Kang Mas Sayang, Laras rindu, mau jalan-jalan. Begitu, Ndhuk."

Bisa saja, toh, orangtua ini menggoda. Masa ada, toh, ojek pribadi, dan itu punggungnya sendiri. Kupeluk tubuh Kang Mas semakin erat, bau minyak wanginya benar-benar menenangkan, seolah bau itu ditujukan khusus untukku.

"Ndhuk, Kang Mas ini mau tanya."

"Tanya apa, Kang Mas?"

"Artinya '*I love you*' itu apa, toh?"

"Aku cinta kamu, Kang Mas."

"Lho, toh, aku tanya artinya '*I love you*', kok, malah kamu gombalin, aku, kan, malu, Ndhuk. Ndhak kuat iman."

"*I love you* itu artinya 'aku cinta kamu', Kang Mas."

"Iya, Kang Mas tahu, ndhak usah kamu jelaskan seperti itu, Kang Mas juga cinta kamu."

"Kang Mas!"

Beliau tertawa, seolah marahku ini lucu di matanya. Andai saja berani, sudah kucubit itu hidung mancung Kang Mas, biar ndhak suka menggoda lagi.

"Jadi, sekarang kita pulang?" tanyanya.

Aku mengangguk.

“Buat anak?” tanyanya lagi.

Kucubit lengannya, Beliau tertawa. Duh Gusti, orangtua ini, kok, sekarang hobi sekali tertawa, toh.

“Kang Mas ini sudah mempersiapkan banyak nama untuk anak kita, lho, Ndhuk. Kita tinggal membuatnya saja.”

“Siapa nama-namanya, Kang Mas?”

“Kalau laki-laki, kita beri nama ‘Arjuna’, bagaimana? Biar bagus, seperti Raden Arjuna.”

“Kalau perempuan?”

“Kalau perempuan kita beri nama ‘Rianti’.”

“Kok, bisa Rianti, toh? Ndhak Shinta, Kang Mas?”

“Yo, ndhak. Rianti itu memiliki arti, lho, Ndhuk. Adrian dan Larasati, bagus toh?”

“Iya, bagus, Kang Mas.” Bisa saja Kang Mas ini, sejak kapan, toh, Beliau mempersiapkan nama untuk calon anak-anaknya, padahal buat saja belum.

***

Setelah membawaku pulang, Kang Mas bersikeras membuatkanku bubur. Sebetulnya, bukan Beliau yang membuatkan, karena Pak Lek Marji datang sambil tergopoh-gopoh dari rumah Juragan Adrian membawa bubur itu, Beliau hanya menghangatkan. Rupanya benar, hari ini kampungku sepi, bahkan anak-anak kecil ndhak ada yang di rumah dan itu semua, karena ulah Kang Mas.

“Buburnya sudah jadi ini, lho, Ndhuk. Tak suapin,” katanya, setelah selesai menghangatkan bubur. Beliau masuk ke dalam kamar, sementara aku disuruh untuk

duduk. Kata Beliau, aku ndhak boleh capai-capai, masih sakit.

"Kang Mas, Laras boleh bertanya?" Ada banyak pertanyaan, yang belum sempat kutanyakan, tadi. Tentang kematian Danu, juga tentang Juragan Nathan.

"Satu jawaban, satu kecupan, bagaimana?" tawarnya.

Aku menunduk malu, tapi Beliau malah meraba pipiku.

"Kalau pipimu merah seperti ini, malah pengen tak *sun*, lho."

"Kang Mas!"

"Ya sudah, mau tanya apa, toh, Larasku Sayang? Asal kamu makan, tanya apa saja silakan."

"Tentang kematian Danu, siapa toh yang membunuh Danu, Kang Mas? Dan bagaimana Kang Mas bisa tahu kalau Ndoro Dini dan Ndoro Ayu ada di balik semua ini? Laras sama sekali ndhak paham, lho."

Beliau tersenyum. Tapi, belum mau menjawab pertanyaanku. Tangannya masih aktif menyuapiku bubur ketan merah yang ada di mangkuk itu.

"Kang Mas...." kataku lagi, ndhak sabaran. Aku benar-benar penasaran.

"Sebelum tewas, Danu sering bertemu dengan istri-istriku, mereka berdebat masalah jamu itu. Sepertinya, Danu sudah tahu dalang di balik semua hal yang menimpamu, Ndhuk. Pada hari tewasnya Danu, sebenarnya dia hendak pergi ke kota untuk memberitahuku semuanya. Tapi, Dini sudah lebih dulu melapor sama Romo dan Romo menyuruh salah satu abdi dalem barunya untuk mencelakai Danu. Sudah paham, toh?"

"Ndhak. Ceritakan lebih rinci, Kang Mas."

"Jadi, pagi itu, Danu diajak bertemu istri-istriku dengan alasan mereka hendak mengaku. Tapi sayangnya, yang datang bukan hanya mereka, tapi orang-orang jahat yang membunuh Danu. Beruntung saja, Sobirin mengikuti. Meski Danu ndhak bisa selamat, seendhaknya dia menyuruh Sobirin untuk memberitahuku. Serta bukti-bukti itu, Sobirin juga yang menaruhnya di kamar istri-istriku, jika ndhak, kamu tahu sendiri, toh. Mana mungkin kita bisa menangkap mereka. Meski, dengan cara yang salah."

"Lalu, jamu itu?"

"Itu jamunya diganti, kalau warga kampung tahu jamu aslinya apa, kamu yang ndhak akan selamat, Ndhuk. Sekarang dengarkan Kang Mas!" Beliau meletakkan mangkuk bubur itu kemudian kedua tangannya membingkai wajahku. Sudah ndhak ada senyum lagi di sana, ndhak ada lagi pandangan jenaka di sana. Mata hitamnya itu seakan-akan kelam dan menyedihkan. "Apapun akan Kang Mas lakukan untukmu, Ndhuk. Apapun itu, jadi kamu ndhak usah takut, kamu juga ndhak usah ragu. Bahkan, jika Simbah menyuruhku berlutut pun, akan Kang Mas lakukan. Kamu ngerti?"

Aku menunduk sambil mengangguk. Beliau memeluk tubuhku sangat erat. Meski Beliau meyakinkanku, aku ndhak tahu mengapa aku merasa jika Beliau-lah yang ingin dikuatkan. Beliau sedang membutuhkan seseorang yang ada di samping, menjaga dan selalu memberikan cinta padanya.

"Romo itu jahat. Meski Beliau lumpuh, tapi mata-matanya di mana-mana. Jujur, aku ndhak mau, kalau kamu

sampai terluka karenanya. Aku ndhak mau kehilangan kamu, ngerti?"

"Iya Kang Mas, Laras ngerti."

Beliau kini tersenyum.

Kutangkap wajahnya yang seolah lelah. "Laras cinta, Kang Mas."

"Tapi Kang Mas ndhak cinta Laras."

Duh Gusti malunya aku, ditolak sama Kang Mas. Aku menunduk lagi, aku yakin, wajahku sudah merah sekarang.

"Kang Mas itu cintaaa… sekali sama Laras."

"Kang Mas!" Ada-ada saja, memangnya apa bedanya, toh kata-katanya sama.

"Iya toh? Itu tandanya, cintanya Kang Mas itu sedalam samudra, lho. Itu buktinya, cintanya panjang. Ndhak seperti Laras, cintanya dangkal." Beliau cemberut dan itu berhasil membuatku tertawa. Gayanya itu lho, seperti anak-anak yang ndhak dikasih cucur.

Kuberanikan lagi untuk menggenggam wajahnya dengan kedua tangan. Beliau menatapku dengan sangat dalam, tatapan yang memabukkan. Perlahan, kukecup bibirnya, tapi saat aku hendak menarik tubuh, kedua tangan Beliau sudah memelukku semakin erat.

"Lho, Kang Mas yang pemalu ini digoda. Nanti, kalau ndhak kuat iman, bagaimana?"

"Oh, ya, lalu yang Juragan Nathan itu?"

Bibirku langsung dicium Juragan Adrian. Sontak, aku mundur dan menutupnya dengan kedua tangan. Beliau mendekat, seolah melarangku untuk menjauh.

"Biarkan anak gila itu, suka meledek Kang Mas dapat bekas romonya. Tapi, calon istrinya dibekasi juga sama kawannya."

"Jadi, dinikahin sama Juragan Nathan?"

"Ya, ndhak, toh, mana boleh! Mau cari mati, minta dinikahi adhimasku?!"

Jujur, aku senang, rupanya hubungan mereka begitu dekat. Kang Mas begitu menjaga Juragan Nathan. Beruntung sekali juragan sombong itu, bisa memiliki Kang Mas seperti kang masku. Seorang Kang Mas yang benar-benar bisa menjadi pengayom bagi anggota keluarganya.

Setelah perbincangan kami mengenai Danu dan Juragan Nathan, Kang Mas menuntunku untuk tidur. Beliau memijit kakiku, katanya, biar aku ndhak kecapaian lagi, biar ndhak sakit lagi. Aku selalu merasa tersanjung jika diperlakukan Kang Mas seperti ini. Seolah, Beliau ini mengerti apa yang paling kubutuhkan saat ini.

"Nanti, saat aku tua nanti. Kamu pasti lelah, Ndhuk. Karena Kang Mas ini pasti minta dipijat setiap hari."

"Ndhak akan."

"Nanti kamu pasti lelah, karena Kang Mas ini akan pikun."

"Meski Kang Mas cepat lelah, pikun dan bisanya tidur sepanjang waktu di atas ranjang, Laras ndhak akan pernah lelah untuk merawat Kang Mas."

"Benar? Kalau *dikelonin* Kang Mas, lelah, ndhak?"

Tuh, kan, mesumnya ndhak berkurang sedikit pun. Aku pikir, sudah lupa dengan hal seperti itu. Rupanya, masih ingat, toh. Aku yakin, Beliau ini sudah sangat ingin, tapi

ditahan karena aku sedang ndhak enak badan. Rasanya, melihat wajahnya yang suka tersipu-sipu itu lucu sekali.

"Ndhuk, *sun*, sedikit saja," pintanya.

"Kalau banyak, ndhak mau, Kang Mas?"

"Nanti kebablasan, kan, repot. Kalau Simbah tahu bagaimana? Nanti Kang Mas bisa dipacul. *Sun,* ya? Nanti tak kasih hadiah kalau mau."

Pandai sekali, toh, orangtua ini. Tapi, belum sempat kucium Kang Mas, pintu kamarku sudah diketuk. Aku tebak, itu Simbah yang sudah pulang dari rumah Juragan Adrian.

"Kang Mas!" kataku, mengingatkan.

"Simbahmu itu, lho, hobi sekali, toh, menganggu. Ndhak tahu apa kalau mau dibuatkan calon cucu, kok, ya, ganggu saja. Mungkin aku butuh menjodohkan Simbah sama salah satu abdi dalem di rumah, biar ndhak ganggu lagi."

"Kang Mas!"

Beliau tersenyum, kemudian mencium keningku. "Cepat sembuh, biar kita cepat *kelon* lagi. Hari ini, aku ndhak bisa bertemu dengan Simbah dalam kondisi seperti ini, Ndhuk. Aku harus bicara dengan Ayu, biar bagaimanapun, dia itu masih istriku. Bilang sama Simbah, jika lusa, Juragan yang paling baik hati di Kemuning ini mau bertandang ke rumahnya sambil membawa rombongan untuk mempersunting cucunya yang bernama Larasati, pujaan hati Adrian Hendarmoko."

"Terus, Kang Mas sekarang mau pergi lewat mana, toh?"

"Sembunyi di kolong dipan," jawabnya.

Bisa masuk angin Beliau kalau sembunyi di sana. Karena Simbah, ndhak akan keluar kalau bukan besok pagi.

"Ya, lewat jendela, toh, Kang Mas ini sakti. Bisa lewat mana saja. Kamu ndhak usah cemas, hatimu saja bisa aku masuki, apalagi jendela kecil ini. Kecil!" sombongnya.

Seperti Beliau bisa saja keluar lewat jendela ini. Aku tebak, nanti Beliau akan jatuh.

"Oh, ya, Kang Masmu lupa." Beliau kembali lagi, mendekat padaku, kemudian mendekatkan wajahnya padaku. "Ciuman ala Juragan Adrian," katanya, mencium kening, kedua pipi, bibir, tangan, kemudian perutku."Buat calon bayi kita."

Aku menunduk malu, mendapatkan perlakuan seperti itu. Beliau buru-buru keluar lewat jendela. Padahal, ukuran jendelanya kecil, tapi Beliau memaksa, akibatnya Beliau mengaduh kesakitan, karena hendak jatuh waktu lompat dari sana. Memang, aku baru tahu jika ada juragan seperti Kang Mas. Ndhak akan ada yang bisa sepertinya, yang rela melakukan apa saja untukku.

"Suara apa, toh, Ndhuk, itu? Kok, berisik?"

Aku segera membuka pintu setelah kupastikan Kang Mas benar-benar sudah menghilang. Simbah dan Bulek datang sambil membawa makanan.

"Suara kucing, Mbah...." dustaku. Maaf, Simbah, Laras ndhak kuasa untuk jujur sekarang! Tunggulah dua hari lagi, maka Laras akan ungkapkan siapa yang akan menjadi pendamping hidup Laras.

"Suara kucing, kok, seperti itu toh, Ras? Apa jangan-jangan itu Juragan Nathan? Calon keponakanku, iya, toh?"

Andai saja Bulek tahu jika calon keponakannya itu Juragan Adrian, bukan Juragan Nathan. "Mbah, lusa, Juragan Adrian akan bertandang ke mari. Simbah siap-siap, ya."

"Lho, ada apa lagi, toh, Beliau mau ke mari? Bukannya di balai desa kemarin itu sudah jelas? Jika, adhimasnya hanya mau mempermainkanmu!"

"Ndhak seperti itu, Mbah. Lusa, Simbah akan tahu semuanya tentang Juragan Nathan, juga Juragan Adrian."

Simbah diam, ndhak menambahi. Semoga saja, Beliau mau mendengarkan penjelasan Kang Mas nanti.

"Duh Gusti, senangnya Ndhuk, Bulekmu ini. Seperti mimpi kejatuhan rembulan, lho, orang miskin seperti kita, bisa berkeluarga dengan keturunan ningrat, kalangan juragan!"

"Ndhak usah senang dulu, apa kamu lupa, toh, akhir cerita cinta butanya mbakyumu dulu? Apa dia bahagia? Ndhak, toh? Yang ada, dia menantikan orang yang ndhak memedulikannya. Aku itu ndhak mau, cucuku berakhir seperti itu, seperti biyungnya. Yang bisa dibodohi dengan kata cinta seorang laki-laki kaya!"

Aku dan Bulek hanya bisa diam, sementara Simbah sudah pergi, meninggalkan kami. Aku tahu, sulit menghilangkan trauma yang menyedihkan yang sudah tertanam di dalam hati dan pikiran. Aku tahu, Simbah ndhak bermaksud seperti itu, karena sejatinya, kebahagiaan anak dan cucunyalah yang terpenting. Kebahagiaan yang hakiki, bukan kebahagian semu—seperti pelangi yang membentang di sepanjang kebun teh ini ketika musim

hujan datang, indah... tetapi hanya sekejap. Indah... tetapi ndhak membahagiakan.

***

Pagi ini, aku kembali ke rutinitasku sebelum Senin depan, tepatnya tiga hari lagi aku kembali kuliah. Aku harus mengejar ketertinggalan, apalagi ini adalah semester terakhir. Tapi, sebelum itu, aku ingin mengajak kawan-kawanku untuk belajar. Mengajak mereka untuk belajar membaca dan menulis sebagai bekal, agar mereka ndhak dibodohi kaum-kaum pintar lagi.

Jujur, menurut pandanganku, seorang perempuan pintar ndhak harus yang bisa bekerja hebat, lalu bisa menandingi kaum laki-laki. Bagiku, seorang perempuan pintar adalah perempuan yang berilmu dan mampu mengamalkannya untuk orang lain secara ikhlas dan suka rela. Percaya saja, Gusti Pangeran akan memberikan balasan yang baik, dari niat baik kita.

"Jadi, bagaimana? Kalian mau, toh, belajar bersama di rumahku petang nanti? Kan, sudah ndhak ada pekerjaan, kerjanya juga besok pagi, kan?" tanyaku.

Saat ini, aku dan kawan-kawanku sedang berkumpul, memetik daun teh bersama. Hari masih sedikit petang, bahkan udara yang dingin menusuk-nusuk sampai ke tulang.

"Haduh, bagaimana, ya, Ti? Aku ini ndhak sekolah, SD saja ndhak, kok, mau dibelajarin sama calon sarjana, aku ndhak pantas, lho. Ndhak akan masuk pelajarannya di otakku yang kecil ini."

"Lagipula, di rumah, juga ada pekerjaan, Ti. Membuat beberapa anyaman. Bapakku semalam mengambil

beberapa bambu untuk dibuat anyaman dan dijual. Ndhak usah aneh-aneh, toh, Ti. Kami ini orang kampung, apa gunanya, toh, belajar? Yang paling penting itu kami bisa makan."

Seperti ini yang aku ndhak suka. Jelas sekali pemikiran Amah dan Sari itu keliru. Memangnya mereka ndhak mau, toh, hidup lebih baik, bisa membaca dan menulis. Bisa melakukan hal itu adalah sesuatu yang sangat menyenangkan.

"Aku tahu kalau kamu itu calon sarjana, Ti. Tapi mbok, ya, ndhak usah bawa-bawa kami segala, toh. Mau menyombongkan diri karena kamu ini satu-satunya yang bisa kuliah, sedangkan kami ndhak bisa? Ndhak usah menggurui! Hidup kami itu sudah susah, ndhak usah kamu tambah susah. Perempuan itu takdirnya, ya, di rumah, pintar masak, dan menyenangkan hati suami, sudah itu saja! Mau kamu sekolah tinggi-tinggi, toh, akhirnya tetap di dapur, menjadi seorang istri, menjadi seorang biyung dari anak-anakmu. Memangnya, kamu ini mau jadi apa? Insinyur? Ndhak usah mimpi tinggi-tinggi, jatuh itu sakit, lho, Ti."

"Bukan seperti itu, toh, Saras. Aku, kan, hanya ingin membantu. Membaca dan menulis itu perlu, lho, biar kita ini ndhak buta huruf, biar kita yang miskin ini ndhak dibodohi. Belajar itu bukan hanya untuk yang kaya saja, yang miskin juga berhak mendapatkannya. Apalagi, pemikiran perempuan ndhak perlu belajar itu pemikiran yang jelas keliru. Apa kamu ndhak bangga jika nanti kamu bisa mengajari anak-anakmu membaca dan menulis di rumah? Apa kamu ndhak bangga, bisa menjadi seorang

biyung yang cerdas untuk anak-anaknya? Menjadi istri yang mengerti budi pekerti danilmu pendidikan? Ndhak untuk dibuat sombong, ndhak juga untuk mencari pekerjaan, tapi menjadi manusia yang lebih berguna untuk sekitar, berguna untuk orang-orang yang membutuhkan."

"Haduh, kamu ini, lho, kalau mau ceramah ndhak usah di sini. Percuma, ndhak akan ada yang mengerti cara pikir orang kuliahan dengan orang kampung yang buta pendidikan seperti ini, jadi lebih baik, kamu simpan saja ceramahmu itu untuk anak-anakmu nanti."

Aku ndhak mau membalas ucapan Saraswati, percuma aku beri dia pengertian. Jika otaknya sudah menolak, sampai kapanpun dia akan menolak. Aku semakin kasihan, dengan nasib mereka ini. Mereka masih sangat muda, tapi mereka sudah pasrah untuk menjadi seorang pemetik daun teh sampai tua. Dan apakah pekerjaan itu mau diturunkan pada anak cucunya? Apa mereka ndhak ingin anak dan cucu mereka menjadi pandai? Ndhak seperti biyungnya yang bodoh? Apa mereka ndhak ingin hal seperti itu?

Duh Gusti, mungkin aku salah, aku yang terlalu memaksa. Mungkin, nanti, aku akan mencoba bicara dengan beberapa warga kampung yang memiliki anak-anak kecil, agar petang nanti, mereka mau mengantar anak-anak mereka untuk ke rumah, agar bisa kuajarkan membaca dan menulis. Sungguh, mereka layak mendapatkan masa depan yang lebih baik, bukan masa depan yang seperti ini.

***

Petang ini, aku menunggu anak-anak yang hendak datang untuk belajar, sudah kusiapkan semua beberapa buku tulis,

papan, danarang untuk menulis. Tapi, sampai satu jam aku menunggu, ndhak ada satu anak pun yang datang. Apa seperti ini cara mengasuh orangtua mereka? Kok, bisa, toh, mereka ndhak punya keinginan untuk menjadikan anak-anaknya pandai, meski ndhak sekolah di SD, seendhaknya, mereka punya cita-cita jika anak-anak mereka ndhak buta huruf, seperti mereka.

"Ti, bagaimana, toh, ini?" Bulek Wartinah datang sambil menyincing kembennya. Dia tampaknya panik, berjalan ke arahku. "Tadi, Kacung, aku suruh untuk belajar. Tapi warga kampung melarang, kata mereka, kamu itu hanya mau menyombongkan diri dan mengajari mereka membaca dan menulis itu percuma, ndhak akan jadi apa-apa. Toh,nanti mereka bekerja sebagai pekerja juragan, ndhak ada gunanya. Jadi, Kacung dilarang sama bapaknya untuk datang ke mari, aku ini ndhak enak, lho, sama kamu, Ti. Itu sebabnya, aku datang untuk menjelaskan ini kepadamu."

Kacung, nama anak dari Bulek Wartinah. Aku tahu dari awal, ini akan sangat susah. Mengubah sesuatu yang sudah tertanam dan menjadi keyakinan di dalam diri seseorang, ndhak semudah membalik telapak tangan. Pemikiran yang kolot, pemikiran yang primitif. Pemikiran-pemikiran yang selalu menganggap pendidikan menjadi hal kesekian itulah yang sulit untuk diubah dan itu akan menjadi tugas terberat untukku jika aku memang ingin membebaskan mereka dari kebodohan, dari pemikiran primitif yang terus membudaki mereka.

"Ndhak apa-apa, Bulek. Mungkin besok Laras akan bertandang lagi ke rumah Bulek, memberikan pengertian kepada Pak Lek," putusku.

Bulek Wartinah pergi, sementara aku hanya bisa duduk sambil memandangi buku-buku yang sudah kutata dan papan yang sudah kutempatkan pada tempatnya. Sabar, aku harus melakukannya pelan-pelan.

***

Pagi ini, di rumahku bisa dikatakan sibuk. Karena, Simbah dan Bulek tengah bersiap untuk kedatangan tamu, Juragan Adrian.

Simbah dan Bulek masak beberapa sayur yang bisa kami sajikan, meski ndhak mewah, tapi bisa dipastikan, masakan Simbah ini yang paling enak.

Aku nyaris gugup, ndhak tahu lagi harus bagaimana. Bahkan, tubuhku ini panas dingin, karenanya. Hari ini, hari yang aku nanti-nanti.

Hari dimana Kang Mas akan memintaku dari Simbah. Semoga saja, semuanya lancar, semoga saja Simbah mau menerima dengan sukarela. Meski aku bukan menjadi istri pertama atau satu-satunya, menjadi istri keberapa pun, aku ndhak apa-apa. Asalkan aku bisa berada di samping Kang Mas, tanpa sembunyi-sembunyi lagi.

"Ndhuk, bisa ambilkan daun singkong di kebun?"

"Iya, Mbah. Laras ambilkan."

Aku keluar dari rumah sambil membawa pisau dan bakul sebagai tempat untuk mengumpulkan daun singkong. Kebun kami memang ndhak bisa dikatakan dekat, karena tempatnya di sebelah makam biyungku. Kira-kira, 10 menit perjalanan dari rumah ke kebun. Tapi, berhubung

banyak pohon-pohon dan pemandangan yang indah, perjalanan 10 menit itu jadi ndhak terasa.

"Ti, mau ke mana, toh, kamu ini?"

Aku menepi saat Juragan Naufal dan Juragan Aldhino menyapa. Mereka seperti anak-anak ningrat lainnya, pergi hanya beberapa kilo, naiknya mobil. Sudah begitu, ugal-ugalan, seolah jalanan kampung ini, punya mereka sendiri.

"Mau ke kebun, Juragan," jawabku, takut.

Mereka terbahak dan aku ndhak tahu apa penyebab mereka tertawa, yang jelas aku ndhak mau berhubungan sama mereka.

"Kita ini saudara, lho, kok, ya, kamu takut seperti itu, toh? Kenapa?"

"Ndhak apa-apa, Juragan."

"Ayo, jalan-jalan, Ti. Naik mobil bagus, lho, ini, daripada jalan kaki."

"Ndhak usah, Juragan."

"Ti, sini...*kelon*!"

Kupercepat langkahku saat ucapan-ucapan mereka mulai ngelantur. Tiba-tiba saja, mobil mereka berhenti. Juragan Naufal dan Juragan Aldhino turun, kemudian mereka berdiri di depan dan belakangku.

Duh Gusti, di sini sepi, ndhak ada orang lewat lagi.

"Ayo toh, Ti. Kamu, kan, adik kami."

"Aku ndhak mau, Juragan."

Bagaimana aku bisa melawan, kekuatan mereka sangat besar?!

Juragan Naufal membungkam mulut, kemudian memegang kedua tanganku, sementara Juragan Aldhino mengangkat tubuhku, masuk ke dalam mobilnya.

Aku takut, mereka akan berulah lagi seperti dulu. Aku ndhak mau mereka menyentuhku. Andai saja bisa, aku ingin memanggil nama Kang Mas sekuat tenaga. Aku ndhak mau dibawa mereka, apalagi di hari Kang Mas mau datang ke rumah untuk memintaku.

Kang Mas, dengarkan jeritan hati Larasmu, aku di sini, dibawa oleh binatang-binantang jalang. Kang Mas, dengarkan jeritan hati Larasmu, yang setelah ini, ndhak tahu akan menjadi perempuan seperti apa. Apakah Kang Mas mendengarku? Mendengar jeritan hatiku? Kang Mas, aku ndhak mau disentuh laki-laki lain,selain dirimu.

20

AKU terus bertanya dalam hati, kenapa harus ada hari itu. Kenapa mereka begitu kejam kepadaku. Andai hari itu tidak pernah ada, pasti semuanya tidak akan seperti ini. Tapi, andai saja hari itu tidak terjadi, aku yakin, aku tidak akan seperti ini, aku tidak akan bisa bersama suamiku, juga putri kecilku, Rianti.

Jujur, setiap kali aku mengingat akan hal ini, suamiku selalu berkata, *Semua ini takdir, ndhak usah terlalu lama terpuruk dalam masa lalu. Meski indah, ketahuilah, dia akan bahagia, di sana!*

Bahagiakah dia di sana? Aku juga ingin di sana... bersamanya.

Kutuliskan lagi cerita pilu yang kualami setelah itu. Aku berharap, kalian tidak akan ikut merasakan sedihnya menjadi aku. Dan setelah peristiwa itulah, aku mulai tahu jika semua yang diucapkan Juragan Nathan sejatinya benar. Tidak ada jalan benar untuk seorang simpanan, tidak ada kebaikan yang didapat dengan menjadi seorang simpanan. Betapapun cinta, betapapun kita merasa jika apa yang kita lakukan hanyalah untuk mencari bahagia, tapi ketahuilah, simpanan tidak akan pernah bisa bahagia... selamanya!

***

"Lepaskan aku, Juragan!" teriakku ketika Juragan Naufal dan Juragan Aldhino sudah menghentikan mobilnya.

Aku tahu di mana tempat ini. Ya, ini adalah di Kampung Berjo dan aku ndhak tahu mau dibawa ke mana setelah ini. Setelah melewati rumah warga kampung Berjo, kedua juragan membawaku ke rute yang sangat mengerikan. Rute dengan jalanan yang ndhak bagus, banyak tikungan, juga menanjak tajam, melewati kawasan Candi Sukuh. Sebenarnya, mau dibawa ke mana, toh, aku ini? Mau diapakan sama mereka? Apakah aku mau dibunuh?

"Ayo, ikut kami!" perintah Juragan Naufal sambil menyeret tubuhku ke sebuah danau. Aku tahu, letak tempat ini ndhak jauh dari Air Terjun Jumog.

Apakah aku mau diperkosa? "Aku ndhak mau, aku ndhak mau!"

Plak!

Sakit, saat Juragan Aldhino menamparku. Aku ndhak mau dibawa ke sini, aku ndhak mau dibawa ke Telaga Mardida. Telaga yang sepi di tengah hutan rimba, telaga yang kata penduduk kampung banyak roh halus dan *dhemit*-nya. Terlebih, tempat ini jauh dari rumah-rumah warga kampung.

"Kamu ini, cerewet sekali, toh, rupanya. Pantas saja, Ndoro Ayu dan Ndoro Dini ndhak suka. Kelakuanmu sama saja seperti biyungmu!"

Ndoro Ayu? Ndoro Dini? Apa hubungan mereka dengan semua ini? Bukankah Ndoro Dini sudah dihukum Kang Mas, terlebih Ndoro Ayu yang katanya beberapa hari lalu sudah tobat? Apa semua itu hanya siasat? Untuk

menjebak dan menyakitiku lagi? Duh Gusti, apalagi ini, setelah semua yang telah hilang dariku, apakah semuanya masih saja kurang? Setelah Danu dan calon bayiku? Salah apa aku, Gusti, bisakah Engkau jelaskan padaku? Apakah mencintai itu salah? Apakah bersama dengan laki-laki yang kucintai itu salah?

"Kalian ini mau apa, toh? Kenapa membunuhku saja harus di tempat sejauh ini? Apa kalian ndhak punya nyali kalau membunuhku di kampung sendiri? Iya? Takut, toh, kalian ini?"

"Kamu pikir, kami ini takut sama Juragan Adrian?" Juragan Aldhino menatapku, dengan tatapan aneh itu.

Duh Gusti, aku takut. Aku ndhak mau diapa-apakan sama mereka.

"Apa menariknya, toh, Juragan Adrian itu? Dia sudah tua, aku tahu pasti, dia ndhak sekuat kami untuk memuaskanmu, Laras."

"Aku ndhak mau!" bentakku.

Keduanya langsung mendorongku sampai aku terjatuh. Tanah di sini basah, karena air hujan yang mungkin turun semalam. Membuat kembenku kotor, tapi masalahnya bukan itu. Melihat kedua kakak tiriku berjalan mendekat sambil melepaskan kancing-kancing surjannya, itulah yang membuatku takut. Aku ndhak mau disentuh sama siapapun, selain Kang Mas, aku ndhak mau ditiduri siapapun, selain Kang Mas. Aku hanya mau satu, Kang Mas, ndhak mau yang lain.

"Kamu mau ke mana, toh, Ndhuk? Kok, ya, mundur seperti itu? Ke sini, toh, biar Kang Mas layanin."

Kuludahi mereka, tapi mereka malah menamparku. Aku benar-benar sudah ndhak punya akal. Dulu, pasti Danu akan datang membantu. Dulu, ada orang-orang yang ada di dekatku. Tapi, sekarang? Mengharapkan Juragan Adrian datang, sama saja seperti mengharapkan rembulan jatuh ke pangkuan. Ndhak mungkin terjadi. Duh Gusti, apakah nasibku benar-benar berakhir seperti ini? “Juragan, Laras mohon... jangan sentuh Laras, Juragan!”

“Jangan sentuh? Tadi kamu meludahi kami, toh? Kenapa sekarang kamu memohon seperti itu, Ndhuk?”

Sakit, jijik. Itulah yang sekarang kurasakan saat kedua tangan Juragan Aldhino memegangi tanganku kuat-kuat. Sementara, Juragan Naufal sudah berada di atasku. Melucuti pakaianku satu persatu.

“Juragan, Laras mohon! Jangan! Laras akan melakukan apapun yang Juragan mau, berlutut di kaki Juragan? Atau menyembah Juragan setiap hari Laras mau, tapi tolong, jangan perlakukan Laras seperti ini, Laras mohon!”

“Berlutut? Menyembah? Apa kamu pikir setelah melakukan itu, dosa biyungmu di masa lalu akan terhapuskan begitu saja, Ndhuk? Hari ini, di sini, kami akan memberitahumu balasan apa yang pantas bagi anak seorang simpanan sepertimu. Toh, selama ini kamu juga menjadi simpanan juragan-juragan itu, toh?”

“Jangan, Juragan, jangan, aku ndhak mau!”

Dadaku rasanya sakit saat diremas sekasar itu oleh Juragan Naufal. Terlebih, ketika bibirnya terus mencumbu tubuhku, sementara dengan biadab dia menyetubuhiku.

Kenapa Gusti Pangeran ndhak mencabut nyawaku saja? Kenapa ndhak ada orang yang menolongku saat ini? Kenapa?

"Setelah ini giliranku toh, Kang Mas?"

"Tentu, kita buat giliran, sampai puas."

Laras hari ini sudah mati, Laras kesayangannya Juragan Adrian sudah ndhak ada. Sekarang, yang ada Laras perempuan hina, yang sudah dikotori kakak-kakak tirinya. Sekarang yang ada, Laras... perempuan yang ndhak pantas menatap mata jernih penuh cinta dari Juragan Adrian, Simbah, juga dari Bulek. Lalu, untuk apa Gusti Pangeran membiarkanku hidup, jika pada akhirnya diperlakukan seperti ini?.

Biyung, dosa apa, toh, Laras ini, sampai mereka memperlakukan Laras seperti binatang? Digilir dengan beringas di hutan. Biyung, apa Laras ndhak pantas untuk bahagia? Apa Laras ndhak berhak bersama laki-laki yang Laras cinta? Biyung, lihat Laras di bawah sini, Laras ndhak ubahnya seperti wanita hina. Yang digilir oleh kakak-kakak tirinya. Biyung, Laras sakit, Laras hancur, Laras ndhak ingin hidup lagi, Biyung.

***

"Siapa, toh, ini? Kok ada perempuan di telaga sendirian, ini bagaimana, toh? Ndhuk! Sini, lho, menepi, Ndhuk! Jangan di tengah! Bahaya, Ndhuk!"

Kenapa, harus ada Bulek ini, di sini. Seandainya ndhak ada dia, pasti aku sudah mati. Kenapa Bulek ini baru datang? Tadi dia ke mana saja?

"Ayo ikut ke tepi, Ndhuk! Ndhak pantes *cah ayu* sepertimu berada di sini. Ayo, ikut Bulek!"

Aku yakin, Bulek ini tahu apa yang sudah terjadi padaku. Lebih dari diriku sendiri, yang masih belum bisa percaya, dengan apa yang kualami. Di saat kembenku sudah ndhak berbentuk lagi, di saat tubuhku sudah ndhak seperti dulu lagi. Aku yakin, semua orang akan tahu tentang kejadian yang menimpaku, tadi.

"Ndhak akan ada apa-apa, percaya sama Bulek, toh, Ndhuk,"

Aku ndhak tahu kenapa, seolah mendengar suara Biyung. Yang mengatakan jika semuanya akan baik-baik saja. Kupeluk tubuh Bulek yang ada di depanku, kutumpahkan semua sesak yang ada di dalam dada. Jujur, aku ndhak tahu harus menceritakan semua ini kepada siapa. Jujur, aku ndhak tahu harus menumpahkan airmataku ini kepada siapa. Bahkan, aku sudah ndhak punya nyali untuk kembali ke Kemuning. Aku takut menatap Simbah. Terlebih, aku takut, menatap Juragan Adrian. Aku ndhak punya keberanian untuk melakukan itu.

"Ayo, ikut pulang sama Bulek."

Aku mengangguk. Bulek itu menuntunku. Usianya ndhak begitu tua, juga ndhak begitu muda. Seumuran dengan biyungku.

"Terimakasih, Bulek."

Dia mengangguk kemudian membawaku pergi. Sebelumnya, dia meraih capingnya. Untung saja, Bulek ini membawa beberapa pakaian kotor. Mungkin, dia hendak pergi menyuci di sini. Kampung Berjo memang ndhak jauh dari kampungku, karena masih satu kecamatan. Tapi tentu, untuk ukuran sepertiku yang ndhak pernah pergi ke

kampung tetangga, suasana di sini terasa begitu asing. Sedikit berbeda dengan Kemuning.

“Siapa, toh, ini yang membuat tubuhmu biru-biru, Cah Ayu?” Bulek itu mengobati lukaku, dengan beberapa ramuan dari daun-daunan yang baru saja dipetik di dekat sungai dari Air Terjun Jumog. Rumahnya ndhak jauh dari sungai itu, rumah yang bisa dikatakan terpencil dari warga kampung. Akan tetapi, rumah ini berukuran besar. Seperti rumah-rumah juragan.

“Wisnu, tolong Biyung, ambilkan ubi yang Biyung rebus itu.”

Aku ndhak tahu, jika Bulek ini punya anak. Dan aku lebih ndhak tahu jika anaknya adalah seorang laki-laki dewasa. Wisnu sebutannya, dia keluar sambil membawa sepiring ubi rebus. Dia menatapku kaget, kemudian menunduk. Jika dilihat dari penampilannya, sepertinya Wisnu anak berpendidikan. Tapi, untuk apa, toh, aku menilai Wisnu.

“Rumah kamu di mana, Ndhuk? Nanti, biar tak suruh Wisnu antar kamu pulang.”

“Ndhak. Aku ndhak butuh siapa-siapa. Aku ndhak mau pulang.”

“Tapi ndhak baik, lho, Ndhuk. Keluargamu pasti mencarimu sekarang. Mereka pasti khawatir.”

Kututup wajah dengan kedua tangan. Bahkan, untuk memejamkan mata pun, bayangan kejadian tadi pagi seolah-olah baru kurasakan. Aku ndhak pantas pulang, rasanya ingin mati saja.

"Ndhak usah berbicara seolah langitmu akan runtuh hari ini juga, toh, setiap orang itu punya masalahnya sendiri-sendiri. Tergantung bagaimana caranya mengatasi."

"Kamu ndhak tahu apa-apa itu ndhak usah bicara, toh! Apa kamu pikir, masalahku seringan masalahmu? Iya? Aku ini diperkosa! Aku ini perempuan hina! Lebih rendah dari binatang jalang! Apa pantas, toh, aku ini untuk pulang? Apa pantas aku ini untuk hidup?! Sepertinya, Gusti Pangeran ndhak sayang sama aku! Buktinya, setelah biyungku yang diperlakukan ndhak adil di kampung, sekarang aku. Apa salah kami, toh?! Kami hanya ingin hidup biasa, ingin hidup bahagia seperti yang lainnya. Apa kami ndhak punya hak untuk itu?!"

Wisnu diam, dia ndhak berucap sepatah kata pun. Ya, seperti itu. Hukumnya seorang manusia. Mereka akan mengadili, seolah-olah mereka benar sendiri. Dan menganggap beban orang lain ndhak seberat bebannya. Begitu pun denganku, sama saja.

Bulek menggenggam kedua pundakku, seolah menenangkan. Tapi, percuma, bagaimana aku bisa tenang jika hatiku saja terasa diremas-remas seperti ini.

"*Eleng*,[80] Ndhuk. Ndhak baik bicara seperti itu. Gusti Pangeran pasti sudah merencanakan yang terbaik, untukmu."

Dan aku menangis lagi, sepertinya hari ini adalah hari terberat untukku. Bahkan, untuk mengingat Kang Mas pun aku ndhak sanggup. Menyebutnya *Kang Mas* pun, aku ndhak sanggup. Aku ndhak ada hak menyebutnya seperti itu, aku ini apa, toh? Perempuan kotor. Perempuaan yang

---

[80]Ingat.

jadi giliran orang-orang biadab seperti mereka. “Maafkan aku, Bulek, Wisnu. Sepertinya, aku harus pulang, kampungku ndhak di sini. Tapi, di Kemuning.”

“Biar diantar sama Wisnu, Ndhuk?”

Diantar? Bahkan berdekatan dengan laki-laki pun aku sudah merinding. Aku ndhak mau berdua dengan laki-laki manapun. Karena, mereka hanya menginginkan tubuhku, bukan yang lain. Lagipula, aku ndhak mau menyusahkan Bulek ini. Aku ndhak mau menyusahkan siapa-siapa lagi, sudah cukup. “Ndhak usah, aku bisa pulang sendiri. Terimakasih sudah mau mengizinkanku di sini. Terimakasih sudah bersikap baik padaku. Terimakasih ndhak jijik denganku. Terimakasih.”

“Ndhuk... ndhak ada manusia di dunia ini yang pantas menghakimi perilaku seseorang. Apalagi, kamu sebagai korban. Jika, toh, nanti pada akhirnya dunia ndhak ada yang mau menerimamu dengan tangan terbuka, kembalilah! Bulek siap menerimamu kapan saja.”

Kupeluk lagi Bulek yang bahkan sampai detik ini aku ndhak tahu siapa namanya. Sungguh, aku seperti menemukan biyungku! Sungguh, aku ingin berada di dalam dekapannya.

***

Kampung Kemuning sore ini. Aku ndhak tahu kenapa sore ini warga kampung tampak sepi. Ndhak ada orang yang datang ke kebun, ndhak ada orang yang mencari bambu. Kupeluk diriku sendiri dengan kedua tangan. Aku sudah ndhak tahu, bagaimana aku berkata kepada Simbah. Tentang hilangnya aku hari ini. Terlebih, jika aku melihat dua orang biadab itu.

Duh Gusti, masihkah aku sanggup untuk menginjakkan kaki di rumah? Bagaimana aku harus memasang ekspresiku pada Simbah serta Bulekku? Apa yang harus aku lakukan jika di sana ada Kang Mas dengan senyumannya itu? Aku benar-benar ndhak sanggup untuk menghadapi mereka. Rasanya nyaliku menciut seketika.

“Itu, toh, gundik baru datang?! Ayo bawa dia ke balai desa!”

Suara itu seperti dentuman halilintar yang menyambar-nyambar di telingaku. Kulihat, penduduk kampung berlarian dari arah rumahku. Di rumahku, rupanya mereka berkumpul. Sedang apa? Dan mobil itu? Aku bisa melihat Juragan Naufal dan Juragan Aldhino berada di sana. Di antara penduduk kampung, tersenyum sinis ke arahku, seolah menunjukkan jika aku ini perempuan hina.

Lagi, aku merasakan sakit. Bukan hanya di fisik, tapi di hati. Saat warga kampung menyeret tubuh sambil menarik kedua tanganku dengan kasar. Bahkan, mereka sama sekali ndhak peduli. Tubuhku yang jatuh, kedua kakiku yang berdarah, karena tergores bebatuan tajam.

Gundik? Sebenarnya apa maksud mereka melakukan semua ini padaku? Apa yang terjadi sampai mereka berlaku seperti ini? Jika Kang Mas tahu,aku yakin, mereka akan dihukum. Tubuhku dibanting, tepat di bawah kaki Simbah. Kudongakkan wajahku. Mereka berkumpul, seolah mengadiliku. Salah apa, toh, aku ini, Gusti? Kenapa mereka berlaku seperti ini?

“Biyungnya ndhak bener, pantas saja anaknya ndhak bener. Dasar, Gundik!”

“Bikin malu kampung Kemuning saja! Ndhak tahu malu!”

“Salahku apa, toh, Pak Lek, Bulek?”

“Kamu ndhak tahu salahmu apa?” Kini, bukan hanya tudingan saja yang diberikan padaku. Mereka memukul kepala, mencubiti tubuh, bahkan melempari dengan benda-benda yang menyakitiku.

“Hukum saja, toh, tadi pagi dia ini merayu kami. Minta digilir sama kami. Kami sebagai laki-laki, melihat perempuan bahenol seperti Larasati, ya, ndhak kuat hasratnya. Kami bersenang-senang tadi. Dia itu simpanan! Coba dipikir, bagaimana bisa Juragan rebutan perempuan kampung seperti dia? Setelah Juragan Nathan, lalu Juragan Adrian yang mau menjadikannya istri ketiga. Apa kalian ndhak merasa aneh? Dia ini perempuan ndhak bener! Dia ini gundik! Bekas kami, juga bekas juragan-juragan lainnya!”

“Bohong! Fitnah! Mereka yang memaksaku! Mereka menjadikanku binatang dan pemuas nafsu mereka!”

Bukkk!

Rahangku rasanya sakit sekali saat Juragan Naufal meninjunya kuat-kuat. Bahkan, ujung bibirku berdarah. Aku merintih sekali lagi ketika Juragan Aldhino menjambak rambutku. Dan yang membuatku sakit, Simbah, Bulek serta warga kampung hanya melihat perlakuan kejam mereka. Mereka seolah ndhak ada niat untuk menolongku, menjadikanku tontonan dari bulan-bulanan juragan-juragan biadab ini.

“Kamu ini mau ngoceh apa, toh, Cah Ayu? Kamu ndhak tahu, ya, kalau kebusukanmu itu sudah terbongkar?

Kalau sifat sok polos yang kamu tunjukkan itu sudah ndhak ada gunanya. Karena semua orang sudah tahu kalau kamu ini simpanannya Juragan Adrian dan Juragan Nathan! Terlebih, tadi, saat kami menggilirmu, masak iya kamu ndhak sadar juga kalau dirimu ini hina?! Masih merasa jadi perempuan suci dan lugu? Ndhak akan bisa!"

Lagi, mereka menendang dadaku sampai aku ambruk. Aku ini perempuan. Bagaimana bisa aku diperlakukan seperti binatang? Kucari kaki Simbah, kutatap wajah Simbah yang masih membisu. Belum sempat kusentuh kakinya, Simbah mundur. "Simbah, semuanya ndhak seperti itu. Simbah percaya Laras, kan? Laras tahu Simbah lebih—"

"Ayo, Romelah, kita masuk! Mulai hari ini, aku ndhak punya cucu perempuan!"

"Simbah!"

"Ayo, arak perempuan hina ini keliling Kemuning! Pasung dia! Dan pamerkan di depan balai desa! Agar perempuan-perempuan di sini ndhak meniru kelakuan bejat Larasati! Ayo, beri hukuman dia sampai mati!"

"Cukup!" teriakku.

Mereka berhenti. Kemudian menatapku. Sari, Amah, Saraswati, Pak Lek Baharudin dan semuanya. Aku bisa melihat wajah mereka satu persatu. Sangat jelas jika mereka begitu jijik melihatku. Terlebih, melihatku seperti ini. Dengan pakaian compang-camping, dengan tubuh lebam-lebam dan berdarah.

"Kalian tahu kalau aku ndhak bersalah! Aku bukan simpanan semua juragan, seperti yang kalian tuduhkan, kalian pasti tahu itu. Beginikah sikap kalian terhadapku?

Beginikah sikap asli kalian? Dengan cara inikah kalian ingin melenyapkanku, anak dari seorang simpanan?! Aku, Larasati, anak Biyung Mariam! Simpanan yang kalian sia-siakan! Wanita lemah yang selalu kalian hina-hina! Aku bersumpah, akan mengingat wajah kalian satu-persatu sampai akhir hayatku! Lihat saja, kalian melakukan ini, seumur hidup kalian ndhak akan bisa hidup tenang. Suatu saat nanti, balasan Gusti Pangeran akan datang. Pada akhirnya, kalianlah yang menyembah di kakiku untuk meminta belas kasihanku. Ini sumpah dariku! Larasati, anak dari seorang simpanan! Larasati, yang kalian fitnah dan perlakukan dengan kejam!"

"Kutukanmu itu, lho, ndhak manjur. Ayo, bawa saja dia! Dia ini sudah gila!" kata Pak Lek Baharudin.

Juragan Naufal dan Juragan Aldhino menjambak rambutku dan menyeretnya. Sampai helaian rambutku pun jatuh berguguran secara paksa, rambutku yang dulu sering dielus Kang Mas, rambutku yang dulu sering disisir Kang Mas.

Apakah dulu Biyung juga diperlakukan seperti ini? Hanya karena mencintai seorang Juragan. Apakah cinta ini benar-benar ndhak benar? Biyung, kenapa aku harus sepertimu? Menjadi simpanan seorang Juragan. Kang Mas, di mana kamu? Apakah hanya aku yang mendapatkan perlakuan buruk ini? Apakah hanya aku yang harus menerima semua kesakitan ini sendiri?

21

PAGI ini, rasanya lebih dingin. Tentu saja, toh. Biasanya, pagi-pagi seperti ini, aku masih duduk di atas dipan sambil menyelimuti tubuhku dengan jarik. Tapi, pagi ini, aku duduk di tanah yang sangat dingin, di dalam kandang kerbau. Berlapiskan kemben dan kebaya yang sudah ndhak berbentuk lagi. Sementara tubuhku? Ndhak usah ditanya! Dan yang lebih menyakitkan lagi adalah hilangnya mahkotaku, rambutku. Dengan kejam, mereka memotong dan menggunduli kepalaku seperti ini. Katanya, simpanan sepertiku, ndhak pantas punya mahkota sebagus itu. Bahkan, menurut mereka, berpakaian pun, aku ndhak pantas.

Suara langkah seseorang, seolah memecah heningnya subuh dan membuyarkan lantunan jangkrik yang bersahut-sahutan. Suara itu terdengar semakin dekat. Siapakah itu? Pagi-pagi seperti ini? Apakah mereka ingin menyiksa dan melecehkanku lagi? Atau ingin membuangku ke kampung seberang?

Andai aku tahu, hari ini akan terjadi. Aku akan memilih tinggal di Kampung Berjo daripada di sini. Karena, di sini, aku sudah ndhak punya keluarga. Ya, keluargaku sudah ndhak menganggapku ada, mereka membuangku begitu saja tanpa mau mendengar penjelasanku. Penjelasan

seorang korban yang dijadikan tersangka oleh manusia-manusia jahanam seperti mereka.

"Ndhuk."

Mataku memicing saat lampu pelita terlihat samar-samar, seperti capung yang berterbangan dan berkumpul jadi satu, menjadikan serpihan cahaya utuh. Dia datang. Padahal saat ini, aku sama sekali ndhak menginginkan kedatangannya. Karena, aku yakin, kedatangannya hanya untuk menertawakanku. Seperti yang lainnya. Kusembunyikan wajah dibalik kedua lengan yang kutumpukan di atas kedua lutut.

Orang itu berdiri di depanku, kemudian berjongkok. Meletakkan lampu pelitanya di samping, sehingga menghasilkan cahaya remang-remang di sekitar kami.

"Kamu ndhak apa-apa, toh?"

Bukankah sudah jelas jika aku apa-apa? Apa dia ndhak bisa melihat, bagaimana para warga kampung memperlakukanku? Bahkan, binatang pun rasanya lebih tinggi dariku.

Orang itu menghela napas panjang, kemudian meraih tubuhku.

Memelukku? Bukankah selama ini menurutnya tubuhku ini kotor, penuh dengan virus dan menjijikkan. Dan aku tahu jika semua ucapannya itu benar. Aku adalah perempuan kotor, perempuan yang menjijikkan.

"Berapa sering aku bilang, toh? Jalanmu ini salah, apa untungnya kamu menjadi seorang simpanan? Apa kamu tahu jika kejadian hari ini pasti akan terjadi, baik itu nanti atau kemarin? Apa cinta membuatmu sampai sebuta itu, Ndhuk?"

Ndhuk? Sejak kapan dia memanggilku seperti itu? Sejak kapan dia memperlakukanku sehangat itu.

"Jika memang Kang Mas mencintaimu, kenapa kamu ndhak memberi syarat padanya dulu? Untuk menikahimu. Aku tahu, Kang Mas banyak pertimbangan untuk itu. Memikirkan Romo, juga memikirkan istri-istrinya. Tapi, aku yakin. Jika kamu melakukannya, hari ini ndhak akan pernah terjadi. Memang Romo akan marah, karena menurutnya kasta kalian ndhak sama. Tapi percaya saja, *tresno kui menang seng ngalakoni tinimbang seng ora ngerestui.*[81]"

Kesambet apa toh orang ini? Kenapa sikapnya seperti ini? Aku masih diam saat dia melepaskan rengkuhannya. Aku rasa,dia kasihan padaku.

"Lagipula, kenapa toh, kamu mau saja sama juragan mesum yang ndhak tanggung jawab itu? Laki-laki yang benar-benar cinta itu, ya, dia ndhak akan pernah menempatkan wanita yang dia cinta di tempat rendah seperti ini, ngerti?"

Aku memang bodoh, ndhak seharusnya dulu aku menyetujui ucapan Juragan Adrian. Tapi, apakah benar jika cintaku dan cinta Juragan Adrian ini ndhak nyata? Apa ini bukan cinta sejati, melainkan cinta yang salah? "

Apa Juragan Adrian ndhak mencintaiku?"

Kudengar Juragan Nathan berdecak, sesaat dia terdiam.

"Bukan ndhak mencintaimu. Tapi, sifat pengecutnya membuat Kang Mas mengorbankan orang yang seharusnya dia perjuangkan, paham? Aku tahu, kamu ndhak akan paham. Otak kecilmu itu yang ada hanya Kang Mas Adrian

---

[81]Cinta itu menang yang menjalani daripada yang merestui

saja, toh? Sekarang, dia sedang ada di Jawa Timur. Menemui Romo. Aku ndhak tahu apa yang terjadi. Tapi, setelah dia kembali. Aku yakin, saudara-saudara tirimu itu pasti akan mati."

"Juragan Besar?"Aku semakin ndhak tahu. Apa hubungannya Juragan besar dengan masalah ini. Kenapa semuanya saling terkait? Toh, selama ini aku tahu. Dua manusia biadab itu ndhak dekat-dekat benar dengan keluarga Juragan Besar.

"Kamu ini masih kecil. Itu sebabnya kamu ndhak tahu apa-apa. Kamu juga ndhak akan ngerti tentang persekongkolan, hanya demi membalas sebuah dendam lama. Aku ndhak menyalahkanmu atas ini, karena kamu hanyalah korban. Aku hanya menyayangkan ketololanmu. Karena, mau menjadi seorang simpanan. Paham?"

Aku kembali diam. Juragan Nathan memainkan kakinya di tanah yang basah. "Ya sudah, aku *bali.* Kamu itu ndhak pantes sedih seperti ini. Kalau kamu sedih, ndhak ada lagi orang yang aku ketusi."

Dia pergi begitu saja dan aku semakin ndhak paham tentang sikapnya. Dulu, dia adalah orang satu-satunya yang menentang hubunganku dengan Juragan Adrian. Tapi kenapa sekarang sebaliknya? Seolah dia menjadi orang satu-satunya yang berdiri di pihakku. Yang menguatkan mental rapuhku, aku ndhak paham.

"Duh Gusti, Ndhuk! Bagaimana bisa kamu sampai seperti ini?!"

Kuedarkan pandangan. Ada Pak Lek Marji datang menemui. Entah kenapa mataku tiba-tiba terasa panas. Rasanya, ingin kuadukan semua rasa sesak yang ada di

dalam dada. Rasanya, ingin kuteriakkan kuat-kuat apa yang kurasa. “Pak Lek....” lirihku.

Dia terduduk sambil meneliti tubuh, wajah, serta kepalaku, dengan tangan besarnya. “Siapa yang tega melakukan ini, Ndhuk? Siapa? Kenapa tega sekali mereka melakukan ini.”

Jangan menangis Pak Lek, jika kamu menangis, lalu aku harus mengadu pada siapa lagi?

“Ndhak apa-apa, ada Pak Lek di sini. Kamu aman, Ndhuk.” Kini,dia mengambil sesuatu di dalam sakunya. Kemudian mengoleskan ramuan itu pada kulitku, rasanya perih.

“Pak Lek, apa Laras salah? Jika memang ini hukuman atas kesalahan Laras karena telah menjadi simpanannya Juragan Adrian, Laras terima. Tapi, kenapa harus seberat ini, Pak Lek? Laras ndhak kuat, Laras ndhak sanggup.”

“Seperti mengulang kejadian dulu, Ndhuk. Saat biyungmu diperlakukan ndhak adil oleh warga kampung....” Pak Lek Marji menghela napas berat sebelum dia melanjutkan ucapannya. “Biyungmu waktu itu hamil besar, dia dipaksa pergi dari kampung dan dilecehkan warga kampung. Kira-kira selama dua bulan. Setelah itu, biyungmu kembali lagi. Dan sampai biyungmu meninggal, ndhak ada satu warga kampung pun yang mau mendekatinya. Seolah, seperti kotoran, seolah seperti makhluk halus. Biyungmu dianggap ndhak ada. Tapi ketahuilah, hukuman ini bukan karena kesalahanmu. Karena saat kamu menghilang, suasana di Kemuning benar-benar kacau. Penuh fitnah dan tipu muslihat.

Bahkan, sampai Juragan Adrian pun ndhak bisa berbuat apa-apa, selain pergi menemui juragan besar."

"Maksud, Pak Lek? Hukuman yang diberikan pada Laras bukan hanya masalah Laras sama Juragan Adrian? Juga karena fitnah yang kemarin Laras dengar?"

"Saat kamu menghilang, sebenarnya Juragan Adrian dan rombongan datang ke rumah simbahmu, juga dengan Juragan Nathan. Membawa beberapa seserahan untuk memintamu pada Simbah. Tapi, belum sempat Juragan berucap, kawanmu yang bernama Saraswati datang, seperti orang kesetanan. Katanya, dia melihatmu dan Juragan Adrian tadi pagi di gubuk. Gubuk tempatmu bertemu dengan Juragan Adrian. Entah hasutan dari siapa, warga lainpun datang. Memaksa orang-orang untuk ke sana, melihat bukti, katanya. Di sana, mereka menemukan pakaianmu, Ndhuk, kemudian menudingmu, Juragan Adrian dan Juragan Nathan telah melakukan perbuatan kotor. Aku ingin menjelaskan, tapi Juragan Adrian melarang. Beliau diam dan memerhatikan siapa saja yang membuat cerita palsu untuk memanaskan suasana. Bahkan ada yang memfitnahmu melakukan semua itu untuk memperoleh biaya sekolah. Setelah aku dan Juragan Adrian tarik kesimpulan, ndhak mungkin sekali warga kampung sampai seberani itu. Setelah itu, Juragan Adrian buru-buru pulang, rupanya Ndoro Ayu ada di balik semua itu. Tapi percuma saja, fitnah itu sudah telanjur tersebar luas di seluruh telinga warga kampung. Akhirnya, Beliau memutuskan untuk menemui juragan besar. Beliau menyuruhku untuk menenangkan suasana di rumahmu yang rusuh. Belum sempat aku jelaskan pada semuanya,

datanglah saudara tirimu itu, Ndhuk, dengan salah satu orang dari Kampung Berjo. Mereka bilang, kamu merayunya dan meminta upah banyak jika mereka ingin menidurimu. Orang Berjo itu mengiyakan sambil membawa sobekan kembenmu sebagai bukti. Setelah itu, para tetua kampung langsung marah. Mereka langsung percaya begitu saja, hasutan dan fitnah yang mereka dengar. Menelan mentah-mentah semua kabar yang belum tentu benar dan menyalahkanmu atas semuanya."

"Jadi, Juragan Adrian?"

"Iya, Beliau belum tahu masalahmu dengan kakak-kakak tirimu itu, Ndhuk. Yakinlah, Juragan Adrian akan membalaskan lebih dari apa yang kamu alami sekarang. Percayalah pada kang masmu itu."

"Jangan bilang sama Juragan Adrian, aku ndhak mau bertemu dengannya!" Ya, aku rasa keputusanku ini sudahlah tepat. Aku terlalu hina untuk bertemu dengan Kang Mas. Aku terlalu rendah untuk memandang mata Beliau. Aku ndhak akan pernah berani lagi menatap matanya. Bahkan, melihat senyum menawannya.

"Ndhuk, apa kamu ndhak percaya dengan kang masmu? Beliau adalah satu-satunya orang yang akan terus berdiri di belakangmu. Beliau adalah satu-satunya orang yang akan membentangkan kedua tangannya untukmu. Terlepas, dari apapun itu. Seharusnya kamu tahu, toh, Ndhuk. Beliau sangat mencintaimu."

Bagiku, ndhak ada yang abadi di dunia ini. Apalagi, cinta. Mungkin sekarang, Kang Mas begitu mencintaiku. Karena, Beliau ndhak tahu apa yang terjadi padaku. Tapi, apakah setelah Beliau tahu, Kang Mas masih akan

mencintaiku? Ndhak, aku ndhak berharap sebesar itu. Jika, toh, iya, aku hanya akan jadi aib terbesar dalam hidupnya. Aku ndhak mau itu terjadi.

"Marji! Apa yang kamu lakukan di sini?! Kamu mau jadi mata-matanya para juragan untuk menolong Laras? Iya, toh?!"

Semua warga berbondong-bondong datang. Sambil membawa obor dan lampu. Membawa tali dan peralatan lainnya, yang aku ndhak tahu untuk apa.

"Lepaskan! Aku hanya ingin mengunjungi Laras! Aku ingin menolong Laras dari binatang berbentuk manusia seperti kalian!"

"Lepaskan Pak Lek!" teriakku saat mereka mulai mengikat kedua tangan Pak Lek Marji, kemudian memukul tubuh tua itu berkali-kali. Sungguh biadab! Kenapa ndhak aku saja yang dihukum? Kenapa Pak Lek Marji juga? Dia ndhak salah apa-apa. Dia hanya ingin membantu saja. Atau apakah ini karenaku? Karena, semua yang berniat menolongku, mereka berakhir menderita seperti ini. Bukan hanya Pak Lek Marji saja, tapi juga Danu. Yang berakhir dengan kehilangan nyawanya. Apa aku ini orang pembawa sial?

Aku hanya bisa melihat, Pak Lek diseret dengan kasar keluar dari tempat ini.

"Bagaimana, Ndhuk? Enak, toh? Apa jangan-jangan kamu ini simpanan Pak Lek Marji juga?"

Sungguh menjijikkan! Ketika binatang menuduh orang lain sebagai binatang. Kuraih besi yang aku pungut dari tempat ini semalam. Rasanya, sudah lama aku ingin melakukan ini. Menusuk mereka sampai mati. Atau

bahkan, memotong kemaluan mereka. Agar mereka ndhak memperlakukan perempuan lemah dengan seenaknya seperti ini.

Juragan Aldhino dan Juragan Naufal mendekat. Segera kutancapkan besi itu ke wajah mereka berkali-kali. Mereka seperti anak anjing yang meraung-raung kesakitan, kemudian menendang tubuhku sampai aku jatuh.

Rasakan! Itu pembalasan atas apa yang telah mereka lakukan, meski aku yakin itu ndhak setimpal! Aku belum puas membalas dendamku selama mereka masih di sini. Hidup dan berkeliaran dengan gaya sombong mereka!

“Gundik gila!” teriak mereka dengan marah sambil memegangi wajah mereka.

Memang enak? Sakit, toh?

“Ikat dia, Mbah Sanggi! Ikat di depan balai desa! Dia ini sudah ndhak waras, aku takut dia nanti akan mengamuk lagi!” seru Juragan Aldhino pada Mbah Sanggi yang melihatku dengan pandangan terkejut.

Kubalas tatapannya dengan amarah. Lihat ini, Mbah! Perempuan yang dianiaya, sekarang sudah membencimu! Membenci orang yang disebut sesepuh, tapi ndhak bisa mengayomi. Ndhak bisa berbuat adil sama sekali!

“Ayo, ikat dia di depan balai desa. Mumpung masih pagi. Biar warga kampung sebelah tahu bagaimana buruknya kelakuan perempuan ini. Agar, jadi contoh untuk perempuan lainnya!”

Lagi, tubuhku diseret oleh mereka menuju balai desa. Banyak warga kampung yang berdiri di depan rumah. Hanya untuk memakiku, bahkan melempariku telur juga tomat busuk.

Apakah aku sehina itu? Tapi aku ndhak bisa berbuat apa-apa. Bagaimana bisa aku membela diriku sendiri jika harga diriku sudah dilucuti. Bagaimana bisa aku melawan jika kedua tanganku diikat kuat-kuat. Yang jelas satu hal pasti, akan kuingat siapa-siapa yang saat ini melakukan kejahatan padaku. Karena, aku bersumpah, akan membalasnya satu persatu.

Aku diikat di balik kayu yang sudah ditata mereka dengan apik. Berdiri gagah, seperti pohon. Kedua tanganku diikat kebelakang. Saking kuatnya, sampai aku susah bernapas. Sementara mereka? Tersenyum puas atas semua pekerjaannya. Kemudian berkumpul sambil memandangiku. Mungkin, bagi mereka aku ini tontonan menarik, sama halnya saat mereka menonton ludhruk.

"Jadi, ini adalah contoh hukuman bagi perempuan sundel yang suka menggoda laki-laki! Kami harap, kalian ndhak mencontohnya. Agar, kalian ndhak merasakan hukuman seperti ini. Kalian ndhak mau, toh, dipermalukan? Apalagi, mempermalukan nama keluarga. Itu ndhak baik!" Juragan Naufal berdakwah. Sudah seperti orang benar saja. Padahal, kelakuannya lebih busuk daripada binatang.

"Ck! Memalukan sekali, busuk berteriak busuk! Apa kalian ndhak malu, toh?"

Aku melihat Juragan Nathan mendekat setelah turun dari mobil kesayangannya. Dia sendiri, tapi seolah ndhak ada rasa takut sama sekali.

"Lha, ini, salah satu juragan yang menjadikan Laras simpanan datang!" seru Juragan Aldhino.

Juragan Nathan masih tenang. Dia tersenyum kemudian berjalan mendekat ke arah juragan Aldhino. “Masih baik aku, toh, menjadikannya simpanan. Daripada kalian, memperkosa dan menjadikannya lebih rendah dari binatang.”

“Juragan Nathan!”

“Apa, babi? Pantas, toh, aku panggil kalian babi? Bahkan, babi saja lebih terhormat daripada kalian.”

“Juragan Nathan!” Kini Mbah Sanggi menengahi saat Juragan Aldhino hendak melayangkan pukulan pada Juragan Nathan.

“Duh Gusti! Mbah Sanggi bisa bicara, toh? Aku pikir bisu, lho. Masa, iya, toh, orang yang disebut sesepuh kampung, kok, diam saja melihat perlakuan keji ini? Seperti anjing yang mengikuti setiap perintah tuannya—”

“Juragan—”

Juragan Nathan mengangkat tangannya, seolah menyuruh Mbah Sanggi untuk diam. “Anjing dilarang mengonggong!” bentaknya, kemudian melangkah menatap ke arah warga kampung satu persatu. “Aku ini heran sama kalian ini. Sebenarnya, dendam apa, toh, kalian pada Laras? Jika memang kalian ingin menghukum Larasati karena dia menjadi perempuan simpanan, silakan. Tapi, dengan cara yang benar. Ini sudah sangat keterlaluan! Memperlakukan manusia seperti binatang. Apa pantas, hah?! Apa salah dia? Apa selama ini dia menyakiti kalian? Menganggu hidup kalian? Atau merayu suami-suami kalian? Ndhak, toh?! Dia ini hanya Larasati! Perempuan kampung yang memiliki cita-cita kelewat tinggi! Ingin menjadi pintar untuk kampungnya, ingin menikah dengan

laki-laki yang dia cinta. Apa itu salah? Bagian mana yang menurut kalian salah? Jelaskan padaku!"

Semuanya menunduk dalam diam, seolah tertampar dengan ucapan Juragan Nathan. Aku ndhak tahu, bagaimana bisa dia membelaku sampai seperti ini. Apa karena permintaan Juragan Adrian?

"Tapi, dia sudah merayu Juragan Naufal dan Juragan Aldhino! Tubuh bahenolnya itu digunakan untuk merayu pemuda kampung!"

"Iya, benar itu!"

"Benar!!!"

"Ck! Picik sekali pikiran kalian ini. Merayu juragan kampret ini?" tanya Juragan Nathan sambil menunjuk Juragan Naufal dan Juragan Aldhino dengan dagunya."Memangnya kalian ini ada di sana, kok, berani bilang merayu. Dan apa tadi? Tubuh bahenolnya digunakan untuk merayu pemuda kampung? Yang benar? Aku rasa, otak kalian saja yang terlalu ngeres melihat tubuh bahenol Laras, kemudian ingin mencoba menidurinya. Sudah, ndhak usah munafik! Aku ini juga laki-laki, itu sifat alami laki-laki normal."

"Sudah, toh, Juragan Nathan, *panjenengan* ini juga salah. Intinya, biarkan kami melakukan tugas kami. Hukum adat harus tetap dijalankan sesuai tradisi."

"Tapi ini berlebihan, apa kalian ndhak mengerti? Oh, lupa, kalian kan ndhak sekolah. Itu sebabnya, kalian ndhak punya otak. Otak yang seharusnya dibuat mikir ditaruh di dengkul!"

"Juragan! Lancang sekali *panjenengan* ini, toh!"

"Kenapa? Mau marah? Mau nampar? Silakan! Toh, menurut kalian, aku juga salah di sini, toh? Apa kalian pernah sekali bertanya padaku tentang kebenarannya? Pernah? Yang kalian lakukan itu menghukum. Tanpa mencari tahu kebenarannya, tanpa mencari bukti-bukti nyata! Goblok!"

"Kami pasti akan menghukum *panjenengan*, Juragan Adrian, serta orang-orang yang telah tidur dengan Larasati."

"Wah hebat!!!" Kini Juragan Nathan bertepuk tangan. "Adil dengan caranya sendiri, menjijikkan sekali!" sindirnya, tersenyum tipis, menatap tajam ke arah Mbah Sanggi. "Jika kalian bertindak lebih jauh dari ini,aku ndhak segan-segan lapor polisi. Apa kalian mengerti?!"

"Sudah ndhak usah pedulikan omong kosongnya! Itu hanya ancaman palsu! Ayo, tegakkan keadilan! Ayo, hukum Laras!!!"

Semua warga kampung berlarian, mendekatiku sambil melempari bebatuan kecil. Tapi cukup sakit saat mengenai tubuhku. Apalagi, wajah dan kepalaku. Bisa kulihat meski samar, Juragan Nathan memijat pelipisnya. Meski begitu, aku tersenyum. Kuucapkan terimakasih untuknya. Karena, meski ndhak mempan, dia membelaku mati-matian.

"Hentikan!!!"

Bagai gemuruh halilintar, suara itu terdengar lantang dan mengagetkan. Membuat siapa saja merasa merinding karenanya. Juragan Adrian berjalan tergopoh-gopoh menuju ke arahku, membelah lautan manusia yang mengerumuniku, kemudian merentangkan kedua tangannya lebar-lebar di depan tubuhku. Seolah, dia ingin

menjadi tameng atas semua lemparan-lemparan batu dari warga kampong.

"Kalian berani melempari Larasati batu lagi, akan kubunuh kalian!" bentaknya. Kemudian Beliau berbalik, menghadapku, meraih tali yang mengikatku kemudian melepaskannya.

Warga kampung ndhak tinggal diam. Lagi, mereka melempari batu ke arah kami. Tapi, yang terkena batu-batu itu bukan aku, melainkan Juragan Adrian, Kang Mas. Dan itu lebih menyakitkan bagiku.

"Kang Mas...." kataku, yang mulai melemah. Tubuhku terasa ndhak berdaya saat berada dalam dekapannya.

Tapi Juragan Adrian masih tersenyum, dengan senyuman itu. Senyuman seperti biasanya, kemudian Beliau berkata, "Ndhak apa-apa, semuanya akan baik-baik saja."

Kuluruhkan semua airmata, memeluk tubuhnya erat-erat. Terasa nyaman dan hangat. Terasa aku berada di tempat teraman di dunia. Dan ndhak ada satu orangpun yang bisa menyakitiku. Rasanya ingin kutumpahkan semua rasa sesak yang ada di dalam dada padanya. Tapi aku tahu, Beliau sudah tahu. Tangisanku ini sudah cukup mewakili betapa sakitnya aku tanpanya. Jeritanku ini sudah cukup mewakili betapa aku membutuhkannya.

22

"SUDAH puas?" tanya Kang Mas setelah para warga kampung berhenti.

Beliau membopongku dalam pelukannya, seolah Beliau tahu jika aku ini lemah. Bahkan, untuk berdiri pun aku ndhak bisa.

"*Panjenengan* ini bagaimana, toh, Juragan? Masa, iya, sudah tahu Larasati ini salah, kok, dibela mati-matian? Apa Juragan ini ndhak berpikir jika Juragan terus melakukan ini, maka nama baik Juragan akan hancur?"

"Yang salah itu bukan Larasatiku, tapi aku. Paham?"

"Tapi, Juragan—"

"Yang menjadikan Laras simpanan, siapa? Aku, toh? Jadi, aku yang salah, dia ini ndhak ubahnya sebagai korban. Toh, sebenarnya aku ndhak ada niat sedikitpun menjadikannya simpanan. Hanya saja, aku butuh waktu untuk membicarakan masalah ini kepada istri dan romoku."

"Tapi—"

Aku bisa melihat jika Mbah Sanggi seolah ndhak terima dengan penjelasan Kang Mas. Jujur, aku salut pada Beliau. Bahkan, di situasi seperti ini pun, Beliau tampak tenang.

"Aku sama sekali ndhak marah, jika kalian ingin menghukumku. Tapi, aku ndhak akan pernah terima jika kalian menyakiti Larasku. Siapapun itu dalang di balik

semua ini, percayalah, ndhak akan lama, mereka akan menemukan karmanya."

"Ini masalah hukum adat, Juragan. *Panjenengan* ndhak boleh bertingkah seenaknya seperti ini. Kami harus menghukum Laras, biar dia jera. Biar ndhak ada lagi perempuan kampung yang meniru kelakuan Laras."

"Kalau mau hukum, hukum aku saja. Kenapa harus menghukum Laras?"

"Tolong, Juragan, jangan seperti ini. Juragan sama saja membuatku menjadi sulit," pinta Mbah Sanggi. Diangguki serempak oleh warga kampung.

"Kalian ini lucu, rupanya. Di belakangku saja, kalian memainkan lakon yang diberikan romo dan istriku. Mengadili orang lain, seolah-olah ndhak menganggap aku sebagai juragan di kampung ini. Lantas, setelah aku datang, kalian langsung menjulurkan lidah kalian seperti anjing yang tunduk pada tuannya? Sungguh, aku merasa kasihan dengan kalian. Begitu dangkalkah kepercayaan dan pengabdian kalian kepadaku? Begitu gilakah kalian dengan harta dan bahan makanan sampai kalian melakukan hal sejahat ini? Memfitnah sekeji ini? Apa ndhak cukup, toh, beras, kopi, jahe, krisan, bahkan uang yang kuberikan secara berlimpah kepada kalian? Apa itu masih kurang?"

Lagi, mereka menunduk dalam-dalam. Seolah, takut dengan kemarahan Juragan Adrian.

"Kalian apakan Marji? Kenapa dia yang seharusnya menemuiku di perempatan jalan depan, tapi ndhak ada kabar? Ini sudah keterlaluan! Nathan, berhentikan semua warga kampung yang bekerja di kebun teh, di rumah dan di manapun mereka berada selama pekerjaan itu berada di

bawah kekuasaanku! Ndhak usah beri mereka beras dan bahan makanan lagi! Aku yakin, uang yang diberikan Romo sudah lebih dari cukup untuk mereka makan seumur hidup."

"*Ngapunten*, Juragan!"

Semua langsung menyembah kaki Kang Mas. Seolah Kang Mas ini adalah Gusti Pangeran. Bahkan, seolah mereka lupa. Tentang apa yang telah mereka lakukan padaku.

"Tapi, Kang Mas. Ada hal yang lebih mengerikan dari itu yang Kang Mas belum tahu." Juragan Nathan memandang ke arahku.

Dan aku tahu apa yang akan dikatakan selanjutnya. Tentang aib yang aku alami ini, tentang siksa batinku yang sebenarnya. Tapi, apakah setelah Kang Mas tahu semuanya, Beliau masih mau menggendongku? Merangkulku seperti ini? Menyentuhku? Bahkan, tersenyum padaku? Rasanya, ada duri yang menancap tepat di rongga dadaku. Yang membuatku berdarah-darah, meski hanya untuk bernapas.

"Aldhino dan Naufal ini, Kang Mas. Mereka telah memperkosa Larasati secara bergantian! Dan memfitnah, jika Laraslah yang telah merayu mereka."

Hening, ndhak ada satu orang pun yang bersuara. Bahkan angin, seolah ndhak berani menerpa ranting-ranting dan menghasilkan suara halus khas mereka.

Kang Mas terdiam. Senyum yang sedari tadi disunggingkan pun pudar. Beliau menatap ke arahku dengan tatapan itu, mata hitamnya yang bening sekarang berkaca-kaca.

Kutatap Beliau, meski aku ragu. Jujur, aku takut. Jika saat ini Beliau pun meninggalkanku, seperti yang lainnya. Seperti Simbah, juga Bulek. Apa aku salah? Ya, ndhak ada orang salah di kampung ini, selain aku. Aku tahu itu.

"Than, bawa Laras untuk diobati," putusnya.

Aku masih diam. Tapi, airmataku sudah luruh begitu saja. Entahlah, seolah kehilangan pegangan. Aku merasa, detik ini, Kang Mas meragukanku. Meragukan cintaku.

"Juragan Adrian ini ndhak tahu, toh, kalau simpanannya Juragan ini sundal! Perempuan ndhak tahu malu! Sudah tidur dengan Juragan, masih saja tidur dengan kami. Kampungan!"

"Kang Mas—"

Rasanya percuma, menjelaskan apapun kepada Kang Mas. Kini, Beliau sudah melepaskanku. Dan beralih, Juragan Nathanlah yang mendekapku.

Juragan Adrian berjalan, mendekat ke arah Juragan Naufal. Lagi, Juragan Naufal masih dengan tampang congkaknya yang menyebalkan. Bahkan, wajahnya yang terluka karenaku tadi pagi, belumlah kering benar.

"Bisa kamu ulangi lagi? Aku ndhak mengerti."

"Perempuanmu itu, Juragan. Dia—"

Bukkk!!!

Semua langsung berteriak. Saat Juragan Adrian menendang kuat dada Juragan Naufal sampai Juragan Naufal jatuh tersungkur. Diambil parang yang sedari tadi dibawa salah satu warga kampung.

Semuanya, ndhak ada yang berani mendekat. Semuanya, ketakutan, begitu pun aku.

"Berani menyentuh Larasku, berarti berani mati!" bentaknya. Membawa parang mendekat ke arah Juragan Naufal.

"Ampun, Juragan... ampun! Saya ndhak salah, yang salah Laras!" katanya, masih kukuh dengan pendiriannya. Kukuh dengan fitnah yang diberikan padaku.

"Kamu ndhak tahu, siapa perempuan yang paling aku hormati di dunia ini, selain biyungku? Dia itu Larasati! Dan siapapun yang berani menyakitinya, siapapun yang berani membuatnya menangis, terlebih melecehkannya, semuanya pantas mati di tanganku! Mengerti?!"

"Juragan!"

Semua berteriak histeris, bersamaan dengan rintihan kesakitan dari Juragan Naufal. Darah segar itu mengalir begitu saja, sampai ke tanah. Menghasilkan bau anyir yang luar biasa.

Juragan Adrian membunuh Juragan Naufal? Ndhak, Kang Mas adalah manusia yang bahkan semut pun ndhak tega Beliau bunuh, meski Beliau marah. Beliau membacok punggung Juragan Naufal, juga lengannya. Dan aku yakin, itu rasanya perih. Aku pun ndhak ingin Juragan Adrian membunuh, karena sungguh, aku ndhak mau, laki-laki yang aku cintai menjadi seorang pembunuh, hanya karenaku.

Beliau berjalan. Kali ini, Beliau mendekat ke arah Juragan Aldhino. Lagi, Beliau melakukan hal yang sama dengan yang dilakukannya pada Juragan Naufal. Kemudian Beliau memandang ke arah warga kampung satu-persatu. Dengan wajah beringas itu, dengan tatapan marah itu."Sobirin, bawa kedua sampah ini! Potong

burungnya sampai habis! Kuliti semua tubuhnya sampai mereka ndhak bisa mengenali wajah mereka sendiri!"

"Baik, Juragan!"

"Juragan! Ini keterlaluan, Juragan! Kenapa yang benar Juragan hukum dan yang salah Juragan bela?!"

"Nathan! Selepas kamu mengantarkan Laras, ambil kembali sapi, kerbau dan apapun yang aku berikan pada warga kampung ini! Jika mereka ndhak bisa mengembalikan, sita tanah mereka, bila perlu, usir semuanya keluar dari kampung! Beri mereka uang yang pantas! Dan datangkan penduduk dari kampung sebelah untuk menempati kampung ini!"

"Juragan!!!"

"Ini, toh, yang kalian inginkan?! Memaksaku untuk melakukan hal yang sama sekali ndhak pernah aku bayangkan, meski itu dalam mimpi! Kalian menggunakan hukum edan untuk mengadili orang yang ndhak bersalah. Bukan, aku tahu kami salah. Tapi hukuman ini sudah keterlaluan! Kalian seolah buta dengan kondisi sekarang! Kalian tahu, ini zaman apa?! Bagaimana bisa, seorang perempuan kalian gunduli seperti ini? Bagaimana bisa seorang perempuan kalian lecehkan sampai seperti ini?Apa kalian ini binatang sampai ndhak punya hati nurani, hah?! Apa karena biyungnya dulu simpanan, kalian melampiaskan dendam kalian padanya?! Dulu, aku berpikir jika kehidupan kampung adalah kehidupan yang paling sempurna. Warganya suka gotong-royong, mereka rukun-rukun dan hidup sederhana satu sama lain. Tapi, aku baru sadar. Jika kehidupan warga kampung primitif seperti ini ndhak ubahnya seperti kehidupan di hutan. Di mana

yang lemah menjadi bulan-bulanan dan yang kuat berkoar-koar menunjukkan kuasanya."

"Biar bagaimanapun, simpanan dan juragannya harus dihukum! Kami ndhak mau Kemuning dinodai dengan perbuatan kotor kalian! Kami ndhak mau menerima kutukan dari Gusti Pangeran!"

"Silakan, toh, hukum, aku ndhak akan lari dari hukuman. Karena aku bukan pengecut seperti kalian! Tapi, ndhak usah keterlaluan! Karena ini sudah sangat kelewatan."

"Laras harus keluar dari kampung ini! Dan Juragan ndhak berhak menemuinya barang sebentar sampai masa hukumannya berakhir!"

"Berapa lama? Bahkan seumur hidup pun, aku sanggup menanggung hukuman ini hanya untuk Laras."

"*Enem sasi*[82]*,* Juragan. Setelahnya, warga akan mengasingkan Laras. Dia ndhak akan dianggap di kampung ini."

Juragan Adrian tersenyum miring. Beliau menatap ke arah warga kampung satu persatu. Kemudian, Beliau kembali menatap ke arah Mbah Sanggi. "Yakin diasingkan? Karena, setelah ini, dia akan menjadi ndoro di kampung ini. Dan aku yakin, kalian pasti akan menyembah, bahkan menjilat kaki Laras hanya untuk sebuah belas kasihan, agar kalian bisa tinggal di kampung ini. Apa kalian ndhak sadar? Siapa juragan di tempat ini? Setelah hukumanku berjalan, apa kalian masih tahu mau pergi ke mana?"

---

[82]Enam bulan.

“Ampuni kami, Juragan!!!”

Semua warga berbondong-bondong, menyembah di kaki Juragan Adrian. Tapi dengan kasar, Juragan Adrian melepaskan genggaman para warga kampung.

“Seharusnya kalian ingat, apa yang kalian lakukan saat Laras memohon untuk kalian kasihani, agar kalian berhenti menyiksanya. Apa kalian melakukan permintaan Laras? Ndhak, toh? Kalian malah melakukan hal yang kejam. Maka, aku akan melakukan hal yang sama. Nathan, ayo kita pergi!”

***

Saat ini, Juragan Nathan membawaku ke sebuah rumah kecil. Aku ndhak tahu, rumah siapa ini. Yang jelas, rumah ini terbilang jauh dari rumah warga kampung. Rumah baru yang berdiri tepat di tengah-tengah kebun teh. Dan aku ndhak tahu untuk apa rumah ini dibangun.

“Ndhuk.” Kang Mas berjalan menghampiriku. Setelah Juragan Nathan undur diri. Ndhak biasanya, Juragan Nathan diam. Sedari tadi yang dia lakukan hanya menuruti setiap perintah yang dilontarkan Juragan Adrian. “Sini, aku obati!” lanjutnya. Duduk di depanku kemudian tangannya hendak meraba wajahku.

Kutarik tubuhku sampai tangan Juragan Adrian ndhak bisa menyentuhku. Sambil kugenggam kemben yang sudah compang-camping ini kuat-kuat. “Saya ini perempuan kotor, Juragan Adrian. Rasanya, sangat ndhak pantas jika *panjenengan* menyentuh tubuh kotor saya.”

“Kamu ini bicara apa, toh, Ndhuk? Sini, lukanya biar Kang Mas obati.” Juragan Adrian mengulurkan kedua

tangannya, seolah menyuruhku untuk berhambur kepadanya.

Tapi aku masih bergeming di tempatku. Aku ndhak tahu, aku merasa, aku sudah ndhak berhak berada di sisinya. "Aku sudah diperkosa saudara-saudara tiriku. Aku ndhak ubahnya seperti binatang."

"Aku ndhak peduli."

"Aku ini sudah ndhak cantik lagi. Tubuhku sudah cacat, terlebih kepalaku gundul."

"Aku menerimamu apa adanya, Ndhuk."

"Aku—"

"Di mataku, Larasatiku masih perempuan ayu yang ndhak ada tandingannya. Perempuan cantik yang selalu bisa memikat hatiku. Aku mencintaimu dengan apapun keadaanmu, Ndhuk. Bahkan, kamu keriputpun, aku akan tetap cinta. Apalagi, hanya seperti ini. Rambutmu pasti akan tumbuh. Nanti, aku akan minta Marji carikan obat penumbuh rambut super. Yang terbuat dari lidah buaya atau pelepah pisang, ya? Nanti lukamu aku suruh Sobirin untuk mencarikan obat ampuh, agar bekasnya hilang, ya? Mau apa lagi? Nanti Kang Mas carikan, Ndhuk."

Aku menggeleng saat Kang Mas bertanya seperti itu. Bagi perempuan, rambut adalah segalanya. Bahkan, beradab dalam mengepang ataupun menggerai rambut ada tata caranya. Kami, kaum perempuan, hanya diperbolehkan menggerai rambut di depan juragan-juragan besar saat mereka meminta. Saat kami bertandang ke rumah mereka ataupun saat dengan suami kami. Selain dari itu, perempuan kampung diwajibkan mengepang rambutnya saat pergi ke mana-mana. Para wanita kampung yang

sudah bersuami wajib menyanggul rambutnya. Itu sudah adab. Tapi, jika rambut yang katanya memiliki makna yang penting bagi seorang perempuan ndhak aku miliki, aku akan seperti apa? Butuh berapa lama, agar rambut di kepalaku ini mau tumbuh lagi? Panjang lagi, seperti sediakala?

"Aku hanya menginginkan hati Kang Mas. Aku ndhak meminta apa-apa."

"Bukankah kamu sudah tahu, Ndhuk. Hatiku ini sudah menjadi milikmu sejak lama? Bahkan nyawaku pun, menjadi milikmu."

"Kang Mas—"

"Hayo... mana senyumnya? Senyum Larasku yang paling manis sedunia."

Kurengkuh tubuh Kang Mas. Beliau terkekeh sambil membelai punggungku. Aku ndhak tahu, sejak kapan aku merasa rindu dengan pelukan hangat ini. Rasanya, aku menemukan jalan pulang.

"Senyum Laras jelek, Kang Mas."

"Senyummu itu manis. Semanis madu, semanis gula aren, Ndhuk."

"Kang Mas—"

"Rasanya lama, ya. Kita ndhak mesra-mesraan seperti ini. Sudah lama, kita ndhak *kelon* lagi."

"Kang Mas!"

Beliau tertawa. Mata kecilnya semakin terlihat kecil. Aku ndhak tahu, harus berkata seperti apa. Kenapa ada laki-laki seperti Kang Mas ini. Orangtua yang luar biasa. Orangtua yang akan aku cintai sampai mati.

"Kang Mas sakit?" tanyaku.

Wajahnya pucat. Aku baru ingat jika tadi Beliaulah yang menghadang lemparan warga. Kuraba bagian belakang punggung serta kepalanya. Rupanya, kepalanya berdarah. Dan cukup parah.

"Kang Mas sakit," kataku, seolah menjawab pertanyaanku sendiri. Tapi, Beliau malah menggeleng. Meraih punggung tanganku kemudian menciumnya.

"Ndhak sesakit apa yang telah kamu rasakan, Ndhuk."

"Tapi Kang Mas harus diobati. Nanti bisa bahaya."

"Kang Masmu ini memiliki tubuh *napakawaca*,[83] lho Ndhuk. Ndhak mempan disakiti siapapun. Luka ini saja, kecil. Sebentar lagi sembuh."

"Laras ndhak rela melihat Kang Mas terluka karena Laras."

"Sok kuat. Kalau begitu sini, *sun* dulu, toh. Biar Kang Masmu ini cepat sembuh," godanya. Rupanya, Beliau masih saja. Suka menyelipkan kata-kata mesum. Bahkan, di situasi yang seperti ini. "Setelah ini, aku ndhak bisa ketemu kamu lagi, Ndhuk. Tunggu enam bulan, agar aku bisa menikahimu. Dan selama itu, aku sudah meminta Sobirin juga Marji untuk sering berkunjung setiap hari. Membawakanmu dua abdi dalem untuk merawatmu, serta menyuruh Nathan untuk sesekali menjenguk dan mengantarkan surat cinta padamu."

Aku ndhak tahu. Siapa, toh, yang disebut dengan abdi dalemku itu. Karena, aku ndhak mau jika abdi dalem yang dititahkan Kang Mas berasal dari rumahnya. Aku takut jika mereka adalah orang-orang suruhan Ndoro Ayu. Aku

---

[83] Tubuh yang kuat terhadap semua senjata (di pewayangan).

sudah jera. “Aku akan dibuang di kampung mana, toh, Kang Mas?”

“Itu masih jadi pembicaraan para sesepuh kampung gila itu, Ndhuk. Tapi, percayalah. Ke manapun kamu pergi, hati Kang Mas akan selalu menyertaimu. Dan Kang Mas akan memberikan pengawalan yang ketat untukmu. Agar, ndhak ada lagi, laki-laki yang berani menyakitimu.”

“Ndoro....”

Aku menoleh. Ada Amah, juga Sari, masuk dengan takut-takut. Aku ndhak tahu untuk apa mereka datang ke sini. Bukankah mereka menjadi salah satu orang-orang yang tertawa, melihat penderitaanku? Terlebih, Ndoro? Siapa yang mereka sebut dengan *Ndoro* itu?

“Mereka yang akan menjagamu, Ndhuk. Meski belum resmi, mulai sekarang kamu adalah seorang ndoro. Mereka adalah abdimu, pun Sobirin serta Marji. Berpakaianlah seperti ndoro-ndoro pada umumnya. Bersolek yang cantik dengan beberapa perhiasan yang nanti akan kukirimkan untukmu. Sambil menunggu kujemput nanti, Ndhuk. Ndhak usah pikirkan jika ini sebuah hukuman. Anggap saja, ini liburan. Atau sekolah, mungkin. Kamu bisa belajar sesuatu di sana, nanti. Terlebih, tadi ada salah satu pemuda Berjo yang bertandang ke kampung kita. Memberikan sebuah kesaksian atas perlakuan hina saudara-saudaramu. Percayalah, semuanya akan baik-baik saja. Karena, aku... akan menjadikanmu ndoro, apapun yang terjadi. Aku berjanji akan mengangkatmu, memberimu kuasa, agar kamu ndhak diinjak-injak warga kampung lagi, Ndhuk.”

Wisnu? Apakah itu dia? Yang datang memberi kesaksian atas kejadian ini? Jika iya, lalu untuk apa? Bukankah beberapa waktu yang lalu, aku sudah ketus padanya? Aku ndhak tahu mau menjawab apa ucapan Kang Mas. Kepalaku terasa begitu pusing, tubuhku terasa melayang-layang ndhak karuan. Sampai saat, kesadaranku lenyap entah ke mana.

23

"NDORO ndhak apa-apa, toh?"

Kubuka mata. Sudah ada Sari dan Amah yang ada di sampingku, mereka terlihat khawatir. Aku sama sekali ndhak tahu. Kenapa mereka begitu mencemaskanku. Kutatap sekeliling tempatku ini. Ndhak ada Kang Mas. Apakah Beliau sudah pergi meninggalkanku?

"Juragan sudah pulang. Tapi, Beliau janji akan bertandang ke sini lagi. Mengucapkan salam perpisahan untuk Ndoro Larasati," kata Amah. Seolah tahu, apa yang aku cari.

Aku hendak bangkit. Tapi keduanya melarangku. Rasanya tubuhku remuk. Sakit dan perih kurasakan di setiap inci tubuhku."Berapa lama, toh, aku ini ndhak sadarkan diri?"

"Kira-kira empat jam, Ndoro."

"Ndhak usah panggil aku seperti itu. Aku ndhak terbiasa. Kalian itu kawanku, bukan abdi dalemku. Lagipula, siapa, toh, aku ini. Aku hanya Larasti, gadis kampung yang ndhak tahu diri. Mencintai dan rela menjadi simpanan dari seorang juragan tersohor. Ndhak lebih dari itu."

Keduanya langsung duduk di bawahku. Memegangi kedua kakiku kuat-kuat. Apa mungkin, mereka merasa aku menyindir? Padahal, bukan itu maksudku.

"*Ngapunten*, Ndoro. *Ngapunten*!" Sari berseru, dengan wajah pucat pasi.

"Kami ndhak ada niat untuk menjadi salah satu dari penjahat itu, toh, Ndoro. Sungguh, Ndoro. Jujur, saat pertama kali melihat Ndoro kembali ke kampung dengan pakaian seperti itu. Aku dan Sari terkejut. Apalagi, mendengar berita jika Ndoro Larasati menjadi simpanan Juragan Adrian. Kami kecewa dengan Ndoro. Karena, selama ini, kami yang selalu berpikir jika Ndoro Larasati adalah sosok perempuan kampung yang mampu mengangkat derajat Kemuning, yang mampu mengharumkan kampung Kemuning dengan pendidikan tinggi, serta budi pekerti yang baik. Kenapa malah berbuat seperti itu. Mungkin Ndoro ndhak akan pernah tahu. Tapi bagiku dan Sari, Ndoro adalah panutan kami. Ndoro adalah idola kami, di sini." Amah mencium kakiku. Dan itu berhasil membuatku sungkan.

"Iya... merekalah yang mengabariku tentang keberadaanmu di gubuk itu, Ndhuk. Juga menyuruh Sobirin untuk cepat-cepat menjemput Juragan Adrian."

"Pak Lek Marji!" Duh Gusti. Syukur, Pak Lek Marji ndhak apa-apa. Hanya sedikit luka-luka di bagian pelipis serta sudut bibirnya. Kucium tangannya berkali-kali. Terimakasih kuucapkan padanya. Karena, dia sudah hidup. Karena, dia sudah banyak membantuku dan Kang Mas. "Pak Lek ndhak apa-apa, toh?"

"Ndhak apa-apa, Ndhuk. Untuk abdi dalem seperti kami, nyawa adalah harga wajib yang harus dipertaruhkan untuk membela martabat tuannya."

Baik Amah dan Sari mengangguk kuat. Seolah, mereka ndhak takut mati demi membelaku. Jika benar, harga mahal itu harus mereka bayar untuk menjadi seorang abdi dalem. Mungkin, para juragan ndhak akan sanggup membayar upah mereka. Puluhan kerbau dan sapi pun ndhak pantas rasanya untuk membayar nyawa seorang hamba yang setia.

Tapi sayangnya, baik dulu maupun sekarang, abdi dalem ndhak ubahnya seorang budak yang diperas habis keringatnya. Bahkan, mereka hanya dipandang sebelah mata. Tanpa tahu bagaimana perjuangan dan kesetiaan mereka kepada tuannya. Bahkan, banyak para juragan yang suka memukul, bahkan melecehkan seorang abdi dalem. Memukul para abdi laki-laki dan memperkosa abdi perempuan. Sungguh, perbuatan biadab yang ndhak pantas ditiru siapa pun di dunia ini.

"Maaf, Amah, Sari. Aku ndhak ada niat untuk mengungkit masalah kemarin, lho. Jujur, aku ndhak ada dendam sedikit pun pada warga kampung yang terhasut ucapan Juragan Aldhino dan Juragan Naufal. Serta fitnah dari Ndoro Ayu juga Juragan Besar. Yang aku ndhak bisa maafkan adalah orang-orang yang sudah tahu kebenarannya. Tapi mereka diam saja dan ikut-ikutan memfitnahku. Sungguh, aku membenci orang-orang itu. Mereka mengatasnamakan hukum adat untuk menegakkan keadilan. Tapi, berapa banyak dosa yang dilakukan atas nama hukum adat itu?"

"Iya, Ndoro. Tapi, apakah Ndoro ndhak menyesali perbuatan Ndoro ini? Kalau boleh jujur, aku sama sekali

ndhak bisa membenarkan langkah Ndoro untuk menjadi seorang simpanan."

"Benar, Ndoro. Apa saat Ndoro menyetujui menjadi simpanan Juragan, Ndoro ndhak berpikir dua kali, toh? Tentang kebahagiaan istri-istri Juragan Adrian yang Ndoro rebut. Tentang kebahagiaan kecil dari anak-anak Juragan Adrian yang Ndoro renggut? Apa salah mereka Ndoro? Ini sama saja seperti Ndoro saat ini. Saat para warga kampung melakukan hal keji pada Ndoro. Apa salah Ndoro? Begitupun mereka. Apa salah mereka pada Ndoro, sampai Ndoro tega melakukan semua ini?"

"Tapi Kang Mas dan istri-istrinya ndhak saling cinta."

"Terlepas dari kata cinta, toh, Ndoro. Sebuah hubungan rumah tangga itu, ndhak mesti harus ada cinta. Yang penting kedua belah pihak bisa menjaga kesepakatan awal mereka. Dulu, pernah ndhak Ndoro berpikir, betapa indahnya keluarga Juragan Adrian saat pertama kali Beliau tinggal di kampung ini? Bahkan aku sempat berpikir, kapan ada lelaki seperti Juragan Adrian lagi. Yang mampu mengayomi kedua istri-istrinya, sehingga mereka bisa hidup berdampingan dengan rukun dan bahagia. Itu adalah kesuksesan seorang suami, Ndoro. Kemudian, Ndoro datang dan memporak porandakannya dengan cara yang salah. Aku tahu, Ndoro. Kalian saling cinta. Tapi seyogyanya, Ndoro sebagai perempuan yang berpendidikan bisa menjawab dengan cara yang berpendidikan pula. Ndoro ini ibarat perhiasan yang mahal. Tapi, malah Ndoro jual dengan murah, sama saja ndhak menghargai diri Ndoro sendiri. Bagaimanapun, menjadi simpanan itu adalah tindakan yang salah, merusak rumah

tangga orang lain. Ndoro tidak takut karma? Maaf... jika aku lancang, tapi lebih baik aku mengutarakan ini langsung pada Ndoro. Daripada, aku membicarakan Ndoro dari belakang."

"Aku salah, aku tahu itu. Bahkan, jika aku diberi kesempatan Gusti Pangeran untuk kembali ke masa dulu, aku pasti akan merubah jawabanku, agar semuanya ndhak berakhir seperti ini."

Duh Gusti. Rasanya aku ndhak mampu untuk menyebut nama-Mu lagi. Ucapan Amah dan Sari menamparku tepat di titik yang ndhak pernah sama sekali aku pikirkan. Di titik yang sering disindir Juragan Nathan dulunya. Seharusnya, aku ndhak menyetujui untuk menjadi seorang simpanan. Seharusnya, aku meminta restu baik-baik pada istri serta anak-anak Juragan Adrian.

Sejatinya, aku ini adalah perempuan yang hina. Persis seperti apa yang dikatakan warga kampung. Dan aku ndhak mau, kalau sampai karmaku diterima oleh anak serta cucuku.

***

Pagi ini, aku diarak lagi oleh warga kampung menuju ke arah balai desa. Tapi, sekarang aku ndhak sendirian lagi. Sekarang, sudah ada Amah dan Sari yang ada di sisi kanan, kiriku. Dua kawan yang mulai saat ini akan menjadi orang pertama yang menggenggam erat pundakku saat aku hendak jatuh.

Aku tersenyum lagi. Ndhak pernah kubayangkan bahkan dalam mimpiku sekalipun. Jika aku tega melakukan hal sekeji itu. Aku mulai berpikir. Bagaimana jadinya, jika aku ndhak ada? Pastilah, sampai saat ini

rumah tangga Kang Mas akan baik-baik saja. Mereka akan berkumpul berlima dan merasakan akhir yang bahagia. Akan tetapi, sekarang sudah beda. Ndhak sama lagi, karena aku merenggut semuanya. Dan menjadikan semua kebahagiaan itu hanya milikku satu-satunya. Aku tahu, aku picik untuk melakukan hal itu.

Sekarang aku mulai sadar. Kenapa Biyung melarangku untuk menjadi seorang simpanan. Bukan karena rasa sakitnya karena ditelantarkan. Akan tetapi, beban batin dan dosa yang kutanggung karena telah mendapatkan kebahagiaan dengan cara yang ndhak benar.

Biyung, apakah ini perasaanmu dulu? Merasa bersalah sampai ajal menjemputmu? Merasa berdosa karena telah melakukan hal yang ndhak seharusnya? Jika iya, Biyung, maka, aku juga merasakannya.

"Kamu jahat! Bagaimana bisa, toh, kamu merebut Romo dari kami?!" Seorang anak kecil berteriak. Aku tahu dia siapa, dia adalah salah satu dari anak Juragan Adrian. Juragan Kecil Rian, namanya. Dia melempariku dengan kerikil sambil menangis meraung-raung. Aku tahu, aku salah. Itu sebabnya, dia berlaku seperti itu.

"Juragan, ndhak boleh—"

"Biarkan saja, toh. Biarkan dia melampiaskan kemarahannya padaku. Aku tahu, aku salah. Aku ndhak apa-apa," kataku pada abdi dalem, yang aku tahu itu adalah biyung susunya.

"Karena kamu, Biyung Dini mati bunuh diri! Sekarang, karena kamu juga, Biyung Ayu mau dihukum! Tapi kata Romo, nanti kamu akan jadi biyung kami! Aku ndhak mau! Aku ndhak mau punya biyung jahat seperti itu!

Kamu membunuh biyung-biyungku dan merebut Romo. Dulu Romo baik, ndhak pernah menyakiti kami. Romo selalu berjanji ndhak akan marah jika nilaiku ndhak bagus. Aku sudah belajar. Aku sudah ndhak nakal. Tapi kenapa, Romo lebih memilihmu dan meninggalkan kami?!"

"Iya, aku salah. Aku ngaku salah," kataku. Kucoba memeluk tubuh Juragan kecil itu, tapi dia mendorong tubuhku kuat-kuat.

"Ndhak usah sentuh aku! Aku ndhak mau disentuh perempuan jahat sepertimu! Aku ndhak mau disentuh perempuan yang merebut Romo. Pergi!" teriaknya.

"Iya, Juragan. Aku salah. Perempuan hina ini pantas dihukum oleh Juragan. Perempuan hina ini pantas dicaci oleh Juragan." Entah kenapa, hatiku terasa ngilu.

Duh Gusti, apa seperti ini perasaan Juragan Aldhino dan Juragan Naufal dulu? Saat mereka tahu jika Biyung adalah simpanan dari romo mereka? Apa itu sebabnya mereka begitu dendam kepadaku? Dan apakah Juragan Rian akan membalaskan dendam dan amarahnya ini kepada anak-anakku nanti?

"Rian! Yang sopan! Jangan sakiti calon biyungmu!"

"Dia bukan calon biyungku, Romo! Aku ndhak sudi punya Biyung seperti dia!"

"Rian!"

"Sudah Kang Mas... sudah," kataku menengahi.

Semua orang tampaknya masih sibuk menantikan drama yang ndhak ada usainya ini. Terlebih, Kang Mas dan aku juga menampilkan lakon juragan dan simpanan secara blak-blakan di depan mereka. Sungguh, ini adalah lakon yang paling menjijikkan!

“Tapi dia itu ndhak ngerti sopan santun, Ndhuk.”

“Yang ndhak ngerti apapun itu aku, toh, Kang Mas. Bukan Juragan Rian, juga yang lainnya. Semuanya karena aku. Ndhak ada yang patut disalahkan. Jika ada, akulah satu-satunya orang yang pantas disalahkan atas ini semua.”

Kang Mas hendak membantah. Tapi, Beliau kembali menutup mulutnya. Aku tahu, sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk berdebat. Sekarang adalah waktu di mana aku akan merenungi semua dosa-dosaku. Dan mulai memperbaikinya. Mencari cara agar anak-anak Juragan Adrian, juga warga kampung, mau memaafkanku. Terlebih, Simbah serta Bulekku.

***

“Larasati dan Juragan Adrian Hendarmoko, kalian sudah melakukan hubungan terlarang yang mempermalukan Kampung Kemuning. Oleh sebab itu, kalian akan mendapatkan hukuman sesuai hukum adat kampung. Maka, Larasati akan dibuang dari Kampung Kemuning dan akan diasingkan ke Kampung Berjo selama enam bulan. Dalam waktu itu, Juragan Adrian ndhak boleh sekalipun berkunjung ke tempat Larasati. Beliau akan menjadi tahanan rumah oleh warga kampung. Dan ke mana-mana akan dijaga salah satu warga kampung untuk memastikan bahwa Beliau benar-benar melakukan masa hukumannya! Setelah masa hukuman selesai, seperti biasa, baik Larasati dan Juragan Adrian akan dianggap orang asing di kampung ini. Ndhak ada yang boleh berbicara dan berbincang akrab dengan mereka. Barangsiapa yang ketahuan melakukannya, akan diberi hukuman. Sementara, Juragan

Naufal dan Juragan Aldhino yang telah terbukti bersalah karena telah memperkosa Larasati, diusir selamanya dari Kampung Kemuning. Diharamkan untuk mereka, beserta anak cucunya, menginjakkan kakinya di kampung ini. Sementara itu, Ndoro Ayu beserta kedua anaknya, mereka akan dipulangkan ke rumah kediaman Ndoro Ayu dengan cara yang ndhak sopan. Mereka juga tidak akan mendapatkan harta Juragan Adrian seperserpun. Ndhak boleh ada satu warga kampung ataupun abdi dalem yang membantunya berkemas . Ini adalah hukuman bagi siapa yang suka memfitnah! Kepada antek-antek jahat yang turut serta menghasut masalah ini, mereka dipasung di tempat terpencil dari kampung ini. Kemudian, warga kampung yang merasa telah menyakiti Larasati, diharap untuk meninggalkan kampung ini, tanpa terkecuali!"

Setelah keputusan dari Mbah Sanggi diucapkan, semua warga kampung menangis, histeris. Seolah, mereka mendengar kabar kematian suami mereka yang ikut serta berperang pada zaman penjajahan dulu.

Lalu aku? Aku berdiri di sini dengan angkuh. Memakai pakaian-pakaian mahal yang telah diberikan oleh Kang Mas. Pantaskah aku melakukan hal sejahat ini? Mereka ndhak salah. Mereka melakukan itu karena terdesak ekonomi keluarga. Mungkin, mereka sedang butuh beras. Mungkin, upah dari kebun teh ndhak cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka. Lihat saja anak-anak kecil itu! Yang bertelanjang dada sambil menangis pilu. Bahkan, tubuh mereka kurus-kurus menyedihkan. Perut mereka buncit, seperti anak cacingan.

Pantaskah aku melakukan ini? Jika mereka kehilangan tempat tinggal di kampungnya sendiri? Lalu, ke mana mereka akan pergi? Apakah mereka punya cukup uang untuk membeli sepetak tanah? Mendirikan rumah? Aku sama sekali ndhak yakin jika mereka bisa.

"Apakah ndhak terlalu kejam jika kita menghukum warga kampung juga? Mereka itu ndhak salah, toh. Mereka melakukan itu, karena terdesak kebutuhan ekonomi. Mengusir mereka dari kampung ini,sama saja dengan mencabut kehidupan mereka. Kita akan membunuh mereka secara perlahan. Aku ndhak mau menjadi seorang pembunuh. Atas nyawa-nyawa yang aku ndhak ada hak apapun untuk melakukannya. Jadi, bisakah pengusiran warga kampung itu dihapus saja dari daftar hukuman?"

"Tapi, Ndhuk. Mereka melakukan itu bukan tanpa sebab. Mereka itu membencimu. Mereka melakukan itu, karena mereka ingin menghapusmu dari kampung ini. Apa kamu ndhak mengerti? Jika mereka benar-benar baik terhadapmu, pastilah mereka ndhak akan mau menerima uang dari Ayu, pastilah mereka ndhak akan ikut-ikutan menyakitimu. Kamu itu masih kecil, Ndhuk. Masih belum bisa menilai mana yang benar-benar baik dan mana yang pura-pura baik. Hukuman ini untuk membuka mata mereka. Agar, mereka jera dan ndhak melakukan ini lagi."

"Lalu, Kang Mas, apa bedanya kita dengan mereka? Membalas kejahatan dengan kejahatan lainnya? Mau sampai kapan, toh, semua dendam dan kebencian ini terus kita pupuk? Ada kalanya kita memberikan efek jera kepada mereka bukan dengan tindakan kejam, Kang Mas. Mereka juga berhak memiliki kesempatan untuk dimaafkan. Jika,

toh, nanti dengan melakukan ini, mereka akan menjahatiku lagi, biarkan. Itu urusan mereka dengan Gusti Pangeran. Bukan lagi dengan kita."

Kulihat, Kang Mas menghela napas panjang. Kemudian Beliau memandang ke arah Mbah Sanggi sambil mengangguk. Kembali menatapku, kemudian berjalan pelan ke arahku.

"Ndhuk Larasatiku, rupanya bukan hanya parasamu saja, toh, yang ayu. Tapi, hatimu juga ayu. Apapun, jika itu yang kamu inginkan, Kang Mas akan mengabulkannya."

Ini, lho, Kang Mas. Juragan Adrian yang aku kenal. Beliau pasti akan menurutiku. Karena, sejatinya Beliau tahu jika ucapanku benar. Aku tahu, jika, toh, aku membela hal yang memang benar-benar salah, Beliau pasti ndhak akan mengabulkannya. Aku tahu Beliau lebih dari siapapun.

"Terimakasih, Ndoro Larasati! Terimakasih!"

Aku sempat kaget. Saat semua warga kampung memegangi kakiku sambil berucap syukur. Ndhak sepantasnya, mereka melakukan hal ini. "Kenapa, toh, kalian berterimakasih padaku? Berterimakasih itu pada Gusti Pangeran. Bukan dengan perempuan hina sepertiku."

Aku melangkah, menjauhi warga kampung itu. Mendekat ke arah Ndoro Ayu yang wajahnya sudah ndhak ayu lagi. "Ndoro Ayu, aku ingin meminta maaf. Karena, telah menyakiti Ndoro Ayu sampai sejauh ini. Sungguh, Ndoro, aku ndhak pernah bermaksud untuk menghancurkan kebahagiaan Ndoro dan keluarga kecil Ndoro. Aku—"

Plakkk!

“Kamu ndhak usah basa-basi, toh! Untuk apa kamu mengatakannya sekarang, Laras?! Semuanya sudah terlambat! Apa kamu mau mengambil simpati warga kampung, seolah-olah kamu perempuan baik-baik yang ndhak seharusnya diperlakukan sehina itu?! Aku ini keturunan ningrat, Laras! Dan kamu sudah lancang memberi kotoran ke wajahku! Jadi, ndhak usah kamu bersikap sok baik seperti itu! Karena, aku ndhak butuh sikap baikmu!”

Aku mengangguk mendengar teriakan Ndoro Ayu. Aku maklum, jika dia marah padaku. Karena ulahku-lah, kehidupan yang awalnya damai, kini menjadi seperti di neraka.

Sekarang, kutoleh kedua saudara tiriku. Keduanya ndhak bisa berdiri lagi. Hampir seluruh tubuhnya diperban, karena kata Pak Lek Marji, kulit Juragan Naufal dan Juragan Aldhino melepuh, akibat siraman air mendidih dari Kang Mas. Jujur, sebenarnya aku ndhak tega. Tapi, Kang Mas tetap keras kepala untuk memberi hukuman berat pada mereka jika aku ndhak meninginkan kematian mereka.

“Juragan Aldhino dan Juragan Naufal,sungguh, maafkan kelancanganku ini! Karena aku, kalian menderita begitu banyak. Terlebih, karena biyungku, keluarga kalian tersiksa begitu banyak. Akan tetapi, Juragan, ketahuilah, di balik kesakitan kalian, seorang perempuan juga ndhak ada apa-apanya, toh? Mereka hanyalah korban, yang dipaksa seorang berkuasa seperti Juragan untuk memuaskan nafsu-nafsu setan. Jika mereka menolak, bukankah Juragan sendiri tahu, hukuman apa yang para Juragan itu berikan?

Mereka, perempuan, hanya menginginkan sebuah kehidupan yang tenang, Juragan. Kehidupan bahagia bersama keluarga kecil mereka. Apakah menurut kalian, seorang abdi ndhak pantas hidup bahagia? Apakah menurut kalian, seorang yang miskin terlalu hina untuk mendambakan kebahagiaan, Juragan? Ndhak, toh? Aku tahu jika biyungku salah. Tapi, pernahkah kalian berpikir jika Romo kalian juga bersalah atas semua ini? Lantas, kenapa hanya Biyung dan aku saja, toh, yang kalian hukum? Kenapa kalian ndhak menghukum romo kalian?"

Keduanya diam, ndhak ada satupun yang bersuara besar, seperti biasanya. Bahkan, Juragan Naufal memalingkan wajahnya dariku. Aku kembali ke tempatku semula. Di mana ada Kang Mas di sana.

Beliau tersenyum sambil menggenggam jemariku kuat-kuat. Seolah, Beliau ndhak ingin melepaskanku. Akan tetapi, aku ndhak bisa berlakon seperti ini. Ada Ndoro Ayu di sini, yang meski sudah ndhak dianggap istri oleh Kang Mas,tapi tetap, bagiku, Ndoro Ayu adalah istri tertua Kang Mas. Ada juga putrinya, Intan. Yang sampai saat ini lebih memilih diam. Dia ndhak berucap sepatah katapun. Ndhak seperti Rian, yang tadi meraung-raung. Tapi, aku cukup tahu, jika mata jernih itu menyimpan banyak duka, juga dendam yang mendalam terhadapku.

"Jadi, silakan Larasati, pergi dari kampung ini."

Aku tersenyum lagi. Ini adalah hukuman bagiku. Sedih, itu pasti. Siapa yang ndhak sedih ketika diusir dari tanah kelahirannya. Tapi, aku lebih sedih, karena Simbah dan Bulek ndhak ada di sini. Padahal, aku berharap, paling ndhak, mereka akan datang untuk melihat kepergianku.

Aku hendak melangkah. Tapi, genggaman tangan Kang Mas ndhak kunjung dilepas. Kuiringkan wajah, menatap mata kecilnya yang memerah. Aku tahu, Beliau ndhak rela berpisah dariku. Tapi, aku lebih tahu jika Beliau ndhak tega meninggalkanku sendiri. Karena, rasa khawatir Kang Mas terhadapku, begitu besar. "Kang Mas—"

"Ndhuk...." ucapnya, memandang ke arah langit sebentar, kemudian kembali menatapku.

Kupegangi kedua pipinya, kuhapus airmata yang mulai menetes. Sungguh, aku ndhak akan pernah tega melihat Kang Mas seperti ini.

"Enam bulan itu lama, lho."

"Lalu, Kang Mas?"

"Rambutku pasti sudah penuh dengan uban, wajahku pasti sudah keriputan. Apa kamu masih mau dengan kang masmu ini?"

Kuraih tangan Kang Mas, kemudian aku menciumnya. Rupanya, masih itu saja, toh, yang menjadi kekhawatiran Beliau. Padahal, ndhak terbesit dalam pikiranku untuk meninggalkan Beliau.

"Jika memang Laras akan pergi meninggalkan Kang Mas karena itu, bukankah Laras bisa melakukannya sejak lama, toh? Laras bertemu Kang Mas pun, dalam usia Kang Mas yang sudah ndhak muda lagi. Jadi, untuk apa Kang Mas meresahkan masalah ini? Laras ndhak akan meninggalkan Kang Mas. Kecuali, jika Laras mati."

"Nanti bibirnya tak *sun,* lho, Ndhuk. Ndhak boleh bicara mati segala. Setelah ini, kita akan menikah. Lalu, buat anak-anak yang banyak. Tinggal berdua dan bahagia selamanya. Tunggu enam bulan lagi! Maka, mimpi kita

akan terwujud. Mimpi indah kita. Mimpi *ngelonin* Larasati dalam ikatan pernikahan. Duh Gusti, Kang Masmu ini sudah ndhak sabar tenan, lho, Ndhuk. *Ngelonin* Larasati setiap hari."

Duh Gusti. Orangtua ini kapan, toh, pikirannya ndhak mesum lagi. Apa mungkin, Beliau ini ndhak sabar menikahiku hanya untuk *kelon* saja? Kang Mas ini ada-ada saja, toh.

"Ndhuk," katanya memanggil lagi, rupanya aku dihipnotis, toh, sama Beliau. Sampai lupa jika saat ini ada warga kampung di antara kami. "*I love you,*" lanjutnya.

Rasanya, aku ingin sekali tertawa. Dulu, Beliau sering sekali berucap, *aku tresno sliramu*, sekarang, karena bisa bahasa Inggris satu kalimat saja, setiap saat bilang *I love you.*

"Kok, tertawa, toh, Ndhuk? Ndhak dibalas *I love you, too*? Kok, malah senyam-senyum?"

"Balasan dari *I love you* itu *I love you too,* Kang Mas. Tapi, ayo kawin sama aku!"

Beliau tertawa, sampai mata kecilnya menghilang. Kemudian, Beliau memelukku dengan erat sambil berkata, "Kita itu sudah sering kawin, Ndhuk. Nikahnya yang belum."

Aku menunduk, malu. Padahal, niatku untuk membuat Kang Mas tersipu-sipu. Tapi, sekarang malah aku yang tersipu malu.

Semuanya sudah bersiap. Membawakan barang-barangku untuk dipindah ke Kampung Berjo. Tapi, lagi-lagi, tangan Kang Mas ndhak mau melepaskan tanganku. Beliau masih saja menggenggamnya dengan erat.

"Kenapa aku ndhak rela ditinggalkan kamu, toh, Ndhuk? Rasanya, bukan seperti mau ditinggal enam bulan, melainkan selamanya."

"Percaya sama Laras, Kang Mas... tunggu kedatangan Laras enam bulan lagi."

Aku mulai berjalan menjauh. Sementara, Beliau melambaikan tangannya padaku. Aku tahu, Beliau menangis sambil tersenyum. Karena, Beliau ndhak bisa memendam perasaan sedihnya melihat kepergianku. Tapi, tetap saja Beliau berusaha tersenyum, agar aku ndhak mencemaskannya. Beliau memang seperti itu. Selalu memakai topeng jika Beliau baik-baik saja, jika Beliau kuat di depanku.

***

Rasanya, sudah cukup jauh kutuliskan semua memoriku dulu di cerita ini. Bahkan, sudah berpuluh-puluh halaman kudapatkan. Tapi, ketahuilah, jika semua kisahku kutuliskan secara rinci, bahkan, waktu setahun pun tidak akan cukup untuk menyelesaikannya. Dan aku yakin, kalian pasti akan bosan membacanya. Karena, ceritaku bukanlah cerita romansa yang melulu bahagia. Bukan juga drama yang bisa menyayat-nyayat pembacanya. Kisahku ini hanyalah bagian terkecil dari drama yang diberikan oleh Tuhan. Dan semoga menjadi sebuah pembelajaran. Pelajaran yang bisa dipetik hikmahnya. Meski aku tidak tahu persis bagian mana hikmah yang bisa kalian ambil.Tapi, banyak hikmah yang bisa aku ambil sendiri. Aku jadi bisa melihat sosok asli seseorang yang baik dan yang pura-pura baik. Aku bisa terus berjuang untuk pendidikan, berjuang untuk mendapatkan kembali

kepercayaan keluargaku. Serta mendapatkan kembali cintaku.

Ya, semuanya tidak mudah. Dan aku yakin, di luar sana, pasti banyak yang cerita hidupnya lebih menyakitkan daripadaku. Akan tetapi, aku ingin menunjukkan kepada dunia. Terlepas dari kesalahanku dulu menjadi seorang simpanan. Bahwa, ini, lho, seorang anak kampung yang paling miskin di Kemuning, seorang anak dari simpanan juragan, bisa berdiri tegak, bisa bangkit, meski banyak badai yang terus mencoba memporak-porandakan hidupku.

Aku, Larasati. Seperti rumput teki yang ada di tengah jalanan beraspal. Meski sering terinjak-injak. Tapi, rumput teki tetaplah rumput teki. Dia akan selalu bangkit kembali dengan tegak tanpa takut mati.

24

MASA hukumanku dulu bukanlah masa yang benar-benar sulit, pun sebaliknya. Bukan berarti aku bahagia di tempat baruku. Akan tetapi, di balik kesulitanku, banyak orang yang sudi membantu, meski hanya sekadar menghibur ataupun mengulurkan tangan mereka secara nyata. Dan itu lebih dari cukup untuk membuatku merasa jika hidup ini adil. Jika Gusti Pangeran selalu ada untuk makhluk-makhluk yang diciptakan.

Karena, Pak Lek Marji pun Juragan Nathan hampir setiap hari datang ke tempat perasinganku. Terlebih,Wisnu. Ya, dia laki-laki yang aku hormati sampai detik ini. Karena, dialah yang selalu memberikanku semangat, dukungan, pun senyuman saat aku membutuhkan. Di saat aku merindukan sosok seperti Juragan Adrian. Meski begitu, jangan kalian pikir hatiku akan semudah itu berpaling dari Kang Mas! Karena bagiku, Wisnu hanyalah kawan. Ya... untuk saat itu.

Kuingat lagi memoriku waktu dulu. Di minggu pertama pengasinganku. Saat itu, aku sedang duduk di dipan depan gubuk yang sengaja dibuatkan Kang Mas. Katanya, agar aku ndhak kedinginan di saat hujan, pun kepanasan di saat siang hari yang terik. Menurut Beliau, enam bulan bukanlah waktu yang singkat. Meski, aku berpikir jika

enam bulan adalah waktu yang ndhak sebanding dengan apa yang telah kulakukan.

Pagi ini, Sari sedang masak. Sementara Amah, sedang mencuci beberapa pakaian di Telaga Madirda yang letaknya ndhak jauh dari gubuk. Ya, telaga yang menjadi saksi bisu atas hilangnya harga diriku.

"Apa ini pekerjaan barumu, toh? Kalau ndhak melamun, ya, menangis. Sampai-sampai, tangisanmu setiap malam, membuat merinding warga kampung, lho. Mereka pikir, itu tangisannya *gendheruwo*."

Kutoleh asal suara, rupanya Wisnu sudah berdiri di sampingku sambil melekatkan kedua tangannya di belakang punggung. Seperti kebiasaan Kang Mas, yang selalu melakukan hal seperti itu.

Sudah beberapa hari ini Wisnu sering berkunjung. Saat-saat sore menjelang petang. Karena, dari pagi sampai siang, dia sibuk bekerja. Membantu biyungnya mengurus beberapa pekerja. Sebagai petani mentimun dan beberapa pekerjaan lainnya, Wisnu ini bisa dibilang salah satu pesohor kampung. Yang kedudukannya satu tingkat di bawah juragan. Tapi aku yakin, sebentar lagi, dia akan menjadi salah satu juragan yang mengusai beberapa wilayah Ngargoyoso. Seperti halnya Kang Mas, Juragan Adrian.

"Apa tangisanku sekeras itu, toh? Rumah warga kampung saja jauh dari sini."

Dia tertawa, kemudian duduk di sampingku. Kugeser posisi dudukku, karena aku ndhak mau dekat-dekat dengan dia. Jaga adab, ini kampung orang. Yang ndhak bisa melakukan suatu hal dengan seenaknya. Terlebih, di zaman

ini, laki-laki dan perempuan memiliki batasan yang sangat besar. Ndhak seperti sekarang, ketika laki-laki berkawan dengan perempuan, mereka bisa saling merangkul sesuka hati.

"Aku hanya bercanda, toh. Lagi pula, aku ingin, lho, lihat kamu tertawa. Ndhak diam seperti ini."

"Bagaimana aku ndhak diam. Sumber kebahagiaanku tertinggal di kampung halaman."

Wisnu terdiam sebentar. Dia menundukkan wajahnya untuk sesaat. Kemudian, memandangku dengan senyuman hangat. "Seharusnya, kamu ini jadi penyair, lho!" katanya.

Memang, antara aku dan dia, kami jarang memanggil nama satu sama lain. Aku pun ndhak tahu kenapa. Aku hanya merasa cangung... mungkin. "Penyair gila, iya, toh?"

Wisnu tertawa. Tawa yang cukup renyah sampai-sampai dia menangis. Aku ndhak tahu, bagian mana dari ucapanku yang lucu. Sampai dia tertawa seperti itu. "Kamu itu lucu. Apa sebesar itu cintamu pada Juragan Adrian? Sampai-sampai kamu melakukan hal yang salah seperti itu? Maaf, aku hanya bertanya. Karena, rasa cinta ndhak ada di buku-buku yang aku baca. Mereka hanya teori, meskipun ada dan aku belum pernah merasakannya secara nyata."

"Banyak yang bilang kalau aku ini bodoh. Bahkan, akibat tindakan salahku itu, ndhak sedikit yang menilai jika hukuman ini terlalu ringan untukku. Tapi, mereka juga sepertinya lupa. Siapa pemilik rasa cinta. Andaikan cinta bisa diatur dengan logika, andaikan cinta bisa diatur dengan akal dan pikiran, aku pun ndhak akan memilih Juragan Adrian. Logikanya, banyak pemuda kampung.

Aku bisa menerima pinangan, kemudian menikah dengan mereka. Namun, hati hanyalah hati. Hati ndhak bisa diatur kapan dia memilih pasangannya. Mungkin kamu pun akan menilaiku egois, menilaiku salah, pun sebagainya, toh, Wisnu? Tapi, ketahuilah, di saat kamu merasakan jatuh cinta, kamu akan tahu jika rasa itu akan berjalan di atas logika dan pada akhirnya, memberikanmu dua pilihan. Berjuang untuk bersatu dengannya atau memendam cintamu itu dengan luka."

"Yang kedua ini, menurutku salah kaprah."

Kupandangi dia. Salah? Aku ndhak paham apanya yang salah.

"Ndhak ada yang namanya cinta diam-diam, yang ada, jika jatuh cinta harus diperjuangkan."

Aku tersenyum saja, menanggapi ucapan Wisnu. Seperti pernah jatuh hati saja. Toh, dia juga tahu itu dari buku, katanya tadi. "Ada beberapa hal yang membuat orang jatuh cinta diam-diam. Mencintai suami atau istri orang, mencintai calon orang, atau orang yang dicintai ndhak cinta sama kita. Lalu,apanya yang harus diperjuangkan jika seperti itu?"

"Ya, perlu, lha, wong di undang-undang saja setiap orang berhak mengeluarkan pendapat, toh? Yang penting, kita berjuang dulu, yang penting kita jujur dulu dengan diri sendiri. Kita berhak mengatakan cinta, tapi kembali lagi, soal menerima dan menolak, itu urusan mereka."

"Kamu ini, lho, seperti sudah merasakan jatuh cinta saja."

Wisnu tertawa lagi. Aku jadi ndhak percaya jika dia ndhak pernah jatuh cinta. Lha, teorinya saja sudah sepintar itu.

"Nanti, jika aku jatuh hati, aku akan mengatakan langsung pada orangnya. Berjuang. Urusan dia menerima apa ndhak, biar dia yang menentukan."

Aku mengangguk saja. Biarkan dia mau berkata apa. Aku yakin, nanti, saat dia telah jatuh cinta, semua logika dan teori yang ada di dalam otaknya akan percuma.

"Oh, ya... ini, buat kamu."

Dia memberiku beberapa buku. Bukan buku baru, tapi buku-buku itu masih bagus.

"Buku apa, toh, ini?"

"Untuk kamu belajar. Setelah ini, kamu harus sekolah lagi. Menjadi sarjana yang cerdas. Langkahmu tinggal sedikit lagi, lho."

Mengingat sekolah, aku jadi rindu Ella. Kawanku dari kota. Kira-kira, bagaimana kabarnya di sana? Apakah dia sudah menikah dengan calon suaminya?

Duh Gusti... andai saja Ella di sini. Pasti aku akan banyak bercerita. Tentang kisah piluku, juga semua kekhawatiranku. Tapi... mau bagaimana lagi. Aku ndhak bisa ke mana-mana. Hanya doa yang bisa kupanjatkan untuknya. Agar di manapun dia berada, dia akan baik-baik saja.

"Lho... ada Dhen Bagus, toh, di sini. Aku ndhak tahu!" pekik Amah yang datang dengan membawa cucian. Dia habis mandi, mungkin. Karena, saat ini dia hanya menggunakan kemben.

Wisnu menunduk. Aku yakin, dia tengah sungkan. Aku tahu itu, karena Wisnu adalah laki-laki yang berpendidikan. Pastilah menurut keyakinannya, hal yang dilakukan Amah ndhak pantas.

"Amah, masuk! Tolong berikan tamu kita makan. Aku yakin, dia lapar. Karena, dari tadi dia ndhak makan, lho."

"Sebenarnya, aku mau tanya satu hal lagi tadi."

Kupandang wajah Wisnu. Aku ndhak tahu, jenis pertanyaan apa yang hendak dia katakan. Karena, dia terlihat sungkan. "Ada apa, toh? Ndhak usah sungkan-sungkan. Aku ini hanya Larasati, bukan juragan atau orang terpandang. Jadi... biasa saja."

"Kenapa harus Juragan Adrian?" tanyanya.

Maksud pertanyaannya itu, lho. Ndhak jelas, ruwet. Dan aku ndhak tahu, intinya apa.

"Beliau itu sudah sepuh, lho... apa kamu ndhak merasa jijik, toh? Ketika berhubungan badan dengan Beliau? Bahkan, Beliau itu pantasnya jadi romomu. Bukan pasanganmu. Aku sama sekali ndhak paham dengan jalan pikiranmu."

Aku paham sekarang. Arah pembicaraan Wisnu. Seperti halnya yang ditanyakan orang-orang tentang masalah itu. Aku pikir, mereka ndhak pernah mengerti tentang jalan pikiranku. Itu sebabnya, pilihanku disebut salah bagi mereka. Salah dalam hal merebut suami orang, salah dalam hal mencintai yang usianya jauh lebih tua. Tapi... jika aku ingin egois, aku akan menjawab, dalam cinta ndhak ada yang salah. Yang salah adalah keadaan. Karena ndhak mempertemukan kami di saat yang tepat.

“Aku sadar jika usia kami ini terpaut jauh. Aku masih dua puluhan, sementara usia Juragan Adrian hampir 49 tahun. Akan tetapi, niatku dari awal mencari pasangan hidup. Bukan mencari laki-laki tampan nan muda. Yang terpenting bisa menyayangiku, bisa memahami sifat-sifat kekanakanku, dan mencintaiku dengan sepenuh hati. Sejak lahir, aku hidup tanpa Bapak, Wisnu. Mungkin... itu salah satu penyebab aku menginginkan Juragan Adrian, karena Beliau mampu memberikan kasih sayang seorang bapak yang ndhak bisa aku dapatkan dari bapakku.”

“Tapi—”

“Hanya Juragan Adrian, ndhak ada yang lainnya,” tegasku.

Wisnu kembali tersenyum, seolah aku telah mematahkan apa yang menjadi pendiriannya dari awal. “Jika ada laki-laki lain, pemuda misalnya... yang memiliki sifat seperti itu, sebelum kamu bertemu dengan Juragan Adrian, apakah kamu tetap memilih Juragan? Atau memilih pemuda itu?”

“Meski ada seribu pemuda seperti itu, aku akan tetap menunggu kedatangan kang masku. Bahkan... jika di kehidupan demi kehidupan aku ndhak bertemu dengannya, maka aku memilih sendiri, menunggunya di kehidupan berikutnya sampai aku bertemu dengan Beliau. Wisnu, kamu tahu, hati dan hidupku ini sudah menjadi milik Juragan Adrian seutuhnya. Ndhak terbesit sama sekali di dalam pikiranku jika yang berada di sisiku bukanlah Beliau. Karena,bagiku, Beliau adalah jiwa, hidup, pun napasku. Beliau adalah duniaku, Wisnu.”

“Dan... jika pemuda itu aku? Apa kamu masih akan menjawab seperti itu?”

Jenis pertanyaan macam apa, toh, itu? Jika niatnya bercanda, kenapa keterlaluan sekali? Aku sama sekali ndhak suka dengan bercandaan seperti ini.“Aku—”

“Oh... jadi begini, toh, kelakuan simpanannya kang masku. Baru beberapa hari di sini, sudah merayu pemuda kampung Berjo. Nanti... siapa lagi yang mau kamu rayu, Ti? Sapi di kampung ini?!”

Ndhak usah tanya. Siapa yang berkata seperti itu. Siapa lagi, toh, yang kata-katanya pedas dan tajam kalau bukan Juragan Nathan. Sebenarnya, aku ini bingung. Rajin sekali rupanya dia ini berkunjung. Hampir setiap hari dia ke sini. Apa ndhak ada kerjaan lain, toh?

“Juragan—”

“Hush! Hush! Sana kamu, pulang! Itu lho, dicari sama biyungmu.”

“Iya, Juragan. Saya pamit dulu. Ras... aku pamit dulu.” Buru-buru, Wisnu pergi. Sementara Juragan Nathan, mengusirnya dengan cara yang ndhak sopan. Seperti, dia ini sedang mengusir binatang.

Aku jadi ndhak enak sama Wisnu. Andai saja bisa aku ingin meminta maaf padanya. Atas perlakuan kurang sopan juragan *gendheng* ini. “Juragan Nathan ini bagaimana, toh! Aku ini—”

“Aku ini apa? Mau pamer dadamu yang montok itu sama dia? Iya?! Apa kamu ini ndhak paham juga, toh, kalau dada dan pantatmu itu menjadi pusat perhatian lawan jenismu. Apa kamu ndhak tahu, bagaimana dia

memandang dadamu yang montok itu? Bahkan, liurnya hampir jatuh!"

Pikirannya itu, lho, picik sekali. Seolah-olah, di dunia ini yang baik itu hanya dirinya seorang. Ndhak ada lagi yang lainnya. Duh Gusti, kok, ada, toh, orang seperti ini. Orang sombong yang seolah ndhak butuh orang lain.

"Ada apa lihat-lihat? Terpesona sama wajah *bagus*-ku?!" bentaknya galak.

Dia menebas surjan yang dipakai seolah surjan itu kotor. Aku baru sadar kalau Juragan Nathan hari ini memakai surjan. Meski penampilan dan wajah sekarang semakin mirip sama Kang Mas. Tapi, laki-laki yang ada di depanku ini jauh dari Kang Mas.

"Marji... beritahu perempuan kampung ini, agar menundukkan pandangannya dariku. Aku ndhak mau kena sial, karena lama-lama dipandang olehnya."

Aku mencibir saat Juragan Nathan masuk. Sementara Pak Lek Marji tersenyum seolah ucapan pedas Juragan Nathan itu guyonan.

"Senang sekali, toh, Pak Lek ini kalau aku dilecehkan sama Juragan Nathan. Sepertinya... penderitaanku itu sebagian dari kebahagiaan Pak Lek, toh."

"Ndhak seperti itu, Ndhuk. Hanya saja... melihat kalian berdua itu lucu, lho. Andai saja ndhak ada Juragan Adrian, Pak Lek berharap, kalian ini berjodoh."

"Daripada berjodoh sama dia, lebih baik aku menjadi perawan tua. Amit-amit, toh, Pak Lek."

Pak Lek Marji tertawa, seperti tertawanya itu indah saja.

***

Malam ini, Juragan Nathan dan Pak Lek menginap. Bukan menginap di gubuk kecilku ini. Tapi, di rumah Wisnu. Sekarang, aku sedang duduk di dipan kamarku. Sambil membuka surat dari Kang Mas. Rasanya sudah lama sekaliaku jauh darinya. Sampai-sampai rindu ini ndhak bisa aku pendam sedikit lebih lama.

Kubuka dengan berat isi surat itu. Hanya beberapa baris kata. Ndhak seperti biasanya yang akan menulis banyak kata romantis panjang-panjang. Apa Beliau sudah lelah menungguku?

"Ndoro ndhak makan, toh? Sudah sedari pagi Ndoro ini ndhak makan, lho. Nanti Ndoro sakit kalau ndhak mau makan apapun."

"Aku sudah kenyang, Amah."

Amah dan Sari masuk ke dalam kamarku. Keduanya duduk di bawah penuh hormat layaknya seorang abdi dalem sesungguhnya.

"Bagaimana sudah kenyang, semenjak pindah ke sini, yang Ndoro lakukan itu, lho, melamun dan menangis? Makan pun hanya sekali selama beberapa hari. Kalau Ndoro sakit, nanti Juragan pun ikut sakit, Ndoro."

"Aku rindu Kang Mas, Sari...." kataku. Jujur, jika mereka ingin menyebutku berlebihan aku ndhak akan marah. Tapi, rinduku ini apa adanya untuknya yang jauh di sana. Karena, di dunia ini, aku ndhak punya siapa-siapa lagi. Bahkan, keluarga pun aku ndhak punya. Yang kupunya, hanya Beliau, Juragan Adrian. Jadi, jika aku jauh darinya, hatiku ini, lho, rasanya hampa. Mungkin, bagi orang lain, hukumanku ini ndhak seberapa. Tapi, mereka

ndhak tahu bagaimana tersiksanya batinku sekarang. Bahkan, ini baru memasuki minggu pertama.

"Duh Gusti... rupanya Ndoro cinta sekali, toh, sama Juragan Adrian?! Aku ndhak tahu akan hal itu. Aku pikir—"

"Cinta karena harta?" tebakku.

Amah dan Sari mengangguk.

"Andaikan Juragan Adrian itu miskin, aku tetap cinta. Yang aku inginkan hatinya, bukan hartanya."

"Mungkin itu sebabnya, istri-istrinya cemburu. Karena, mereka ndhak bisa memberikan cinta sebesar kamu memberikan cinta sama Juragan, Ndoro."

Aku tersenyum, menanggapi ucapan Sari. Cemburu? Aku juga merasakan cemburu, dulu. Saat istri-istri Juragan bisa selalu bersamanya. Sementara aku, harus rela sembunyi-sembunyi untuk menemuinya. Namun, aku sadar. Sejatinya aku hanyalah seorang simpanan. Menginginkan hal yang lebih dari itu adalah mustahil. "Ya sudah... kalian pasti lelah, toh? Selalu bekerja hanya untukku. Sekarang, kalian istirahatlah! Ingat... besok kita belajar membaca dan berhitung bersama! Jika kalian anggap ini sekolah, maka kalian salah. Ini adalah pekerjaan wajib yang harus kalian lakukan, paham?" kataku lagi.

Keduanya mengangguk semangat. Aku tahu, sebenarnya keduanya itu sangat ingin bisa membaca, pun menghitung. Tapi, sayangnya, dulu saat di kampung, kesempatan itu terpaksa mereka lepaskan begitu saja. Bukan karena mereka ndhak mau, tapi karena pekerjaan merekalah yang memaksa untuk seperti itu.

Kini, sekarang beda. Salah satu keuntungan mereka sudi bekerja bersamaku. Meski aku tahu, mereka sudah mendapatkan upah dari Kang Mas atas itu. Tapi, aku pun ingin membalas budi pada mereka dengan cara yang berbeda. Ya... ilmu, yang kupunya hanyalah ilmu sedikit ini. Yang ingin kubagi dengan mereka pun lainnya.

Semoga saja, kelak... saat aku sudah bersama dengan Juragan Adrian, Beliau sudi membangunkan sebuah gubuk belajar. Untukku mengajari anak-anak kampung nanti, untuk mengentaskan mereka dari kebodohan, juga untuk membuktikan kepada dunia jika anak-anak kampung pedalaman pun pandai dalam hal membaca dan menghitung.

Duh Gusti, aku sudah ndhak sabar mengabdikan diriku untuk itu. Semoga, Gusti Pangeran mengabulkan mimpi kecilku.

***

“Ras! Larasati!”

Kukerjapkan mata. Masih pagi, tapi sudah ada yang mengetuk-ketuk pintu.

“Ndoro, ndhak usah dibuka. Bisa saja itu maling,” kata Amah, takut-takut.

Pagi ini, kami bertiga ada di dapur. Sedang memasak untuk sarapan. Sari bagian di depan perapian, menjaga jika nanti apinya padam. Karena, kayu-kayu yang kami gunakan masih setengah basah, belum kering benar. Sementara aku dan Amah, sibuk memotong-motong beberapa sayuran.

“Ndhak ada maling. Lagipula, untuk apa, toh, maling datang ke sini. Di sini ndhak ada apa-apa.”

"Tapi, ada kami," jawab Sari cepat.

Apa, toh, maksud dia itu?

"Kami itu harta yang paling berharga, toh, Ndoro. Perempuan cantik, yang masih ting-ting."

Aku jadi takut sendiri. Teringat kejadian dulu, dengan saudara-saudara tiriku. Seketika itu, bulu romaku meremang. Aku ndhak mau kejadian itu terulang lagi. Duh Gusti, aku takut. Apalagi, orang-orang suruhan Mbah Sanggi, pagi nanti baru datang lagi.

"Jadi bagaimana, toh, ini?" tanya Amah yang sudah panik.

Kuambil sebatang kayu bakar di dapur. Kugenggam erat-erat, kemudian aku berjalan keluar. *Seendhaknya, jika nanti aku hendak ditangkap,aku masih bisa membela diri,* batinku.

"Hati-hati!" kata keduanya. Seharusnya, mereka yang menjagaku. Mengingat, mereka adalah abdi dalemku. Tapi, mereka malah ketakutan.

"Siapa, toh?!" bentakku.

Pintu itu dipukul semakin keras, membuatku setengah melompat.

"Siapa, toh?! Ndhak usah macam-macam!"

"Ras! Buka!"

Lho, suaranya, kok, ndhak asing, toh? Tapi... suara siapa?

Kubuka pintu itu, kupukul-pukul siapa saja yang ada di sana. Orang itu ndhak membalas ataupun berontak. Tapi, hanya mengaduh kesakitan. Betapa terkejut aku saat tahu siapa yang kupukul. Seketika, kujatuhkan kayu, kemudian bersimpuh di bawah kakinya. Duh Gusti, mati aku! Aku

memukul Juragan Nathan sampai babak belur! Bagaimana, toh, ini? "*Ngapunten*, Juragan! *Ngapunten!*" kataku, takut-takut.

Matanya memandangku dengan tatapan ndhak suka, kemudian menendang tubuhku yang berada di kakinya dengan kasar.

"Sudah membiarkanku kedinginan di luar! Sekarang mukul-mukulku! Kamu ini ndhak tahu diri sekali rupanya! Kamu ndhak tahu, demi mengantarkan surat-surat Kang Mas, aku rela bertemu dengan perempuan jelek seperti kamu? Hah?!"

"Maaf, Juragan."

"Maaf... maaf! Kamu berani sekali menyentuh kakiku dengan tangan kotormu itu. Kalau seperti ini, kan mau ndhak mau aku harus cuci kaki dengan kembang tujuh rupa dari tujuh sumur!"

"Buat apa, toh, Juragan?!"

"Biar ndhak najis! Karena terkena tangan kamu. Gitu saja ndhak paham!"

Duh Gusti, ketus sekali, toh, orang ini. Rasanya, ingin sekali kusunat burungnya, biar kapok. Biar dia itu menghargai perempuan. "Kalau tahu dingin, kenapa, toh, Juragan ini datang ke sini?!"marahku.

Dia memicingkan matanya, kemudian duduk dengan angkuh. "Aku lapar! Ambilkan aku makanan!" katanya ketus.

Seharusnya, yang ketus itu aku, bukan dia."Sebentar."

"Cepat!"

Kupandang wajah khas bangun tidurnya yang menyebalkan. Tapi, mata kecilnya itu semakin melotot.

Andai saja aku bisa, sudah kucongkel mata itu dari tempatnya.

"Ndhak usah lihat-lihat. Nanti ketampananku berkurang, karena dilihat perempuan jelek, sepertimu!"

Duh Gusti, Larasati... ndhak usah diladeni orang sinting seperti dia, kataku pada diri sendiri.

Segera kuambilkan nasi, lauknya belum jadi. Karena... ini masih terlalu pagi, hanya ada tumisan kangkung yang Amah dapatkan dari telaga kemarin. Ndhak apa-apa, kalau dia ndhak mau, biar dia kelaparan sampai siang. Aku ndhak peduli. "Ini," kataku. Kuletakkan makanan itu di atas meja.

Dia hanya memandangi tanpa minat sambil bersedekap. Aku pikir, dulu itu dia sudah berubah baik. Sekarang, kok, jadi jahat lagi, toh. "Suapi!" katanya.

"Juragan ini punya tangan, toh? Makan saja sendiri, ndhak usah minta disuapi. Aku ini sibuk!" ketusku, ndhak mau kalah.

"Kamu ini ndhak tahu diri sekali, toh! Memangnya aku ingin disuapi sama kamu? Ndhak! Ini karena kamu mukul-mukul tanganku. Lihat! Sakit!" katanya, semakin marah.

Aku baru tahu jika tangannya biru-biru. Dan itu berhasil membuatku ndhak enak. Kuturuti ucapannya, mengambil piring yang sudah berisi nasi itu di meja. Kemudian duduk. Tapi belum sempat aku benar-benar duduk, tangannya diangkat, seperti menyuruhku untuk berhenti.

"Ndhak usah duduk dekat-dekat! Sana! Yang jauh!"

Duh Gusti, orang ini! "Kalau aku ndhak duduk dekat, lalu bagaimana aku bisa menyuapimu, toh?!"

“Kalau pas nyuapi dekat ndhak apa-apa, kalau sudah, kamu harus di sana! Ndhak usah dekat-dekat denganku!”

“*Edhan!*”

“Kamu bicara apa?”

“Ndhak... ndhak apa-apa. ”Kuturuti saja perintahnya. Hitung-hitung, sebagai balas jasa. Karena, dia telah sudi datang setiap hari untuk mengantarkan surat-surat dari Kang Mas. Kalau ndhak, mana sudi, toh, aku mau mengalah karena laki-laki temperamental ini. Semoga saja, istrinya kelak ndhak gantung diri. Karena, tertekan dengan kelakuan aneh suaminya.

“Lho... Juragan Nathan datang, toh? Kok, minta disuapi?” ujar Amah, yang keluar sambil membawakan lauk. Telur dadar. Kebetulan, ayam yang kami bawa dari Kemuning bertelur beberapa hari ini. Lumayan, bisa dibuat lauk.

“Iya,”jawab Juragan Nathan judes.

Kok, aku merasa jika Juragan Nathan ini ndhak ada ketertarikan sama perempuan, toh. Apa jangan-jangan, dia ini ndhak normal?

“Sekarang minta disuapi, nanti jangan-jangan Juragan minta *dikelonin*.”

Juragan Nathan tersedak, juga aku. Padahal, aku ndhak makan apa-apa sekarang. Amah ini, bicaranya, kok, ngelantur sekali, toh?!

“Minta dikelonin? Sama dia?!” kata Juragan Nathan. Jelas sekali, tatapannya menghina. “Lebih baik, aku dikelonin kerbau.”

Amah tertawa dan itu membuatku sakit hati. Kenapa, toh? Itu, kan, hanya bercanda, kok, ya, dia menjawab sejahat itu.

"Aku doakan, semoga Juragan Nathan nanti, istrinya seperti kerbau!" ketusku.

Dia melotot lagi, hendak memukul, tapi ndhak bisa. Mungkin, karena tangannya benar-benar sakit. Buktinya, dia meringis kesakitan.

"Oh, ya... perempuan berambut sepunggung tadi, itu siapa?" Kini, Juragan Nathan bertanya kepada Amah.

Amah mencoba mengingat, perempuan yang dimaksud Juragan Nathan. Dan itu membuatku berpikir, tumben. "Oh... Ndoro Wiji Astuti. Putri dari lurah di kampung ini, Juragan."

"Sudah punya suami? Atau calon suami?"

"Sepertinya belum, Juragan. Kami sempat berbincang, dia itu baru lulus sekolah sarjana. Romo dan biyungnya menyuruh dia cepat-cepat mencari calon suami."

"Bagus. Nanti... aku ikut kamu nyuci baju, ya."

"Lho..., tapi—"

"Ini perintah, lho!"

Aku jadi tahu, dia ke sini rupanya bukan sekadar untuk memberiku surat dari Kang Mas, toh, rupanya. Tapi, telah jatuh hati dengan salah satu kembang desa di kampung ini. Duh Gusti, bisa jatuh cinta juga rupanya dia. Lucu sekali.

Jadi... surjan yang dipakai ini, rupanya salah satu cara buat menarik perhatian Wiji Astuti ini, toh. Aku jadi penasaran, secantik apa, toh, wajahnya. Sampai-sampai Juragan menyebalkan ini jatuh hati padanya.

***

Pagi ini, Juragan Nathan benar-benar ikut Amah mencuci pakaian. Bukan berarti dia mau mencuci, dia hanya berdiri. Melihat-lihat warga kampung berbondong-bondong ke sana.

Ada sosok berambut sepunggung. Dan hanya dia satu-satunya yang diurai. Kebanyakan dari mereka, memilih rambutnya dikepang. Karena, menurut adat kampung, sudah sepantasnya rambut itu dikepang untuk perawan.

Wajahnya cantik, sangat cantik. Bahkan, aku ndhak jemu untuk melihatnya. Cara berjalan dan tersenyum, seolah sudah dilatih seanggun itu sejak kecil. Duh Gusti, bagaimana ada, perempuan yang sempurna seperti dia. Bahkan, kecantikannya seperti Srikandi.

Ndhak butuh waktu lama, setelah Wiji Astuti itu duduk di salah satu bibir telaga untuk mencuci, Juragan Nathan mendekat, berjongkok dan berbincang dengannya.

Apa aku ndhak salah lihat, toh? Juragan Nathan tertawa, tersenyum malu-malu, seperti pemuda yang sedang jatuh cinta. Wiji Astuti melakukan hal yang sama. Aku yakin jika perempuan itu menyukai Juragan Nathan. Siapa, toh, yang ndhak terjerat oleh laki-laki itu? Terlepas dari semua sikap buruknya padaku. Juragan Nathan benar-benar pemuda yang tampan, gagah, mapan. Jenis suami dambaan semua perempuan.

"Rupanya, uang Juragan Adrian ini banyak sekali, toh."

Kulihat, Wisnu sudah berdiri di belakangku. Kebiasaan rupanya, datang dengan cara tiba-tiba.

"Pasti Beliau menghabiskan banyak uang untuk menyuap warga Kemuning yang menjagamu, sampai kamu dengan bebas dijenguk Juragan Nathan dan Pak Lek Marji,

juga aku. Padahal, seharusnya kamu ini benar-benar diasingkan. Tapi, Juragan Adrian membuatnya seolah kamu ini sedang liburan. Sangat sayang, toh, rupanya Beliau ini padamu, Ras."

"Kalau Beliau ndhak sangat sayang padaku, mana mungkin aku sampai jatuh hati pada sosoknya?" Aku hendak melangkah pergi. Tapi, Wisnu malah menarik tanganku dan mendorong tubuhku sampai membentur pohon yang ada di tepi telaga.

"Ras... beri aku kesempatan, untuk membuktikan apa yang telah Juragan Adrian berikan padamu. Meski, itu sekali."

Kutelan ludah saat mata tajam Wisnu mulai mengintimidasi mataku. Rasanya, dadaku terasa aneh. Semua rasa seolah bergemuruh menjadi satu di dalam sana. Tangan Wisnu membelai wajah dan leherku secara pelan dan itu terasa menyakitkan. Segera, kututup mulutku saat mulutnya hendak menciumku.

"Maaf... aku harus mencari kayu bakar." Aku segera berlari, mengabaikannya yang masih berdiri di sana.

Duh Gusti, perasaan apa ini? Kenapa jantungku jadi ndhak karuan seperti ini? Aku ndhak mau mengkhianati Kang Mas. Aku ndhak mau membuatnya bersedih lagi, karena ulahku. Kenapa aku merasa jika enam bulan yang akan kulalui ini akan menjadi enam bulan tersulit? Aku takut jika aku ndhak sanggup dengan waktu enam bulan ini.

Aku bersembunyi di balik dahan-dahan yang memanjang. Duduk di antara dahan-dahan itu sambil membenamkan wajah. Rasanya, aku ndhak ingin dilihat

seorang pun saat ini. Aku ingin benar-benar sendiri. Andai saja, Kang Mas ada di sini. Pasti aku ndhak akan setakut ini sekarang, andai....

"Jika kamu bunga... kamu ini bunga apa? Krisan, mawar atau sepatu?"

Setelah sosok wajah itu muncul di hadapanku, mataku ndhak bisa berhenti memandangnya. Ini benarkah yang kulihat?

"Cepat jawab... aku sudah ndhak sabar untuk mencumbu bungaku! Aku ingin bersamamu, saat ini, sekarang juga, Ndhuk."

Apa aku berhalusinasi? Apa yang ada di depanku ini gendheruwo? Kutekan-tekan hidung mancungnya, kusentuh mata kecilnya, tapi sosok ini seperti nyata.

"Apa jawaban dari '*I miss you*'?" tanyaku, yang masih ndhak tahu apakah sosok itu nyata atau bukan.

"Aku belum tahu artinya, nanti aku akan belajar. Yang jelas, saat kamu bilang itu, tandanya aku harus segera menemuimu, iya... toh? Seperti kata, 'aku rindu kamu', Cah Ayu."

25

“INI benar Kang Mas, toh?” tanyaku yang masih ndhak percaya. Kugenggam wajah bagusnya dengan kedua tangan. Orang yang mirip Juragan Adrian itu pun tersenyum.

“Ya, jelas kang masmu, toh. Masa iya aku ini Marji?”

Duh Gusti masih saja orangtua ini berbicara ndhak berpikir dulu. Bagaimana jika Pak Lek Marji tersinggung. “Kang Mas ke sini mau apa, toh?” tanyaku.

Beliau tersenyum semakin lebar, seolah pertanyaanku ini yang dinanti-nanti. “Ya mau bertemu kamu, Ndhuk. Masa aku ke sini mau ketemu simbahmu. Ya ndhak mungkin.”

“Bukannya Kang Mas ndhak boleh bertandang ke sini? Bagaimana bisa Kang Mas ada di sini?”

“Lho... siapa yang sengaja datang ke sini? Aku itu ndhak sengaja... nyasar, niatnya tadi mau mencari daun urang-aring.”

“Masa, toh? Bukannya di Kemuning juga ada?”

“Bukannya ndhak ada, Ndhuk. Juragan Adrian itu berbohong. Alasannya saja nyasar, sebenarnya... Beliau ini rindu kekasih hati yang ada di kampung seberang.”

“Marji, tugasmu itu menjagaku, agar ndhak ketahuan! Bukan malah meledekku seperti itu. Sontoloyo!”

Kutundukkan wajah, malu. Aku juga ndhak bisa menampik jika aku ingin tertawa saat ini. Terlebih, melihat wajah merah Kang Mas. Lihat saja, wajahnya sudah seperti wortel segar yang baru dipetik dari kebun.

"Sepertinya, Gusti Pangeran ini menakdirkan kita bersama, lho, Nduk. Lihat saja, dari sekian banyak kampung di Ngargoyoso... kang masmu ini nyasarnya ke Berjo. Mungkin ini, toh, yang namanya cinta akan membawamu kembali. Mempertemukanku dengan pujaan hati."

"Aku juga rindu, Kang Mas," kataku.

Beliau bertopang dagu, memandangku dengan begitu intens. Dan itu berhasil membuatku tersipu malu. "Kamu senyum lagi... hati Kang Mas ini bisa berdarah-darah, lho, Nduk."

"Kok, bisa, toh, Kang Mas?"

"Iya... karena setiap kamu senyum, Kang Mas selalu jatuh hati. Itu sebabnya, hati Kang Mas terluka. Sebab, sering jatuh melihat senyum manismu itu."

Duh Gusti. Rayuan yang selalu aku rindu.

"Juragan, ayo *bali*... nanti banyak orang yang melihat bisa bahaya, lho."

"Tapi, aku masih rindu Larasatiku, Marji."

"Minggu depan ke sini lagi."

"Tapi, sehari ndhak bertemu dengannya, rasanya seperti sewindu saja. Aku ndhak kuat."

"Juragan...."

"Kang Mas, ndhak boleh seperti itu, toh. Nanti, hukuman kita ditambah, bagaimana?"

"Seharusnya di-*sun* dulu, baru Kang Mas mau pergi. Tapi, saat ini ndhak boleh, ya, Nduk? *Sun* sedikit saja, ndhak boleh?"

Kutatap wajah Kang Mas yang sedikit kecewa. Aku tahu, pertemuan singkat ini ndhak sebanding dengan usahanya ke sini. Dan jujur, aku pun masih teramat sangat rindu pada Beliau. Andai saja, waktu dapat kuhentikan. Pastilah aku sudah menghentikannya, membawa Kang Mas keluar dari tempat ini dan bercanda dengannya setiap hari. Andai... lagi-lagi, itu hanyalah anganku semata. Sabar, mungkin itu yang harus kukatakan pada Beliau. "Tunggu sampai aku kembali, Kang Mas!"

"Itu pasti. Asal kamu selalu ingat, Ndhuk, hati dan tubuhmu ini, seutuhnya milikku. Kang Mas berharap, kamu bisa menjaganya dengan baik. Akan kujanjikan padamu kesetiaanku. Aku berharap, kamu menjanjikan hal yang sama padaku."

Aku ndhak tahu apa yang ada di pikiran Kang Mas. Tapi, ucapannya itu terlihat serius. Apakah Beliau melihat apa yang dilakukan Wisnu terhadapku tadi?

Kuraih tangan besarnya, kucium dengan sepenuh hati. Aku ingin Beliau tahu jika hati ini untuk dirinya. Agar Beliau ndhak merasakan gelisah di saat jauh dariku. Karena, sebanyak apapun orang yang mencoba merayuku. Di mataku, Kang Mas tetap akan menjadi nomor satu. "Pasti, Kang Mas, ndhak perlu Kang Mas ragukan hal itu."

"Ya sudah, sekarang merem. Kang Mas mau memberikan hadiah perpisahan."

"Apa, Kang Mas?"

"Ya, merem dulu, toh, baru Kang Mas kasih."

Kuturuti saja ucapan Beliau. Kututup mata rapat-rapat. Pelan, kurasakan bibirnya menyentuh pipiku untuk sekilas. Ya, benar-benar sekilas, tapi rasanya benar-benar luar biasa. Bahkan, hanya dengan ciuman kecil itu mampu membuatku bahagia.

"Kecupan manis untuk perempuan paling manis di dunia," katanya sambil mengedipkan mata nakal, kemudian beranjak.

"Hati-hati, Kang Mas."

"Kang Masmu ini perkasa, toh, jadi kamu ndhak usah khawatir. Kamu yang harus hati-hati,agar ndhak terjerat laki-laki kampung ini. Ingat, Ndhuk?"

"Iya, Kang Mas."

"Awas kalau ndhak, aku ndhak segan-segan datang ke sini untuk menjemputmu. Ndhak peduli dengan hukuman kampret itu. Paham?"

"Iya, Kang Mas."

"Larasati?"

"Ada apa, Kang Mas?"

"Ndhak ada apa-apa."

"Kang Mas ini!"

"Larasati?"

"Iya, Kang Mas?"

"Hatiku deg-degan setiap memanggil namamu. Apa ini yang namanya cinta, toh?"

"Juragan... ayo *bali*!"

"Larasati...."

"Iya, Kang Mas?"

"Minggu depan aku *bali.*"

"Laras akan tunggu."

"*I mizuu!*"

"*I miss you*, Kang Mas."

"Ya, maksudku juga itu. Hehehe."

"Hati-hati, Kang Mas."

"Larasati...."

Kulambaikan tangan sebagai balasan ciuman jauh dari Beliau. Entah kenapa, air mataku jatuh begitu saja. Duh Gusti, andai bisa ingin sekali aku memanggil namanya. Melarangnya pergi dan menyuruhnya untuk tetap di sini. Aku masih merindukannya, aku membutuhkannya, Kang Mas yang paling aku cinta.

Kang Mas, semoga enam bulan ini bisa kita lewati. Sejatinya, ndhak ada penyakit yang paling mengoyak hati, selain sakit rindu. Bahkan, dokter pun ndhak punya obat untuk sakit itu.

***

Sore ini, Juragan Nathan masih berada di sini. Tepatnya, duduk manis di bawah pohon mangga depan gubuk. Tumben memang, mengingat dia ndhak berulah hari ini. Aku tahu sebabnya, mungkin karena dia sedang kasmaran. Lihat saja, dari tadi yang dia lakukan hanyalah membawa selembar kertas beserta bolpoin tintanya. Sambil senyum-senyum sendiri, seperti orang gila. Iya, Juragan Nathan itu memang gila.

"Rindu digoda Juragan Nathan?"

Kutoleh asal suara. Rupanya, Pak Lek Marji sudah ada di sampingku. Cepat sekali, toh, Pak Lek Marji ini. Baru tadi dia mengantarkan Kang Mas, sekarang sudah ada di sini lagi.

“Bagaimana Kang Mas, Pak Lek? Pulang dengan selamat, toh?”

Pak Lek Marji terkekeh. Seolah pertanyaanku ini lucu. “Beliau itu sudah besar, Ndhuk, kenapa kamu sekhawatir itu? Beliau pulang dengan selamat. Oh, mungkin sedikit ndhak waras!”

“Lho, kok, bisa toh, Pak Lek?” Bagaimana, toh? Kok, Kang Mas dibilang ndhak waras? Perasaan tadi Beliau baik-baik saja.

“Di rumah senyam-senyum terus, Ndhuk. Maklum, orangtua yang sedang kasmaran! Jiwanya kembali muda.”

“Pak Lek ini bisa saja, toh.”

“Lho, iya, Beliau dari seminggu yang lalu, setiap pagi jalan-jalan, lalu mencari obat untuk menghitamkan rambut. Katanya, ingin awet muda. Ndhak mau jamu lagi, kapok.”

“Bagiku, Kang Mas itu selalu muda, Pak Lek.”

“Kamu ini sudah cinta mati, toh, rupanya sama Juragan Adrian.”

Aku menunduk, ndhak bisa menjawab ucapan Pak Lek Marji. Karena, jujur, aku memang sudah terpesona dengan sosoknya. Laki-laki yang begitu aku cinta.

“Tapi, hati-hati sama Wisnu! Tadi Beliau memerhatikanmu saat bersama anak muda itu.”

“Beliau tahu?”

“Iya dan kata Beliau, Wisnu musuh tangguhnya. Karena, ndhak seperti Danu, Wisnu memiliki semua hal yang diinginkan perempuan.”

“Ndhak akan.”

“Ndhak akan kepincut?”

“Iya, Pak Lek.”

"Awas ya kalau jatuh hati. Pak Lek orang pertama yang menentang hubungan itu."

"Janji, Pak Lek. Ya, sudah, Laras ke sana dulu, ya," pamitku.

Aku segera mendekati Juragan Nathan, penasaran juga dengan apa yang dia lakukan. Sepertinya, ndhak bisa diganggu gugat. Kuintip apa yang dituliskan dalam kertas itu. Seketika, mulutku tertawa karenanya.

Dia menoleh ke arahku, kemudian memeluk kertas yang dimaksudkan sebagai surat cinta itu erat-erat. "Kenapa tertawa? Kamu kerasukan setan?!" ketusnya. Mata kecilnya melotot, seolah ndhak suka. Memang, kapan, toh, matanya bisa terlihat baik? Ndhak pernah.

"Adhinda Wiji Astuti, *sliramu*[84] ibarat jahe. Kecil, tapi bisa menghangatkan hatiku!" seruku, membaca penggalan isi surat Juragan Nathan. "Adhinda Wiji Astuti, *sliramu* ibarat kunyit. Mungil, tapi mampu mewarnai duniaku!"

"Larasati! Diam kamu!"

"Duh Gusti, Juragan! Memangnya Wiji Astuti itu bumbu dapur atau bagaimana, toh? Kok, ndhak sekalian saja, Juragan ini bilang kalau Wiji Astuti seperti garam... yang bisa menyedapkan hati Juragan."

"Kesini kamu Laras! Lancang kamu!" teriaknya.

Aku tertawa, berlari menghindari kejaran Juragan Nathan. Aku ndhak habis pikir. Kok, bisa, toh, ada pemuda yang ndhak bisa menuliskan kata-kata cinta?! Oh, ya..., aku lupa. Dia, kan, ndhak terbiasa. Kebiasaannya itu hanyalah mencela hidup orang. "Ampun, Juragan!" teriakku.

---

[84] Dirimu.

Rupanya, dia bisa mengejarku. Tanganku ditarik kuat-kuat, kemudian diajak untuk masuk ke dalam gubuk.

"Akan kuberi pelajaran pada orang yang berani menghinaku!" Marahnya.

Aku didudukkan di dipan. Sementara dia masuk ke dalam kamarku. Aku ndhak tahu apa yang akan dia ambil. Kusuruh Amah membawakanku makan siang, karena aku lapar. Tadi, aku ndhak sempat makan.

"Sekarang, kamu yang nulis!" kata Juragan Nathan setelah dia keluar. Membawa selembar kertas dan bolpoinnya.

Rupanya, kertas itu diambil dari kamarku, toh. Pantas saja, aku merasa ndhak asing. Apa jangan-jangan kertas suratku itu dihabiskan Juragan Nathan untuk menyurati Wiji Astuti itu? Benar-benar pemuda yang ndhak modal!

"Ndhak mau... aku mau makan!" seruku setelah makananku sudah datang.

Mata kecilnya semakin menatapku galak. Membuatku ingin tertawa dibuatnya.

"Aku suapi! Tapi, tuliskan surat cinta untuk Wiji Astuti!"

"Bukannya Juragan ini ndhak mau, toh, dekat-dekat denganku. Apalagi, nyuapi aku? Juragan ndhak takut jika tangan Juragan itu terkena virus, karena dimasukkan ke dalam mulutku?"

Beliau duduk sambil mengibaskan surjannya. Tampaknya, Beliau sedang berpikir. Lihat saja, wajahnya yang seram itu, terlihat semakin menyeramkan. "Ndhak apa-apa! Asal buatkan aku surat cinta! Tapi, kamu ndhak

usah besar kepala. Ini ndhak lebih karena terpaksa! Ngerti?!"

"Tapi, aku mau makan sendiri. Aku ndhak mau disuapi kamu. Aku itu maunya disuapi Kang Mas!"

"Kamu membantah permintaan juragan?!"

"Lha, kamu ini juragan edan."

"Larasati!"

Aku tertawa, entah kenapa ini lucu. Lihatlah, berapa kali dia menyebutkan namaku dengan lantang. Padahal, biasanya dia suka meremehkanku.

"Ya sudah, Laras mau," putusku.

Dia tersenyum senang, mengambil piring yang ada di dipan, kemudian menyuapiku.

"Yang romantis, sampai Wiji Astuti mau menerima cintaku." katanya,bersemangat.

"Aku jamin, Juragan,Wiji Astuti akan klepek-klepek sama Juragan, ndhak bisa menolak dengan surat cinta ini."

"Yang benar, toh? Kamu ndhak bercanda, toh?!"

"Serahkan pada Laras."

Kubuatkan surat cinta untuk Juragan Nathan. Dengan bait-bait seperti yang dikirimkan Kang Mas kepadaku. Surat cinta yang aku yakin, jika siapa saja yang membacanya pasti akan jatuh hati. Surat cinta yang bisa mendekatkanku dengan Kang Mas.

Duh Gusti, andai saja, surat ini yang menulis Kang Mas. Apakah Beliau akan seperti ini? Merasakan perasaan bahagia ndhak terkira hanya karena ingin menyampaikan perasaannya lewat bait-bait kata? Jika iya,maka aku pun mulai merasakannya.

"Orang yang membuatmu tergila-gila akan kalah dengan orang yang membuatmu bahagia."

Kulihat, Pak Lek Marji masuk ke dalam gubuk. Sambil senyam-senyum ndhak jelas. Aku ndhak paham, kenapa dia tersenyum seperti itu.

"Ada apa, toh, Marji? Jangan ganggu konstentrasi Larasati!" marah Juragan Nathan. Hebat sekali, toh, surat cinta ini. Hanya karena surat cinta, aku dibela Juragan Nathan.

"Kalian ini seperti sepasang kekasih saja. Kemarin, Larasati yang nyuapi. Sekarang, Juragan Nathan yang nyuapi. Duh Gusti, romansa pemuda-pemudi yang sedang jatuh hati."

"Ngawur! Ya ndhak mungkin! Sampai bumi kiamat, aku ndhak akan sudi memberikan hatiku untuk perempuan murahan ini. Ini... aku lakukan untuk menyempurnakan misiku, Marji. Untuk mendekati Wiji Astuti. Perempuan paling ayu di Berjo. Perempuan yang santun, lemah lembut. Ndhak seperti Larasati, yang seperti macan ini!"

"Aku juga ndhak sudi memberikan hatiku pada Juragan Nathan! Lihat saja, toh, sifat congkaknya itu. *Bagusan* Kang Mas dilihat dari mana-mana. Sudah *bagus* wajah, *bagus* kepribadian, Beliau juga pandai membuat perempuan tergila-gila padanya. Beliau sosok yang sempurna."

"Cuuuih! Kayak kamu itu pantas saja diperlakukan seperti itu. Kamu itu, kan, simpanan."

Kugigit tangannya saat menyuapiku. Dia mengaduh kesakitan, kemudian menginjak kakiku keras-keras.

"Kamu ini—"

“Enak, toh, digigit sama macan,” sindirku. Lihat saja, akan kubuat surat cintanya hancur, biar dia ndhak bisa bersama dengan Wiji Astuti! Biar dia tahu, bagaimana cara menghargai perempuan lebih dulu sebelum dia memikirkan cinta.

“Iya, kamu ini macan betina!”

“Juragan Nathan!”

***

Pagi ini, seperti yang direncanakan Juragan Nathan,pagi-pagi sekali dia sudah berada di belakang gubukbersama dengan Wiji Astuti. Belakang gubukku bukanlah hutan belantara yang mengerikan. Bahkan, bisa dibilang cukup indah. Karena, ada banyak bunga liar yang tumbuh di sana. Seperti taman kecil.

Kupeluk diri sendiri, melihat kedua orang itu dari kejauhan. Rasanya,bahagia sekali melihat dua sejoli sedang jatuh hati. Membuatku merindukan Kang Mas yang ada jauh di sana. Andai saja yang ada di sana itu aku dan Kang Mas, pastilah, Beliau akan menggombal ndhak jelas. Hal itu akan membuatku tertawa lepas. Seperti, Wiji Astuti saat ini, yang tengah tersipu-sipu, karena rayuan Juragan Nathan.

“Mengintip orang pacaran itu ndhak baik, lho!”

Kumiringkan wajah. Wisnu datang dengan sebongkah senyuman.

“Kamu, toh, aku pikir siapa.”

Dia berdiri di sampingku. “Kamu rindu Juragan Adrian?”

Aku mengangguk.

“Ini....

Kutoleh Wisnu saat dia memberiku bunga mawar warna merah. Apa, toh, maksudnya? Aku ndhak paham.

"Bunga cantik untuk perempuan cantik yang sedang berdiri di sampingku," katanya.

"Terimakasih," jawabku setelah menerima bunga itu. Ndhak mungkin kutolak, toh, nanti dia bisa tersinggung.

"Hari ini kita berdiri berdampingan di belakang gubuk. Mungkin ndhak, kalau nanti kita berdiri berdampingan di pelaminan sambil menyalami para tamu?"

"Wisnu... aku—"

"Kamu tahu ndhak, kenapa aku memberimu mawar merah?"

"Ndhak."

"Bunga mawar merah itu artinya... aku jatuh hati padamu."

Sontak, kujatuhkan bunga mawar dari Wisnu. Bagaimana ini, aku, kok, menerimanya? Apa itu artinya jika aku menerima hatinya? Ndhak, aku ndhak bisa. Hatiku sudah kuberikan pada Kang Masseutuhnya. "Maaf, Wisnu, aku ndhak bisa! Beribu kalipun kamu bilang itu padaku, aku tetap ndhak bisa. Hatiku ini milik Juragan Adrian sepenuhnya."

"Aku ndhak membutuhkan jawabanmu. Hatimu biarlah menjadi urusanmu. Sementara hatiku, biar menjadi urusanku, paham?"

"Tapi—"

"Bilang tapi lagi, tak *sun*, lho!"

Kututup mulut dengan kedua tangan, mendengar ucapan lancangnya itu. Tapi, dia malah tertawa. Dia menarik

tanganku untuk pergi meninggalkan Juragan Nathan dan Wiji Astuti.

Jujur, aku bingung. Bagaimana caraku menolak Wisnu. Berbagai cara sudah kulakukan. Tapi, Wisnu seolah memiliki seribu satu cara untuk menunjukkan perasaannya tanpa sungkan. Duh Gusti, apa yang harus kulakukan? Baru kali ini, aku mendapati ada pemuda seperti ini. Jenis pemuda yang berbeda dari Danu. Jenis pemuda yang aku sendiri ndhak tahu harus kuapakan.

26

“KAMU duduk di sini, toh?”

Kuturuti saja ucapan Wisnu untuk duduk di bawah pohon mangga depan gubuk. Aku ndhak tahu apa tujuannya menyuruhku datang ke sini. Yang aku pikirkan saat ini hanyalah... Kang Mas sebentar lagi mau berkunjung. “Sebenarnya, ada apa, toh, Wisnu? Aku sedang sibuk hari ini.”

“Aku hanya ingin bersamamu. Berdua denganmu, ndhak boleh?” katanya. Dia berjalan mengambil tikar yang ditata di bawah pohon mangga, kemudian mengajakku untuk duduk.

“Bukannya ndhak boleh, tapi aku ingin menjaga adab. Kamu itu bukan perempuan. Seyogyanya, laki-laki berkawan dengan laki-laki. Aku ndhak mau jika ada warga kampung Berjo tahu, mereka akan salah paham.”

“Jika memang nanti menjadi kesalahpahaman, kita buat semuanya menjadi kenyataan, toh.”

Duh, Gusti, harus dengan apa, toh, aku memberi tahu Wisnu ini?! Jika memang dengan kekerasan, jujur, aku ndhak bisa. Aku ndhak suka membentak orang yang berniat ingin berkawan. Akan tetapi, Wisnu ini rupanya ndhak punya aturan.“Kamu ndhak baik berbicara seperti itu, lho. Aku ini kekasih Juragan Adrian.”

“Baru kekasih, kan? Belum dipinang? Selama janur kuning belum melengkung, aku masih punya kesempatan untuk nikung.”

Ini bagaimana toh? Masak jadi orang ketiga, kok, bangga. Aku diam, ndhak membalas ucapan Wisnu. Karena, aku tahu, semakin dibalas, Wisnu malah akan semakin menjadi. “Kamu ndhak pergi ke kebunmu, toh? Bukannya setiap pagi kamu harus ada di sana?”

“Iya... nanti, setelah aku menemuimu.”

“Untuk?”

“Untuk melihatmu. Masak iya, aku ke sini untuk melihat abdi dalemmu, toh, Ti?!”

Mungkin, jika yang berkata itu Juragan Adrian, aku akan senang. Tapi, mendengar gombalan-gombalan itu keluar dari mulut Wisnu,kenapa membuatku ndhak nafsu?

“Ini masalah cinta, hati yang berbicara. Bukan logika dan otak manusia.Dan Gusti Pangeran yang mengatur jodoh, bukan manusia, Ti. Seharusnya, kamu juga tahu akan hal itu.”

“Cukup!”

Dia menatapku dengan tatapan yang ndhak aku suka. Tatapan penuh cinta yang memuakkan. Jujur, jika aku disuruh memilih antara Wisnu, pun Danu. Aku lebih memilih Danu. Seendhaknya, Danu ndhak pernah memaksakan perasaannya. Danu ndhak pernah membuatku merasa ndhak nyaman seperti ini. Danu selalu menghormati perasaanku.

“Iya, maaf, aku ndhak akan membuatmu marah lagi. Janji.” Kini, dia menjewer kedua telinganya sendiri, dan itu berhasil membuatku tersenyum juga. “Nah seperti itu, toh,

senyum. Jadi, ndhak uring-uringan terus. Kalau begitu, kan, Larasati jadi kelihatan semakin ayu."

"Kata Budhe, kamu hendak meneruskan sekolahmu. Berangkat kapan, toh?"

"Mungkin ndhak jadi...."

Kutoleh wajahnya yang terlihat sedang berpikir keras itu.Kenapa ndhak jadi? Apakah di keluarganya, ada masalah?

"Tujuanku sekarang ini bukan untuk sekolah lagi. Tapi, untuk mendapatkan kekasih hati."

"Aku doakan, semoga cepat mendapatkannya."

"Sudah, kok, tinggal diperjuangkan saja."

"Siapa, toh?"

"Ini, yang ada di sampingku saat ini. Hanya saja, dia belum menerima pinanganku. Tapi, aku akan tetap menunggu, sampai dia mau."

Lagi, dia mengatakan hal itu. Kutundukkan wajah. Lebih baik, aku diamkan daripada dia berbicara ngalor-ngidul tanpa tujuan.

"Ti...." panggilnya.

Belum sempat aku menoleh, aku merasakan sesuatu yang lembab menempel di pipi. Segera kutarik tubuhku, dia tersenyum kemudian.

Plakkk!

Sungguh, hari itu adalah hari yang sangat mengerikan. Bahkan, sampai sekarang aku masih mengingat dengan jelas pelecehan yang dilakukan Wisnu. Mungkin, tidak separah yang dilakukan Juragan Naufal dan Juragan Aldhino. Tapi tetap saja, dia telah menghancurkan kepercayaanku padanya.

“Kurang ajar sekali, toh, kamu ini! Dikasih hati, minta jantung! Kamu pikir, aku ini perempuan apa, toh, Wisnu? Apakah karena aku ini seorang simpanan, lantas kamu bisa berbuat apa yang kamu mau? Ndhak menghargaiku sebagai seorang perempuan?! Aku pikir, kamu ini orang beradab! Orang berpendidikan yang bisa menjaga sopan-santun, tapi nyatanya? Kamu melakukan ini padaku, Wisnu!”

“Laras, aku—”

Bukkk!

“Bocah kampret!” umpat Juragan Nathan setelah memukul Wisnu.

Aku memekik sambil menutup mulut dengan kedua tangan.

“Kamu tahu apa yang baru saja kamu lakukan itu, hah?! Kamu telah melecehkan calon istri kang masku! Sekarang, ndhak usah lagi kamu ke sini! Kalau ndhak, akan kubunuh kamu!”

“Juragan, cukup!”

Juragan Nathan memandangku, kemudian menjauh dari Wisnu. Tangannya menggenggamku kuat-kuat. “Ayo, masuk!”

“Sebentar.” Aku menatap ke arah Wisnu, yang menggenggam rahangnya. Aku tahu, itu sakit. Tapi, biarkan! “Aku harap, kita ndhak usah bertemu lagi. Sekeras apapun perjuanganmu untuk mendapatkan hatiku, seperti apapun caramu untuk menarik perhatianku, semuanya akan percuma. Mungkin Gusti Pangeran belum membuktikan jodohku adalah Juragan Adrian. Akan tetapi, Gusti Pangeran sudah menumbuhkan cinta di antara kami.

Cinta yang ndhak seorang pun bisa memisahkannya. Termasuk kamu."

Juragan Nathan langsung menarikku untuk pergi. Sementara Wisnu, masih tersungkur sendiri di bawah pohon mangga itu. Jika dia merasakan sakit atau terhina, silakan. Toh, perbuatannya itu ndhak pantas. Ndhak sepatutnya laki-laki berpendidikan—yang katanya terhormat—melakukan hal seperti itu. Memangnya, dia pikir, aku ini siapa?

***

Sore ini, aku menunggu kedatangan Kang Mas. Tapi, sampai sepetang ini, Beliau ndhak kunjung datang. Padahal, hari ini adalah hari di mana kami saling mengikat janji untuk saling bertemu. Bahkan, Pak Lek Marji pun ndhak juga datang. Sebenarnya, ada apa, toh? Apa Kang Mas sakit lagi?

Duh, Gusti, seandainya memang benar Kang Mas sakit, tolong angkatlah sakitnya. Berikan padaku saja, agar Beliau sehat, seperti sedia kala. Namun, jika memang ketidakhadirannya ke sini disebabkan ada urusan. Maka, bantulah Beliau untuk menyelesaikan segala urusannya. Seyogyanya, hidup dan matiku ini, ndhak lain adalah untuk mendoakannya. Mendoakan laki-laki yang begitu aku cinta dan kudamba, laki-laki yang akan selalu menjadi bunga yang menempati taman hatiku selamanya.

"Ndoro Laras! Ndoro!"

Setengah berlari, Amah menuju ke arahku. Kucincing kemben, agar aku bisa mendekatinya. Wajah Amah memerah. Aku ndhak tahu habis dari mana dia.

“Ada apa, toh? Kok, kamu sampai berlarian seperti ini? Ndhak pantas, seorang perempuan berlaku seperti laki-laki. Kalau jalan, yang halus, Mah,” nasihatku padanya. Karena, jujur, mereka bukan hanya kuanggap sebagai abdi dalem saja. Mereka masih kuanggap kawan. Kawan yang ingin kuajarkan membaca, juga menulis. Kawan yang ingin kuajarkan adab menjadi seorang perempuan selayaknya perempuan.

“*Ngapunten*, Ndoro! Tapi, ini gawat, Ndoro.”

“Gawat apa, toh? Gubuk kita kebakaran? Atau ayam-ayam kita dicuri orang? Gawat apa, Mah?”

“Juragan Nathan, Ndoro! Juragan Nathan!”

“Kenapa sama orang stres itu, toh?”

“Beliau mengajak Wiji Astuti masuk ke dalam kamar, Ndoro Laras!”

Duh, Gusti! Ada apa, toh, ini?! Bagaimana bisa Juragan Nathan mengajak Wiji Astuti masuk ke dalam kamar? Apa dia mau mengulangi kesalahanku dan kang masnya? Melakukan hubungan terlarang sebelum menikah dan menjadi aib bagi keluarga Hendarmoko? Bukankah dia ndhak suka dengan perempuan gampangan? Lalu, kenapa dia sampai melakukan ini?! “Ayo, Amah, kita harus segera ke sana,” ajakku.

Kucincing lagi kemben. Sesekali, kubenahi letak kerudung yang menutupi kepala gundulku. Aku harus cepat sebelum semuanya terlambat. Bagaimana bisa, toh, Juragan Nathan berlaku sejauh ini? Apakah cinta yang membuatnya buta?

***

"Adhinda Wiji Astuti...."

"Iya, Mas Nathan?"

"Kamu itu ibarat burung perkutut. Suaramu begitu indah dan merdu."

Kulirik Amah, dia mengangkat kedua bahunya. Belum sempat kubuka pintu kamar, rupanya Juragan Nathan telah membacakan surat yang kutulis untuk Wiji Astuti tempo hari.

"Adhinda Wiji Astuti, kamu itu seperti burung emprit. Begitu kecil dan mungil," katanya, penuh penghayatan.

Aku dan Amah setengah tertawa, mendengarkan itu dari luar. Padahal, isi surat itu semuanya aku ganti dengan surat-surat yang akan menggelitik hati Wiji Astuti untuk menampar Juragan Nathan. Memangnya, perempuan mana, toh, yang mau disamakan dengan burung?

"Adhinda Wiji Astuti, rambutmu ibarat burung cucak rowo. Panjang dan berkilauan."

"Duh, Mas Nathan, bagaimana, toh, *panjenengan* ini, kok menyamakanku seperti burung. Biasanya, orang merayu itu mengibaratkan perempuan seperti bunga. Apa itu cucak rowo, emprit dan perkutut? Aku ndhak paham!"

"Astuti, aku—"

"Lagipula ya, Mas Nathan. Aku ini perempuan baik-baik, lho. Aku perempuan dari kalangan terhormat, darah biru. Lha, kamu ini pemuda dari mana? Kamu bilang, kalau kamu ini juragan, tapi tingkahmu seperti pengangguran. Aku ini mikir masa depan, Mas! Ndhak mau menikah bermodalkan cinta, apalagi tampang yang bagus saja. Cinta itu butuh modal. Jika memang kamu ndhak mampu memberiku modal, biarkan aku menyetujui

perjodohan yang disusun romo dan biyungku! Karena, aku akan dijodohkan dengan juragan kaya dari kampung seberang."

Sepertinya, Wiji Astuti ini bukan perempuan sembarangan. Bisa kudengar dengan jelas, dari caranya berbicara dengan Juragan Nathan. Bahkan, sampai juragan yang sombong itu terdiam. Ndhak berani membantah perkataan Wiji Astuti.

"Ndoro, Wiji itu, kok, mata duitan sekali, toh. Masak iya... dipinang saja belum, kok, sudah berbicara ndhak sopan seperti itu. Dan juga, waktu dia ke sini... dia memakai rok, Ndoro. Persis seperti perempuan-perempuan kota dan putri-putri juragan kaya."

Mungkin, cara hidup Wiji Astuti yang membentuknya menjadi pribadi seperti itu. Akan tetapi, jika memang Juragan Nathan mencintainya, bukankah dia seharusnya mau menerima Wiji Astuti apa adanya? Maksudku, dengan kekurangan dalam arti sifat-sifat sombong perempuan itu.

"Ndhak kusangka, begitu buruk tabiatmu, Cah Ayu. Baiklah, bilang pada romo dan biyungmu, malam Minggu kliwon, aku akan bertandang ke sana untuk mempersuntingmu. Tanyakan juga pada mereka, mau kubawakan apa sebagai mas kawinnya. Apa dinar? Sapi? Kerbau? Hektaran kebun, bahkan rumah? Bilang saja! Aku, Nathan Hendarmoko, pasti akan memenuhinya!"

Kutarik Amah untuk segera pergi menuju dapur, sementara Juragan Nathan dan Wiji Astuti keluar dari kamar. Wiji Astuti berjalan keluar dalam diam, sementara Juragan Nathan masih berdiri di sana. Sepertinya, dia sedang kesal.

"Larasati! Sudah puas, kamu mengintipku tadi?! Sudah puas, kamu mengerjaiku?! Sekarang, ke sini!" bentak Juragan Nathan.

Aku terjingkat, mendengar bentakan Juragan Nathan. Kelihatannya, dia benar-benar marah. Duh Gusti, mati aku. "Amah... selamatkan aku, toh."

"Bagaimana, toh, Ndoro? Aku juga takut dengan juragan stres itu."

"Tapi, Amah—"

"Larasati! Ke sini sendiri atau kuseret kamu!"

Dengan langkah besar-besar, Juragan Nathan menarikku dengan kasar. Membawaku masuk ke dalam kamar, kemudian mendorongku sampai jatuh ke dipan. Jujur... ini sakit.

"Kamu ini perempuan ndhak tahu diri, rupanya! Kamu mau membuat hubunganku dengan Wiji Astuti hancur?!"

"Juragan, jika Wiji Astuti itu mata duitan, apa itu salahku, toh?"

"Diam kamu perempuan kampung! Kalau aku beberapa hari ini baik padamu, bukan berarti kamu bisa melakukan seenak udelmu padaku. Jika bukan karena Kang Mas, ndhak sudi aku untuk dekat-dekat dan melindungimu selama ini!.Tapi, rupanya, kamu ini ndhak tahu diri."

Memang ini salahku. Aku ini perempuan yang ndhak tahu diri. Juragan Nathan benar sekali mengatakan hal itu kepadaku.

"Pantas saja tabiatmu buruk, lha, kamu ini anak haram dari simpanannya juragan, toh. Ndhak heran jika kelakuanmu ndhak terdidik, seperti orang hutan."

Setelah dia melempar surat itu ke wajahku, Juragan Nathan langsung pergi. Amah dan Sari langsung berlarian, mendatangiku. Seolah, mereka merasakan apa yang kurasakan. Mereka menangis, meraung tepat di bawah kakiku.

Duh Gusti, rupanya perempuan yang ndhak tahu diri ini gemar sekali mencari musuh. Gemar sekali melakukan hal-hal bodoh yang melukai hati orang lain. Seharusnya, aku berada di sini untuk merutuki semua dosa-dosaku. Bukan malah menambah dosa dengan sikap takaburku.

***

Sudah dua minggu lamanya, Juragan Adrian ndhak datang berkunjung ke hutan seperti minggu pertama waktu itu. Dua minggu ini pula, aku berada di hutan, tapi ndhak menemukan siapa-siapa. Dan dua minggu ini, baik Juragan Nathan maupun Wisnu, ndhak datang. Syukurlah... seendhaknya, hidupku bisa tenang. Aku ingin kembali merenungi dosa-dosaku. Ndhak khilaf dan berbuat jahat lagi, seperti minggu-minggu sebelumnya. Aku ndhak mau, hukuman yang diberikan oleh sesepuh kampung sia-sia. Pun, teguran dari Gusti Pangeran sampai ndhak berarti apa-apa.

Sesungguhnya, ketidakdatangan Kang Mas memberiku satu pelajaran. Jika dalam sebuah hubungan, bukan bagaimana cara kita memperjuangkan. Akan tetapi, sejauh mana kita sanggup untuk bertahan. Bertahan berarti menjaga, menjaga cinta yang sudah diberi oleh kekasih hati. Namun, meski kata-kata itu terdengar sederhana,ketahuilah, ketika kita menjalani, rasa perihnya begitu terasa ndhak terkira.

“Ndhuk....”

Aku menoleh. Saat tahu jika Pak Lek Marji bertandang, cepat-cepat kupakai lagi kerudungku yang terlepas.

Kudatangi Pak Lek Marji. Senyum yang awalnya terkembang langsung menghilan. Pak Lek datang sendiri.

“Kamu rindu Juragan Adrian?” tebak Pak Lek Marji.

Aku hanya bisa tersenyum getir sambil duduk di sampingnya. Apa bisa, aku bilang ndhak rindu? Jika hatiku ini selalu saja menyebutkan nama Kang Mas setiap waktu? “Jujur, Larasati rindu. Tapi, Laras tahu,jika Kang Mas ndhak bertandang, mungkin ada alasan.”

“Beliau itu sangat mencintaimu, lho, Ndhuk. Saat kamu dihukum seperti ini, Beliau adalah satu-satunya orang yang paling berduka atas kepergianmu. Bahkan, hampir di setiap malam menjelang tidur, Beliau selalu bercerita padaku betapa bahagianya Beliau saat bersamamu. Cerita yang Beliau lakukan secara berulang-ulang. Tapi,Beliau ndhak pernah bosan.”

Aku menunduk, merasa bersalah dengan Juragan Adrian. Terlebih... tentang semua kejadian yang bahkan membuatku hampir melupakan kesedihannya. Beliau di sana begitu menderita. Tapi, aku? Aku malah penuh canda tawa di sini bersama kawan-kawan lainnya. Rasanya benar-benar ndhak pantas aku berlaku seperti ini. Rasanya, aku ini terlalu picik. “Bagaimana kabar Kang Mas, Pak Lek? Apa Beliau baik-baik saja?” Jujur, dari semua hal yang ingin kutanyakan kepada Pak Lek Marji, pertanyaan ini adalah hal yang paling utama. Karena, aku ndhak mau, hanya karena memikirkanku, menjadi penyebab buruknya kesehatan Beliau.

"Beliau sehat, kesehatannya semakin lama semakin membaik. Bahkan Beliau sekarang terlihat semakin muda dan bugar."

Syukurlah! Karena, hanya itu yang ingin kudengar sekarang.

"Kamu ingin bertemu?" tanya Pak Lek Marji.

Kupandang wajahnya, kemudian aku mengangguk kuat-kuat. Jika diizinkan, maka bertemu adalah hal yang paling kuharapkan. "Iya, Pak Lek."

"Ikutlah denganku. Sebenarnya, hampir setiap hari Beliau mengawasimu. Di tempat itu."

Senyumku memudar saat Pak Lek Marji mengatakan hal seperti itu. Setiap hari? Lalu, kenapa Beliau enggan menemuiku jika setiap hari Beliau berada di sana? Dan, apakah Beliau melihat apa yang Wisnu lakukan padaku beberapa hari yang lalu? Duh Gusti, doaku hanya satu. Agar, ndhak ada kesalahpahaman di antara kami.

Kuekori langkah Pak Lek Marji. Rupanya, tempat Kang Mas melihatku berbeda dari minggu sebelumnya. Biasanya Beliau ada di sisi kiri gubuk. Sekarang... Beliau ada di sisi kanan.

Rasanya, ingin menangis saat aku bisa melihat sosok itu berdiri sambil melipat kedua tangannya di belakang, memunggungiku. Bahkan, sekarang, Beliau ndhak lagi memakai surjannya. Beliau mengenakan kemeja batik beserta celana seperti yang digunakan anak-anak muda kota. Ndhak lupa, rambut klimis yang disisir ke belakang itu. Membuat Kang Mas ndhak ada tandingannya.

"Kang Mas...." lirihku.

Beliau memutar tubuh, sedikit terkejut saat melihatku. Kemudian, Beliau tersenyum, seperti biasanya. Aku berlari mendekat ke arahnya, hendak kupeluk tubuhnya. Meski, perlahan tapi nyata, Beliau memundurkan tubuh. Menghindar dari pelukanku dan itu berhasil membuatku terkejut.

"Lho... kamu di sini toh, Ndhuk?" tanyanya.

Kupandang wajah Pak Lek Marji dengan tatapan bingung. Tapi, dia memilih untuk menundukkan kepala. Apakah aku ada salah? Sampai Kang Mas bersikap sedingin ini padaku. Atau, apakah Beliau telah bosan menungguku pulang? Aku sama sekali ndhak tahu. "Seharusnya aku, toh, yang bertanya seperti itu. Kenapa Kang Mas setiap hari hanya berdiri di sini? Apa Kang Mas ndhak lelah?"

"Aku sedang menantikan pemandangan lucu ketika kamu sedang berduaan dengan Wisnu."

Sakit. Hanya itu yang kurasakan saat Kang Mas mengatakan hal itu dengan senyum jenaka. Kutundukkan wajah, aku ndhak bisa membela diri dengan kata-kata apapun. Karena, aku tahu aku salah. Aku ndhak becus menjaga kepercayaan yang Beliau berikan untukku. Bahkan, ribuan kata maaf akan terasa percuma.

"Aku hanya menyuruhmu untuk diam di sini. Dan menggenggam cinta yang kuberi. Biarkan aku yang merasakan sakitnya berjuang. Biarkan aku yang merasakan sakitnya melawan ribuan rintangan. Aku hanya menyuruhmu untuk menjaga hatiku. Tapi nyatanya, dengan mudah kamu membuangnya begitu saja. Dua

minggu, Ndhuk. Baru dua minggu masa hukumanmu dan kamu sudah melakukan hal ini padaku."

"Kang Mas tahu, bagian tersakit dari mencintai? Saat sebuah kata 'mempertahankan' menjadi sebuah pertanyaan. Saat sebuah kata 'menunggu' menjadi ketidakpercayaan. Dan di saat sebuah kata 'setia' menjadi keraguan."

Kulihat, Juragan Adrian tengah mengusap wajahnya dengan kasar. Kemudian, Beliau memandang ke arah langit yang membiru di sana. Kutundukkan wajah lagi, bahkan airmata ini telah lancang membanjiri kedua pipi.

"Jika ini sulit, kenapa ndhak kamu lepaskan, toh? Kamu bisa bersama Wisnu. Aku yakin, kamu lebih bahagia dengan dia."

"Kang Mas mau membuangku?"

"Aku ndhak membuangmu, hanya ingin memberimu pilihan yang lebih baik dariku. Bukankah bersama dengan laki-laki tua sepertiku, sangat menyusahkan? Aku ndhak mungkin bisa hidup sepanjang hidupnya Wisnu. Yang ada di depanku hanyalah kematian saja. Bagaimana jika kita akhiri?"

Aku tersenyum kecut saat Juragan Adrian berkata itu. Bahkan, dalam mimpi pun, ndhak pernah terbesit dalam pikiranku jika Beliau mengucapkan kata-kata menyakitkan itu. "Kita bisa bersama-sama memulai suatu hubungan. Tapi, untuk mengakhiri... pasti ada satu hati yang tertinggal."

"Dan semoga pemilik hati itu aku," jawabnya.

Beliau hendak pergi, tapi aku ndhak mau semuanya berakhir seperti ini. Aku hanya ingin kang masku, Juragan Adrian. Aku ndhak mau laki-laki lain, selain Beliau.

Segera kukejar langkah-langkah besarnya. Kemudian, kutarik tubuhnya, kujinjitkan kakiku dan kucium bibirnya. Jujur, dari semua ciuman yang kami lakukan. Saat inilah, ciuman yang kurasa begitu pahit dan menyakitkan. Seolah-olah, aku akan kehilangan Beliau selamanya.

"Pak Lek, jika niat Juragan ini bertandang hanya untuk memata-matai, maka, pintalah Beliau agar ndhak bertandang ke sini lagi. Aku Larasati, bukan seorang narapidana yang pantas untuk dicurigai. Bukankah cintaku ini sudah Beliau ragukan? Jadi, untuk apa Beliau masih tetap datang?"

"Ndhuk...."

"Aku ndhak butuh apapun lagi, Pak Lek. Sebaiknya, Pak Lek pun ndhak usah bertandang ke sini. Karena, aku bisa menjaga diriku sendiri." Aku berlari sekuat tenaga menuju gubuk.

Kenapa harus seperti ini? Apakah semua ucapan manis Juragan Adrian dulu hanyalah janji semata? Bahkan, hanya karena kesalahpahaman, Beliau dengan kejam memutuskan hubungan yang sudah kami jalani sejauh ini. Hubungan yang bahkan aku telah mengorbankan seluruh hidupku di dalamnya. Duh Gusti, apakah ini mimpi? Aku berharap jika ini mimpi. Tolonglah, Gusti... jika aku bangun di pagi hari nanti, bawakan kang masku ke mari! Kang Mas yang mencintaiku sampai mati. Kang Mas yang selalu kunanti-nanti.

27

BERJO petang ini. Meski suhu rata-rata di sini berkisar kurang lebih 22 derajat sampai dengan 32 derajat Celcius, orang-orang menyebutnya dengan iklim tropis. Tetap saja, petang hari di kampung yang letaknya di lereng Gunung Lawu ini terasa begitu dingin. Terlebih gubukku, yang ada di sebelah Telaga Madrida, yang letaknya di hamparan lembah yang dikelilingi bukit-bukit.

Kampung yang luasnya 1623,865 Ha masih sepi penduduk. Bahkan, para penduduk dari kampung-kampung perbatasan berbondong-bondong ke sini. Sebut saja penduduk kampung Girimulyo, yang letaknya tepat di sebelah utara Kampung Berjo, warga kampung Puntukrejo yang berada di sebelah barat Kampung Berjo, kemudian penduduk dari Kecamatan Tawangmangu yang berada di sebelah selatan Kampung Berjo. Ndhak sedikit memang mereka bertandang ke tempat ini. Karena, bertani di kampung ini terbilang subur, apalagi kegiatan rumahan menyuling cengkeh. Banyak warga kampung yang memilih melakukan pekerjaan ini.

Sementara aku? Hanya duduk di sini, seperti orang bodoh, melihat orang-orang berarak-arakan pulang dari kebun. Ini memang sudah lebih dari petang. Namun, hatiku ndhak ingin untuk pulang ke gubuk. Aku ingin sedikit lebih lama berada di sini, duduk di atas bebatuan sambil

melihat orang-orang yang berarak-arakan di sana. Orang-orang yang seolah tanpa beban.

"Ndhuk Laras, sudah petang ini, lho, kamu ndhak kembali ke gubuk?!" tanya salah seorang warga kampung. Seorang perempuan yang seumuran dengan bulekku, di Kemuning.

"Nanti, Bulek."

"Ndhak baik petang-petang masih di luar rumah. Bisa-bisa, kamu kesurupan. Terlebih, sambil melamun. Pamali, Ndhuk."

Aku diam, ndhak menjawab ucapan bulek itu. Entah nanti aku kesurupan atau apapun, aku ndhak peduli. Toh, Kang Mas juga sudah ndhak perduli. Satu-satunya orang yang menguatkanku telah hilang, satu–satunya orang yang melindungiku telah pergi.

Bulek itu pergi dan menyisakan aku sendiri. Benar, tempat ini menyeramkan. Namun begitu, aku merasa lebih tenang, daripada harus kembali ke gubuk. Rasanya, akan sangat menyesakkan.

"Ck! Aku pikir di sini adanya hanya genderuwo, kuntilanak, dan wewe gombel. Rupanya, di sini juga ada tuyul besar, toh."

Duh Gusti, kenapa, toh, musti dia lagi, dia lagi. Sepertinya, duniaku ini dipenuhi oleh dirinya. Bukankah orang stres ini bilang, ndhak mau melihat wajahku. Lantas, kenapa dia ada di sini? Aku benar-benar ndhak paham.

Kuabaikan saja orang stres itu. Aku masih duduk di bebatuan ini. Ndhak peduli dengan dia. Bagiku, dia itu ndhak penting.

"*Ono tuyul susune gedhe. Tuyule teko awe–awe.*[85]"

"Kamu ini kenapa toh, Juragan? Bukannya kemarin kamu marah-marah denganku? Lalu kenapa kamu malah ke sini?"

"Ndhak usah besar kepala dulu. Siapa toh yang sudi datang ke sini, terlebih mencarimu sampai ke sini. Semua ini karena perintah yang ndhak bisa aku bantah."

"Buat apa toh kamu menuruti perintah Juragan Adrian? Buat apa juga toh Beliau menyuruhmu untuk ke sini? Apa Beliau takut jika aku akan bunuh diri di Berjo ini?"

"Aku akan jadi orang pertama yang bersyukur kepada Gusti Pangeran jika kamu bunuh diri. Biar ndhak ada lagi perempuan simpanan yang memperburuk pemandanganku yang suci ini."

"Pergi kamu!" sentakku. Emosiku sangat buruk saat ini dan dia memancingnya terus-menerus. Apakah menghinaku merupakan hal yang bisa memuaskan hatinya?

"Ayo ikut *bali*, atau kuajak dengan paksa, kamu."

Bagaimana, toh? Aku yang seharusnya marah, bukan dia." Kamu—" kata-kataku langsung terhenti.

Dia mengikat tanganku dengan tali, seperti aku ini mau diculik saja.

"Kamu ini kenapa toh, Juragan? Aku ndhak mau pulang!"

"Tapi Kang Mas menyuruku untuk membawamu pulang. Andai saja bukan Beliau yang menyuruh, aku

---

[85]Ada tuyul dadanya besar. Tuyulnya datang, melambai-lambai.

ndhak akan sudi. Ngerti? Jadi, nurut dan jangan membantah lagi!"

"Tapi aku bukan tawanan! Kenapa harus diikat seperti ini?"

"Karena, aku ndhak mau menyentuh kulitmu lama-lama. Itu sebabnya, aku mengikatmu. Agar aku bisa menarik tali ini sesukaku. Gitu kok ngakunya calon sarjana, otak saja ndhak punya."

"Aku ini bukan kambing!"

"Tapi kamu lebih rendah dari kambing!"

"Lepaskan aku!"

"Kamu bisa melakukan apapun kalau sampai di gubuk. Untuk sekarang, kamu tanggung jawabku!"

"Tapi aku ndhak mau diperlakukan seperti ini!"

"Pilih mana sama kumasukkan ke dalam karung?!"

Kupandang wajahnya yang menyebalkan itu. Bagaimana bisa ada orang yang ndhak punya hati seperti dia. Iya, aku ini simpanan, bisa juga diibaratkan seorang pelacur rendahan. Tapi, aku juga perempuan, yang ndhak bisa diperlakukan sekasar ini oleh dia.

"Kamu ini punya kaki apa endhak, toh?! Jalannya lelet, seperti siput. Kamu ndhak tahu, nanti akan ada sembahyang warga Berjo di telaga?! Apa kamu mau hukumanmu ditambah, karena mereka melihatmu berkeliaran, seperti binatang liar?!"

"Ya... aku adalah binatang liar. Yang dibuang oleh orang–orang sepertimu! Aku sampah, yang setelah dimanfaatkan, lalu aku ditinggal begitu saja. Dan ya, aku ini perempuan rendah. Aku tahu, Juragan pasti tahu lebih baik dari diriku sendiri, toh? Tapi kenapa, Juragan ndhak

mau pura-pura saja ndhak tahu masalah ini? Apakah mengejekku begitu membahagiakan, Juragan? Apakah membuat hatiku hancur adalah mimpi indah bagi Juragan? Aku tahu, jika aku ini simpanan... simpanan yang dibuang karena kesalahpahaman. Jadi, aku harap, ndhak usah lagi Juragan berkata seperti itu jika kamu ndhak ingin aku melompat dari tempat ini."

Sejenak, Juragan Nathan terdiam, tapi setelah itu, dia tertawa begitu kencang. Tawa yang seolah mengejekku atas semua pengakuanku.

"Lucu sekali ada simpanan patah hati," ejeknya. Rupanya, benar orang ini ndhak punya hati.

Kuinjak kakinya, kemudian kugigit tangannya, agar melepaskan tali yang dia genggam kuat-kuat. Juragan Nathan mengaduh kesakitan, spontan dia mendorongku. Aku sama sekali ndhak menyangka jika dorongannya sekuat itu sampai kakiku terpeleset dan tubuhku terjatuh ke dalam lembah.

"Juragan!" teriakku.

Rasanya, tubuhku hancur saat itu juga. Kepalaku terbentur bebatuan begitu keras, terlebih tangan dan kakiku.

"Ras! Kamu ndhak apa–apa, toh?!" tanya Juragan Nathan dari atas.

Aku hanya bisa merintih kesakitan. Kepalaku berdarah dan itu sudah cukup membuatku panik. Duh Gusti, apa aku akan mati? "Tolong—" kataku, terputus. Aku sudah ndhak punya tenaga lagi. Bahkan, kepalaku terasa begitu berat dan pusing.

Ndhak berapa lama, Juragan Nathan keluar dari semak-semak. Tubuhnya dipenuhi ranting, wajahnya pucat pasi. Aku yakin, dia sedang panik. Atau bahkan, merasa bersalah denganku.

"K... kamu ndhak apa-apa, toh? Kamu ndhak mau pingsan, toh?" tanyanya, panik.

Aku diam, ndhak membalas ucapannya. Mungkin dia khawatir. Padaku? Apa iya, toh?

"Duh Gusti! Bagaimana toh ini, kenapa kamu bisa jatuh di sini?! Kalau Kang Mas tahu, aku bisa dikuliti!" pekiknya. Semakin bingung dan frustasi.

Aku tersenyum kecut. Rupanya, dia ndhak khawatir denganku, toh. Dia hanya khawatir tentang dirinya sendiri, karena takut dimarahi Juragan Adrian. Sebenarnya aku ini ndhak apa-apa, sungguh. Buktinya saja, aku ndhak pingsan. Aku masih sadar dengan kehebohan yang dilakukan Juragan Nathan. Hanya saja... aku ndhak tahu, kenapa tubuhku rasanya mati. Ndhak bisa digerakkan sama sekali.

"Ayo, pulang! Dasar, ngalahin anak kecil saja! Bandelmu itu, lho! Merepotkan!" bentak Juragan Nathan. dia menggendongku di belakang punggungnya, kemudian berusaha untuk naik lagi.

Aku jadi ingat kejadian dulu saat Kang Mas menggendongku. Bukan… Beliau bukan kang masku lagi. Tapi, Juragan Adrian.

"Ndhak usah nangis, toh! Nanti ingusmu mengenai surjan mahalku! Dasar!" marah Juragan Nathan.

Aku terdiam, mencoba sekuat tenaga untuk ndhak mengeluarkan isakan. Hatiku sakit, hatiku terasa teriris-

iris. Seperti duniaku sudah kiamat, langitku runtuh. Aku merindukan Kang Mas, tapi aku ndhak mungkin berani menemui Beliau.

Aku merasa ndhak salah dalam hal ini. Jika aku menemuinya lebih dulu, itu sama saja aku mengakui jika aku salah, toh. Ndhak... meski aku rindu, meski aku cinta dan meski aku harus kehilangan Beliau. Aku harus mempertahankan harga diri, Beliau harus membuktikan seberapa besar Beliau percaya padaku... pada cintanya.

***

“Marji! Sari! Amah! Cepat toh kalian ke sini! Laras dalam bahaya!”

Setelah Juragan Nathan membaringkanku di atas dipan, Beliau langsung memanggil semuanya. Ndhak butuh waktu lama, ketiga orang yang dipanggil pun datang. Tentu dengan wajah kaget.

Aku tahu... mereka telah mencariku. Lihat saja dari pakaian mereka yang kotor dan penuh dengan dedaunan, pun wajah mereka penuh peluh bercucuran.Maafkan aku!

“Duh Gusti! Bagaimana toh, Juragan? Bagaimana bisa ndoroku menjadi seperti ini? Apa yang terjadi?!”

“Tanyakan saja sama ndoromu yang sok jagoan ini. Diajak pulang ndhak mau, malah melompat. Memangnya dia pikir, dia pandai silat, apa? Yang dibacok ndhak mempan?! Menyebalkan!”

“Ini bahaya toh, Juragan Muda. Bagaimana jika Juragan Adrian sampai tahu? Kita pasti akan dibunuh, Juragan. Dibunuh!” Kali ini, Pak Lek Marji yang bersuara setelah kepanikan Amah melihat kondisiku. Aku ndhak tahu, apa

hubungannya dengan Juragan Adrian. Toh kami sudah ndhak punya hubungan.

"Memangnya Kang Mas rela memarahi adhimasnya sendiri hanya untuk perempuan simpanan ini, Marji? Ndhak akan!" ujar Juragan Nathan percaya diri.

"Juragan Muda ndhak tahu, toh. Di mata Juragan Adrian, Laras ini lebih dari nyawanya sendiri. Menyakiti Laras, sama saja cari mati."

Juragan Nathan mengacak rambutnya. Aku hendak berbicara, tapi dia sudah membanting-banting meja yang berada di samping dipanku. Kalau rusak, pasti akan kugigit lagi tangannya yang sok kuat itu.

"Sari, Amah, Marji... panggilkan dukun, mantri dan tukang urut untuk datang ke sini sekarang juga! Jika kalian ndhak menemukannya, akan kugantung kepala kalian di pohon mangga depan sana, mengerti?!"

"Kenapa dukun, Juragan?"

"Laras itu kesurupan! Lihat saja, toh. Masak dari tadi dia itu bisu... ndhak bisa bicara. Padahal, biasanya dia kan cerewet! Pasti ada genderuwo yang menempelinya. Cepat panggil!"

"Iya, Juragan!"

"Juragan, aku—"

"Lho, genderuwo-nya bisa bicara, toh. Kenal aku lagi? Genderuwo-nya hebat sekali!" pekik Juragan Nathan senang.

Rupanya, dia ini ndhak hanya stres, tapi juga sinting. Pantas saja, dia sinting, lha dia ini berkawan baik dengan genderuwo!

“Kamu ini hebat sekali rupanya, Wo. Merasuki perempuan seperti dia. Enak toh, berada di tubuh moleknya? Jangan-jangan pikiranmu itu ngeres, iya toh? Makanya kamu bersemayam di dalam raga perempuan simpanan ini?”

“Kang Mas dan adhimas kok ya sama saja, toh. Pikirannya itu lho... mesum semua!”

“Lho, kamu ndhak kerasukan?”

Dasar, Laki-laki Ndhak Waras! Bagaimana bisa, diam disalahartikan sebagai kesurupan. Ingin sekali kucekik lehernya biar mati. “Bilang saja, toh. Kalau pikiranmu ini mesum, Juragan! Apa kamu ini tergiur dengan tubuhku? Itu sebabnya kamu berpikiran semesum itu?”

“Aku tergiur dengan tubuh kotormu itu?” katanya sambil memandangku dengan jijik. “Bahkan, surjan ini yang telah terkena tubuhmu akan langsung kubakar. Sampai dunia hanya ada kamu satu-satunya perempuan di sini, aku akan memilih kawin dengan pohon. Sembarangan! Ndhak sudi sekali aku tergiur dengan tubuh menjijikkan itu, bikin martabat hancur.”

“Duh Gusti, tolong toh berikan juragan yang sombong ini jodoh seorang simpanan bekas orang, yang sudah ndhak perawan, yang bahkan seluruh hidup simpanan itu akan menjadi beban yang akan ditanggung juragan sombong ini sampai dia mati!”

“Kamu—”

Plakkk!

Aku memekik kaget saat tiba-tiba Juragan Adrian datang dengan kemarahan yang membuncah. Memukul kepala Juragan Nathan kuat-kuat dengan wajah

beringasnya. Kenapa Beliau harus kembali lagi? Apakah Beliau akan membuatku menangis lagi?

"Aku menyuruhmu untuk menjaganya, Nathan! Bukan untuk melukainya! Kenapa sampai Larasati seperti ini? Apa yang kamu lakukan selama ini, hah?!"

"*Ngapunten,* Kang Mas," jawab Juragan Nathan. Tumben sekali toh, dia ndhak membantah. Malah, dia menunduk dalam-dalam, kemudian pamit pergi keluar.

Kulihat, Juragan Adrian mendekat. Beliau berlutut di sampingku. Tapi, aku masih diam dan berpaling darinya. Karena, aku ndhak mau memandangnya, pun berbicara. Aku takut jatuh hati lagi padanya. Dan jika itu terjadi, semakin sakit hatiku untuk berusaha melupakannya.

"Ndhuk...." katanya, hendak meraih tanganku, tapi aku menjauhkannya. Meski sakit, meski nyeri, aku tahan. Sebab, rasa sakit dan nyeri hatiku lebih dalam dari luka-luka luar ini.

"Maafkan Kang Mas yang bodoh ini, toh. Nathan sudah memberitahu semuanya, kejadian yang ndhak aku lihat kemarin."

"Buat apa toh Juragan bertandang ke mari? Bukankah Juragan sudah memutus tali kasih yang kita jalin selama ini? Ibaratkan sebuah benang jika putus, Juragan. Maka, benang itu ndhak akan bisa tersambung seperti sedia kala lagi. Terlebih, itu hati."

"Tapi aku percaya padamu, Ndhuk."

"Percaya itu dari hati, bukan dari kata orang, Juragan."

Beliau sejenak diam, kemudian menjewer kedua telinganya sendiri dengan kedua tangan yang disilangkan. "Maaf, Kang Mas ini memang nakal. Cemburunya

keterlaluan, karena rasa cintanya yang kelewatan," katanya.

Aku ndhak membalas ucapan Juragan, karena hatiku masih sakit. Ibarat luka, terlebih yang ditorehkan oleh orang yang paling kita cinta. Apakah luka itu dengan cepat terlupakan? Ndhak... aku bukan perempuan munafik yang mengatasnamakan cinta di atas segalanya. Aku bisa berpikir dan tahu bagian tersakit dari mencintai, yaitu... saat kita ndhak dipercayai.

"Kamu tadi ndhak duduk di batu yang berada di sisi telaga dekat dinding bukit itu, toh, Ndhuk?" tanyanya, yang kuabaikan.

Beliau melepaskan pakaianku, kemudian mulai memijit tubuhku. Aku sempat menolak, meski aku masih diam, tapi Beliau tetap saja memaksa. Beliau adalah laki-laki paling pemaksa yang pernah kutemui di dunia ini.

"Kamu tahu ndhak, batu itu keramat lho. Kamu ndhak boleh ke sana. Sebab, kata warga kampung, kabarnya batu itu dulunya sebagai tempat Retno Anjani bertapa, sampai dia melahirkan Hanoman. Siapa saja yang menduduki batu itu pasti bakal kesurupan…."

Aku ndhak tanya, batinku. Tapi aku masih diam saja, biarkan Beliau bercerita seperti guru yang menerangkan muridnya. Toh memang Beliau seperti itu, pandai jika menggurui, tapi ndhak pernah pandai menggurui dirinya sendiri.

"Kamu tahu ndhak, ada cerita apa lagi di telaga ini?" tanyanya lagi, tapi aku masih diam. Ndhak bisa aku pungkiri memang, jika setiap kalimat yang keluar dari mulutnya seperti dongeng pengantar tidur untukku.

“Telaga yang ada di depan gubukmu ini adalah tempat bersemayamnya pusaka cupu manik astagina. Pusaka yang mampu melihat seisi dunia yang diperebutkan oleh Retno Anjani, Subali dan Sugriwa, dulu. Andai Kang Mas ini bisa mendapatkan pusaka itu, alangkah bahagianya! Sebab, Kang Mas ini akan menunjukkan betapa indahnya dunia ini padamu. Agar kamu ndhak hanya bisa melihat gunung, tapi juga bisa melihat laut dan melihat hal-hal yang lainnya. Terlebih... bisa melihat luasnya cinta Kang Mas ini padamu.”

“Juragan, ini tukang urut, dukun dan mantrinya sudah datang.”

Buru–buru, Juragan Adrian memasangkan selimut di tubuhku. Pak Lek Marji datang, kemudian sungkem dengan Juragan Adrian.

Bolehkah aku menyebut Juragan Adrian dengan *Kang Mas,* lagi?

“Tukang urutnya laki-laki, Marji?” tanya Kang Mas. Alis tebalnya bertaut, menatap ke arah tukang urut yang tengah menunduk, takut-takut.

“Iya, Juragan.”

“Aku ndhak sudi kalau Larasati diurut sama laki-laki. Apa kamu ndhak ngerti juga, toh? Biar aku urut sendiri! Lalu... kenapa ada dukun di sini, Marji?”

“Kata Juragan Muda, Laras kesurupan, Juragan. Itu sebabnya, tak bawakan dukun.”

“Sembarangan! Memangnya genderuwo mana yang berani merasuki Larasatiku? Dia ini hanya keseleo dan yang lebih parahnya, luka–luka yang ada di tubuh dan kepalanya ini lho, lancang sekali menyakiti pujaan hatiku.

Andai saja luka-luka ini hidup, pasti sudah kubunuh satu persatu!" katanya emosi.

Semua orang yang ada di sana geleng-geleng kepala, melihat ucapan ngawur Juragan Adrian.

"Kalian berdua, pulanglah! Ingat, jangan sampai ada yang tahu jika Juragan Adrian ada di sini. Akan kupastikan, besok pagi kalian mendapatkan kiriman beras, teh, cengkeh, pun kerbau di rumah," bisik Pak Lek Marji yang masih bisa ditangkap telingaku.

Baik dukun dan tukang urut itu mengangguk. Keduanya langsung undur diri dari sana. Sementara mantri itu, sudah memeriksa dan mengobati lukaku dengan hati-hati.

"Laras, kamu ndhak apa-apa, toh?"

Duh Gusti, ada apa lagi toh ini? Untuk apa lagi Wisnu datang ke sini?! Terlebih, ini bukanlah waktu yang tepat baginya untuk berkunjung. Apa dia lupa dengan ucapanku waktu itu?

"Kamu yang namanya, Wisnu?" Kulihat, Juragan Adrian berjalan, mendekati Wisnu. Kemudian, mengisyaratkan kepada Pak Lek Marji dan mantri untuk keluar.

"Iya, Juragan. Aku Wisnu... laki-laki yang mencintai Larasati, selain Juragan."

Juragan Adrian mengepalkan tangannya kuat-kuat. Aku yakin, Beliau berusaha untuk menahan diri. Dan aku pun yakin, jika Beliau mengingat kejadian waktu itu.

"Besar sekali nyalimu berkata seperti itu. Kamu ndhak tahu siapa aku rupanya," katanya, dengan nada dingin dan ndhak bersahabat.

"Aku tahu, *panjenengan* ini Juragan Adrian, toh?"

“Baiklah, kuperkenalkan lagi diriku padamu. Aku Adrian Hendarmoko, calon suami Larasati Hendarmoko.” Dengan penuh penekanan, Beliau berkata seperti itu. Bahkan, Beliau memandang ke arah Wisnu dengan tatapan merendahkan.

“Dan aku, adalah orang pertama dan satu-satunya yang bersama Larasati setelah dia melepas Juragan.”

“Bahkan, takdir ndhak berani memisahkanku dan Laras. Apalagi kamu, laki–laki kemayu.”

“Juragan lupa, umur yang membuat adalah Gusti Pangeran.”

“Dan akan kupastikan, sebelum aku mati, kamu dulu yang mati.”

Kutelan ludahku dengan susah. Melihat keduanya saling pandang, seolah mengibarkan bendera perang. Aku ndhak mau terjadi kerusuhan, terlebih itu karenaku. Rasanya, ndhak pantas sekali, orang-orang dewasaini berkelahi hanya karena memperebutkanku.

“Ya sudah Ti, aku bali dulu! Kapan-kapan aku bertandang lagi ke sini. Oh ya lupa, pipimu rasanya seperti madu.”

Bukkk!

“Kang Mas!”

“Juragan!” teriakku dan Pak Lek Marji bersamaan.

Mata Juragan Adrian memerah, memandang ke arah Wisnu. Aku yakin, Beliau benar-benar emosi sekarang. Dan, setelah begitu kuat Beliau menahannya, akhirnya Beliau meluapkan dengan sebuah pukulan tepat di mulut Wisnu. Aku ndhak bisa menyalahkan Juragan Adrian.

Sebab, sedari tadi yang kutahu, Wisnu selalu memancing-mancing emosinya.

"Berkata seperti itu lagi, tak robek mulutmu!"

"Wisnu, kamu pulang saja, toh. Ini sudah larut," kata Pak Lek Marji, membantu Wisnu untuk berdiri.

Juragan Adrian menepis debu di surjannya, kemudian menatap Wisnu lagi dengan begitu tajam. "Aku ingin memberitahu padamu...." katanya. "...jika kamu memiliki niatan untuk merebut, percayalah, suatu saat kebahagiaanmu akan direnggut."

Juragan Adrian kembali duduk di sampingku, menata rapat-rapat jarik yang digunakan untuk menyelimuti tubuhku sedari tadi. Ndhak berapa lama, Pak Lek Marji pun kembali lagi, seolah ingin berkata jika Wisnu sudah ndhak ada lagi di sini.

"Marji, malam ini aku akan menginap."

"Tapi Juragan, bagaimana Juragan mau menginap? Bagaimana dengan warga kampung dan—"

"Beri semua hal yang mereka butuhkan untuk tutup mulut, Marji. Aku sedang lelah berdebat. Malam ini, aku ingin bersama Larasati."

"Iya, Juragan," jawab Pak Lek Marji, undur diri. Dia langsung keluar, membuat Juragan Adrian mengunci pintu dari dalam.

Beliau membalikkan badannya, kemudian menatapku.Wajah yang penuh amarah itu berubah seketika menjadi wajah yang penuh rasa khawatir.

"Seharusnya, Juragan ndhak perlu berlaku sejauh itu," kataku.

Beliau mendekat, kemudian memijatku. “Juragan? Siapa yang kamu sebut ‘Juragan’, Ndhuk?” tanyanya.

“Juragan Adrian.”

“Di sini ndhak ada yang namanya Juragan Adrian. Adanya hanya Kang Mas, calon suami Laras.”

Aku kembali diam, Beliau tersenyum kecil. Mengurutku lagi dan membuatku mengaduh kesakitan, karena bagian tubuh yang terkilir juga diurut olehnya.

“Sampai kapan toh, Ndhuk. Kamu mau mendiamkan Kang Mas seperti ini? Rasanya aku ndhak kuat. Rasanya hatiku ini lho, kembang kempis seperti hidung besarnya Marji yang susah bernapas, Ndhuk.”

“Kok Pak Lek Marji, toh, jahat sekali!” kataku pada akhirnya, aku ndhak kuat mendiamkan orang tua ini lama-lama.

“Terimakasih, Gusti, kekasih hatiku sudah ceria kembali,” katanya, lalu memandang ke atas sebelum tersenyum lebar. Segera, Beliau tidur di sampingku sambil memelukku dari belakang.

“Kang Mas, geli....” kataku, karena wajahnya terus didekatkan di leherku.

“Rindu....” katanya. “Rindu setengah mati.”

“Aku juga.”

“Ndhak melihatmu sehari, membuatku ingin mati.”

“Bohong.”

“Serius ini. Belah dadaku kalau kamu ndhak percaya! Rasanya hatiku—”

“Seperti hidung Pak Lek Marji yang kembang kempis?” tebakku.

“Hehehe, bukan.”

"Lalu, Kang Mas?"

"Seperti langit malam tanpa *lintang*[86]. Hambar"

Aku tersenyum lagi, aku yakin, Beliau ndhak melihat senyumku ini. Biarkan. Yang jelas... hatiku sangat bahagia. Sebab, malam ini ada Kang Masku tidur di sampingku. Benar-benar tidur. Tanpa melakukan apapun. Selain, memelukku dengan begitu erat sambil membelai kepalaku yang mulai tumbuh rambut, serta sesekali menciumnya tepat di luka yang diperban mantri tadi. "Kang Mas, kapan kita bisa seperti ini?"

"Sekarang sudah bisa, toh."

"Maksudku... seperti ini tanpa sembunyi-sembunyi."

"Lima bulan lagi. Kita akan seperti ini, sampai kita tua nanti."

"Kang Mas sudah tua," godaku.

"Tapi aku masih perkasa," bantahnya.

"Perkasa dalam hal apa, Kang Mas?"

"Sebentar, Kang Mas pikir dulu...."

Tumben sekali, Beliau ini pura–pura lugu. Biasanya saja, langsung menjerumus ke hal-hal seperti itu.

"Ndhak jadi jawab, ah."

"Kenapa, Kang Mas?"

"Karena aku malu. Hahaha."

"Kang Mas!"

"Pokoknya, aku cinta kamu... titik."

"Aku juga cinta Kang Mas, koma."

"Kok, koma?"

"Lanjutannya untuk anak-anak kita nanti."

---

[86]Bintang.

“Kamu pandai merayu Larasati dan itu berhasil membuatku semakin jatuh hati.”

“Bohong.”

“*Sun sitik*[87], toh.”

“Ndhak mau!”

“Pelit! Aku paksa lho.”

“Biarin, toh.”

“Ndhuk....”

“Ya, Kang Mas?”

“Ndhak apa-apa, manggil saja. Hahaha.”

[87]Cium sedikit

28

“JADI untuk apa kamu masih di sini, Than? Apa semalaman kamu ndhak pulang?”

Kudengar, sayup-sayup suara Juragan Adrian dari luar. Saat kubuka mata, tampak Juragan Nathan dan Juragan Adrian sedang berbincang. Di samping kamarku, ada jendela dan jendela tersebutlah yang menghubungkan kamar ini dengan dipan luar. Yang kebetulan ditempati Juragan Nathan dan Kang Masnya.

“Aku hendak meminta sesuatu toh, Kang Mas,” jawabnya. Sedikit menunduk kemudian memandang ke arah Kang Masnya.

“Apa, toh? Tumben sekali kamu ini malu-malu, minta apa? Dikawinin?” tanya Kang Masku.

Aku tahu, apa yang hendak diminta oleh Juragan sableng itu. Apa lagi kalau ndhak meminta Kang Mas untuk mempersunting Wiji Astuti. Mengingat, percakapan terakhirnya dengan perempuan ayu itu.

“Kalau kamu minta kawin, nanti aku kawinkan sama Marji.”

“Kok sama Marji toh, Kang Mas? Dia kan laki-laki!”

“Memangnya ada perempuan yang suka sama kamu? Bahkan, kambing betina saja aku ndhak yakin bisa suka sama kamu, Than.”

Spontan aku tertawa, dan itu berhasil membuat Juragan Nathan memandangku. Dengan pelototan jelek itu. Kujulurkan lidah, matanya semakin melotot, seolah mau keluar dari tempatnya.

"Kang Mas pikir, adhimasmu ini ndhak laku atau bagaimana, toh? Adhimasmu ini *bagus* lho, Kang Mas. Kalau adhimasmu ndhak laku, sama saja jika Kang Mas juga ndhak laku. Sebab, banyak yang bilang wajahku ini cerminan dari wajah Kang Mas zaman muda dulu."

"Lho, sampai sekarang aku masih muda."

"Iya, muda yang sudah kadaluarsa."

"Sembarangan!" sungut Juragan Adrian, "Ingat, Than, perempuan itu ndhak hanya butuh wajah *bagus*, lho. Seorang laki-laki itu wajib memiliki hal yang bisa membuat perempuan nyaman."

"Cinta itu buta toh, Kang Mas."

"Kalau cinta buta, pasti perempuan cantik ndhak akan mau menikahi laki-laki cacat dan miskin, iya toh?"

Benar juga kata Kang Mas. Rupanya, di dunia ini ndhak ada yang namanya cinta buta. Atau, kiasan itu hanyalah hal yang terlalu mengada-ngada? Aku ndhak paham.

"Jadilah laki-laki yang pantas, *Le*. Ndhak perlu menjadi mapan, cukup menjadi laki-laki pekerja keras. Tapi, terlepas dari itu semua, hal yang paling dibutuhkan seorang perempuan adalah kasih sayang dan dimengerti, lho. Yang kedua ini toh kamu belum punya. Lihat saja, berapa banyak perempuan yang sudah kamu buat menangis? Kang Mas ndhak melarang kamu mempersunting siapapun. Kang Mas malah senang mendengar hal itu. Tapi perbaiki dirimu dulu."

"Aku kurang apa toh, Kang Mas?"

"Kurang kasih sayang," jawabku, setengah menyeru. Kututup mulutku dengan kedua tangan. Duh Gusti, lancang sekali toh aku ini. Bagaimana bisa, aku menyela pembicaraan mereka. Bahkan, menguping pun itu adalah hal yang lancang.

"Nah... betul itu."

"Betul apanya toh, Kang Mas? Kang Mas membela perempuan sundel itu? Cih! Aku ini manusia, lho. Punya hati. Jika aku bilang ingin meminang, pastilah aku akan memberikan pinanganku kasih sayang. Aku ndhak mau tahu, Kang Mas. Pokoknya, akhir bulan ini, aku mau dilamarkan dengan Wiji Astuti!"

Duh Gusti, tabiatnya sungguh buruk sekali. Bagaimana bisa dia memaksa dengan cara seperti itu. Juragan Nathan memang ndhak pernah bisa dewasa.

"Iya... iya, ndhak usah marah seperti itu, toh ndhak baik. Besok akan kusuruh Sobirin untuk bertandang ke rumahnya dan akan kulihat bagaimana perilakunya."

"Yang jelas, Kang Mas... Wiji Astuti ini cantik sekali, anak orang kaya raya, darah biru. Terlebih, dia berpendidikan. Ndhak seperti calon istri Kang Mas yang simpanan."

"Nathan!"

"Lho... iya toh, Kang Mas. Mana ada perempuan baik-baik mau jadi simpanan? Bilangnya pacaran, tapi sudah *kelonan*."

"Daripada pacaran, tapi pacarnya *dikelonin* orang, hayo?"

Juragan Nathan langsung diam. Dan itu berhasil membuatku tersenyum. Kang Mas, memang seperti itu. Terlebih itu dengan adhimasnya. Dengan orang lain pun, Beliau ndhak pernah membalas ucapan dengan tindakan kekerasan. Jika menurut Beliau, hal itu masih bisa ditolelir. Meski, ucapan Juragan Nathan kadang-kadang ndhak bisa kutoleransi.

***

"Ndoro, apa benar toh, jika Juragan Nathan itu jatuh hati dengan Wiji Astuti?" tanya Amah dengan wajah penasarannya.

Petang ini aku menemani Amah dan Sari memasak. Karena, aku sudah merasa jauh lebih baik. Hanya sedikit nyeri, dan itu akan sembuh sebentar lagi. Serta luka yang ada di tubuh ini.

"Mungkin juga, Amah. Lihat saja setiap malam jika Beliau ke sini, kerjaannya hanya melamun dan senyum-senyum sendiri. Beliau itu sudah ndhak waras!"

"Memang dia itu sudah ndhak waras, apalagi karena Wiji Astuti. Lihat saja wajah menyeramkannya itu toh, terlihat seperti Petruk yang sedang kasmaran."

Sari dan Amah tertawa. Aku ndhak paham kenapa bisa mereka tertawa seperti itu.

"Ndoro ini bisa saja, toh. Masak iya, Juragan *sebagus* itu disamakan dengan Petruk?! Beliau itu seperti Arjuna, yang turun dari kahyangan," kata Amah.

Duh Gusti, Arjuna dari mana, toh? Dilihat dari mananya? Dari bokongnya yang kerempeng itu? Mereka ini rupanya ndhak bisa membedakan, pemuda *bagus* dan sok *bagus*.

“Lagipula, Ndoro. Kenapa toh, Ndoro dan Juragan Nathan itu suka sekali bertengkar? Apa ndhak capek, bertengkar setiap waktu? Ndoro dan Juragan ini ibarat pepatah, toh. *Witing tresno jalaran teko tukaran saben dino*[88]*.”*

“Kamu ini, lho. Bicara apa toh, aku ndhak akan mungkin kepincut dengan pemuda seperti dia. Sebab aku sudah memiliki Rama, yang selalu setia dengan Dewi Shinta.”

“Yang kasmaran ini lho. Bikin ngiri saja, iya toh, Sari?” tanya Amah. Sari menganggук sembari memotong daun bayam yang hendak kami buat sayur nanti.

“Iya, Ndoro dan Juragan Adrian bikin iri, toh. Cintanya itu lho, kuat dan ndhak bisa terpisahkan. Duh Gusti, beruntung sekali toh dirimu, Ndoro. Bisa memiliki laki-laki *bagus*, juga mapan. Kapan aku mendapatkan pemuda seperti Juragan Adrian? Pasti yang mau hanya pemuda kampung dengan strata yang sama denganku, toh. Bagi perempuan kampung yang ndhak hanya harta, bahkan... ilmu pun kami ndhak punya.”

“Ndhak hanya kamu, tapi aku juga....” kataku. Iya, kami memang dari strata yang sama. Berasal dari strata rendahan yang ndhak punya apa-apa. Sebenarnya, kami ini sama-sama abdi dalem, toh. Hanya saja, aku bekerja bukan di kediaman Juragan Adrian. Aku bekerja sebagai pekerja mereka, dulu. Di kebun teh milik Juragan.

“Ya ndhak toh, Ndoro. Ndoro itu pelajar. Ndoro tahu, toh. Pelajar itu adalah salah satu orang terpandang di

---

[88]Awal dari rasa cinta, lantaran bertengkar setiap waktu.

kampung. Yang kedudukannya setingkat di bawah Juragan. kasta kita itu berbeda, Ndoro. Ndhak bisa disamakan."

"Ilmu ndhak menjadikan kita tinggi di hadapan Gusti Pangeran, toh. Ilmu pun ndhak menjadikan kita tinggi hati di hadapan orang-orang. Kita itu sama, hanya saja, cara berpikir kita saja yang berbeda. Aku belajar banyak hal, dan kalian belajar banyak pengalaman. Bukankah pengalaman adalah guru yang paling berharga? Aku yakin, meski kalian ndhak sekolah. Tapi, masalah apapun, kalian mampu menangani jauh lebih baik dari aku, iya... toh?"

Amah menghentikan kegiatannya di depan perapian. Dia duduk di sebelahku, juga Sari. Kemudian menggenggam tanganku erat-erat.

"Ndoro tahu, Ndoro itu adalah idola kami, tanpa kami berkata sepatah kata pun pada Ndoro," katanya. "Siapa toh kembang desa di Kemuning? Ndoro Larasati. Bahkan, ndhak di Kemuning saja. Tapi, di Ngargoyoso. Ndhak hanya wajahnya saja yang ayu, tapi kepribadiannya juga. Meski di Kemuning, Sarawatilah yang selalu menggembar-gemborkan dirinya sebagai kembang desa. Bahkan, kami tahu dengan jelas waktu pertama kali Juragan Adrian datang ke kampung, bagaimana reaksi Saraswati dan ulahnya untuk menjerat hati Juragan. Kami juga tahu, bagaimana cara Juragan Adrian menatapmu dulu. Bahkan, sampai sekarang pun sama, tatapan itu berbeda dari tatapan Beliau pada perempuan lainnya. Tatapannya itu lho, Ndoro... penuh cinta."

Duh Gusti, bagaiamana toh ini. Aku sama sekali ndhak bisa menutupi jika aku sedang tersipu-sipu malu. Bahkan,

mendadak... rasanya wajahku menjadi panas karena ucapan Amah.

"Juragan Adrian cinta sekali sama Ndoro. Kami pikir, Ndoro akan dijadikan istri ketiga. Tapi ternyata, malah dijadikan simpanan. Maaf Ndoro, itulah hal yang membuat kami ndhak terima dan ndhak paham."

Senyumku memudar, mendengar ucapan Sari. Kulihat, Amah menyikut lengan Sari.

"Ndoro, maafkan aku, toh. Aku lancang."

"Ndhak, Sari. Kamu itu sepenuhnya benar. Kalian ingat tentang percakapan kita tadi tentang kasta pun strata? Juragan Adrian menjadikanku simpanan, sebab kasta kami berbeda. Ndhak mungkin sekali Beliau bisa menjadikanku istri sahnya. Terlebih, sifat romo Beliau yang alot dan keras kepala, keluarga ningrat, ndhak mungkin menerima perkawinan keluarganya dengan kasta yang lebih rendah, toh? Itu sebabnya, baik Ndoro Ayu dan Ndoro Dini begitu membenciku. Mencari banyak cara untuk menghapusku dari dunia ini. Ketahuilah, di zaman ini, kedudukan dan kasta menjadi syarat wajib untuk mencari cinta."

"Itu sebabnya, yang miskin ndhak bisa dengan yang kaya. Iya, toh?" tanya Amah.

Aku menganggguk dengan senyuman hambar. Iya, benar. Di zaman ini, kekayaan adalah patokan mutlak untuk menjalani kehidupan. Ndhak seperti aku, perempuan yang kurang ajar. Mengejar cinta yang ndhak seharusnya kukejar hingga akhirnya, aku menderita sebanyak ini.

Di zaman ini, si miskin akan tetap menjadi miskin selamanya. Sementara si kaya? Akan semakin menjadi kaya raya dengan pernikahan keluarga. Terlebih, zaman ini

hanya segelintir orang saja, toh, yang menikah karena cinta, sebab masih terlalu banyak pernikahan karena terpaksa. Terpaksa agar salah satu anak mereka laku, terpaksa karena perjodohan gila orangtuanya. Sifat kolot dan primitiflah yang membuat orangtua membuat masa depan anak-anaknya sia-sia.

Tapi, aku pun juga ndhak bisa berbuat apa-apa. Keadaan ekonomi dan pembodohan yang masih mereka alami membuat mereka ndhak kuasa untuk berjuang. Bagi mereka, anak bawahan selamanya akan menjadi bawahan. Jika sang anak memimpikan hal lebih, ibarat kata, seperti katak ingin menggapai bulan, mustahil.

Dan terlepas dari itu semua, hal-hal seperti itulah yang membuat tanganku gatal. Bagaimana ndhak toh, aku ndhak ingin mereka terus-terusan seperti ini. Mungkin kita sudah ndhak dijajah Belanda lagi. Tapi, ini lebih parah dari itu. Mereka telah membiarkan diri mereka dijajah oleh pemikiran primitif mereka sendiri. Dan hal itu sama sekali ndhak baik.

Mau bagaimana lagi? Mereka melakukan itu pun juga dengan ndhak keberdayaan mereka. Andai saja orang-orang yang sok kuasa itu ndhak memandang sebelah mata warga miskin, aku yakin, kehidupan orang miskin ndhak akan semakin miskin.

"Kalian ini sedang bicara apa, toh? Kok serius sekali? Aku yakin, kalian sedang membicarakanku,juragan yang *bagus* ini."

Lamuyanku buyar, rupanya Juragan Adrian sudah ada di sini. Entah dari kapan, yang jelas, Beliau benar-benar

berhasil mengagetkanku. Terlebih, dengan barang yang dibawanya itu. “Itu apa, Kang Mas?” tanyaku.

Beliau meletakkan kantong plastik, kemudian mengambil satu barang yang ada di sana untukku. “Aku membelikan kalian rok. Untuk jalan-jalan,” jawabnya.

“Benar, Juragan? Kami juga?!” pekik Amah danSari bersamaan.

Keduanya kegirangan, berlari mengambil rok mereka masing-masing. Rok seperti biasanya, rok selutut bermotif bunga-bunga, sementara untuk para ndoro adalah rok setumit bermotif sama. Perempuan Kemuning jarang menggunakan rok, karena selain mahal juga percuma. Pekerjaan sebagai seorang pemetik teh akan membuat rok cepat kotor.

“Duh Gusti, terimakasih Juragan Adrian. Kami sangat suka. Baru kali ini kami punya rok seindah ini,” kata Amah.

Aku tersenyum, melihat mereka bahagia. Bahagia mereka adalah bahagiaku juga.

“Jadi, bagaimana kalau minggu depan kita jalan-jalan ke pasar? Setuju?”

“Setuju!”

“Kang Mas ini bagaimana, toh? Kita ndhak boleh bersama, lho. Masih dalam masa hukuman. Lagipula, aku ini juga ndhak bisa ke mana-mana. Kok bisa Kang Mas mengajak kami untuk ke pasar?”

“Lho ya ndhak apa-apa, toh? Kita ke pasar kan untuk belanja. Benar?”

“Benar!” jawab Amah dan Sari kompak.

Suka sekali rupanya mereka diajak ke pasar. Maklum saja, selama berminggu-minggu ini, pekerjaan mereka hanyalah mendiami gubuk. Mungkin... mereka penat.

"Tapi, Kang Mas—"

"Sudah, ndhak usah pikirkan aku. Kita pasti bisa pacaran nanti di pasar," bisiknya, sambil berkedip nakal.

Aku menunduk setelah mengangguk, menuruti ucapan Beliau.

"Benar ya rupanya pepatah bilang. Kalau di balik suksesnya laki-laki, ada seorang perempuan hebat di sampingnya. Buktinya, kami melihatnya sekarang."

"Itu kata-kata yang salah, toh," jawab Juragan Adrian.

Benar itu salah. Bagaimana bisa Amah berucap seperti itu? Bahkan, sebelum bertemu denganku pun, Juragan Adrian sudah sukses. Malah, aku merasa jika Kang Mas sekarang banyak kegagalan karenaku.

"Menurutku, perumpamaan itu hanya diucapkan oleh manusia-manusia picik."

"Lho, kok bisa toh, Juragan?" tanya Sari penasaran.

Beliau langsung tidur di pangkuanku, membuatku menjauhkan diri dari bumbu-bumbu dapur.

"Coba saja bayangkan jika perumpamaan itu dipakai untuk orang-orang miskin, orang-orang yang ndhak punya, apa menurut kalian semua istri dari laki-laki miskin ndhak hebat? Sehingga, suaminya ndhak bisa sukses, seperti itu? Lalu, jika suami mereka mapan, pasti semua wanitanya hebat? Apa menurut kalian, Ayu dan Dini itu hebat? Ya, mereka hebat, hebat berbelanja dan menghabiskan uang untuk hal-hal bodoh lainnya. Memang benar istilah *wong*

wadon iku daringan ning rumah tangga[89]. Tapi, kembali lagi. Jika penghasilan suami sedikit, seirit apapun perempuan ndhak akan bisa mencukupi kebutuhan. Menurutku ya, suksesnya suami tergantung dari niat awal menjaga komitmennya. Jika dia bertekad bekerja keras pasti akan mampu sukses, sukses dalam artian ndhak kaya saja. Akan tetapi, mampu mencukupi kebutuhan rumah tangga. Sebab pada hakikatnya, yang menjadi kepala rumah tangga adalah suami. Sukses ndhaknya dia, tergantung pada dirinya sendiri dan doa istri. Benar apa ndhak?"

Amah dan Sari mengangguk, pertanda mereka paham, pun denganku. Aku mengerti satu hal tentang pemikiran Kang Mas. Beliau ini pemikirannya luas, Beliau memiliki pemikiran yang lain dari yang lain. Namun begitu, bagiku... pemikiran Beliau memang benar adanya. Sebab, jika masih berpacu dengan satu hal itu. Pastilah seorang istri yang memiliki suami yang ndhak sukses akan terpuruk dan akan dipandang sebelah mata juga sebagai kambing hitam oleh orang lain atasnya.

"Juragan ini benar-benar hebat, toh."

"Lho... iya, Juragan Adrian!" katanya menyombongkan diri.

Kuelus rambutnya dengan sayang, membuat Sari dan Amah berpamitan. Meninggalkan kami berdua di sini. Kang Mas mulai menatap dengan pandangan jahil itu."Mereka pergi?" tanyanya.

Aku mengangguk.

---

[89]Perempuan itu tempatnya mengatur keuangan/ kebutuhan rumah tangga.

"Rupanya, mereka itu abdi dalem yang pengertian. Tahu saja kalau juragannya mau sayang-sayangan."

"Ini di dapur, Kang Mas. Dipannya pun kotor, ndhak jadi sayang-sayangan, yang ada Kang Mas kena cabai lho matanya."

"Untung ndhak burungnya, bisa repot, Ndhuk. Nanti ndhak bisa berdiri bagaimana? Kan ndhak bisa *kelon* sama Larasku lagi."

"Kang Mas."

"Iya, Sayang?" tanyanya. Sejujurnya, aku rindu bermanja-manja dengan Beliau. Tapi, aku ndhak kuasa untuk mengatakannya.

"Iya, Kang Mas?"

"Duh Gusti, bilang iya—mu itu lho... kok seperti mau diajak nikah saja, toh."

"Kang Mas!"

"Hahaha."

"Sepertinya Kang Mas ini bahagia sekali, toh."

"Lho ya jelas. Bagaimana ndhak bahagia, jika aku sedang bersama orang yang kucinta, iya, toh?"

"Siapa?" godaku.

"Buat yang merasa."

"Kalau yang merasa Simbah?"

"Ya ndhak apa-apa, berarti aku cinta sama Simbah."

"Kang Mas!" marahku. Padahal, aku harap, Beliau ndhak akan berkata seperti itu. Aku ingin Beliau menggombaliku.

"Tak *sun*, kapok lho," ancamnya.

"Kayak berani saja, toh!" ketusku.

Beliau bangkit dari tidurnya, kemudian memandangku dengan wajah galak. “Jangankan menciummu, memberimu anak saja aku bisa, coba saja kamu bilang, Ndhuk. Aku akan melakukannya.”

“Coba kalau berani!” tantangku. Aku langsung menelungkupkan wajah saat Kang Mas mulai merangkulku. Menggelitiki, kemudian menciumku.

“Ndhak akan kulepaskan kalau kamu ndhak bilang cinta.”

“Kapok, Kang Mas! Kapok!”

“Cinta. Bilang kalau kamu cinta sama Kang Mas.”

“Ndhak akan!” jawabku.

Beliau menghentikan gelitikannya kemudian menangkap wajahku dengan tangannya. “Kenapa? Apa karena ada Wisnu?” tanyanya khawatir. Lihatlah, matanya terlihat jelas kilat cemburu di sana.

“Ndhak.”

“Jangan-jangan, kamu selingkuh dengan Marji di belakangku? Awas saja kalau iya, aku potong burungnya!”

“Kang Mas!”

Duh Gusti, kok gemar sekali toh orangtua ini menyangkutpautkan Pak Lek Marji. Apa jangan-jangan, Beliau sendiri yang cinta sama Pak Lek Marji? Amit-amit jabang bayi!

“Lalu kenapa? Apa aku sudah ndhak *bagus* lagi? Ndhak muda lagi? Ndhak menarik lagi?” tanyanya penasaran.

Aku tahu, usia Kang Mas memang ndhak bisa disebut muda, tapi ketahuilah, usia Kang Masku pun ndhak patut disebut tua. Matang lebih tepatnya.Terlebih, wajahnya yang rupawan dan awet muda itu. Lihat saja jika Beliau

sedang bersama Juragan Nathan. Pasti orang-orang berpikir, usia mereka hanya terpaut beberapa tahun. Padahal, usia Juragan Nathan hanya terpaut lima atau enam tahun di atasku.

"Aku ndhak cinta sama Kang Mas. Tapi...."

"Tapi?" tanyanya, kedua alisnya bertaut, seolah Beliau ndhak sabar mendengar kelanjutan ucapanku.

Kucium bibirnya dengan cepat kemudian kujauhkan wajahku dari wajahnya. Beliau tampak terkejut, kemudian wajahnya memerah. Duh Gusti, bisa juga toh Beliau malu. Padahal, aku pikir Beliau ini ndhak punya malu.

"Tapi aku sangat cinta sama Kang Mas."

Beliau melepaskan tubuhku, kemudian Beliau menunduk. Apa Beliau semalu itu? Sampai tersipu-sipu seperti perawan seperti itu?

"Kamu tahu, Ndhuk, cinta itu seperti kita minum anggur. Pahit jika kita ndhak bisa meminumnya, namun manis jika kita tahu cara menikmatinya."

Kutundukkan wajah,kemudian tersenyum sendiri, mengingat kejadian demi kejadian yang pernah kami alami.

"Dan itu membuatku berpikir, betapa beruntungnya aku bisa memilikimu, Larasatiku. Ndhak akan jemu aku memujamu, bahkan setiap pengorbanan yang kulakukan dulu, seolah terbayar berkali-kali lipat dengan adanya dirimu di sisiku."

"Karena kwalitas hubungan bukan diukur dari rasa cinta saja, Kang Mas. Melainkan, berapa besar pengorbanan yang telah kita lakukan."

"Terimakasih sudah sangat mencintaiku, Cah Ayu."

“Terimakasih juga, karena Kang Mas sudah membuat hidupku lebih indah.”

“Karena dirimu itu indah, itu sebabnya semua di dalam hidupmu akan indah, Ndhuk.”

Pelan, Beliau menarik daguku. Memandang mataku dengan mata kecilnya. Seolah, menyuruhku untuk ndhak mengabaikan ucapannya.

“Aku sayang kamu, aku cinta kamu, aku ingin kamu... Larasatiku. Sekarang, saat ini juga.”

Kupejamkan mata saat Beliau hendak menciumku, rasanya... aku benar-benar rindu masa seperti ini. Masa di mana hanya ada aku dan Kang Masku, ndhak ada yang lain lagi.

“Juragan, bahaya... Juragan!” pekik Pak Lek Marji, membuyarkan semuanya.

Kutarik diriku, juga Kang Masku. Bisa kulihat dengan jelas, jika Juragan Adrian menggeram, menahan marahnya.

“Sontoloyo! Kamu ini cemburu atau bagaimana, toh, Marji? Hobi sekali rupanya menganggu acara romantisan kami. Kamu pengen? Ya sudah sana! di belakang ada ayam betina banyak,” ketus Juragan Adrian.

“*Ngapunten*, Juragan. Tapi malam ini para warga kampung sedang pergi ke sendang untuk ritual sembahyang. Lebih baik, kita segera pulang.”

“Warga kampung memang ndhak tahu kalau malam ini adalah malam yang tepat untuk penyatuan dua insan. Ya sudah, ayo kita *bali*! Lihat saja, akan kukirim ribuan tikus ke rumah mereka, biar mereka ndhak bisa *kelon* dengan pasangan mereka. Ganggu saja!”

Sejenak, Beliau mencium keningku kemudian Beliau pergi. Sementara Pak Lek Marji hanya mampu tersenyum, kemudian memandang ke arahku, seolah berpamitan. Kedua orang itu memang lucu, bagiku. Orang-orang yang selalu saja bisa menjagaku dengan baik.

Terimakasih, Pak Lek Marji.

***

Pagi ini, aku, Amah, dan Sari tengah bersiap untuk pergi ke pasar. Kami memakai rok yang dibelikan Juragan Adrian. Amah dan Sari sedari tadi masuk ke dalam kamarku dan bertanya apakah mereka sudah cukup cantik? Apakah dandanan mereka sudah cukup baik? Sebab bagi mereka, memakai rok seperti ini terlalu jarang untuk mereka lakukan.

Aku jadi ingat Ella, sahabatku di kota. Karena aku biasa memakai rok seperti ini saat sekolah dulu bersamanya. Pastilah, dia sudah lulus kuliah sekarang. Sementara aku? Duh Gusti, bahkan untuk menjadi sarjana saja aku ndhak mampu. Apa aku bisa meneruskan kuliahku? Apa aku bisa meraih cita-citaku? Untuk menjadi seorang sarjana, untuk membantu anak-anak kampung membaca pun menulis. Aku mau berbagi ilmu dengan mereka, aku mau mengentas mereka dari kebodohan yang terus orangtuanya tanamkan. Apakah niatku ini terlalu tinggi, sampai Gusti Pangeran pun ndhak sudi untuk mengabulkanya?

“Ndoro! Ayo cepat! Juragan Nathan sudah menunggu di luar, lho!” seru Amah, yang sekarang mengenakan rok warna ungu tuanya. Rambut sepunggungnya dikepang dua dan itu terlihat sangat manis.

Kulihat dandananku sekilas, kemudian aku keluar. Aku juga ingin mengepang dua rambutku. Tapi apa daya, rambut ini ndhak kunjung panjang. Yang bisa kulakukan hanyalah menutupi kepalaku dengan kerudung.

"Lama sekali, toh. Kamu itu berganti pakaian atau ketiduran di dalam?!" bentak Juragan Nathan. Andai saja bukan manusia sinting ini yang disuruh Kang Mas untuk membawa kami ke pasar, pastilah dengan senang hati aku menolak. "Kamu itu mau berias diri sampai cerminmu pecah, tetap saja sama. Jelek! Wajahmu itu sudah ditakdirkan seperti kuntilanak yang sedang patah hati, mengerti?!" katanya lagi saat aku mendekat ke arahnya. Cepat-cepat, dia mundur menjauh, membuatku menghentikan langkah. Seperti aku ini siluman saja, yang dia takuti sampai seperti itu.

"Lebih baik jadi kuntilanak patah hati, toh. Daripada jadi *banaspati*[90]."

"Tuyul!"

"Kambing ompong!"

"Banowati!"

Aku diam, ndhak bisa membalas. Banowati itu siapa? Aku ndhak tahu.

"Kamu ndhak kenal?" tanyanya.

Aku menggeleng. Dia tersenyum puas, seolah merasa menang, karena kebodohanku. "Banowati itu, salah satu tokoh pewayangan yang amat cantik juga bahenol, sama sepertimu. Dan yang lebih samanya lagi, kalian berdua itu sama-sama binal!"

---

[90]Raja setan menurut kepercayaan warga kampung.

Duh Gusti laki-laki ini! "Juragan kenal dengan Paijo?" tanyaku.

Dia mengerutkan kening, pertanda ndhak tahu. Kubalas senyuman mengejeknya, membuat juragan *edan* itu emosi. "Dia orang gila di Kemuning, yang ndhak memakai baju. Wajah kalian sama, kelainannya juga sama," lanjutku.

Dia langsung marah-marah, sementara aku cepat-cepat menarik Sari pun Amah untuk pergi. Jika dia ingin memukul, biarkan. Itu tandanya dia bukan pemuda yang baik, karena ringan tangan.

***

Pasar di Kampung Berjo pagi ini begitu ramai akan pengunjung, pun pedagang. Banyak sekali perempuan-perempuan kampung yang bertandang. Bahkan, sudah ndhak sedikit mereka mengenakan rok yang sama, seperti kami. Mungkin, perempuan dari kecamatan sebelah. Itu sebabnya, mereka terlihat lebih modern dari kami.

Amah dan Sari sudah sibuk dengan belanjaan mereka, sementara aku masih berdiri di sini, menunggu Kang Mas.

Apakah Beliau akan datang? Atau sebaliknya?

"Maaf, Ndhuk!" kata seorang Pak Lek yang bertelanjang dada sambil mengangkat karung di punggungnya. Mungkin, isi karung itu mentimun atau hasil pertanian lainnya.

"Kamu itu ndhak tahu kalau tubuhmu itu sebesar tong?! Kok, ya, berdiri seperti *reco*[91] di tengah jalan seperti itu? Ditabrak orang, menggelinding kamu!"

"*Panjenengan* itu kenapa, toh, Juragan Nathan? Ndhak bisa, ya, ndhak mengurusi hidup orang barang sebentar?

---

[91] Patung yang biasanya disembah.

Urusi dulu hidup Juragan yang rumit itu. Karena, cinta buta dengan perempuan mata duitan!"

"Perempuan mata duitan itu wajar, yang ndhak wajar itu perempuan simpanan, perebut suami orang!"

Sabar, Larasati! Kalau kamu meladeni dan terpancing dengan manusia satu ini, itu sama saja kamu rendah, seperti dia. Ndhak... ndhak usah hiraukan! Anggap saja dia setan yang berkeliaran!

Kuacuhkan gumaman Juragan Nathanyang menyakitkan telinga. Daripada mendengar celotehannya yang ndhak penting, lebih baik aku fokus menunggu Kang Mas. Laki-laki yang jauh lebih penting daripada makhluk ndhak jelas itu.

"Awas!" teriak Juragan Nathan. Menarik tubuhku, sampai kami jatuh bersama.

Aku kaget saat seorang Pak Lek terjatuh sambil membawa karung yang berisikan mentimun. Aku yakin, Pak Lek itu kelelahan. Duh, Gusti, kasihan sekali!

"Kamu ini punya mata apa ndhak, toh?! Kamu mau jadi keripik, karena tertimpa karung mentimun itu?!"marah Juragan Nathan.

Jujur, aku merasa bersalah. Terlebih, melihat surjan yang dia kenakan itu kotor karenaku. "Maaf!"

"Bicara sama telapak kakiku!" Dia berdiri, kemudian pergi.

Kutebas rok yang kotor sambil menebarkan pandangan. Memang benar, toh, aku yang salah? Berdiri di tengah jalan? Untung saja, Pak Lek itu ndhak terluka.

"Lama menungguku, ya, Ndhuk?" sapa seseorang.

Kudongakkan wajah. Kukira, suara itu adalah Kang Mas. Tapi, nyatanya, itu bukan Kang Mas. Laki-laki itu mengenakan pakaian kumuh, seperti petani lainnya. Mengenakan caping lebar dengan wajah kotor, ndhak karuan.

Aku semakin bingung siapa orang asing yang mengenaliku ini. "*Sampeyan* siapa, toh?" tanyaku.

Orang itu tersenyum, membuatku spontan menutup mulut dengan telapak tangan. Kupeluk tubuhnya erat-erat, kemudian Beliau membalas pelukanku dengan erat juga. Sudah lama aku menunggunya dan akhirnya datang juga. "Kang Mas, kenapa Kang Mas berpakaian seperti ini, toh?"

"Ini jurus penyamaran Kang Mas. Biar seperti lakon di pewayangan. Yang laki-lakinya menyamar untuk bertemu dengan kekasihnya tersayang. Biar romantis," jawabnya.

Kulepaskan pelukan, Beliau menyodorkan tangannya kedepanku. Kulirik wajahnya, karena bingung. Apa yang Beliau inginkan kali ini?

"Ayo, kita pacaran sambil bergandengan tangan!" ajaknya.

Kuraih tangan itu, kemudian berjalan bersamanya. Untuk sehari, biarkan aku menikmati masa indahku. Masa-masa bebas tanpa hukuman di dalam hutan. Masa-masa bebas yang ingin kuhabiskan dengannya, lelaki yang begitu aku cinta.

29

SEKARANG ini, aku dan Kang Mas sedang duduk di pinggir penjual gethuk, sambil meminum kopi. Seperti itulah akhirnya. Kang Mas nembang, seolah menggodaku. Jujur, aku malu.

"Walah, Le, kamu ini bagaimana, toh? Anak orang, kok, kamu gombali seperti itu?! Orangtuanya pasti ndhak akan mau! Seharusnya, ya, kamu itu pergi ke kebun, mengambil cengkeh untuk disuling, agar kamu punya uang untuk mempersunting anak orang. Ndhak jadi pengangguran seperti ini. Memangnya, ada, toh, perempuan yang sudi menikah hanya dengan bermodalkan tembang ndhak jelasmu itu?!"

Duh, Gusti, pedas sekali, toh, ucapan Bulek ini?! Apa Beliau ndhak tahu, yang dimarahi ini adalah juragan tersohor di kampung ini?

"*Ngapunten*, Bulek, bekerja itu sudah tugas laki-laki, toh. Ndhak usah diumbar pun pasti mereka akan bekerja. Memangnya, Bulek tahu,aku bekerja apa ndhak, hanya karena aku di sini makan gethuk? Atau, Bulek mau minta gethuk kami, iya, toh?" goda Kang Mas, mengabaikan cibiran pedas yang dilontarkan Bulek itu.

"Aku ndhak paham sama perempuan ayu ini. Bagaimana, toh, bisa kepincut dengan laki-laki yang

pantasnya menjadi romo daripada menjadi suami? Terlebih,pengangguran pula!" katanya lagi, kemudian Bulek itu pergi.

Juragan Adrian menggeleng. Beliau mengelus dada. Mungkin, baru kali ini dalam hidup, Beliau dihina. Dan itu, karenaku.

"Maaf, Kang Mas! Karenaku, Kang Mas—"

"Rasanya itu seru, lho, Ndhuk, dihina seperti tadi. Seendhaknya, aku sekarang tahu bagaimana perasaan warga miskin saat mereka dihina, seperti Bulek itu. Begini, toh, rasanya."

"Rasanya kenapa, Kang Mas?" tanyaku, khawatir.

Beliau memejamkan sebelah matanya, kemudian tersenyum jahil. "Hatiku rasanya syahdu."

"Kok, syahdu?"

"Sebab, aku dipermalukan di depan pujaan hatiku. Kamu tahu rasanya, malunya berkali-kali lipat, lho. Mau coba?"

"Ndhak."

"Benar? Ya, ndhak kompak, toh."

"Memangnya Kang Mas mau Laras dihina?"

"Ndhak. Aku maunya, kamu itu dicinta. Dicintai olehku, Ndhuk."

Aku menunduk, malu. Jujur... rasanya aneh sekali, digoda di tempat seperti ini. Saat kami seolah-olah satu strata, karena biasanya, akan ada Pak Lek Marji, pun orang-orang suruhan Juragan Adrian untuk menjaga kami berdua.

"Juragan—" kata Pak Lek Marji mendekat.

Sedari tadi, dia berdiri di bawah pohon kelapa itu, yang letaknya cukup jauh dari tempatku, pun Kang Mas. Juragan Adrian melotot, pertanda untuk meralat ucapan Pak Lek Marji.

"*Ngapunten*, maksud saya, Sutejo. Wiji Astuti sudah ada di sini."

Kulirik Kang Mas, kaget. Sutejo? Duh, Gusti, apa itu nama yang digunakan Beliau menyamar hari ini? Lucu sekali.

"Bawa dia ke sini!"

"Iya, Sutejo."

Kupandangi arah kepergian Pak Lek Marji. Dia menuju ke arah kerumunan perempuan yang sedang memilih-milih rok yang tengah dijual di pasar. Di sana, rupanya ada Wiji Astuti beserta kawannya. Pak Lek Marji bercakap sebentar dengan Wiji Astuti, membuat perempuan ayu itu melihat ke arah kami. Kemudian, dia melangkah menuju tempat kami.

"Siapa, toh ini? Kok ndhak sopan sekali, sudah ada perempuan di sampingnya, kok, mau bertemu denganku? Kamu ndhak tahu, ya, aku ini perempuan baik-baik dan terpandang di kampung ini!"

Duh Gusti, jahat sekali perempuan ini! Ndhak ada sopan-santunnya sama sekali. Bahkan, berucap dengan orang yang baru pertama bertemu, kenapa seketus itu?

"Ndhak usah marah seperti itu. Ayo sini, duduk dulu," ajak Kang Mas, yang masih terlihat ramah.

Rupanya, Beliau sama sekali ndhak terpancing dengan ucapan buruk Wiji Astuti. Oh ya, aku lupa, Kang Mas ini,

kan, memiliki kesabaran yang ndhak dimiliki banyak orang.

"Ndhak sudi aku duduk dengan sepasang orang rendahan, seperti kalian! Kalau kamu ada keperluan denganku, langsung saja, toh, bicara. Ndhak usah sok cari perhatian."

"Kok, ada ya perempuan yang memiliki rasa percaya diri sepertimu, Ndhuk? Katanya, kamu perempuan terhormat? Nyatanya, kamu ndhak jauh berbeda dengan para abdi dalem juragan. Ndhak punya sopan-santun dan ndhak berpendidikan. Aku di sini, mewakili adhimasku, ingin mempersuntingmu. Jika berkenan, katakan itu kepada romo dan biyungmu. Maka, akhir bulan ini kami akan bertandang ke rumahmu untuk membicarakannya lebih lanjut."

"Aku ndhak sudi! Lancang sekali, toh, kamu ini! Kamu pikir, pemuda rendahan sepertimu, juga adhimasmu itu akan diterima oleh orangtuaku? Sampai bumi runtuh pun, aku ndhak sudi!"

Juragan Adrian diam, ndhak membalas lagi ucapan Wiji Astuti. Ndhak berapa lama, Juragan Nathan dan Sobirin datang. Membuat Wiji Astuti sedikit terkejut. Aku yakin, dia masih bingung. Dengan Kang Mas yang berpenampilan kumuh ini, yang memiliki seorang adhimas yang sedang memakai surjan mahal, bak juragan-juragan besar.

"Apa *weton*[92] perempuan ayu ini, Sobirin?" tanya Kang Mas.

---

[92]Hari Jawa di mana digunakan untuk mencocokkan calon pengantin apakah berjodoh ataukah tidak.

"Sabtu wage, Juragan," jawab Sobirin.

Wiji Astuti langsung menutup mulutnya, sementara Juragan Adrian berdiri. Meraih tanganku untuk diajak berdiri, kemudian menebas baju lusuhnya sambil melipat kedua tangannya di belakang punggung.

"Kita belum kenalan toh, Ndhuk. Ya sudah, aku perkenalkan diri dulu. Nama pemuda miskin yang ndhak tahu diri ini Adrian Hendarmoko, lho. Asalnya dari Jawa Timur, yang beberapa tahun terakhir ini tinggal di Kemuning. Jika kamu ada waktu luang dan ndhak keberatan, silakan bertandang ke gubuk kecilku! Permisi, Cah Ayu!"

"Kang Mas—"

"Nathan, ayo *bali*!" perintah Juragan Adrian, yang berhasil membuat Juragan Nathan menurut tanpa membantah.

Bisa kulihat dari ujung mataku jika Juragan Nathan dan Wiji Astuti saling pandang. Aku bingung, sebenarnya jenis hubungan seperti apa toh yang mereka jalani saat ini? Kenapa aku merasa, Wiji Astuti ini ndhak mencintai Juragan Nathan? Kenapa aku merasa jika perempuan itu hanya mengincar harta dari Juragan Nathan saja?

"Ndoro...." kata Amah, yang baru saja ikut berjalan bersamaku.

Sedari tadi, Amah dan Sari ndhak berani mendekat. Dia diberi beberapa uang oleh Juragan Adrian, itu sebabnya mereka memilih berbelanja daripada menungguiku berpacaran.

"Iya, Amah?"

“Buruk sekali, toh, perangai perempuan sok ayu itu. Seperti Saraswati saja wataknya.”

“Iya, Ndoro. Kemayu,” tambah Sari.

***

“Apa-apaan ini, Kang Mas?!”

Aku kaget saat Juragan Nathan memukul meja dengan begitu keras. Saat ini, aku sedang berada di dalam kamar. Semua abdi dalem diperintahkan Kang Mas untuk pergi. Sementara Beliau dan Juragan Nathan, sedang berdebat alot di dalam. Ya, di samping kamarku.

“Aku ndhak percaya dengan mitos konyol itu. Kang Mas ini bukan Gusti Pangeran, toh. Bagaimana bisa Kang Mas berkata seperti itu? Apa yang kurang dari Wiji Astuti, Kang Mas? Sampai Kang Mas menggunakan cara sekejam ini untuk memisahkan kami?!”

“Kamu masih ndhak tahu kekurangan perempuan yang kamu cintai itu, Than?”

“Tapi dia ndhak rendahan, seperti perempuan Kang Mas itu!”

“Nathan!” bentak Juragan Adrian.

Baru kali ini, kudengar Kang Mas mengeluarkan suara tinggi. Terlebih, itu untuk adhimasnya tercinta.

“Apapun Nathan, apapun, semua akan kang masmu ini berikan, agar kamu bahagia. Semua harta, bahkan sampai nyawa. Apa kamu ndhak mengerti juga? Bagaimana sayangnya Kang Mas pada dirimu? Kamu bisa memilih perempuan mana pun di dunia ini, Nathan, selain Wiji Astuti, selain perempuan-perempuan yang memiliki weton wage, mengerti?”

“Aku ndhak bisa mengerti, aku ndhak bisa paham. Bagaimana hanya karena weton saja, cinta kami harus dipisahkan. Sedangkan Kang Mas dan Larasati? Bagaimana jika Kang Mas ada di posisiku? Apa yang akan Kang Mas lakukan, hah?! Aku ndhak akan menikah dengan siapapun, selain dengan Wiji Astuti, ndhak peduli apa itu Kang Ma aatau dunia sekalipun yang menentangnya!” Suara itu terdengar begitu dingin dan menyakitkan di telinga.

Rasanya, aku ingin sekali berlari keluar, memeluk tubuh Kang Mas yang aku yakin jika Beliau sangatlah terguncang. Mendengar ucapan kejam dari adhimasnya, orang satu-satunya yang begitu disayangi di dunia.

“Kamu kenapa ndhak mau mengerti, Than? Wage-pahing[93] ndhak boleh bersama. Andai saja weton kalian selain itu, pastilah Kang Mas akan memberikan restu. Meski seburuk apapun peringainya, asal kamu bahagia, Than.”

“Aku ndhak percaya. Lalu, Larasati? Aku sama sekali ndhak mengerti, Kang Mas! Semakin Kang Mas melarang hubungan ini, semakin aku membenci perempuan simpananmu itu. Dia perempuan simpanan dari kalangan rendahan. Tapi, Kang Mas membelanya sampai mati. Tapi, aku? Apa tubuhnya sudah membius Kang Mas, toh? Apa Kang Mas ini dipelet dengan perempuan sundel seperti dia? Apa ini semua karena bisikannya? Karena, dia ndhak suka denganku? Iya, toh?”

---

[93]Konon, mitosnya, jika pasangan weton ini menikah, salah satu mempelai akan mati. (Pasangan hari yang tidak berjodoh)

“Nathan! Jangan melampaui batasmu! Ini ndhak ada hubungannya dengan Larasati dan berhenti mengatakan hal-hal semacam itu padanya. Jelas ini berbeda! Weton adalah hal yang sudah ditakdirkan Gusti Pangeran. Tapi, jika kasta? Kita bisa merubahnya.”

“Jika seperti itu, ubah wetonku, Kang Mas... ubah!”

“Nathan!”

Braaak!!!

Lagi, aku terjingkat. Sepertinya, dipanku yang ditendang oleh Juragan Nathan. Rupanya, dia benar-benar marah sekarang.

“Aku pergi, aku harap, kamu bisa memikirkan ini dengan kepala dingin.”

“Jika aku ndhak bisa mendapatkan Wiji Astuti, Kang Mas juga ndhak akan pernah mendapatkan Larasati. Itu janjiku, Kang Mas.”

Sudah ndhak ada suara lagi, kecuali suara deritan pintu yang dibuka, kemudian ditutup kembali. Cepat-cepat, kubuka jendela. Ternyata, benar, Kang Mas keluar. Beliau mengusap wajahnya dengan kasar. Aku tahu, pikirannya sangat kalut sekarang.

“Kang Mas...” lirihku.

Beliau memiringkan wajah, kemudian memasang ekspresi yang begitu hangat dan penuh senyum, seperti biasanya. Ya, seperti inilah Kang Mas. Setiap ada masalah, Beliau selalu menyimpannya sendiri. Menyimpannya rapat-rapat dalam hati.

“Besok aku *bali,* Ndhuk. Tapi, untuk sekarang, aku pulang dulu. Kamu ndhak perlu cemas dengan Nathan, dia ndhak akan berbuat macam-macam padamu.”

Kulihat, kepergian Juragan Adrian. Entah kenapa aku menangis. Bukan karena aku takut dengan Juragan Nathan. Akan tetapi, beban yang ada pada kang maskulah yang selalu kupikirkan. Bagaimana bisa, hanya karena seorang perempuan, kedua saudara bisa bertengkar sehebat ini.

Aku tahu lebih dari siapapun, baik Juragan Adrian maupun Juragan Nathan, keduanya ndhak bisa dipisahkan. Keduanya saling membutuhkan dan saling menopang. Karena, derita pada keluarga mereka dululah yang membuat seperti itu. Dan, derita itu juga yang membuat Kang Mas mau, ndhak mau, menjadi sosok kang mas, romo, pun biyung untuk Juragan Nathan, adhimasnya.

Namun kenapa, bagaimana bisa, Juragan Nathan ndhak pernah sedikit saja untuk melihat seandainya dia di posisi Kang Mas? Dan melihat betapa sayangnya Juragan Adrian kepadanya? Bahkan, dengan ucapan keji itu, kang masku bisa hancur. Kang Mas luluh lantak, tapi Juragan Nathan tetap melakukannya.

Duh Gusti, aku yakin, Engkau pasti tahu tentang pertengkaran Bharatayudha ini, toh. Meski pertengkaran ini ndhak sampai saling membunuh, seperti Pandawa dan Kurawa dulu, tetap saja, pertengkaran ini seharusnya ndhak perlu. Aku mohon, Gusti, berilah petunjuk untuk Juragan Nathan, agar dibukakan pintu hatinya. Untuk bisa bersikap lebih bijaksana. Jika cinta bukanlah satu-satunya yang bisa diagungkan sampai membuat saudaranya terluka.

"Larasati!"

Braaak!

Aku terjingkat, bersamaan dengan pintu kamar yang terbuka setelah tendangan dari Juragan Nathan. Matanya

begitu penuh kebencian, menatap ke arahku. Aku sama sekali ndhak tahu apa salahku padanya tentang ini.

"Ada apa, Juragan?" tanyaku.

Dia masih diam, berjalan mendekat, kemudian mendorong tubuhku sampai jatuh di atas dipan "Apa yang kamu lakukan pada kang masku? Pasti kamu, toh, yang menyuruhnya untuk memisahkanku dari Wiji Astuti, karena kamu dendam padaku?!"

"Ndhak, Juragan, bukan!"

"Apa yang kamu lakukan pada kang masku?! Apa karena tubuhmu, kamu bisa membuatnya bertekuk lutut di bawah kakimu, hah?!" Dia terus mendekat dan itu berhasil membuatku ketakutan.

Ndhak ada siapapun di sini, bahkan,aku berteriak pun ndhak bakal ada yang mendengar. "Juragan Nathan ini salah paham, toh! Bahkan, aku sama sekali ndhak tahu jika tadi Kang Mas berniat bertemu dengan Wiji Astuti. Lagipula, urusan weton itu bukanaku yang buat, tapi Gusti—"

Ucapanku terhenti saat Juragan Nathan melumat bibirku penuh nafsu. Aku sama sekali ndhak tahu kenapa bisa, dia melakukan hal ini padaku. Apakah dia hendak melecehkanku? Sekuat tenaga, aku berusaha melepaskan diri darinya. Tapi, percuma, dengan kasar, dia menarik bagian belakang kebaya, kemudian mendorongku sampai aku terjatuh lagi.

Gusti, rasanya sakit sekali, dilecehkan seperti ini. Terlebih, oleh dia, laki-laki yang merupakan adik dari lelaki yang aku cinta. Lelaki yang akan kusebut dengan kata *adhimas.*

"Jadi, ini, toh, rasa bibir perempuan simpanan itu? Pantas saja, Kang Mas sampai kepincut sama kam.! Aku akan memberitahumu satu hal, Perempuan Binal. Dulu aku membencimu, karena statusmu sebagai simpanan, tapi kali ini aku membencimu, karena dirimu! Aku membenci, karena semua hal yang ada pada dirimu. Dan satu lagi, jika nanti kamu benar-benar menikah dengan Kang Mas, aku akan menjadi satu-satunya orang yang ndhak akan pernah memberikan restu kepadamu. Dan aku bersumpah, aku berharap kepada Gusti Pangeran jika kalian akan dipisahkan, dengan cara yang beribu kali lebih menyakitkan dari cara kalian memisahkanku dengan Wiji Astuti. Camkan itu!"

Dia pergi, menyisakan keheningan di sini. Menggoreskan luka yang teramat menyakitkan di hatiku. Apa yang akan kulakukan sekarang? Aku sama sekali ndhak tahu. Bagaimana nanti jika Kang Mas tahu tentang perbuatan jahat yang dilakukan adhimasnya? Aku ndhak mau mereka bertengkar lagi. Terlebih, itu karenaku.

Duh Gusti, kenapa semua ini harus terjadi padaku? Selalu saja direndahkan oleh orang-orang jahat, seperti Juragan Nathan. Meski, ini hanya ciuman, ndhak separah apa yang telah diperbuat Juragan Naufal ataupun Juragan Aldhino. Tapi, tetap saja, hal ini membuatku lebih terpukul lagi, dan lagi. Semuanya terasa menjijikkan, terlebih, hal yang menjijikkan itu bersumber dariku. Apa seperti ini, hukum karma dari seorang simpanan? Yang seolah ndhak pernah ada habisnya? Jika iya, lebih baik... aku mati saja.

***

Sore ini, aku duduk sendiri di dipan depan gubuk.

Sari tengah memasak, sementara Amah sibuk melipat baju di dalam. Biasanya, aku akan membantu salah satu di antaranya. Namun, entah kenapa hari ini aku merasa ndhak ingin melakukan apapun, bahkan, untuk berpikir barang sedikit saja. Pikiranku terasa kosong, pandanganku entah ada di mana. Meski, aku masih sempat melihat arak-arakan warga Kampung Berjo yang sedang melakukan ritual keagamaan, membawa sesaji dan keperluan lainnya di Telaga Madrida itu. Andai saja sore ini Kang Mas bertandang kemari, pastilah hatiku ndhak sehampa ini.

Kutatap langit yang mulai menampakkan semburat jingga, disusul burung yang berarak-arakan, tengah pulang ke tempat mereka. Tentram dan damai. Kapan aku bisa merasakan suasana seperti itu? Apakah aku ini ndhak dijodohkan dengan Juragan Adrian, toh? Sampai-sampai begitu banyak rintangan di antara kami?

Aku sama sekali ndhak tahu apakah cintaku ini tuli dan bisu. Sampai-sampai, dia ndhak pernah mau mendengarku, tau mencoba mengerti aku. Dia ndhak pernah mau mengerti saat aku bilang jangan mendekati Juragan Adrian dulu. Dia ndhak pernah mau menuruti laranganku untuk jatuh hati pada Juragan Adrian.

Namun, cintaku ini bukanlah cinta sempurna. Bagaimana bisa aku menodai cintaku saat Kang Mas memberikan cinta yang begitu tulus padaku? Bagaimana bisa tubuhku ini dengan murahan dan gampang disentuh lelaki lain di saat Kang Mas mati-matian mempertahankan dirinya?

Duh Gusti, apakah aku ini pantas untuk Juragan Adrian? Apakah simpanan ini pantas untuk seorang

juragan yang begitu terpandang? Kenapa penolakan dan sikap Juragan Nathan mampu menghancurkanku sampai di titik ini? Titik di mana aku takut untuk bangkit kembali.

"Ndhak baik perempuan melamun sore-sore seperti ini. Terlebih, saat ada ritual sembahyang, Ndhuk. Para arwah di hutan sedang berkumpul. Kamu ndhak mau, toh, kesurupan?"

"Pak Lek...." Kugeser duduk.

Pak Lek Marji duduk di sampingku. Dia menatapku untuk beberapa detik, kemudian ikut melihat ke arah pandangku. Tanpa bertanya apa alasanku melamun. "Beliau sudah pergi," katanya.

Kuiringkan wajah menatap Pak Lek Marji. Beliau? Beliau siapa yang dia maksud?

"Juragan Muda sudah kembali ke Jambi. Setelah Beliau dari sini, Beliau langsung mengemasi barangnya, kemudian pergi."

Dadaku terasa sesak setelah mengangkap maksud dari Pak Lek Marji. Kenapa bisa sampai seperti ini? Bahkan, semarah-marahnya, ndhak pernah sekalipun Juragan Nathan pergi. Apakah dia begitu mencintai Wiji Astuti? Atau bahkan, terlalu membenciku?

"Semua ini bukan salahmu, toh, Ndhuk."

Andai Juragan Nathan mau mengerti. Andai Juragan Nathan tahu jika semua ini bukanlah salahku. Pasti aku ndhak akan seperti ini. Diliputi rasa bersalah dan benci kepadanya. Sebab, rasa yang awalnya hanya sebatas ndhak suka karena sifat angkuhnya, kini menjadi rasa benci yang teramat sangat. Sebesar rasa benciku terhadap Juragan Naufal, juga Juragan Aldhino.

"Pak Lek tahu?" tanyaku. Aku baru sadar, dari mana Pak Lek Marji mengetahui semua ini. Dia bukanlah dukun, apalagi dukun *bancik*[94].

"Aku ndhak sengaja melihatnya. Kebetulan, jendelamu terbuka, toh waktu itu?"

Aku mengangguk. Benar, jendelaku terbuka, karena saat itu aku habis berpamitan dengan Kang Mas. Jadi, Pak Lek Marji tahu? "Jadi—"

"Iya... aku tahu. Tentang perlakuan ndhak senonoh Juragan Muda padamu, Ndhuk."

"Dia sudah keterlaluan. Jika dia mau mengejekku, aku ndhak apa-apa, karena memang benar, aku ini seorang simpanan, toh, Pak Lek. Tapi, perlakuannya kemarin sudah kelewatan."

"Dia pikir, masalahnya dengan Wiji Astuti itu karenamu, Ndhuk. Dia ndhak tahu jika wetonnya dan weton Wiji itu akan berdampak buruk jika disatukan. *Geeng*[95] atau *selawe*[96] itu adalah weton untuk orang-orang yang jelas ndhak berjodoh."

"Kenapa ndhak berjodoh, Pak Lek? Apakah akan ada sesuatu yang bahaya jika weton wage-pahing itu disatukan, dan jumlah wetonnya *selawe*?"

Memang benar, Simbah dulu bernah bercerita padaku tentang perwetonan dalam kamus Jawa. Jika weton kedua pihak bertemu wage dan pahing, maka ndhak boleh dipersatukan. Begitupun jika jumlah wetonnya *selawe*. Meski aku ndhak tahu, kesialan apa yang akan terjadi jika

---

[94]Dukun sakti yang biasanya memiliki berbagai macam ilmu ghaib.
[95]Wage dan pahing.
[96]Dua puluh lima.

hal itu dilanggar. Namun, kepercayaan itu sudah mendarah daging di seluruh penduduk kampung. Meski *selawe* ndhak boleh, tetap saja *limo likur* diperbolehkan. Walaupun keduanya mengartikan angka 25, tapi bagi orang Jawa, memiliki perhitungan berbeda.

"Wage-pahing, *selawe,* jika kedua hal itu dilanggar pasti akan ada salah satu mempelai yang mati. Kalau ndhak begitu, mereka akan mendapatkan kesialan berlipat-lipat, Ndhuk. Percaya apa ndhak, buktinya hal itu memang benar terjadi. Seperti pula jika satu keluarga menikah dengan satu desa, juga dengan satu keluarga yang lainnya. Pasti akan ada musibah. Itu namanya *dadung kepluntir*[97], Ndhuk."

"Rezeki, jodoh dan umur itu Gusti Pangeran yang menentukan, Pak Lek. Begitu juga musibah, lalu kenapa toh, karena masalah weton, orang-orang harus berpikir sekuno itu? Jika toh ada, bukankah itu namanya kebetulan? Toh, pada akhirnya, semua yang menikah memiliki weton dan penjumlahan itu akan mati, iya, toh? Lalu, musibah yang terjadi denganku dan Kang Mas Adrian ini dari mana? Apa karena weton kami yang ndhak sesuai? Hanya karena masalah ini, Juragan Nathan menuduhku yang menghancurkan hubungannya, Pak Lek! Ini hanya mitos."

"Pikiranmu itu, lho. Terlalu modern dan ngawur. Percaya ndhak percaya, ini memang terbukti. Kamu tahu, Pak Lek Sarjo yang ada di Kemuning dan Bu Lek Ngatri?

---

[97]Kiasan dari hubungan yang dalam keluarga saling menikah dengan satu keluarga/ desa yang sama.

Keduanya mati, hanya karena melanggar hal-hal seperti ini!"

Duh Gusti, kolot sekali toh pemikiran orangtua ini. Terlalu percaya hal-hal yang ndhak masuk akal, juga yang lainnya.Tapi, aku harus bagaimana? Jika hal tersebut sudah menjadi kepercayaan yang sudah ndhak bisa dihilangkan. Meski dalam hati kecilku sangat menyayangkan jika Juragan Nathan dan Wiji Astuti ndhak bisa bersatu. Akan tetapi, jujur, aku sedikit lega. Sebab, perangai perempuan ayu itu memanglah ndhak pantas untuk dijadikan istri. Meski pada akhirnya, aku yang menjadi imbas atas amarah Juragan Nathan.

"Maaf, aku ndhak bermaksud berkata seperti itu, Ndhuk!"

"Ndhak apa-apa, Pak Lek."

"Kamu ndhak usah terlalu sedih masalah Juragan Nathan!Beliau kasar itu di luar kesadarannya, toh. Dan kesalahpahaman itu, pasti akan berakhir."

"Maksud Pak Lek?" tanyaku kembali bingung.

Pak Lek Marji mengambil cerutu dari sakunya. Aku yakin, itu pemberian Kang Mas.

"Juragan Muda itu dijampi-jampi. Kemarin, aku dan Juragan Adrian pergi ke dukun. Katanya, Juragan Nathan kena pelet, Ndhuk."

Masak iya, toh Wiji Astuti sampai melakukan hal seperti itu? Bukankah Wiji begitu membenci orang miskin dan dia ndhak tahu siapa sebenarnya Juragan Nathan? Aku sama sekali ndhak tahu.

"Sobirin pernah melihat Wiji Astuti sebelumnya di Kemuning. Tepat beberapa hari setelah Juragan Muda

bertandang untuk pertama kali ke gubukmu ini. Mungkin, perempuan sundel itu menaruh sesajinya waktu itu."

"Aku ndhak paham masalah seperti itu, Pak Lek. Yang jelas, aku tahu satu hal. Jika perlakuan Juragan Nathan kepadaku, bukan karena pelet itu, iya toh? Itu karena kebenciannya padaku yang meluap-luap. Aku ndhak habis pikir, kenapa bisa dia begitu membenciku. Apa toh salahku ini kepadanya?"

"Kalau menurutku, Beliau itu ndhak membencimu lho, Ndhuk. Malah sebaliknya."

Kuiringkan wajah kaget saat mendengar ucapan Pak Lek Marji. Dia tersenyum ke arahku setelah meminum kopi yang baru saja dibuatkan Sari. Dan kini, Sari dan Amah ikut bergabung dalam obrolan kami.

"Jatuh hati seperti itu maksudnya, Pak Lek?" tanya Amah penasaran.

Pak Lek Marji menggeleng keras, kemudian tertawa. Apanya toh yang lucu?

"Ndhak jatuh hati juga. Mungkin Beliau merasa jika Beliau menemukan saudara perempuan untuk digoda. Itu sebabnya, Beliau suka cari perhatian."

"Maksudnya?"

Kini, aku, Sari dan Amah bertanya. Kompakan sekali. Apakah kami memiliki ketidakmengertian yang sama dengan ucapan ruwet Pak Lek Marji?

"Ingat-ingat, Ndhuk! Dulu, Juragan Muda memang marah sekali padamu, toh, karena kamu ini seorang simpanan yang dicintai kang masnya. Tapi, setelah kembalinya Beliau dari Jambi, apakah Beliau sebenci itu padamu? Ndhak, toh? Bahkan, menurutku, setiap keributan

dan masalah yang Beliau ciptakan, semata-mata untuk menggodamu. Sadar apa ndhak, Beliau sudah menganggap jika kehadiranmu itu memberikan sesuatu warna di dalam hidupnya. Dengan caranya sendiri. Aku saja bisa lihat toh, marahnya Juragan Muda dulu dan sekarang padamu itu beda. Antara marah benci dan marah cari perhatian.Marahnya ngelawak. Iya, toh? Terlebih, setelah melihat kamu dihukum warga kampung dulu. Sekarang, Beliau semakin menjagamu. Mungkin, Beliau ingin menjaga calon mbakyu-nya dengan baik, tapi dia gengsi."

Masak iya, toh seperti itu? Aku sama sekali ndhak tahu. Namun, jika itu benar-benar terjadi dan dia menganggapku sebagai mbakyu-nya,untuk apa dia mencium, melecehkanku, hanya karena kesalahpahaman tentang weton, yang aku ndhak tahu menahu akan hal itu? Apa hanya karena dia pikir aku membencinya, jadi setiap ada masalah di dalam hidupnya itu adalah karenaku? Duh Gusti, picik sekali pikiran orang itu. Meski nanti, aku menikah dengan Kang Mas. Tapi, sampai kapan pun, aku ndhak akan memafkan perbuatannya. Apapun akan kumaafkan, selain perbuatan melecehkannya itu.

***

Enam bulan masa hukumanku memang ndhak sedikit. Namun, seiring berjalannya waktu—seiring Pak Lek Marji dan Sobirin yang bergantian menjagaku, ndhak luput dari kedatangan Kang Mas yang aku tahu, Beliau pasti ndhak bisa rutin datang setiap minggu ke sini—sudah cukup membuatku banyak belajar, merenungi semua kebodohan-kebodohanku selama ini. Meski aku yakin, bagi warga

kampung, enam bulanku ini terlalu singkat untuk membuatku tobat.

Tinggal seminggu akan genap masa hukumanku.

Sari dan Amah pun sudah mulai berkemas. Menata barang-barang yang hendak dibawa pulang. Namun begitu, aku masih ragu. Sebab, mengingat ucapan Mbah Sanggi waktu itu. Jika setelah hukumanku selesai, aku ndhak lagi diizinkan untuk tinggal di Kemuning. Lalu, ke manakah aku akan pergi nanti? Aku sama sekali ndhak tahu. Apakah aku harus menempati rumah yang dibelikan Kang Mas saat ulang tahunku dulu?

Kuhela napasku sambil bertopang dagu di atas dipan dalam kamar. Sebentar lagi, Kang Mas akan datang berkunjung. Beliau akan membawa seorang dukun, katanya. Untuk mencari hari baik melangsungkan acara pernikahan. Meski aku ragu, apakah keluarga Juragan Adrian, juga keluargaku sudi untuk datang. Bahkan, sampai detik ini, Juragan Nathan ndhak sekalipun pulang ke Jawa. Satu-satunya orang di pihak Kang Mas yang dulunya mendukung hubungan kami.

"Ndhuk, cita-citamu ini mau jadi dokter, toh? Kok, sakit rinduku langsung sembuh setiap melihat wajah ayumu."

"Kang Mas!" seruku. Duh Gusti senangnya, akhirnya Kang Masku datang!

Dua minggu ini Beliau ndhak bertandang, karena mengurusi beberapa keperluan warga kampung untuk salah satu perkebunanya di Jawa Timur. Juragan Adrian tersenyum, berjalan dengan kedua tangga di belakang punggung. Beliau datang bersama Sobirin, dan dengan seseorang yang mungkin adalah dukun.

Aku segera keluar, mencium punggung tangan Kang Mas, kemudian duduk di sebelahnya. Betapa bahagia hatiku, sebentar lagi hari itu tiba. Aku dan Kang Mas akan menjadi sepasang suami-istri yang dimabuk cinta.

"Jadi, mari kita percepat urusan ini," kata Juragan Adrian.

Aku tahu, Beliau bahagia, tapi aku juga tahu jika ada sesuatu yang menganggu pikirannya. Ya,adhimasnya. Andai saja bisa, ingin sekali kusuruh Juragan Nathan untuk datang. Tapi, apa dayaku, aku sama sekali ndhak bisa melakukan itu.

"Kita cocokkan wetonnya, lalu putuskan bulan dan tanggal berapa yang tepat untuk pernikahan ini," kata dukun itu.

Juragan Adrian mengatakan weton kami kepada orang yang memakai surjan serba hitam itu. Ndhak berapa lama, dukun itu memejamkan mata sambil menghitung sesuatu dengan kedua jemari tangannya. Mungkin sedang menghitung jumlah dan selisih atau apapun yang aku ndhak begitu paham.

"Jadi, Juragan, saya sudah mendapatkan harinya...." kata dukun itu, membuatku, pun Kang Mas sedikit tegang.

"Cocok toh, Mbah? Ndhak ada halangan toh weton kami?" tanyaku penasaran.

Dukun itu tersenyum. "Iya, Ndoro... semuanya baik, bahkan hari pernikahan ini pun sangat baik."

Duh Gusti, senang sekali aku mendengar ini. Akhirnya, setelah semua hal yang membuatku menunggu, mimpi bersama Kang Mas pun tinggal hitungan waktu.

“Jadi tanggal berapa, toh? Aku ini sudah ndhak sabar untuk mempersunting kekasihku yang ayu ini, lho. Cepat katakan, kalau bisa minggu depan, ndhak lebih.”

“Iya, Juragan, waktu pernikahannya bisa Juragan lakukan pada senin pon, setelah minggu pahing, minggu depan. Kira-kira, sembilan hari lagi.”

“Benar itu? Kamu ndhak bohong toh?” tanya Kang Mas. Wajah putihnya memerah, mata kecilnya melebar. Berkali-kali,Beliau menatapku, kemudian menatap dukun itu.

“Iya, Juragan. Itu waktu terbaik untuk melangsungkan pernikahan.”

Juragan Adrian langsung berdiri. Beliau membopong dan memelukku berkali-kali di dalam gendongannya. Duh Gusti, malu sekali aku. Kenapa Beliau melakukan ini di depan orang-orang?

“Ndhuk, kamu dengar, toh. Senin kita akan menikah, Ndhuk. Kita akan menikah!” serunya bahagia.

“Iya, Kang Mas... kita akan menikah.” Airmataku jatuh begitu saja. Aku sama sekali ndhak kuasa untuk menutupi rasa haru. Seolah, semua penderitaanku terbayarkan. Begitu manis sampai aku takut untuk membayangkan dan aku takut kalau semua ini hanya mimpi.

“Sobirin, siapkan pernikahanku dengan sangat meriah. Pernikahan ini akan digelar selama tiga hari tiga malam. Undang semua warga Ngargoyoso. Siapkan beras dan semuanya untuk mereka. Jamu mereka dengan hal-hal yang pantas. Berikan simbahnya Lasati emas, beras, kerbau, sapi, dan apapun itu. Siapkan acara *begalan, cucuk*

lampah[98] dengan sempurna. Undang semua pargelaran untuk mengisi acara baik itu tarian, wayang, dan *lengger*. Pernikahan ini harus menjadi pernikahan termewah dan terbesar yang pernah ada, Sobirin. Kamu mengerti?!"

"Iya, Juragan... laksanakan!" jawab Sobirin.

"Dan kalian...." Kini, Juragan Adrian menunjuk dukun beserta Amah dan Sari yang tengah ada di sana. "Aku perintahkan kalian menutup mata. Kalau ndhak menutup mata, kalian akan kena sawan. Mengerti?"

"Iya, Juragan."

"Silakan toh, Juragan, tapi setelah ini, Ndoro kami akan dipingit selama tujuh hari. Jadi, Juragan ndhak boleh menemuinya," ujar Amah dengan wajah berserinya.

"Ndhak usah khawatir. Adrian ini tepat janji, lho."

Mereka tertawa. Membuat Juragan Adrian ikut tertawa juga.

Rasanya, baru kali ini melihat Kang Mas bahagia. Ya, bahagia seperti ini. Seperti tertawanya ndhak ada beban. Duh Gusti, orangtua ini pandai sekali membuatku jatuh hati berkali-kali.

"Kang Mas tahu, keindahan terbesar di dunia ini, saat dua orang saling cinta ditakdirkan untuk bersama."

Beliau mengusap lembut pipiku dengan jempol tangannya. Sementara, matanya begitu penuh cinta menatapku. Bahkan, hanya seperti ini, aku sudah dibuatnya lumpuh. Hanya seperti ini, aku sudah dibuatnya luluh. Aku mau kamu, Kang Mas.

---

[98]Upacara adat pernikahan dan hiburan kejawen.

“Dan kamu tahu, hal apa yang membuatku bahagia di dunia ini, Ndhuk?”

Kupandang matanya tanpa menjawab pertanyaannya.

“Saat semua luka demi mempertahankan cinta, dibayar dengan memilikimu seutuhnya.”

Pelan, kututup mata saat bibir Juragan Adrian mulai menyapu bibirku dengan begitu lembut dan hangat. Rasanya, teramat manis, sampai aku melupakan semua rasa pahit yang telah kurasakan selama ini. Membuatku terbang ke awang-awang, menikmati setiap cumbuan yang diberikan Kang Mas. Duh Gusti, harapanku hanya satu, agar saat ini ndhak cepat berlalu. Agar, Engkau mau memberikan kami banyak waktu untuk bersama, membagi cinta dan bahagia berdua.

“Juragan Adrian! Juragan!”

Aku hendak melepaskan panggutan Juragan Adrian, tapi Beliau melarangnya. Mataku terbuka. “Kang Mas, ada Pak Lek Marji. Mungkin, dia ingin mengatakan sesuatu,” kataku.

Juragan Adrian melirik Pak Lek Marji dengan sebal, membuat Pak Lek Marji tersenyum lebar, kemudian menundukkan wajahnya dalam-dalam. “Biarkan, anggap saja dia itu genderuwo yang iri dengan kemesraan kita! Maklum... dia kan aki-aki kurang belaian!” ketusnya, melanjutkan cumbuan yang diberikannya padaku.

Bisakah kami merasakan cinta saja, tanpa ada rasa sakit di dalamnya? Bisakah kami merasakan bahagia saja, tanpa ada airmata di sana? Dan, apakah hubungan kami akan terus seperti ini? Bahagia sampai kami tua? Sampai kami menutup mata untuk terakhir kalinya.

30

“NDORO terlihat tambah cantik, toh. Aku yakin, Juragan Adrian akan pangling.”

Hari ini, aku sedang mangiran. Amah dan Sari begitu semangat, memberikan mangir pada kulitku. Katanya, agar kulitku bersinar dan wangi.

Besok adalah hari senin pon. Hari di mana aku dan Juragan Adrian bersatu dalam ikatan pernikahan. Namun, besok pun aku ndhak bisa menutupi kesedihan dan kecemasanku. Sebab, Simbah ndhak lagi menganggapku. Apakah akan ada keluargaku yang datang? Apakah akan ada keluarga Juragan Adrian yang datang? Bahkan, Juragan Nathan satu-satunya orang yang mendukung hubungan kami pun ndhak akan datang.

Duh Gusti, rasanya ngilu sekali dengan keadaan ini. Seharusnya, aku bahagia dengan Kang Mas. Tapi, aku lupa, sejatinya, kebahagiaanku ini palsu. Kebahagiaan yang egois, karena berdiri di bawah ribuan airmata, ribuan kebencian, dan rasa sakit. Dan akulah yang menorehkan semuanya. Kepada orang-orang yang aku cinta. “Akankah penduduk kampung bertandang ke pernikahanku nanti, Amah, Sari? Akankah simbahku—”

“Ndoro....” kata Amah sambil menggenggam tanganku.

Aku yakin, dia tahu apa yang ada di dalam pikiranku saat ini.

"Ndhak perlu cemas akan semua itu, toh. Ndoro cukup percaya pada Juragan Adrian. Percayalah, Beliau akan mengubah malam yang gelap menjadi penuh bintang. Akan mengubah siang yang berkabut, menjadi cerah dan terang benderang, Ndoro. Ndoro tahu, cinta Juragan Adrian sangat besar. Dan aku yakin jika Beliau akan melakukan apapun untuk membuat Ndoro tersenyum. Tanpa Ndoro berkata sepatah kata pun."

"Benar kata Amah, Ndoro. Juragan Adrian itu adalah belahan jiwamu, toh. Beliau selalu tahu apa yang ada di dalam hatimu, apa yang menjadi keresahan dan menjadi kebimbanganmu. Sesungguhnya, kami belum pernah menemukan laki-laki seperti Juragan Adrian. Yang mampu mengorbankan segalanya demi cinta."

Sejatinya, ucapan Amah dan Sari adalah benar. Rasanya, begitu tersanjung jika mengingat selama ini begitu banyak perjuangan yang dilakukan Juragan Adrian kepadaku. Lalu, apa yang kukhawatirkan saat ini? Aku hanya harus percaya pada Beliau. Jika, pemilik kebahagiaanku adalah Beliau. Aku ndhak boleh menyesal. Sebab, sesal hanya akan dirasakan bagi orang-orang yang menyesali jalan hidup yang telah dia ambil.

"Ndoro Larasati...."

Sobirin datang, dengan pakaian yang sudah rapi. Setelan surjan berwarna hitam dengan selop barunya. Dia tersenyum ke arahku, kemudian memberikan isyarat kepada abdi dalem Juragan Adrian untuk meletakkan beberapa barang. "Bersiaplah, Juragan Adrian sudah memberiku perintah untuk membawa Ndoro ke rumah. Untuk mempersiapkan pernikahan besok pagi, Ndoro."

Amah dan Sari kegirangan. Mereka mengambil bagian mereka, kemudian bergegas pergi. Aku yakin, mereka akan bersiap. Sebab, sedari kemarin, mereka terus mengatakan jika ingin mendapatkan pemuda bagus di acara pernikahan nanti.

"Ya sudah, aku bersiap dulu. Kamu tunggulah di luar."

"Iya, Ndoro. Hari ini adalah hari terakhirku untuk bersikap lancang kepadamu. Berani melihat bagian tubuhmu yang terbuka seperti itu. Aku dan abdi dalem yang lain meminta maaf yang sebesar-besarnya kepada Ndoro. Jika selama ini kami memiliki banyak salah, ataupun menyakiti perasaan Ndoro."

"Ndhak apa-apa," kataku lagi. Padahal aku memakai kemben, seperti biasanya. Tapi, dia sudah bersikap sesungkan itu padaku. Apakah karena perubahan strata ini yang membuatnya juga berubah? Apakah semua orang akan berlaku seperti Sobirin? Kuhilangkan pikiran itu dulu, aku fokus kepada persiapanku bertandang ke rumah Juragan Adrian.

Kediaman Juragan Adrian memiliki banyak bagian. Sementara aku bermalam semalam di sana, aku akan berada di bagian timur. Tempat yang biasanya digunakan untuk para tamu. Sebab, aku tak mungkin pulang. Karena, aku sudah diusir dari rumah oleh Simbah.

Aku ini seperti anak hilang. Orang yang ndhak punya tempat tinggal. Tempatku hanya di gubuk ini dan tujuanku pun sama. Padahal, seharusnya mempelai perempuan dilepas dari rumahnya sendiri.

Larasati, kamu ndhak boleh sedih, ini adalah hari bahagiamu. Kamu harus tersenyum. Percayalah, suatu

saat Simbah dan Bulek akan tahu betapa kamu menyayangi mereka.

***

Aku keluar dari gubuk, diikuti Sari dan Amah. Keduanya sudah mengemas barang yang kami bawa dan gunakan selama enam bulan ini. Para abdi dalem mengambil barang kami, kemudian mereka berbaris begitu rapi di depan gubuk.

Tapi, ada satu yang aneh di sini. Sebuah tandu yang sudah dihias sedemikian indahnya, beserta arak-arakan, seolah sedang menyambut orang penting. "Tandu ini untuk siapa, Sobirin? Dan arak-arakan ini?" tanyaku bingung.

Semua orang yang ada di sana menunduk penuh hormat, membuatku sungkan. Seharusnya, ndhak usah seperti itu, toh. Aku ini sama seperti mereka, aku manusia. Terlebih, aku jauh lebih muda dari mereka.

"Untuk membawa Ndoro ke Kemuning," jawab Sobirin, yang berhasil membuatku terkejut.

Tandu itu diangkat oleh empat orang laki-laki. Meski tubuh mereka kekar, namun tetap saja, bagaimana bisa aku berbuat jahat dan membuat mereka mengangkat tubuhku? Terlebih, tandu itu pun sudah sangat berat.

"Ndhak. Aku mau jalan kaki saja," putusku. Mengangkat ujung jarikku, hendak melangkah, tapi dihalangi oleh Sobirin.

"Ndoro Larasati, di depan jalan, sudah ada andong untuk Ndoro, tapi membawa Ndoro ke jalan itu, Ndoro harus naik tandu ini."

"Tapi, Sobirin, aku ini bukan tuan putri, toh. Yang harus ditandu dan diarak seperti ini. Aku ini hanya

Larasati, perempuan kampung dari Kemuning. Ndhak lebih."

"Tapi, Ndoro adalah calon istri juragan kami. Juragan kami begitu terhormat, Ndoro. Itu sebabnya, Ndoro diperlakukan secara hormat. Terlebih, ini memang sudah tradisi, toh."

"Tapi, aku ndhak mau, Sobirin! Aku ndhak enak hati dengan mereka. Bagaimana bisa mereka mengangkatku dengan tandu itu? Ndhak! Aku ndhak mau!"ujarku keras kepala.

Semua abdi dalem itu malah bersimpuh di bawah kakiku dan itu membuatku bingung. Ada apa toh ini?Apakah keputusanku berjalan menyusahkan mereka? Aku ndhak mau menginjak-injak orang tua. Aku ini masih memiliki hati nurani.

"Jika Ndoro ndhak mau ditandu, kami semua akan diberhentikan oleh Juragan Adrian, Ndoro! Jadi, sudilah kiranya Ndoro Larasati kami tandu."

"Jika kalian memaksaku naik tandu itu, aku yang akan menghentikan kalian dari pekerjaan. Mau, toh?!" marahku.

Mereka saling tukar pandang. Aku yakin, mereka bingung.

"Ampun, Ndoro! Ndhak usah buat pilihan semacam itu, toh! Kami dilema."

"Iya, Ndoro! Tinggal naik tandu saja, lho. Apa susahnya, toh?"

"Ndoro ini kok susah sekali, ya, ajakannya. Padahal, biasanya ndoro yang lain malah bangga, lho, diperlakukan seistimewa ini. Padahal, masih jarang seorang ndoro ditandu manusia."

“Sebab, aku ini manusia, itu sebabnya aku ndhak ingin memperbudak manusia yang lainnya. Dan juga,aku ini Larasati, aku ndhak seperti ndoro-ndoro yang kalian pikir itu.”

“Duh Gusti!”

“Ndoro!”

“Ndoro Larasati!”

Aku tersenyum kecil setengah berlari, melihat mereka yang tampak kebingungan, mengekoriku. Bahkan, saat kutoleh ke belakang, mereka seolah memandang ke arah lain. Kalau ndhak begitu, menundukkan kepala mereka. Lucu!

***

Sore ini, aku berada di sebuah ruangan yang sudah dihias cantik dengan berbagai hiasan. Kata salah satu abdi dalem, ini disediakan khusus oleh Juragan Adrian. Dia sendiri yang menghiasnya. Aku jadi terharu dan ndhak bisa membayangkan bagaimana repotnya Beliau menyiapkan ini semua sendiri.

“Ndhuk, boleh aku masuk?”

Aku tahu jika itu adalah suara Pak Lek Marji. Tapi, kenapa dia harus meminta izin untuk masuk ke dalam kamar ini? Padahal, biasanya dia langsung masuk tanpa permisi. Kulirik Amah, mengisyaratkan untuk mempersilakan Pak Lek Marji masuk.

Dia masuk, membawa Budhe Ngaspik, setahuku Budhe Ngaspik adalah perias tersohor di Ngargoyoso.

“Kubawakan Budhe Ngaspik untuk menginap di tempatmu, Ndhuk. Sebab, kamu akan dirias pagi-pagi

sekali besok. Aku tahu, nanti kamu ndhak akan bisa tidur. Tapi, istirahatlah, Ndhuk. Agar, kamu ndhak mengantuk."

"Iya, Pak Lek. Terimakasih sudah datang ke sini."

Pak Lek Marji tersenyum. Seperti dia saja yang akan menikah, toh. Lihat saja ekspresi wajahnya, sangat bahagia.

"Kamu tahu, Ndhuk. Beberapa hari ini, Juragan Adrian memintaku membuatkan masker wajah, membuatkan pewarna rambut. Agar, Beliau tetap kelihatan muda. Dan beberapa tukang jamu disuruh membuatkan jamu kuat. Sudah seperti jejaka yang baru pertama kali menikah saja. Padahal... ini kan kali ketiga, toh."

Kutundukkan wajah, malu. Duh Gusti, apa benar Juragan Adrian melakukan semua itu hanya untuk pernikahan ini? Sampai-sampai, ingin terlihat muda. Padahal, di mataku, Juragan Adrian adalah lelaki termuda di usianya.

"Sudah toh, Pak Lek. Pengantinnya ndhak usah digoda seperti itu. Nanti malu. Pak Lek sana saja, toh, sama Juragan Adrian. Urusan Ndoro Larasati, bagian kami. Iya, toh, Budhe Ngaspik?"

"Iya, Amah, benar sekali ucapanmu itu."

"Ya sudah, aku permisi dulu. Lagipula, aku harus pulang sebentar untuk menjemput istri dan anakku. Rencananya, mereka juga akan ikut membantu di sini."

"Hati-hati, Pak Lek!"

"Iya, Sari."

Setelah kepergian Pak Lek Marji, Amah, Sari dan Budhe Ngaspik mengurusi hal-hal yang lainnya. Menata hal yang perlu ditata. Sementara aku? Rasanya, tubuhku ini

panas dingin semua. Perasaanku berdebar, ndhak karuan. Bahkan, rasa kantuk dan lelah yang tadi kurasakan sudah hilang entah ke mana. Duh Gusti, apa ini toh yang namanya bahagia, karena akan segera berada di pelaminan?

Kutatap langit malam yang penuh bintang setelah kubuka jendela kamar. Aku jadi ingat, masa-masa dulu saat berada di Purwokerto. Setiap aku rindu dengan Kang Mas, aku selalu saja melihat bintang. Katanya, jika aku merindukannya, aku harus memandang ke langit. Melihat satu bintang yang bersinar paling terang. Sebab, saat itu dia juga memandang bintang yang sama. Sambil menitipkan lagu rindu serta rasa cintanya pada sang bintang. Dan itu berhasil membuatku tenang.

Kang masku, Juragan Adrian, malam ini kutitipkan pesan rindu pada sang bintang yang paling terang. Akankah kamu bisa merasakan tentang jantungku yang berdegup kencang? Tentang cintaku yang semakin hari, semakin dalam? Dan tentang betapa bahagianya aku saat ingat sebentar lagi kita akan ke pelaminan?

Kang masku, Juragan Adrian, sejatinya cinta itu indah, meski kita merasakan sakit yang berlebih di awalnya. Tapi, kini aku tahu, timbangan rasa sakit itu berbanding dengan rasa bahagia saat kita bersatu nanti. Kang masku, Juragan Adrian, jika nanti aku menjadi wanitamu seutuhnya, akankah kamu tetap mencintaiku apa adanya? Akankah kamu berada di sisiku selamanya? Sebab, aku tanpamu, ndhak akan ada artinya apa-apa. Aku mencintaimu, Kang Mas. Mencintaimu atas segala hidupku, mencintaimu sampai aku ndhak tahu lagi bagaimana aku jika tanpamu.

***

Pagi ini, sekitar jam tiga, Budhe Ngaspik sudah mulai meriasku. Sebab, acaranya nanti akan dilakukan jam tujuh. Dan, rias Solo basahan adalah model rias yang dipakai di Ngargoyoso. Bukan karena tanpa sebab, selalu ada cerita di balik setiap peninggalan orang-orang terdahulu, tradisi yang akan selalu digenggam dan semoga itu sampai nanti. Karena dulu, Belanda berkuasa di sini, mengakibatkan banyak sekali model-model pakaian pengantin. Ada banyak daerah, pun selain Karanganyar yang memakai rias ini, sebut saja Karisedenan Surakarta, Wonogiri, Sukoharjo, Boyolali, Klaten, dan Solo sendiri sebagai pusat pemerintahannya. Belanda memang sangat pandai memecah belah semuanya. Bahkan, dulu, kekuasaan keraton dipecah menjadi Pakualaman dan Mangkunegaran.

"*Penjenengan* sudah siap, Ndoro," ucapan Budhe Ngaspik menginterupsiku dari lamunan.

Rupanya, berbagai doa dan harapan yang berbentuk riasan, pun pakaian sudah kukenakan semuanya. Bahkan, Amah dan Sari sudah siap sejak tadi.

Ndhak terasa, memang. Jika waktu beberapa jam saat aku dirias terasa begitu cepat. Bahkan, saat ini, aku dilarang untuk bercermin oleh Budhe Ngaspik. Katanya, di wajahku ini, dipasang *sembaga*, yang menurut tradisi perias Jawa adalah sejenis aji-aji yang dipasang perias pengantin. Agar, wajah calon pengantin bisa terlihat lebih cantik, *manglingi*[99].

"Ndoro kebanyakan melamun, toh," goda Amah, menyenggol lenganku dan itu berhasil membuatku malu.

[99]Membuat pangling.

***

Kami akhirnya keluar.

Beberapa abdi dalem sudah berdiri di luar dengan menyiapkan tandu pernikahan. Ada banyak suara alat musik yang bergema di seluruh tempat dan beberapa *ledek*[100] siap untuk menjadi pengiringku bertemu dengan Kang Mas.

Dan... untuk pertama kalinya, aku bertemu dengan Kang Mas kembali. Mata kami bahkan seolah ndhak bisa teralih satu sama lain. Duh Gusti, *bagus* sekali rupa Kang Mas dengan mengenakan pakaian pengantin seperti ini. Aku terpesona, aku pangling dengan sosok yang selama ini kucinta. Bahkan, ndhak terasa aku hampir jatuh, hanya karena memandang wajah rupawan Kang Mas. Untung saja, Sari dan Amah memegangiku kuat-kuat.

***

Selama acara yang berlangsung, tangan Kang Mas ndhak henti-hentinya menggenggam jemariku. Saat aku bertanya kenapa, Beliau berkata, agar aku ndhak hilang. Dan berhasil, jawaban sesederhana itu mampu membuatku tersipu malu.

Jujur, selain rasa bahagia yang berlebih hari ini, ada rasa yang teramat sedih ketika aku menebarkan pandangan. Bagaimana ndhak, toh. Ndhak ada satu warga pun yang datang untuk memberikan restu kepada kami. Bahkan, banyaknya orang-orang di sini adalah para abdi dalem Juragan Adrian dan orang-orang yang disewa untuk menghibur. Yang lebih membuat hatiku sedih, Simbah dan Bulek ndhak datang ke sini, juga keluarga Juragan Adrian.

[100]Penari tayub yang biasanya dipakai setelah disawer

Kami seperti sedang menjalankan pernikahan secara diam-diam atau lebih tepatnya, pernikahan kami ini sangat menyedihkan hingga ndhak ada kerabat, ataupun tamu yang bertandang.

"Marji, beritahu warga kampung tentang ini. Katakan pada mereka bahwa siapapun yang ndhak bertandang ke mari, akan aku cabut semua biaya hidup mereka. Jika perlu, berhentikan mereka yang bekerja padaku dalam bentuk apapun itu. Membangkang dari Juragan Adrian, sama saja mencari mati!"

"Kang Mas...." kataku, menggenggam erat tangannya.

Aku yakin, Beliau mengerti isi hatiku. Mengerti ratapanku yang dalam diam ini. Akan tetapi, aku sama sekali ndhak mau membuat Beliau jadi jahat. Di mata warga kampung, Kang Mas ini adalah sosok juragan yang arif dan bijaksana. Egois sekali jika karena kesedihanku, berdampak begitu banyak untuk mereka.

"Ndhak usah seperti itu. Ndhak usah memaksa seseorang untuk bertandang ke sini, toh, Kang Mas. Kang Mas tahu, apapun yang dilakukan dengan setengah hati, hasilnya akan buruk. Laras yakin, sebentar lagi akan ada orang yang datang, percayalah. Bukankah lebih bahagia jika kita melihat mereka, meski sedikit, tapi sukarela untuk bertandang? Aku ndhak mau, membuat Kang Mas terlihat jahat di hadapan mereka. Terlebih, kita ini sudah sah menjadi suami-istri, Kang Mas."

"Kamu tahu, Ndhu, demi kamu, Kang Mas ndhak peduli untuk menjadi jahat. Bahkan, menjadi orang terjahat di dunia pun, Kang Mas ndhak peduli. Yang Kang Mas

pedulikan adalah kebahagiaanmu, senyummu, agar ndhak pernah pudar di wajah cantikmu itu."

Kenapa ada orang seperti Juragan Adrian di dunia ini, Gusti? Yang mampu membuatku ndhak mampu berpaling, meski hanya sedetik. Semua hal yang kuinginkan di dalam hidup, anganku ketika menginginkan sosok suami dulu, semua ada di dalam diri Kang Mas. Terlebih, sosok yang ada di sampingku ini, ndhak hanya seperti suami, Beliau adalah sosok yang mampu menjadi romo, juga kang mas bagiku. Aku ndhak akan pernah menyia-nyiakan orang sepertinya di dalam hidup.

"Tunggu, Kang Mas! Sebentar lagi," pintaku.

Beliau menghela napas panjang, kemudian mengangguk. Memasang senyum jenakanya padaku. "Ya sudah, apapun ucapanmu, Istriku... aku akan mengabulkannya."

Kujawab ucapan Juragan Adrian dengan senyuman. Meski, hatiku sendiri ndhak yakin apakah warga kampung akan bertandang ke sini, meski hanya satu orang. Namun, seendhaknya, aku bisa berharap untuk itu, toh? Meski, kedatangan mereka bukan karenaku, tapi karena Kang Mas, itu ndhak jadi masalah. Asalkan, Kang Mas ndhak terhina. Asal, harga diri Kang Mas sebagai juragan akan tetap pada tempatnya.

***

Sudah hampir dua puluh menit kami menyaksikan pertunjukan yang digelar di depan kami. Satu persatu warga kampung bertandang ke sini dan memenuhi tempat ini. Bahkan, bisa kulihat dengan ujung mata, Bulek ikut ke sini.

“Kang Mas, lihat, mereka sudah datang ke sini. Rasa hormat kepada Kang Maslah yang membuat mereka ke sini, Kang Mas. Karena, bagi mereka, Kang Mas ini masih juragan mereka. Orang yang dianggap tinggi bagi mereka.”

“Marji! Jamu semua tamu di sini dengan sebaik mungkin. Berikan mereka sajian yang terbaik. Siapkan apa saja untuk mereka bawa pulang. Mengerti?”

“Iya, Juragan. Laksanakan!”

Aku tersenyum, melihat semangat Pak Lek Marji, juga abdi dalem yang lainnya.

Acara pernikahan kami akhirnya sangat meriah. Para warga kampung bersenang-senang di sini. Syukurlah, semuanya baik-baik saja. Meski, aku yakin, jika Mbah Sanggi setelah ini akan menyidangku, juga kang masku lagi. Tapi, setidaknya, untuk hari ini semuanya lancar, semuanya bahagia. Itu saja sudah membuatku bangga.

***

“Sebelum masuk kamar, tutup dulu matanya.”

Sekarang ini, aku dan Kang Mas menuju tempat peristirahatan kami. Sebab, acara hari ini sudah selesai, meski hiburannya masih terdengar begitu ramai. Akan tetapi, belum sempat aku masuk ke dalam, Kang Mas menyuruhku menutup mata.Aku ndhak tahu ada apa di dalam kamar sana. Apakah akan ada kejutan? Seperti yang Beliau berikan biasanya?

“Untuk apa, toh, Kang Mas?”

“Mau tak *sun*,” godanya. Beliau tertawa, membuat para abdi dalem menunduk, malu.

“Marji, kenapa kamu ikut menunduk, toh? Ini pertanda, kamu malu atau kamu iri? Hayo?!” tanyanya.

Pak Lek Marji menggaruk tengkuknya yang ndhak gatal.

“Lihat, Ndhuk! Kalau dia malu, hidungnya kembang kempis lagi, seperti hidung Semar.”

Duh Gusti Kang Masku ini, apa ndhak ada rasa sungkan toh terhadap Pak Lek Marji? Sampai-sampai, orangtua satu itu dibuat sebagai bahan guyonan seperti itu.

“Hidung sepertiku ini pembawa rejeki, toh, Juragan. Katanya, hidung seperti ini cepat kaya.”

“Kalau hidung sepertimu membuat orang cepat kaya, hidung sepertiku ini pertanda lelaki sejati.”

“Kok bisa, Juragan?”

“Lho iya, karena laki-laki yang memiliki hidung seindah ini, tandanya dia bisa memberikan nafkah lahir dan batin.”

“Berdusta, Juragan.”

“Lho, aku, kok, kamu ajak bicara terus, toh, Marji?! Kamu ndhak tahu kalau aku dan istriku yang ayu ini mau menjalankan ritual kami?! Sontoloyo!”

Semua abdi dalem terbahak, mendengar ucapan Kang Mas yang dianggap mereka lucu. Mungkin, karena mereka ndhak pernah sedekat ini dengan Kang Mas. Itu sebabnya, mereka terhibur oleh ucapannya. Satu sisi yang ndhak mereka tahu dan hari ini Kang Mas menunjukkannya secara blak-blakan. Gaya ucapan yang sering dilontarkan saat bersamaku dan Pak Lek Marji.

“Ehem!” deheman Beliau membuat para abdi dalem menghentikan tawanya, menunduk semakin dalam dan meminta maaf. “Ya sudah, aku dan istriku mau masuk ke kamar dulu. Kalian sambutlah para tamu dan jamu mereka

yang sedang bergadang di sini. Dan satu lagi, akan ada hiburan wayang yang diselenggarakan selama tujuh hari tujuh malam. Sebarkan berita bahagia ini ke seluruh penjuru Ngargoyoso. Mengerti?"

"Iya, Juragan."

Mereka pergi, menyisakan kami berdua. Dan aku pura-pura masih menutup mata.

"Duh Gusti! Aku sampai melupakan istriku yang ayu ini. Ini karena Marji sontoloyo itu, Ndhuk. Maafkan, suamimu ini, toh."

"Jadi, sudah boleh masuk, Kang Mas? Laras sudah lelah ini, lho."

"Sebentar, toh, Cah Ayu. Masak kamu sudah ndhak sabar untuk melakukan itu?" godanya.

Aku ndhak paham maksud Kang Mas. Melakukan apa toh? Tapi, pertanyaanku kuurungkan saat Beliau berdiri di belakangku, kemudian menutup mataku dengan tangannya.

"Biar romantis," katanya.

Penuh hati-hati, Beliau menuntunku masuk ke dalam kamar, kemudian menududukkanku di atas ranjang. Beliau melepaskan rengkuhan dan tangannya dari mataku. "Sekarang, buka perlahan matanya."

Kuturuti perintahnya, membuka mata dan menebarkan pandangan ke seluruh ruangan. Mataku berkaca-kaca, melihat apa yang sudah dilakukan Juragan Adrian kepadaku. Ruangan ini ndhak dihias dengan bunga mawar dan melati. Melainkan krisan yang memenuhi setiap inci ruangan ini. "Kang Mas."

"Sudah ndhak usah terharu! Kang Mas sendiri yang membuat ini. Kamu suka, Ndhuk? Aku ndhak perlu

mawar, aku pun ndhak perlu melati untuk memiliki hati sang permaisuri. Sebab, kisah cinta kita dilambangkan oleh krisan yang cantik dan abadi. Seperti kamu, yang selalu menggoda hatiku."

Kupeluk tubuh Kang Mas, air mataku mengalir lagi di kedua pipi. Duh Gusti, orang tua ini. Pandai sekali rupanya membuatku terharu. "Bohong!"

"Lho, serius ini. Bahkan, semalaman Kang Mas menyiapkan ini semua. Dan sedikit bantuan Marji. Ingat, hanya sedikit," katanya, meyakinkan.

Aku mengangguk, tersenyum lebar. Meski, airmataku ndhak bisa berhenti mengalir. Beliau menangkap wajahku dengan kedua tangan besarnya, kemudian menaruh kedua tangannya di bawah daguku sampai airmataku jatuh di telapak tangannya, kemudian dicium oleh Kang Mas. "Ndhak usah menangis, Sayang. Airmatamu ini terlalu berharga, jadi kusimpan di dalam hati. Agar, Larasku ndhak menangis lagi."

"Tapi, kalau Kang Mas seperti ini kepada Laras, bagaimana bisa Laras ndhak menangis, toh. Laras menangis bukan karena sedih, tapi karena bahagia, Kang Mas."

"Bahagiamu harus tersenyum, ndhak menangis. Mulai sekarang, ndhak akan kubiarkan kamu menangis lagi. Oleh siapapun, mengerti?"

Aku mengangguk, menuruti ucapan Kang Mas. Beliau menghapus airmataku, kemudian mencium kepalaku. "Ndhak usah nangis, nanti riasanmu luntur, Ndhuk."

"Kang Mas!"

"Begitu toh, manggil kang masnya yang merdu."

"Ndhak lucu!"

"Tapi, kamu cinta padaku, toh?"

Aku diam, ndhak menjawab ucapannya. Aku malu. Kujawab saja dengan sebuah anggukan, membuat Beliau mengerutkan kening.

"Aku ndhak mau dijawab dengan bahasa isyarat, toh."

"Maunya?"

"Dijawab dengan tindakan," ucapnya, semangat. Menaik-turunkan alisnya, seolah hal itu sudah ditunggu-tunggu sejak tadi.

"Apa?" tanyaku, memasang wajah seolah marah, tapi ndhak bisa.

"Kalau suka Kang Mas, *sun* di pipi. Kalau sayang Kang Mas, *sun* di kening. Kalau cinta Kang Mas, *sun* di bibir."

"Kalau benci Kang Mas?"

Beliau mengerucutkan bibirnya lucu, kemudian memalingkan wajahnya dariku. "Aku *kelonin*!" jawabnya, merajuk.

Aku terkekeh sendiri, melihat tingkahnya yang seperti itu. Pura-pura marah, seperti anak kecil saja. "Kang Mas—"

"Ndhak usah bicara, kang masmu ini marah,lho," katanya.

Kupaksa Beliau memutar wajahnya, agar menghadapku lagi.Kubingkai wajah *bagus*-nya dengan kedua tanganku. Wajahnya masih cemburut, bahkan alis hitamnya itu saling bertaut.

"Kok marah?"

"Iya dan ndhak akan hilang kalau ndhak dikasih jatah!" rajuknya lagi.

Kutundukkan wajahnya, agar sejajar denganku. Kucium kening, pipi dan bibirnya sekilas. Beliau tampak terkejut, kemudian berdehem berkali-kali. “Lalu, *kelon*-nya kapan?” tanyanya, dengan wajah memerah.

“Katanya tadi, kalau Laras benci, baru di-*kelonin*. Kan Laras cinta Kang Mas. Jadi ndhak usah di-*kelonin*....” jawabku.

Beliau malah merengut. Duh Gusti, kok ada orangtua yang tingkahnya seperti ini. “Sudah Kang Mas, lanjut besok saja, toh. Laras lelah, kaki Laras sakit. Laras mau istirahat.”

“Kok istirahat, Ndhuk? Kakimu sakit? Ya sudah, tidur, biar Kang Mas yang mijitin sampai kamu tidur.”

“Tapi—”

“Ndhak boleh protes.”

Aku menangguk, menuruti perintah Beliau. Dengan sigap, Beliau mengambil minyak urut, kemudian mulai memijit kedua kakiku dengan begitu sabar. Padahal, aku yakin, jika Beliau jauh lebih lelah daripada aku. Sebab, Beliau-lah yang menyiapkan ini semua untukku. Bahkan, kami belum sempat berganti pakaian, hanya melepaskan atribut yang membuat ndhak nyaman.

“Jadi, Kang Mas semalam ndhak tidur?” tanyaku, mengingat jika Beliau-lah yang menghias kamar ini.

“Bagaimana bisa tidur, kalau Larasku saja ndhak bisa tidur. Aku tebak, semalam kamu sedang merindukanku, toh?” tebaknya.

Rupanya, Beliau tahu! “Kok Kang Mas tahu?”

“Ya jelas, Kang Mas!” Juragan Adrian menyombongkan diri. “Semalam, bintang yang di langit

menyampaikan rasa rindumu padaku, toh. Itu sebabnya, Kang Mas tahu."

"Iya... Laras percaya."

"Romantis, ndhak?"

"Ndhak."

Beliau tertawa lagi. Hari ini, Beliau begitu bahagia rupanya. Apakah menikahiku adalah hal yang istimewa? Sampai Juragan Adrian segirang itu? Kututup mata,meski belum bisa terlelap. Sebab, aku ndhak mau Kang Mas terus memijatku sampai aku tertidur.

"Ndhuk, sudah tidur?" tanyanya, yang ndhak kujawab. Kudengar, Beliau berdecak, kemudian menghela napas panjang. "Seharusnya, aku ndhak mengadakan acara lama-lama, bahkan sampai berhari-hari. Masak malam yang akan jadi malam pertama kita malah batal, toh. Padahal, aku sudah membeli banyak jamu kuat sama penjual jamu keliling itu. Kalau seperti ini caranya, bisa-bisa malam pertama kita ndhak ada, adanya malam delapan hari kita, Ndhuk. Duh Gusti, nelangsanya toh aku ini."

Aku tersenyum saja, mendengar gerutuannya yang lucu itu. *Belum saatnya, Kang Mas. Nanti, kita akan melakukannya. Sebanyak yang Kang Mas mau, dan kapanpun yang Kang Mas inginkan,* batinku.

31

KUTINGGALKAN sejenak cerita tentang kehidupanku zaman dulu. Kehidupan yang selalu berhasil membuatku tersenyum dan tersipu-sipu. Aku yakin, kalian juga mungkin merasakan hal yang sama. Iya, toh? Ketika kita merasakan jatuh cinta, kemudian orang yang kita cinta juga mencintai kita dan bahkan memperjuangkan kita. Ibarat seperti dunia ini adalah surga. Terlebih, saat kita sudah menjadi suami-istri. Sudah sah! Siapa yang akan melarang hubungan kita? Tidak ada! Siapa yang akan menggunjingkan kita? Tidak ada!

Aku ingin memberitahu kalian satu hal. Jika kita siap jatuh cinta, berarti kita juga harus siap dengan segala risikonya. Tidak hanya tentang bahagia dan canda tawa, melainkan juga airmata dan rasa perih di dalamnya. Rasa itu seperti dua sisi koin. Berbanding terbalik, memang. Tapi, keduanya tidak bisa dipisahkan.

Jika ada tawa di dalam cinta, bersiaplah jika kamu akan merasakan hal yang disebut *kecewa*. Jika ada bahagia di dalam cinta, bersiaplah jika kamu akan merasakan hal yang disebut dengan *airmata*. Setuju? Aku yakin, kalian pasti setuju.

Pagi ini, hujan rintik-rintik. Meski aku tahu jika musim penghujan telah usai, tapi tetap saja, gerimis mampu mencari celah, agar mereka dapat berlari dan terjun bebas

ke bumi. Menghasilkan aroma khas tanah yang terkena air. Harum. Dan baunya sangat menenangkan. Bahkan, bunga-bunga yang kutanam di kebun depan rumah mungilku terlihat begitu segar. Seolah, menari-nari dan menunjukkan kepada sang mentari jika pagi ini dia telah disirami oleh penolong baik hati, *gerimis di pagi hari.* Sampai-sampai, sang embun yang datang harus rela berbagi dan bersaing, mencari siapa-siapa yang lebih menyegarkan bunga-bunga indah itu.

Ohya, aku lupa! Suamiku, KangMas, sedang berada di kebun itu bersama dengan putri kecilku, Rianti. Sebenarnya, telah lama aku tak menyukai bunga. Tepatnya, setelah kejadian itu. Akan tetapi, Rianti selalu saja menyuruhku untuk menanam bunga warna-warni di kebun. Dan itu membuatku menurutinya. Aku tahu, semuanya telah usai. Namun, otakku ini tidak akan pernah menerima jika semua itu telah usai.

Masa lalu dan masa sekarang. Keduanya bagian terpenting yang tidak bisa aku lupakan. Terlebih, sosok yang sekarang tengah berjongkok sambil memeluk Rianti. Ya, dia... suamiku.

Agar, kalian tidak berpikir yang aneh-aneh atau mencari kesimpulan tersendiri dari apa yang aku jabarkan di atas, baiklah, aku akan melanjutkan kembali kisah manisku. Yang ditaburi bumbu-bumbu manis bernama *rindu* dan ditambah sedikit hiasan bernama *kenangan.* Akan kutulis lagi kisah itu sambil menyesap kopi hitamku. Kopi hitam yang sebenarnya kesukaan suamiku.

***

Pagi ini, entah kenapa, tubuhku terasa hangat. Bukan karena pagi ini memang hangat. Sebab, saat kubuka mata, ada seseorang yang tengah tidur begitu nyenyak di bawahku. Ya, Beliau di bawahku. Maksudnya, Juragan Adrian atau bisa kusebut dengan *Kang Mas sahku,* tidur sambil memeluk kedua kakiku erat-erat. Aku yakin, Beliau ketiduran, karena memijatku semalam.

Duh Gusti, rasanya ndhak tega, melihat suamiku tidur dengan cara seperti ini. Terlebih, Beliau adalah seorang juragan. Bagaimana bisa seorang juragan tidur memeluk kedua kaki istrinya, seperti ini? Bagaimana nanti jika abdi dalem Kang Mas tahu? Mau diletakkan di mana, toh, wibawa Beliau?

Aku mengambil posisi duduk, bersandar di tepian ranjang yang terbuat dari kayu jati. Ranjang itu milik Kang Mas. Asal tahu saja, apa-apa yang terbuat dari kayu jati hanya kalangan orang berduitlah yang mampu membelinya. Iya, kalangan juragan, pun orang-orang ningrat. Sementara kalangan miskin, sepertiku, harus cukup puas dengan memakai kayu biasa, asal bisa dipakai.

"Kamu sudah bangun, Ndhuk?" tanya Kang Mas sambil mengerjapkan mata kecilnya.

Beliau meregangkan tangan dan tubuhnya sambil menguap dan itu terlihat begitu lucu. Biasanya, Beliau ndhak pernah berlaku seperti ini di hadapanku. Mungkin, dulu, Beliau bertindak malu-malu. Itu sebabnya,Beliau ndhak menunjukkan kebiasaan yang mungkin disebut dengan *buruk.*

"Sudah, Kang Mas," jawabku.

Beliau tersenyum, kemudian segera beralih di sampingku. Menarikku untuk kembali tidur dan memelukku erat-erat. Ya, hanya memelukku. Dan membuatku bisa merasakan betapa tenang saat berada di dalam dekapannya. Merasakan detak jantungnya yang begitu beraturan, seolah itu adalah irama yang mampu membius orang barang sebentar. Dengan ritme yang tetap, tanpa berubah sedikit pun.

"Rasanya, pengen kelon...." katanya seraya bergumam. "Kamu sudah ndhak lelah lagi, toh, Ndhuk?" tanyanya.

"Sudah, Kang Mas. Tapi, bukankah hari ini kita masih harus menyambut para tamu, Kang Mas? Mengingat, perayaan pernikahan kita masih dua hari lagi."

"Itu ndhak penting!" dengusnya. Beliau mengerucutkan bibirnya, lucu. "Yang terpenting saat ini adalah berdua sama kamu di sini, di ranjang kita."

"Lalu?" tanyaku, menggoda.

Beliau membenamkan wajahnya di dadaku, kemudian terbahak. "Mau aku jawab atau kamu yang jawab?" tanyanya memancing.

"Kang Mas yang jawab."

"Ndhak mau jawab!"

"Kok, begitu, Kang Mas?"

"Kenapa? Ndhak boleh? Aku, kan, punya hak ndhak jawab, Ndhuk."

"Kang Mas ini!"

"Hahaha!"

Ada apa, toh, orangtua ini, bahagia sekali tampaknya?! Seolah-olah, tertawa adalah bagian terbesar dari kebiasaannya."Kang Mas bahagia sekali, toh."

“Ya jelas.”

“Kenapa?”

“Karenamu.”

Duh Gusti, aku malu.

“Bahagiaku itu sederhana, toh. Cukup ada kamu di sisiku. Sepanjang waktu sampai akhir napas hidupku.”

“Kang Mas, Laras sayang.”

“Kang Mas lebih.”

“Laras cinta.”

“Kang Mas lebih, lebih, lebih! Sebelum kamu lahir saja, Kang Mas sudah cinta, kok.”

Rupanya, Kang Mas ini ndhak hanya gombal, toh. Tapi, juga edan. Kok, bisa bilang seperti itu? Apa Beliau ini Gusti Pangeran, sampai bisa kenal aku, bahkan sebelum aku lahir? Oh iya, aku lupa. Beliau, kan, sudah tua. Bisa saja, toh, Beliau sudah mencintaiku saat biyungku mengandung, dulu. Duh Gusti, rupanya aku juga ikut ndhak waras, karena Kang Mas. Bagaimana bisa aku berpikir sejauh itu?

Kupeluk semakin erat tubuh Kang Mas sambil memejamkan mata lagi. Rasanya, begitu tenang berada di dekapan suamiku. Rasanya, begitu bahagia saat bersama dengan orang yang aku sayang. Aku yakin, semua istri di mana pun mereka berada, pasti akan merasakan hal yang sama, sepertiku.Karena faktanya, tempat paling nyaman di dunia adalah di pelukan orang yang kita cinta. Jika ndhak percaya, buktikan saja!

***

Pagi ini, sekitar pukul sepuluh, aku dan Kang Mas sudah berada di sebuah ruangan yang berukuruan cukup besar,

yang terletak tepat di bagian tengah kediaman Kang Mas. Di depan, pelataran cukup lebar. Dan aku ingat, tempat ini, yang dulu aku dan Simbah datangi saat Kang Mas pertama kali bertandang ke sini, menjamu para warga kampung. Mungkin, di sini adalah tempat Kang Mas untuk menyambut para tamu. Yang jumlahnya ndhak sedikit. Seperti, saat ini. Di mana ruangan ini dipenuhi oleh warga kampungku.

Sebenarnya, bukan itu yang ingin kupermasalahkan. Tapi, kedatangan warga Kampung Kemuning ke sini. Terlebih, Mbah Sanggi sebagai ketuanya. Aku yakin, ndhak lain dan ndhak bukan adalah karena masalahku dulu. Maksudku, masalah hukumanku.

“Pagi sekali, toh, rupanya, sesepuh kampung bertandang di rumah tua ini?! Ada masalah apa, toh, Mbah Sanggi?” tanya Kang Mas seraya melipat kedua tangannya di belakang punggung, seperti biasa. Beliau tampak tampan dengan balutan surjan berwarna hitamnya.

Aku berjalan di belakang Beliau sambil menunduk. Karena, jujur, aku masih takut. Meski pakaianku semewah ini, walau dandananku seperti ndoro-ndoro yang lainnya,tetap saja, hati dan jiwaku ini adalah Larasati. Larasati yang akan diadili dan Larasati yang paling dibenci di kampung ini.

“Oh, *monggo*, silakan duduk,” kata Kang Mas seraya mengulurkan tangan kanannya ke depan, setengah membungkuk.

Kang Mas menggandeng tanganku. Pak Lek Marji, Sobirin, Amah dan Sari mengekori kami dari belakang.

Sebelum duduk, Kang Mas memandangku dengan senyuman meneduhkan itu, seolah-olah berkata, *ndhak apa-apa, ada aku di sini untukmu.* Dan, entah kenapa, aku percaya dengan keyakinanku itu!

Pak Lek Marji duduk di salah satu kursi, bagian sisi kananku. Kursi yang berjajar empat. Kemudian, disusul oleh orang-orang penting di kampung. Selebihnya, mereka duduk dengan santun di bawah.

"Sarinah, Saripah. Jamu tamu-tamu ini dengan baik! Bawakan apa-apa yang pantas untuk mereka. Jangan lupa persiapkan sesuatu yang bisa dibawa pulang."

"Iya, Juragan."

Bulek Sarinah dan Bu Dhe Saripah langsung menghilang dari pandangan. Sebelumnya, mereka mengajak beberapa abdi dalem yang lain untuk membantu. Andai bisa, ingin sekali, toh, aku membantu mereka. Daripada harus di sini, rasanya, aku ndhak kuat.

"Kami di sini untuk menagih janji, toh, Juragan," kata Mbah Sanggi, membuka suara.

Juragan Adrian menghadap Mbah Sanggi dengan senyum tipisnya. Wajahnya tampak begitu tenang, bahkan ndhak tersirat sedikit pun rasa tegang atau marah.

Aku sangat salut, karena Beliau masih menampilkan kewibawaannya sebagai seorang juragan dan seperti itulah Kang Mas. Sosok hebat yang selalu membuatku terpikat.

"Sebelum Mbah Sanggi mengatakan maksudnya bertandang ke sini, aku ingin memperkenalkan seseorang dulu pada kalian," kata Kang Mas,membuka suara.

Aku tahu siapa yang dimaksudkan oleh Beliau. Sejenak, Juragan Adrian memandang ke seluruh warga kampung.

Mereka menatap penuh minat dengan fokus tertuju padanya.

"Perkenalkan, dia adalah Ndoro Larasati. Ndoro satu-satunya di kampung ini. Ndoro yang aku sayangi sepenuh hati. Perintahnya adalah perintahku juga. Keinginannya adalah keinginanku juga. Sebab, dia seperti raga dan jiwaku. Dia memiliki budi pekerti, dia memiliki ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Senyumnya berarti senyumku, marahnya berarti juga marahku. Menghormatinya berarti menghormatiku, melecehkannya berarti juga melecehkanku. Akan tetapi, dari semua hal yang telah kukatakan tadi, dia memberiku sebuah pelajaran yang berharga. Jika untuk dihormati seseorang, ndhak harus memaksa dengan kekuasaannya. Aku ndhak ingin melakukan hal itu kepada kalian. Hormatilah istriku dengan hati kalian, bukan dengan apa-apa yang ada di dalam dirinya. Bukan karena dia adalah istri dari seorang juragan. Percayalah, kalian akan tahu betapa baiknya seorang Larasati jika kalian mau sedikit saja melepaskan rasa benci yang membelenggu hati kalian. Rasa iri, pun dendam. Sebab, selama ini, dia ndhak pernah sekalipun, toh, mengusik hidup kalian? Sudah, aku mau bicara begitu saja. Aku ndhak akan berbicara panjang lebar. Karena, yang berhak berbicara sekarang adalah Mbah Sanggi selaku tetua kampung. Oh ya, satu lagi, ndhak selamanya, lho, yang juragan atau sesepuh kampung lakukan itu benar. Kita hanya manusia, yang masih bisa melakukan salah dan dusta. Iya, toh, Mbah Sanggi?"

Meski wajah Kang Mas terlihat tenang, tapi aku tahu, kalimat terakhir Beliau adalah untuk menyindir Mbah

Sanggi. Dan aku juga lebih tahu kenapa Beliau memperkenalkanku secara resmi seperti ini. Beliau ingin melindungiku, Beliau ingin menjagaku dari fitnah-fitnah, pun kekejaman dunia yang ingin menyakitiku.

"Ini mengenai hukuman Larasati dan *panjenengan*, toh, Juragan," kata Mbah Sanggi, membuka suara.

Duduknya terlihat begitu gelisah, seolah dia takut untuk mengatakan hal selanjutnya. Mungkin, dia takut jika nanti setelah berucap, hukuman keluar dari Kampung Kemuning akan dilaksanakan oleh Kang Mas. Meski, aku ndhak bisa membayangkan jika orang-orang ini akan pergi.

Terlepas dari semua rasa sakitku yang dulu, yang bahkan aku sudah lupa rasa itu, aku sama sekali ndhak mau jika mereka harus pergi dari tempat ini. Ini adalah kampung tempat mereka lahir dan tumbuh. Ini adalah kampung nenek moyang mereka. Sungguh egois sekali jika mereka harus terpaksa pergi. Karena, aku tahu persis, mereka melakukan fitnah kepadaku, hanyalah karena mereka membutuhkan uang, mereka terpaksa.

"Tentang hukuman itu, kami cabut, Juragan. Karena, kami ndhak mau diusir dari kampung kami, Kemuning. Meski ini terbilang kampung pedalaman, Juragan, tapi di sini nenek moyang kami lahir. Di sini, cucu dan cicit kami lahir dan tumbuh. Kenangan dan semua yang ada di dalamnya, mana mungkin toh, kami mampu untuk meninggalkannya? Kami ndhak bisa, bahkan kampung halaman kami ini lebih berharga dari harta. Kemuning adalah identitas kami, Juragan."

“Iya, Juragan., ampun! Maafkan kami!” seru warga kampung serempak, meminta ampun, seolah-olah mereka melakukan kesalahan besar.

Memang, semua kesalahan dan apa yang mereka pernah lakukan padaku itu sangat jahat. Tapi, aku ndhak akan pernah mungkin mengungkit, apalagi membalas dendam. Sebab, jika aku melakukan hal yang sama, itu artinya, aku sama seperti mereka. Aku ndhak mau itu.

Juragan Adrian menghela napas panjang. Aku hanya mampu menatapnya dan berharap jika Beliau mau berkata, *iya, aku maafkan kalian.* Tapi, aku tetaplah aku. Aku ndhak mungkin bisa mengubah kehendak Kang Mas.

“Aku ini bukan juragan yang picik, lho. Kok, kalian berpikiran sampai sejauh itu, toh? Jika memang marahku dulu membuat kalian ndhak enak hati, aku minta maaf—”

“Tolong, Juragan, jangan minta maaf. Bagaimana bisa, seorang juragan meminta maaf kepada kami? Warga kampung, warga miskin. Ndhak pantas sekali rasanya jika Juragan berkata seperti itu!”

“Mbah Sanggi, apa Mbah Sanggi pikir, juragan itu adalah Gusti Pangeran yang pasti akan selalu benar? Ndhak, Mbah. Juragan itu hanyalah manusia biasa, yang kebetulan diberi kelebihan harta. Selebihnya, sama saja seperti kalian semua. Jangan menilai seseorang, hanya karena kasta dan strata, toh. Aku ndhak suka. Tapi, nilailah seseorang tinggi, karena budi pekerti, karena cara pemikirannya! Sebab, yang dilihat Gusti Pangeran itu bukan harta benda. Mengerti? Dan soal ucapanku tempo dulu, aku tarik semua. Aku ini bukan tipikal orang yang mampu mencampuradukkan masalah pribadi dan masalah

wargaku. Sejatinya, selama ini aku memikirkan kalian. Aku ndhak akan mengusir kalian dari tempat ini. Tempat yang kaya dengan hasil bumi. Tempat yang selalu kalian nanti-nanti untuk kembali kepangkuan ibu pertiwi. Iya, toh? Jadi, jika kalian bertandang ke sini untuk memohon meminta tempat tinggal, seharusnya ndhak kalian lakukan. Sebab, tinggal dan mencari nafkah di sini adalah hak kalian. Hak yang ndhak akan bisa diganggu gugat oleh siapapun, mengerti?"

Semua warga kampung langsung menyerbu kaki Juragan Adrian, mencium kaki Kang Mas,seolah-olah itu adalah tempat suci. Benar-benar mencium kaki Beliau.

Apakah memang juragan begitu disegani, sampai seperti ini? Bahkan, kaki pun, seolah-olah menjadi hal berharga yang diciumi oleh mereka. Duh Gusti, hatiku sakit, hatiku terenyuh melihat hal itu.

"Terimakasih, toh, Juragan! Terimakasih!"

"Juragan Adrian ini memang murah hati sekali."

"Terimakasih, Juragan!"

"Ini bukan karena aku, toh. Tapi, karena Larasati. Dia yang selalu memberiku bimbingan moral yang positif. Dia istri yang selalu bisa menjadikan suaminya ndhak salah langkah."

Mendengar ucapan Kang Mas, setengah dari mereka menyerbu kakiku. Membuatku menyembunyikannya. Bukannya aku ndhak mau karena aku sombong, bukan! Tapi, aku merasa ndhak pantas diperlakukan seperti ini. Diper-Tuhan-kan. Padahal, aku hanya manusia biasa. Disembah-sembah, seolah aku ini tempat keramat ataupun *reco*.

“Ya sudah, nikmatilah pesta pernikahan kami. Berbahagialah, seperti kami berbahagia.”

“Iya, Juragan!” seru mereka serempak.

Semuanya pergi, tapi ada satu orang yang masih setia berada di sini. Ya, dia adalah bulekku, Bulek Romelah. Meski aku sempat sedih, karena Simbah ndhak ada di sini, tapi seendhaknya, Bulek sudi bertandang ke sini.

“Ndhuk,” katanya, dengan suara yang terdengar bergetar. Tergopoh, dia mendekat. Bukan dengan berjalan, melainkan merangkak, yang membuatku benar-benar ndhak suka dengan pemandangan itu.

“Bulek, berdiri toh. Kenapa Bulek seperti itu?” kataku.

Aku juga ikut merangkak, mendekatinya. Tapi, buru-buru, para abdi dalem dan Bulek melarang. Tapi, kuabaikan. Sementara Kang Mas memilih diam. Aku yakin Beliau lebih tahu apa yang aku mau, lebih tahu apa yang ada di pikiranku. Dan aku berterimakasih untuk itu.

“Kalian pergilah! Ndoro kalian ingin punya waktu pribadi saat ini,” perintah Kang Maspada para abdi dalem. Bahkan, Sari dan Amah pun ikut pergi.

“Juragan—”

“Bulek, nikmatilah waktumu dengan Larasati. Aku yakin, kalian sedang ingin berbincang berdua, iya, toh? Terlebih, setelah semua kejadian ini. Ndhuk, Kang Mas akan menemui para tamu dulu, nikmati pertemuan dengan bulekmu.”

“Iya, Kang Mas, terimakasih.”

Beliau pergi setelah menampakkan senyum karismatiknya itu. Senyum menawan yang selalu berhasil membuatku kasmaran.

“Ndhuk,” kata Bulek lagi.

Saat ini, aku sudah mengajaknya untuk duduk di sampingku. Kedua tanganku memegang tangannya erat-erat, begitupun dirinya. Tentu, setelah kami berpelukan beberapa kali tadi.

“Bulek, Laras rindu. Bagaimana kabar Bulek? Bagaimana kabar Simbah dan bagaimana kabar Junet? Baik-baik saja, toh? Kalian sehat, toh? Kalian makan dan tidur dengan baik, toh? Kalian—”

Bulek Romelah menutup mulutku dengan jari telunjuknya. Kedua ujung bibirnya melengkung ke atas, menunjukkan jika dia sedang tersenyum. “Tanyanya satu-satu saja, toh, Ndhuk. Aku juga rindu, rindu Larasatiku, Larasati kami. Cah ayu yang selalu kami sayangi sepanjang waktu, cah ayu yang selalu kami rindu.”

Duh Gusti, airmataku meleleh begitu saja, mendengar ucapan Bulek Romelah. Sungguh, aku rindu! Aku rindu Bulek, pun Simbah. Andai saja, Gusti, andai saja Simbah ada di sini, pastilah aku akan memeluknya, mengatakan betapa aku merindukannya, betapa tersiksa aku hidup selama ini tanpa Beliau dan betapa aku merasa bersalah dengan apa yang telah kulakukan selama ini. Aku mencoreng nama baik keluarga, aku membuat malu keluarga. Aku sangat ndhak pantas disebut dengan *cucu* olehnya, simbahku.

“Tapi, kenapa Simbah ndhak ke sini, toh, Bulek? Apakah Simbah ndhak merindukan Laras? Apa Simbah masih marah dengan Laras? Apa Simbah—”

“Simbah menyayangimu, Simbah merindukanmu dan Simbah mencintaimu, Ndhuk. Hanya saja, Simbah butuh

waktu untuk menyadari hal itu. Simbah butuh waktu untuk mengalah pada egonya yang meletup-letup itu. Maklumi, sikap orangtua biasanya kembali seperti anak-anak. Padahal, Beliau sering menanyakanmu saat Beliau sedang pikun. Beliau sering menyebut namamu saat Beliau sedang ngelindur. Beliau adalah orang yang paling mengharapkanmu kembali ke sini, ke Kemuning, Ndhuk."

Aku kembali memeluk Bulek, membuatnya mengelus punggungku dengan lembut. Biasanya, Simbah yang akan melakukan hal ini kepadaku ketika aku sedih. Ketika warga kampung mengejekku sebagai anak simpanan dulu. Atau, saat kawan-kawanku sedang menyakitiku dengan sengaja. Bahkan, aku masih ingat, Beliau berkata kepadaku seperti ini, *"Larasku itu cantik. Itu sebabnya, banyak yang iri. Itu sebabnya, banyak yang membenci. Larasku itu baik. Itu sebabnya, dia diuji. Itu sebabnya, Gusti Pangeran selalu memberimu cobaan."*

"Maaf, Bulek, Laras ndhak mendengarkan nasihat Bulek, pun Simbah. Laras tergoda dengan kharisma Juragan Adrian. Laras mengulang kesalahan Biyung. Laras menjadi simpanan. Maafkan Laras, sudah merusak nama baik keluarga. Maafkan Laras, sudah menorehkan luka di hati kalian. Maaf! Bahkan, maaf saja rasanya ndhak cukup, toh."

"Memangnya, hukuman selama enam bulan itu ndhak cukup? Rambut indahmu digunduli dan kamu disiksa, itu masih ndhak cukup? Kamu difitnah, bahkan sampai diperkosa, masih ndhak cukup, Ndhuk? Semuanya itu lebih dari cukup.. Bahkan, aku sampai ndhak tahu lagi, harus dengan bagaimana memuji kebaikan hatimu. Kamu masih

memiliki rasa maaf kepada orang-orang yang menjahatimu, Laras. Kamu benar-benar membuktikan jika orang baik dan tulus itu benar-benar ada. Dan soal masalah simpanan, aku memang ndhak membenarkan keputusanmu. Itu salah, salah besar, toh. Bagaimana bisa kamu melakukan hal itu, Ndhuk? Menyakiti perasaan istri-istri Juragan Adrian dengan menjadi simpanan Beliau. Dan semoga hal itu ndhak terulang oleh anak dan cucumu kelak."

"Iya, Bulek, Laras paham. Akan kuingat ini baik-baik, Bulek. Juga pembelajaran hidup yang sangat berharga ini."

"Aku lega jika yang menikahimu adalah Juragan Adrian. Aku bangga pada Beliau," kata Bulek dengan senyuman yang menyejukkan hati itu. "Caranya memperjuangkanmu dan terus berada di sisimu, membuat siapa saja iri melihatnya, Ndhuk. Beliau begitu mencintaimu. Percayalah, kelak ceritamu ini pasti akan ditiru oleh juragan-juragan lain, pesohor negeri. Jika di dalam hidup, bukan hanya soal harta, melainkan juga soal cinta. Bukan hanya bagaimana cara mendapatkannya saja, melainkan juga bagaimana cara memperjuanganksn dan mempertahankannya."

"Bulek, terimakasih."

"Sama-sama, Ndhuk."

***

Sore ini, aku duduk di atas dipan di dalam kamar. Selain ada ranjang yang diberi kasur berisikan kapas, di dalam kamar juga ada dipan kecil. Mungkin dimaksudkan untuk tempat kami duduk bersantai berdua.

Dipan itu berada di sisi kiri kamar dari arah pintu. Berada tepat di samping jendela yang berukuran lumayan lebar. Jendela yang membuatku mampu melihat jika di kebun belakang kediaman Kang Mas, ada pohon jambu dan beberapa pohon lainnya, sehingga rindang. Bahkan, aku yakin, setiap pagi dan malam, burung-burung akan gemar ke sini untuk sekadar singgah mencari makanan.

"Bhaaa!" seru Juragan Adrian, yang berhasil membuatku memekik, kaget.

Duh Gusti, orangtua ini! Selain pandai merayu, rupanya pandai sekali mengagetkanku, toh. "Kang Mas!" kataku, marah.

Beliau terbahak, kemudian menata diri untuk tidur di pangkuanku. Memejamkan matanya rapat-rapat sambil terus tersenyum. Aku yakin, keterkejutanku itu menurutnya lucu.

"Kang Mas!" marahku sambil membungkam mulutnya yang terus berkedut itu.

Beliau langsung memegang tanganku. Matanya menatapku sekilas, kemudian Beliau mencium tanganku dengan hangat. Dan berhasil, tanganku ditawan oleh tangannya. Bahkan, tanganku seolah ndhak boleh terlepas dari genggamannya.

"Kamu mau ndhak aku nyanyikan, Ndhuk?" tanya Beliau.

Kukerutkan kening, bingung. Apakah Beliau mau nembang?

"Judulnya 'Larasatiku'," katanya.

"Memangnya, ada, Kang Mas? Lagu judulnya 'Larasatiku'?"

“Ada. Lagu ini ciptaan Juragan Adrian yang sedang jatuh hati. Mau dengar?”

“Iya.”

“Satu-satu, aku sayang kamu. Dua-dua, aku cinta kamu. Tiga-tiga, aku rindu kamu. Satu, dua, tiga, aku mau kamu.”

“Itu bukan lagu buatan Kang Mas!” seruku seraya terbahak.

Beliau menarik leherku, agar menunduk, kemudian mencium bibirku sekilas. “Yang jelas, aku mau kamu. Sekarang, saat ini juga.”

Duh Gusti, mendengar suara Kang Mas yang serak, membuat jantungku berdegup kencang. Padahal, ini bukanlah kali pertama kami akan melakukannya. Tapi, tetap saja, rasa gugup dan tegang itu selalu ada. Bahkan, ludahku terasa mengering di tenggorokan. “Kang Mas....” Entah kenapa, mulutku ini menyebutkan namanya dengan begitu lirih. Membuat Beliau mengambil posisi duduk, kemudian membingkai wajahku dengan tangan besarnya.

“Ndhuk....”

“Iya, Kang Mas,” jawabku.

“Aku lupa memberitahumu sesuatu,” ucapnya, membuyarkan suasana intim yang telah berhasil kami bangun berdua.

“Apa itu, Kang Mas?” tanyaku, serius.

“Aku lupa, toh, Nathan ndhak mau kembali ke Jawa. Kalau besok dia ndhak datang juga, lusa kita akan berangkat ke sana.”

“Naik apa, Kang Mas?” tanyaku, gugup.

“Kapal?” ucap Beliau, yang seperti pertanyaan, seolah ingin tahu apakah aku setuju apa ndhak.

“Ndhak mau!” seruku. “Aku ndhak mau tenggelam!” Pokoknya, aku ndhak mau naik kapal! Duh Gusti, aku takut jika sudah berada di tengah laut, kapal itu tenggelam, kemudian aku mati. Aku ndhak mau mati dengan cara seperti itu!

“Memangnya kamu pikir, kapal itu batu, toh, Ndhuk?” tanyanya, setengah tertawa.

“Aku takut, kapalnya tenggelam, Kang Mas. Kapal, kan, berat!”

Beliau terbahak, membuatku mengerucutkan bibir. Apanya, toh, yang lucu?! Apakah tenggelam dan mati di tengah laut itu lucu?! Aku ndhak peduli, toh,jika aku dipikir kampungan oleh Kang Mas. Karena, aku memang dari kampung. Sudah, kalian ndhak usah ikut tertawa. Ini ndhak lucu!

“Lalu, kamu maunya naik apa, Sayang?” tanyanya. Kini, Beliau sudah ndhak tertawa lagi. Bahkan, raut wajahnya terlihat jelas begitu pengertian. Seolah-olah, mau mengerti apa yang aku inginkan. Kutundukkan wajah sambil kumainkan jemari,karena malu. Pelan-pelan, kupandangi wajah Juragan Adrian yang masih setia memandangiku.

“Naik andong, Kang Mas.”

“Hahaha!”

“Kang Mas!” jeritku.

Beliau tertawa. Dan tawanya itu benar-benar membuat hatiku terluka.

“Itu... kusir dan kudanya mati sebelum kita sampai… ke Jambi. Lagipula… kita harus menyeberangi laut,

Ndhuk," ucap Kang Mas terbata. Sebab, Beliau masih terbahak dengan jawabanku itu.

Aku tahu, toh, jika Pulau Sumatra itu dipisahkan oleh laut. Tapi, ya, begitu, apa ndhak ada cara yang langsung sampai ke sana tanpa pakai kendaraan menakutkan itu? Aku ndhak mau! "Ya sudah, Kang Mas saja yang berangkat. Laras tunggu di rumah."

"Lho, kok, seperti itu? Katanya, cinta mati. Kang Mas pergi, kok ndhak mau ikut?"

"Karena, Laras takut."

"Tenang, ada Kang Mas!"

"Ndhak, Kang Mas."

"Lalu, Laras ndhak takutnya sama siapa?" tanyanya.

"Sama Kang Mas."

"Sama burungnya Kang Mas?"

"Ndhak takut," jawabku.

"Kenapa?" tanyanya, dengan senyuman sumringah.

"Karena, Laras mauuu."

"Mau apa?" godanya.

Duh Gusti, orangtua ini! "Mau burungnya Kang Mas."

"Mau sekarang?"

"Kang Mas! Laras malu."

"Malu-malu, tapi mau, iya... toh?"

Ndhak kujawab pertanyaan Beliau. Karena, aku sudah menutup wajahku dengan tangan. Aku malu!

Beliau membuka kedua tanganku, agar bisa melihat wajahku, tapi aku masih menunduk. "Ya sudah, bawa Nathan *bali*, kapan-kapan saja. Yang terpenting saat ini adalah menyelesaikan kuliahmu dulu. Biar menjadi seorang sarjana."

"Kuliah lagi, Kang Mas?" tanyaku, seolah ndhak percaya. Ini benar, toh? Aku bisa meneruskan sekolah lagi? Aku bisa menjadi sarjana lagi? Duh Gusti, rasanya senang sekali!

Juragan Adrian mengangguk, dengan senyuman hangatnya. Segera kupeluk tubuh Juragan Adrian.

Terimakasih, terimakasih, Gusti Pangeran, karena Engkau sudah mengirimkan lelaki sempurna, seperti Juragan Adrian. Yang ndhak hanya mau aku, tapi juga mendukung mimpiku.

"Aku ingin melihat istriku menjadi seorang sarjana. Aku ingin melihat istriku mewujudkan mimpinya, memiliki sekolah di kampung ini. Aku ingin melihat istriku terus bahagia. Oleh sebab itu, akan kubuat lebih banyak senyuman di wajahnya."

Terharu. Hanya itu yang bisa kurasakan tanpa aku tahu harus berkata apa. Faktanya, suamiku ini adalah lelaki yang benar-benar luar biasa di dunia. "Kang Mas tahu, hal apa yang membuat Laras beruntung lahir di dunia ini?" tanyaku padanya.

Beliau masih diam, seolah menunggu kelanjutan kalimatku.

"Karena, Gusti Pangeran mengirimkankan lelaki seperti Kang Mas di hidupku."

"Aku lebih beruntung."

"Laras sayang Kang Mas."

"Kang Mas tahu."

"Laras cinta Kang Mas."

"Kang Mas juga."

“Kalau Laras benci Kang Mas?” tanyaku. Kini, sedikit kujauhkan wajahku dari Beliau, penasaran dengan jawabannya.

Sejenak, Beliau terdiam, kemudian tersenyum kepadaku.“Akan Kang Mas paksa untuk mencintai Kang Mas selamanya.”

Kupeluk lagi tubuh Kang Mas. Beliau tertawa begitu renyah.

Semoga, kami selalu bahagia, seperti ini, selamanya!

32

HARI ini, rupanya Kang Mas sudah berdiri di belakangku. Sambil meletakkan kedua tangannya di belakang punggung, seperti biasa.

Lho, ini masih pagi. Kulihat, jam masih menunjukkan pukul sepuluh. Belum waktunya Kang Mas pulang dari kebun. Tapi, kenapa pagi-pagi seperti ini,Beliau sudah kembali? Apakah Beliau sakit, ndhak enak badan? Duh Gusti, jangan sampai Kang Mas sakit. Sebab, aku ndhak akan tega melihat Beliau kesakitan.

"Kang Mas," kataku, tergopoh setelah membenarkan sanggul. Menyusuri halaman tengah kediaman Beliau, kemudian mendekati Beliau yang masih berdiri di depan rumah dengan senyuman hangatnya. "Kang Mas ada apa, toh, kok sudah *bali*? Kang Mas, sakit?" tanyaku.

Beliau menggeleng, membuatku bingung. Ataukah Beliau mau mengajakku ke Jambi? Mengingat, semalam Beliau bersikeras untuk menjemput Juragan Nathan?

"Kita mau ke Jambi?" tanyaku lagi.

Dan, lagi, Juragan Adrian menggeleng.

"Lalu, kenapa Kang Mas pulang sepagi ini, toh?"

"*Uwoh randu arane kapuk. Aku rindu kepingin pethuk*[101]*.*"

---

[101]Buah randu namanya kapas.... Aku rindu ingin bertemu.

Aku tersenyum, kemudian menunduk. Jujur, aku malu. "Kok bisa toh, rindu. Padahal, semalaman kita bersama, Kang Mas. Dan nanti, Kang Mas pulang pun, kita juga akan bertemu," jawabku.

"Namanya juga rindu istri, toh, Ndhuk. Ndhak melihatmu sedetik, rasanya hatiku ini lho... berdebar ndhak karu-karuan."

"Bohong."

"Kalau ndhak percaya, kamu bisa tanya sama Marji."

"Memang Pak Lek tahu kalau hati Kang Mas berdebar?"

"Ndhak tahu. Hehehe."

"Kang Mas ini!"

Aku hendak pergi, tapi tanganku segera ditarik Kang Mas. Sampai, tubuhku jatuh ke dalam pelukannya. Mata hitamnya itu menatapku tanpa ragu. Bahkan, sekarang, dadakulah yang berdebar ndhak karuan.

"Ndhuk...." katanya, cukup pelan, namun berhasil membuat bulu romaku meremang. Entah kenapa, rasanya aku ingin bersamanya jauh lebih lama.

"Kamu apakan aku sampai seperti ini?" tanyanya.

Aku masih diam.

Bibirnya melengkung, membentuk senyuman jenaka yang selalu ditampakkannya itu. Seperti rembulan yang tengah bersinar di malam purnama, begitu indah.

"Kenapa aku bisa tergila-gila padamu? Sebenarnya, kamu sudah melakukan apa padaku, Ndhuk?" tanyanya lagi.

“Kang Mas,” kataku, mencoba untuk menjauh, tapi Beliau malah menarikku semakin dalam ke pelukannya.

“Pelet apa yang kamu gunakan untuk memikatku? Rasanya, sebentar saja ndhak bertemu, seperti ingin mati, Larasati.”

“Aku ndhak melakukan apa-apa, Kang Mas, sungguh!” kataku, mencoba meyakinkan.

Mata Juragan Adrian seolah menelanjangiku. “Kamu tahu, hukuman apa yang pantas, karena telah membuat Juragan Adrian seperti ini?” tanyanya.

Kutelan ludah yang tiba-tiba kering. Duh Gusti! Aku menggeleng, menjawab pertanyaannya.

“Kamu harus berada di sisiku, sampai aku mati. Ini bukan permintaan, tapi hukuman. Mencintaiku bukan keinginanmu saja, tapi perintah mutlak dariku. Mengerti?”

Duh Gusti, kesambet apa, toh, suamiku ini? Kok pulang-pulang dari kebun, tingkahnya jadi aneh seperti ini? Biasanya, Beliau menunjukkan cintanya dengan gaya banyolan garingnya. Lha kok sekarang jadi seserius ini? Jadi ingat, saat dulu awal-awal kami bertemu. “Iya, Kang Mas,”jawabku.

Beliau melepaskan pelukannya. Kemudian sedikit membungkuk. Tujuannya, agar wajah kami bisa sejajar. Kukerutkan kening saat wajah Beliau mendekat padaku. Terlebih, sambil mulutnya dimonyongkan dan menutup mata, seperti itu.

“Ada apa, Kang Mas?” tanyaku ndhak paham.

Beliau menarik sebelah alisnya, kemudian sebelah matanya terbuka. Mungkin, Beliau gemas, melihat wajah

bodohku. Aku ndhak peduli. Lha memang aku ndhak paham, toh.

"Aku minta *sun*," katanya manja.

Duh Gusti, orangtua ini.

"Sekarang!" tambahnya.

Ndhak enak sekali, masak iya toh, minta *sun* kok di tempat terbuka seperti ini. Terlebih, ada beberapa abdi dalem yang mencuri pandang ke arah kami. Bagaimana jika mereka melihat, aku, kan, malu?! "Malu, Kang Mas! Banyak orang, toh."

"Sekarang, Ndhuk!"

"Di kamar saja, toh."

"Sekarang, di sini, titik! Ini perintah suamimu."

Aku diam, ndhak melakukan perintahnya. Aku ndhak bisa melakukan ini, aku malu! Bagaimana bisa, toh, aku harus melakukan adegan ndhak tahu malu seperti itu. Meski aku tahu jika Juragan Adrian adalah suamiku. "Maaf, Kang Mas. Laras ndhak bisa."

"Berarti, kamu minta dipaksa."

"Aku—" ucapanku terhenti saat Juragan Adrian mendekatkan bibirnya padaku. Tapi, sebelum bibir itu menempel sempurna di bibirku. Rupanya, tangan bagian kanan Juragan Adrian menjadi penengah di antara bibir kami. Dan seperti itulah akhirnya kami berciuman. Dengan tangan Juragan Adrian sebagai pembatasnya. Dan sungguh, cukup membuat jantungku berdetak ndhak karuan.

"Ciuman Adrian-Larasati bagian pertama," katanya sambil mengedipkan mata nakal.

Wajahku memerah, buru-buru kutundukkan wajah sambil memegangi kedua pipi dengan tangan. Tiba-tiba, wajahku terasa panas. Duh Gusti, penuh kejutan sekali toh orangtua ini. Bersamanya, seolah mendapatkan hadiah yang ndhak akan pernah habis. Selalu saja aku mendapatkan kejutan yang manis.

Ketahuilah, hal yang paling diinginkan seorang wanita saat mereka memiliki suami, bukan melulu masalah materi, meski sebagian besar itu menjadi hal utama. Terlepas dari itu, yang diinginkan seorang wanita adalah sebuah kejutan kecil misalnya dan itu harus dilakukan sering-sering. Sebab, dari kejutan kecil itulah, kita bisa merasa jatuh cinta berkali-kali pada lelaki yang berada di samping kita. Ndhak percaya? Coba saja!

"Bagian keduanya, Kang Mas?"

"Kita lakukan nanti, di kamar. Akan kuciumi tubuhmu dari atas kepala ke ujung kaki sampai ndhak bersisa."

"Kang Mas! Aku tadi hampir mati karena kaget."

"Mati?"

"Iya... mati bahagia."

"Kamu ndhak boleh mati bahagia."

"Kenapa?"

"Kang Mas yang mati, kamu yang bahagia, bagaimana? Kalau kamu mati, Kang Mas ndhak sanggup."

Kucubit kecil pinggangnya, Beliau mengaduh kesakitan.

"Marji, aku dicubit Laras. Rasanya itu, lho, nikmat. Bilang sama dia, Marji. Jangan cubit-cubit, nanti aku cinta, bahaya!" serunya pada Pak Lek Marji yang rupanya sudah berdiri di belakang Kang Mas.

"Pak Lek, bilang pada Juragan Adrian ,kalau setiap hari Laras akan cubit, biar Juragan Adrian tambah cinta."

"Pacarannya nanti saja, toh, Juragan. Memangnya, Juragan ndhak *bali* ke kebun? Para pemetik teh ini dari tadi menunggu Juragan, lho."

Juragan Adrian memukul kepalanya, seolah-olah baru mengingat sesuatu. "Duh Gusti, lupa aku! Ini karenamu, lho, Ndhuk. Yang ada di pikiranku ini, hanya kamu, sampai aku melupakan yang lainnya. Nanti, kamu harus tanggung jawab," katanya, dengan wajah sok serius.

"Tanggung jawab apa, Kang Mas?"

"Dilayani *kelon* sampai pagi. Bagaimana, impas, toh?" tanyanya sambil menarik turunkan alisnya.

Aku mengangguk, ndhak berani bilang *iya.* Malu, ada Pak Lek Marji di sana.

"Marji—"

"Kang Mas!"

"Hahaha."

Bagaimana, toh, Beliau ini? Masak iya, *kelon* mau laporan ke Pak Lek Marji juga.

"Ya sudah, Ndoro Larasati. Suamimu yang tampan, rupawan, *bagustur* gagah perkasa ini mau menunaikan tugasnya dulu. Sampai ketemu nanti, Sayang!"

Beliau melambaikan tangan, dengan senyum secerah cuaca pagi ini.

Setelah berdehem dan membenarkan surjannya,Beliau kembali lagi menjadi sosok juragan biasanya. Sosok juragan yang disegani warga kampung.

***

Aku berjalan menuju luar rumah sampai di jalanan untuk sekadar melihat kepergian Beliau. Kulambaikan tangan pada mobilnya yang sudah berjalan menjauh itu.

Selamat bekerja suamiku, Sayang! Percayalah, doaku akan selalu menjadi tongkat yang akan mendampingimu kemana pun kamu pergi! Percayalah bahwa Larasatimu akan selalu menjadi bagian terindah dari hidupmu! Baik itu dulu, saat ini, ataupun nanti.

Kang masku, Juragan Adrian, ada apa dengan diriku ini? Rasanya, hatiku ndhak bisa berhenti untuk memikirkanmu. Kang Mas, aku mencintaimu.

***

"*Ngapunten*, Ndoro... ada tamu di depan sedang mencari *panjenengan*, Ndoro."

Sari, berkata setelah masuk ke dalam kamar. Saat ini, aku dan Amah tengah bersiap. Memasukkan beberapa pakaianku ke dalam tas. Untuk kubawa lagi ke Purwokerto. Menyelesaikan sekolahku, agar mendapatkan gelar sarjana.

"Siapa, Sari?"

"Wisnu, Ndoro."

Apa? Wisnu? Duh Gusti, mau apa toh pemuda itu? Kenapa gemar sekali dia mengangguku? Apa ucapanku dulu, agar ndhak bertemu denganku lagi itu kurang jelas? Aku ndhak mau membuat Kang Mas marah dan salah paham lagi padaku hanya karena Wisnu itu."Bilang saja, aku ndhak ada di rumah!"

"Ndoro, *ngapunten*, apa ndhak sebaiknya Ndoro temui saja, toh, dia itu? Bukannya menggurui Ndoro. Hanya saja, ndhak pantas jika seorang ndoro putri mencampuradukkan

masalah pribadi dengan masalah lainnya. Terlebih, kata Wisnu tadi, dia bertandang ke mari, karena undangan Juragan Adrian, Ndoro."

Berdusta sekali, toh. Mana mungkin, Kang Mas mengundangnya bertandang ke mari? Wisnu pikir, dia itu tamu agung, apa? Sampai-sampai Kang Mas mengundangnya secara khusus? Bukannya aku sombong, bukan sama sekali. Bahkan, kalau bisa, aku ingin mengucapkan terimakasih yang banyak kepada Wisnu. Karena, telah meminjami buku-buku. Hanya saja, sikap kurang ajarnya itu lho, yang ndhak bisa aku terima. Terlebih, traumaku pada Juragan Naufal dan Juragan Aldhino, membuatku ndhak bisa untuk ndhak membenci pemuda yang kurang ajar. Apalagi, Juragan Nathan. Bahkan, sampai mati, pemuda itu ndhak akan aku maafkan.

"Ya sudah, temani aku menemuinya!" Aku berjalan untuk keluar.

Dia, Wisnu, ndhak masuk ke dalam pelataran ataupun tempat di mana para warga berada saat bertandang ke rumah ini. Dia berdiri, memunggungiku di depan pintu ruang tamu kediamanku sambil melipat kedua tangannya di belakang.

"Ada apa, toh, ini?!" tanyaku, dengan nada sedikit tinggi. Sebab, aku merasa jika Wisnu sudah ndhak sopan. Biasanya, hanya para tamu perempuan saja yang diizinkan untuk berada di wilayah ini, dan yang memiliki hubungan kekerabatan. Tapi, Wisnu? Duh Gusti, lancang sekali dia, toh!

Dia membalikkan badannya. Sesaat dia menunduk sambil memasang senyum miring. Kemudian, kembali mengangkat wajahnya dan tanpa sopan, memandang tepat di manik mataku.

"Kamu terlihat cantik, dengan pakaian dan dandanan seperti itu, Larasati."

Kupalingkan wajah saat dia berkata seperti itu. Ndhak sudi! Yang berhak mengatakan aku cantik hanya kang masku. Dan itu Juragan Adrian, bukan Wisnu!

Dia berjalan mendekat. Secara spontan, aku mundur. "Jangan mendekat! Jangan lancang kamu, Wisnu!" kataku, marah.

Dia menghentikan langkahnya, menatapku, tapi masih diam.

"Kita sudah ndhak berkawan lagi, toh, jadi, untuk apa kamu bertandang ke sini? Terlebih, mengatakan jika itu undangan langsung dari Juragan Adrian. Ndhak usah berbohong! Ingat toh, kamu di sini tamu. Jadi perhatikan, tindak tanduk, unggah ungguh saat bertandang di kediaman orang. Ndhak sopan sekali bertandang ke kediaman juragan saat siempunya rumah belum pulang. Tapi kamu malah menemui istrinya, apa itu pantas?!"

"Kamu ini kenapa, toh, Laras? Oh, maksudku, Ndoro," katanya, menyebut *ndoro* itu seolah menyindir. "Apa kamu merasa sudah menjadi istri seorang juragan, lantas sikapmu menjadi angkuh seperti ini?"

"Ini bukan angkuh, menjaga kehormatan suamiku jauh lebih penting daripada berbasa-basi dengan laki-laki yang ndhak penting."

"Masih marah dengan perlakuanku tempo dulu?" tanyanya.

Sadar diri juga rupanya!

"Aku ke sini memang benar atas undangan Juragan Adrian. Selain ingin mengucapkan selamat atas pernikahan kalian, aku juga membawa beberapa buku yang diminta Juragan. Katanya, besok kamu mau ke Purwokerto, toh? Mau kembali meneruskan kuliahmu. Beliau mengutusku untuk membantumu belajar dan membuat laporan akhir."

"Apa?" tanyaku spontan. Kang Mas menyuruh Wisnu untuk mengajariku? Apa ini benar, toh? Aku kok ndhak percaya.

"Iya, kata Juragan, aku ini bukan saingannya. Sebab, aku sudah kalah darinya."

"Aku mau belajar, tapi ndhak sekarang. Aku mau belajar jika Kang Mas sudah datang."

"Kamu begitu takut denganku, Laras?"

"Jaga ucapanmu, toh. Beliau ini, Ndoro, ndhak sopan sekali, mengucapkan namanya seperti itu!" ketus Amah.

Adat istiadat, tindak-tanduk, unggah-ungguh kepada seorang juragan beserta istrinya, memang terikat aturan yang sangat ketat.

Dulu, tidak jarang orang-orang kampung yang tidak hormat pada juragannya, berkata lancang, pun tidak sopan, akan dihukum. Itu sudah menjadi aturan yang ditetapkan oleh kepercayaan warga kampung, pun kalangan juragan. Dan Wisnu, rupanya telah lancang melanggar hal itu.

"Ya, aku takut. Takut dari fitnah orang-orang yang hanya meyakini ucapan 'katanya' dan memandang suatu hal dengan sebelah mata. Karena, bagiku, fitnah adalah

senjata ndhak kasat mata, yang paling ampuh untuk mengakhiri kehidupan orang secara terang-terangan dan itu sakit," kataku.

Dia diam, begitu juga Amah dan Sari.

"Sobirin!" ucapku lagi. Kali ini, dengan nada sedikit tinggi.

Ndhak berapa lama, Sobirin datang, dengan tergopoh. Dia langsung berlutut di bawahku setengah hormat.

"Jamu tamu kita, beri dia makanan dan minuman yang enak. Temani dia sampai Juragan Adrian datang."

"Iya, Ndoro," jawab Sobirin. Mundur sambil berjongkok, kemudian setengah membungkuk, menggiring Wisnu ke tempat yang sepantasnya.

"Ndoro benar-benar luar biasa!"

Kulirik Sari yang mengangkat kedua jempolnya. Aku hanya tersenyum, kemudian kembali ke dalam kamar. Sungguh, aku ndhak bermaksud untuk bersikap kasar ataupun merendahkan Wisnu, terlebih dengan kedudukanku sekarang ini. Aku rasa, hanya Gusti Pangeran sajalah yang tahu tentang apa-apa yang ada di dalam hatiku waktu itu. Bagaimana rasanya saat melihat orang yang melecehkanmu datang menemuimu, bukan dengan wajah bersalah, malah bertindak kurang ajar seperti itu. Meski niatnya baik, perempuan mana pun akan curiga jika suatu saat orang itu akan berniat melakukan hal yang sama, toh? Ibaratkan saja seperti ini. Dalamnya laut bisa diukur, namun dalamnya hati, siapa yang tahu?

***

Sore ini, hujan rintik-rintik. Aku ndhak tahu jika musim kemarau akan segera meninggalkan kampung ini dan

digantikan dengan musim penghujan. Bahkan, kami belum sempat berpamitan, hanya untuk bertegur sapa, menikmati pemandangan sore dikala matahari mulai terbenam di musim kemarau. Tapi, mau bagaimana lagi? Takdir sudah harus memisahkan kami. Semoga, kami akan bertemu lagi di musim kemarau tahun depan nanti.

Kuangkat jarik yang ujungnya basah, bahkan selopku pun ikut basah. Hari ini aku memang sengaja pergi jalan-jalan untuk sekadar menghirup udara segar. Sebenarnya bukan itu, jalan-jalan adalah alasanku. Sebab, tujuan utamaku adalah ingin bertemu Simbah. Karena, aku sangat rindu. Tapi, apakah Simbah mau menemuiku?

“Selamat sore, Ndoro,” sapa Budhe Kalipah. Dia adalah penjual ikan di kampungku. Meski untuk membeli ikan, dia harus belanja dari pasar yang cukup jauh.

“Iya, Budhe,” jawabku.

Sambil melihat Budhe Kalipah berjalan cepat, seolah enggan menyapa gerimis yang semakin merapat, yang berdesak-desakan dan berlomba-lomba untuk terjun ke bumi.

Kuedarkan pandangan. Beberapa orang berlalu-lalang sedikit gugup sambil memakai caping atau daun pisang sebagai penghalang, agar ndhak terkena air hujan. Kalau ndhak begitu, mereka menggunakan plastik besar sebagai pelindung tubuh mereka. Bukan karena ndhak ada payung, hanya saja... bagi kami, payung adalah hal kesekian yang dibutuhkan. Sebab, daripada harus membuang uang beli payung, lebih baik digunakan untuk makan.

“Kalian ini kenapa, toh? Suka sekali menghina cucuku! Apa belum puas, kalian memfitnahnya dulu?! Awas saja

kalau kalian menghina-hina cucuku lagi. Akan kubakar rumah kalian satu-satu!"

Aku kaget, mendengar suara Simbah di tengah kerumunan orang-orang yang ada di ujung sana. Ya, aku yakin, itu suara Simbah. Sebab, sedari kecil sampai besar, aku diasuh Beliau. Kupercepat langkahku untuk mendekat.

Simbah sudah kalap sambil membawa sebongkah batu di tangannya. Ingin melayangkan batu itu ke Bulek Supinah, tapi dihalang-halangi banyak orang.

"Simbah ini bagaimana, toh? Cucu salah, kok, dibela mati-matian? Apa Simbah ini bangga, ya, kalau cucunya jadi simpanan dan sekarang bisa menikahi Juragan? Duh Gusti, amit-amit jabang bayi!"

"Benar sekali kata Supinah, Mbah, kami pun terpaksa, toh, hormat dengan dia. Sok jadi ndoro! Kalau saja kami ndhak sungkan dengan Juragan Adrian, mana mungkin toh kami akan baik-baik dengan Larasati?! Ndhak sudi, Mbah!"

Duh Gusti, mulut mereka begitu tajam sekali. Sampai-sampai melukai ulu hati. Simbah terlihat menangis dan aku ndhak tega melihat hal itu. Bahkan, airmatanya lebih berharga dari hidupku.

Aku sama sekali ndhak tahu jika tabiat warga kampung masih seburuk itu padaku. Hanya karena Juragan Adrian, mereka bersikap manis. Duh Gusti,kenapa aku harus kecewa? Ndhak mungkin, toh, puluhan tahun hidupku dibenci, kemudian dalam sekejap,mereka bisa baik padaku?! *Laras, mimpimu terlalu tinggi. Seharusnya kamu ingat, siapa dirimu ini! Kamu simpanan! Biyungmu pun adalah simpanan!*

Aku kembali melangkah, agar bisa sampai pada kerumunan itu. Orang-orang yang ada di sana tampak kaget melihatku, begitu juga Simbah. Beliau langsung membuang mukanya. Iya, ndhak apa-apa, sebab ini salahku.

"Tolong, jangan ganggu Simbah! Beliau sudah tua!"

"Yang membuat simbahmu seperti ini ya kamu, toh, Ras. Ndhak usah menyalahkan kami! Kamu itu seperti *reco* yang dibuat dari tanah liat, kemudian diberi pakaian mahal. Hilang pakaianmu, ndhak ada artinya dirimu ini, selain tanah liat yang ndhak berguna."

Bulek Supinah mendorongku, sampai aku mundur beberapa langkah ke belakang. Kulindungi Simbah, walau apapun yang terjadi. Aku ndhak mau Simbah kenapa-napa. Sudah cukup batinnya saja yang terluka, aku ndhak mau tubuhnya juga.

"Ayo *bali*, nanti ada Juragan Adrian lagi. Kita bisa bahaya."

Mereka pun pergi, membelah hujan dan kembali ke rumah masing-masing. Bisa kulihat dengan jelas, tatapan mereka begitu ndhak suka padaku sesaat sebelum mereka menutup pintu.

Sabar! bisikku, dalam hati, berkali-kali. Sebab, aku ndhak bisa mengatur hati orang. Hanya Gusti Pangeranlah yang pandai membolak-balikkan hati. Dan aku percaya, suatu saat, rasa benci itu akan berubah.

"Simbah ndhak apa-apa?" tanyaku, hendak meraih tangan Beliau yang terlihat terluka. Bibir Beliau membiru, pertanda kedinginan.

Biasanya, di musim penghujan seperti ini, Beliau sering memintaku membuatkan wedang jahe. Simbah itu darah tinggi. Jadi,Beliau hanya berani memakan atau meminum apapun yang gulanya sedikit.

"Salahku ini apa, toh, Ndhuk... Ndhuk?! Sampai biyungmu dan kamu memberikan aib kepada orangtua renta sebesar ini. Bilang, salahku ini apa!"

Teriakan itu seperti suara petir yang terdengar begitu keras, merobek hatiku. Jeritan Simbah berhasil menusuk tepat di dalam hatiku dan membuatnya berdarah-darah. Seolah, semua rasa bersalah kembali muncul dan menghantuiku. "Simbah—"

"Ndhak usah pegang aku! Pergi saja dengan juraganmu itu! Laki-laki yang kamu puja sampai kamu cinta buta. Buta dengan segala kebaikan dan pelajaran yang terus-terusan aku berikan padamu. Pergi!"

"Jika Simbah ingkar akan cinta, Simbah sama saja ingkar dengan Gusti Pangeran...." kataku, yang entah dari mana aku mendapatkan perkataan itu. "Gusti Pangeran yang memberikanku hati. Gusti Pangeran yang memberikanku cinta. Andai aku bisa, aku pun ndhak ingin jatuh hati pada Juragan Adrian. Aku ndhak ingin merusak kebahagiaan keluarganya. Tapi, apa? Aku ini manusia biasa, Simbah. Aku ndhak kuasa menahan perasaan yang bergemuruh di dalam hatiku ini, aku—"

Plaaak!

"Semakin kamu banyak bicara, kamu itu semakin sama dengan biyungmu, Laras! Harga dirimu sebagai perempuan itu di mana? Apa kamu sudah ndhak punya harga diri lagi?! Ingat, Ndhuk,Gusti Pangeran ndhak tidur. Sesuatu

yang kamu dapat dari merusak, percayalah, suatu saat pasti akan dirusak."

"Iya, Simbah benar. Gusti Pangeran ndhak tidur. Buktinya, Gusti Pangeran menyatukanku dengan Larasati lewat ikatan pernikahan, iya, toh?"

Kutoleh, rupanya Juragan Adrian. Beliau tersenyum sambil membawa daun pisang di tangan kanannya. Berjalan mendekatiku, kemudian memayungiku. Di belakang Beliau, ada Pak Lek Marji, yang sedang membawa payung.

Juragan Adrian membungkuk. Beliau menebas jarik dan selopku yang kotor. Kemudian, Beliau kembali berdiri tegak, memandang Simbah. Beliau hendak mencium tangan Simbah, tapi Simbah menolak.

"Romelah, ayo masuk rumah! Bisa mati darah tinggi aku kalau bertemu dengan orang-orang gila ini!"

"Simbah, ayo bicara dulu! Boleh, toh, aku masuk?" tanya Juragan Adrian, yang masih mencoba untuk bersikap baik.

Tapi, aku yakin jika Simbah akan menolak. Simbah itu tipikal orang yang pendiriannya teguh. Mungkin, sifat itulah yang menurun pada diriku.

"Apa-apaan, toh, ini?!" pekik Simbah.

Aku juga kaget saat Juragan Adrian menggendong Simbah masuk ke dalam rumah. Meski ragu, aku pun mengikuti langkah Juragan Adrian. Masuk ke rumah yang sudah lama kurindu. Bahkan, di dipan ini, dulu aku sering bercengkerama dengan Simbah dan Bulek.

"Kamu ini, ndhak sopan sekali, toh!" marah Simbah.

"Lho, bagaimana aku ndak sopan? Ada janda cantik kedinginan di luar, ya, aku bawa masuk, toh. Aku ndhak tega, janda cantik yang memikat hati ini sakit. Kalau sakit, repot! Nanti, ndhak ada orang yang kurindu lho, Mbah," goda Kang Mas. Yang disebutnya *janda cantik* itu Simbah.

"Omonganmu itu lho, Juragan, ngawur!"

"Serius ini, Mbah! Suwer ewer ewer!" kata Juragan, semangat. "Simbah ndhak tahu saja, sebelum aku jatuh hati sama cucumu yang ayu itu, awalnya aku jatuh hati sama Simbah, lho. Berhubung takut ditolak, ya, aku jadi belok arah ke cucumu. Simbah ini sudah seperti bidadari. Cantiknya itu, lho, abadi!"

"Ndhak usah merayu, toh, Juragan! Rayuanmu ndhak mempan padaku! Ndhak usah basa-basi. Jika niatmu agar aku menerima Larasati sebagai cucuku lagi, urungkan saja. Karena, sejak aku tahu Larasati menjadi simpananmu, sejak saat itulah hubungan keluarga di antara kami telah putus. Mengerti? Jadi, silakan *panjenengan* ini keluar!"

Juragan Adrian menghela napas panjang. Kuelus lengannya, agar Beliau ndhak ikut emosi.Aku takut, darah tinggi Beliau kumat. Dan akhirnya, Beliau jatuh sakit.

"Mbah, Laras itu ndhak salah, toh. Yang salah aku."

"Merebut suami orang dan menjadi simpanan, kok, ndhak salah? Otakmu itu, lho, *panjenengan* taruh mana, toh? Dengkul?"

"Aku dan istri-istriku itu dijodohkan, toh, Simbah. Aku ndhak ada hati kepada mereka."

"Ndhak ada hati, kok, beranak sampai dua?! Laki-laki itu ucapannya pintar sekali, toh."

Juragan Adrian diam, seolah-olah tengah menimbang sesuatu. Sesaat, Beliau memandangku yang memandangnya dengan cemas. Wajahnya maju, kemudian Beliau berbisik kepadaku, “Percaya aku, kuatkan hatimu, Cah Ayu! Ayo berjuang lagi bersamaku!”

Aku mengangguk. Menggenggam tangannya dan mencoba percaya. Aku percaya jika ada Kang Mas, semuanya akan baik-baik saja. Aku percaya jika ada Kang Mas, masalah sebesar apapun itu akan bisa diselesaikan. Aku percaya itu semua, karena Beliau Kang Mas, Juragan Adrian.

“Aku memang romonya, tapi bukan romo yang terhubung dengan darah dengan mereka. Mungkin, salah satu di antara mereka berhubungan darah denganku, Mbah. Akan tetapi, bukan sebagai room dan anak. Melainkan, kang mas dan adhimas.” Juragan Adrian menunduk.

Beliau terseyum getir dan itu malah membuatku sakit. Aku tahu, ini adalah hal yang menyakitkan. Dan Beliau harus melakukan ini, hanya karenaku.

“Ini sangat sakit jika aku mengingat masalah itu, Mbah. Ini aib keluarga yang selalu kujaga rapat-rapat. Dan sedikit pun, aku ndhak pernah bermimpi untuk memisahkan mereka dariku. Simbah tahu, hal apa yang mereka lakukan pada Larasati, cucumu? Mereka melakukan hal yang kejam. Mereka menjebak Laras agar bisa dijadikan simpanan oleh romoku. Mereka menggugurkan calon bayi kami, Mbah. Kemudian, melakukan fitnah besar-besaran dengan menyuruh warga kampung. Apa Simbah pikir, perbuatan mereka itu pantas dilakukan oleh seorang ndoro, istri dari seorang juragan? Ndhak, Mbah, mereka sudah

menunjukkan betapa rendahnya diri mereka. Dan kurasa, itu adalah hukuman yang pantas atas apa saja yang mereka lakukan. Toh, meski kupulangkan Ayu ke rumah orangtuanya,aku selalu memberinya jatah bulanan. Karena, aku merasa bertanggung jawab atas anak-anak yang sudah kuanggap darah dagingku sendiri. Dan apakah ketika aku jatuh hati untuk yang pertama kali, merasakan kebahagiaanku sendiri terlepas dari beban yang kutanggung untuk menutupi aib selama hidupku ini salah? Aku sebenarnya ndhak ingin menjadikan Larasati simpanan, Mbah. Sungguh! Hanya saja, keadaan yang ndhak bisa membuatku langsung menikahinya. Kasta kami berbeda dan itulah yang menjadi momok paling berat untukku bersamanya. Sampai, kami memutuskan untuk menjalin hubungan terlarang itu. Sekali lagi, Mbah,maafkan aku! Akulah di sini yang salah, aku lelaki pengecut yang ndhak bisa menghargai wanitaku. Yang kulakukan hanya *ngeloni.* Tapi ndhak berani nikahi. Maafkan aku, Mbah."

"Lalu, mereka itu anak-anak siapa?"

"Simbah ndhak usah tahu, itu ndhak penting. Dan aku harap, pembicaraan yang emosional dan buruk ini segera Simbah lupakan. Aku mengatakan ini, karena ingin meluruskan apa-apa yang Simbah ndhak paham."

"Jadi, Laras pernah kehilangan bayinya?"

"Iya, Mbah. Waktu dulu Laras pulang dengan alasan sakit. Sebenarnya, dia habis keguguran."

Simbah memukul-mukul dadanya. Beliau menangis tersedu. Aku hendak mendekat, tapi Beliau masih

menolak. Mungkin, Simbah masih butuh waktu. Untuk memaafkan apa yang telah kuperbuat.

"Biarkan Simbah istirahat dulu, Ti. Simbah mungkin kaget ini." Bulek Romelah menasihatiku.

"Tapi—" Ucapanku terhenti saat tangan Juragan Adrian menggenggam tanganku.

"Biarkan simbahmu istirahat. Yang Beliau butuhkan saat ini bukanlah paksaan untuk menerima, Ndhuk. Tapi, waktu. Percayalah, semua akan baik-baik saja!"

Aku mengangguk, paham. Lebih baik menurut daripada aku memberontak dan memeluk Simbah. Aku takut, karena keterkejutannya itu malah semakin membuat Simbah emosi. Dan aku ndhak mau, emosi Simbah ndhak stabil. Ndhak baik untuk kesehatannya. "Iya, Kang Mas."

"Ayo, *bali*!"

"Iya, Kang Mas."

"Oh ya, Mbah. Satu hal lagi yang ingin kukatakan padamu. Manusiawi memang jika seseorang menafsirkan sesuatu dari apa yang dilihat, meski itu belum tentu benar. Namun demikian, akan lebih baik jika penafsiran itu didukung dengan sebuah kebenaran sejati, iya, toh? Ya sudah, aku pamit dulu. Nanti, akan kusuruh Sobirin untuk membawa beberapa keperluan kalian."

***

Aku dan Juragan Adrian keluar.

Aku bisa mendengar jika tangisan Simbah sudah mulai memelan. Itu tandanya jika Simbah sudah mulai tenang. Dan itu membuat kecemasanku sedikit berkurang. "Kang Mas, masih hujan ini, toh," kataku padanya.

Hujan masih turun, meski itu hanya tinggal rintik-rintik kecil yang terlihat begitu tenang untuk sekadar menghabiskan sore hari dengan tidur di kamar.

"Jalan di kampung ini adalah jalan memori kita, toh," kata Kang Mas sambil memandangi jalanan yang ada di depan kami.

Memang benar, jalanan ini adalah memoriku dengan Beliau. Hampir di semua sudut, kami pernah menghabiskan waktu bersama.

"Ingat perempatan itu?" katanya sambil menunjuk perempatan yang menghubungkan jalan ini dengan gubuk di kebun teh. "Tempat janjian pertama kita. Kita berjalan berdua, menyusuri jalan setapak menuju gubuk. Dan itu adalah hari yang ndhak bisa aku lupakan. Bahkan, rasanya tanganmu ini, lho, Ndhuk, masih teringat jelas di dalam memoriku."

"Dan Kang Mas ingat jalan depan ini?" tanyaku pada Beliau.

Beliau tersenyum, menungguku untuk melanjutkan ucapanku.

"Jalan ini menjadi saksi bisu saat aku mengintip Kang Mas secara diam-diam saat Kang Mas lewat dengan Pak Lek Marji. Laras sembunyi di balik jendela itu, Kang Mas."

"Jendela itu?" tanyanya, menunjuk jendela kamarku.

Aku menganggguk semangat. Senang sekali rasanya, bisa memutar memori indah dulu.

"Jadi, kamu suka mengintipku, toh, Ndhuk?" tanyanya padaku.Mata kecilnya melebar, seolah mendengar sesuatu yang menakjubkan. "Pantas saja, aku merasa merinding!"

“Lho, kok merinding, toh, Kang Mas?”

“Lha, tatapanmu itu mematikan, toh, Ndhuk.”

“Kang Mas!”

“Mematikan hatiku maksudnya. Begitu saja, kok,marah?! Tak *sun,* minta lagi, lho.”

Masih saja bisa bergurau. Itu ndhak lucu! Tapi, aku tersipu malu juga. Beliau melangkah maju, kemudian berjongkok di depanku.

Ada apa lagi sekarang, apa yang akan Beliau lakukan?

“Naik!” perintahnya.

“Kenapa, Kang Mas?”

“Aku ingin menggendongmu, sampai ke rumah.”

“Jauh, Kang Mas. Ini, kan, hujan.”

“Itu yang lebih romantis. Gendong Larasati di tengah hujan, berjalan di jalan memori. Waduh, mantep tenan!”

Aku tertawa juga, kemudian menuruti perintahnya. Digendong di belakang seperti ini, menyusuri jalanan kampung. Duh Gusti, malunya aku! Aku ndhak tahu, mau ditaruh di mana, toh, wajahku.

“Juragan, mari masuk mobil saja, toh,nanti Juragan sakit!” ucap Pak Lek Marji, yang sudah khawatir. Bahkan, dia setengah berlari sambil memayungi kami.

“Marji, ndhak usah ganggu orang pacaran! Sana, pacaran sama sapi. Atau, pulang saja! Istrimu di rumah kesepian, ndhak pernah kamu *keloni*. Sana, hari ini kamu diliburkan. Mengerti?”

“Tapi—”

“Ini perintah! Kamu pulang dan *kelon* sama istrimu! Sudah, ndhak usah dibantah. Dikasih perintah enak, kok, ndhak mau! Maumu apa? *Kelon* sama aku?!”

"Ndhak, Juragan. Ya sudah, saya permisi. Juragan, hati-hati, jalanan saat hujan itu licin!"

"Kamu pikir, aku ini orangtua yang rabun? Mataku ini masih sangat sehat, kakiku sangat kuat dan tubuh perkasaku ini ndhak akan jatuh. Paham?"

"Iya, Juragan." Pak Lek Marji pergi.

Dan kini, Juragan Adrian melangkah menuju rumah kami. Kueratkan pelukan, agar bisa lebih dekat dengan Juragan Adrian. Andai waktu bisa berhenti di sini. Agar, aku tetap bisa seperti ini bersama Kang Mas selamanya. Agar, kami bisa menikmati berjalan di jalan memori kami bersama-sama.

"Dingin-dingin seperti ini, Kang Mas malah pingin, Ndhuk."

"Pingin apa, Kang Mas?"

"*Kelon*," jawabnya, setengah berbisik.

"Kang Mas, nanti didengar orang, lho!"

"Biarkan, berarti mereka iri. Ndhuk, kamu tahu? Menurut buku yang sudah beredar di dunia,banyak *kelon* itu banyak rezeki, lho."

"Banyak anak, Kang Mas! Bukan banyak *kelon*," dengusku, marah. Duh, Gusti, orangtua ini pandai sekali membuat guyonan!

"Lho... iya, toh. Asal mula anak dari apa? *Kelon*, toh? Lha, kalau *kelon*-nya ndhak banyak, dari mana bisa jadi anak? Terus, kalau ndhak jadi anak, ya, ndhak ada rezeki, iya, toh? Jadi, intinya, banyak *kelon,* banyak rezeki. Yang membuat ungkapan itu mungkin malu, makanya ndhak bilang seperti itu."

"Jadi, Kang Mas ndhak tahu malu, seperti itu?"

"Lho, baru tahu. Kang Mas ini, kan, ndhak punya malu."

"Kang Mas!"

***

Pagi ini, aku sangat senang. Selain sebentar lagi, aku dan Kang Mas akan ke Purwokerto, pagi ini Simbah mengirimiku jamu. Jamu buatan Simbah memang yang nomor satu. Jamu ini dititipkan pada Amah saat dia pulang untuk berpamitan pada orangtuanya.

Kata Amah, jamu ini adalah jamu untuk kesehatan, juga untuk kesuburan kandungan. Mungkin, Simbah khawatir. Karena, aku pernah keguguran. Itu sebabnya,Beliau memberikan jamu ini. Agar, kandunganku sehat.

Duh, Gusti, senangnya aku! Meski Simbah masih belum mau berbicara padaku, tapi Beliau sudah mau mengkhawatirkanku. Dan aku ndhak akan pernah menyia-nyiakan hal itu.

"*Ngapunten*, Ndoro Larasati."

Ucapan itu terdengar setelah ketukan pintu. Pak Lek Marji masuk, kemudian menundukkan wajahnya padaku. Memang, sikapnya menjadi begitu sopan dan aku ndhak suka.

"Ada apa, Pak Lek?"

"Dipaggil Juragan Adrian, Ndoro. Di luar, ada Juragan Nathan. Beliau sudah kembali."

Entah kenapa, seharusnya kabar itu menjadi kabar baik bagi keluarga kami. Tapi, senyumku memudar mendengar kabar itu. Bahkan, tubuhku gemetaran. "Oh, bilang pada Kang Mas, Laras sedang bekemas, Pak Lek. Jadi, ndhak

sempat menemui Juragan Nathan. Toh, nanti juga akan bertemu."

"Ndoro—"

"Pak Lek, Laras masih belum bisa bertemu dengannya. Jadi, Laras mohon, katakan seperti itu pada Kang Mas, ya," pintaku lagi.

"Itu karena pelet, Ndoro. Sekarang, Juragan kembali normal."

Aku ndhak yakin jika itu karena pelet. Sebab, aku bisa melihat dirinya di matanya saat dia menciumku waktu itu. Pak Lek Marji pergi. Amah dan Sari pun pergi.

Aku duduk sambil mengemas barangku. Aku hanya ingin seperti ini. Menjauhkan diriku dari pemuda itu. Aku ndhak sudi berada di sekitarnya, terlebih bertemu dengannya. "Sari—" kataku terhenti saat kudengar ketukan pintu. Senyumku memudar saat tahu siapa yang masuk.

Dia adalah Juragan Nathan. Dia masuk ke kamarku! Segera kualihkan pandangan, kemudian cepat-cepat berdiri dari ranjang.

Dia mendekat, tapi aku menjauh.

"Ck!" decaknya.

Aku langsung melangkah mundur, mencari jarak terjauh darinya. Kemudian, bersiap untuk pergi dari kamar. "Maaf, aku keluar dulu!" kataku, hendak pergi.

Tapi, tanganku digenggam olehnya. Dengan kasar, dia membenturkan tubuhku ke dinding. Matanya masih sama, seperti waktu itu. Mata penuh kebencian yang meledak-ledak. Benar firasatku jika apa yang dilakukannya padaku bukanlah karena pelet. Tapi, karena amarahnya padaku.

"Lepaskan aku, toh!" kataku.Tapi, ndhak digubris.

Tangannya malah mencengkeram kuat kedua tanganku lebih kuat, sampai ndhak bisa bergerak.

“Selamat atas pernikahanmu dengan Kang Mas, Laras....” katanya dengan senyuman mengerikan itu. “Tapi, sampai kapan pun, aku ndhak akan pernah menganggapmu sebagai mbakyuku. Jadi, bagaimana jika kita melakukan sedikit permainan yang menyenangkan?” katanya lagi.

Kupalingkan wajah dari tatapannya yang lapar itu.

“Bagaimana jika kita lanjutkan yang kemarin? Rasanya, aku rindu, dengan rasa manis bibirmu. Terlebih, akan lebih menarik jika istri dari Kang Mas menjadi milikku juga.”

“Apa maksudmu itu, toh?! Jangan lancang!”

Dia tersenyum lagi. Duh, Gusti, rasanya ingin sekali kubunuh pemuda ini!

Pelan, dia mendekatkan wajahnya padaku. Sampai, kepala kami sejajar. Bibirnya berada tepat di telingaku. Kemudian, dia berbisik lirih, “Jadilah simpananku, Larasati.”

33

PLAK!!!

Dia memegang pipinya saat kutampar. Bahkan, tanganku terasa sakit, meski akulah yang menamparnya. Dia itu benar-benar sudah hilang akal! Bagaimana bisa, dia berkata seperti itu padaku?! Aku ini istri dari kang masnya. Tapi, dia malah bicara ngalor-ngidul, ndhak karuan. Apa dia pikir, aku akan bisa diajaknya bergurau lagi? Atau dia pikir, aku akan diam saja diperlakukan seperti dulu? Ndhak! Setelah perlakuannya yang menjijikkan itu, bahkan melihatnya pun aku ndhak sudi.

"Jangan kurang ajar kamu! Bicara ngalor-ngidul, seperti orang mabuk. Bicara seperti itu lagi, kurobek mulutmu!"

Dia masih diam, kemudian tersenyum miring. Hendak kudorong tubuhnya, tapi dia masih memegangi tubuhku kuat-kuat.

"Sekali lagi kamu menamparku, kuperkosa kamu, Larasati," katanya, penuh penekanan dan memuakkan.

Kuludahi saja wajahnya, kemudian kutendang titik di antara pahanya. Agar dia tahu, siapa aku. Agar dia ndhak berpikir jika aku perempuan lemah yang bisa dirayu-rayu. "Maaf, Juragan Nathan! Jika kamu pikir aku akan kepincut dengan wajah rupawanmu, harta benda serta kedudukanmu sebagai juragan, *panjenengan* itu salah! *Panjenengan* ini, ya, juragan yang ndhak pernah bisa dewasa. Terlalu picik

menilai seseorang hanya dari luarnya saja. Orang sepertimu yang ndhak mengerti apa itu cinta, ndhak pantas untuk bahagia. Ingat, kukatakan padamu satu hal. Meski, toh, Juragan Adrian miskin, Juragan Adrian buruk rupa, aku akan tetap cinta! Sebab, Beliau adalah sosok lelaki yang mampu menghargai orang lain. Yang mampu melihat orang ndhak hanya karena kasta, tetapi karena perilaku mereka. Juragan tahu, hari ini aku begitu kecewa dengan Juragan. Di mataku, nilai Juragan ndhak lebih dari uang *mangrepes*. Begitu ndhak berharga dan akan hilang ketika dibelikan sayuran. Aku ini bukan Wiji Astuti, aku pun bukan perempuan-perempuan yang sering *panjenengan* temui di luar sana! Yang akan luluh karena wajah rupawan Juragan, yang akan mau diapakan saja, karena Juragan orang kaya. Aku, Larasati. Bahkan, aku akan melindungi harga diriku dan suamiku sampai mati. Ingat itu! Jika Juragan berani berkata itu lagi padaku, kupotong burungmu yang kecil itu!"

Kudorong tubuh Juragan Nathan. Kemudian, aku bergegas keluar dari kamar. Jika dia marah, biarkan! Aku ndhak peduli.

***

Kulangkahkan kakiku cepat-cepat. Rupanya, Juragan Adrian sudah berdiri di depanku. Menyandarkan punggungnya di dinding kayu ujung kamar. Entah kenapa, aku menangis! Rasanya, ingin sekali kuadukan semua perasaan sesak yang ada di dalam hatiku. Dan mengadukan tentang semua sikap kejam adhimasnya. Tapi, kewarasanku melarang. Kebodohanku menolak untuk mengatakan hal itu. Aku ndhak ingin Kang Mas bertengkar

lagi dengan Juragan Nathan. Terlebih, itu karenaku. Jika hatiku sakit, biarkan! Asalkan bukan hati Kang Mas. Jika aku dilecehkan, biarkan! Asal yang dilecehkan bukan Kang Mas.

Beliau memandangku, dengan senyuman hangat itu. Kemudian, merentangkan kedua tangannya lebar-lebar. Seolah, menyuruhku untuk datang ke dalam pelukannya. Setengah berlari, kutubruk tubuh Kang Mas. Kupeluk erat-erat tubuh lelaki yang kucintai itu. Kutumpahkan semua airmataku dalam dekapannya dan kuluapkan semua sesak yang ada di dalam dada.

Beliau diam, ndhak berkata apapun ataupun bertanya apa sebab aku menangis. Yang Beliau lakukan hanyalah mengelus lembut kepalaku. Sambil menciumnya sesekali, kemudian berkata, “Semua akan baik-baik saja. Ada kang masmu.”

Entah, ucapan itu seperti sihir. Meski aku yakin jika Beliau ndhak tahu apa yang terjadi. Tapi, aku bisa merasa jika batin Beliau pun terluka. Jika Beliau pun merasa apa yang aku rasa. “Kenapa Kang Mas membiarkan juragan gila itu masuk ke kamar kita, toh?! Aku ndhak suka, ada lelaki lain masuk ke dalam kamar kita, Kang Mas!”

“Iya, Kang Mas salah. Maaf, ya.”

“Memangnya Kang Mas ndhak cemburu kalau ada lelaki lain yang masuk ke dalam kamar kita? Laras ini istri Kang Mas. Meski dia adhimasnya Kang Mas, tetap saja dia laki-laki, Kang Mas. Aku ndhak suka!”

“Kalau Kang Mas ndhak cemburu, berarti Kang Mas ndhak cinta Laras. Kang Mas hanya mencoba percaya jika Laras mampu membuat Kang Mas bangga. Iya, toh?”

"Aku ndhak mau berada di rumah sama dia, Kang Mas. Buatkan aku rumah baru yang jauh dari dia."

"Iya, nanti Kang Mas buatkan. Rumah di mana? Di bulan?"

"Kang Mas!"

"Iya, Sayang, maaf, maaf, Kang Mas yang salah."

"Pokoknya, aku ndhak sudi, bicara ataupun melihat wajah juragan gila itu, Kang Mas. Ndhak sudi!"

"Iya, iya... Sayang. Nanti, akan kuubah wajah juragan gila itu jadi seperti Marji. Bagaimana? Biar lucu, biar Larasatiku ndhak sedih-sedih lagi. Biar Larasatiku ndhak cemberut dan menangis lagi. Mau?"

Kujauhkan wajah dari dadanya. Kupandangi wajah *bagus* Kang Mas dengan mata yang sembab. Beliau mengusap airmataku dengan jempol tangannya, kemudian mencium pipi kanan dan kiriku. "Kamu diapakan sama juragan gila itu? Bertengkar seperti biasanya lagi? Atau malah disakiti? Nanti, akan Kang Mas potong-potong burungnya."

"Digoreng, kemudian diberikan ayam, Kang Mas. Biar dia ndhak nakal!"

"Iya, lalu, ayamnya mati."

"Kok, mati?"

"Ayamnya mati keracunan, karena makan burungnya juragan gila itu, Ndhuk."

"Terus, ayamnya jadi hantu."

"Terus, menghantui Kang Mas."

Akhirnya,aku tertawa, Kang Mas juga. Beliau kembali memelukku, semakin erat dan erat. "Jangan nangis karena lelaki lain, toh. Kang Mas ndhak suka, Kang Mas

cemburu," katanya, dengan nada rendah, tapi terdengar begitu tajam.

"Kenapa Kang Mas cemburu?"

"Karena, satu-satunya lelaki yang boleh membuatmu menangis dan tertawa itu hanya aku, kang masmu. Meski begitu, pantang bagiku untuk membuatmu menangis, Ndhuk. Karena, airmatamu itu sangat berharga. Lebih berharga dari nyawaku sendiri, lho."

"Iya, Kang Mas. Maafkan Laras!"

Beliau mengangguk, kemudian mencolek hidungku genit. "Sekarang, sudah siap ke Purwokerto, Istriku?"

Belum sempat Kang Mas beranjak dari tempatnya berdiri, kutarik surjannya. Beliau kembali memandangku dengan kerutan-kerutan kecil di dahinya.

"Sebelum pergi, *sun* dulu," kataku.

"*Sun*? Di sini?!" Tampaknya Beliau kaget, dengan permintaanku yang aneh ini.

Aku mengangguk, memandangnya dengan mata bulat, agar Beliau percaya jika benar, aku ingin *sun,* di sini, saat ini juga.

"Nanti, kalau Marji tahu, bisa sawan, lho, Ndhuk," katanya, mencoba menolak permintaanku dengan halus.

Aku tahu, ini di tempat terbuka. Mungkin, Kang Mas sungkan jika akan ada abdi dalem yang melihat. Terlebih, para abdi dalem tengah repot menyiapkan keberangkatanku dan Kang Mas ke Purwokerto. Pastilah mereka ke sana-sini dan berada di mana-mana. "Laras mau di sini, sekarang!" rajukku.

Beliau tersenyum, kemudian menundukkan wajahnya. Meraih daguku dengan tangan kanannya, sedangkan

tangan kiri memeluk punggungku erat. Pelan, Beliau mulai memberikan sentuhan-sentuhan kecil kepada bibirku sebelum melumatnya penuh nikmat. Dan lagi, aku menangis karena itu. Sebab, aku merasa telah berdosa sebagai seorang wanita.

Seharusnya, bibir ini hanya Kang Mas saja yang menciumnya. Tapi, nyatanya, lelaki-lelaki biadab itu pun merasakannya. Seharusnya, aku mampu menjaga kehormatanku hanya untuk Kang Mas. Tapi, nyatanya, aku ndhak kuasa untuk melakukannya.

Duh Gusti, batinku rasanya berdarah-darah dan menangis pilu, mengingat semua hal kotor yang telah menimpa diriku. Bahkan, seribu kali pun aku disucikan, rasanya, tubuh kotor ini ndhak akan pernah bisa kembali seperti sediakala.

***

Akhirnya, setelah menempuh perjalanan yang cukup lama, kami sampai juga di Purwokerto. Akan tetapi, kami ndhak kembali ke rumah kontrakanku waktu itu, melainkan berada di rumah baru.

Rumah ini cukup besar dibanding dengan rumah-rumah lain yang berada di sisi kanan dan kiri. Yang letaknya jauh-jauh, karena halaman rumah bisa dibilang luas.

“Kamu di sini dulu, Ndhuk,” kata Kang Mas, mengagetkanku.

Barang-barang yang ada di tas sudah dibawa Sari dan Amah masuk. Sementara aku, masih sibuk menata jarikku yang berantakan.

“Ada apa, toh, Kang Mas?”

“Ada hadiah,” jawabnya, dengan senyuman lebar.

Beliau menuntunku masuk ke dalam rumah setelah Beliau mengatur sesuatu di dalam sana. Ada tiga kamar di rumah itu. Sebuah kamar dengan ukuran lebih besar dari lainnya, menghadap ke selatan, yang kutebak itu adalah kamarku. Dan dua kamar berukuran lebih kecil menghadap tepat pada kamarku. Pasti, kamar itu milik Amah, Sari dan Pak Lek Marji.

Jurangan Adrian menutup mataku dengan tangan kanannya, sementara tangan kiri menahan gagang pintu, agar ndhak terbuka. Jujur, aku sangat penasaran dengan kejutan Beliau. Dan ndhak biasanya Beliau membuat kejutan seperti ini. "Merem!" perintahnya.

Padahal, sudah ditutup mataku, masih saja, toh, disuruh *merem.* Kang Mas ini. "Iya, Kang Mas," jawabku.

Beliau langsung memelukku dari belakang sambil menuntunku untuk masuk ke dalam kamar. Sepertinya, keberadaan Sari, Amah dan Pak Lek Marji sudah ndhak dihiraukan lagi olehnya.

***

Pelan-pelan, kami masuk ke dalam kamar yang aku ndhak tahu lebarnya seberapa, karena kakiku masih bisa terus berjalan. Sampai pada akhirnya, terhenti, karena menabrak meja kayu yang ada di depanku.

"Coba raba yang ada di atas meja itu," perintah Kang Mas.

Tapi, aku ragu. Nanti, yang ada di atas meja tikus, bagaimana? Aku, kan, takut. "Ndhak, Kang Mas," tolakku.

"Kenapa? Kalau meraba tubuh Kang Mas, mau? Kang Mas rela. Sini, raba," kata Beliau semangat.

Aku terkekeh.

Beliau kemudian memelukku semakin erat. “Selama ada Kang Mas ini, ndhak akan ada sesuatu yang buruk. Percayalah! Semua hal buruk akan Kang Mas hilangkan untukmu.”

“Kalau Kang Mas yang buruk?” godaku.

Beliau sepertinya menahan tawa. Lihat saja, bagaimana tubuhnya bergetar itu!

“Kalau Kang Mas yang buruk, Kang Mas akan hilang.”

“Hilang dari?”

“Dunia.”

“Kang Mas! Ndhak lucu!”

“Makanya, raba, Sayang. Apa perlu aku yang merabamu sekarang di atas ranjang?”

Kuturuti ucapan Beliau, kuberanikan meraba benda apa yang ada di atas meja sampai-sampai Beliau menyuruhku untuk menutup mata. Ketika jariku menemukan tombol-tombol kecil dengan bunyi nyaring khasnya, aku pun tahu apa yang telah dibelikan Beliau untukku.

Ndhak butuh waktu lama, Beliau menurunkan tangannya sampai aku bisa melihat dengan jelas. Sebuah mesin tik ber-merk Royal ada di atas meja belajarku.

“Kang Mas!” pekikku, kegirangan. Kutekan-tekan mesin tik itu, kemudian membalikkan badan sambil melingkarkan kedua tanganku di leher Beliau. Bahkan, bahagiaku ndhak bisa kututupi. Senyum ini tersungging begitu lebar untuknya.

“Hadiah, agar Larasku semangat mengerjakan skripsinya. Biar cepat selesai, Ndhuk.”

Duh Gusti, betapa beruntungnya aku memiliki lelaki seperti Juragan Adrian. Lelaki yang begitu pengertian,

mampu mengerti apa yang kubutuhkan tanpa kuminta. Beliau benar-benar sosok suami idaman bagiku. “Terimakasih, Kang Mas Sayang,” kataku sambil mencium kening, kedua pipi, hidung kemudian bibirnya. Aku tersenyum, Beliau pun tersenyum. Matanya ndhak berkedip mamandang wajahku yang bahagia.

“Cukup melihatmu seperti ini, rasanya sudah seperti di surga. Kamu tahu, Ndhuk. Sumber kekuatanku adalah senyuman manismu itu. Ngangeni.”

Kucium bibirnya lagi dan lagi. Entahlah, meski banyak yang bilang jika usia kami ndhak sepadan. Tapi, menurutku, Beliau adalah satu-satunya lelaki yang pantas mendapatkan apapun dariku. “Ada yang belum kamu *sun,* lho, Ndhuk,” kata Beliau.

Kutarik sebelah alis, bingung. Mana, toh, yang belum ku-*sun*? “Mana, Kang Mas?”

“Ini yang sudah berdiri di bawah ini. Sudah waktunya minta jatah.”

“Kang Mas!” pekikku.

Beliau rupanya sudah membawaku ke dalam gendongannya. Setelah mematikan lampu neon dan hanya menyisakan pelita yang sudah bersinar di atas meja, Juragan Adrian menidurkanku di atas ranjang.

Rasanya, sangat bahagia, jika menghabiskan malam-malam bersama Beliau. Malam-malam seperti inilah yang selalu kudamba.

“Kamu cantik, aku suka,” bisiknya. Melepaskan satu persatu kancing kembenku. Kemudian membuka udet dan jarikku.

Akupun melakukan hal yang sama, sambil sesekali menunduk malu. Padahal, ini bukanlah kali pertama. Kemarin-kemarin pun, kami sudah melakukannya. Tapi, tetap saja. Rasa malu dan grogi itu masih kurasakan begitu nyata.

"Lho, ndhak pakai kutang?!" tanyanya.

"Ndhak," jawabku pelan.

Beliau melipat tangannya di dada, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. "Untung, Marji ndhak lihat, kuncup yang indah itu! Kenapa, kok, ndhak pakai? Ndhak ada yang muat lagi?"

Aku hanya diam, ndhak menjawab. Ndhak perlu kujawab pun Beliau pasti tahu jawabannya. Lagipula, kebaya yang kupakai itu lumayan tebal, toh. Terlebih, jariknya.Aku juga memakai kemben. Jadi, ndhak akan mungkin kalau apa yang dikhawatirkan Kang Mas itu terjadi.

"Kamu harus dihukum."

"*Ngapunten*, Kang Mas. Ndhak Laras ulangi lagi."

"Kamu harus melayaniku sampai pagi, Larasati," geramnya marah. Beliau langsung duduk di atasku. Kemudian, mencumbuku. Ndhak perlu kujelaskan, toh, Beliau melakukan apa? Pasti... sudah pada hafal tabiat Beliau itu. Yang jelas, aku suka.

***

Paginya, aku sudah berada di universitas bersama Kang Mas. Aku ndhak tahu bagaimana nanti jika aku dimarahi. Tapi, biarkan. Memang, aku salah. Kupandangi rok bermotif garis-garisku berwarna ungu. Takut-takut, jika ada yang kotor.

"Sudah ayu, Ndhuk. Ayo!" kata Juragan Adrian setelah merapikan rambutku yang berantakan.

Duh Gusti, rasanya ingin pipis. Apa begini, toh, rasanya kembali kuliah lagi setelah enam bulan lebih ndhak masuk? Sepertinya, kedua kakiku gemetaran.

"Ini Adrian, toh? Adrian!"

Kutoleh sumber suara. Seorang wanita berjalan cepat sambil membawa beberapa buku. Perempuan bertubuh montok dengan balutan kemben dan wanita itu, cantik.

"Lho... Anggoro, toh, ini?" Juragan Adrian berjalan cepat, mendekati wanita yang disebut dengan *Anggoro.* Kemudian, keduanya saling pandang. Saling senyum, seolah-olah ndhak ada yang lain lagi, selain mereka berdua.

Duh Gusti, siapa, toh, wanita bernama Anggoro itu? Sampai-sampai, berhasil membuat fokus Kang Mas tertuju hanya padanya. Bahkan, aku pun dilupakan. Duh Gusti, kenapa, toh, melihat wajah sumringah Kang Mas itu, kok rasanya dadaku panas? Ingin sekali kulempar wajah Anggoro itu pakai sandal.

"Ndhuk, sini!"

Kulirik sekilas Juragan Adrian, kemudian berjalan mendekati mereka. Lihat, toh, Beliau masih saja tersenyum. Apa ndhak takut kalau gusinya itu kering? Duh Gusti, ada apa, toh denganku ini, kok tiba-tiba aku punya penyakit darah tinggi.

"Ini lho, kawan lamaku dari Jawa Timur. Namanya Anggoro. Dia ini sekarang menjadi dosen di sini."

"Oh," kataku, ketus. Tapi, melihat wajah Anggoro, maksudku, Bu Anggoro dan Kang Mas yang tampak kaget,

segera kuralat ucapanku. “Salam kenal, Bu Dosen. Saya ini Larasati, salah satu mahasiswi di sini. Yang hendak menjalankan skripsi dan mengejar beberapa pelajaran yang ketinggalan,” kataku yang sengaja kuucapkan panjang lebar.

“Ini siapa, Yan? Keponakanmu?” tanyanya.

Dan itu berhasil, ndhak hanya membuatku darah tinggi, sekarang malah aku tambah ndhak suka sama dia. Aku ndhak sudi, memanggil kang masku seakrab itu, enak saja!

“Bukan, dia—”

“Aku Anggoro, dulu pernah jadi calonnya Adrian.”

Apa-apaan, toh, ucapan Anggoro itu? Beraninya bilang kalau dia ini pernah jadi calonnya Kang Mas.

Kulirik Juragan Adrian. Beliau terlihat aneh. Menggaruk tengkuknya seperti *kuro*.[102] Dan aku tahu jika ada yang disembunyikan dariku.

“Itu sudah dulu, toh, Anggoro.”

“Kalau ndhak ada masalah dengan Ayu, pasti kita sudah menikah, toh? Kamu juga bilang kalau cinta mati sama aku, toh, Yan. Aku ndhak pernah lupa kata-katamu itu.”

Kang Mas, awas saja nanti malam. *Kelon* saja kamu sama bantal!

Aku langsung pergi, ndhak menggubris mereka lagi. Aku ndhak peduli kalau-kalau mereka mau bernostalgia, mengenang masa lalu mereka yang indah itu. Iya, ndhak apa-apa, aku rela. Hanya saja, aku ndhak suka. Karena, hatiku rasanya aneh, seperti diremas-remas oleh wanita bernama Anggoro itu. Seendhaknya, sekarang aku sudah tahu, rupanya, yang ada di hati suamiku bukan hanya aku

[102]Monyet

saja, toh, tapi juga wanita itu. Yang bahkan, berada sebelum aku datang, atau mungkin, malah pas aku masih berusia belasan tahun dulu. Yang Kang Mas memberiku uang untukku melanjutkan sekolah.

Duh Gusti, kenapa toh aku ini? Kok dadaku rasanya aneh, kok hatiku rasanya aneh. Aku sama sekali ndhak tahu, kenapa aku ini.

***

Sudah dua bulan aku berada di Purwokerto untuk menyelesaikan tugas akhir. Karena, bulan lalu, aku harus mengerjakan beberapa tugas dari mata kuliah yang sempat kutinggalkan dulu. Sebagai salah satu syarat jika aku ingin lulus. Dan yang lebih hebatnya lagi, dosen yang membimbingku itu, lho,si Anggoro itu.

Iya, Anggoro yang katanya pernah ada hati dengan Kang Mas. Yang aku tahu sampai detik ini, perempuan tua itu masih ada hati dengan suamiku. Aku tahu, dari matanya. Aku ini perempuan, jadi sudah lebih dari hafal untuk tahu saat wanitajatuh hati atau tidak,Saat memandang lelaki yang dia cinta bagaimana. Aku tahu semua itu! Tapi, Kang Mas, ndhak mau tahu. Atau malah, pura-pura ndhak tahu, aku ndhak mengerti.

Karena, tepat malamnya, saat aku menginjakkan kaki di universitas, aku sudah marah dengan Beliau, bahkan saat Beliau minta jatah, ndhak kuturuti. Seharusnya, Beliau itu peka, toh, jika istrinya ini ndhak suka kalau Beliau berdekatan dengan Anggoro. Tapi, Beliau itu ndhak! Beliau malah lagi dan lagi bertemu dengan Anggoro. Dengan alasan, mengantarkanku kuliah. Itu alasan yang paling menyebalkan dan aku membencinya! Sejak saat itu,

sampai dua bulan ini, aku mendiamkan Kang Mas. Kalau Beliau cinta padaku, seharusnya Beliau itu peka. Kecuali kalau ndhak cinta, mau bagaimana lagi?

"Ndoro, mesin tik itu bisa rusak kalau Ndoro menekannya sekeras itu."

Aku kaget saat Wisnu memperingatkanku.

Iya, selama dua bulan ini, yang membantuku belajar adalah Wisnu. Kami sudah berkawan. Bahkan, hubungan kami lebih dekat dari kawan. Sebab, bagi Wisnu, aku ini dianggap sebagai adik perempuannya, katanya. Aku ndhak masalah, toh, selama dia sopan. Ndhak apa-apa. "Bagaimana, toh, Wisnu, mesin tik ini sudah rusak. Ndhak bisa diketik pelan-pelan!" marahku.

Wisnu diam. Dia memandang Pak Lek Marji yang ada di sampingnya. Sementara, Amah dan Sari yang berada di belakangku, menunduk takut. Saat ini, kami ada di ruang tamu. Yang ada, hanya sebuah meja dari kayu jati yang ndhak cukup tinggi. Kami duduk lesehan, karena sedang belajar.

Sepertinya, aku punya penyakit baru. Aku pikir, selama ini penyakitku itu kurang darah, tapi nyatanya, sekarang malah punya penyakit darah tinggi karena Bu Anggoro. Ndhak tahu kenapa setiap melihat Beliau di sekitar Kang Mas, darahku ini lho, rasanya mendidih sampai ke ubun-ubun! Dan hatiku rasanya seperti ditusuk-tusuk ribuan jarum. Sakit apa aku? Jika ada yang tahu, katakan padaku, apa obatnya? Dan, beli di mana?!

"Ada apa?" tanya Wisnu.

Aku suka Wisnu. Maksudnya, bukan suka yang menjurus cinta. Tapi, suka karena dia itu lho, mengerti

sekali tentang aku. Kalau-kalau, aku ada masalah, pastilah Wisnu yang pertama tahu. Dia peka, ndhak seperti Kang Mas.

Kalian ndhak tahu saja ke mana perginya Kang Mas saat ini. Sampai-sampai, yang ada di sini hanya Wisnu beserta abdi dalem. Di mana lagi kalau ndhak mengantarkan wanita sundel itu pulang?!

Iya, Anggoro ndhak mau kalau diantar Pak Lek Marji. Alasannya panjang, seperti rel kereta api. Dan alasan itu, intinya hanya satu, agar Kang Maslah yang mengantarkannya pulang. Padahal, rumahnya dari universitas itu ndhak jauh. Berjalan sepuluh menit saja sudah sampai. Tapi, sampai sore, Juragan Adrian ndhak pulang juga. Mungkin, sedang *kelon,* mana tahu!

“Maaf, Wisnu,” kataku, setengah cemberut.

Wisnu menggeleng, kemudian dia mengambil mendoan yang ada di piring.

Sore ini, hidangan yang dibuat Amah dan Sari adalah mendoan hangat-hangat dan wedang ronde. Sangat pas sekali disajikan hujan-hujan seperti ini. Sebab, mampu menghangatkan tubuh yang terselimuti hawa dingin dari uapan air hujan yang seolah enggan pergi.

“Mungkin, Ndoro lelah,” kata Amah.

“Di mana, toh, Kang Mas ini? Kok, ya, lama sekali ndhak bali-bali,” keluhku pada akhirnya. Aku cemas ndhak karuan, aku ndhak mengerti, rasanya aneh, gelisah, ingin marah, tapi ndhak tahu sama siapa.

“Nanti juga pulang, toh, Ndoro,” jawab Pak Lek Marji.

Aku itu khawatir kalau-kalau Kang Mas kepincut dengan dosen itu. Dia, kan, ayu, terlebih, tubuhnya itu,

lho... ndhak kuat. “Pak Lek, besok Pak Lek mau mengantarku ke mantri?” tanyaku.

“Untuk apa, Ndoro? Jika Ndoro ingin periksa, seharusnya dengan Juragan saja, toh.”

“Ndhak, sama Pak Lek saja. Rasanya, aku punya penyakit serius, toh, tapi aku ndhak tahu sakit apa.”

“Sehat ini, lho, apanya yang sakit?” Kali ini, Wisnu yang bertanya, seolah ndhak percaya.

Duh Gusti, aku yang merasakan sakitnya, kok, mereka yang ndhak percaya, toh! “Sepertinya, aku ini sakit darah tinggi. Dan mungkin saja, aku ini punya penyakit jantung,” kataku.

Mereka langsung diam, memerhatikanku dengan serius.

“Makanya, aku ndhak mau diantar Kang Mas. Takut Beliau kepikiran.”

“Lha, kok, ndhak bilang dari kemarin-kemarin, toh, Ndoro, *panjenengan* ini?!”

“Masalahnya, penyakitku ini kambuh setiap kali melihat Bu Anggoro bersama Kang Mas, toh, Pak Lek. Darah tinggi dan penyakit jantungku mendadak kumat. Aku ndhak tahu, ada apa dengan tubuhku. Sepertinya, penyebab penyakitku ini mungkin saja mereka, toh.”

Semua tertawa dan aku ndhak suka. Memangnya, apa yang lucu dari penuturanku itu? Bahkan, Wisnu, Amah, Sari, dan Pak Lek Marji pun tertawa. Ini, kan, ndhak lucu!

“Ndoro tahu, dari sekian manusia, kurasa, Ndoro ini adalah manusia yang paling lucu!” kata Wisnu, di tengah-tengah tawanya yang ndhak merdu itu.

Ndhak usah tertawa jika tujuanmu mengejekku, Wisnu!

“Ndoro, ndhak usah pergi ke mantri, toh, kami saja sudah tahu, Ndoro ini sakit apa.” Kini, Amah yang bersuara, dengan intonasi dan mimik seperti Wisnu. Tertawa di tengah-tengah ucapannya.

“Apa?” tanyaku, ingin mendengar. Rupanya, Amah ini pintar. Bahkan, lebih pintar dari mantri, karena dia bisa tahu sakitnya orang tanpa memeriksanya terlebih dahulu.

“Ndoro ini cemburu, toh!” jawabnya.

Lho, kok cemburu? Dulu, aku pernah merasakan yang namanya cemburu. Ketika Saraswati ada hati dengan Kang Mas. Tapi, rasanya ndhak seperti ini, toh. Rasa yang sekarang ini lebih menyakitkan, bahkan lebih parah dari Saraswati dulu. Apa benar aku cemburu? Mungkin saja, apa yang mereka katakan benar. Aku lebih marah, karena Kang Mas menanggapi setiap apa-apa permintaan Anggoro itu. Mungkin, itu sebabnya. Jadi, aku ini cemburu? Aku baru tahu.

“Jadi, kamu ndhak fokus belajar, karena ini?” tanya Wisnu.

Aku mengangguk.Tampaknya dia paham. Jelas saja, toh, dia paham. Sebab, dia sudah merasakan ini, pun Juragan Adrian. Aku jadi tahu bagaimana rasanya hati mereka. Cemburu itu ndhak enak, cemburu adalah bagian tersakit dari mencintai setelah ndhak dipercayai. Ndhak percaya? Coba saja!

“Ya sudah, Wisnu, kamu *bali* dulu. Lusa, datang lagi ke sini.”

“Iya, Pak Lek. Setelah hujan reda, aku akan pulang.”

Mereka sudah sibuk memakan mendoan sambil menikmati wedang ronde. Sementara aku, lebih memilih melihat rintik air hujan yang jatuh di halaman rumah.

Aku ndhak ingin hatiku ini seperti air hujan. Meski dia selalu datang, tapi akhirnya, dia jatuh sia-sia. Lalu, apa yang harus kulakukan setelah tahu jika ini adalah perasaan cemburu? Bahkan, setiap tindakan yang kuberikan kepada Juragan Adrian, Beliau seolah-olah ndhak tahu. Atau pura-pura ndhak tahu?

Duh Gusti, cemburu itu rasanya kenapa sakit sekali, toh? Rasanya seperti menderita penyakit kronis, yang bahkan kita ndhak tahu letak pasti penyakit itu, kita ndhak tahu bagaimana cara mengobati sakit itu. Yang kita tahu hanya rasa sakit yang sangat menyiksa. Sampai-sampai, ndhak nafsu makan. Apakah selama ini, istri-istri Juragan Adrian merasakan cemburu kepadaku? Apakah Biyung juga merasakannya kepada Romo? Duh Gusti, kenapa pikiranku malah ke mana-mana?! Yang kuinginkan hanya satu, Kang Mas di sini, saat ini juga.

"Juragan!"

Aku hendak berdiri, bahkan senyum lebar siap kutampakkan. Tapi, setelah tahu siapa yang datang,aku jadi ndhak semangat, malah, suasana hatiku ini semakin buruk. Untuk apa, toh, Juragan Nathan bertandang ke sini? Padahal, sudah dua bulan dia di Kemuning. Apa dia ndhak betah di sana? Sampai-sampai, ikut ke sini? Menyebalkan!

"Kang Mas mana?" tanya Juragan Nathan. Mengabaikanku, kemudian duduk di samping Pak Lek Marji.

"Kok duduk di bawah, toh, Juragan? Duduk di atas saja," kata Pak Lek Marji, sungkan.

"Ndhak apa-apa, di sini saja. Kang Mas mana?" tanyanya lagi.

Aku menunduk, sibuk sendiri dengan mesin tikku untuk menyelesaikan beberapa paragraf yang direvisi Wisnu.

"Juragan Adrian—" kata Pak Lek Marji terhenti.

Juragan Nathan mengangkat tangannya, seolah memberi isyarat, agar Pak Lek Marji diam.

Brak!!!

Aku langsung kaget, disusul dengan teriakan Sari dan Amah. Saat cangkir yang ada wedang ronde itu dibanting Juragan Nathan tepat di mesin tikku. Bahkan, tangan dan kertas-kertas tugas akhirku basah semua. Ini panas, tapi hatiku lebih panas melihat bagaimana kondisi skripsiku. Ini adalah perjuanganku selama ini, bagaimana bisa, Juragan Nathan melakukannya?

"Kamu ini tahu, aku sedang berbicara, berhenti melakukan hal yang berisik dengan mesin berisik sialanmu itu!" bentaknya.

Brak!!!

Aku melakukan hal yang sama padanya, melempar cangkir wedang ronde pada surjannya. Matanya langsung melotot, dia hendak menamparku, tapi Wisnu langsung mencegahnya.

"Dasar, Perempuan Kampung Ndhak Tahu Tata Krama! Berani-beraninya kamu mengotori surjan seorang juragan!"

"Orang yang ndhak bisa menghargai kerja keras orang, ndhak pantas untuk dihargai, Juragan."

“Kurang ajar kamu!” marahnya lagi. Tapi, aku ndhak peduli.

***

Aku langsung masuk ke dalam kamar dan meninggalkan semuanya di sana. Menumpahkan semua kekesalanku di dalam kamar.

Kang Mas, di mana kamu berada, toh? Di saat aku sedang membutuhkanmu, tapi kamu ndhak ada di sampingku. Tapi, Wisnu ada. Di saat aku ingin mengeluh kepadamu, tapi kamu ndhak pernah mengerti perasaanku. Tapi, Wisnu mengerti. Kenapa aku ndhak menikah saja dengan Wisnu dulu? Kenapa aku harus menikah denganmu, Kang Mas?

Sekitar jam delapan malam, kudengar suara pintu kamar terbuka. Tapi, aku pura-pura tidur. Aku tahu, itu Kang Mas yang sedang berjalan pelan-pelan. Aku ndhak tahu kenapa Beliau berjalan seperti itu. Apakah karena Beliau takut membangunkanku ataukah Beliau takut jika aku tahu Beliau baru pulang?!

“Ndhuk,” panggilnya.

Tapi, kuabaikan. Aku terlanjur sakit hati padanya. Mungkin, kalian pikir jika aku ini berlebihan. Tapi, aku ndhak peduli. Kurasa, semua istri yang sangat mencintai suaminya - di mana pun itu berada - pasti akan marah jika suaminya lebih memilih menghabiskan banyak waktu dengan perempuan lain, daripada dengan istrinya. Terlebih, tidak ada yang tahu, apa yang lakukan di luar sana.

Juragan Adrian duduk setelah mengganti surjannya dengan pakaian biasa. Beliau berbaring di sampingku. Beliau memelukku, tapi buru-buru kulepaskan pelukannya.

"Lho, ada apa?" tanyanya.

Percayalah, itu pertanyaan yang sangat umum ketika seorang lelaki ndhak paham perasaan kita. Seolah-olah, mereka mengatakan itu tanpa dosa.

"Laras mau tidur dengan Amah dan Sari," kataku, hendak berdiri. Tapi, dicegah oleh Kang Mas.

"Aku salah?" tanyanya.

Dasar, ndhak peka! Pekanya, kalau masalah *kelon* saja. Memangnya, wanita bisa apa, hidup hanya dengan modal *kelon* saja?! "Ndhak!" jawabku, ketus.

"Ndhak usah ke kamar Amah dan Sari. Ndhak baik kalau kamu marah karenaku dan membuat para abdi dalem tahu, Ndhuk. Di sini saja, beritahu, apa salah kang masmu ini."

"Ndhak!" kataku lagi.

Beliau mengembuskan napas, kemudian mengambil posisi duduk. Sementara aku, sudah berdiri memunggunginya.

"Jangan seperti anak kecil, toh, Ndhuk."

"Memangnya kenapa, toh, kalau aku seperti anak kecil? Aku memang anak kecil. Usiaku masih kecil, ndhak seperti usia Kang Mas!" bentakku.

Beliau diam, ndhak menjawab.

Kulempar bantal di lantai, kemudian aku pergi. Jika Beliau kecewa, aku ndhak peduli! Sebab, yang bisa menghargai hatiku adalah diriku sendiri.

***

"Lho... Ndoro," kata Pak Lek Marji, mencegahku masuk ke dalam kamar Amah, pun Sari.

Kupalingkan wajah. Aku ndhak mau dia tahu jika aku menangis. Setelah beberapa lama Pak Lek Marji membujuk, akhirnya aku menuruti ajakannya. Duduk di dipan belakang rumah. Menikmati bekas rintik hujan yang sudah lenyap. Yang menyisakan genangan air yang menyakitkan. Seperti hatiku, yang sakit, karena sikap ndhak peka Juragan Adrian.

"Kenapa, toh, Ndhuk?" tanya Pak Lek Marji. Yang sekarang sudah ndhak sekaku biasanya.

Aku memeluk kedua kakiku, kemudian menangis sambil menyembunyikan wajah di antara pahaku. "Kukira, Juragan Adrian sudah ndhak mencintai aku lagi, toh, Pak Lek. Beliau sudah ada yang baru. Mungkin, Beliau akan menikahi perempuan baru itu."

"Siapa? Ndoro Anggoro?" tebak Pak Lek Marji. Dia tersenyum dan aku kembali menenggelamkan wajahku. "Mereka itu, meski beda usianya lumayan jauh, tapi memang, mereka dekat dulu. Ndoro Anggoro itu putri dari salah satu juragan yang ada di Jawa Timur, Ndhuk. Yang saat perjakanya Juragan Adrian, mereka sempat akan dijodohkan."

Iya, aku tahu masalah itu dari mulut Anggoro. Kurasa, hubungan mereka ndhak semudah itu. "Aku yakin, keduanya ada rasa, toh...." kataku pada akhirnya.

"Juragan Adrian sayang Ndoro Anggoro."

Entah kenapa, ucapan Pak Lek Marji malah membuat suasana hatiku semakin buruk. Terlebih, saat aku tahu kebenaran jika benar Juragan Adrian ada hati dengan Anggoro.

"Tapi bukan sayang ingin memiliki, Ndhuk."

"Bohong! Aku ini sudah tahu, Pak Lek... bagaimana tatapan Juragan Adrian kepada Anggoro itu, juga sebaliknya. Bahkan, selama dua bulan ini, ndhak sungkan-sungkan Anggoro itu mengggandeng tangan Juragan Adrian di depanku. Apa pantas, seorang juragan dan ndoro yang ndhak ada hubungan berbuat seperti itu? Mana sopan santun dari orang-orang kalangan ningrat? Jika Juragan Adrian mau menikahi Anggoro, aku ndhak masalah, Pak Lek. Asal lepaskan aku dulu."

Pak Lek Marji malah tersenyum. Dia menepuk-nepuk bahuku, seolah maklum. "Kamu kalau bilang seperti ini di lingkungan Juragan Adrian, bisa bahaya, Ndhuk," kata Pak Lek Marji.

Dan aku, semakin ndhak mengerti.

"Seorang istri dari juragan keturunan ningrat, jika menolak menerima istri lainnya dari sang suami, pilihannya hanya satu. Dia diusir dari kediaman suaminya," jelas Pak Lek Marji, yang semakin membuatku murka.

Aturan macam apa, toh, itu? Kok ya bisa, malah memperbolehkan seorang suami memiliki banyak istri? Otak mereka itu di mana?! "Apakah perempuan dipikir ndhak memiliki hati, toh, Pak Lek? Apakah perempuan seperti barang, yang wajib dikoleksi lebih dari satu? Apakah perempuan lebih rendah dari sampah, yang harus memohon kepada seorang laki-laki, agar tetap berada di sampingnya dan rela untuk berbagi? Ndhak, Pak Lek! Aku ndhak seperti itu! Aku menentang aturan bodoh seperti itu, yang aku tahu jelas jika semua itu merugikan kaum perempuan. Dan membuat kaum perempuan sebagai

makhluk rendahan. Aku tahu, di sini memang perempuan ndhak lebih sebagai perhiasan. Yang dituntut untuk menuruti apa-apa hukum adat kampung, sekolah ndhak penting, yang penting bisa masak dan melahirkan. Melakukan hal yang sejajar dengan laki-laki ndhak boleh, karena perempuan ada di bawah. Aku tahu, perempuan memang seharusnya berada di samping suami. Tapi, mereka ndhak pernah tahu jika suami akan merasa beruntung jika memiliki wanita yang hebat, yang berdiri tegak di samping suaminya. Yang ndhak hanya bisa bersolek, masak ataupun melahirkan. Namun, bisa membantu menuntun suami dan mendidik anak-anaknya menjadi anak yang cerdas dan berpendidikan. Bukankah seperti itu, Pak Lek?"

"*Hukum donyo iku wes ana seng ngatur... ugo hukum ning kampung*,[103]" kata Pak Lek Marji. Dia memandang langit yang masih tertutup mendung. "Apa gunanya hukum adat, apa gunanya kita patuh dengan orang ningrat, Ndhuk? Mereka adalah raja-raja kita, ucapan mereka adalah hukum mutlak yang harus dipatuhi. Aku tahu, keinginanmu itu sesungguhnya mulia. Tapi, jangan nyalahi kodrat, toh?! Di zaman ini, kodrat seorang perempuan cukup seperti itu. Jadi, ndhak usah melebihi batas. Kamu tahu, di zaman Pak Lek muda dulu? Perempuan lebih ndhak ada harganya daripada sekarang. Bahkan dulu, orang yang memiliki anak-anak perempuan dibunuh, dijadikan budak dan persembahan oleh para penjajah. Itu sulit, itu sakit, tapi mau bagaimana lagi? Hukum tetaplah

---

[103]Hukum dunia itu sudah ada yang mengatur, juga hukum di kampung.

hukum. Jika kita masih mau tinggal lama di dunia ini, kita harus mematuhi hukum yang ada. Jangan nyalahi aturan."

Duh Gusti, berat sekali, toh, menjadi seorang perempuan. Yang hidupnya seolah-olah ndhak dihargai. Aku menunduk lagi, ndhak tahu harus berkata apa. Sejatinya, aku ingin membantah. Namun, apa gunanya? Toh, Pak Lek Marji juga sama sepertiku. Sama-sama orang bawah. "Pak Lek tidur di depan?" tanyaku.

Dia mengangguk. "Dengan Juragan Nathan," jawabnya.

Lho, iblis itu rupanya tidur di luar juga, toh. Aku pikir, dia tidur di kamar Pak Lek Marji.

"Kamu ini sedang datang bulan, toh, Ndhuk? Kok, gampang sekali emosi akhir-akhir ini."

"Laras malah telat datang bulan, bulan ini Pak Lek. Mungkin, karena banyak pikiran, toh."

Pak Lek Marji mengangguk. Dia berdiri, kemudian aku mengikuti langkahnya.

"Ya sudah, kamu tidur! Akan kusuruh Amah dan Sari pindah ke kamarku. Nanti, kamu tidur di sana. Ingat, Ndhuk, untuk malam ini saja! Selesaikan masalahmu dengan Juragan Adrian segera. Kamu boleh cemburu, tapi dengan mengacuhkannya, itu malah ndhak baik untukmu, lho."

"Ndhak baik bagaimana, Pak Lek?"

"Laki-laki paling ndhak tahan kalau didiamkan perempuan. Kebanyakan, mereka memilih pelampiasan kepada perempuan lain."

Duh Gusti, masa iya, toh? Aku baru tahu. Apakah, karena laki-laki nafsunya besar? Seperti itu?

“Nafsu perempuan sebenarnya lebih besar dari laki-laki. Hanya saja, perempuan lebih pandai menahan diri daripada laki-laki, Ndhuk,” jawab Pak Lek Marji, seolah-olah dia tahu apa yang ada di otakku. “Jika kamu ndhak ingin dimadu, perjuangkan cintamu! Pertahankan sesuatu yang pantas kamu pertahankan. Jaga sesuatu yang sudah menjadi milikmu, agar ndhak dimiliki orang lain. Dengan caramu sendiri.”

Aku tersenyum, mendengar ucapan Pak Lek Marji. Memang, dia itu selalu bisa memberiku petuah-petuah yang selalu membuat aku paham dan menamparku dalam satu waktu. Dia itu ndhak hanya seorang belantik sapi, ataupun abdi dalem juragan, melainkan juga seorang sahabat bagiku.

***

Pagi-pagi aku kembali ke kamar. Sebab, aku ndhak mau jika Juragan Nathan tahu kalau aku tidur di kamar Sari dan Amah. Akan bahaya dia, kalau tahu. Bukan bahagia karena mungkin-mungkin aku akan mau jadi simpanannya. Tapi, bahagia karena aku dan Juragan Adrian sedang ndhak akur.

Ketahuilah, dia memintaku untuk jadi simpanannya, sepenuhnya bukan karena dia menginginkanku! Dia berkata seperti itu, agar aku berpisah dengan Juragan Adrian dengan cara merendahkanku. Aku tahu tabiat jahatnya, yang semakin menjadi dari hari ke hari.

Kulihat, Juragan Adrian ndhak ada di ranjang. Telingaku menangkap suara berisik dari mesin tik. Mataku terpaku saat melihat jika Juragan Adrian duduk di meja belajarku. Sambil memakai kacamata dan fokus pada

kertas-kertas yang basah, karena wedang ronde semalam. Ndhak sadar, mataku berkaca-kaca, karenanya.

Apakah Beliau sengaja bergadang untuk mengetikkan ulang laporan tugas akhir itu? Apakah semua itu demi aku? Kulirik lagi ranjang, ada beberapa helai rok bermotif bunga-bunga warna merah hati dan warna kuning. Aku ndhak tahu kapan Beliau membelikan rok itu untukku. Duh Gusti, apakah kemarahanku itu salah? Apakah kecemburuanku itu ndhak berdasar? Aku sama sekali ndhak tahu. Aku bingung dengan sifat Juragan Adrian.

"Ndhuk... sudah bangun?" tanyanya.

Kupalingkan wajah, kuacuhkan dirinya, kemudian mengambil handuk. Hendak pergi mandi.

"Tidurnya nyenyak? Ndhak sakit punggungmu, tidur di bawah?" tanyanya lagi dan kuabaikan juga.

Mungkin, ini yang disebut konflik batin. Sebab, ketika setengah hatiku ingin memeluknya, setengah hatiku lagi menolaknya kuat-kuat. Aku butuh waktu untuk bisa mengontrol emosiku yang mudah tersulut belakangan ini. Terlebih, mengontrol rasa cemburuku yang mulai menguasai diri. Aku butuh waktu untuk semua itu.

"Nanti, Kang Mas mau menjemput Anggoro. Dia mau bertandang ke sini, melihatmu belajar, Ndhuk."

Kok lucu, aku baru tahu jika ada seorang dosen yang harus repot-repot bertandang ke tempat mahasiswinya untuk melakukan bimbingan. Oh iya, aku ini, kan, mahasiswi spesial. Yang suaminya mau diambil. Pantaslah, dia melakukan pendekatan sekuat itu. Aku ndhak kaget. "Oh... ya?" kataku sambil meremas handuk yang kubawa. Baru saja mau kuambil rok yang ada di ranjang itu. Tapi,

kuurungkan. Bisa saja, toh, rok itu untuk Anggoro. Bukan untukku.

"Istriku marah kenapa toh, ya?" gumam Juragan Adrian kepada dirinya sendiri.

Biarkan saja Beliau bertanya-tanya! Jika peka, pastilah tahu jawabannya.

Ndhak memakan waktu lama, aku keluar dari kamar mandi. Juragan Adrian buru-buru masuk setelah aku. Kemudian, memakai kemeja batik berwarna cokelat tua serta celana, ndhak pakai surjan. Sementara rambutnya, disisir kelimis. Seperti seorang pemuda yang sedang jatuh cinta.

Kulihat saja semua tingkahnya, yang sudah kegatelan, seperti perempuan sundel itu. Aku ingin melarang, tapi bagaimana? Jelas ndhak bisa! Toh, jika Beliau ingin, Beliau bisa menikahi banyak perempuan sekaligus. Dan aku ndhak bisa menyebut diriku korban. Mungkin, ini yang namanya karma.

"Kang Mas pergi dulu ya, Ndhuk," katanya.

Masih kuabaikan Beliau. Aku memilih menghadap cermin dan mengamatinya keluar dari kamar lewat cermin itu.

Kuhela napas panjang. Seperti punya penyakit dalam yang kronis, yang menggerogoti sepanjang waktu. Seperti itu yang kurasakan sekarang.

"Ck!"

Aku kaget, mendengar decakan itu. Duh Gusti, ada apa lagi toh juragan sableng ini?! Kok, ya, ndhak puas menganggu dan merusak laporan tugas akhirku?!

Kuabaikan dia yang tiduran di ranjang. Aku ndhak peduli, mau apa dia. Bahkan, jikalau dia mati, aku ndhak peduli!

"Cinta lama datang, akankah cinta baru bertahan?" ucapnya, yang seolah tahu apa yang kurasakan sekarang. Sindirannya itu, lho, seperti dia itu makhluk yang tahu segalanya saja.

Sabar, Laras... sabar! Ndhak usah kepancing emosi sama orang yang ndhak waras. Jika kamu ikut emosi, kamu juga ndhak waras, sama seperti dia.

"Sepertinya, ndhak usah kujadikan simpanan, kamu akan berpisah juga dengan Kang Mas. Tapi, ndhak seru! Seharusnya, kalian itu berpisah dengan cara yang paling menyakitkan. Perpisahan ini terlalu indah untukmu. Ditinggalkan? Seharusnya, kalian berpisah itu, karena kamu dilecehkan."

"Nathan, cukup!" marahku. Tanpa menyebutnya *juragan.* Dan itu berhasil membuatnya meradang.

"Ulangi ucapanmu, Perempuan Kampung!" bentaknya.

"Nathan, Nathan, Nathan!" teriakku, kesetanan.

Plak!!!

Aku hanya bisa merintih kesakitan saat mulutku ditampar dengan keras oleh Juragan Nathan. Bahkan, ujung mulutku berdarah. "Hanya laki-laki yang ndhak punya nyali yang melukai seorang perempuan!"

"Kamu itu bukan perempuan di mataku! Kamu itu hanya sampah," desisnya dan itu sangat menyakitkan.

"Aku tahu, apa niatmu memaksaku menjadi simpananmu. Agar, aku berpisah dengan Juragan Adrian, toh? Dan menjadikanku perempuan hina di matanya?"

“Ck!” Dia berdecak lagi. Memandang atap rumah sambil berkacak pinggang, kemudian memandangku dengan melotot. “Memangnya apa lagi? Kamu pikir, aku menginginkan perempuan sampah, sepertimu? Yang bahkan, namamu saja, aku ndhak sudi menyebutnya. Kamu pikir, kamu siapa? Kamu seistimewa apa, sampai aku mau menyentuh kulit menjijikanmu itu?! Dasar, ndhak tahu diri!”

“Keluar!” kataku. Menunjuk pintu dengan telunjukku.

Dia tertawa, kemudian memukul tanganku dengan keras. Agar, tanganku ndhak menunjuk lagi. “Ini rumahku. Jika ada yang harus keluar dari sini, itu bukan aku. Tapi, kamu!”

“Keluar!” bentakku.

Dia hendak memukulku lagi, tapi Juragan Adrian langsung masuk dan memegang tangan Juragan Nathan.

Aku terkejut, sejak kapan Beliau ada di sini?! Apakah Beliau mendengar semua percakapanku dan Juragan Nathan?

“Berani kamu memukul istriku, ndhak akan hidup kamu, Nathan!” marah Juragan Adrian.

Juragan Nathan langsung menarik tangannya, kemudian memalingkan wajah. Dia hendak pergi, tapi Juragan Adrian mencegahnya. Kini, aku dan Juragan Adrian berdiri, berhadapan. Sementara Juragan Nathan, memunggungiku dan Juragan Adrian.

“Beginikah caraku mendidikmu, Nathan? Dengan menyakiti perempuan?” tanya Juragan Adrian yang sudah bisa menguasai diri. “Apa karena Wiji Astuti?”

“Aku—”

"Jawab!" bentak Juragan Adrian dan aku bahkan ndhak bisa bernapas, karena katakutan.

Juragan Nathan hanya menunduk, ndhak berani berkata apa-apa lagi.

"Silakan kamu menikah dengan Wiji Astuti sialan itu! Aku ndhak akan melarangmu lagi! Silakan kamu memilih jalan hidupmu sendiri, aku ndhak akan mencampurinya lagi! Tapi satu pesanku, Than, kamu itu sudah besar. Jadi, aku harap, kamu bisa menanggung apa saja yang akan terjadi di depanmu nanti. Bahkan, aku mati-matian menjagamu, agar kamu ndhak kenapa-napa. Tapi, kamu ndhak pernah bisa melihat bagaimana aku menjagamu selama ini. Aku kang masmu, Nathan!"

"Kang Mas—"

"Nikahi perempuan congkak itu! Memang kamu pantas bersamanya. Kalian itu sama! Tapi, jadikan dia istri keduamu. Aku ndhak sudi jika ndoro pertama dari keluarga Hendarmoko adalah perempuan rendahan seperti dia! Untuk istri pertamamu, kamu pilih sesuka hatimu. Asal yang punya kelakuan baik. Aku ndhak peduli dari kasta mana dia. Yang kupedulikan hanya hatinya. Sekarang, pergi dari sini!"

Juragan Nathan pun keluar.

Dan tiba-tiba, tubuhku terasa lemas. Kepalaku pun berkunang-kunang. Mungkin, karena kaget. Juga, karena banyak pikiran. Jadi, aku bisa selemah ini. Juragan Adrian menopang tubuhku. Matanya merah, memandang ke arah bibir yang berdarah. "Kamu ndhak apa-apa, Ndhuk?" tanyanya.

Tapi, kulepaskan paksa tubuhku dari pelukannya. Kemudian, memalingkan wajahku darinya. Juragan Adrian menunduk, kemudian dia kembali menatapku sambil tersenyum. Bisa kulihat, Beliau mengusap kasar matanya.

"Ya sudah, Kang Mas pergi dulu, ya," ucapnya lagi.

Beliau pergi, tapi hatiku seolah berteriak untuk melarangnya.

***

Segera, aku berlari mengejar langkah Beliau. Karena, aku takut jika ini semua akan terlambat. Aku takut, kehilangan dirinya."Kang Mas!" teriakku. Yang saat ini sudah ada di pelataran.

Di sana, sudah ada Pak Lek Marji yang mengelap mobil Juragan Adrian, juga Amah dan Sari yang sedang bersih-bersih.

"Jangan pergi!" kataku pada akhirnya. Aku menangis dan Beliau memandangku, bingung. "Jangan pergi! Tetap di sini! Jangan ke mana-mana! Di sini saja dengan Laras, Kang Mas. Laras ndhak mau Kang Mas menemui perempuan itu. Laras marah. Laras cemburu!" Seolah semua beban yang kupikul dua bulan ini terangkat, setelah kuucapkan semua kata itu, dadaku terasa ringan, juga dengan kesadaran yang berangsur hilang.

Terakhir, yang kudengar hanyalah teriakan Juragan Adrian, Pak Lek Marji, Amah, dan Sari yang menjerit, memanggil namaku sebelum semuanya gelap.

***

Kadang, ketika kuingat kejadian itu, aku malu, sungguh! Percayalah, tidak ada hal yang lebih memalukan ketika mengingat jika kita pernah cemburu dan melakukan

berbagai cara, karena kecemburuan bodoh kita. Kulihat, bingkai foto yang ada di mejaku. Aku tersenyum melihatnya, seolah-olah dia tersenyum kepadaku.

Kang Mas, Laras rindu masa-masa itu. Rindu masa-masa saat kamu memelukku, rindu masa-masa saat Laras cemburu. Kang Mas, aku tahu, kita telah bahagia. Tapi, ingin sekali Laras merasakan kecemburuan itu sekali lagi. Iya, sekali lagi, Kang Mas.

Apakah Kang Mas mau melakukannya dengan sengaja? Agar, kita bisa bertengkar seperti dulu? Kang Mas, Juragan Adrian, kamu adalah hal terindah daripada hal-hal yang indah di dunia ini. Dan aku bersyukur, karena telah memilikimu sebagai suami.

34

PELAN-PELAN, kesadaranku mulai terkumpul. Saat lamat-lamat kulihat sosok yang berada di depanku. Maksudku, mungkin sosok itu sedang merengkuhku. Tapi, wajahnya, cukup dekat, sehingga pandanganku hanya terpenuhi olehnya.

Aku baru ingat jika setelah kemarahanku yang bodoh itu membuatku ndhak sadarkan diri. Bahkan, tubuhku masih terasa ringan. Dan kepalaku masih berkunang-kunang.

"Ndhak usah bangun... ndhak usah bangun, Ndhuk," ucap Juragan Adrian dengan nada cemas.

Bahkan, kemarahanku pagi ini seolah menguap entah ke mana. Mungkin benar jika aku terlalu mudah marah karena Kang Mas. Tapi, aku sama sekali ndhak menampik juga jika setiap kali melihat wajahnya, amarahku itu langsung hilang begitu saja.

Kutebarkan pandangan pada sekitar. Ada Pak Lek Marji, berdiri di samping Juragan Adrian dengan setengah membungkuk. Aku ndhak tahu kenapa wajahnya berseri-seri, seperti itu. Melihat wajah Pak Lek Marji seperti ini, membuatku ingat tentang burung-burung emprit yang setiap pagi memakan buah kersen di depan rumah. Di mana yang mereka tahu hanya suka cita tanpa ada kesedihan di hati mereka.

Lalu, ada Sari dan Amah dengan wajah yang sama. Keduanya duduk di bawah ranjang. Kemudian, Juragan Nathan, yang sedang berdiri di bibir pintu, dengan wajah seolah enggan melihat ke arahku. Dan, lho, kok, ada Pak Mantri, toh? Apakah aku ini sakit?

"Kok ada Pak Mantri, toh, Kang Mas? Ada apa? Aku hanya ndhak sadar saja, toh," kataku setelah tahu jika pak mantri ini adalah pak mantri yang sering kukunjungi dulu dengan Kang Mas. Aku lupa namanya siapa dia itu. Sebut saja Pak Mantri Bejo. Sebab, dia itu mengobati orang sakit. *Bejo* artinya keberuntungan, bukankah beruntung jika orang sakit bertemu dengannya?

"Pilih mana, kupanggilkan mantri atau dosenmu, Anggoro?" tanya Juragan Adrian yang aku tahu jika ucapannya itu mengejekku.

Kucubit saja perutnya, Beliau tertawa terbahak, seolah bahagia. Puas sekali orangtua ini membuatku sakit seperti ini.

"Sudah, Juragan, ndhak baik, toh, orang *isi* kok digoda. Nanti, kasihan jabang bayinya."

"Lha, wong bagaimana, toh, mantri, nyidamnya ini, lho... cemburu! Aku, kan, bahagia kalau dicemburui seperti itu."

"Maksudnya ini apa, toh? Aku ndhak paham, lho. Siapa yang *isi*?" tanyaku menengahi. Isi itu artinya berisi. Jika seorang perempuan dikatakan *isi*, berarti dia sedang hamil.

"Ya *panjenengan*, toh, Ndoro, *panjenengan* ini sedang hamil," jelas pak mantri.

Duh Gusti, apa benar aku ini hamil? Tapi, aku, kok, ndhak merasakan apa-apa, toh?

“Rupanya, juragan tua ini top cer juga, toh, masa setiap kali bertandang ke Purwokerto, oleh-olehnya selalu anak. Duh, Gusti, Juragan Adrian ini benar-benar perkasa!”

“Ya, jelas, Juragan Adrian! Minumnya saja jamu kuat, kalau pagi-pagi minum telur bebek habis lima butir, lho sama madu. Kalau ndhak perkasa ya, percuma!”

“Jaga baik-baik janinnya, ndhak boleh kenapa-napa lagi, toh, jika keguguran untuk yang kedua kali, akan bahaya.”

“Akan kujaga, Mantri. Apalagi, sekarang ini aku bersamanya 24 jam. Soal makanan, minuman dan jamu yang akan diberikan pada istriku tercinta ini, sebelumnya, kusuruh Marji dulu yang mencicipi. Jika aman, baru istriku yang memakannya. Jadi, kalau Marji mati, berarti yang diberikan itu ndhak aman. Iya, toh?”

“Lho, kok, saya, toh, Juragan?”

Pak Lek Marji mengangkat wajahnya. Menunjuk dirinya sendiri dengan jari telunjuk. Matanya membesar, pertanda jika dia terkejut. Aku hanya tersenyum. Aku tahu, ini adalah salah satu hal untuk menggoda Pak Lek Marji. Kayak ndhak tahu saja, bagaimana jahilnya Kang Mas ini.

“Lho, iya... kalau ndhak kamu siapa lagi? Masa iya aku? Aku ini belum merasakan punya anak, lho, Marji. Ndhak sepertimu, yang sudah tahu bagaimana rasanya punya istri dan anak, iya, toh?”

Pak Lek Marji menggeleng sambil mengelus dadanya. Sementara pak mantri terkekeh, mendengar ucapan ngelantur Juragan Adrian.

“Pak Mantri, mari kuantar. Kalau *sampeyan* lama-lama di sini. *Sampeyan* bisa ikut *edan*, seperti Juragan Adrian.”

Pak Mantri pamitan pergi, pun dengan orang-orang yang ada di sini. Kini, yang tersisa hanya aku dan Kang Mas. Dan suasana canggung kembali menyelimutiku. Sebab, perasaan berkecamuk itu masih ada di dada. Apalagi, ke mana gerangan Anggoro itu, kok, sampai sekarang ndhak bertandang ke sini?

"Kalau mau marah, silakan, Ndhuk," kata Kang Mas.

Kutoleh wajahnya, Beliau bertopang dagu sambil menatapku lekat-lekat.

"Tapi, sebelum itu, boleh ndhak, Kang Mas ini meminta satu permintaan padamu?"

"Untuk kawin lagi, Kang Mas?!" tanyaku, sedikit memekik.

Beliau tersenyum, kemudian menyentil keningku pelan. "Pikiranmu itu, lho, ndhak percaya lagi sama aku?" tanyanya.

Aku menunduk, kemudian mengangguk."Maaf, Kang Mas."

"Aku ndhak mungkin sama Anggoro. Ndhak mungkin jatuh hati."

"Kenapa ndhak mungkin?"

"Karena, aku hanya jatuh hati dengan Larasati. Ndhak ada yang lain lagi."

Aku diam, Beliau pun diam. Seolah-olah, kami sedang mencoba meresapi apa-apa yang kami rasakan saat ini.

"Apa yang membuatmu berpikiran seperti itu, Ndhuk?"

Kutelan ludah yang mendadak kering, aku ndhak tahu harus menjawab pertanyaannya seperti apa. Meski, jelas sekali jika hatiku sakit karena apa.

Aku juga tidak tahu bagaimana menjelaskannya. Pada akhirnya, yang bisa berbicara adalah airmata. Sebab, airmata mampu mewakili semuanya. Sebab sekarang, aku merasakan hal itu.

"Karena, perhatian Kang Mas, cara Kang Mas memperlakukannya, cara Kang Mas memandangnya, cara Kang Mas tersenyum kepadanya, dan cara Kang Mas berbicara padanya. Semua yang Kang Mas lakukan padanya, Laras ndhak suka!"

Beliau masih diam, sementara aku malah menangis.

Bodoh! Kenapa, toh, aku menangis seperti ini? Rasanya, kok, airmata ini mudah sekali jatuh akhir-akhir ini. "Kupikir, dulu, hanya aku satu-satunya perempuan yang bisa membuat Kang Mas memandang dengan seperti itu, tersenyum dengan seperti itu, dan semuanya dengan seperti itu. Tapi, nyatanya? Aku ini ndhak ubahnya seperti Bu Anggoro, bahkan, dari bahasa tubuh kalian, seolah-olah kalian lebih tahu satu sama lain dibanding aku. Laras tahu, Laras memang baru berada di kehidupan Kang Mas. Akan tetapi, bisa ndhak... seendhaknya, hargai Laras yang baru ini? Dengan ndhak setiap hari pergi dengannya, bersama-sama dengannya dan tertawa-tawa bersamanya? Ingat, Kang Mas! Kang Mas sudah punya istri! Kang Mas—"

Aku terdiam saat Juragan Adrian melumat bibirku. Cukup lama dan cukup menuntut, sampai-sampai, otakku ndhak bisa mengingat lagi semua amarah yang ingin kuluapkan padanya.

"Dan kamu tahu, Larasati, jika selain kamu, ndhak ada perempuan lain yang kucium, kupeluk, bahkan kutiduri." Saat Beliau mengatakan kutiduri, seolah-olah Beliau

tampak ndhak nyaman, menggunakan kalimat itu. “Itu hukuman buatmu, agar kamu ndhak menafsirkan apa-apa dari pikiranmu saja. Jika ada yang mengganjal di dalam hatimu, katakan, jangan kamu pendam lagi. Kamu ndhak tahu toh, bagaimana rasanya jadi aku? Rasanya sakit, Laras, saat didiamkan oleh orang yang kamu cintai. Bahkan, untuk menghirup udara pun, rasanya seperti puluhan duri menghujam hati.”

“Sesungguhnya, selingkuh tubuh itu adalah hal yang mudah diketahui, Kang Mas... tapi, jika selingkuh hati? Siapa yang akan mengetahui? Sejatinya, hati adalah tempat teraman untuk seseorang bertahta dalam diam,” kataku dengan suara terbata.

Aku malah ingat apa-apa yang pernah kualami dulu. Saat Juragan Naufal dan Juragan Aldhino memperkosaku, saat Juragan Nathan merendahkanku. Apa aku ndhak berhak cemburu, Gusti? Jika aku ndhak berhak, salahkah aku jika sakit hati?

Beliau langsung menubrukku sampai aku terjatuh di ranjang dan Beliau menindihku. Kupikir, Beliau gemas denganku atau sudah geram dan hendak memukulku.

“Tak perkosa, kapok!” desisnya, tepat di telingaku. Beliau langsung memelukku dari belakang, kemudian menciumi punggungku. “Ndhak, Sayang, endhak. Mana mungkin Kang Mas selingkuh, toh? Punya istri satu saja serewel ini, aku ndhak ingin punya istri banyak-banyak. Bikin stres!”

“Kang Mas!”

“Jadi, mau mendengar penjelasan Kang Mas ini?” Beliau menghela napas panjang, kemudian mulai

bergumam, “Aku sering bertemu Anggoro, karena kami sedang ada proyek,” katanya. “Proyek itu berhubungan dengan cita-cita muliamu itu. Anggoro, kan, dosen, jadi, aku meminta bantuannya untuk menata apa-apa yang dibutuhkan pada sekolahmu nanti, Ndhuk. Bukannya kamu ingin dibuatkan sebuah rumah pintar? Agar, kamu bisa mengajari anak-anak kampung membaca dan menulis? Bukankah Anggoro lebih mengerti tentang itu daripada Kang Mas? Lagipula, aku ndhak pergi sendiri, toh, dengan dia, ada Nathan juga. Itu sebabnya, dia berada di sini. Aku tahu, toh, jika Anggoro itu menyimpan hati dengan Kang Mas. Ndhak usah kaget kalau banyak perempuan yang mau dengan Kang Mas. Kang Mas ini tipikal suami ideal, kata mereka. Tapi, asal kamu tahu, rasa sayang Kang Mas ke kamu dan ke Anggoro itu beda. Iya, kami dulu sempat dijodohkan. Tapi, aku ndhak mau. Itu sebabnya, aku memilih bertanggung jawab atas hamilnya Ayu dulu. Agar, aku ndhak menikah dengannya. Aku sayang padanya, sebab aku ndhak punya adik perempuan yang lahir dari rahim biyungku. Jadi, apa salah jika Kang Mas ini akrab dengannya? Toh, hubungan kami masih sepupu, meski jauh. Lagian, ya, Ndhuk....”

Kini, Kang Mas membalikkan badanku, agar menghadap ke arah Beliau. “…dia itu janda. Meski banyak yag bilang jika janda lebih menggoda, tapi bagiku, perawan lebih bisa membuatku tergila-gila. Dan, perawan itu kamu, Larasatiku. Dan, soal permintaanku, apa kamu mau mengabulkannya?”

“Apa?”

"Saat anak kita lahir dan tumbuh besar nanti. Jika kamu sedang marah kepadaku. Semarah apapun kamu kepadaku. Aku harap, kemarahan itu hanya terdengar olehku. Cukup kamu berteriak dan memukulku saat kita berdua. Tapi saat dengan anak-anak kita, usahakan, hubungan kita seperti biasanya."

"Kenapa seperti itu? Kutahu itu susah. Apakah bisa, marah, tapi bisa bersikap biasa saja, Kang Mas?"

"Itulah tugas orangtua, Ndhuk. Ketahuilah, kiamat bagi seorang anak-anak bukan hanya kiamat secara nyata. Akan tetapi, melihat orang tuanya bertengkar dan ribut di depan mata mereka. Itu sangat menyakitkan. Dan lukanya, ndhak akan pernah hilang. Aku ndhak mau, anak-anakku menjadi sepertiku pun seperti Nathan. Atau, bahkan, yang lebih parah, seperti anak-anak yang ndhak ketulungan nakalnya. Orangtua adalah panutan pertama, tempat mereka belajar apa-apa pertama dan bagi mereka, orangtua adalah Tuhan mereka. Sungguh ndhak pantas jika orang yang menjadi panutan bersikap ndhak selayaknya panutan. Menjadi orangtua itu susah.Itu sebabnya, kita disebut sebagai 'orangtua'. *Wong tuo, wong sing dianggep tuo*. Artinya, kita sudah dianggap matang bukan dalam hal mampu melahirkan anak saja. Tapi, merawat mereka, membesarkan dan mendidik mereka. Bagi seorang anak, orangtua selalu benar. Maka, ajarkan kebenaran-kebenaran padanya. Jangan ajarkan pertengkaran dan kesedihan. Apa kamu bisa melakukan ini untukku?"

Aku menunduk, malu. Kurasa, semua ucapan Kang Mas itu benar adanya. Duh Gusti, aku ini seperti anak kecil

sekali. Kenapa sampai masalah yang seharusnya wanitalah yang peka, seperti itu saja harus diajari.

"Maaf, Kang Mas, Laras masih seperti anak kecil," kataku.

"Kamu ndhak salah, Ndhuk... manusiawi jika kamu emosi. Sebab, jika itu aku, aku juga akan melakukan hal yang sama. Maka dari itu, kita harus saling mengingatkan, saling menuntun, agar bisa menjadi sebuah keluarga yang harmonis. Ya, dan kuharap, putri kecil kita akan bahagia memiliki orangtua seperti kita."

"Putri?" tanyaku. Tumben sekali, biasanya, seorang seperti juragan atau pangeran, lebih berharap jika anak pertamanya adalah putra.

"Iya, putri. Aku ingin memiliki seorang Larasati lagi. Larasati kecil, yang akan memijatku saat aku tua nanti, yang akan membuatkanku teh saat aku sedang membaca surat kabar, dan yang akan mencabuti ubanku saat rambut memutih. Aku berharap, yang di dalam ini Rianti." Beliau mengelus perutku yang masih datar ini dengan sayang. Kemudian, mengecupnya berkali-kali.

"Kalau seorang putra?" tanyaku.

"Kalau seorang putra, kuajak dia main gundhu, kuajak dia main ketapil dan berjalan-jalan menyusuri kebun teh. Sambil kutaruh dia di atas pundak. Mengajarinya bagaimana menjadi juragan dan suami yang baik. Juga, tentang menaklukkan perempuan. Hahaha."

Rasanya indah ketika kami mulai membangun mimpi-mimpi berdua. Memiliki seorang atau bahkan, beberapa anak di dalam kehidupan kami. Bisa tertawa bersama,

bermain bersama, dan yang pasti, indah sekali membayangkan jika romonya akan semanja anak-anaknya.

Tanpa sadar, kuelus perut datarku sambil kuelus kepala Kang Mas. Duh Gusti, aku sudah ndhak sabar untuk menanti hari-hari itu. Hari-hari yang akan kuhabiskan kelak, bersama Kang Mas, pun putra-putriku.

***

Semenjak Juragan Adrian mengetahui jika aku hamil. Sampai usia kehamilanku 20 minggu, sampai saat ini, Juragan Adrian merawatku dengan begitu ketat. Contohnya saja, seperti bimbingan, jika ndhak memungkinkan, Anggoro disuruh untuk bertandang ke rumah. Dan melakukan bimbingan di rumah.

Tentu saja, Juragan Adrian selalu ada di sampingku. Bahkan, Beliaulah yang mengerjakan apa-apa yang harus dikerjakan.

Misalnya saja hari ini, kami sudah berkumpul dalam ruang tamu. Kang Mas berada di sampingku sambil memijat pundak, kakiku, kadang-kadang Beliau mengetik dengan mesin tik. Aku ndhak boleh mengetik lagi, sebab, kata Beliau, menekan tombol-tombol di mesin tik itu mengeluarkan tenaga. Dan, Beliau ndhak mau aku kecapekan, karenanya. Aneh, toh, padahal, tenaganya, ndhak seberapa.

“Ndhuk, kamu ndhak kepingin makan apa-apa? Mendoan? Atau rujak mangga muda?” tanya Kang Mas.

Aku sedari tadi sibuk dengan Wisnu dan Anggoro, maksudku... Bu Anggoro. Meski aku sampai sekarang tetap ndhak suka dengan polah tingkahnya yang selalu mencuri-curi perhatian itu. Tetap saja dia adalah

dosenku."Mendoan, Kang Mas.... anget-anget, Laras pengen," jawabku.

Mata kecil Beliau melebar, bersamaan dengan kerutan di sudut matanya. Beliau tersenyum lebar, kemudian menarik-narik lengan Pak Lek Marji yang sedari tadi berdiri di belakangnya.

"Mendoan, Marji! Mendoan! Dengar, toh, istriku ingin makan mendoan anget-anget! Sana! Carikan!"

"Lho, kok saya, Juragan, yang suaminya Ndoro Laras siapa?"

"Aku."

"Yang disuruh siapa?"

"Ya kamu, toh, kamu, kan, bekerja untukku. Mau ndhak kugaji dan kuambil semua sapi beserta kerbauku yang ada di rumahmu itu!" lanjutKang Mas.

Padahal, aku yang hamil. Tapi, sekarang yang gampang uring-uringan malah Kang Mas. Malah, kadang-kadang, Beliau sering ingin meminta suatu hal yang aneh. Misalnya, kepingin es blok. Yang jelas-jelas, itu tengah malam.

"Iya, Juragan, *ngapunten*!" kata Pak Lek Marji, patuh.

Dia berjalan keluar, melewati Juragan Nathan yang duduk di bibir pintu.

Selama beberapa bulan di sini, Juragan Nathan memang seperti ini. Aku dan dia, sebisa mungkin menjaga jarak. Kalau bisa, ndhak bertemu. Dan itu berhasil.Buktinya, beberapa bulan ini, aku ndhak berbicara sepatah kata pun dengan dia.Paling-paling, jika aku ingin pergi ke *kiwan*—kamar mandi zaman ini—dia menatapku sekilas, kemudian pergi. Atau, saat berada di dapur, ingin makan. Dia

memilih mundur dan menungguku selesai makan dengan Juragan Adrian. Dan terlepas dari itu semua, aku ndhak peduli. Mau apa dia, mau ndhak ada dia di muka bumi pun aku ndhak peduli. Malah, semakin bagus. Agar, aku ndhak melihat wajah memuakkannya itu.

“Adrian, ini ada yang salah ketik kamu.” Bu Anggoro menarik lengan Kang Mas, agar bisa duduk di sampingnya.

Tapi, buru-buru aku melangkah dan menengahi mereka. Duduk di antara Kang Mas yang duduk di kursi dan Bu Anggoro yang duduk di lantai. “Mana, Bu?” tanyaku. Dia itu tampaknya ndhak suka saat aku mendekatinya. Lihat saja, wajah judesnya itu, semakin judes saja.

“Ini, seharusnya ndhak perlu seperti ini. Coba saja, toh... baca, kok ndhak ada tanda titiknya, koma semua!” marahnya.

Duh Gusti, perempuan ini, di depan Kang Mas saja manis. Kalau di depanku, pahit seperti jamu pahitan.

“Ndhak usah marahin istriku, toh, Ro. Dia ini sedang hamil. Tertekan, ndhak baik untuk kesehatan janinnya.”

“Adrian, kamu ini terlalu memanjakan istrimu, lho. Tertekan itu bagian dari bimbingan tugas akhir. Kalau ndhak mau tertekan, ya ndhak usah mengerjakan tugas akhir.”

“Lha, wong dia istriku, pantas toh aku manjakan, yang ndhak pantas itu, aku manjakan istri orang lain.”

“Makanya, cari istri lagi, agar jadinya ndhak manja seperti ini.”

Lho, kok, kesannya dia ini menyindirku, toh?

"Sudah, sini kubantu, Ndoro, begini saja, kok, diributkan, toh. Hanya kurang memberi titik di beberapa tempat."

Kurasa, yang lebih rasional hanya Wisnu. Dia sama sekali ndhak kepancing apapun dan berusaha bersikap baik. Meski, toh, aku tahu, jika dia masih ada hati denganku. Tapi, setelah dia tahu aku hamil,dia malah yang paling baik setelah Kang Mas. Hampir setiap ke Purwokerto, Wisnu selalu membawakanku jamu, mangga, atau oleh-oleh lainnya, dan, aku suka!

"Ingat, lho, dua minggu lagi Ndoro mau sidang. Jaga kesehatan dengan baik, agar sidangnya lancar. Soal bisa menjawab apa ndhak, ndhak usah ditanya, sebab aku yang lebih tahu kemampuan Ndoro Larasati. Ndoro sudah sangat cerdas untuk menguasai materi-materi yang ada di dalam sini."

Terimakasih, Wisnu. Meski aku ndhak berani mengatakannya langsung, karena ndhak enak dengan Kang Mas. Tapi, ketahuilah, Wisnu. Kamu adalah pemuda yang paling perhatian denganku. Jadi ingat Danu.

Iya, dua minggu lagi akan diadakan sidang. Dan, mungkin, Bu Anggoro ini dendam atau saking sayangnya denganku, dia mendaftarkanku pada hari pertama. Ndhak apa-apa, toh, seumpama lusa sidang, pun, aku siap.

"Ya sudah, ini sepertinya sudah siap semua, tinggal dibenarkan dan siap didaftarkan," kata Bu Anggoro pada akhirnya. Nada bicaranya sedikit melembut. Dia tampak berkemas, itu tandanya jika dia sudah akan pulang. Biasanya, Pak Lek Marji yang mengantarnya pulang. Tapi, Pak Lek Marji belum juga datang sampai sekarang.

"Kang Mas, Bu Anggoro mau *bali*, apa ndhak sebaiknya Kang Mas antar pulang?"

Juragan Adrian tampak terkejut, mendengar ucapanku, begitu juga Bu Anggoro. Tapi, jenis keterkejutan mereka itu jelas berbeda. Jika Kang Mas terkejut bingung, Bu Anggoro malah seolah senang mendengar hal itu.

"Tapi, aku boleh ikut, toh, Juragan? Ada keperluan di dekat universitas juga," ucap Wisnu. Sekilas, dia menatap ke arahku. Aku tahu, dia itu sengaja, agar Kang Mas ndhak digoda.

"Iya, ayo, sekalian." Juragan Adrian mencium pipiku sekilas, kemudian mengatakan beberapa hal pada Sari, dan Amah untuk menjagaku selama Beliau pergi. Sementara, Beliau mengatakan suatu hal pada Juragan Nathan yang ndhak kutahu itu apa.

Kini, mereka pergi, hanya ada kami berempat. Aku, Juragan Nathan, Sari, juga Amah. Dan itu rasanya, canggung.

"Sari... Amah, bisa tinggalkan kami berdua?"

Kutelan ludah saat mendengar ucapan itu keluar dari Juragan Nathan. Mau apa lagi, toh, dia ini? Apa mau memukul dan melecehkanku lagi?

"Tapi, Juragan, Juragan Adrian menyuruh, agar kami ndhak meninggalkan Ndoro Larasati, meskipun itu hanya berdua dengan Juragan Nathan."

Juragan Nathan diam, tapi, kutahu jelas, sorot mata dinginnya itu sama sekali ndhak mengisyaratkan pertemanan. Sari dan Amah langsung menunduk, seolah takut. Juragan Nathan masih di tempatnya, duduk di bibir

pintu sambil membawa buku yang kini ditaruh di belakang kepala.

"Sudah Amah, Sari... aku ndhak apa-apa, sana, masak untuk nanti," putusku.

"Tapi, Ndoro—"

"Ndhak apa-apa," ucapku lagi. Dengan sedikit kutampakkan seulas senyum, agar mereka ndhak khawatir.

Sari dan Amah pamit, mereka berdua masuk ke belakang. Jujur, entah perintah apa yang dikeluarkan Kang Mas, sampai-sampai, mereka setakut itu dengan Juragan Nathan. Apa Kang Mas bercerita jika Juragan Nathan pernah memukulku?

Kami berdua seolah diselimuti kesunyian. Dan, itu semakin ndhak enak. Andai saja ini malam, seendhaknya, aku bisa mendengar suara jangkrik. Andai saja ini musim penghujan, aku bisa mendengar suara rintikan hujan atau gemuruh halilintar. Tapi, sayangnya, musim penghujan baru saja menyampaikan salam perpisahan minggu kemarin. Atau, secara kebetulan, langit ndhak memberi hujan khusus hari ini. Entahlah, aku sama sekali ndhak tahu.

"Maaf... maafkan aku," ucap Juragan Nathan, seolah merobek kesunyian. Menyayat hatiku sampai-sampai ndhak bisa terelakkan.

Ucapan maaf itu, apa maksudnya? Maaf untuk kesalahannya yang mana? Bukankah sudah cukup banyak kesalahan yang dia lakukan padaku?

"Aku minta maaf bukan untukmu... tapi, untuk bayimu, calon keponakanku." laratnya. Sudah kutebak, pasti dia akan mengatakan hal itu.

"Oh... ya," jawabku tanpa minat.

"Kamu pikir, aku ini dipelet Wiji Astuti, toh? Seperti yang dikatakan Kang Mas."

Aku ndhak tanya! Dan, ndhak usah berbicara! batinku.

"Ndhak ada namanya pelet yang merasukiku. Aku ingin menikahinya, murni keinginanku. Lalu, apa kamu pikir setelah kejadian di gubuk itu aku lari? Ck!"

Aku menggelengkan kepala, menata kertas-kertas yang ada di meja. Sengaja, tak kuhiraukan ucapannya yang ngalorngidul itu. Ibarat kata, dulunya dia itu edan, sekarang, dia itu sinting, ndhak waras, gendeng dan lain sebagainya.

"Aku diusir oleh Kang Mas. Itu sebabnya, aku semakin membencimu, Larasati."

"Itu bukan urusanku," ketusku, aku berdiri hendhak pergi. Tapi, dia menyeringai. Dan hal itu membuatku ingin melemparkan kertas-kertas ini padanya.

"Kang Mas tahu, aku menciummu waktu itu."

Seketika, kertas-kertas yang kupegang jatuh begitu saja di lantai. Seperti, daun yang kering berguguran dari ranting-ranting pohon, karena embusan angin yang terlalu kencang. Duh Gusti, apa ini? Jadi, Kang Mas tahu jika adhimasnya menciumku waktu itu? Beliau tahu jika adhimasnya melecehkanku waktu itu? Lalu, kenapa, kenapa Beliau masih mempercayakan adhimas berengseknya ini untuk masuk ke kamar kami beberapa kali? Kenapa, Gusti?!

Aku terduduk setelah keterkejutanku. Bahkan, kedua tangan dan kakiku gemetaran. Airmataku langsung luluh

lantak. Aku sama sekali ndhak bisa mencerna sepatah kata pun ucapan dari Juragan Nathan.

"Kang Mas memukulku habis-habisan dan mengusirku dari Jawa. Karenamu, untuk yang kedua kalinya aku diasingkan di Jambi! Kenapa harus aku?! Kenapa di Jambi! Dulu, karena Romo, aku dibuang di Jambi dengan alasan demi masa depanku. Sekarang, demi kamu, perempuan simpanan!"

"Cukup, Juragan!" teriakku. Mataku nanar, tapi kulihat, ada kepedihan di matanya.

Sesaat, kenangan tentang ucapan Juragan Adrian kembali memenuhi memoriku. Tentang alasan kenapa aku ndhak boleh memarahinya di depan anak-anak. Dan tentang masa lalu dari dua juragan ini dari Pak Lek Marji.

Bukan, ini bukanlah salah dari Juragan Nathan. Dia hanya seorang anak yang marah terhadap orangtuanya. Yang merasa jika dirinya diperlakukan secara ndhak adil. Inilah caranya memberontak dan menjadikannya sosok menyedihkan. Dia hanya seorang adhimas, yang ingin mendapatkan hak yang sama seperti kang masnya. Yang juga ingin mendapatkan dan memperjuangkan cinta sama seperti kang masnya. Terlebih, setelah semua penderitaan yang dia alami selama ini.

Berada di tempat asing, apalagi di luar Jawa untuk ukuran seorang yang dulu adalah anak remaja, sampai tumbuh sedewasa ini, tanpa orangtua pun Kang Mas, kuyakin,itu sangatlah berat. Dan, Juragan Nathan melalui itu semuanya.

"Maafkan aku, Juragan. Tapi, bisakah Juragan Nathan, untuk sekali saja melihat wajah Kang Mas Juragan? Aku

tahu dengan pasti, bagaimana kerasnya hidup Juragan Nathan. Melihat pertengkaran setiap hari di rumah, mendapat perlakuan ndhak baik dari juragan besar, dan melihat juragan putri disiksa di depan Juragan. Tapi, Juragan juga harusnya tahu, alasan yang tepat untuk tetap melindungi Juragan Nathan dari juragan besar adalah dengan menempatkan Juragan Nathan sejauh-jauhnya. Bahkan, semua hal yang seharusnya Juragan Nathan tanggung, semuanya ditanggung oleh Kang Mas Juragan."

Juragan Nathan tampak diam, dia ndhak membalas ucapanku.

"Dan, bukankah semakin juragan besar melihat Juragan Nathan membantah, membuat Beliau semakin menyakiti Ndoro Putri lagi dan lagi? Lihat, Juragan, wajah *sepuh* Kang Mas Juragan! Wajah yang teramat lelah, wajah yang menanggung semuanya sendiri. Meski, Beliau lebih tua darimu saat itu, meski selalu ada Pak Lek Marji yang menemaninya saat itu. Terlepas dari itu semua, Beliau pun juga ingin egois sepertimu. Beliau pun juga seorang anak, yang ndhak mungkin bahagia melihat biyungnya disiksa, yang ndhak mungkin bahagia melihat adhimasnya disiksa. Beliau itu sakit, sama besarnya denganmu, Juragan. Beliau itu menderita, sama menderitanya denganmu. Kumohon, toh, berhenti bersikap egois dan berpikir jika di sini, yang menderita hanya kamu saja. Dan perkara Wiji Astuti, kurasa, semuanya sudah jelas... ndhak ada kurasa satu Kang Mas pun di muka bumi ini, yang mau mempertaruhkan nyawa adhimasnya hanya untuk sebuah perkawinan dengan cinta buta seperti itu."

“Lalu, cintamu dan Kang Mas? Cinta yang menjijikkan itu, apa ndhak buta? Dengan merenggut Kang Mas dari istri-istrinya, dengan membuat dua wanita menderita dan kehilangan keluarganya, apa itu ndhak buta, Laras?”

Aku diam, ndhak bisa menjawab ucapan Juragan Nathan. Sebab, aku tahu, aku salah akan hal itu. Aku ndhak ingin jadi munafik dan mengkambinghitamkan cinta menjadi yang bersalah. Sebab, cinta ndhak pernah salah. Keadaanlah yang membuatnya salah.

“Kuharap, bayimu itu adalah bayi laki-laki,” kata Juragan Nathan lagi.

Sontak, kuelus perutku yang membuncit sambil kukerutkan keningku, bingung. “Kenapa?”

“Kalau kamu ndhak ingin suamimu memiliki istri lagi.”

Jawaban yang cukup menyakitkan, sampai-sampai napasku terasa sesak.

“Jika kamu melahirkan seorang putra, bukan hanya kedudukanmu, kedudukan putramu akan kuat. Kamu istri pertama dari seorang juragan yang mampu melahirkan seorang penerus di dalam rumahnya. Kamu berhak menyandang gelar Ndoro Putri atas itu, dan putramu akan mendapatkan semua kekayaan dari eyang kakungnya, Romo. Dengan seperti itu, Romo akan kehilangan seluruh kekuasaannya, dan aku serta Kang Mas bisa melepaskan Biyung dari cengkeramannya.”

“Jika perempuan?” tanyaku, setengah memekik.

“Pihak keluarga Hendarmoko akan mendesak Kang Mas untuk mencari istri yang mampu memberinya seorang putra. Yang mampu menjadi ahli waris keluarga. Terlebih, kastamu itu berbeda dengan kami. Kamu itu dari kasta

rendahan. Mungkin, bisa saja jika Kang Mas menolak. Tapi, apa kamu yakin, kekuasaan Kang Mas akan bertahan selamanya? Bayangkan saja putrimu berusia 10 tahun, berapa usia Kang Mas pada saat itu? Masih mampukah Beliau menopangmu dan putrimu itu? Ndhak bisa. Kecuali jika aku menikah dan memiliki seorang anak putra. Itu bisa membantu Kang Mas terlepas dari desakan istri-istri romoku. Ketahuilah, selama ini, kamu bukan diperlakukan sebagai seorang ndoro. Kamu diperlakukan seperti seorang istri dari seorang laki-laki kaya. Jika kamu sudah mengenal biyung kedua kami, aku yakin, bahkan, untuk menginjakkan kakimu di kediaman Hendarmoko, telanjang saja itu masih terhormat untukmu!"

Seketika, dadaku sesak mendengar penuturan Juragan Nathan. Yang kurasa, semuanya itu benar. Lalu, kenapa Kang Mas menginginkan seorang putri dari rahimku? Aku yakin, Beliau lebih memikirkan ini daripada Juragan Nathan. Aku yakin jika Beliau lebih menderita dari apa yang kualami sekarang.

Tapi, kenapa? Kenapa selalu saja Beliau memasang wajah seakan semuanya baik-baik saja? Dan membuatku tenang dan seolah-olah hidupku ini di surga? Duh Gusti, apa yang harus kulakukan? Bisakah Kau mengabulkan permintaanku yang satu ini? Aku ndhak peduli, seberapapun Kang Mas menginginkan seorang putri. Tapi, kumohon, semoga, janin yang ada di rahimku ini, adalah seorang anak laki-laki. Yang ndhak hanya mampu menyelamatkan biyungnya, tapi mampu berdiri tegak di samping romonya. Gusti, dengarkan permintaan perempuan hina ini.

“Aku memberitahumu ini bukan karena aku peduli padamu! Hanya saja, aku ndhak mau jika keponakanku menjadi korban atas kebodohan seorang wanita simpanan yang memiliki mimpi setinggi langit. Aku ndhak mau, anak yang ndhak berdosa, harus menderita seperti apa yang kualami dulu. Cukup kebodohan yang dilakukan Kang Mas, dengan menikahi perempuan bodoh sepertimu!”

Aku diam, membiarkan orang itu marah sepuasnya saja. Asal, dia ndhak menyakitiku, pun janinku. Tubuhku bergetar hebat saat aku hendak bangkit. Perutku, rasanya sakit.“Aku... aku ke kamar dulu,” kataku. Tapi, aku kembali terduduk karena jatuh.

Juragan Nathan tampak panik, seolah-olah dia bersalah, karena telah mengatakan itu semua padaku. Tapi, ndhak apa-apa, aku memang salah.

“Ndoro!” teriak Sari.

Duh Gusti, untung saja, Sari segera datang. Dia langsung memapahku dan mengajakku untuk bangkit.

“Duh Gusti, Juragan Nathan! Apa ndhak puas, toh, *panjenengan* ini menyakiti Ndoro kami? Beliau ini orang baik, kenapa Juragan sejahat ini pada Ndoro Larasati?”

“Orang baik?” kata Juragan Nathan, seolah itu adalah pertanyaan. “Orang baik ndhak akan merebut milik orang. Perempuan baik-baik ndhak akan merebut suami orang, Sari.”

Satu kalimat itu mampu mencambukku di ulu hati.

***

Dua malam ini, Kang Mas ndhak pulang ke rumah. Beliau beserta Juragan Nathan tengah sibuk menyelesaikan

pembuatan rumah pintar yang ada di Kemuning. Nama rumah pintarnya adalah *Rumah Pintar Larasati-Adrian.*

Aku tidur sambil miring, sebab, tubuhku rasanya ndhak enak semua. Sari dan Amah, yang dua malam ini kebetulan menjagaku, sudah tidur di dipan yang berada di sebelah kanan ranjangku.

Semakin dekat hari menuju penyelesaian tugas akhirku. Dan semua pikiran berkecamuk di dalam hatiku. Bukan karena aku takut jika aku ndhak mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari dosen. Hanya saja, setelah beberapa waktu yang lalu aku menghadap kepada Pak Santoso, salah satu dosen pembimbingku, Beliau tampak marah. Beliau bahkan membuang kertas-kertas skripsiku dan bilang jika aku ndhak lulus SD!

Duh Gusti, kok ada toh, orang seperti Pak Santoso itu. Meski kutahu, sebab kemarahannya karena apa. Iya, karena Bu Anggoro itu. Yang aku ndhak tahu, dia mengadu apa kepada Pak Santoso sampai semarah itu dan bilang jika aku ini ndhak pantas kuliah, aku ndhak pantas menyandang gelar sarjana dan memperoleh ilmu tinggi.Bahkan, semua yang ada di dalam kertas-kertas tugas akhirku itu, bukanaku yang membuat. Dia juga bilang, aku memanfaatkan suamiku yang notabenenya juragan untuk menyelesaikan tugas akhirku dengan mudah. Aku tahu, siapa yang bilang persis seperti itu kalau bukan Bu Anggoro. Padahal, semua orang juga tahu, jika aku sering ndhak tidur untuk menyusun tugas akhirku.

Wisnu memang datang membantu, dia yang menjadikan tugas akhirku menjadi lebih rapi. Dengan membuang hal-hal yang ndhak harus kutulis ataupun sebaliknya.

Sementara Kang Mas, yang mengetik. Beliau hanya memindahkan paragraf demi paragraf yang kutulis dengan pena. Ndhak lebih. Lalu, apakah itu salah? Atau, sebab Bu Anggoro bertandang ke rumah untuk dimintai Kang Mas membimbingku itu? Aku tahu, itu memang keterlaluan sebagai seorang mahasiswa yang seolah-olah menjadikan dosen rendah. Tapi, bukankah itu inisiatif Bu Anggoro sendiri? Bahkan, sempat kutolak ide Kang Mas itu. Tapi, Bu Anggoro memaksa. Katanya, kasihan aku, karena hamil. Rupanya, perempuan itu, bermulut tajam juga, toh.

"Kamu ndhak tidur, Ndhuk?"

Kubalikkan badan. Rupanya, Kang Mas sudah pulang. Kulihat, jam dinding menunjukkan jam dua. Tapi, mataku tetap saja ndhak bisa terpejam barang sebentar. "Kang Mas—" kataku terputus saat Beliau meletakkan jari telunjuknya di depan bibir sambil melihat ke arah Sari dan Amah yang terlelap. Aku tahu, apa maksudnya. Maksudnya, aku disuruh ndhak berisik.

"Ayo... jalan-jalan."

"Ke mana?"

"Kayangan," jawab Beliau.

Aku bangkit, Beliau mengambil jaketnya. Kemudian, dipakaikan padaku. Agar, aku ndhak kedinginan sebelum menuntunku keluar dari kamar.

Saat ini, Kang Mas mengajakku duduk di dipan belakang. Bukan dipan belakang yang beberapa waktu lalu kududuki dengan Pak Lek Marji. Di sini, di dipan belakang rumah yang masih berada di dalam dapur. Letaknya tepat di tepi dinding yang ada jendela besarnya. Dan saat dibuka

di malam hari, kami bisa melihat indahnya bulan dan bintang yang bertaburan di langit malam.

"*Yen ning tawang ana lintang... yo Dik. Ning atiku... ana sliramu....*[104]"

Aku tersenyum, mendengar Juragan Adrian nembang untukku. Sepertinya, aku ini sudah kasmaran lagi, toh. Atau, Beliau ini sengaja, mengalihkan pikiranku dari berbagai hal, agar aku ndhak kepikiran."*Lahan karoban manis*," kataku.

Beliau mengerutkan keningnya, wajah yang sedari tadi menengadah seolah-olah meminta bintang-bintang di langit agar jatuh, kini menunduk, menatap wajahku yang masih tersenyum padanya.

"Salah satu dari tembung saloka, Kang Mas. Kang Mas tahu apa artinya?"

"*Wong kang bagus rupane tur becik bebudhine, iyo, toh*[105]*?*"

Aku mengangguk, memang benar, jawaban Kang Mas tepat. Kurasa, hal-hal seperti ini, ndhak perlu butuh ilmu tinggi untuk mengerti. Hanya membutuhkan pengalaman hidup, tentunya.Sama halnya seperti saat ini, di era yang mulai modern ini, paribasan, bebasan, dan saloka adalah petuah-petuah Jawa yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan sekarang, menjadi sebuah buku, sehingga bisa dipelajari oleh generas-generasi muda. Agar, mereka ndhak melupakan di mana mereka berada dan dari mana mereka lahir. Ya, di tanah Jawa. "Kang Mas... boleh Laras tanya sesuatu?"

---

[104]Kalau di langit ada bintang, ya... Dik, di hatiku ada dirimu.

[105]Orang yang berwajah tampan juga memiliki sifat yang baik.

"Hmmm?"

"Kenapa Kang Mas menginginkan bayi ini perempuan?"

Juragan Adrian kembali diam.

Aku menunduk, sebab, takut kalau-kalau Juragan Adrian akan marah. Aku tahu, ini bukanlah hakku untuk bertanya. Tapi, tetap saja, rasanya ndhak enak. Jika, Kang Masku pada akhirnya akan menanggung semuanya lagi karenaku.

Ini cinta, aku tahu, toh, sejatinya cinta sangat erat hubungannya dengan airmata, kecewa, dan perjuangan. Namun, ini juga cinta, di mana perjuangan pun ada ujungnya. Dan, membuat cinta itu berakhir bahagia, iya, toh? Seendhaknya, boleh aku memilih cinta yang berakhir bahagia? Karena, kurasa, apa yang kami perjuangan sudah lebih dari cukup.

"Kenapa Kang Mas ndhak memperlakukanku seperti seorang ndoro putri, Kang Mas? Apa Kang Mas ndhak takut jika ada gunjingan dari warga kampung, abdi dalem, dan juragan-juragan yang lain jika suatu saat mereka bertandang ke rumah kita? Terlebih, orangtuamu, Kang Mas."

"Aku ini menikahimu, bukan untuk menjadikanmu seorang ndoro putri. Aku menikahimu karena aku menginginkan sosok seorang istri. Aku ndhak mau, cintaku padamu terikat aturan-aturan dan pantangan-pantangan dari orang-orang yang ndhak memiliki hati. Lalu, apa salahnya dengan memiliki seorang putri? Aku ini seorang suami, aku juga calon seorang romo. Aku bukanlah juragan dari istriku, bukan pula dari anak-anakku. Aku

ingin istri dan anakku memiliki kehidupan bahagia bersamaku. Bukan kehidupan yang terikat aturan-aturan ndhak jelas itu. Mengerti, Ndhuk?"

Aku mengangguk, menuruti ucapan Kang Mas. Rasanya, seperti aneh saja. Saat mendengarkan kata-kata itu. Aku tahu, menjadi seorang ndoro putri yang pantas berada di samping juragan, terlebih juragan seperti Kang Mas bukanlah hal yang mudah. Semuanya, di mata keluarganya, harus terlihat sempurna. Lalu, apakah, karena ketidaktahuanku tentang tradisi dan apa-apa yang berhubungan dengan seluk-beluk orang-orang kalangan ningrat membuat Kang Mas begitu melindungiku?

Duh Gusti, apa yang harus kubalas untuknya setelah semua ini? Beliau begitu mencintaiku sampai-sampai ndhak peduli dengan pandangan luar, ndhak peduli dengan apapun, asalkan aku tersenyum bahagia. Betapa beruntung aku memiliki suami seperti dia.Kang masku, Juragan Adrian, aku selalu cinta. Aku selalu jatuh hati kepadamu.

"Ndhak usah banyak pikiran seperti itu. Kamu ini sedang hamil, lho. Aku ndhak mau, pikiranmu yang aneh-aneh itu memengaruhi jabang bayimu. Aku ingin, kamu tersenyum secerah rembulan malam ini. Lihat!" Kini, Beliau menunjuk rembulan di langit.

Aku masih ingat, rembulan malam itu dikelilingi oleh bintang. Sebuah bintang bersinar paling terang berada di sisi kanan dan dua bintang kecil lainnya berada di sebelah timur. Mereka berkerlap-kerlip dan berkilauan.

"Bulannya indah... seperti kamu, Ndhuk."

"Indah?"

"Bukan."

"Lalu?"

"Cantik." Beliau memandangku, senyumnya terukirdi bibir tipisnya. Rasanya, ingin sekali kukecup bibir yang rasanya selalu manis itu. Tapi, aku mal.! "Kamu itu cantik, bukan indah.," katanya meralat dan itu berhasil membuatku mengerutkan kening ndhak paham. "Sebab, Indah itu istri Marji yang ketiga. Aku ndhak suka, istriku disamakan dengan istri Marji sontoloyo yang giginya hanya ada sepuluh biji itu!"

Duh Gusti, Kang Mas ini semakin ndhak jelas saja. Dan, dari semua ndhak kejelasannya itu, kenapa, toh, Beliau ini selalu menarik nama Pak Lek Marji di dalamnya. Kalau orangtua itu tersedak saat makan, bagaimana? Tapi, apa benar, toh, Pak Lek Marji istrinya sampai tiga? Aku, kok, ndhak percaya. Sebab, Kang Mas ini, kadang-kadang ucapannya ngawur. Seperti saat bilang jika gigi Pak Lek Marji hanya sepuluh biji. Memangnya, gigi Pak Lek Marji itu biji jagung.

"Kang Mas, ingat, toh, Laras itu hamil. Ndhak boleh menghina-hina orang. Ndhak baik, Kang Mas," kataku memperingatkan.

Ketika kita hamil, baik istri ataupun suami, ndhak boleh menghina orang jelek, meskipun pada kenyataannya itu benar apa adanya. Ataupun membatin hal-hal buruk. Katanya, anaknya kelak, akan lahir jelek, seperti yang diucapkan romo-biyungnya.

Atau, saat sang istri hamil. Ndhak baik jika suami berkeliaran untuk menyakiti, bahkan membunuh binatang. Katanya, luka pada binatang itu akan berdampak bagi bayinya. Dulu, ada salah satu tetangga kampungku.

Namanya, Bulek Padmi... katanya, saat dia hamil dulu, suaminya, Pak Lek Urip, memotong kaki ayam yang mengotori pelatarannya. Saat Bulek Padmi melahirkan, kaki anaknya cacat. Bahkan, anak itu harus berjalan pincang sampai dewasa.

"Oh ya, Ndhuk, kata Mbah Sanggi, lusa akan ada gerhana bulan. Jangan lupa mandi, dandan yang cantik, pakai pensil alis, agar alis putri kita hitam. Pakai bedak, agar wajah putri kita putih bersih, serta, pakai gincu yang terang agar bibir putri kita merah, nanti. Ujung jarikmu juga harus dirobek, agar anak kita ndhak dimakan *buto*."

Salah satu kepercayaan yang lain saat hamil. Ketahuilah, perempuan hamil yang paling banyak larangan itu perempuan Jawa, kurasa. Kabarnya, saat ada gerhana tiba, perempuan hamil harus mandi dan berdandan cantik. Agar, dandanan itu menurun pada anak-anaknya. Katanya juga, gerhana itu adalah pertanda datangnya *buto*. Dalam keadaan bulan atau matahari saling menutupi, kepercayaan orang Jawa adalah bulan atau matahari tersebut dimakan *buto*.

Oleh karena itu, anak-anak kecil kadang ndhak boleh keluar rumah. Dan melihat gerhana ndhak boleh langsung. Mereka membawa wadah air atau ember, yang diisi air kemudian ditaruh di pelataran. Katanya, kita dapat melihat buto memakan matahari atau bulan di dalam air itu. Percaya? Itu terserah kalian.

Bukanhanya masalah perempuan hamil saja. Bahkan, pohon-pohon yang berbuah pun juga, ndhak luput hewan-hewan yang sedang hamil. Pepohonan yang berbuah dipukul-pukul sapu lidi dan disiram dengan gula pasir.

Katanya, agar saat berbuah nanti, rasa buahnya menjadi manis. Sementara hewan ternak, juga sama... dipukul pelan dengan sapu lidi. Karena, menurut mereka, jika ndhak dilakukan seperti itu, anak-anak mereka akan lahir cacat. Dan, tradisi yang diucapkan warga kampung adalah "*Melek-melek, ana gerhana!*" yang artinya, "Bangun, ada gerhana!" Seolah-olah, membangunkan semua makhluk hidup untuk menyaksikan keajaiban alam.

"Iya, Kang Mas," jawabku.

Beliau mengacungkan dua jempol, kemudian mengangkat kakiku yang sedari tadi bergelantungan ke atas pangkuannya. Memang, aku ndhak tahu kenapa. Saat hamil, kakiku ini selalu besar. Seperti kaki gajah.

"Kamu tahu, Ndhuk, perempuan itu ibarat jajan. Enak endhaknya jajan itu, bukan dilihat dari wajah ayu atau montok tubuhnya. Hanya dilihat dari tumitnya."

"Kok, bisa, Kang Mas?" tanyaku, ndhak mengerti. Apakah perempuan itu terlalu mudah ditebak, sampai-sampai laki-laki dengan mudah mengetahuinya? Lalu, maksudnya enak itu, apa, toh? "Enak apanya, Kang Mas?" tanyaku lagi.

Beliau terkekeh, seolah, pertanyaanku itu pertanyaan lucu. Apa salah, toh, aku tanya? Aku, kan, ndhak tahu.

"Kamu ndhak tahu atau pura-pura ndhak tahu, Ndhuk? Padahal, aku sudah mengajarimu selama ini."

"Mengajari apa, Kang Mas?"

"*Kelon.*"

Duh Gusti, orangtua ini! Masih saja, toh... bicara seperti itu dengan lantang. Kok bisa, kelon ada rasanya.

Memangnya*kelon* itu es blok apa? Atau mendoan? Bukannya, rasanya sama saja, toh?

"Itu laki-laki yang merasakan. Perempuan itu ibarat jajan, ada yang enak, ada yang rasanya biasa saja. Tergantung tumitnya."

"Kang Mas, kok, tahu?! Kang Mas pernah kelon sama siapa memangnya, toh?!" marahku. Aku curiga!

"Bukan Kang Mas, tapi Marji, Ndhuk... demi Gusti, toh! Lagipula, ini sudah menjadi rahasia para laki-laki."

"Lalu, bagaimana, kok, bisa melihat tumitnya? Apa tumitnya itu dijilat? Enak apa ndhak, begitu?" ketusku.

Beliau mencium perutku yang sudah mulai berisi, kemudian memijat kedua kakiku. Tahu saja jika sekarang ini, aku sering lelah. Itu sebabnya, Beliau sering sekali memijit kakiku.

"Kalau tumitnya seperti ini," katanya menunjuk tumitku. "Rasanya enak," lanjutnya.

Kulihat, tumitku. Ada cekungan di antaranya. Bisa dikatakan, jenis tumit ramping. "Kok?" tanyaku, yang masih ndhak paham.

"Kalau tumit *mbumbung* atau penuh, yang ndhak ada cekungannya seperti itu, rasanya biasa saja."

"Bohong!" kataku ndhak percaya. Kok, ya, ada teori bodoh, seperti itu.

"Lho... benar ini, Ndhuk. Kang Mas ndhak bohong, lho!" Beliau mengacungkan dua jari telunjuknya, seolah-olah benar jika Beliau serius. "Makanya, aku ndhak bisa lepas dari kamu. Habis, kamu enak, sih," lanjutnya, malu-malu.

“Kang Mas!” jeritku sambil mencubit hidung bangirnya.

Beliau memejamkan matanya rapat-rapat, kemudian memeluk tubuhku erat-erat. Rasanya, bahagia! Aku ingin seperti ini selamanya. Kucium bibir Kang Mas yang penuh itu, Beliau membalasnya dengan penuh kasih sayang. Ndhak lama, sampai akhirnya, kulepaskan panggutannya.

Beliau menatapku, senyumnya merekah. Aku jadi ingat, ucapan Juragan Nathan, jika Kang Mas sudah tahu apa yang terjadi di antara kami waktu di gubuk itu. Gusti, bagaimana bisa, perempuan pendosa sepertiku menerima cinta sebanyak ini.

Kuraih tangan Juragan Adrian yang memegang pipiku, kemudian aku mencium kedua matanya secara bergantian. “Maafkan Laras, Kang Mas!” kataku. Aku yakin, jika Juragan Adrian bingung. Kenapa tiba-tiba aku meminta maaf seperti itu.

Pelan, Beliau menggenggam wajahku. Beliau mengelus kedua pipiku dengan jempol tangannya. Matanya memandangku, seolah-olah ingin menelanjangiku saat itu juga. Semua yang kurasakan dari tatapannya, hanyalah cinta. Bahkan, rasa marah sedikitpun ndhak ada di sana. “Aku ingin kamu menjadi bunga mawar yang sedang merekah saat fajar menyingsing, Ndhuk. Abaikan kumbang-kumbang yang berusaha merusak keindahanmu! Sebab, di sini, ada aku, Kang Masmu, yang akan terus menjadi kelopakmu dan menopangmu, agar kamu tetap berdiri tegak sampai nanti.”

Entah kenapa, aku merasa jika Beliau tahu apa yang ada di dalam pikiranku. Aku merasa jika Beliau ingin

mengatakan bahwa Beliau ndhak apa-apa, Beliau memaafkanku atas kesalahan yang kulakukan. Kenapa ada laki-laki seperti Juragan Adrian? Yang tulus mencintai tanpa pamrih, yang tulus menerimaku apa adanya. Dan membuatku seolah, aku ini perempuan istimewa. “Iya, Kang Mas....” kataku pada akhirnya. Karena, aku ndhak ingin melihat luka di matanya. Itu sangat menyakitkan.

“Jadi, hanya bibirnya saja yang dicium?” kata Beliau mengalihkan topik pembicaraan. Beliau berniat menggoda rupanya.

“Mana lagi?”

“Burungnya sudah bangun, minta makan.”

“Makan jajan yang enak?” godaku. Kurasa, Beliau sudah cukup tahu, apa jajan yang enak maksudku itu.

“Makannya ndhak boleh sekali, harus berkali-kali, baru burungnya kenyang.”

“Berapa kali?”

“Sepuluh?”

“Kang Mas! Laras bisa mati!”

“Tapi, jangan di sini.” Beliau menggendongku.

“Ke mana, Kang Mas? Di kamar ada Amah dan Sari.”

“Kalau di sini, nanti bulan dan bintang akan melihat. Nanti, mereka iri!” kata Beliau semangat. “Di mana, ya?” katanya lagi, seolah-olah mencari tempat yang aman.

Kututup wajah dengan kedua tangan. Aku malu! “Ke mana saja, asal denganmu, Kang Mas.”

“Yakin?”

“Iya.”

“Mati, mau?”

“Mau....”

“Ya sudah, kuajak ke awang-awang.”

“Naik apa?”

“Andong, masak iya naik Marji.”

“Kang Mas!”

“Hahaha.”

***

Pagi ini, aku sedang bersiap. Pasalnya, pagi ini, aku akan melakukan sidang akhir penentuan kelulusanku. Duh Gusti, rasanya gugup sekali. Terlebih, sebentar lagi aku akan menjadi seorang lulusan universitas. Meski, aku yakin, untuk melalui hari ini, bukanlah hal yang mudah. Ada Bu Anggoro di sana, yang sudah menceritakan banyak hal buruk dan fitnah tentangku. Dan aku ndhak tahu apa yang akan dosen-dosen lain lakukan untuk mengujiku.

“Ndhuk....” Juragan Adrian masuk.

Beliau terlihat bagus sekali pagi ini. Memakai kemeja batik cokelat muda, batik tulis yang baru dibelinya beberapa hari yang lalu. Katanya, kemeja itu spesial. Kemeja khusus untuk mengantarkanku ke gerbang seorang lulusan universitas dan aku sangat senang sekali mendengarnya.

Beliau tampak puluhan tahun lebih muda. Terlebih, rambutnya yang hitam rata itu. Yang kemarin baru saja merengek untuk kuwarnai.

“Sini kupakaiakan baju. Biar nanti semangat, menjawab pertanyaan dari bapak dan ibu dosen,” katanya.

Aku tersenyum. Sambil berjalan pelan, aku melangkah, mendekati Beliau. Aku, memang masih memakai kemben. Karena, baru saja selesai mandi. Beliau tersenyum sangat lebar sampai menunjukkan gigi putihnya yang berjajar

rapi. Beliau membuka ikatan kemben, sampai jarik yang kukenakan jatuh ke lantai.

Beliau berlutut di depanku, kemudian mengelus perut buncitku. Menciumnya dengan sayang, kemudian tersenyum lebih riang. “Ndhuk....” bisiknya pada calon bayinya yang diyakini adalah benar jika itu perempuan. “Nanti, kalau biyungmu gugup, kamu harus menyemangatinya sebagai pengganti romo, ya. Dan saat biyungmu ndhak bisa menjawab pertanyaan yang diajukan bapak ibu dosen, bisikkan pada biyungmu jawabannya, ya. Kamu masih ingat, toh, pelajaran yang romo katakan padamu semalam itu?”

Aku ndhak tahu pelajaran apa yang diberikan Kang Mas semalam kepada calon jabang bayinya. Yang aku tahu, hanyalah semalaman suntuk Beliau mengelus perutku sambil berbisik hal yang ndhak jelas. “Iya, Romo, siap....” cicitku, menirukan suara anak kecil.

Beliau memandangku, kemudian berdiri. Memeluk tubuh telanjangku erat-erat. “Jangan gugup, Sayang, Kang Mas selalu ada untukmu nanti,” katanya.

Kubalas pelukan Beliau. Kupikir, bukan aku yang gugup. Tapi, sedari tadi Beliau itu sudah keluar, masuk kamar mandi berkali-kali. “Iya, Sayang,” jawabku.

Sebelum Beliau memasangkan pakaianku, Beliau mencium pundak serta dadaku. Katanya, alasan kenapa Beliau memberikan tanda merah di dekat jantungku adalah agar jantungku ndhak berdetak terlalu cepat, nanti. Tapi, aku tahu, itu hanyalah sebuah alasan.

"Sudah cantik. Mau kukepang? Kepang dua?" tanya Beliau, yang sudah menuntunku duduk di ranjang sambil membawa sisir.

"Bisa ngepang?"

"Bisa, apalagi ngepang istriku tercinta. Tiap malam, Kang Mas sudah belajar."

"Belajar ngepang siapa?"

"Rambutmu, diam-diam. Masak aku ngepang rambut simbahmu? Bisa disunat habis burungku nanti."

Aku terkekeh, mendengar ucapan ngawur Beliau dan membiarkan Beliau mengepang rambutku. Meski, kuyakin, hasilnya akan berantakan dan pasti akan kuulangi lagi, nanti.

"Kang Mas."

Suara itu terdengar setelah pintu diketuk.

Aku dan Kang Mas saling tukar pandang sebelum Kang Mas membuka pintu kamar kami.

"Ada apa, Than?" tanya Kang Mas setelah melihat jika siempunya suara adalah Juragan Nathan.

Tumben, Juragan Nathan hanya berdiri di bibir pintu. Dia ndhak masuk, seperti biasanya.

"Aku ingin mengatakan sesuatu."

"Katakan!"

"Tentang beberapa waktu yang lalu, Kang Mas, tentang perempuan yang akan menjadi istri pertamaku."

"Kamu sudah menemukannya?" tanya Juragan Adrian.

Sebenarnya, aku penasaran juga. Tapi, Juragan Nathan menggeleng.

"Setelah beberapa lama memikirkan ini, aku sudah memutuskan, Kang Mas. Siapa yang akan menjadi

pendamping hidupku, istri pertamaku, kuserahkan padamu."

Aku diam, Kang Mas juga ikut diam. Sejenak, kami saling tukar pandang, kemudian memandang ke arah Juragan Nathan. Wajah Juragan Nathan sekarang sudah ndhak seperti biasanya. Maksudku, sekarang ini terlihat lebih bisa menerima. Apa mungkin ucapanku beberapa waktu yang lalu diterimanya? Duh, Gusti, bahagia sekali jika iya.

***

"Kalau ndhak bisa jawab, nanti bilang pada bapak dan ibu dosen, kamu ini Ndoro Larasati. Istri sah dari Juragan Adrian, iya, toh?"

Ini adalah kali ketiga Kang Mas berucap seperti itu. Beliau mondar-mandir, ndhak jelas sambil mengembuskan napasnya berkali-kali. Lihatlah, betapa Beliau gugup. Padahal, aku yang akan menghadapi mereka.

"Selalu ingat, Ndoro, jawab dengan mantap dan penuh percaya diri!" Kini, Wisnu menimpali.

Wisnu sengaja bertandang ke Purwokerto pagi-pagi. Karena, dia sengaja ingin menemaniku dan melihat langsung apakah aku ini lulus atau ndhak. Aku juga ndhak tahu, padahal mau mengakhiri masa kuliahku saja, kok, semua orang ikut ke universitas. Seperti mau jalan-jalan saja.

"Ya sudah, Laras pergi dulu," kataku.

Mereka semua yang mengantar mengangguk, menyisakan aku dan Juragan Adrian yang berjalan menyusuri bibir jalanan untuk menuju kelas.

Hari ini, bukan hanya aku saja yang akan menghadapi ujian. Tapi, ada beberapa kawan juga. Kata Kang Mas, nanti, Ella akan datang. Dan, aku sangat senang.

"Adrian!" Suara itu terdengar sedikit nyaring. Dengan aksen Jawa Timuran yang kental. Bu Anggoro berjalan cepat sambil menyicing ujung jariknya yang ketat.

Matanya berbinar, seperti sinar bintang fajar yang sering kulihat di ufuk barat ketika fajar. Sementara bibirnya, menunggingkan senyum manis, bak madu yang baru saja diambil dari hutan.

"Kamu datang juga, toh?" tanyanya.

Kang Mas mengangguk, kedua tangannya sudah dilipat di belakang punggung. Beliau tersenyum tipis. "Bantu mahasiswimu ini, toh."

"Ya jelas, pasti kubantu sebisaku, toh,Yan."

Aku ndhak tahu kenapa, bahasa tubuh Bu Anggoro terhadap Kang Mas itu, lho yang membuatku ndhak suka. Tangan kecilnya meraba pundak Juragan Adrian sampai pergelangan tangannya. Sementara, dia sudah membusungkan dada besarnya itu. Aku ndhak tahu sejak kapan dadanya bisa sebesar itu.

"Silakan!" ucap Kang Mas, menandakan Beliau mempersilakan aku dan Bu Anggoro untuk masuk ke ruangan.

Tapi, ada yang aneh. Bu Anggoro tampak ndhak tenang. Beliau berdiri dengan risau.

Bruuuk!!!

Mataku hampir saja lepas dari tempatnya melihat kejadian itu.

Bu Anggoro memeluk Kang Mas erat-erat, karena hampir jatuh. Bukan, aku tahu,dia itu sengaja. Aku tahu saat dia menyilangkan kakinya ketika mau jalan tadi. Dan Kang Mas dengan sigap, menangkap tubuhnya. Yang aku permasalahkan bukan itu, tapi kedua lengan Kang Mas menekan dadanya yang besar itu. Terlebih, Bu Anggoro seolah sengaja membuat lengan Kang Mas dalam keadaan seperti itu.

"Adrian...." katanya lirih.

Kubuang arah pandangku. Jantungku sudah ndhak karuan. Darahku mendadak melonjak, seolah-olah mau keluar. Aku marah! Aku ndhak terima dengan perlakuan ndhak sopan Bu Anggoro terhadap Kang Mas. Aku ini istrinya! Kenapa dia melakukan hal serendah itu?! Terlebih, ini adalah tempat umum. Apakah pantas seorang ndoro melakukan hal semacam itu?

"Maaf, Yan, tampaknya kakiku terkilir. Aku ndhak bisa jalan."

Alasan! Itu hanya sandiwaranya saja, agar dia bisa menyentuh Kang Mas. Kukepalkan kedua tanganku erat-erat, mencoba menekan amarah yang menguasai diri. Tapi, aku ndhak bisa!

"Ya sudah, kupapah ke sana."

"Kakiku terkilir keduanya, Yan." Manjanya! Bu Anggoro bahkan melingkarkan tangannya di pinggang Kang Mas.

"Jangan kurang ajar!" bentakku, pada akhirnya. Aku melepas paksa gelayutan Bu Anggoro pada tubuh Kang Mas.

Bu Anggoro melihatku, kaget. Bahkan, Kang Mas juga. Tapi, aku ndhak peduli. Silakan jika dia mau memberiku sanksi. Asal, jangan sampai dia menyentuh suamiku.

Kutarik tangan Juragan Adrian, agar Beliau berada di sisiku, kemudian kutunjuk wajah Bu Anggoro dengan jari telunjukku. "Jangan lancang menggoda milik orang, Bu Anggoro," kataku dengan nada penuh penekanan. "Juragan Adrian hanya kang masku. Beliau hanya milikku!" desisku.

Kutarik tangan Juragan Adrian, pergi menjauhi Bu Anggoro. Berada jauh darinya, lebih baik. Kalau bisa, selamanya ndhak usah bertemu dengan perempuan sundel seperti dia!

35

JURAGAN Adrian diam setelah kutarik menjauh dari Bu Anggoro. Aku ndhak tahu, bagaimana bisa wajahnya tiba-tiba merah. Apakah Beliau marah. Karena, aku memaksanya pergi dari wanita sundel itu? Atau, jangan-jangan, Beliau menyukai dada Bu Anggoro yang tiba-tiba besar itu?

Duh Gusti bagaimana, toh, ini? Jika iya, maka, aku ndhak akan berpikir dua kali untuk memotong burungnya yang besar itu.

Beliau langsung menarikku, kembali mendekati Bu Anggoro yang masih sibuk dengan dadanya. Rupanya, yang membuat dadanya besar itu, kain, toh. Kupikir, itu dada asli.

"Kamu tahu, Anggoro, hal yang membuat lelaki bahagia di dunia? Ketika dia dicemburui oleh wanita yang dicintai. Bukan berarti wanita itu ndhak percaya. Itu adalah bukti betapa besar rasa cintanya. Maaf, kita memang berkawan baik. Tapi, aku lebih memilih menjaga perasaan istriku. Karena, perasaannya adalah hal yang wajib kujaga setelah semuanya. Bukan berarti aku ndhak menghargaimu sebagai kawan. Tentu, kita masih bisa berkawan baik.

Tapi, dengan batasan-batasan yang ada. Batasan selama istriku mengizinkannya dan ndhak jika dia melarangnya."

"Tapi, Yan, kita hanya berkawan, kan? Kenapa, toh, kamu ini kok ngalah saja sama istrimu itu? Istri cemburuan saja kok dipertahankan. Kamu itu juragan, lho masih banyak yang ingin denganmu."

"Tapi, yang kuinginkan hanya dia, bagaimana? Lagipula, aku ini cukup berpengalaman dengan perempuan yang niat berkawan ataupun memiliki niat menjadi simpanan."

Bu Anggoro diam, wajahnya seperti gunung merapi yang siap meletus. Wajahnya yang ketus terlihat semakin ketus.

Aku yakin, Beliau akan memberiku pelajaran setelah ini. Tapi, aku ndhak takut. Untuk apa, toh, aku harus takut. Sementara, aku ndhak merasa bersalah dengannya. Di sini, aku ndhak mau menyangkutpautkan Bu Anggoro dengan pekerjaannya sebagai pendidik. Sebab, bagiku, pendidik adalah pekerjaan mulia. Pekerjaan tanpa tanda jasa. Hanya saja, kepribadian Bu Anggorolah yang membuatku ndhak suka. Terlalu percaya diri untuk menjerat suami orang, tentunya.

Juragan Adrian menarikku untuk pergi, kemudian berdiri tepat di depan ruang sidangku nanti. Beliau menaruh kedua tangannya di atas pundakku. Sambil menepuknya beberapa kali. "Tak pikir, kamu ini bunga melati, lho, Ndhuk. Ternyata, aku salah. Kamu itu singa. Singa yang membuatku semakin cinta. Galakmu itu, lho, bikin hatiku deg-deg ser, Ndhuk."

“Kalau galakku bisa buat Kang Mas deg-deg ser. Berarti, Kang Mas lebih suka kalau Laras galak, begitu, iya?” ketusku.

Beliau terkekeh setelah mengabsen apa-apa yang kukenakan sudah rapi. Beliau pun melingkarkan kedua lengannya di leherku.

Duh Gusti, apa Beliau ini ndhak malu, toh. Di tempat umum seperti ini. “Ada orang banyak, Kang Mas,” kataku setengah berbisik.

Beliau mengarahkan bola matanya ke kanan dan ke kiri, seolah-olah menyelidiki apakah ucapanku itu benar atau ndhak. Kemudian, mata kecilnya itu menatapku dengan pandangan hangat yang jenaka. “Aku ndhak peduli. Kamu ini istriku, sah. Mau kupeluk, mau kucium, atau kuajak kelon, siapa yang mau protes? Sini, beritahu kang masmu yang perkasa ini jika ada yang protes, biar kupotong burungnya dan kuberikan pada ayam kate di rumah.”

Aku tertawa, mendengar ucapannya yang aneh itu. Beliau itu ndhak perkasa. Tapi, aneh! “Ya sudah, Laras masuk dulu, Kang Mas,” pamitku.

Aku hendak pergi, tapi Beliau mengeratkan rengkuhannya. Aku ndhak tahu, mau apa. Apa benar,Beliau mau memeluk, mencium, atau mengajakku melakukan hal yang aneh-aneh di sini? Gusti, semoga hal itu ndhak terjadi.

“Sudah... gitu saja pamitnya?” tanyanya sambil memelototkan mata kecilnya itu.

Rasanya, gemas sekali melihat ekspresinya seperti ini. Kucium tangannya. Tapi, Beliau masih ndhak mau

melepaskanku juga. Apa, toh, maunya orang tua ini. Aku sama sekali ndhak paham.

"*Sun* dulu!" Dia menunjuk pipi kanan dan kiri, dengan jari telunjuknya yang besar itu.

"Banyak orang." Kutolak, Beliau cemberut.

"Kalau kamu *merem,* ndhak akan banyak orang lagi."

"Kang Mas, Laras—" Ucapanku terhenti.

Beliau langsung mencium bibirku tiba-tiba. Kututup mulut dengan tangan saat sadar dengan apa yang telah Juragan Adrian lakukan padaku. Mataku melotot, tapi Beliau malah tertawa.

Beliau sudah melepaskan rengkuhannya, kedua tangannya dilipat manis di belakang punggung, seperti biasa. "Kecolongan, toh? Adrian!" sombongnya. Dasar, maling ciuman!

"Maling ciuman, kok bangga!" sindirku. Berjalan menuju ruang ujianku.

"Jangankan ciuman, tubuhmu saja bisa kumaling," bisiknya, mengekori langkahku.

Entah kenapa, ucapan Juragan Adrian membuat bulu kudukku meremang. Kuhentikan langkah, kemudian menoleh ke arahnya. Beliau tersenyum penuh percaya diri, kemudian mengedipkan matanya nakal.

"Kang Mas…"

"Sudah ndhak usah memanggil dengan nada mendesah minta dicumbu seperti itu, toh. Masuk, Ndhuk, buktikan, kalau istri Juragan Adrian yang bagus, rupawan *tur*[106]gagah perkasa ini bisa dibanggakan. Lulus dengan

---

[106]Dan

nilai cemerlang dan....” Perkataan Beliau menggantung. Matanya melirik ke sisi kanan. Di mana di sana ada Bu Anggoro yang berdiri menatap kami dengan wajah yang sulit diartikan.

“Dan?” tanyaku bingung.

“Dan lihat, anak embek di sana! Aku yakin, dia ndhak akan melepaskanmu setelah melihat adegan romantis kita tadi.”

“Jadi—” kataku bodoh. Duh Gusti, aku ndhak menyangka jika suamiku bisa sejahil ini. Oh, rupanya, Beliau menciumku tadi, dikarenakan ada Bu Anggoro, toh. Untuk membuat Bu Anggoro cemburu dan memarahiku lebih parah saat ujian nanti? Dasar, Juragan Sableng!

“Aku penasaran bagaimana rasanya diperebutkan perempuan-perempuan perkasa, seperti kalian. Pasti membanggakan.”

“Oh... Kang Mas bangga?”

“Lho, iya... Juragan Adrian! Takdirnya jadi rebutan.”

Duh Gusti, lama-lama aku bisa gila dengan orangtua ini!

Beliau berjalan mundur sambil melambaikan tangannya dan tersenyum lucu. Senyuman dengan gigi-giginya yang terlihat semua. Sampai-sampai, kerutan di sekitar mata pun tampak jelas. “Semangat, Sayang! Kesayangannya Juragan Adrian!” teriaknya. Sesekali, memberikan ciuman jauh untukku.

Kulambaikan tangan padanya sambil menutup wajah dengan kedua tangan, malu. Aku ndhak tahu jika suamiku bisa seperti itu juga. Padahal, di sini banyak sekali orang-orang yang mengenalnya.

“Sampai kapan, toh, kamu melihat Adrian sampai seperti itu? Kamu mau dimarahi para dosen, karena kamu ndhak masuk-masuk sedari tadi dan malah mesra-mesraan seperti ini? Ndhak sopan!”

“Maaf, Bu!”Aku segera masuk.

Bu Anggoro menatapku dengan beringas. Alamat, nanti, adalah waktu pembalasannya padaku.

***

Bu Anggoro meledakkan semua amarahnya dengan logika-logika yang aneh saat ujian skripsiku. Bahkan, ndhak jarang, dosen lain membantuku menjawab pertanyaan yang dilemparkan Bu Anggoro secara berputar-putar. Pertanyaan-pertanyaan yang ndhak seharusnya dia lontarkan. Terlebih, dengan amarah menggebu.

Namun, apapun yang dibuat Bu Anggoro untuk mematahkanku, ndhak akan bisa membuatku gentar. Aku ndhak bodoh, seperti apa yang dia pikirkan. Terlebih, tekadku menjadi seorang sarjana bukanlah main-main. Ada nama almarhumah biyungku, nama simbahku dan Kang Mas. Yang selalu menjadi motivasi tersendiri serta membuat semangatku yang surut menjadi berapi-api lagi. Aku ingin melihat senyum mereka. Aku ingin melihat mereka bangga. Agar, ndhak hanya beban saja yang kuberikan pada mereka. Karena, aku ndhak mampu memberikan apa-apa, selain ini.

Gusti Pangeran, terimakasih, berkat-Mu-lah aku memiliki kekuatan sejauh ini. Berkat-Mu-lah aku bisa menghadapi badai apapun yang mencoba menghalangiku.

***

Sore ini, aku sudah duduk di depan rumah. Sambil memakan mangga muda yang baru saja dipetik oleh Pak Lek Marji. Sementara, Amah dan Sari sudah sibuk di dapur. Mau membuat tumpeng yang disuruh oleh Juragan Adrian. Karena, aku lulus ujian. Bentuk syukur yang selalu warga kampung lakukan atas tercapainya suatu hal. Atau, saat hendak memanen hasil kebun, pun saat mau mendirikan bangunan.

"Ndoro, ndhak baik, lho... orang hamil kok duduk di depan pintu seperti itu. Nanti, bayinya ndhak bisa keluar. Repot!"

"Masak iya, toh, Pak Lek?"

"Kamu ini, lho, dikasih tahu kok ndhak percaya. Kalau nanti bayimu itu ndhak bisa keluar, kamu mau perutmu itu dibedah? Iya?" kata Pak Lek Marji yang kini sudah duduk di dipan depan rumah.

Aku berdiri, kemudian ikut duduk di sana. Pak Lek Marji mengingatkanku pada sosok Romo, yang bahkan aku ndhak pernah melihatnya. Cerewetnya itu, lho. Tapi, aku suka. Karena, selain Kang Mas, masih ada dia yang peduli denganku. Selain Wisnu.

"Jadi orang Jawa itu repot, ya, Pak Lek. Apa-apa ndhak boleh, apa-apa ndhak baik. Sebenarnya, orang ndhak boleh duduk di depan pintu itu alasannya sepele, toh. Karena, takut, jika yang lewat ndhak tahu, terus menabraknya. Kalau ndhak begitu, takut kalau yang lewat tersandung."

"Kamu ini sekarang pandai membantah, Ndhuk."

Aku tersenyum, mendengar Pak Lek Marji bergumam seperti itu. Terlebih, memanggilku *ndhuk* lagi. Memang, ketika kami berdua, dia lebih suka memanggilku *ndhuk*

dan aku suka! Bukan berarti aku membiarkan orang ndhak hormat kepadaku, karena aku ini seorang ndoro. Hanya saja, dia ini Pak Lek Marji. Orang terdekat yang bisa kuanggap romoku sendiri. Bahkan, panggilan *ndhuk* yang keluar dari mulutnya adalah hal yang paling kurindu di dunia. Tak peduli siapapun aku sekarang. "Sering diajari Kang Mas Adrian, Pak Lek. Makanya, sekarang pandai berbicara."

"Sudah ndhak malu-malu lagi seperti dulu?"

"Ndhak... hehehe."

Pak Lek Marji mengembuskan napas beratnya. Dia menatap ke arah pohon kersen di depan rumah. Seolah-olah, di sana ada ribuan emas yang siap dipetik. Wajahnya terlihat cerah, kemudian dia kembali menatapku dengan senyuman. "Rasanya, aku lega. Andaikan hari ini aku mati, aku sudah tenang."

"Kok bicara seperti itu, toh, Pak Lek?"

"Aku seperti sudah berhasil merawat anak-anakku dan melihat mereka bahagia, Ndhuk. Melihat Juragan Adrian akhirnya bisa bersama dengan perempuan yang dia cinta, melihatmu bisa menggapai cita-citamu menjadi seorang sarjana. Memang, apa lagi yang aku harapkan selain itu? Aku hanyalah abdi dalem, terlebih, abdi dalem bodoh ini sudah telanjur menyerahkan hidup dan nyawa untuk juragannya yang dianggap sebagai anak sendiri. Jadi, melihat anakku bahagia, rasanya, aku lebih bahagia."

Duh Gusti, murni sekali kasih sayang Pak Lek Marji ini kepada tuannya. Aku jadi ingat, dulu, saat-saat Pak Lek Marji menemuiku. Saat-saat Juragan Adrian mengulurkan

tangannya padaku. Menyekolahkanku dan membuatku sampai seperti ini.

Rasanya, aku ingin memeluk Juragan Adrian dan mengucapkan banyak terimakasih. Karena, Beliau sudah sudi memilihku dari puluhan perawan kampung lain. Bersikap seperti romo yang baik dan memberikan kehidupan layak untuk calon putri kecilnya. Menjadi seorang Kang Mas yang selalu mengajari beberapa hal tentang kehidupan. Terlebih, sekarang, menjadi suami yang sangat pengertian.

"Pak Lek umurnya pasti masih panjang, toh? Pak Lek belum melihat anak Pak Lek yang lain bahagia. Terlebih, Pak Lek belum melihat cucu Pak Lek lahir dan tumbuh besar di dunia."

"Tentang Juragan Muda, aku percayakan sepenuhnya pada Juragan Adrian, Ndhuk. Aku tahu... apapun hal dan keputusan yang dilakukan oleh Juragan Adrian, sepenuhnya untuk kebahagiaan adhimasnya jika adhimasnya itu mau patuh."

"Soal pernikahannya yang pertama ini?" tebakku.

Pak Lek Marji tersenyum getir. Kemudian, dia menangguk.

Memang, aku tahu, Juragan Nathan bukanlah tipikal orang penurut, seperti Kang Mas. Yang apapun dilakukan, asalkan itu terbaik untuk semuanya. Juragan Nathan itu keras kepala, hidupnya berprinsip. Meski, ndhak jarang, prinsip itu melukai orang-orang yang ada di sekitarnya. "Apa mau Juragan Nathan menikah, Pak Lek? Maksudku, sebelum dengan Wiji Astuti? Dia orang yang paling membenci pernikahan lebih dari satu kali. Terlebih, dia

membenci hal-hal yang merugikan hati nuraninya. Tapi, biar bagaimanapun, dia juga bukanlah pemuda yang suka ingkar janji. Jadi, aku ndhak tahu... harus berpendapat apa tentang kehidupan juragan satu itu, nanti."

"Sebenarnya, Ndhuk. Ada hal yang ndhak semua wanita tahu tentang para kami, kaum laki-laki. Dan, percayalah, insting suamimu itu pasti akan benar. Beliau pasti akan mencarikan perempuan yang kelak akan menjadi perempuan satu-satunya untuk adhimasnya."

"Bagaimana bisa? Juragan Nathan saja ndhak cinta, Pak Lek. Terlebih, menikah tanpa cinta,bagi Juragan Nathan, apa bisa?"

"Bisa."

Aku menoleh.

Juragan Adrian berjalan dari arah pintu, kemudian duduk di sebelahku. "Laki-laki dan perempuan itu memiliki kunci, Ndhuk. Di mana kunci-kunci itu adalah bagian terlemah pada diri mereka untuk jatuh hati."

"Bagaimana caranya, Kang Mas?" tanyaku, ndhak sabaran.

Beliau menepuk-nepuk kepalaku. Kemudian, mengambil kopi yang baru saja dihidangkan Sari kepadanya. "Cara menaklukkan hati laki-laki dan perempuan itu gampang. Cara menaklukkan hati perempuan itu disayangi, kalau laki-laki, dipuasin."

Masak seperti itu, toh? Jadi, apakah Beliau jatuh hati padaku,karena aku bisa memuaskannya? Lalu, bagaimana nanti jika ada sosok lain yang mampu memuaskan suamiku lagi?

Kuelus perutku yang besar dengan menghela napas berat.

Juragan Adrian mengelus punggungku, seolah tahu apa yang ada di dalam pikirkanku. “Percayalah, aku ini berbeda dari yang lainnya.”

“Berdusta!” seru Pak Lek Marji.

Mata Juragan Adrian melotot. Kemudian, komat-kamit ndhak jelas mau bicara apa.

“Sudah, ada apa, toh, ini? Sebentar lagi petang. Warga sudah kupanggil untuk datang ke mari. Ndoro, ayo masuk, istirahat lebih awal. Karena, besok, kita semua sudah *bali* ke Kemuning.”

“Oh iya... aku belum memberitahumu, toh, Ndhuk?” tanya Juragan Adrian.

Aku menggeleng, sebab, memang benar aku belum diberitahu apapun. Beliau berdiri, kemudian merangkul hangat tubuh Wisnu yang sedari tadi berdiri di sampingnya. “Kakangmu Wisnu ini, sebentar lagi akan menjadi juragan di Kemuning.”

“Duh Gusti, benar toh, Wisnu? Kamu akan menjadi juragan?”

Duh Gusti, nasib baik apa ini? Senang sekali kalau Wisnu menjadi salah satu juragan di kampungku. Dia pasti bisa menjadi juragan yang arif, seperti Kang Mas.

“Ini semua mandat yang sangat luar biasa diberikan oleh Juragan Adrian kepadaku. Aku ndhak tahu apakah aku bisa menjalankannya dengan baik atau sebaliknya.”

“Mandat?” tanyaku, ndhak mengerti.

“Iya, hadiah karena telah membantu istriku menjadi seorang sarjana. Lagipula, dulu, sebelum Romo Wisnu

ndhak ada, Beliau adalah seorang juragan di kampungnya. Meski kecil, tapi sama saja. Nanti, akan kuajari dia pelan-pelan untuk memperoleh haknya lagi. Terlebih, jika aku tua nanti,dia bisa membantuku untuk mengurus perkebunan dan lain-lainnya. Nathan, kan, pasti akan *bali* ke Jambi. Meski semua hak hidupnya tergantung pada keputusannya sendiri sekarang. Tapi, aku ndhak ada hak untuk meminta apapun lagi darinya. Apalagi memintanya untuk bertanggung jawab atas hidupku. Aku ingin, saatnya dia bebas, menentukan pilihan hidupnya tanpa campur tanganku."

"Apa ndhak sebaiknya Kang Mas bertanya dulu kepada Juragan Nathan? Maksudku, dia itu tipikal orang yang menyimpan apa-apa sendiri di dalam hatinya, Kang Mas. Dan, memasang topeng sok acuh tak acuh dari apapun dan sok tegarnya itu. Ketahuilah, Laras merasa, hal yang paling ingin dilakukan oleh Juragan Nathan adalah selalu berada di samping Kang Mas. Sebab, baginya, hanya Kang Maslah satu-satunya keluarganya. Mungkin, Kang Mas menganggap jika dia sudah dewasa. Akan tetapi, dari kecil sampai sekarang, dia itu sudah sangat kesepian karena tinggal sendirian. Tinggal tanpa ada Kang Mas, pun orang yang bisa dia percaya di sana, di tempat orang. Setidaknya, untuk sekarang, perlakukan dia seperti Kang Mas memperlakukan Wisnu! Aku yakin, Juragan Nathan, meski ndhak bilang, pasti akan senang."

Mereka bertiga diam, saling pandang. Kemudian, ketiganya tertawa secara bersamaan. Ada apa, toh, kok mereka tertawa sekeras itu? Apakah, ucapanku itu lucu?

“Lihatlah, Marji,istriku ini! Di luar saja dia terlihat seperti kucing dan tikus dengan adhimasnya. Tapi, sebenarnya, malah dialah orang yang paling tahu tentang adhimasnya. Dia sayang sama adhimasnya, toh.”

“Ngakunya saja ndhak peduli, Juragan. Tapi dalam hati, mereka saling mengerti.”

“Cuit... cuiiit!!!”

Belum sempat aku marah, orang yang dibicarakan datang. Dia berhenti sejenak di samping Wisnu. Memandang kami satuper satu, kemudian, pergi tanpa mengucap sepatah kata pun.

Juragan Nathan itu, sekarang, seperti genderuwo. Ndhak pernah mengatakan apapun, sekiranya ndhak perlu. Dia lebih memilih diam dan menghindari orang-orang.

***

Pagi ini di Kemuning, suasananya masih sama, seperti waktu aku kecil dulu. Hanya sedikit perubahan. Misalnya, rumah-rumah warga kampung yang kian hari semakin banyak. Atau, kandang-kandang ternak mereka yang berubah tempat setiap saatnya. Terlepas dari itu, semuanya seperti dulu. Suasana tenang dan sejuk yang selalu kurindu. Kemuning adalah tempat yang selalu membuatku ingin mengenang masa lalu. Dengan Biyung, pun dengan orang-orang yang kusayang.

Dan, di sana, tepat di ujung kampung Kemuning,sebuah bangunan dari kayu baru saja selesai dibangun. Bangunan yang di depannya terukir jelas namaku. Ditulis dengan aksara Jawa yang indah. *Rumah Pintar Larasati* namanya. Aku yakin, Kang Mas yang memberikan nama pada tempat

itu. Sebab, bagi Beliau, Larasati adalah hal utama yang harus disebut di mana-mana. Ya, Larasati itu aku.

"Rumah pintar Larasati? Cih! Memangnya, siapa yang mau anaknya belajar membaca dan menulis di sana? Memangnya, kalau sudah bisa membaca dan menulis, anak-anak kampung mau jadi apa? Sarjana? Sama seperti dia? Lalu, setelah lulus sarjana? Ujung-ujungnya, juga memasak di dapur, melayani suami dan beranak. Jadi orang, kok, ndhak bersyukur sama Gusti Pangeran dikasih hidup! Nyalahi kodrat!"

"Iya, Yu Sri. Lagipula, Larasati itu bisanya apa, toh? Anak-anak kampung mau diajari apa sama perempuan itu? Mau diajari bagaimana cara menjadi simpanan yang hebat? Lalu, bisa menikah dengan juragan-juragan kaya? Ndhak tahu malu! Mimpinya itu, lho, setinggi langit. Orang kampung kok mimpinya seperti itu. Simpanan ya simpanan saja, toh. Sok-sokkan mengajari membaca dan menulis. Memangnya, memasak itu perlu membaca dan menulis? Memetik daun teh perlu membaca dan menulis? Ndhak perlu!"

"Mungkin, baginya *kelon* itu butuh membaca dan menulis, Rom."

"Dipikir, mentang-mentang dia istri juragan kampung kita, lantas dia mau menjadi ndoro kita? Ndhak bisa! Namanya saja simpanan, sampai kapan pun juga simpanan. Sama seperti biyungnya. Ayo, Yu Sriti, kita beritahu warga kampung, suruh, jangan ada yang mau pergi ke sekolahannya Larasati."

Duh Gusti, seperti itukah pemikiran warga kampung selama ini? Mereka masih ndhak mau menerimaku di

kampung ini. Apakah bagi mereka, belajar membaca dan menulis adalah hal kesekian yang teramat ndhak penting dilakukan? Apakah bagi mereka, memetik daun teh di kebun dan menikahkan anak-anak mereka di usia yang terlampau muda itu sudah menjadi budaya yang wajib dilestarikan? Lalu, bagaimana dengan anak-anak mereka yang meski sedikit, aku percaya, jika mereka memiliki niatan untuk bersekolah? Sama seperti kawan-kawannya yang mampu.

Aku juga pernah kecil, seperti mereka. Pun, pernah merasakan iri saat melihat kawan-kawanku bisa bersekolah, sementara aku ndhak bisa. Tapi, rupanya, orangtua yang memiliki pemikiran primitif ndhak pernah bisa mengerti apa keinginan anak-anak mereka. Mereka berpikir, jika itulah yang terbaik untuk anak-anaknya. Namun, ndhak selamanya yang terbaik untuk orangtua adalah yang terbaik untuk anak-anaknya. Ndhak selama apa yang diinginkan orangtua adalah hal yang ingin dicapai anak-anak. Bukankah seharusnya, meski sedikit saja, orangtua bisa bertanya kepada anak-anak mereka? Tentang mau jadi apa mereka nanti? Sebab, ndhak jarang, anak-anak yang memiliki cita-cita tinggi. Namun, terampas begitu saja karena orangtua yang ndhak pernah mau mengerti.

"Ck!"

Aku menoleh. Rupanya, di sampingku, sudah ada Juragan Nathan. Dia diam setelah berdecak ndhak jelas maksudnya apa. Melirikku dingin, terlebih, dengan senyuman seolah mengejek itu. Kemudian, dia menebas surjannya yang ndhak kotor. Dan berlalu begitu saja. Aku

tahu, itu seperti, seolah-olah, berada di dekatku adalah suatu hal yang membuat surjannya kotor. Padahal, menyentuh pun aku ndhak. Duh Gusti, ada lagi orang menyebalkan, selain warga kampung yang ada di sekitarku ini. Sampai kapanpun, kami ndhak akan pernah akur!

"Ndoro... mari kita ke sana!" Sari, berucap.

Rupanya, Sari dan Amah sudah selesai berjumpa dengan keluarganya, toh. Kupikir, mereka masih butuh waktu lebih lama lagi untuk bertemu dengan keluarga mereka. Melepas rindu ndhak akan cukup dalam waktu secepat itu.

"Kita lihat dari jauh saja, Sari, Amah," kataku. Aku ndhak mau menganggu pekerjaan akhir dari Kang Mas, juga para abdi dalemnya. Biarlah, aku di sini. Melihat mereka yang sedang sibuk menyusun ini, itu.

Lihat saja, kang masku, Juragan Adrian! Beliau tampak bercengkrama dengan para tukang. Memberikan arah-arahan mana saja yang harus dibenarkan atau ndhak. Beliau terlihat sangat ramah, meski Beliau adalah seorang juragan. Bahkan, Beliau ndhak sungkan ikut membantu mengangkat, pun membenahi apa-apa saat tukang kewalahan. Sementara Juragan Nathan, ndhak usah ditanya. Dia itu, tipikal juragan-juragan yang terlalu tahu diri jika dirinya adalah juragan. Lihat saja, hampir semua orang sibuk, dia malah memilih duduk sendirian, memandangi orang-orang sambil bersidekap, seolah dia itu mandor. Dasar, Juragan Nathan! Tak sumpahin jadi kodok. Biar ndhak sok keren seperti itu lagi.

***

"Kang Mas... Kang Mas ini sedang apa, toh?" tanyaku.

Saat ini, aku sudah bersiap untuk tidur. Bahkan, aku sudah memakai daster. Tapi, Kang Mas tampak sibuk dengan kertas-kertas yang banyak itu. Duduk di atas ranjang sambil memakai kacamatanya.

"Ini beberapa surat tanah, Ndhuk," jawabnya.

Aku cemberut. Naik di atas ranjang, kemudian mendekatinya. "Tapi, Laras ngantuk, Kang Mas."

Beliau merangkulku dan meletakkan kepalaku di dadanya. Sementara tangannya, melingkar di leherku. Sambil masih sibuk dengan kertas-kertasnya. Aku pun ikut melihat surat tanah yang banyak itu. Tapi, aku ndhak tahu untuk apa Beliau membongkar surat tanah malam-malam.

"Sudah malam, Kang Mas," kataku yang masih merajuk. Setelah kuraih kentang rebus yang ada di meja, kusuapi Beliau sambil sesekali kentang itu masuk ke dalam mulutku. Rasanya, enak juga. Bersandar di dada suamiku, terlebih saat Beliau bekerja seperti ini.

"Sabar ya, Sayang, satu jam lagi."

"Setengah jam lagi."

"Empat puluh lima menit lagi?"

"Sepuluh menit lagi."

"Lima belas menit?"

"Lima menit. Titik!"

"Iya... iya, lima menit. Memangnya mau ngajak Kang Mas ini apa, toh, Ndhuk? *Kelon?*"

"Ya ndhak, Laras ndhak mau Kang Mas sakit kalau tidur malam-malam."

"Sini... tak *sun.* Biar romantis."

Aku mendongak. Membiarkan keningku di-*sun* Kang Mas. Setelah mengelus lembut rambutku, Beliau kembali memerhatikan kertas-kertas itu.

"Untuk apa Kang Mas membuka surat tanah?"

"Untuk Nathan, untuk Rian dan untuk istriku tercinta."

"Maksudnya?" tanyaku ndhak paham.

"Mau Kang Mas alihkan pada kalian."

"Aku ndhak usah. Buat Juragan Rian dan Juragan Nathan semua saja. Aku itu ndhak butuh apa-apa dari Kang Mas. Yang kubutuhkan, hanya Kang Mas di sini, di sampingku, selamanya."

Beliau terkekeh. Mata kecilnya sampai hilang. Setelah meletakkan kertas-kertas di meja, Beliau pun mencubit hidungku. Kemudian, mencubit kedua pipiku. "Kamu tahu, Ndhuk, bedanya kamu dari perempuan kampung?" tanyanya.

Aku menggeleng, masih melihat wajahnya yang *bagus* itu.

"Cintamu itu dari hati. Bukan dari materi. Jadi, kalau suatu saat nanti, kuajak kamu hidup jauh dari kata 'mampu' seperti ini, apa kamu masih mau, Ndhuk? Tinggal bertiga dengan anak kita? Di gubuk kecil dan bertani di sana?"

"Mau, Kang Mas. Kang Mas...." kataku lagi, aku ndhak tahu, ada apa. Tapi, mengapa perasaanku ndhak enak sama sekali. "Kenapa Kang Mas tiba-tiba mengurus surat tanah itu?"

Sejenak, Kang Mas diam. Raut wajah sumringahnya berubah. Aku yakin, ada sesuatu. "Jujur sama Laras, Kang Mas. Kalau ada masalah, jangan dipendam sendiri."

“Tadi pagi, Ayu dan Rian bertandang ke sini, Ndhuk.”

Aku terdiam. Entah kenapa hatiku semakin ndhak enak. Ada apa gerangan sampai-sampai Ndoro Ayu bertandang ke sini lagi? Apakah dia mau kembali dengan Juragan Adrian?

“Ada barang ketinggalan, katanya.”

Barang yang tertinggal? Masak iya, toh? Aku kok ndhak percaya. Pasti bukan itu. Apakah, Ndoro Ayu sengaja bertandang untuk meminta haknya? Hak Juragan Rian? Meski, Juragan Rian bukanlah anak kandung Kang Mas.

“Kang Mas, Laras—”

“Ndhak usah mikir yang aneh-aneh, Ndhuk.”

“Tapi—”

“Oh, iya, Kang Mas lupa. Ada barang yang ingin kuberikan padamu, penting.” Beliau sibuk dengan laci mejanya. Mengambil bungkusan berbentuk kotak dari kain beserta penitinya.

“Apa ini, Kang Mas?”

“*Rajah.*[107]”

“Untuk apa?”

“Untuk melindungimu dan bayi kita.”

“Dari?”

“Biar kamu dan jabang bayi kita ndhak kena *sawan*, Cah Ayu. Buat apa lagi memangnya? Buat menarik hati Marji? Ya ndhak. Ayo, tidur, sudah malam, lho.”

Kuturuti ucapan Kang Mas. Berbaring dalam pelukannya. Namun, pikiranku entah ada di mana. Belum

---

[107]Benda yang digunakan untuk menangkal hal buruk (mitos Jawa)

sempat kupejamkan mata, kulihat di luar jendela, ada sinar seperti bintang, berwarna merah seperti api terbang. Masuk ke dalam rumah. Dan, aku ndhak tahu itu apa.

36

"**SELAMAT** pagi!"

Kukerjapkan mata. Ini masih terlalu pagi. Dan Kang Mas sudah duduk dengan manis di ujung ranjang. Tersenyum lebar sambil memijit kakiku. "Pagi, Kang Mas. Sudah bangun?" tanyaku.

Kuambil posisi duduk. Beliau membantuku. Mengambilkan air putih untukku sambil mengelus perutku yang besar itu."Mulai hari ini, kita harus jalan-jalan pagi. Agar, nanti kamu melahirkan bisa lancar, Ndhuk."

"Kata siapa?"

"Simbahmu."

"Kang Mas bertemu Simbah? Kapan?"

Juragan Adrian melirik meja yang ada di samping ranjang. Ada jamu, yang kutahu, itu adalah jamu buatan Simbah. Juga minyak urut. Yang biasanya, Simbah selalu meminta untuk kuurut dengan minyak itu.

Apakah Simbah rindu aku? Aku sama sekali ndhak tahu. Perasaanku mulai ndhak karuan. Aku ingin bertemu Simbah. Bermanja-manja sama Simbah lagi, seperti dulu.

"Rindu Simbah?" tanya Kang Mas.

Kuusap airmata yang jatuh. Aku menunduk setelah kuanggukkan kepala.

"Mau jalan-jalannya ke rumah Simbah?"

Aku hendak mengangguk. Namun, aku tahu jika Simbah sangat ndhak suka dengan suamiku. Aku ndhak mau karenaku yang rindu Simbah,membuat Kang Mas dimarah-marahi lagi. Aku ndhak mau melihat seorang juragan diperlakukan ndhak hormat, seperti itu. Meski, kutahu jika semua itu karenaku.“Ndhak, Kang Mas.”

“Takut Simbah marah-marah pada kang masmu ini?” tebak Beliau.

Kutampakkan seulas senyum.

Beliau malah meraih tubuhku dan memeluknya. “Kang masmu ini seperti Gatot Kaca, lho, Ndhuk. *Otot kawat balung wesi*[108]. Jangankan Simbah yang memarahi, Marji saja aku berani.”

“Pak Lek Marji, kan, abdi dalem Kang Mas.”

“Sudah ndhak usah mikir yang aneh-aneh! Nanti, kalau Simbah marah-marah, kupeluk, biar ndhak marah lagi.”

“Kalau Simbah mukul Kang Mas?”

“Kang Mas *sun*. Biar ndhak mukul lagi.”

“Kalau masih marah?” tanyaku. Kini, alisku terangkat sebelah.

Beliau malah tertawa. “Masak iya,kang masmu ini mau *kelon* sama simbahmu, toh, Ndhuk? Ya ndhak mungkin! Kalau Simbah masih marah,yang diajak *kelon,* cucunya saja. Iya, toh? Hehehe.”

“Ya sudah, Kang Mas siap-siap! Laras juga,” kataku sembari berdiri sebelummengambil baju ganti untuk Kang Mas. “Oh iya, Kang Mas. Semalam Laras melihat sesuatu. Laras ndhak tahu apa itu, seperti—”

---

[108]Otot kawat, tulang besi.

"Ndhak usah bicara macam-macam, Ndhuk!" kata Juragan Adrian memotong ucapanku. Dan, dengan nada yang sedikit tinggi, Beliau meneruskan, "Apapun yang kamu lihat semalam, itu ndhak nyata. Jadi, ndhak usah kamu masukkan ke dalam hati. Mengerti?" ucapnya lagi.

Aku menunduk, takut. Kemudian, mengangguk. Mungkin, Pak Lek Marji tahu sesuatu. Lebih baik, kutanyakan ini padanya saja, nanti.

***

Pagi-pagi, kami sudah berada di rumah Simbah. Sebenarnya, aku sendiri ndhak tahu bagaimana caranya jamu buatan Simbah ada di kamarku waktu itu. Apakah Simbah bertandang ke sana? Jika iya, siapa gerangan yang bertemu dengannya? Ndhak mungkin kang masku, kan?

"Jadi, Mbah," kata Juragan Adrian yang sudah duduk di sampingku.

Sementara Simbah, masih memasang tampang ketusnya itu. Acuh tak acuh, kemudian menatapku marah.

"Kami rindu Simbah, lho... apa Simbah ndhak punya cita-cita untuk rindu kami juga?"

Duh Gusti, Kang Mas ini! Kok ya ndhak bisa bicara yang lebih baik lagi, toh, di depan Simbah?! Seendhaknya, ndhak usah pakai bercanda seperti itu, kan, bisa. Kalau Simbah tambah marah, bagaimana?

Kusenggol kaki Kang Mas. Beliau malah menatapku, dengan tatapan bingung. Kusenggol lagi. Beliau malah balik menyenggol kakiku. Duh Gusti, ndhak peka sekali, toh, orangtua ini!

"Kamu ini ada apa, toh, Ndhuk, senggol-senggol? Ngajak *kelon*?" tanyanya.

Mataku langsung melotot. Beliau malah tersenyum lebar.

Dasar, pekanya hanya *kelon* saja! "Simbah, maafkan ucapan Kang Mas yang ndhak sopan."

"Sudah sarapan kalian?" tanya Simbah, mengabaikan ucapan ngelantur Kang Mas, tentunya.

"Belum, Mbah. Simbah mau masak? Mau kubantu?"

Kuberitahu kalian. Percayalah, kalau ada orang yang paling suka cari perhatian dan sok kenal, ndhak ada yang lebih parah dari Kang Mas. Beliau ini tipikal manusia yang rasa malunya sudah dibuang ke Gunung Lawu. Kemudian, diganti dengan batu-batuan. Makanya, Beliau itu ndhak tahu malu.

"Ndhak usah. Aku sudah masak, tadi!" jawab Simbah masih ketus. Beliau masuk ke dalam.

Kucubit saja perut Kang Mas yang sekarang ndhak tahu malu itu. "Kang Mas bicara ngalor ngidul ndhak jelas itu ada apa, toh? Kalau Simbah tambah marah, bagaimana? Kang Mas mau tanggung jawab?"

"Ndhak akan, Ndhuk. Sebenarnya, ndhak ada yang namanya orangtua benar-benar marah. Dan jika sampai ada orangtua marah kepada anak, pun cucunya. Seharusnya, yang dilakukan bukanlah diam atau takut. Tapi, bersikap lebih peduli, seolah semuanya baik-baik saja. Percaya pada Kang Mas ini, hal itu akan membuat orangtua luluh kepada kita! Kalau Beliau sibuk, bantu. Kalau Beliau diam, ajak bicara sambil sesekali ajak bercanda!"

"Seperti itu?"

"Ndhak percaya?"

Aku diam.

Beliau berdiri, masuk ke dalam dapur. Sesaat kemudian, Beliau kembali keluar bersamaan dengan Simbah. Membawa nasi beserta lauknya.

"Tumben, Simbah sepagi ini sudah masak?!" pekikku kaget.

Iya, biasanya, siang sedikit Simbah baru selesai membuat sarapan. Apakah Beliau tahu jika aku akan ke sini? Itu sebabnya, Beliau sengaja memasak sarapan pagi-pagi sekali? Terlebih, tumis daun singkong dan ikan asin ini adalah makanan kesukaanku.

"Sarapan dulu, biar saat nanti mengajar ada tenaga."

Kutatap wajah Kang Mas yang sudah duduk kembali di sampingku. Beliau tersenyum lebar. Aku jadi tahu sekarang. Tahu banyak. Rupanya, tanpa sepengetahuanku, Kang Mas berhubungan dengan Simbah. Apa itu karenaku? Duh Gusti, kenapa ada orang seperti Juragan Adrian. Yang selalu memberiku kejutan-kejutan setiap waktu. Yang selalu memberi apapun yang kumau tanpa bertanya padaku. Yang kurasa, Beliau ini adalah diriku. Beliau lebih tahu aku daripada diriku sendiri.

Kuambil piring yang ada di meja, kemudian mengambil nasi di bakul. Airmataku menetes begitu saja. Tapi, ini bukan airmata kesedihan. Ini airmata kebahagiaan, sebab merasa begitu disayang oleh Juragan Adrian.

"Lho... kok menangis, toh, Ndhuk." Simbah langsung duduk di sampingku. Beliau, mengambil piring yang sedari tadi kubawa. Kemudian, memeluk tubuhku.

Simbah... tahukah Simbah jika Laras merindukan pelukan ini sejak lama. Simbah... tahukah Simbah jika Laras rindu pelukan ini saat warga kampung menyakiti

Laras dulu? Simbah, Laras rindu. "Maafkan Laras, Mbah... Laras ndhak menuruti ucapan Simbah. Laras malah berbuat hal yang membuat Simbah malu. Mengulang lagi kesalahan Biyung. Maafkan Laras, Mbah, maaf."

"Apa yang sudah terjadi ndhak bisa diulang lagi. Simbah memaafkanmu, Ndhuk. Lagipula, bagaimanapun dirimu, hubungan darah tetaplah hubungan darah. Ndhak bisa dihapuskan, meski orang itu memiliki kesalahan, iya, toh?"

Aku masih memeluk tubuh Beliau. Tubuhnya terasa semakin kecil dari yang kuingat saat kupeluk dulu. Simbahku benar-benar sudah tua sekarang.

"Ya sudah... ndhak usah nangis lagi. Malu lho, dilihat suamimu seperti ini, Ndhuk. Kamu ini sudah bukan anak kecil lagi. Makan, ya, sekarang. Agar jabang bayimu sehat sampai lahiran."

"Ndhak apa-apa, Mbah... biarkan dia menangis jika ingin. Asal airmata itu adalah airmata kebahagiaan, aku ndhak akan pernah keberatan."

"Disuapin sama Simbah, ya?" manjaku.

Kulihat, Simbah menatap ke arah Juragan Adrian beberapa saat. Sebelum Beliau mengangguk, menyetujui permintaanku.

"Aku juga minta disuapin, Mbah." Kini, Juragan Adrian ikut-ikut minta disuapi. Berucap dengan nada manja, seperti anak kecil.

"Ini hanya tumis daun singkong, Juragan. Lauknya pun hanya ikan asin. Apa Juragan sudi makan makanan, seperti ini?" tanya Simbah ragu.

“Ini malah makanan enak, Mbah. Asal tahu saja, dulu Biyung suka sekali dengan makanan seperti ini. Bahkan, aku juga. Sudah lama ndhak makan. Jadi penasaran, rasanya seperti apa. Apalagi, ini masakan Simbah. Iya, toh?”

Juragan Adrian mengambil tumis daun singkong dari piring. Kemudian, dimakannya dengan lahap. “Hmmm.... rasa masakannya Simbah, manteb tenan!” Juragan Adrian mengangkat dua jempolnya tinggi-tinggi. Tersenyum lebar, meski mulutnya penuh tumis daun singkong.

“Juragan Adrian, Simbah yang tua ini ingin mengatakan suatu hal yang belum sempat Simbah katakan. Apa kamu mau mendengarnya? Meski, ini sedikit lebih terlambat?”

“Apapun yang Simbah ucapkan, akan aku dengarkan, Mbah. Oh iya, ndhak usah panggil aku Juragan, toh, Mbah. Aku ini, kan, suami dari cucumu. Panggil Adrian saja!” jawab Kang Mas. Yang sekarang, sudah menaruh piring berisikan tumis daun singkong di atas pangkuannya. Rupanya, Beliau itu benar-benar suka, toh. Kupikir, hanya basa-basi saja.

Aku tersenyum, melihat Beliau ndhak pernah membeda-bedakan. Bahkan, memakan apapun dari keluargaku yang sederhana ini, Beliau ndhak keberatan. Mulia sekali hati suamiku ini! Entah hatinya terbuat dari apa dulu!

“Begini, Le... kamu, kan, menikah dengan cucuku, Larasati. Meski kami ini orang ndhak punya, tapi kami selalu memanjakannya. Dia memang ayu sebagai perempuan. Tapi, ndhak pandai dalam berdandan. Maklum, bulek, juga simbahnya ini ndhak bisa mengajari

bagaimana cara berdandan yang benar. Berpakaian pun, dia hanya biasa memakai pakaian-pakaian murahan. Pakaian bekas yang dibeli di pasar. Jadi, jika dia merasa kurang nyaman dengan pakaian-pakaian mahal yang kamu berikan, tolong, sedikit maklumi. Hidupnya dari kecil susah. Menjadi warga yang paling miskin di kampung. Bukan sepertimu yang terbiasa hidup mewah, pun dengan kebiasaan-kebiasaannya. Meski, kami keluarganya selalu mengajarkan kebaikan, tindak-tanduk, dan unggah-ungguh dengan orang-orang di sekitarnya. Sekiranya Simbah tahu, kehidupan di tempat Juragan, bahkan dia sebagai ndoro, pastilah sulit. Dia harus belajar dari nol dan membiasakan semuanya. Tolong, ajari cucuku ini dengan sabar. Dan, tolong, maklumi sikap manjanya, ya, Le! Percayalah, meski dia ini bodho, tapi urusan perut dan merawatmu, ndhak usah diragukan, pasti dia bisa! Itulah hal-hal yang selalu kuajarkan padanya. Bagaimana cara merawat orangtua, kerabat terdekat dan memasak dengan baik. Dan soal masalah suami-istri, dia ini masih kecil. Jika ndhak tahu, bisa diajari. Simbah titipkan cucu perempuanku ini padamu, Le. Tolong tuntun dan lindungi dia. Simbah ndhak meminta muluk-muluk. Terlebih, meminta harta benda. Simbah hanya minta, jaga selalu senyumnya, agar ndhak ada lagi airmata yang kulihat di wajah ayunya."

Juragan Adrian tersenyum. Setelah Beliau meletakkan piring dan membersihkan tangannya, Beliau meraih tangan Simbah. Mengelusnya dengan lembut sambil tersenyum hangat. "Mbah tahu, saat aku menjadikannya bunga di hati, itu berarti sejak saat itu aku sudah menerima Larasati seutuhnya. Menerima semua kekurangan dan

kelebihannya. Aku sudah tahu Laras sejak lama, Mbah. Sejak dia kecil dulu. Dan selama itu pula, aku selalu mengawasi gerak-geriknya. Aku ndhak mungkin memilih dia jika dia bukan perempuan yang kuanggap pantas bersanding denganku. Aku memilihnya karena banyak hal yang membuatku jatuh hati, Mbah. Jadi, Simbah ndhak usah khawatir. Bahagianya cucumu adalah tanggung jawabku. Senyum cucumu adalah tujuan hidupku."

"Sudah lama? Ini bagaimana toh, Le? Memangnya, dulu, kamu sudah kenal cucuku?!" pekik Simbah terkejut.

Iya, aku lupa. Simbah belum tahu tentang kebenarannya. Kang Mas tersenyum lagi. Sebelum menjawab, Beliau menggaruk-garuk tengkuknya. Aku yakin, Beliau itu sungkan. Terlebih, takut disebut terlalu terobsesi padaku. Lihatlah, berapa usianya dulu saat mulai melirikku waktu aku masih kecil!

Dan, cerita itu pun bergulir dari mulut Kang Mas. Seperti tetesan hujan yang jatuh dengan lancar ke permukaan tanah. Meresap ke setiap lapisannya hingga basah.

Simbah mendengarkan dengan seksama. Meski, kadang-kadang, Beliau tampak terkejut, tertawa, bahkan mengomel, karena cerita Juragan Adrian yang mungkin menurut Simbah, aneh.

Setelah berbincang cukup lama, kami pun pamit undur diri.

Kang Mas harus pergi ke kebun pagi ini. Terlebih, setelah itu, Beliau bersikeras untuk menemaniku ke sekolah baru. Meski aku menolak, Beliau tetap saja memaksa.

Bukannya ndhak mau ditemani, sungguh. Hanya saja, aku ragu, akan ada anak-anak kampung yang mau bertandang ke sana. Aku ndhak mau, melihat angan-angan Kang Mas sirna. Dan, senyumnya itu pudar saat tahu kenyataan jika warga kampung masih ndhak mau menerimaku.

***

"Seharusnya, Kang Mas ndhak usah repot-repot ikut ke sekolah Laras, toh. Kang Mas, kan, banyak pekerjaan."

Pagi ini, sekitar jam sepuluh,aku dan Juragan Adrian pergi ke rumah pintar. Sebenarnya, ndhak hanya kami berdua saja. Ada Wisnu, Juragan Nathan, pun beberapa abdi dalem juga. Sayangnya, mereka lebih memilih berjalan di belakang.

"Jangankan pekerjaan, Marji melahirkan saja, Kang Mas lebih memilih menemanimu, kok."

Aku tersenyum. Sementara, Pak Lek Marji hanya mencibir tanpa berani bersuara.

Kupegang perutku.

Kami sengaja berjalan kaki. Sebab, kata Kang Mas, aku harus banyak-banyak jalan kaki. Itu sebabnya, semua orang sekarang menjadi korban atasnya. Memang, Kang Mas ini selalu berlebihan.

"Tapi, Kang Mas, ini hari pertama. Laras yakin jika murid-muridnya masih sedikit. Jadi, ndhak seharusnya Kang Mas membawa orang sebanyak ini. Kok, seperti kita mau tamasya saja."

"Lho, ini pekerjaan mulia, lho! Istri juragan mau jadi bu guru. Mendidik anak-anak yang ndhak mampu, agar bisa membaca dan menulis. Aku harus pamerkan itu kepada

seluruh abdi dalem serta orang-orang terdekatku. Agar apa, Ndhuk? Agar, mereka tahu jika di bumi ini masih ada orang yang baik. Dan orang baik itu kamu, Istriku."

Aku tersenyum, mendengar ucapannya. Kuelus lembut perutku yang menendang-nendang. Ingin sekali kuberitahu pada calon bayiku. *Ini, lho, romomu, Nak. Romo yang begitu peduli pada biyungmu. Romo yang rela melakukan apa pun untuk biyungmu. Jika kamu lahir laki-laki, semoga kamu memiliki sifat penuh welas asih, seperti romomu. Sayang dengan istri serta para abdi dalemnya. Namun, jika kamu lahir menjadi putri cantik, biyung berharap, suatu saat jika kelak kamu dewasa, kamu bertemu dengan seseorang seperti romomu. Agar, di hari tua nanti, Biyung bisa melepaskanmu dengan tenang. Sebab, kamu memiliki pendamping yang bisa diandalkan.*

***

Ndhak terasa, kami sudah berada di depan sekolahan. Rasa lelahku saat berjalan seolah hilang. Melihat apa yang kulihat di depan.

Anak-anak kampung sudah berdiri dengan rapi, menyambut kedatangan kami. Bahkan, mereka terlihat begitu bahagia.

Aku tergugu. Melihat mereka menatapku, seolah mengajak untuk segera belajar. Sampai, saat Juragan Adrian menepuk bahuku. Kemudian, mendekatkan wajahnya pada wajahku.

"Muridmu sudah menunggu. Apa kamu ndhak ingin menyapa mereka?" katanya.

Kutoleh Beliau, kucium tangannya dengan khidmat. Lagi, Kang Mas telah membuatkan keajaiban untukku.

Dan lagi, Kang Mas telah membuat mimpiku menjadi nyata.

Entah sejak kapan, entah bagaimana cara Beliau melakukannya. Faktanya, semua anak-anak sudah ada di sini. Duh Gusti, kebaikan apa yang telah kulakukan dulu? Sampai-sampai aku mendapatkan suami seperti Kang Mas? Suami yang ndhak akan pernah ada gantinya. Suami sempurna sepanjang masa.

Juragan Adrian berjalan cepat. Membungkuk dan bercakap-cakap dengan anak-anak kampung. Setelah itu, Beliau kembali sambil menggendong seorang anak, yang bahkan, tubuhnya kotor berlumpur. Juragan Adrian seolah ndhak peduli akan surjannya yang kini menjadi kotor. Senyumnya mengembang, menggendong anak itu penuh kasih sayang.

"Ayo, kalian sini, beri salam pada Bu Guru kalian ini! Beliau sedang terharu. Itu sebabnya, Beliau diam saja di tempatnya. Ayo,mana suara kalian, Anak-anak!"

"*Wilujeng enjing*, Ndoro!"

Suara itu melengking. Merobek suasana hening yang baru saja tercipta.

Meski sulit, aku mencoba menunduk. Mengelus rambut mereka satu persatu. Duh Gusti, apakah seperti ini bahagianya menjadi seorang guru? Ketika anak-anak didiknya datang dan menyapa dengan suka cita. Melihat senyum anak-anak, melihat semangat anak-anak. Seolah, seberat apapun beban yang kurasa, menguap begitu saja entah ke mana."Ya sudah, ayo kita semua masuk!" ajakku.

Sekolah yang didirikan Kang Mas dulu bukanlah sekolah yang memiliki banyak kelas. Hanya ada dua

ruangan. Satu ruang tertutup dan satunya adalah balai terbuka dengan sebuah papan besar yang ada di depan. Beberapa meja kayu berkaki pendek membentang di dua sisi ruangan itu.

Anak-anak kampung langsung duduk di depan meja mereka masing-masing. Mereka tampak begitu tenang, seolah sudah siap untuk menerima pelajaran. Sementara Kang Mas, duduk di kursi yang ada di depan. Menatap dengan seksama anak-anak kampung itu dengan senang.

Sari dan Amah duduk di samping kiri, kanan anak-anak kampung untuk membantu mereka menyiapkan apa-apa untuk belajar.

Wisnu dan Pak Lek Marji pun ndhak ketinggalan. Mereka, terlihat bersemangat untuk menjalankan amanat. Sementara Juragan Nathan? Dia masih berdiri dengan enggan di bibir balai ini. Dengan wajah acuh tak acuh, dia menatap anak-anak itu. Bisa kulihat, sesekali, dia menghela napas beratnya. Sebelum, dia duduk di sana. Jauh dari orang-orang di sekitarnya.

Jujur, aku ingin marah. Jikalau dia ndhak berniat membantu, seharusnya ndhak usah berada di sini. Toh, aku ndhak keberatan sama sekali jika dia ndhak membantu. Sebab, aku tahu, kedatangannya bukanlah untuk membantu. Melainkan, membuat kesal diriku.

“Jadi, ini huruf apa? Hayo... siapa yang bisa menjawab?” tanyaku, memberi pertanyaan.

Semuanya diam, saling tukar pandang.

Rupanya, belajar sekali ndhak mungkin langsung bisa menghafal huruf A-Z. Bahkan, untuk B pun, mereka ndhak

tahu. Seandainya mereka ndhak belajar sampai nanti dewasa, mau bagaimana nasib kampung ini kelak.

"Huruf yang bentuknya bulat dua itu apa, ya, namanya?" Kini, Juragan Adrian yang memberikan pertanyaan itu. "Seperti bentuk bokong, iya, toh? Jadi, kalau ingat huruf ini, kalian harus ingat bokong. Jadi, huruf itu namanya?"

"B!!! Bokong!"

"Pinter!"

Kupelototi Juragan Adrian.

Beliau malah menjulurkan lidahnya sambil menyilangkan kaki, percaya diri.

Duh Gusti, baru kali ini aku tahu, ada guru mesum, seperti Juragan Adrian ini. Yang mengajarkan hal-hal ndhak pantas. Masak iya, B sama dengan bokong. Lalu, kalau S? Kugelengkan kepala yang mendadak sakit. Kalau sampai Beliau berkata aneh lagi, awas saja, pasti kumarahi nanti!

"Kalau M?" katanya tanpa suara. Yang hanya menunjukkan lewat isyarat.

Sebenarnya, ndhak hanya S atau M saja, toh... tapi, K, juga. Ih, Kang Mas!

"Jadi, Ndhuk, Le... Juragan mau dengar, nanti, kalau kalian sudah besar, ingin jadi apa?" tanya Juragan Adrian. Kini, mimiknya tampak serius, ndhak slengekan seperti tadi."Kamu, Le, mau jadi apa?" tanyanya lagi. Menujuk ke arah Kacung, anak dari Bulek Ngatipi.

"Mau jadi ABRI, Juragan!" jawabnya setelah mengacungkan tangannya tinggi-tinggi.

“Aku mau jadi pak mantri!” Kini, Mudiono menimpali. Bocah berperut buncit, yang sekarang bertelanjang dada pun menjawab dengan sebongkah senyuman. Rambutnya keriting hitam, senada dengan warna kulit yang kecokelatan.

“Aku mau jadi bu dokter!”

“Pak tani!”

“Mau jadi juragan!”

Dari semua jawaban, aku tertarik dengan jawaban yang terakhir. Mimpinya ingin jadi juragan? Duh Gusti, semoga mimpi Waluyo Engkau kabulkan! “Kenapa jadi juragan, Waluyo?” tanyaku.

Waluyo tersenyum lebar. Giginya yang habis itu kelihatan.“Selain bisa membantu Simbok dan Bapak, aku juga ingin punya istri ayu, seperti Ndoro Larasati.”

“Hahaha.” Juragan Adrian tertawa, pun para abdi dalem.

Aku hanya merengut, bingung, mengapa mereka tertawa seperti itu. Apakah itu hal lucu?

“Ndhak akan bisa, Le,” jawab Juragan Adrian di sela-sela tawanya. “Perempuan paling cantik di Kemuning hanya Larasati. Ndhak ada yang lainnya lagi.”

“Sudah, sudah, belajar yang pinter! Agar, cita-cita kalian tercapai. Dan jangan lupa, selain kalian belajar, bantu orangtua, juga terus berdoa kepada Gusti Pangeran, agar cita-cita kalian jadi kenyataan. Iya, toh?”

Kuamini ucapan Wisnu. Sebab, apa yang dia katakan benar adanya. Apa yang dilakukan anak seyogyanya harus seimbang. Antara mendapatkan hak dan menunaikan kewajiban. Ndhak hanya memikirkan belajar saja. Tapi,

lupa akan kewajibannya membantu orangtua, pun sebaliknya. Agar, apa yang kita lakukan itu berkah. Dapat berkah dari Gusti Pangeran, berkah juga dari doa orangtua."Apa yang dikatakan sama Kang Mas Wisnu sejatinya benar. Belajarlah, Le, Ndhuk, yang pintar. Tapi, jangan lupa bantu Romo dan Biyung kalian. Jika kalian mau nurut sama mereka dan belajar dengan sungguh-sungguh, aku akan menyekolahkan kalian sampai jenjang menengah atas, gratis. Bagaimana? Mau?"

"Mau!" jawab mereka kompak.

Kami pun tersenyum, melihat semangat mereka.

Inilah penerus bangsa. Yang jika Gusti Pangeran menghendaki, mereka-mereka ini mampu mengubah pemikiran primitif yang ada di kampung ini. Mereka mampu mengangkat derajat kampung. Dan memamerkan ke seluruh dunia jika Kemuning bisa dibanggakan. Bukan hanya oleh orang-orang yang ada di sana. Tapi, bangsa juga.

***

"Marji, ambilkan *tesmak*[109]-ku! Mataku sudah ndhak jelas baca tulisan yang kecil-kecil seperti *laler*[110] ini, lho."

"Iya, Juragan," jawab Pak Lek Marji patuh.

Malam ini, rumah sibuk. Selain untuk mempersiapkan acara *mitoni*[111] calon bayiku, juga bersiap bertandang ke rumah calon istri Juragan Nathan untuk *nembung*[112]. Rupanya, Kang Mas telah membeli beberapa petak tanah lagi, katanya. Yang akan dipasrahkan pada Wisnu dan

---

[109]Kacamata.
[110]Lalat.
[111]Acara tujuh bulanan.
[112]Pihak laki-laki meminta calon mempelai perempuan.

Juragan Nathan. Sebab, dari percakapan antara Juragan Adrian dan Juragan Nathan beberapa waktu lalu. Juragan Nathan memutuskan untuk menetap di Kemuning. Dan, menyuruh beberapa abdi dalemnya yang di Jambi mengurusi perkebunanya yang ada di sana.

Kata Kang Mas, calon istri Juragan Nathan itu ayu. Berasal dari kalangan darah biru juga, sama seperti mereka. Asih, namanya.

"Asih itu perempuan yang sempurna, Nathan. Ndhak hanya ayu, dia itu pintar mengurus rumah, pintar masak, lemah lembut, dan berpendidikan. Cocok untukmu, Than."

Juragan Nathan masih diam. Enggan menjawab ucapan Juragan Adrian.

"Juragan Muda mantap dengan ini? Jika *panjenengan* ndhak mantap, Juragan Adrian ndhak akan memaksakan semuanya." Kini, giliran Wisnu yang bersuara.

"Juragan—"

"Sudah kubilang, kuserahkan semuanya pada kang masku! Aku percaya padanya seutuhnya. Asal perempuan itu dari kasta yang sama denganku. Terlebih, bukan simpanan siapapun." Juragan Nathan menatapku dengan sinis, kemudian masuk ke dalam kamarnya.

Juragan Adrian menghela napas. Beliau meninggalkan Pak Lek Marji, pun Wisnu. Beranjak dari tempat duduknya, kemudian pergi ke halaman belakang.

Aku mengikutinya.Sebab, aku tahu, ada kesedihan di mata hitamnya itu. Ada rasa kecewa yang ndhak tertahankan. Serta frustasi yang ndhak bisa terelakkan. Apakah, Beliau merasa bersalah dengan perubahan sikap Juragan Nathan?

Aku diam, menyaksikan dari belakang Beliau yang terdiam. Menggenggam erat-erat pagar kayu yang membatasi teras belakang dan halaman. Mataku terpaku saat kulihat butiran bening itu menetes mulus dari matanya. Lagi, aku harus melihat Beliau menangis. Terlebih, aku ndhak bisa berbuat apapun untuk itu, termasuk membantunya, pun melakukan sesuatu hal, agar Beliau bahagia. Duh Gusti, bagaimana bisa aku disebut sebagai istri. Ketika Kang Mas sedih, aku bahkan ndhak tahu menahu. Lalu, apa yang harus kulakukan sekarang?

"Kang Mas...." kataku. Menjulurkan tangan saat airmata itu hendak jatuh dari dagunya.

Beliau menoleh, mengusap airmatanya dengan kasar. Menampilkan sebongkah senyum, seolah semua baik-baik saja. Namun, aku tahu, jika Beliau sedang ndhak baik-baik saja.

Bisakah kubilang padanya saat ini untuk berhenti menjadi tegar, berhenti pura-pura jika semua baik-baik saja? Terlebih, berhenti tersenyum seperti itu? Sebab, aku sakit melihatnya. Senyumanmu, Kang Mas, bukan membuatku bahagia, tapi malah membuatku merasa berdosa.

"Kenapa Kang Mas berdiri di sini sendirian?" tanyaku. Kupeluk tubuhnya dari belakang.

Beliau mengelus lenganku dengan lembut. Membalikkan tubuhnya, kemudian membawa tubuhku ke dalam pelukannya."Hamil itu ndhak baik malam-malam di luar rumah, Ndhuk. Ayo, masuk!" ajaknya, mengalihkan pembicaraan.

Aku menggeleng. Beliau menatapku bingung.

“Aku ingin di sini, Kang Mas. Sebentar lagi, ya?” pintaku.

“Tapi—”

“Laras janji, sebentar saja.”

“Baiklah!”

Lagi, suasana kembali hening.

Kutatap wajah kusut Kang Mas. Tampaknya, Beliau sudah kembali sibuk dengan pikirannya sendiri. Tapi, aku ndhak ingin bertanya. Kurasa, yang Beliau butuhkan sekarang dimengerti. Aku hanya akan berada di sampingnya, seperti ini. Memeluknya untuk membuatnya lebih tenang. Sampai Beliau mau bercerita sendiri. Tentang apa yang menjadi gundah di hatinya.

“Semua akan baik-baik saja, kan, Ndhuk?”

Kudongakkan wajah lagi.

Beliau bertanya, tapi tatapannya lurus ke depan. Entah, sedang melihat apa! Kurasa, tatapan itu kosong.

“Jangan bicara logika pada orang yang jatuh cinta! Menentukan benar dan salah saja, mereka ndhak bisa. Apalagi, yang lainnya, Kang Mas,” jawabku. Memang, ndhak nyambung dengan pertanyaan yang dilontarkan. Tapi, seendhaknya, Beliau tahu, apa yang hendak kusampaikan.

“Aku ndhak ingin nasib Nathan sama sepertiku. Terpaksa menikahi perempuan yang ndhak dia cintai. Namun, aku juga ndhak bisa, merestui Wiji Astuti menjadi istri pertamanya. Selain *weton* mereka benar-benar ndhak baik, tabiat perempuan itu sangat mengerikan. Aku ndhak selamanya hidup di dunia, toh. Aku ndhak ingin saat kutinggal nanti, apa-apa yang kutinggalkan akan

dihabiskan perempuan tamak itu. Tapi, rupanya, Nathan ndhak pernah mau tahu. Bilang semua terserah padaku, tapi kamu tahu, kan, bagaimana perilakunya? Kepadamu saja, dia belum pernah memanggil 'mbakyu', malah menyindir terus. Mau sampai kapan, toh, dia seperti ini? Aku sama sekali ndhak tahu, Ndhuk. Aku bingung apakah keputusan yang kuambil ini tepat atau malah salah?"

"Aku percaya, semua keputusan Kang Mas itu tepat. Dan, suatu saat nanti, Juragan Nathan pasti akan berterimakasih, karena Kang Mas sudah membuat keputusan ini untuknya. Masalah dia selalu menyindirku, ndhak usah dipikirkan, ya! Laras ndhak apa-apa, kok. Laras sudah biasa."

"Istriku memang pengertian. Sini, Kang Mas peluk!"

"Kan, sudah dipeluk, Kang Mas."

"Kurang erat. Calon bayi kita ini, lho, kok, sepertinya ndhak suka romo biyungnya pelukan, toh. Dihalang-halangi saja."

Aku terkekeh, mendengar dengusannya. Namanya juga hamil, toh. Ya, wajar saja kalau perutnya besar. Mau bagaimana lagi, memangnya? "Bukannya ndhak suka, Kang Mas. Tapi, calon bayi kita ini ingin dipeluk romonya juga. Bukan hanya biyungnya."

"Jadi, pelukan bertiga?"

"Hehehe... iya."

Beliau pun memelukku sambil mengelus punggungku lembut. Tapi, ndhak lama setelah itu, kurasakan punggung Kang Mas bergetar.

Ada apa lagi Beliau ini? Kenapa akhir-akhir ini Beliau emosional sekali?

“Maafkan aku, Ndhuk!” kata Beliau pada akhirnya.

Kuambil jarak di antara kami untuk melihat wajahnya yang memerah.“Kang Mas kenapa?”

Beliau menggeleng. Airmatanya semakin deras, jatuh membasahi pipinya yang bersih itu.“Kupikir, mencintai orang berlebihan itu membuat orang yang kita cintai selalu bahagia. Tapi, nyatanya, malah sebaliknya. Cinta berlebihan itu menyakitkan. Sebab, harus ada banyak hal yang dikorbankan.”

“Kang Mas—”

“Bagaimana bisa, toh, aku mencintaimu sekejam ini, Ndhuk? Bagaimana bisa aku memisahkan anak dari keluarganya? Memisahkan cucu dari simbahnya. Membuat mereka saling menyakiti. Mengubah rasa yang awalnya cinta, jadi benci. Dan... itu semua karenaku, karena ulahku, kang masmu, Ndhuk. Lelaki yang selalu membanggakan cintanya pada dunia. Lelaki egois yang hanya memikirkan kepentingannya sendiri.” Beliau menghapus airmatanya dengan kasar. Kemudian, menunduk lagi. Meraih kedua tanganku dan menciumnya.“Kamu tahu, bagian paling mengerikan dari mencintai? Saat aku ndhak bisa menjagamu lagi.”

“Kang Mas ini bicara apa, toh?”

“Aku takut kehilanganmu, Larasati. Aku—”

“Takut kehilangan adalah tanda adanya rasa sayang.” Kusela ucapan Beliau yang semakin ngelantur. Kutatap matanya yang sayu. Ndhak ada lagi kepercayaan diri di sana. Kang Mas rapuh. Kang Mas seolah hilang arah. Ini seperti bukan Beliau. Atau bahkan, baru kali ini aku melihat Beliau dari sisi yang berbeda. Baru kali ini aku

melihat sisi lain dari Kang Mas yang biasanya. Seolah-olah, apa yang dipendam selama ini ditumpahkan semuanya.

"Baik Nathan maupun kamu, Ndhuk, adalah hal terpenting dalam hidupku. Tapi kenapa, aku selalu membuat kalian menderita?"

"Kang Mas ini bicara apa, toh?"

Aku menoleh. Juragan Nathan berjalan ke arah Juragan Adrian dengan wajah merah padam.

Juragan Adrian memalingkan wajahnya. Beliau menghapus airmata yang sedari tadi membasahi wajahnya.

"Apa maksud Kang Mas bicara seperti itu? Ndhak pernah terbesit di dalam diriku jika aku menderita, karena Kang Mas."

"Tapi kamu ndhak suka dengan perjodohan ini, toh, Than. Keputusan ini membebanimu. Aku ndhak ingin kamu bernasib sama denganku dulu. Tapi, aku juga ndhak mau jika pilihanmu pada akhirnya akan merusak masa depanmu."

"Aku ndhak terbebani sedikitpun."

"Lalu, perubahan sikapmu itu?"

Hening.

Juragan Nathan hanya diam, dia ndhak bisa menjawab pertanyaan Kang Masnya."Aku...." katanya, pada akhirnya. "...aku hanya ingin belajar ndhak menyakiti siapapun. Ndhak terlibat dalam urusan apapun. Termasuk, apapun yang berkaitan dengan dia, Kang Mas." Kali ini, Juragan Nathan menunjukku dengan jari telunjuknya.

“Dia?” tanya Kang Mas dengan wajah memerah. “Ini mbakyumu, Nathan,bukan dia!” lanjut Juragan Adrian dengan nada meninggi.

Juragan Nathan menunduk, seolah-olah ingin mencari suatu alasan, tapi ndhak menemukannya.“Aku belajar menerimanya. Tapi, aku belum bisa. Maaf!” jawabnya.

“Kebencianmu ini ndhak beralasan, Than.”

“Bagaimana bisa ndhak beralasan?”

“Lalu, kenapa kamu sampai seperti itu membencinya?”

Mulut Juragan Nathan terkatup sempurna. Mata kecilnya melebar. Sesekali, kulihat dia menelan ludahnya yang terlihat mengering itu.

“Kebencianmu ini, lho, seperti orang yang patah hati. Seperti orang jatuh hati pada seseorang, tapi orang itu ndhak bisa dimiliki.”

“Aku membenci siapapun perempuan yang menyakiti perempuan lain, seperti istri-istri dan simpanan romo yang menyakiti Biyung! Apa itu ndhak beralasan, Kang Mas?! Aku membenci perempuan seperti dia! Andai dia bukan simpanan, andai dia bukan orang yang merusak kebahagiaan keponakan-keponakanku, andai—”

“Mereka bukan keponakanmu!”

Kututup mulut, berharap Juragan Adrian ndhak mengatakan kebenarannya kepada Juragan Nathan.

Pupil mata Juragan Nathan mengecil, kontras dengan matanya yang terbuka lebar.

Aku yakin, dia terkejut. Dan, aku ndhak bisa membayangkan bagaimana lebih terkejutnya dia saat tahu tentang semua kenyataan itu.

“Bagaimana bisa, Intan... Rian... bukan keponakanku? Apa Kang Mas mau melucu? Apa Kang Mas pikir, mereka lahir dari batu?”

“Kamu mau tahu hubungan kami sebenarnya apa, Than?” Juragan Adrian menepuk bahu adhimasnya, kemudian tersenyum kecut. “Antara aku dan Rian, hubungan kami seperti antara aku dan kamu, Le. Sementara Intan, anggap saja dia sebagai keponakan angkatmu!”

Juragan Nathan langsung luruh. Dia syok dengan apa yang baru saja didengar. Bahkan, matanya kini sudah berkaca-kaca.“Bagaimana bisa, bagaimana caranya?” gumamnya ndhak jelas.

“Tanggung jawab yang harus dipikul kang masmu, Juragan, untuk bertanggung jawab atas hal yang sama sekali ndhak dilakukan. Jika bukan Beliau, lalu siapa? Mana mungkin Juragan Adrian tega memberikan tanggung jawab ini padamu, Juragan Muda?” Pak Lek Marji datang. Dia berjongkok sambil mengelus pundak Juragan Nathan.

“Kenapa Kang Mas mau saja melakukan hal ini? Menutupi aib romo? Terlebih, menikahi perempuan yang mengandung benih orang lain, Kang Mas?!”

“Kalau Juragan Adrian ndhak melakukannya, bagaimana bisa Beliau melindungi Juragan Muda dan Ndoro Putri? Memangnya, Juragan Muda pikir, Juragan Besar mau melepaskan kalian berdua dan memberikan kebebasan hidup sampai sekarang dengan cuma-cuma? Ndhak, Juragan, ada harga mahal yang harus dibayar Juragan Adrian untuk melindungi kalian. Memangnya, Juragan Muda pikir, kenapa Juragan Muda sampai dibuang

ke Jambi? Itu ndhak lain untuk melindungi Juragan Muda dan memberikan Juragan muda hak-hak yang ndhak akan bisa diusik oleh Juragan Besar. Apa Juragan Muda masih ndhak mengerti semua ini? Apa Juragan Muda masih berpikir jika hanya Juragan Mudalah yang menderita serta banyak berkorban di sini? Nyatanya, bukan hanya *panjenengan* saja. Tapi, Kang Mas *panjenengan* juga, Juragan. Meski di sini, Beliau denganku, bersamaku, tapi ketahuilah, beban yang ditanggung Beliau lebih berat dari apa yang *panjenengan* pikirkan."

"Marji—"

Pak Lek Marji mengangkat tangannya, seolah enggan jika ucapannya dipotong siapapun. Meskipun itu, Juragan Adrian.

"Dan masalah cinta, Juragan Muda. Masihkah Juragan Muda juga berpikir jika Kang Mas Juragan Muda itu jahat? Dan Juragan Mudalah yang paling menderita di sini? Ndhak, Juragan. Juragan Muda tahu, siapa cinta pertama Kang Mas *panjenengan*? Ya, dia adalah Larasati. Sejak Larasati masih belia dulu. Juragan Muda tahu, berapa lama Juragan Adrian menunggu Larasati? Bertahun-tahun, Juragan. Beliau menunggu Larasati yang belia menjadi gadis remaja itu sudah bertahun-tahun. Dengan perasaan cinta yang coba Beliau pendam selama itu, Beliau berusaha memantaskan Larasati untuk menjadi pendamping hidupnya. Beliau tahu, Laras bukan terlahir dari keluarga kaya. Itu sebabnya, Beliau menyekolahkannya, agar Laras menjadi gadis berpendidikan. Namun, setelah semua yang dilakukan,tetap saja, toh, warga kampung, Romo, Juragan, istri-istrinya serta Juragan Muda sendiri menentang keras

hubungan ini. Juragan Muda juga seharusnya tahu bagaimana sakitnya seorang lelaki menjadikan perempuan yang dicintai menjadi perempuan terendah di muka bumi ini, Juragan. Menjadikannya simpanan! Bukan hanya itu saja, apa yang dibalas orang-orang yang ndhak tahu, tapi sok tahu itu? Menyiksa Larasati, memperkosa Larasati, dan yang lebih menyakitkan lagi, *panjenengan,* saudara kandung Juragan Adrian sendiri juga melecehkan Larasati! Perempuan yang paling dicintai kang masnya! Coba bayangkan itu semua menimpa pada Wiji Astuti, Juragan Muda. Apakah Juragan Muda masih mampu memaafkan orang-orang seperti itu? Ndhak mungkin, kan? Ndhak akan sanggup, kan, Juragan? Larasati bukan perebut. Tempatnyalah yang direnggut."

"Marji, jika kamu masih bicara lagi, kupukul hidungmu yang besar itu."

Pak Lek Marji langsung menyembah Juragan Adrian. Bahkan, dia sampai mencium kaki Juragannya itu. "*Ngapunten*, Juragan... *ngapunten*. Mulut ini telah lancang berkata hal-hal yang ndhak seharusnya."

Juragan Adrian mendekati Juragan Nathan yang masih mematung di tempat. Membantu adhimasnya berdiri kembali. Sementara itu, yang dilakukan Juragan Nathan hanya menunduk. Seolah-olah, ndhak berani menatap wajah kang masnya.

"Ndhak usah dengarkan ucapan ngawur Marji. Nanti, kupotong burungnya yang kecil itu, biar ndhak cerewet lagi."

Juragan Nathan langsung memeluk tubuh Juragan Adrian.

Kini, berganti Juragan Adrian yang mematung. Sementara, tubuh Juragan Nathan sudah bergetar. Rupanya, dia menangis.

Dan, selama aku mengenalnya. Baru kali ini aku lihat Juragan Nathan menangis. Menangis sampai seperti itu.

Dengan senyum, Juragan Adrian membalas pelukan adhimasnya. Mengelus lembut punggung adhimasnya yang bergetar.

“Maafkan aku, Kang Mas, maafkan aku. Maafkan adhimasmu yang bodoh ini, Kang Mas.”

Haru. Hanya itu yang bisa menggambarkan kejadian ini. Di saat semua kesalahpahaman antar Kang Mas dan adhimasnya sudah bisa teratasi. Dan, pada akhirnya, mereka saling berpelukan. Menumpahkan rasa yang mereka coba tutupi selama ini.

Duh Gusti, aku hanya bisa berharap,semoga hubungan baik mereka berlanjut selamanya. Hubungan tanpa ada dinding-dinging kebohongan di dalamnya. Hubungan terbuka dan yang saling menjaga satu sama lain. Sesungguhnya, Juragan Adrian dan Juragan Nathan adalah dua saudara yang ndhak bisa dipisahkan. Mereka saling berkorban dengan cara mereka sendiri. Berkorban demi keluarga yang mereka sayangi. Berkorban tanpa tahu bagaimana cara untuk mengakhiri.

37

MALAM semakin larut. Embusan angin mengiringi suasana hati yang menyayat. Juragan Adrian dan Juragan Nathan masih dengan keadaan yang sama. Berpelukan sambil menangis pilu. Menumpahkan semua sesak yang ada di dada mereka.

Kuhela napas, perutku terus saja menendang-nendang. Mungkin, calon bayiku merasakan apa yang saat ini dirasakan oleh romonya.

“Kang Mas, sebenarnya—” kata itu terhenti. Juragan Nathan menggoyangkan tubuh Juragan Adrian yang masih diam, memeluknya dengan erat. “Kang Mas... kamu kenapa, Kang Mas?! Kang Mas, bangun!” sentak Juragan Nathan yang membuat tubuhku lemas.

Aku terduduk, melihat Kang Mas yang sudah ndhak sadarkan diri dengan wajah pucat pasi. Gusti, sebenarnya, apa yang terjadi dengan Kang Mas?!

“Kang Mas... kenapa dengan Kang Mas, toh? Kenapa Kang Mas bisa ndhak sadarkan diri seperti ini? Duh Gusti!” teriakku.

Aku hampir limbung, tapi Wisnu menopang tubuhku. Tubuhku rasanya lemas, bahkan terasa ndhak ada tenaga. Aku takut, Kang Mas kenapa-napa. Aku ndhak mau Kang Mas kenapa-napa!

“Sabar, Ndoro... sabar! Ndhak akan ada sesuatu pada Juragan Adrian. Beliau hanya kecapekan saja, Ndoro. Percayalah.”

“Marji, cepat panggilkan mantri!” Kini, Juragan Nathan memberi perintah.

Aku masih menangis, berusaha untuk membangunkan suamiku, tapi ndhak ada hasilnya.

“Sudah, Laras, lebih baik kamu masuk ke kamar. Wisnu, bawa Larasati ke kamar. Biar kubawa Kang Mas ke kamar juga.”

“Iya, Juragan.”

***

Wisnu memapahku untuk masuk ke kamar. Bersamaan dengan Juragan Nathan yang menggendong tubuh suamiku. Aku ndhak tahu, dari mana kekuatannya berasal. Yang pasti, malam itu, Juragan Nathan bisa menggendong Kang Mas yang postur tubuhnya lebih besar dari dirinya.

Pelan, akhirnya, Juragan Nathan membaringkan Kang Mas ke ranjang. Aku segera duduk di sampingnya. Sambil menggenggam erat-erat tangan Kang Mas yang dingin itu. Setelah itu, kuperintahkan Sari dan Amah untuk memasak air. Agar, bisa kugunakan untuk mengompres tubuh suamiku.

***

“Jadi, bagaimana keadaan kang masku, Pak Mantri?” tanyaku saat mantri selesai memeriksa tubuh suamiku.

Dia berdecak, kemudian memasukkan beberapa obat ke dalam sebuah plastik. “Jantung Juragan Adrian ini ndhak sehat. Jadi, sebisa mungkin,tolong, ndhak usah memberikan kabar-kabar yang sifatnya mengejutkan.

Biarkan untuk malam ini Beliau istirahat. Besok, semoga Beliau sudah sembuh. Saya permisi pamit dulu."

Pak Lek Marji mengantar pak mantri untuk pergi. Sementara, aku masih di posisiku. Menggenggam erat-erat tangan Kang Mas.

Ndhak, aku ndhak akan tidur sebelum melihat Beliau membuka mata. Sebelum menyaksikan sendiri jika Beliau baik-baik saja. Aku ndhak mau percaya dengan siapapun. Sebab, hatiku masih tidak adapada tempatnya sebelum Kang Massadar.

"Ndoro..." kata Wisnu, yang kini duduk di sampingku. Sementara Juragan Nathan, masih berdiri di samping Kang Mas. Wajahnya tampak kusut.

Aku tahu, dia itu khawatir. Terlebih, Kang Mas seperti ini, karena adu emosi dengannya tadi.

"Ndoro harus istirahat, Ndoro ini sedang hamil, lho. Ndhak baik orang hamil banyak pikiran, Ndoro."

"Bagaimana bisa aku ndhak kepikiran, toh, Wisnu? Bagaimana juga aku bisa istirahat, sementara aku sendiri ndhak tahu bagaimana keadaan Kang Mas. Kang Mas belum mau bangun sampai sekarang. Aku ndhak mau suamiku sampai kenapa-napa. Aku takut, terjadi apa-apa, Wisnu."Kutumpahkan airmata.

Wisnu merangkul sambil mengelus punggungku. Aku ndhak tahu, harus bersandar pada siapa lagi, selain padaWisnu. Sebab, hanya dialah yang kurasa nyaman. Terlebih, ndhak mungkin sekali aku bersandar pada Juragan Nathan. Dia sudah cukup terpukul dengan semua ini.

Kukompres kening Kang Mas dengan handuk yang telah kubasahi air panas dari Sari. Kemudian, kuambil beberapa sarung dan jarik dari lemari. Menyelimuti tubuh Beliau, agar menjadi hangat. Mungkin, Kang Mas ini kedinginan. Itu sebabnya Beliau pingsan. Mungkin, jika kuselimuti Beliau seperti ini dan membuatnya hangat, Beliau bisa cepat sadar.

"Wisnu, Sari, Amah, keluarlah. Kalian bisa istirahat. Untuk urusan Kang Mas dan Larasati, biar aku yang mengurus mereka."

"Tapi—" kata Amah terhenti saat Juragan Nathan memandang dingin ke arahnya.

Sesungguhnya, aku tahu kenapa Amah dan Sari memasang wajah cemas seperti itu, begitu juga Wisnu. Mereka tahu tabiat dari Juragan Nathan. Orang yang selalu memperlakukanku dengan kejam. Namun, untuk sekarang, apa yang dikatakan Juragan Nathan memang benar. Hanya kami bertiga keluarga di sini. Dan, biarkan kami berdua yang mengurusi ini. Mengurus Kang Mas. Terlebih, aku ndhak mau kalau sampai Sari, Amah dan Wisnu sakit, hanya karena menunggu di sini. Mereka sudah bekerja dari pagi. Mereka sudah cukup lelah hari ini.

Aku mengangguk. Mengisyaratkan mereka untuk menuruti apa yang diperintahkan Juragan Nathan. Setelah mereka berpamitan, mereka pun langsung undur diri. Kini, hanya ada kami bertiga di kamar ini. Hanya ada aku, Juragan Adrian, pun Juragan Nathan yang lebih memilih menikmati keheningan malam.

Kupeluk tubuh Kang Mas yang kini mulai menghangat. Sampai, aku ndhak sadar jika airmataku menetes di pipi

Beliau. Aku ingin bersamanya, aku ingin selalu menguatkannya. Terlebih, aku ingin menjadi orang pertama yang dilihat Kang Mas saat Beliau bangun.

"Kang Mas ndhak apa-apa. Jadi, tidurlah sekarang. Aku akan tidur di sana." Juragan Nathan mulai bersuara. Dia menunjuk dipan yang berada ndhak jauh dari ranjangku dengan dagu.

Aku diam, ndhak membalas ucapan Juragan Nathan. Kurasa, dia sudah cukup tahu dengan jawabanku sekarang. Jika aku enggan untuk berpisah dengan Kang Mas. Sebab, kurasa, dia pun merasakan hal yang sama.

Kuangkat wajah dari pipi Kang Mas. Tubuhnya bergerak gelisah. Tangannya bergerak-gerak, ndhak tentu arah. Sesaat, mata yang sedari tadi tertutup itu mengerjap. Menampilkan bola mata hitam legam di dalam sana.

Kusunggingkan senyum, meski airmataku terus terurai di kedua pipi. Kupeluk Beliau erat-erat sampai Beliau terbatuk.

"Mana Larasatiku?" lirihnya.

Duh Gusti, apa toh aku ini bagi suamiku. Bahkan, baru sadar saja, kenapa yang dicari harus aku? Seharusnya, yang Beliau pikirkan itu kesehatannya dulu. Bukan malah memikirkanku. "Di sini, Kang Mas, Laras di sini."

Matanya mencari keberadaanku. Setelah Beliau tahu, Beliau langsung memelukku erat-erat. Menciumiku, seperti kami sudah berpisah puluhan tahun. Dan sikapnya yang seperti itu membuatku tahu jika Beliau sangat takut kehilanganku.

“Aku ndhak apa-apa, aku ndhak apa-apa,” katanya sambil mengusap airmataku. Mencium kening, kemudian memeluk tubuhku.

Aku hanya diam, tapi isakanku masih saja lolos dari mulut. Aku ndhak bisa berhenti menangis, malah yang kulakukan sebaliknya. “Kenapa Kang Mas jahat sekali, toh? Kenapa Kang Mas melakukan ini lagi pada Laras? Kang Mas mau melihat Laras mati karena serangan jantung melihat Kang Mas seperti ini, iya? Laras ndhak mau kehilangan Kang Mas. Laras takut kehilangan Kang Mas. Laras ndhak bisa hidup tanpa Kang Mas.”

“Lho... calon biyung, kok, cengeng seperti ini toh, Istriku. Cup cup cup... Kang Mas ini ndhak apa-apa. Kang Mas ini tadi kelelahan, itu sebabnya tertidur. Tidurnya sampai seperti orang pingsan. Jadi, ndhak usah khawatir, toh. Lagipula, kamu juga sudah tahu, kan, Ndhuk. Kalau Kang Mas ini seperti Gatot Kaca. *Otot kawat balung wesi*. Jadi, kamu ndhak usah khawatir, toh.”

“Ndhak usah banyak bicara!”

“Tapi—”

“Awas kalau Kang Mas banyak bicara! Kang Mas ini sakit. Jadi, diam saja. Jangan buang-buang tenaga untuk bicara ngelantur seperti itu.”

Beliau membingkai wajahku dengan kedua tangan besarnya. Bibir pucatnya itu menyunggingkan seulas senyum.

Kang Mas, andai kamu tahu. Bahkan, senyummu itu adalah sumber dari kebahagiaanku. Alasan kenapa aku bisa kuat sampai sekarang untuk menjalani hidupku. Kang masku, Juragan Adrian, aku mencintaimu.

“Apa lagi yang bisa kuharapkan selain ini? Selain melihat istriku menangis, karena mengkhawatirkanku? Selain melihatnya begitu cemas saat memikirkan kesehatanku? Ndhak ada yang kuharapkan lagi. Aku hanya ingin kamu, Ndhuk. Di sini, di sisiku. Dengan senyummu, bukan airmata dan perasaan cemasmu itu.”

“Kang Mas....”

Beliau menarik wajahku, dengan pelan namun pasti. Mendekatkan wajahku padanya. Kupejamkan mata. Menerima apapun yang akan Beliau lakukan padaku. Entah kenapa, aku rindu saat-saat seperti ini.

“Ehem!”

Deheman itu membuat kami terjingkat. Buru-buru, kutarik tubuhku dari Juragan Adrian. Duh Gusti! Aku baru ingat jika di sini juga ada Juragan Nathan.

“Lho, ada Nathan, toh, di sana. Kupikir yang duduk di sana tadi *reco*.”

“Ndhak lucu!”Marah Juragan Nathan.

Aku yang awalnya terkekeh, pun terdiam. Juragan Nathan memandang ke arahku dan Juragan Adrian dengan sangar. “Kang Mas ini baru sadar. Jadi, istirahat! Jangan malah cengegesan, seperti monyet di tengah hutan seperti itu. Apalagi, mau apa tadi? Mau bercumbu? Kang Mas ada tenaga untuk itu? Dasar!”

“Ndhuk, lihat,lihat!” Kini, Juragan Adrian menunjuk pada Juragan Nathan, “*Reco*-nya bisa bicara.”

“Kang Mas!” marahku memperingatkan.

Juragan Adrian membungkam mulut. Menyudahi tawa yang masih tersisa. Beliau kemudian menyuruh Juragan Nathan mendekat. Lalu, memeluknya. Aku tersenyum

melihat pemandangan itu. Terlebih, saat Juragan Nathan meneteskan airmatanya untuk Kang Mas.

"Jangan seperti ini lagi, Kang Mas! Kang Mas harus sehat," marah Juragan Nathan. Tapi, dia ndhak benar-benar marah. Hanya perasaan cemas yang coba dia tutupi saat ini.

"Ndhuk, sini!" Kini, Juragan Adrian memanggilku. Untuk ikut terlibat dalam adegan haru itu.

Sejenak, aku dan Juragan Nathan saling pandang. Pantaslah jika kami masih kaku. Bagaimana bisa kebencian seseorang terhadapku akan hilang secepat itu? Terlebih, jika aku menuruti ucapan Kang Mas. Itu sama saja, jika kami bertiga berdekatan. Juragan Nathan pasti ndhak akan menyukai itu.

"Ndhuk," kata Kang Mas lagi.

Aku tersenyum. Tapi, kepalaku menggeleng. Ndhak, aku ndhak boleh ngelunjak, toh. Cukup Juragan Nathan ndhak benci padaku saja sudah cukup. Aku sudah syukur. Aku ndhak mau berinteraksi sedekat itu dengannya. "Ndhak, Kang Mas."

Juragan Adrian cemberut.

Belum sempat aku berucap lagi, rupanya, tangan besar Juragan Nathan sudah ada di belakang tubuhku. Menarikku ke dalam pelukan Kang Mas. Dan, kami bertiga pun berada dalam satu pelukan.

Aku hanya diam, melihat Juragan Nathan, takut-takut. Iya, aku takut dia marah.

"Ini yang sudah lama kutunggu-tunggu, toh. Saat istri, pun adhimasku bisa rukun seperti ini. Damai itu indah, toh?"

"Iya, Kang Mas," jawab Juragan Nathan. Dia memandang ke arahku. Kemudian tersenyum.

Kukerjapkan mata ndhak percaya. Itu benar-benar Juragan Nathan, toh? Dia sedang memandangku? Dia sedang tersenyum kepadaku? Walah,kesambet apa, toh, dia itu?

"Ohya, Than, kamu belum kenalan dengan calon jabang bayiku? Calon keponakanmu?" Juragan Adrian berseru. Dengan susah payah, Beliau mencoba untuk mengambil posisi duduk. Dan tentu, semua itu ndhak luput dari bantuan Juragan Nathan.

"Kenalan?" tanya Juragan Nathan, ndhak paham.

"Dasar, kamu itu laki-laki berhati batu! Masak, begitu saja ndhak peka!" ketus Juragan Adrian. Beliau meraih tangan Juragan Nathan, kemudian diletakkan di atas perutku.

Aku sempat terkejut, pun dengan Juragan Nathan. Namun, kami masih tetap diam. Padahal, menyentuhku adalah hal yang paling dihindari juragan sableng itu. Tapi sekarang, kang masnya malah memaksa untuk melakukan itu.

"Lho... nendang, Kang Mas!" seru Juragan Nathan semangat.

Aku tersenyum sambil menahan tendangan yang diberikan oleh calon bayiku. Mungkin, dia senang. Sebab, calon pak leknya menyentuhnya. Mulai menerima keberadaannya.

"Ya jelas! Anaknya Juragan Adrian! Pasti jagoan! Ini ya, Than... nama keponakanmu itu Rianti! Cantik seperti biyungnya, Larasati."

"Oh... ndhak bisa, Kang Mas. Keponakanku ini nanti laki-laki. Seperti pak leknya ini. Bagus dan berwibawa. Namanya...." ucap Juragan Nathan menggantung."…Arjuna! Ya, Arjuna nama calon keponakanku ini. Lihat saja, bagaimana dia menendang-nendang. Nanti, dia akan kuajari main ketapel."

"Dia itu sedang *ngibeng*[113]! Sembarangan! Romonya siapa?"

"Kang Mas."

"Lha iya, kok kamu yang bersikeras minta ponakan laki-laki! Lha wong aku buatnya perempuan. *Wadon*[114]!"

"Laki-laki, Kang Mas. Kang Mas ndhak lihat, tendangannya kuat sekali."

"Sudah-sudah!" putusku.

Keduanya terdiam, kemudian memandangku lekat-lekat.

"Mau bayinya laki-laki atau perempuan, kita itu harus mensyukuri. Ini adalah titipan yang diberikan oleh Gusti Pangeran. Mengerti?"

Keduanya mengangguk patuh. Sementara Juragan Nathan, beringsut menjauh.

"Ya sudah, Kang Mas sekarang istirahat. Laras ndhak mau Kang Mas sakit lagi. Dan Kang Mas harus nurut!" kataku lagi. Memaksa suamiku untuk berbaring, kemudian menyelimutinya.

Beliau mengerucutkan bibirnya lucu, kemudian menatapku dengan lekat. "Mimik cucu…"

---

[113]Berjoget

[114]Perempuan.

Duh Gusti, Kang Mas ini! Ndhak sadar apa, kalau di sini masih ada adhimasnya. "Kang Mas!" Kupelototi Beliau. Tapi, Beliau seperti ndhak peduli.

"Pokoknya, aku minta itu, titik!"

"Ada Juragan Nathan, Kang Mas. Apa Kang Mas ndhak malu?"

"Biarkan! Aku ndhak peduli!"

Duh Gusti, laki-laki tua ini.

"Ya sudah, Kang Mas istirahat. Aku mau *bali* ke kamar dulu." Juragan Nathan pergi. Meninggalkan rasa ndhak enak di hatiku.

Kenapa, toh, suamiku ini? Tingkahnya, kok seperti anak kecil. "Kang Mas tidur, toh. Juragan Nathan sudah pergi."

Beliau menggeleng, kedua tangannya memeluk tanganku kuat-kuat. "*Kelonin...*"

"Iya... Laras *kelonin*, Kang Mas."

"Janji?"

"Iya, Kang Mas."

"Kamu tahu, Ndhuk. Apa yang paling kutakutkan saat ini?" tanyanya tiba-tiba.

Aku masih diam, menunggu ucapan Juragan Adrian.

"Ketika aku menutup mata, aku takut, ndhak bisa membukanya lagi dan ndhak bisa lagi melihat wajah ayumu."

Kuelus rambut Kang Mas. Beliau meletakkan kepalanya di pangkuanku. Aku ndhak tahu apa yang menganggu pikirannya saat ini. Hanya saja, yang harus kulakukan, bukan malah membuat suasana ini semakin sedih ataupun menyayat hati. Aku harus membuat Kang Mas bangkit lagi. Memunguti kepecayaan dirinya yang bertebaran entah

ke mana. "Makanya, Kang Mas ndhak boleh mikir macam-macam. Apa Kang Mas ndhak tahu kalau jabang bayimu ini sudah menunggu berada di dalam gendonganmu, Kang Mas?"

"Iya, Ndhuk... maafkan Kang Mas, ya. Kang Mas selalu membuatmu khawatir."

"Ndhak, Kang Mas, sekarang tidur, ya?"

"*Sun* dulu."

"*Sun* apa?"

"Ehm... pipi, bibir, burung? Hehehe."

"Nakal!"

"Ini beneran, lho, Ndhuk. Aku minta *sun*."

Aku tersenyum saat Beliau meraih wajahku dengan kedua tangan besarnya. Lagi, Beliau mencoba untuk membangun suasana intim yang romantis. Kupandangi wajahnya yang *bagus* itu. Bibirnya merekah, seolah menggoda untukku mengecup mesra.

Kupejamkan mata, menerima setiap kelembutan bibir Kang Mas yang membuai bibirku. Aku rindu bibir ini, aku rindu rengkuhan tangan ini memegang tubuhku dengan posesif. Aku rindu semua yang ada di dalam diri suamiku. Hal yang selalu kudapatkan, namun selalu kurindukan.

Percayalah, hal yang selalu kaulakukan, tapi ndhak akan pernah membuatmu merasa bosan adalah suasana romantis yang diciptakan orang yang kalian sayang.

***

Petang ini, kami tengah bersiap. Setelah Juragan Adrian benar-benar sehat. Kami pun segera bertandang ke rumah calon istri Juragan Nathan. Untuk *nembung* dan

mengatakan hal-hal lainnya. Aku ndhak tahu itu, sebab itu adalah urusan Kang Mas. Aku hanya disuruh untuk ikut.

Lihatlah, betapa Beliau sedang sibuk. Bukan sibuk dengan apa yang hendak dibawa ke sana. Melainkan, sibuk menata apa-apa yang akan dipakai adhimasnya, Juragan Nathan.

Aku ndhak tahu bagaimana bisa Beliau tampak begitu semangat. Mungkin, Beliau merasa, jika saat ini Beliau menjadi seorang wali. Yang bertugas untuk menikahkan adhimasnya.

"Pakai surjan ini, surjan yang baru Kang Mas beli untukmu kemarin."

"Terlalu resmi, Kang Mas."

"Pokoknya, pakai ini, Than. Pokoknya, kamu itu harus terlihat berwibawa. Jangan seperti berandalan!"

"Memangnya aku seperti berandalan?"

Semua orang yang ada di sana tertawa. Juragan Nathan memandangi para abdi dalem satupersatu sambil memakai surjan yang baru saja diberikan Kang Mas.

"Ndoro... Ndoro," bisik Sari kepadaku. Sambil membungkus kopi yang baru saja dia tumbuk siang tadi. "Masak, toh, juragan sebagus itu, kok, dibilang seperti berandalan? Kalau berandalannya seperti Juragan Nathan, semua perempuan pasti antri untuk mendapatkannya, iya, toh?"

"Iya, Ndoro, ndhak hanya Sari saja, aku juga klepek-klepek dibuatnya. Sayang seribu sayang, kami ndhak sepadan." Amah menimpali.

Kusenggol pundak mereka berdua, membuat mereka terdiam kemudian menatapku takut-takut. "Nanti, kalian

pasti akan mendapatkan satu pemuda yang cocok untuk kalian. Percayalah, seperti apa pun rupa pemuda itu jika kalian memandangnya dengan cinta, maka, dia akan terlihat sempurna."

"Seperti itu, Ndoro?"

"Iya... sekarang coba lihat Pak Lek Marji! Bagaimana kalian melihatnya?"

"Tua!"

"Hidungnya besar!"

"Hitam!"

"Ssst… jangan keras-keras, toh! Nanti, orangnya tahu."

Keduanya langsung menutup mulut mereka rapat-rapat.

"Kalian bilang seperti itu, karena kalian ndhak memandangnya dengan cinta. Iya, toh?"

"Masak seperti itu, Ndoro? Memangnya, kalau kami memandang dengan cinta, wajah buruknya Pak Lek Marji akan berubah seperti Juragan Adrian ataupun Juragan Nathan?" tanya Amah penasaran.

Duh, Pak Lek... maafkan aku. "Iya... tapi, kalian ndhak perlu memandangnya dengan cinta."

"Kenapa?"

"Nanti, kalau kalian cinta, kan, repot. Kasihan istri-istrinya Pak Lek Marji, toh?"

Keduanya mengangguk. Kemudian, kembali sibuk dengan gula dan kopi.

"Marji!" panggil Juragan Adrian.

"Iya, Juragan."

"Potong rambut Nathan. Cepat rapikan,kita harus bersiap dan berangkat ke rumah Asih, calon istri dari adhimasku!"

"Iya, Juragan."

"Ndhuk, kamu juga harus bersiap, toh. Ayok, kumandikan!"

"Iya, Kang Mas."

***

"Jadi, begini, lho... Pak Lek…." kata Juragan Adrian, membuka suara.

Kami sekarang sudah berada di rumah Asih. Yang ternyata, berada di Berjo. Satu kampong dengan Wiji Astuti. Yang kulihat, Asih ini tipikal perempuan pemalu. Sedari tadi, dia menunduk sambil memainkan jemari. Rambutnya sekarang sedang diurai, rambut warna hitam yang panjangnya sepunggung. Aku jadi rindu dengan rambut panjangku yang seperti itu.

"…kami bertandang ke mari untuk mempersunting Asih, anak Pak Lek, untuk menjadi istri dari adhimasku, Nathan."

"Lalu, kenapa *panjenengan* repot-repot membawa barang sebanyak ini, toh, Juragan Adrian? Cukup gula dan kopi saja, itu sudah membuat orang rendahan seperti saya ini senang," kata laki-laki tua yang usianya sebaya dengan Mbah Sanggi. Dia sedang mengabsen satupersatu barang-barang yang dibawa Kang Mas. "Meminta putri kami untuk menjadi bagian dari keluarga Juragan Besar seperti *panjenengan* saja, sudah syukur, Juragan. Mimpi apa keluarga kami, sepertinya mimpi *ketiban ndharu*[115]."

Kang Mas tertawa. Beliau menepuk-nepuk bahu laki-laki yang bernama Pak Lek Simo itu. Seolah, itulah cara

---

[115]Kejatuhan bulan.

Beliau membuat dirinya akrab dengan orang-orang di sekitarnya. Tanpa pandang orang itu juragan besar, juragan rendahan, pun warga kampung. "*Panjenengan* ini bisa saja, toh, Pak Lek. Apa hebatnya aku? Aku hanya orang biasa, sama seperti yang lainnya. Hanya saja, mungkin, Gusti Pangeran memberikanku sedikit kelebihan, yang orang lain belum tentu mendapatkan. Terlepas dari itu semua, kita itu sama, toh. Sama-sama ciptaan Gusti Pangeran," jawabnya.

Duh Gusti, rasanya, ingin kupeluk Kang Mas,kemudian kucium Beliau seraya berkata, "Kang Mas, *I love you*!"

"Benar juga, Juragan."

"Nah, sekarang, coba tanyakan dulu pada anak Pak Lek yang ayu itu, apakah dia mau dipersunting olehadhimasku? Adhimasku ini ndhak usah diragukan lagi. Meski wajahnya kalah *bagus* dari aku, tapi hatinya... baiiik."

Semua orang tertawa. Ndhak seperti Juragan Nathan, yang sedari tadi hanya bisa mengelap keningnya dengan sapu tangan. Padahal, malam ini cukup dingin. Tapi, kok dia keringetan, toh?

"Jadi, bagaimana, Ndhuk? Ada juragan tersohor di seluruh kota bertandang kemari untuk memintamu. Apa kamu mau disunting oleh adhimas dari Juragan Adrian, Juragan Nathan yang ndhak hanya *bagus* wajahnya, namun *bagus* semuanya itu, Ndhuk?"

Asih menunduk, bibirnya tersunggingkan seulas senyum saat dia memandang ke arah Juragan Nathan. Wajahnya itu ayu, sungguh. Kulitnya putih bersih dengan rona merah di pipinya. Alisnya hitam tebal, hidungnya bangir, terlebih... bibirnya itu, lho, ranum. Duh Gusti, cocok sekali perempuan ini jika bersanding dengan

Juragan Nathan. Perempuan lemah lembut dan mengerti bagaimana menghormati orangtua. Ndhak seperti Wiji Astuti itu. Yang aku ndhak tahu dari segi mana Juragan Nathan bisa jatuh hati padanya. "Iya, Romo... Asih mau."

Semua orang bernapas lega, mendengar jawaban itu keluar dari mulut Asih. Kini, bagian Kang Mas yang bertanya kepada adhimasnya. Apakah dia mau menerima perjodohan ini atau ndhak. "Lalu, bagaimana denganmu, Le? Ada perempuan yang ayu bersedia menjadi istrimu. Apa kamu setuju?"

Lama, Juragan Nathan ndhak menjawab ucapan Juragan Adrian. Dia terus menyeka keringatnya dengan sapu tangan. Sesekali, dia mencuri-curi pandang ke arah Asih.

Kugenggam pundak Juragan Nathan, kemudian dia menoleh ke arahku. Aku tersenyum sambil kutunjuk Asih dengan daguku. "Dia perempuan yang tepat untukmu, Juragan," kataku.

Juragan Nathan kembali memandang Asih untuk beberapa saat. Sesekali, dia menelan ludahnya dengan susah. "Iya, Kang Mas... aku mau."

Lega, mungkin itu yang dirasakan oleh Juragan Adrian. Beliau menghela napasnya dengan perasaan senang. Beliau memeluk calon besannya, kemudian bercakap-cakap untuk menghidupkan suasana. Sementara, Asih masih menunduk dengan malu-malu. Sesekali, dia mencuri pandang ke arah Juragan Nathan.

Indahnya saat melihat dua orang yang sedang jatuh cinta. Untuk saat ini, aku masih penasaran. Setelah melihat Asih, apakah hati Juragan Nathan masih menjadi milik Wiji Astuti? Sebab, perjodohan ini digunakan oleh Kang

Mas, ndhak hanya untuk menjadikan Asih sebagai istri pertama dari Juragan Nathan. Akan tetapi, untuk menunjukkan kepada Juragan Nathan jika masih ada perempuan di luar sana yang jauh lebih baik dari Wiji Astuti. Semoga, keinginan Juragan Nathan mempersunting Wiji Astuti ndhak jadi. Agar supaya, kehidupannya ndhak dihancurkan oleh perempuan tamak seperti itu.

***

Sudah hampir seminggu keadaan rumah mulai damai. Ndhak ada keributan ataupun perseteruan. Semuanya hidup bahagia dan berdampingan. Begitu juga denganku, juga Juragan Adrian dan Juragan Nathan.

Perutku memang sudah besar. Itulah sebabnya, Juragan Adrian menahanku, agar ndhak mengajar dulu. Tentu, awalnya aku membantah dengan sejuta alasan. Namun, bagaimanapun, ucapan suamiku memang benar. Mau, ndhak mau, aku harus menuruti ucapan Beliau. Ucapannya yang aku yakin ini adalah untuk kebaikanku. Terlebih, besok adalah perayaan tujuh bulanan untuk jabang bayiku.

Saat ini, aku sedang duduk di dipan yang ada di kamar. Sambil menyaksikan Sari dan Amah yang sedang memetik buah di kebun belakang. Aku tersenyum lagi, menyaksikan mereka berdua. Bisa mengentaskan mereka berdua dari kebodohan, seolah menjadi suatu kebanggaan untukku. Dan semoga, anak-anak kampung juga!

Aku ingat kemarin. Saat Bulek Supinah bertandang ke mari. Mengaku-aku jika dia sudah dari dulu menyayangiku, pun biyungku. Dia datang bersama Saraswati.

Bukannya aku tipikal orang yang pendendam, sungguh! Hanya saja, aku ndhak begitu suka dengan orang yang berkata ndhak sesuai dengan kenyataan. Terlebih, akhir-akhir ini, banyak warga kampung yang suka mencari muka. Aku ndhak tahu, muka mereka ditaruh di mana. Sampai-sampai, mereka harus sibuk mencari muka ke mana-mana. Punya satu muka saja susahnya minta ampun, mereka malah punya muka dua. Duh Gusti, rupanya yang namanya kedudukan dan harta itu hebat, ya? Meski di belakang mereka suka memakiku. Tapi, di depan, mereka memujaku bak ratu. Itu lucu, tapi, biarkan!

Aku ndhak peduli, asalkan yang bermuka dua itu bukankeluarga, sahabat, terlebih... bukan suamiku. Sebab, yang kupedulikan di dunia ini hanyalah mereka. Bagiku, mereka adalah duniaku dan aku ndhak butuh yang lain, selain itu.Aku juga ndhak peduli jikalau aku dikatakan sebagai seorang ndoro yang ndhak berbudi. Seorang ndoro yang ndhak santun dan ndhak mengerti bagaimana adab menjadi seorang ndoro dari seorang juragan. Sebab, Kang Mas hanya menginginkan seorang istri yang dia cinta. Bukan seorang ndoro yang bisa disuruh apa saja.

Kang Mas datang sambil mengalunkan sebuah tembang. Tentu, dengan sajak-sajak yang begitu merdu sampai membuatku malu.

Beliau tersenyum lebar, kemudian buru-buru mendekatiku, meraih tanganku sebelum menciumnya.

Aduh, romantis sekali Kang Mas ini!

Kubuka kedua tanganku. Kujulurkan tinggi-tinggi. Menanti Beliau datang ke pelukanku. Beliau langsung memeluk, mencium kening, kemudian menggeser

posisinya di belakang tubuhku. Kepalaku direbahkan pada dadang bidangnya, sehingga aku bisa setengah tidur santai di dada Kang Mas.

Rasanya sangat nyaman ketika menikmati sore-sore romantis seperti ini dengan Beliau. Rasanya, ingin kuhentikan waktu, agar ndhak ada apapun yang bisa memisahkan kami. Ndhak ada suara Pak Lek Marji yang menghebohkan semua orang, ndhak ada suara Wisnu yang meminta beberapa surat tanah, ndhak ada suara Juragan Nathan yang mengetuk pintu kamar dengan ndhak sabaran, dan ndhak ada hal-hal mengesalkan lainnya. Cukup aku dan Kang Mas, seperti ini... selamanya.

"Kamu sedang lihat apa, Ndhuk? Sepertinya, serius sekali."

"Itu, Kang Mas, mereka," jawabku sambil menunjuk Amah dan Sari yang masih sibuk dengan pohon mangga.

Buahnya memang sudah matang-matang, hanya saja, terlalu tinggi, membuat mereka susah untuk memetik. Tadi, Amah meminta Sobirin. Tapi, Sobirin sampai sekarang ndhak membantu.

"Lihat… lihat... mangganya mengenai kepalanya Sari!" Tawa Juragan Adrian sambil menunjuk ke arah Sari yang sedang kesakitan.

Aku pun ikut tertawa, sebab, ekspresi Sari itu lucu. Pasti, kepalanya sakit sekali itu. "Dia menangis, Kang Mas!" seruku, hendak memanggil Sari. Tapi, Juragan Adrian melarang.

"Ndhak usah... biarkan! Jangan buat keromantisan kita terganggu dengan hal-hal yang ndhak perlu. Aku ingin seperti ini untuk beberapa waktu."

"Masak, toh?"

"Iya, Kang Mas ini ibarat burung enggang. Kamu tahu burung enggang, ndhak?"

Aku menggeleng, sebab, aku ndhak tahu.

"Itu, lho, burung yang memiliki jambul warna kuning dengan bulu hitam mulus."

"Oh...." kataku.

"Tahu?"

"Ndhak. Hehehe."

"Kamu itu memang ndhak pernah tahu burung, selain burung Kang Mas ini, iya, toh?"

"Ndhaak!"

"Hahaha."

"Jadi, kenapa dengan burung enggang itu, Kang Mas?"

"Aku ingin seperti burung enggang, yang ndhak mampu bertahan hidup tanpa pasangan."

Kututup wajah dengan telapak tangan.

Beliau malah menaruh kepalanya di atas pangkuanku. Melihat wajahku lekat-lekat, seolah sedang mengintip.

"Kang Mas, Laras malu!"

"Semakin malu, kamu semakin ayu."

"Kang Mas!"

"*I love you... I love you...I love you*, Sayangku!"

Aku diam. Beliau tampak panik. Mengintip wajahku dari celah-celah jemari. Perlahan, kubuka kedua tangan. Mata kecil Juragan Adrian melebar, kontras dengan kornea hitamnya.

Kubingkai wajahnya yang *bagus* itu.Aku tersenyum, memandang Beliau yang terkejut. "*I love you too*,

Sayangku! Muaaach!" kataku, mengecup bibirnya sekilas, kemudian kututup lagi wajahku, malu.

Duh Gusti, perutku yang besar ini rasanya kram. Saat Juragan Adrian menggelitiki pinggangku. Antara tertawa dan geli bercampur jadi satu, terlebih, saat ini, jabang bayiku juga ikut-ikut menendang. Mungkin, dia juga ingin bergurau dengan romo dan biyungnya.

"Ndhuk, kamu tahu bunga melati? Kata orang, melati itu indah. Tapi, ndhak seindah kamu, toh."

"Kenapa bisa seperti itu, Kang Mas?"

"Indahnya bunga melati hanya sesaat. Kalau keindahanmu setiap saat."

"Bohong!"

"Kalau ndhak percaya, belah saja sarungku, Ndhuk."

"Ada apanya?"

"Ada burung untukmu. Hahaha."

"Kang Mas!" Dasar! Kapan, toh, laki-laki tua ini ndhak punya pikiran mesum. Selain gombalannya yang ndhak berjeda sama sekali,Beliau ini mesumnya ndhak bisa berhenti.

"Juragan... Juragan Adrian! Gawat, Juragan... bahaya!"

Pintu kamar kami digedor dengan ndhak sabaran oleh Pak Lek Marji. Sebenarnya, ada apa, toh, ini?

"Kang Mas! Ada berita bahaya, Kang Mas!" Kini, Juragan Nathan pun bersuara.

Juragan Adrian berdecak. Kemudian, mengajakku untuk berdiri dan membuka pintu itu. Saat pintu kamar kami dibuka Juragan Adrian,tampak Pak Lek Marji, pun Juragan Nathan memandang Kang Mas dengan ekspresi ndhak menentu.

"Ada apa, toh? Ganggu saja."

"Begini, Juragan...." kata Pak Lek Marji ndhak jelas.

"Begini, apa, Marji?"

"Mbakyu Ayu *sedo*[116], Kang Mas!"

Juragan Adrian diam, begitu juga denganku. Sesaat, kami mencoba mencerna berita apa yang baru saja dikatakan oleh Juragan Nathan.

Duh Gusti, bagaimana bisa, Ndoro Ayu sampai meninggal? Apakah dia sakit? Apakah... apakah karenaku merebut suaminya, jadi dia sakit dan meninggal? Tubuhku bergetar, bahkan... hendak jatuh. Tapi, dengan sigap, Juragan Adrian memegangi tubuhku.

"Kamu ndhak apa-apa, Ndhuk?"

"Bagaimana... bagaimana bisa Ndoro Ayu meninggal, Juragan Nathan?" tanyaku.

"Ndhak tahu... tiba-tiba saja, meninggal, katanya. Mulutnya mengeluarkan darah. Matinya ndhak lazim, Laras."

Tiba-tiba, otakku kembali mengulang kejadian malam itu. Saat kulihat benda terbang seperti api. Terlebih, rajahku ini. Duh Gusti, apakah mereka saling berhubungan? Apakah ini jawaban dari semua rasa penasaran yang kurasakan? Apakah ini jawaban dari perasaan ndhak enak yang kurasakan?

Kupandangi wajah Kang Mas, Beliau masih terdiam membisu, memandangiku lekat-lekat.

Segera, kupeluk Beliau, dengan tangisan pecah. Sejahat apapun Ndoro Ayu kepadaku. Tetap saja, dia ndhak salah.

---

[116]Meninggal

Akulah yang salah, karena telah merebut suaminya, telah merebut keluarganya. "Kang Mas, bertandanglah ke sana! Tepati kewajiban Kang Mas sebagai sosok suami untuk Ndoro Ayu! Sosok suami seutuhnya," lirihku pada akhirnya.

38

SUDAH beberapa bulan ini Kemuning merasakan panasnya musim kemarau. Bahkan, ndhak jarang pemetik kebun teh tergopoh-gopoh saat mereka hendak pulang. Peluh membanjiri tubuh mereka, seperti buliran air saat musim penghujan tiba.

Angin sepoi-sepoi yang berembus menerpa pohon-pohon krisan dan sebagainya membawakan hawa panas yang khas. Bercampur dengan aroma tanah yang mengering, terbawa berisiknya angin yang terus memaksa untuk hinggap di sudut-sudut rumah.

Tapi, aku ndhak peduli dengan pohon yang diterpa angin, pun dengan musim kemarau yang membuat sumur-sumur mulai mengering. Yang kupikirkan hanya satu, yaitu Kang Mas.Sudah hampir seminggu, Beliau ndhak juga kunjung pulang ke rumah. Entah apa yang Beliau lakukan di rumah Ndoro Ayu. Aku ndhak tahu. Entah kenapa, setelah mendengar kabar duka itu, raut wajah Kang Mas berubah sayu. Mata hitam Kang Mas mengisyaratkan sesuatu. Ada luka, ada kecewa, terlebih, aku melihat ada cinta di dalam matanya.

Apakah aku salah? Aku ndhak tahu. Apakah aku pantas cemburu kepada wanita yang sudah tiada? Aku ndhak tahu jawaban itu. Hanya saja, sejatinya kehidupan di dunia ini

ibarat sebuah gerakan angin yang menerpa dedaunan pisang di depan rumah pintarku ini. Kadang, bergerak ke utara, kadang juga bergerak ke selatan. Kadang berembus pelan, kadang juga berisik dan mengakibatkan topan.

Aku percaya jika sejatinya hati Juragan Adrian seutuhnya milikku. Namun, aku juga ndhak pernah menampik jika selama belasan tahun, hidup Beliau dihabiskan dengan Ndoro Ayu. Menjadi seorang suami-istri yang berbahagia, serta mengurus anak-anak mereka. Meski, anak itu bukanlah anaknya.

Ada yang bilang jika *witing tresno jalaran soko kulino*. Kurasa, itu memang benar adanya. Awal dari rasa sayang dimulai dari terbiasa. Terbiasa menghabiskan waktu bersama, terbiasa merasakan hal-hal emosional bersama. Dan aku ndhak tahu, jenis perasaan apa yang Kang Mas punya untuk almarhumah Ndoro Ayu. Apakah itu perasaan cinta? Ataukah hanya perasaan kehilangan rekan hidup semata? Faktanya, aku ndhak sebaik itu. Aku ndhak serela itu melihat Kang Mas memikirkan perempuan lain, selain diriku.

Dianggap picik? Silakan! Egois? Biarkan! Aku tahu, kalian akan mengataiku perempuan ndhak tahu diri, seperti halnya warga kampung di sini. Tapi ketahuilah, kurasa, ndhak ada satu perempuan pun yang rela suaminya memikirkan wanita lain, meski wanita itu telah tiada. Egois, memang. Terlebih, aku hanyalah perebut. Tapi, kelakuanku seperti seseorang yang tengah direbut.

“Perempuan hamil itu seharusnya ndhak usah mikir macam-macam. Cukup percaya dengan suami dan menunggu saja.” Wisnu bersuara.

Saat ini, kami sedang berada di rumah pintar. Setelah memulangkan anak-anak kampung, yang kami lakukan adalah menikmati siang yang panas ini di sini. Bukannya Wisnu mau menikmati. Mungkin saja dia sungkan. Sebab, sedari tadi, aku enggan pulang. Memilih untuk berdiam diri di sini, agar aku ndhak kepikiran.

Jika aku berada di rumah, yang ada hanya, semua hal-hal yang ada sangkutpautnya dengan Kang Mas membuatku jadi rindu. Dan, aku ndhak mau itu.Aku ndhak mau merasakan rindu ini sendiri. Rindu sebelah pihak adalah hal yang benar-benar membuat dada sesak.

“Ada yang bilang, kamu baru merasakan sayang setelah kamu kehilangan. Kurasa, itu benar, Wisnu.”

“Dan kamu ndhak percaya dengan orang yang sudah merelakan segalanya untukmu, Ndoro?” Wisnu tersenyum sembari melakukan sebuah kebiasaan yang sering Kang Mas lakukan. Mengikat kedua tangannya di belakang, berjalan sambil menunduk. Entah karena sering bersama atau apa, rupanya, kepribadian Wisnu sekarang menyerupai Kang Mas. Atau hanya pikiranku saja yang mengatakan itu.

“Ndhak ada yang bisa dipercaya, Wisnu. Apalagi, itu hati. Hati adalah bagian termudah untuk mengkhianati.” Aku ndhak tahu kenapa aku bisa berpikiran seperti itu.Rasa-rasanya, aku sudah kehilangan nalar. Bagaimana bisa Kang Mas kusebut sebagai pengkhianat?! Terlebih, dengan orang yang telah meninggal.

“*Ngapunten,* ini mengganggu perbincangan kalian.” Bulek Supinah, tiba-tiba bertandang. Tergopoh-gopoh, dia

berjalan ke arah kami. Sambil sesekali membenahi kemben, juga menarik tangan putrinya, Saraswati.

Aku ndhak tahu untuk apa mereka jauh-jauh bertandang ke mari. Bukan karena rumah mereka benar-benar jauh. Hanya saja, suatu hal yang ndhak biasa jika Bulek Supinah sampai rela meninggalkan warungnya hanya untuk sekadar menyapa kami.

"Iya, Bulek... ada apa, toh? Ada yang bisa kami bantu?"

Dia tampak sumringah, sesekali mengelap keningnya yang basah. Kulit cokelatnya tampak basah, menampilkan warna eksotis dari penduduk pribumi. "Juragan Wisnu, ada waktu?" tanyanya, tanpa basa-basi.

Saraswati menunduk, sesekali dia membenahi kepangan rambutnya. Senyumnya mengembang, tampak malu-malu, seperti perempuan kasmaran.

Kulirik Amah dan Sari. Keduanya melirikku, seolah memberikan isyarat. Sayangnya, aku ndhak mengerti apa maksud bahasa tubuh mereka.

"Oh iya, Bulek. Ada... ada yang bisa aku bantu?" Setengah menunduk, Wisnu mempersilakan Bulek Supinah untuk masuk ke rumah pintar.

Kami pun duduk, mengitari meja panjang untuk sekadar berbincang-bincang.

"Juragan Wisnu ini sekarang menjadi Juragan di kampung ini, toh?"

Wisnu memandangku. Segera kulempar pandangan ke arah lain. Pura-pura ndhak tahu. Aku ndhak mau ikut campur apapun yang berurusan dengan Bulek Supinah. Sebab, tabiatnya aku sudah tahu betul.

"Belajar, Bulek," jawab Wisnu, malu-malu.

Dia ramah, sungguh. Sepertinya, ramah adalah salah satu dari kelebihannya, selain wajahnya yang bagus serta pendidikannya yang tinggi itu.

"Sudah ada calon, Juragan?"

Wisnu terbatuk. Sementara, Sari dan Amah langsung menyikutku. Sekarang, aku tahu duduk perkara percakapan siang ini. Rupanya, Bulek Supinah sedang berusaha, agar putri tercintanya itumendapatkan perhatian lebih oleh Wisnu. Oh... jadi seperti itu, toh.

"Belum kepikiran, Bulek."

"Lho bagaimana, toh, Juragan?! Usiamu ini sudah cukup matang, lho untuk menikah. Bahkan, seharusnya, istri sudah kamu miliki! Bagaimana, toh ini... masak pemuda *sebagus* dan semapan Juragan kok belum memikirkan menikah? Ndhak baik itu, Juragan, ndhak baik."

Duh Gusti, Bulek Supinah ini! Kenapa kegemarannya sedari dulu ndhak pernah dihilangkan. Suka menjilat, terlebih berlaku seperti ini. Seharusnya, Saraswati memberi tahu kepada biyungnya. Bukan malah ikut-ikut seperti ini.

"Jadi, bagaimana kalau Juragan Wisnu berkenalan dengan putriku, Saraswati?"

Pupil mata Wisnu melebar, bersamaan dengan senyum Saraswati yang mengembang.

"Dia ini, kembang desa, lho, Juragan. Baik hati, lemah lembut, cantik, pintar memasak, terlebih, pasti bisa memanjakan suaminya. Dia ini kawan baik Ndoro Larasati dulu. Iya, toh, Ndoro?"

“Ehm....” kataku menggantung. Ndhak enak juga jika kubilang yang sebenarnya soal apa yang pernah diperlakukan Saraswati dulu padaku. Namun, aku juga ndhak rela jika Wisnu mau dengan Saraswati. Bukannya aku cemburu, hanya saja, Wisnu terlalu baik untuk mendapatkan perempuan seperti itu. “I... iya,” lanjutku.

Senyum Bulek Supinah semakin merekah. Sementara Saraswati, tampak kegirangan dengan jawabanku. Wisnu, jika aku ndhak jujur padamu, maafkan aku! Aku juga manusia yang ndhak sempurna. Mana mungkin aku mengatakan borok orang lain? Biar kamu nilai sendiri, biar kamu lihat sendiri.

“Haduh, terimakasih banyak toh, Bulek telah memperkenalkan perempuan *ayu* seperti Saraswati ini. Sungguh suatu kehormatan! Tapi, ada baiknya, ndhak membahas masalah seperti ini di sini, toh. Bukannya aku ndhak mau, sungguh, Bulek. Hanya saja... aku menghormati Saraswati sebagai seorang perempuan. Tempat ini bukanlah tempat terbaik untuk membicarakan masalah penting seperti ini.”

“Lalu, apakah kamu mengundang kami untuk bertandang ke rumahmu, Juragan?”

“Jangan.”

Duh Gusti, Bulek Supinah ini kok agresif sekali!

Andai saja kalian tahu wajah Wisnu saat itu, pasti kalian juga akan tertawa. Dia itu mudah panik. Terlebih, dengan orang-orang seperti Bulek Supinah. Bahkan, sampai sekarang, Wisnu masih kuledek karena kejadian waktu itu.

“Biarkan semuanya mengalir seperti air saja, toh, Bulek. Lagipula, pihak orangtuaku sudah memilihkan beberapa

calon untukku. Aku ndhak ingin membuat mereka sedih karena ini."

"Oh... tapi, kapan-kapan boleh, toh, Saraswati bertandang ke tempatmu? Atau untuk sekadar jalan-jalan bersama?"

"Boleh...."

"Ya sudah, kalau begitu kami permisi dulu. Saraswati, pamit dulu sama Kang Wisnu, toh."

Saraswati mengangguk. Meraih tangan Wisnu, kemudian mencium punggung tangannya. Duh Gusti, berani sekali perempuan ini!

"Kang, ini makan siang untuk Kakang. Saraswati sendiri yang buatkan. *Monggo* dimakan! Dihabiskan, ya."

"Iya, Wati, terimakasih," jawab Wisnu. Raut wajahnya tegang, kontras dengan senyum yang coba ia paksakan.

Saraswati dan Bulek Supinah pamit.

Wisnu menghela napas panjang, kemudian memberikan bakul itu kepada Sari dan Amah ."Kalian makan ya, habiskan," katanya, menyuruh.

"Lho... ndhak mau. Ini, kan, untuk Juragan Wisnu. Masak kami yang harus makan?! Ndhak baik... ndhak menghargai usaha orang," jawab Sari menolak. Ada kedutan di sudut bibirnya, pertanda jika dia ingin tertawa.

"Aku juga ndhak mau makan, toh... takut, ada guna-gunanya. Ada peletnya."

"Ndhak boleh begitu, Wisnu. Hargai usaha yang dilakukan Saraswati! Dia itu perempuan baik, kembang desa," tambahku.

Wisnu mencibir, kemudian dia berdiri. Setelah menebas surjannya, dia langsung memandang ke arahku. Oh...

rupanya dia marah, toh. "Aku ndhak sudi sama dia! Banyak kawanku yang telah membicarakannya. Dia itu perempuan ndhak baik, bukan perempuan baik-baik!"

"Kalau dia baik, kamu mau?"

"Aku maunya sama kamu," jawabnya.

Aku melotot, dia malah tersenyum. Berjalan dan menuruni tangga-tangga yang terbuat dari kayu.

"Ayo,*bali,* kalau ndhak segera ke rumah, nanti, Juragan Adrian menunggu, bagaimana?"

Kuturuti saja ucapannya tanpa membantah lagi. Aku ndhak mau Sari dan Amah berpikir hal-hal yang lain tentang kami. Meski, aku yakin, jika mereka jelas tahu tentang apa yang pernah Wisnu lakukan dulu. Tapi, sejatinya, Wisnu pun tahu jika siapa pemilik hatiku ini.

***

Sore ini, Juragan Adrian masih belum pulang. Padahal, mentari sudah berada di paraduan. Tampaknya, Juragan Adrian ndhak sepeka sang mentari. Mentari saja tahu, kapan waktu untuk pulang. Tapi, suamiku? Jangankan pulang, memikirkanku pun, ndhak.

Kuambil putu ayu yang ada di piring. Kumakan bersama-sama dengan Sari dan Amah. Petang ini, kami berada di teras tengah. Duduk bertiga sambil menikmati putu ayu buatan Bu Dhe Saripah. Sambil meminum wedang ronde hangat-hangat.

"*Ngapunten*, Ndoro... Marji ingin bertemu dengan Ndoro. Dia sedang ada di luar sekarang." Setelah berjalan sambil membungkuk, Bulek Saripah bersuara.

Jujur, aku ndhak ingin mereka berlaku seperti ini. Aku ingin mereka berlaku sewajarnya saja. Mereka itu, meski

abdi dalem Juragan Adrian, aku ndhak peduli. Yang kupedulikan adalah mereka lebih tua dariku. Rasanya, sangat ndhak pantas jika yang muda dihormati sampai seperti itu.

"Persilakan masuk, Bulek," kataku.

Tumben, Pak Lek Marji ndhak langsung masuk, seperti biasanya. Ada apa? Apakah ada sesuatu? Mengingat, dia selama seminggu ini yang menemani Kang Mas, pun dengan Juragan Nathan. Sementara aku di sini, dipasrahkan sama Wisnu juga Sobirin.

Ndhak berapa lama, Pak Lek Marji datang. Dia berjalan tergopoh sambil menarik ujung jariknya dengan tangan. Sari dan Amah pun menepi, duduk di sisi kanan dan kiriku.

"Pak Lek sudah pulang?" tanyaku. Kutatap belakang punggungnya, namun, ndhak ada siapa-siapa yang mengikuti. Apakah, Kang Mas masih enggan kembali? Duh Gusti... rasanya aku ingin bertandang ke sana, agar bisa melihat wajah Kang Mas dengan kedua mata.

"Tadi ada beberapa abdi dalem di luar, Ndoro. Jadi, kulakukan itu untuk basa-basi. Iya, aku sudah *bali.* Tapi...." kata Pak Lek Marji menggantung. "…Juragan Adrian masih tinggal di sana sehari lagi."

Alih-alih Juragan Adrian pulang, Beliau malah akan menginap di sana sehari lagi. Apakah telah terjadi sesuatu?

Kusuruh Amah dan Sari untuk pergi saat Pak Lek Marji mengisyaratkan jika dia hendak berbincang berdua denganku. Mungkin, dia ingin mengatakan hal pribadi. Itu sebabnya, dia datang dengan cara formal seperti ini.

"Ada apa, toh, Pak Lek? Apa yang terjadi?"

Pak Lek Marji meneguk air yang ada di kendi, kemudian mengusap peluhnya. “Ada juragan besar beserta istri-istrinya di sana, Nduk. Itulah sebabnya, Juragan Adrian belum bisa pulang untuk saat ini. Terlebih....” Kalimat itu kembali menggantung. Dan, firasat buruk mulai merasuki rongga-rongga tubuhku. “…juragan besar murka atas menikahnya dirimu dengan Juragan Adrian tanpa sepengetahuannya. Sempat terjadi keributan di sana. Tapi, masih bisa ditahan, Ndhuk. Itu sebabnya, Juragan Adrian ingin menyelesaikan masalah ini dulu. Sebab, Beliau ndhak mau, jikalau sampai juragan besar bertandang ke sini dan menyakitimu. Ndhuk... semoga, bayimu itu adalah bayi laki-laki.”

Duh Gusti... bagaimana bisa, toh, aku memaksa kehendak-Mu dan meminta jika bayi ini adalah bayi laki-laki. Sesungguhnya, pemilik segala kemungkinan yang ndhak mungkin memanglah Engkau. Sebagai manusia biasa, picik sekali rasanya jika aku memaksakan kehendakku. Terlebih, kepada titipanMu. Bagaimana jika bayiku ini nanti adalah perempuan? Apakah mereka akan memaksaku untuk membuang bayiku sendiri? Sungguh, aku ndhak mau itu terjadi!

Namun, untuk apa, toh aku mencemaskan hal ini. Jika memang sebesar itu ancamanku berada di sini, aku ndhak peduli. Sebab, ada Kang Mas di sini. Di sisiku. Yang akan selalu siap melindungiku, pun jabang bayinya. “Pak Lek, Laras juga ingin bertanya pada Pak Lek sesuatu. Tentang apa yang Laras lihat tempo hari itu.”

“Tentang apa, Ndhuk?”

“Tentang bola api yang kulihat tempo hari, Pak Lek. Aku ndhak tahu, bagaimana bisa ada api terbang. Itu apa, toh, Pak Lek? Bisa Pak Lek jelaskan padaku?”

Pak Lek Marji tampak bingung. Sesekali, dia mengusap keningnya yang berkeringat. Aku tahu, ada sesuatu dan sesuatu itu sedang berusaha ditutupi dariku.

“Pak Lek....”

“Aku ndhak tahu, berhak apa ndhak aku mengatakan hal ini kepadamu, Ndhuk. Tapi, apa yang kamu lihat tempo hari, itu bukanlah pertanda baik. Bahkan, ndhak hanya kamu, aku dan Juragan Adrian pun melihatnya.”

“Lalu? Kenapa Kang Mas malah memarahiku waktu itu, Pak Lek? Apa salahku?”

“Karena, itu berhubungan dengan nyawamu.”

Napasku tercekat saat Pak Lek Marji memberikan jawaban itu padaku. Sebuah jawaban yang benar-benar berada di luar nalarku. Apa hubungannya api terbang dengan nyawaku? Aku sama sekali ndhak tahu.

“Itu semacam santet, Ndhuk. Yang dikirimkan untuk mencelakaimu,” lanjut Pak Lek Marji yang berhasil membuatku tergugu.

Kuelus dadaku yang kaget, kemudian mengulang kembali kejadian saat itu. Ya, Kang Mas marah, kemudian, Beliau memberiku *rajah*. “Jadi, siapa yang mengirimkan teluh itu, Pak Lek?”

“Kamu masih ingat, saat Ndoro Ayu beserta Juragan Rian bertandang tiba-tiba ke sini, Ndhuk?”

Aku mengangguk. Sebab, aku sempat menanyakan hal ini kepada Kang Mas.

“Sebenarnya, aku dan Juragan Adrian curiga dengan kedatangan tiba-tiba Ndoro Ayu. Ndhak ada angin, ndhak ada hujan, bagaimana Beliau bisa bertandang ke sini setelah apa yang telah Beliau perbuat dulu. Dengan dalih meminta haknya dan Juragan Rian, Beliau berlaku sangat aneh saat itu. Padahal, kamu tahu, Juragan Adrian sudah memberi banyak untuk mereka. Itu sebabnya, malam itu Juragan Adrian langsung membalikkan apa-apa yang Beliau punya atas namamu, juga Juragan Nathan. Sebab, Beliau ndhak ingin, suatu saat, Juragan Rian dan Ndoro Inthan meminta hak yang jelas-jelas sudah diberikan lama.”

“Lalu, masalah teluh itu, Pak Lek? Aku ndhak paham apa hubungannya teluh dengan kedatangan Ndoro Ayu ke sini, toh.”

“Duh Gusti, gendhuk ini, ndhak pernah sabaran dan ndhak pernah langsung paham dengan apa yang aku terangkan,” keluh Pak Lek Marji yang membuatku cemberut.

“Habisnya, Pak Lek ini bercerita ndhak pada intinya. Muter-muter seperti kitiran. Aku ya ndhak paham, toh.”

“Aku menjelaskan, agar kamu ndhak punya pikiran macam-macam dengan suamimu, Ndhuk. Makanya, kujelaskan seperti itu.”

“Iya... iya, lanjutkan, toh ceritanya, Pak Lek.”

“Jadi, setelah kepergian Ndoro Ayu, aku dan Juragan Adrian berinisiatif ke tempat dukun. Dan, kamu tahu apa yang dukun itu katakan pada kami?”

“Aku ndhak dikasih tahu dukunnya, Pak Lek. Ya, mana Laras tahu, toh! Pak Lek ini!” gemasku.

Duh Gusti, orang tua ini kok ndhak langsung saja bercerita. Memberikan tebakan saja sukanya. Memangnya, ini sekolah? Di mana dia yang jadi gurunya memberikan pertanyaan, kemudian aku menjawab? Dasar, Pak Lek Marji ini!

"Dukun itu bilang, kalau kedatangan Ndoro Ayu ke sini adalah untuk menebarkan *sarat*[117]. Beliau menaburkan tanah kuburan di depan kediaman ini, Ndhuk. Dan, menaruhnya di beberapa tempat. Kamu tahu, Ndhuk... tanah kuburan adalah *sarat* yang paling berbahaya. Karena sulit dihilangkan, terlebih, tujuannya adalah untuk mematikan."

"Mematikan siapa, Pak Lek?"

"Untuk mematikan kamu. Teluh itu ditujukan padamu, Ndhuk!"

Duh Gusti, jadi... api terbang yang kulihat waktu itu adalah teluh kiriman Ndoro Ayu untuk melenyapkanku? Aku sama sekali ndhak menyangka jika Ndoro Ayu tega melakukan hal menjijikkan seperti ini. Setelah dia dan Juragan Besar melenyapkan Danu, orang yang ndhak berdosa. Sekarang, mereka berniat melenyapkanku. Apakah aku ndhak pantas untuk dimaafkan? Apakah mencintai Juragan Adrian adalah hal nista yang ndhak bisa dimaafkan?

Duh Gusti, begitu rendah pemikiran orang-orang itu. Apakah itu sebabnya, Juragan Adrian begitu bertindak hati-hati selama ini? Ndhak mau menentang secara terang-

[117]Barang yang diberikan dukun untuk ditanam / disebarkan di rumah korban.

terangan sebab Beliau memikirkanku? Memikirkan keselamatanku?

"Itu sebabnya, Juragan Adrian meminta dukun itu membuatkan *rajah* untukmu. Sebagai penangkal untuk teluh yang telah ditujukan padamu itu. Akan tetapi, ndhak sedikitpun terbesit dalam hati Juragan Adrian, apalagi meminta kepada dukun untuk membalikkan teluh itu, Ndhuk. Bahkan, Beliau berniat pasrah... asal kamu selamat, teluh itu mengenainya pun ndhak masalah. Namun, Gusti Pangeran rupanya berkehendak lain. Teluh yang dikirimkan untukmu, rupanya kembali kepada pengirimnya. Sampai akhirnya, si pengirim merasakan sendiri perbuatannya."

"Seharusnya, jika Ndoro Ayu ndhak rela berpisah dengan Juragan Adrian, Beliau itu bisa bilang, toh... bilang padaku dengan cara baik-baik. Agar, aku bisa mengatakan itu kepada Juragan Adrian. Aku ndhak masalah menjadi istri suamiku yang keberapapun. Sungguh, Pak Lek! Asalkan aku bersama dengan Kang Mas. Kenapa Ndoro Ayu harus melakukan hal sejauh ini? Sampai Beliau mengirim teluh, kemudian mengenai dirinya sendiri? Terlebih dulu, Ndoro Dini itu. Apakah kedatanganku di tengah-tengah mereka adalah aib? Sampai nyawa adalah harga yang harus dibayar untuk menyakitiku? Untuk membuatku merasa berdosa selamanya, Pak Lek?"

Aku ndhak tahu harus berbicara apa. Faktanya, kedua mantan istri Juragan Adrian memang pintar menempatkanku menjadi seorang pendosa yang sempurna. Bahkan, sampai detik-detik kematian mereka,seolah mereka ndhak rela aku hidup bahagia. Lalu, setelah ini, apa

yang mereka dapatkan? Apakah mereka bahagia di sana? Melihatku merasa berdosa? Duh Gusti... maafkan aku, serta hapuslah dosa-dosa mereka. Masukkan mereka ke nirwana.

"Juragan Adrian juga merasa terpukul, Ndhuk. Aku ndhak menampik hal itu. Bahkan, saat pemakaman Ndoro Ayu pun, Beliau tampak menitikkan air mata. Tapi, kamu ndhak perlu cemas dan cemburu karena itu, toh. Wajar saja, mereka sudah lama bersama. Terlebih, Ndoro Ayu adalah istri pertama Juragan Adrian. Berapa belas tahun mereka tinggal serumah, mereka tinggal dalam satu kamar yang sama. Bahkan, selama mereka menjadi suami-istri, Juragan Adrian sering membagi masalah-masalahnya dengan Ndoro Ayu. Bisa dibilang, Ndoro Ayu adalah orang yang diandalkan Juragan Adrian, kawan hidup Juragan Adrian, Ndhuk."

Aku menunduk sambil tersenyum getir. Untuk apa, toh, Pak Lek Marji mengatakan jika aku ndhak usah cemburu? Tapi, apa yang baru dia katakan semakin membuatku cemburu. Jadi, sepenting itu, toh, Ndoro Ayu di mata suamiku? Bahkan sampai masalah-masalahnya pun Beliau bagikan kepada Ndoro Ayu. Sementara denganku? Entah kenapa airmataku menetes lagi di kedua pipi. Seperti ndhak dipercayai, seperti asing, pun seperti orang luar. Aku yakin, kalian juga pernah merasakan apa yang kurasa saat ini. Berada di posisiku. Di saat seorang yang sangat dekat denganmu, terlebih itu adalah pasanganmu. Namun, mereka menyembunyikan apapun darimu. Bukankah itu membuatmu seperti ndhak berguna? Membuatmu seperti orang asing di sampingnya?

“Aku seperti sejumput debu yang ada di bagian ndhak terlihat di rumah ini, Pak Lek,” kataku sambil tersenyum kecut.

Pak Lek Marji mengerutkan keningnya.

Kurasa, dia ndhak paham dengan apa yang kukatakan. “Seharusnya, jika memang Beliau menganggapku sebagai istri... bukankah Beliau melakukan hal itu juga kepadaku? Membagi sebagian masalahnya dan ndhak menyimpannya sendiri saja? Aku ini istrinya, Pak Lek. Aku bukan orang asing ataupun simpanan yang tugasku hanya untuk melayaninya di ranjang. Aku—”

“Sebab, Beliau mencintaimu, Beliau ndhak ingin membagi masalahnya denganmu, Ndhuk.”

“Aku ndhak paham!” ketusku.

“Karena Beliau mencintaimu, itulah alasan kenapa Beliau ingin membagi hal-hal yang indah saja denganmu. Sebab, kamu berarti, itulah alasan kenapa Beliau ndhak ingin membagi duka denganmu, Ndhuk. Bagi Juragan Adrian, senyummu adalah hal paling penting dibanding dengan duka yang selama ini Beliau emban. Airmatamu adalah hal yang paling mahal dibanding dengan ratusan luka yang Beliau tahan. Jadi, apakah kamu masih meragukan suami yang begitu mencintaimu segila itu, Ndhuk?”

“Tapi, sejatinya Beliau lupa... jika aku juga punya rasa, jika aku juga punya asa, yang sama dengannya. Beliau hanya memikirkan bagaimana membuatku bahagia, bagaimana menjaga airmataku agar ndhak terjatuh sia-sia. Tapi, Beliau lupa, Pak Lek... siapa sumber kebahagiaanku dan siapa yang membuat airmataku tertahan selama ini.

Senyum Beliau, pun dengan semua beban yang selama ini Beliau emban sendiri."

Pak Lek Marji menepuk bahuku, dia menghela napasnya berat. Kupalingkan wajah, agar dia ndhak melihatku menangis lagi. Sebab, dia akan mengadu kepada Kang Mas. Aku ndhak mau itu terjadi.

"Ini, ada surat dari Juragan Adrian, bacalah, semoga bisa menjadi obat rindu yang beberapa hari kamu tahan, Ndhuk."

"Iya, Pak Lek," putusku. Menggenggam erat surat dari Kang Mas.

Pak Lek Marji kemudian keluar.

Kulihat gurat kesedihan di matanya. Apakah dia juga sedih, melihat Juragan Adrian banyak menderita selama ini? Jika memang iya, setidaknya, dia bersyukur. Sebab, selama ini, dia adalah satu-satunya orang yang paling tahu apa-apa yang dipikirkan Juragan Adrian.

***

Pagi ini, aku tengah bersiap. Untuk mengajar anak-anak kampung, tentunya. Sebab, semangat mereka yang tinggi itu, membuatku ikut semangat. Sedikit mengabaikan rasa rinduku pada Kang Mas. Dan mengalihkan fokusku ke hal lain yang lebih positif.

Sudah ada beberapa anak yang mampu menghafal huruf-huruf dan angka. Bahkan, untuk beberapa kata pun, mereka sudah mulai menguasainya. Duh Gusti, semoga saja, hal ini bisa mengentaskan mereka dari kebodohan.

Mungkin, aku butuh beberapa buku lagi, sebagai tambahan bacaan untuk mereka.Membutuhkan beberapa

tembang, geguritan, dan saloka, agar mereka ndhak hanya bisa menulis saja. Juga bisa hal-hal yang lainnya.

"Amah, Sari, kenapa kalian ndhak bersiap, toh? Ini sudah siang, lho."

Sari dan Amah saat ini masih memakai kemben mereka yang sudah kotor, akibat memasak dan bersih-bersih rumah. Tumben, mereka belum bersiap. Padahal biasanya, merekalah yang semangat. Sebab, mereka juga ikut belajar dan membagi ilmu mereka pada anak-anak kampung.

"Maaf, Ndoro... hari ini, kami izin ndhak bisa ikut. Ndhak apa-apa, toh?" tanya Sari, takut-takut.

Apakah mereka sedang sakit? Duh Gusti, bagaimana jika iya? Kok, aku ndhak peka sama sekali. "Kalian sakit? Kalian lelah?"

Keduanya menggeleng kuat-kuat, dengan raut wajah takut yang ndhak bisa kuartikan maksudnya apa.

"Ya sudah, hari ini aku berangkat dengan Wisnu saja," putusku.

Keduanya menghela napas lega, kemudian pamit untuk kembali ke dapur. Sementara aku, berjalan menuju depan rumah. Untuk berangkat ke rumah pintar bersama dengan Wisnu.

Sebenarnya, ndhak enak juga jika aku harus berjalan berdua dengan dia. Ndhak apa-apa, hanya saja, aku ingin menghormati suamiku. Bagaimana tanggapan warga Kampung jika mereka melihat ini? Istri dari Juragan Adrian jalan-jalan dengan Juragan Wisnu yang notabenenya masih lajang?

Penduduk kampungku itu pemikirannya lebih primitif daripada orang-orang yang paling primitif! Seorang

perempuan jalan berdua dengan laki-laki yang bukan apa-apanya merupakan aib besar. Apalagi, jika salah satunya sudah memiliki pasangan. Maka, hinaan dan gunjingan pastilah akan mengalir. Padahal,apa yang mereka pikirkan sangat jauh dengan kenyataan yang ada. Namun, bagaimana lagi, itulah warga kampung. Sebuah pikiran yang tidak bisa diubah dengan mudah.

"Wisnu,apakah kamu sudah siap berangkat ke rumah pintar?"

Kulihat, Wisnu sudah berdiri di depan sebuah mobil. Mobil Kang Mas yang lainnya. Tumben, mobil itu dikeluarkan. Biasanya, hanya Juragan Adrian atau Juragan Nathan saja yang memakainya.

"Maaf, Ndoro, hari ini aku ndhak bisa menemani Ndoro untuk ke rumah pintar. Ada hal mendesak di Berjo yang harus kuselesaikan," katanya panik. "Tapi, Ndoro ndhak usah khawatir, toh, aku sudah menyuruh Sobirin untuk mengantar Ndoro ke rumah pintar. Pakai mobil ini."

"Mobil?" tanyaku bingung. Kok, aku baru tahu jika Sobirin bisa membawa mobil. Kupikir, Sobirin bisanya mengendarai ontel saja atau andong, dan semacamnya. "Sobirin bisa, toh, mengendarai benda ini?" tanyaku setelah kepalaku kumasukkan pintu mobil.

Sobirin hari ini aneh, dia ndhak memandangku, dia malah memunggungiku dengan menunduk dalam-dalam. Dia hanya mengangguk, ndhak mengatakan apapun.

"Sobirin, kamu sakit gigi?" tanyaku, karena dia diam.

Sobirin menggeleng.

"Kamu amandel?" tanyaku lagi.

Sobirin kembali menggeleng. Kupandang wajah Wisnu setelah kutarik kepalaku keluar lagi. Wisnu mengangkat kedua bahunya, pertanda dia ndhak tahu apa-apa.

"Aku kok takut... nanti, kalau aku dibawa nyemplung ke kebun teh, bagaimana? Ndhak, aku ndhak mau berangkat dengan Sobirin... aku ndhak mau naik mobil, aku mau jalan kaki saja."

Aku hendak pergi, tapi, Wisnu buru-buru menarik tanganku. Menahanku, agar aku ndhak ke mana-mana.

"Naik saja, Ndoro... adem. Musim kemarau, terik matahari ndhak baik untuk kesehatan Ndoro dan calon bayi, iya, toh?"

"Ndhak, lebih baik aku kena matahari daripada aku naik mobil dengan Sobirin yang aku ndhak yakin apakah dia bisa membawanya apa ndhak. Lagipula, ya, Wisnu... kamu tahu penduduk kampung, toh, mereka setiap hari kena sinar matahari saat bekerja di kebun. Tapi, mereka sehat-sehat, mereka kuat-kuat. Jadi, matahari itu menyehatkan!"

"Ndoro, percaya, Sobirin nyetirnya pinter, lho. Pak Lek Marji saja kalah!"

Duh Gusti, ada apa, toh, Wisnu ini! Bagaimana bisa aku dipaksa seperti ini?! Apakah dia dan Sobirin berniat membunuhku sebelum suamiku kembali? Jika iya, awas saja! Hantuku ndhak akan pernah tenang dan akan mengikutinya.

"Ndhak—" kataku terputus saat Wisnu sudah mendudukkanku di kursi belakang. Dan, entah bagaimana, kok, bisa... pintu mobilnya ndhak bisa dibuka, toh! Apa pintu mobilnya digembok, ya? "Wisnu! Turunkan aku, toh!

Aku ndhak mau naik mobil, Wisnu!" marahku. Tapi, yang ada, malah aku nyaris menangis.

"Hati-hati, Ndoro!" katanya, mengabaikan permintaanku dan melambaikan tangannya tinggi-tinggi, bersamaan dengan benda kotak ini berjalan menjauh.

Kupegang erat kursi yang diduduki Sobirin. Aku benar-benar takut jika aku dijadikan kelinci percobaan oleh mereka. Sungguh, ini ndhak lucu! "Sobirin, mau dibawa ke mana, toh, aku?! Rumah pintarnya itu di sana! Kamu ndhak bisa menghentikan mobilnya atau bagaimana? Sobirin!" kataku, setengah berteriak.

Kutoleh arah samping sampai wajahku menoleh ke belakang. Melihat rumah pintar yang seharusnya tempatku berhenti mulai menjauh, kemudian menghilang dari pandangan secara perlahan. Dan, semua permintaanku untuk berhenti pun sia-sia.

Aku mulai putus asa saat mobil ini berjalan terus menuju entah ke mana, aku pun ndhak tahu. Aku langsung menutup wajah dengan tangan, menumpahkan semua kekesalanku dengan menangis. Duh Gusti, bagaimana ini, bagaimana bisa aku diculik oleh abdi dalem Kang Mas sendiri? Bagaimana bisa mereka tega berlaku sejahat ini padaku?

"Ndoro... silakan turun, kita sudah sampai."

"Ndhak mau!" marahku. Aku masih menunduk, mengusap wajahku dengan ujung jarik. Sekuat tenaga kutahan isakanku. Sebab, aku malu. "Bawa aku kembali ke rumah pintar, Sobirin!"

“Ini lebih indah dari rumah pintar, Ndoro,” kata Sobirin, yang kurasa, suaranya berubah aneh. Itu ndhak seperti suara Sobirin.

Aku masih diam, enggan membalas ucapan Sobirin yang sedari tadi memintaku untuk turun. Jika dia lelah berdiri di samping pintu mobil, biarkan! Aku ndhak peduli.

“Ndoro....”

Biarkan saja dia terus bersuara sampai mulutnya berbusa. Awas saja kalau Kang Mas pulang, akan kuadukan!

“Kalau dikasih ini, mau keluar?” ucapnya lagi.

Meski aku tergelitik untuk melihat, terlebih hidungku ditusuk-tusuk dengan wangi yang khas, aku tetap menunduk. Sampai akhirnya, setangkai mawar merah terjulur manis di depanku.

Kudongakkan wajah, mataku terpaku dengan orang yang ada di sampingku. Orang yang memakai pakaian lusuh itu, orang yang sedari tadi mengikrarkan dirinya sebagai Sobirin.

Segera kupeluk sosok itu dengan tangis terpecah. Namun, orang itu malah berlaku sebaliknya. Terbahak, seolah menikmati betapa bodohnya aku tadi. Duh Gusti, Kang Mas ini.

“Kang Mas jahat!”

Beliau masih tertawa.

“Aku benci Kang Mas!”

Beliau malah menciumku, kemudian membopongku.

Kusadari di mana aku sekarang berada. Rupanya, Beliau membawaku ke tempat ini.Ya, tempat pertama kami dulu. Gubuk sebagai saksi bisu atas cinta kami, yang kami

satukan dengan cara meluap-luap dan penuh emosi. "Kang Mas, nanti dilihat orang... turunkan, toh!"

"Ndhak akan! Sampai kamu berada di dalam."

"Tapi, Kang Mas—"

"Ndhak usah protes!"

"Kok Kang Mas bisa membawa mobilnya sampai sini?" tanyaku lagi. Sebab, jalannya memang ndhak sebagus jalanan di kota. Jalan setapak yang ndhak beraturan.

"Aku kan bukan Sobirin, yang bawa mobilnya amatir sampai kamu takut,kan tadi. Iya, toh?" ledeknya.

Duh Gusti, aku gemas sama Beliau. Dan aku cinta.

Kubingkai wajah Juragan Adrian yang saat ini membawaku menuju gubuk. Masih sama, *bagus*... ndhak ada yang berubah sedikitpun darinya. Malah, seolah sinarnya semakin bertambah sampai membuatku kembali jatuh hati kepadanya.

Apakah karena aku rindu, itu sebabnya Beliau tampak memesona seperti ini sekarang? Jika iya, maka aku berterimakasih kepada rasa rindu yang menggerogoti hatiku selama beberapa hari ini. Berkatnya, aku semakin tahu, jika rasaku ndhak akan pernah bisa padam, meski ada hujan badai datang. Cintaku seperti kobaran api abadi yang ndhak akan pernah bisa mati.

"Kang Mas ndhak rindu aku?"

Beliau kini sudah duduk di atas ranjang, yang entah kapan sudah dirapikan dan dihias seperti waktu itu. Beliau memangkuku. Dan memutar tubuhku sampai menghadapnya. Kulingkarkan kedua tangan di lehernya, menatap paras rupawannya yang membuatku terpesona.

“Rindu apa ndhak, ya?” tanyanya, seolah menimbang-nimbang. Di balik kelopak matanya yang kecil itu, kornea hitamnya tampak menggemaskan.

“Uh, kok gitu, Kang Mas, ih!” Duh Gusti, rupanya, ndhak bertemu dengan Beliau beberapa hari,membuatku semakin manja seperti ini.

Beliau mengulum senyum, kemudian mencium leherku sebelum beralih pada bibirku. Berhenti sejenak dan menciumnya lagi.

“Kok dicium, Kang Mas? Aku kan tanya, Kang Mas rindu Laras apa ndhak. Bukan minta cium!” rajukku sok marah. Jika Beliau marah, silakan. Salah sendiri suka sekali menghilang.

“Kalau dicium itu berarti rindu,” katanya.

“Kalau ndhak dicium?” tanyaku penasaran.

“Berarti istriku bau, hahaha!”

“Kang Mas!”

“Tapi, Larasatiku ndhak pernah bau. Itu sebabnya, Kang Mas selalu ingin *nge-sun* Larasati setiap waktu.”

Duh Gusti, malunya aku. Tapi, aku suka. Kusembunyikan wajah di dadanya sambil memainkan kancing bajunya itu. Rasanya aneh juga, ndhak bertemu beberapa waktu kemudian digombali seperti itu.

“Ndhuk,” panggilnya.

“Iya, Kang Mas?”

“Ayok.”

“Ayok ke mana Kang Mas?” tanyaku. Kuangkat wajah, kemudian menatap Beliau yang senyum-senyum ndhak jelas.

“Kang Mas pengen.”

"Pengen apa?" tanyaku malu-malu. Padahal, aku itu tahu, maksudnya laki-laki tua yang mesum itu.

"Adeknya pengen dimanjain, toh, Ndhuk," bisiknya tepat di telingaku. Tangan besarnya sudah menyelinap di balik kebaya. Sementara bibirnya mulai menciumi leherku, memberikan sensasi basah yang selalu bisa membuat bulu kuduk meremang.

Duh Gusti, aku merindukan sentuhan laki-laki ini! "Kang Mas—" kataku tertahan. Saat Beliau sudah melucuti pakaian yang kukenakan, lalu pakaiannya. Membawaku keatas ranjang, kemudian direngkuhnya dari belakang.

Beliau masih sibuk dengan leherku. Sementara tangannya, sudah membuai dadaku. "Ndhuk... kamu tahu," ucap Beliau setelah menggigit daun telingaku. "Ini adalah gaya Adrian-Larasati-dan-adek bayi bagian terakhir."

"Hmmm," jawabku yang ndhak fokus dengan apa yang dikatakan.

Beliau mencium bahuku. Kemudian memelukku semakin erat dan erat. Rasanya, kenapa begitu menenangkan, meski hanya dipeluk seperti ini dari belakang. Rasanya,ingin sekali kuulang-ulang kejadian ini, agar aku bisa mengingat setiap detik rasa cinta yang dicurahkan suamiku untukku. Rasanya, ndhak pernah ada kata menyesal telah melakukan apapun dengan Beliau. Apapun itu, asal... dengan Kang Mas.

***

"Suapin...."

Malam ini, aku masih bersama Kang Mas.

Dua hari setelah kepulangannya dari kediaman Ndoro Ayu, Kang Mas ndhak pergi ke mana pun. Katanya, Beliau rindu denganku. Itu sebabnya, Beliau mau menghabiskan banyak waktu denganku. Sebab, setelah ini, akan ada persiapan ulang acara tujuh bulanan dan mengurus beberapa perkebunan di Berjo. Perkebunan yang akan diurus sepenuhnya oleh Wisnu.

Selain rencananya akan menanam beberapa hektar mentimun dan cengkih, Juragan Adrian juga berniat melakukan uji coba suatu hal. Yang sampai detik ini aku ndhak tahu uji coba apa. Tapi, melihat Beliau hampir setiap malam lembur dengan Wisnu, Juragan Nathan, pun Pak Lek Marji, seendhaknya aku senang. Sebab, semangat Beliau sudah pulih lagi. Beliau sudah kembali menjadi Juragan Adrianku lagi.

"Kang Mas akhir-akhir ini kok manja, toh?" kataku. Memasukkan sesendok bubur merah ke mulut Kang Mas.

Kemarin, Beliau minta dipotong rambutnya. Dan yang melakukannya harus aku. Minta dipijitin, katanya badannya pegal-pegal. Hari ini, minta disuapin. Duh Gusti, Kang Mas ini... yang hamil siapa, yang manja siapa.

"Ndhak apa-apa manja sama istriku, daripada manja sama istrinya Marji, kan repot nanti, Larasku cemburu."

"Silakan, Kang Mas, Laras ikhlas," kataku. Aku memang ndhak cemburu jika itu yang menyuapi Kang Mas istri Pak Lek Marji. Kan istri Pak Lek Marji sudah tua-tua.

"Masak?"

"Iya, ndhak cemburu."

"Kalau cinta sama Kang Mas?" tanyanya, wajahnya mendongak, menatapku penasaran.

Kucubit hidungnya yang mancung, kemudian aku menunduk, malu. “Iya... hehehe,” jawabku.

Beliau meraih piring yang ada di tanganku, kemudian diletakkan di meja samping ranjang kami. Mengambil posisi tidur di pangkuanku, menuntun tanganku untuk mengelus rambutnya. “Elus-elus sampai aku tidur, Ndhuk,” katanya.

“Kenapa, Kang Mas?”

“Ndhak apa-apa, pengen manja saja. Nanti, kalau anak kita lahir, aku kan ndhak bisa seperti ini, iya, toh?”

“Bisa, Kang Mas.”

“Masak? Nanti kalau aku mau manja, minta *sun*, minta *kelon*, belum dilakuin, anaknya sudah nangis. Minta mimik susu duluan. Romonya kan juga pengen.”

“Pengen apa?”

“Mimik cucu.”

“Kang Mas mesum!”

“Hahaha.”

“Bagaimana keadaan kediaman Ndoro Ayu, Kang Mas?”

“Ruwet, Ndhuk, ndhak usah dibahas, ndhak penting, ya.”

“Gitu lagi, masak Laras ndhak boleh tahu,” kataku, kemudian cemberut.

“Pasti Marji sudah cerita sama kamu, toh? Dia itu, kan... banyak bicara.” Juragan Adrian meraih tanganku, kemudian menciumnya berkali-kali. “Bagaimana rumah pintarnya, berjalan lancar?”

“Lancar, Kang Mas.”

“Syukurlah, aku sudah membicarakan masalah pendidikan kepada beberapa sekolah di kecamatan. Semoga, orangtua mereka mengizinkan!”

“Benar, Kang Mas?” Duh Gusti, bahagia sekali jika mereka benar-benar bisa bersekolah di kecamatan. Mereka bisa benar-benar mendapatkan pendidikan yang layak. Dan itu, berkat Juragan Adrian, kang masku. “Terimakasih, Kang Mas.”

“Kenapa kamu yang berterimakasih, Sayang? Aku melakukan ini bukan untukmu, tapi untuk mereka.”

“Karena itu, aku berterimakasih. Karena, Kang Mas sudi menyekolahkan mereka dan mengentaskan mereka dari kebodohan.”

“Itu semua berkat istriku. Mimpinya benar-benar mulia. Larasati, wanita paling mulia di Kemuning. Suatu saat nanti, Kang Mas akan mengabadikan kisahmu ini di dalam sebuah buku.”

“Buku apa Kang Mas?”

“Buku perjuangan, yang judulnya ‘Larasati’. Bagaimana, mau?”

Aku tersenyum, mendengar ide aneh Kang Mas. Memangnya, aku ini pejuang 45 apa, toh? Yang ada, namaku ini memang tertulis, tapi bukan buku perjuangan. Melainkan, di sebuah buku tentang simpanan.

“Aku senang melihatmu tersenyum seperti ini, Ndhuk.”

“Kenapa, Kang Mas?” tanyaku.

Wajah *bagus*-nya menatapku lekat-lekat. Wajahnya terlihat bersinar, seolah-olah ndhak ada beban. Jika ditanya kapan Kang Mas terlihat sangat tampan dan muda, meski

jawabanku setiap saat, jika boleh jujur, malam inilah suamiku terlihat begitu tampan.

"Tambah *ayu*... aku terpesona."

Kucium kening Kang Mas, kemudian kembali mengelus rambutnya lagi. Sambil melihat bintang-bintang di langit malam ini. Memang, bintang di langit saat musim kemarau adalah hal yang terbaik. Mereka tampak indah tanpa ada satu hal pun yang menutupinya.

"Cita-cita kita sudah terpenuhi semua, toh, Ndhuk?" Aku menunduk, melihat wajahnya yang tersenyum ke arahku.

"Menjadi sarjana dan membuat rumah pintar adalah cita-citamu. Sementara cita-citaku adalah memilikimu. Rasanya, hidupku saat ini sudah sangat lengkap. Sampai-sampai, aku ndhak ingin meminta apapun lagi selain ini."

"Aku masih punya cita-cita, Kang Mas."

"Apa itu? *Kelon* sama Kang Mas?"

"Kita hidup bahagia selamanya," jawabku.

Beliau diam sejenak, kemudian mengangguk. Menampilkan seulas senyum jenakanya.

"Aku juga punya cita-cita satu lagi," katanya kemudian.

"Apa, Kang Mas?"

"Semoga Larasatiku bahagia selamanya, semoga Larasatiku ndhak cengeng lagi, semoga Lasatiku bisa hidup mandiri, semoga Larasatiku bisa tegas dengan orang-orang yang jahat dengan dia, semoga Larasatiku selalu mencintaiku selamanya, semoga—"

"Itu bukan satu, Kang Mas!" gerutuku.

Beliau terkekeh sampai mata kecilnya itu menghilang. “Ya sudah... diringkas saja. Aku ingin Larsatiku menjadi milikku selamanya.”

“Iya, Kang Mas.”

“Bunga krisan, bunga kenanga meski banyak saingan, tetap saja Larasati yang Kang Mas cinta.”

“Bohong!”

“Serius! Kalau ndhak percaya, burungku nanti kecil, seperti burungnya Marji!”

“Kang Mas!”

“Hahaha.”

“Ndhak boleh tertawa!”

“Ya sudah, *sun*.”

“Ndhak!”

“*Kelon*.”

“Ndhak!”

“Elus-elus sampai Kang Mas tidur, boleh?”

“Hmmm,” kataku, menimbang-nimbang. “Boleh, tapi Kang Mas cepat tidur!”

“Iya, tapi jangan menyesal ya, kalau Kang Mas tidur.”

“Kenapa?”

“Nanti, ndhak mau bangun.”

“Kang Mas, ndhak lucu!”

“Ya sudah, Kang Mas tidur. Sampai ketemu besok Larasatiku, Sayang. Bunga krisanku, Sayang... cintanya Juragan Adrian.”

“Tidur, Kang Mas!”

“Iya... iya.”

Beliau mulai terlelap, dengan kedua tangan yang memegangi tangan kiriku erat-erat. Sementara, tangan kananku mengelus kepala Beliau.

Kutatap langit malam. Bintang-bintang masih bertaburan. Rupanya, sampai selarut ini aku bercakap dengan Kang Mas. Sebuah kebiasaan baru. Mengingat, Beliau pasti akan menyuruhku untuk cepat tidur agar aku ndhak sakit. Sekarang, malah sebaliknya. Bahkan, Beliau menyuruhku untuk membuatnya tertidur.

Entah kenapa, meski aku tersenyum, dadaku terasa sesak. Kupandang lagi bintang-bintang di langit malam. Sebuah bintang meluncur bebas dengan cahaya pada ekornya menuju ke arah selatan. Aku tahu, bintang apa itu. Sebab, di kampungku, bintang itu dikenal dengan *lintang kemukus,* sebuah bintang di setiap kemunculannya memiliki banyak arti. Dan, arti itu membuat tubuhku panas dingin. Airmataku tumpah ruah tanpa terhenti. Duh Gusti, apapun itu pertandanya, semoga... pertanda yang baik. Bukanlah pertanda yang buruk.

Aku masih ingat ucapan Simbah dulu, saat ada *lintang kemukus* seperti ini muncul. Kata Beliau,"*Yen ana lintang kemukus ning siseh kidul, ngalamate ana ratu surud. Panggedhe pada susah atine. Akeh udan. Karang kitri wohe ndhadi. Beras pari, kebo sapi, murah regane. Wong ndeso podo nelangsa atine. Ngluhurake penguwasane Pangeran Kang Maha Suci.*[118]"

---

[118]Jika ada lintang kemukus jatuh dari sebelah selatan, pertanda ada raja yang meninggal. Para pembesar pada susah hatinya. Banyak hujan. Hasil kebun melimpah. Beras, padi, kerbau, sapi murah harganya. Penduduk kampung merana. Mengagungkan kekuasaan Tuhan yang Maha Suci.

Kugenggam tangan Kang Mas erat-erat. Tangisanku terpecah sambil sesekali kuciumi tangan Beliau.

Beliau sudah terlelap, matanya tertutup rapat-rapat seolah enggan untuk terbuka. Begitu lelahkan Beliau hari ini? Sampai Beliau ndhak merasa jika saat ini telah kurengkuh tubuhnya, telah kupanggil-panggil namanya. Kang masku, Juragan Adrian, bangunlah... bangunlah untuk kuceritakan semua gundah hatiku, Kang Mas!

39

"**YEN** *ana lintang kemukus ning siseh kidul, ngalamate ana ratu surud. Panggedhe pada susah atine. Akeh udan. Karang kitri wohe ndhadi. Beras pari, kebo sapi, murah regane. Wong ndeso podo nelangsa atine. Ngluhurake penguwasane Pangeran Kang Maha Suci.*"

"Kang Mas, bangun... toh, ada *lintang kemukus* di langit. Kira-kira, apa yang terjadi? Apakah raja dari keraton *sedho*, Kang Mas?"

Kuelus lagi kepala Kang Mas. Pelan-pelan, kubaringkan Beliau di tempat tidur. Kemudian, aku ikut tidur di sampingnya sambil memeluk suamiku erat-erat.

Lihatlah... lihatlah! Suamiku tertidur dengan begitu pulas. Suamiku tertidur dengan menyunggingkan seulas senyum. Senyum yang *bagus*... senyum yang rupawan. Pertanda, Beliau damai dengan tidurnya.

Kaaak!

Aku terjingkat, kemudian kututup telinga Kang Mas rapat-rapat. Kurang ajar! Dasar, burung gagak ndhak tahu diri. Beraninya dia terbang di atap rumahku. Dan berseru hanya sekali seperti itu. Kurang ajar! Bagaimana jika nanti suamiku bangun? Dasar, burung gagak ndhak tahu diuntung!

Kambing-kambing di kandang saling mengembek, bahkan ayam-ayam tetangga bersahutan, berkotek. Ini baru

jam satu, tapi hewan-hewan itu ndhak tahu malu. Membuat tembang yang kulantunkan untuk Kang Mas lenyap di tengah-tengah suara berisik itu.

Dapat ditangkap oleh mataku jika beberapa warga sedang berjalan mendekat ke rumah kami. Sambil membawa obor tinggi-tinggi. Lihatlah, cahaya yang dihasilkan dari o333333bor itu! Meski masih terlihat jauh, tapi bisa kutangkap dengan mataku. Lewat jendela kamarku.

Malam ini geremis tiba-tiba datang. Untuk apa, toh mereka berjalan di tengah malam seperti itu? Bukankah tidur adalah hal paling tepat untuk mereka lakukan?

“Ndoro... Ndoro Larasti. *Ngapunten*, Ndoro, ada yang ingin saya tanyakan kepada *panjenengan*.” Ketukan pintu, disusul dengan suara Pak Lek Marji yang ndhak sabaran.

Kurang ajar! Rupanya, ndhak hanya alam yang ingin mengusik ketenanganku dengan Kang Mas malam ini. Tapi, abdi dalem rumah ini juga!

“Sssst... aku sedang ndhak bisa diganggu, Marji. Kembalilah besok.”

“Tapi, Ndoro... ada *lintang kemukus*. Juga burung gagak yang teriakannya menyakitkan hati. Kami hanya ingin tahu apakah Juragan Adrian baik-baik saja? Saya ingin melihat keadaan Juragan Adrian. Saya—”

“Sssst... Kang Mas baru saja tidur, Marji. Aku ingin menembangkan beberapa tembang untuknya. Kembalilah besok!”

“Ndoro... Ndoro Larasati—”

Kekasihku

Di depan ada dua jalan
Kamu memilih kanan dan aku kiri
Tapi percayalah
Cinta kita akan berpapasan suatu hari nanti

***

Fajar sudah datang dari ufuk timur cakrawala. Bulan yang sedari malam menggantung di bagian barat, perlahan sinarnya memudar. Berganti dengan matahari yang sedikit demi sedikit menampakkan sinar.

Lihatlah fajar itu sangat indah! Terlebih, embun-embun yang menetes di kebun belakang kamarku. Tampak berkilauan membiaskan pelangi saat dipeluk mesra mentari. Lihatlah... lihatlah laron-laron yang disisakan oleh gerimis malam tadi. Mereka berterbangan mencari cahaya mana yang akan dihinggapi. Terlebih, kupu-kupu indah itu, terlihat keduanya ingin kawin. Atau bahkan, burung perkutut yang ada di belakang kamar. Yang hinggap di pohon mangga. Berkicau bersahut-sahutan dengan burung-burung lainnya. Hanya sesaat mereka hinggap, kemudian mengepakkan sayap dan terbang di langit yang masih terlihat gelap.

"Duh Gusti...." rintihku. Tatkala kubingkai wajah Kang Mas yang masih terlelap. Bahkan, kini sudah pagi. Tapi, Beliau enggan untuk membuka mata. Tubuhnya terasa dingin. Pasti, akibat gerimis semalam. "Kang Mas, bangun toh... lihat, sudah fajar. Apa Kang Mas ndhak mau berangkat ke kebun?" Kutanya.

Beliau masih tetap diam. Aku tersenyum tipis. Rupanya, Beliau ndhak mau diganggu. Termasuk aku. "Kang Mas kedinginan, toh? Mau Laras *kelonin*? Biar tubuhnya

hangat." Kulepaskan kebaya yang kupakai, kemudian melepaskan kemben. Memeluk Beliau sambil telanjang. Memeluk Beliau erat-erat. "Nah, sekarang, suamiku hangat, toh?"

"Ada apa, ya, Kang Mas? Dari semalam, orang-orang di kampung ini aneh. Bahkan, Pak Lek Marji juga. Aku ndhak paham."

Suamiku diam, ndhak menjawab. Hanya seulas senyum yang Beliau tampakkan sejak semalam Beliau tidur.

"Kang Mas, Laras pengen diajak jalan-jalan. Boleh?" Kutanya lagi. Dan lagi-lagi, suamiku diam. "Kang Mas ini kenapa, toh? Kutanya dari tadi, diam saja. Ndhak suka *dikelonin* Laras?!"

Beliau diam lagi.

"Oh, iya... suamiku, kan... tidur. Hehehe."

"Ndoro! Ndoro Larasati!"

Marji itu benar-benar kurang ajar! Dia benar-benar membuatku hilang kesabaran. Kebahagiaanku, senyumku, direnggut oleh tua bangka itu! Aku bangkit dari tidur setelah memakai kemben. Rambutku kubiarkan acak-acakan, aku ndhak peduli.

Sedikit kubuka pintu kamar. Semua abdi dalem rumah ini menyembah dengan tangisan terpecah. Orang-orang bodoh! Apa yang mereka tangisi sampai seperti ini?!

"Ada apa?!" ketusku. Aku berdiri di antara pintu. Menghalangi Marji yang hendak mengintip kedalam kamar.

"Bisakah saya bertemu Juragan Adrian, Ndoro? Saya ingin memeriksa kondisi Juragan."

"Kondisi mana yang akan kamu periksa, Marji? Suamiku baik-baik saja! Beliau sedang tidur! Apa kalian ini ndhak paham apa yang kukatakan? Apa kalimatku ini ndhak jelas di telinga kalian? Suamiku tidur! Jadi, berhentilah menangis sambil memanggil-manggil namanya, seperti Beliau ini sudah mati!"

"Tapi—"

"Ndhak ada apa-apa, ndhak terjadi apa-apa!"

"Ndhuk Larasati, Cah Ayu... sejatinya, dengarkan ucapan Pak Lekmu ini barang sebentar," ucap Marji kepadaku. "Sejatinya, apa yang telah kami lihat dari tanda-tanda alam semesta semalam, cukup kuat dengan apa yang kami pikirkan, Ndhuk. *Lintang kemukus*, suara gagak yang hanya sekali, itu merupakan pertanda jika ada pembesar yang akan *sedho*."

"Lha, kenapa *sampeyan* ndhak bertanya ke keraton? Kenapa malah ke sini? Atau ke kepresidenan? Ndhak masuk akal!"

"Iya, Ndhuk... maaf kalau kami terlalu khawatir, Ya sudah kalau begitu, akan kusuruh para abdi dalem, biar mempersiapkan sarapan. Lalu, apakah kamu mau untuk bersiap pagi ini? Mandi dan dandan yang ayu. Bisa jadi, Juragan Adrian akan mengajakmu ke kota. Iya, toh?"

"Ndhak!" selaku cepat.Aku tahu, apa yang di otak lelaki tua itu. Dia hanya merayuku agar mau membukakan pintu. Dan dia akan masuk untuk merenggut Kang Mas dariku.

"Sari, Amah... ayo, layani Ndoro kalian! Mandikan, terus ambilkan pakaian yang pantas!"

Sari dan Amah berdiri, takut-takut. Mereka mendekat ke arahku. Kutatap mereka dengan pandangan tajam. Membuat mereka menundukkan kepalanya dalam-dalam.

"Ini titahku sebagai Ndoro di rumah ini! Siapa pun! Dari kalian semua! Ndhak ada yang bisa masuk ke dalam kamarku. Termasuk kamu, Marji! Dan siapa pun yang menentang keputusanku ini, akan kuhukum sampai mati! Mengerti?!"

Semua diam. Ndhak membalas ucapanku. Hanya menunduk dalam-dalam, dalam keheningan. Kututup lagi pintu kamar. Memandang Juragan Adrian yang masih terlelap. Aku tersenyum lagi, mengingat ucapan Marji. Duh Gusti, apakah benar jika suamiku akan mengajakku ke kota? Jika iya, aku harus bersiap. Aku harus berdandan yang cantik agar dia suka.

Aku berjalan ke arah lemari kaca. Duduk di sana, kemudian meraih sisir. Merapikan rambut sambil menyanyikan tembang cinta untuk Kang Mas. Mengoles gincu merah pada bibir, kemudian menyisipkan bunga mawar pemberian Kang Mas kemarin di telingaku.

Ya, aku masih bercampingkan jarik. Berjalan ke arah suamiku dan membuka kemben itu lagi. Tidur di sampingnya sambil memeluk erat-erat. Aku hanya ingin menghabiskan waktu ini bersamanya. Berdua saja, tanpa ada yang menganggu.

"Kang Mas, Laras mencintaimu sampai mati...." lirihku.

Setelah itu, kukecup bibir Beliau, meraih tangan Beliau yang agaknya kaku untuk memeluk tubuhku. Bersembunyi di bawah ketiaknya sambil kuraba dada bidangnya dengan

jemari. “Kang Mas ingat, kan, janji kita? Kita akan hidup bersama, mati pun bersama. Iya, toh?” bisikku lagi.

Suamiku masih diam, dengan mata yang tertutup rapat-rapat. Bodoh!Bagaimana bisa aku menangis? Saat aku berusaha tersenyum seperti ini, aku ndhak boleh menangis. Jika Kang Mas tahu, nanti dia bisa sedih.

***

“Duh Gusti, Wisnu! Akhirnya kamu datang juga, toh. Bagaimana? Bagaimana dengan juragan muda?”

“Dalam perjalanan dari Jawa Timur, Pak Lek. Sebentar lagi, pasti akan datang. Jadi, sekarang, di mana Ndoro Larasati dan Juragan Adrian?”

“Ada di dalam, sejak semalam ndhak mau membukakan pintu.”

“Bagaimana ini? Ini ndhak baik, toh... kita harus segera melihat keadaan Juragan Adrian”

Aku ndhak memusingkan ucapan orang-orang gila itu. Dasar, ndhak ada otak! Mereka itu ndhak punya pikiran sama sekali.

Brak!

Aku terjingkat, mataku menatap ke arah Marji, Wisnu, Sari, dan Amah dengan beringas. Katakan dulu aku hormat dengan Marji yang seharusnya kupanggil Pak Lek. Tapi, saat itu, aku ndhak peduli! Dengan sopan-santun omong kosong itu! Serta orang-orang bodoh yang ada di depan pintuku. Kurang Ajar!

Pak Lek Marji dan Wisnu memiringkan wajah. Tampak, mereka terkejut dengan keadaanku dan Kang Mas. Tapi, peduli apa! Kami suami-istri!

“Sari, Amah, cepat pakaikan baju pada Ndoro Larasati!” perintah Wisnu.

Cih! Lagaknya sudah seperti seorang juragan benar saja. Dasar, laki-laki ndhak tahu diri!

“Ndoro, kupakaikan baju, Ndoro,” ucap Sari.

Mataku tajam memandang ke arah mereka. Kurengkuh tubuh suamiku erat-erat. Ndhak... ndhak ada satu orang pun yang boleh memisahkanku dengan suami. Ndhak akan ada yang boleh! “Keluar kalian, keluar! Dasar bajingan ndhak sopan!” bentakku.

“Ndoro!” bentakan Wisnu membuatku diam. Matanya menatapku lurus-lurus dengan tajam. “Sadar, Ndoro... Sadar! Juragan Adrian sudah meninggal. Apa Ndoro ndhak bisa melihat tubuhnya yang mulai membiru itu? Apa Ndoro ndhak bisa merasakan dingin dan kakunya tubuh itu, Ndoro? Ndoro—”

“Ndhak! Bangsat kamu, Wisnu! Bagaimana kamu bisa bilang jika suamiku sudah meninggal, hah?! Dia sedang tidur! Dan ndhak akan kubiarkan siapa pun mengganggu tidur suamiku! Bukan juga kau! Kau! Atau, kau!” bentakku. Kutunjuk mereka satu persatu. Kemudian, kulempari mereka dengan barang-barang yang ada di kamar.

Mereka mundur. Bahkan, Sari dan Amah terkena lemparanku. Kepala mereka berdarah. Tapi, aku ndhak peduli! Aku ndhak akan kasihan pada orang-orang yang bilang jika suamiku mati. Karena, suamiku masih hidup. Dia, hanya tidur.

“Pergi kalian... pergi!” teriakku lagi.

Tampaknya, mereka ndhak peduli. Mereka terus berusaha memegangi, memisahkanku dengan Kang Mas. Kenapa ada manusia-manusia jahat seperti mereka? Kenapa?!

"Pergi!"

Pyaaar!

"Ndoro!"

Kupegangi pisau yang ada di atas nampan. Mereka memekik sambil membulatkan mata lebar-lebar. Sekarang, aku berdiri di samping Kang Mas. Sambil menodongkan pisau itu ke depan mereka. Ayo... siapa yang berani memisahkanku dengan suamiku? Siapa?!

"Pergi...." lirihku. Tenagaku, rasanya sudah habis. Mereka mengurasnya dengan paksa. "Pergi! Keluar dari kamarku! Atau, kalian akan melihat aku mati."

"Ndoro!"

"Duh Gusti! Ndoro Larasati... duh, Gusti Pangeran!" teriak Marji.

Suaraku tertahan saat perih itu mulai terasa di tanganku. Aku sudah ndhak punya pilihan lain. Jika mereka memaksa mendekat, aku akan memotong tanganku ini.

"Baik... baik, kami akan pergi! Tapi, satu hal yang harus Ndoro tahu. Semakin lama Ndoro bertingkah seperti ini, semakin membuat Juragan Adrian sakit, Ndoro. Apa Ndoro mau, tubuh Beliau membusuk di kamar ini? Apakah Ndoro mau jika arwah suami Ndoro ndhak bisa tenang dengan perilaku Ndoro seperti ini? Ndoro—"

"Pergi!"

Mereka akhirnya pergi. Bersamaan dengan luruhnya tubuhku di samping ranjang yang ada Kang Mas. Aku

sakit, aku frustasi. Tapi, mereka ndhak pernah mau mengerti hal itu. Mereka ndhak pernah mau mengerti aku.

"Kang Mas!" teriakku. Tangisanku terpecah, bersamaan dengan pisau yang sedari tadi kubawa, terlepas dari genggaman. Kupeluk tubuhnya yang masih diam itu. Tapi, ndhak ada respon apa-apa. Beliau masih diam seperti itu dari semalam.

"Kang Mas! Kang Mas masih hidup, toh? Kang Mas, bangun! Buktikan pada mereka kalau Kang Mas masih hidup."

Dan lagi, Beliau tetap ndhak mau membuka mata. Ndhak... ndhak. Beliau pasti akan bangun. Aku yakin, Beliau hanya menggodaku saja. Seperti, yang Beliau lakukan biasanya.

"Ndoro...." Lagi, Wisnu dan Marji masuk ke dalam kamar.

Kulempar mereka dengan nampan sampai mengenai Wisnu. "Sudah kubilang, pergi!"

"Tapi—"

"Apa-apaan ini?!"

Mata nanarku menangkap sosok Juragan Adrian yang baru saja masuk ke kamar. Aku berdiri, memandangnya dengan tatapan kosong. Dia... dia suamiku, kan?

"Juragan Nathan—"

"Berani-beraninya kalian masuk ke dalam kamar Ndoro kalian dengan keadaan seperti ini?! Keluar! Panggil abdi dalem perempuan untuk berjaga di depan."

"Tapi—"

"Kalian tuli?!"

"Baik, Juragan!"

Pintu itu kembali tertutup. Menyisakan aku dengan dia. Siapa? Ada dua suamiku di sini. Yang satu tidur dan yang satu berdiri.

"Larasati...." Suara itu mengagetkanku.

Aku berjalan ke arah sosok itu, kemudian membingkai wajahnya dengan kedua tanganku. "Kang Mas? Kamu Kang Mas, toh? Juragan Adrian? Iya?" tanyaku.

Dia diam, ndhak menjawab.

"Katakan padaku jika 'iya'. Jangan menyiksaku seperti ini! Bagaimana bisa, bagaimana bisa Kang Mas yang satunya hanya tidur saja. Dan sekarang...."

Aku luruh. Sosok itu langsung menangkapku, agar aku ndhak jatuh.

"Kamu bukan Juragan Adrian. Kamu ini siapa?" tanyaku.

"Aku... aku Nathan. Apa kamu ndhak mengenaliku, Ndhuk?"

"Nathan?" tanyaku. Kucoba mengingat memoriku. Tapi, kepalaku sakit. Nathan? "Nathan jahat itu? Adhimas dari Kang Mas?" tanyaku lagi.

Dia diam, ndhak menjawab. Kudorong tubuhnya yang merengkuhku. Dan kuraih kembali pisau yang tergeletak di lantai.

"Pergi! Kamu mau apa ke sini? Mau memisahkanku dengan Kang Mas, toh?! Pergi!" teriakku.

Tapi, dia ndhak maju, pun mencoba untuk memaksaku. Ndhak seperti bajingan-bajingan tadi. Dia hanya diam. Membeku di tempatnya.

"Seperti ini ndhak akan baik, percayalah... terlebih, kamu sedang mengandung. Ayo... ayo... kuambilkan kamu pakaian, Ndhuk!"

"Ndhak! Kalau Kang Mas minta *kelon,* bagaimana? Aku ndhak mau kamu suruh!"

"Sekarang, dengarkan aku!"

Kini, dia sedang menawar-nawar denganku. Dia pikir, aku bodoh? Dia itu, sama saja dengan dua orang tadi! Iya, sama!

"Ayo, sini, berikan pisaunya padaku!" ucapnya. Berjalan mendekat ke arahku.

Segera, kutaruh pisau itu di tanganku. Mata Juragan Nathan terbelalak. Ada ketegangan di sana. Dan aku membenci matanya yang seperti itu.

"Jangan suruh aku berpisah dengan suamiku, Juragan... jangan!" isakku, frustasi. Aku ndhak tahu lagi harus berkata apa. Fakta jika suamiku ndhak mau bangun, membuatku benar-benar gila. "Aku sangat mencintai dia, Juragan... jangan pisahkan aku dengan kang masku!"

"Aku ndhak akan memisahkan kalian, percayalah!"

"Aku mau menyusul Kang Mas saja. Aku ndhak mau hidup seperti ini."

"Larasati!" Dia berteriak, bersamaan dengan sentakan pisau yang hampir memotong pergelangan tanganku.

Aku mencoba meraih pisauku dari tangannya. Tapi, pisau itu malah menancap di lengannya. Aku bergeming, bersamaan dengan suara pisau itu yang terjatuh. Juragan Nathan meringis kesakitan, meremas pundaknya yang berdarah. Dia terluka.

"Aku—"

Ucapanku terhenti saat Juragan Nathan merengkuh tubuhku. Dia ndhak marah, seperti biasanya. Bahkan, dia malah mengelus punggungku yang ndhak tertutup selembar kain pun.

"Percayalah, lelaki yang paling mencintaimu hanyalah Kang Mas. Jadi, jangan buat semua pengorbanan untukmu ini sia-sia!"

Lagi, aku kembali menangis. Seperti, separuh jiwaku dicabut paksa dari tempatnya. Hatiku seperti diremas. Aku hancur, aku sakit, terlebih... aku seperti seonggok mayat yang ndhak bernyawa. Bagaimana semua ini kualami? Kenapa harus aku?

"Kang Mas!" teriakku. Aku menangis, bersama dengan Juragan Nathan. "Kenapa Kang Mas tega meninggalkanku seperti ini, Juragan? Kenapa?! Katanya, katanya... Beliau ingin bersamaku selamanya. Bahkan, Rianti, putri kami, belum lahir! Kenapa Beliau tega meninggalkanku dengan cara seperti ini, Juragan?! Kenapa?!"

Juragan Nathan diam. Dia ndhak membantah, pun mengatakan apa-apa lagi padaku. Yang kurasakan, hanya punggungnya yang bergetar.

"Apa begitu besar cinta Kang Mas kepada Ndoro Ayu? Sampai Beliau menyusul Ndoro Ayu ke nirwana? Apa seperti itu? Apa Juragan Adrian begitu membenciku sampai Beliau memilih seperti ini, agar aku ndhak bisa menyusulnya? Kenapa?!"

"Beliau hanya ingin melindungimu dan calon bayinya, Ndhuk. Percayalah, ndhak ada perempuan lain, selain dirimu!"

“Aku ndhak butuh dilindungi, Juragan! Aku ndhak butuh dicintai dengan cara seperti ini! Ini menyakitkan!” Kudorong tubuh Juragan Nathan, agar melepaskan rengkuhannya. Kutunjuk tubuh Juragan Adrian yang masih membisu. “Tanyakan padanya....” kataku, “…tanyakan padanya kenapa dia harus datang dalam kehidupanku jika niatnya untuk mati! Tanyakan padanya kenapa dia harus membuatku jatuh hati jika niatnya untuk pergi! Tanyakan padanya kenapa dia harus memberiku banyak janji jika niatnya untuk membuat hatiku mati! Tanyakan padanya, Juragan... kumohon... tanyakan padanya!”

“Ndhuk....”

“Katakan padanya, Juragan, katakan jika aku dan calon bayinya masih sangat membutuhkannya. Katakan padanya jika aku dan calon bayinya ndhak mampu hidup tanpanya. Kami mencintainya, Juragan,kami—”

Dan, pada akhirnya, kesadaranku mulai terkikis. Yang bisa kurasakan hanyalah pintu kamar terbuka, bersamaan dengan rengkuhan Juragan Nathan pada tubuhku.

Tubuh suamiku dibopong para abdi dalem dengan tangisan yang pilu dan menyakitkan. Kuulang kembali kepingan-kepingan manis dulu. Saat aku bertemu dengan Beliau, suamiku.

Beliau datang, menawarkan sebuah perasaan yang sebelumnya ndhak aku kenal. Beliau dengan arogansinya, mendekat dengan cara yang ndhak biasa. Dan, kuingat lagi,saat aku berkunjung pertama kali ke rumah ini. Saat aku menatapnya sebagai seorang juragan. Mata, senyum, serta wajah *bagus*-nya itu telah berhasil membiusku waktu itu.

Masa-masa yang kulalui bersamanya, hal pertama yang kulakukan bersamanya saat berada di gubuk itu. Serta, kenangan-kenangan manis lainnya. Saat Beliau menggodaku, saat Beliau membopongku dengan penuh cinta. Terlebih, saat Beliau membelaku di depan banyak warga kampung yang membenciku.

Duh Gusti, kenapa engkau begitu tega menuliskan takdir hidupku seperti ini?! Sejatinya Engkau tahu,kesulitan dan kepahitan apa pun yang Engkau berikan padaku, akan kuterima. Namun, Engkau juga tahu jika suamiku adalah satu-satunya alasan kenapa aku bisa kuat selama ini. Suamiku adalah alasan kenapa aku masih hidup selama ini. Tapi kenapa, Engkau renggut satu-satunya hal yang berharga pada diriku, Gusti? Kenapa?

Ketahuilah, sayangi pasangan kalian dengan sepenuh hati! Bahagiakan mereka dan jangan buat mereka bersedih! Apalagi, menitikkan air mata. Sebab, kalian ndhak akan pernah tahu, kapan saat-saat indah bersama pasangan kalian akan berakhir. Sebab, kalian ndhak akan pernah tahu, kapan Tuhan merenggut dia yang kita sayang dari tangan kita. Hargai waktu bersamanya, seperti kalian menghargai dia. Agar semua perjuangan dan cintanya ndhak sia-sia.

***

Sore ini... entah bagaimana, entah mengapa, setelah tubuh Kang Mas sudah dimandikan dan akan diberangkatkan ke pemakaman, aku didudukkan oleh orang-orang tepat di depan jenazah suamiku.

Ada ritual lain yang akan dilakukan. Selain, ritual pemakaman Kang Mas. Katanya, aku akan dinikahkan

lagi. Entah dengan siapa, aku ndhak peduli. Bahkan, dengan kesadaranku yang hanya tinggal seujung jari, rupanya, orang-orang hidup itu masih saja mau memanfaatkanku. Katanya, aku harus menikah hari ini, di depan mayat suamiku. Karena kalau ndhak, harus menunggu satu tahun lagi. Dan, calon bayiku ini ndhak mungkin akan menunggu selama satu tahun lagi. Bayiku membutuhkan romo. Meski aku ndhak terlalu mengerti tentang perkara-perkara adat Jawa yang membuat hidupku ini seperti di neraka.

Sebab tanpa persetujuanku, mereka, sesepuh kampung sudah melaksanakan upacara pernikahanku. Dengan sosok yang ada di sampingku. Aku ndhak peduli siapa sosok itu. Sebab, ndhak akan ada gunanya bagiku.

Pandanganku kosong, pikiranku menerawang entah ke mana. Aku hanya ingin suamiku, Juragan Adrian. Bukan laki-laki lain, siapa pun itu orangnya.

"Jadi, mari, Marji... segerakan acara penguburan jenazah Juragan Adrian. Agar, arwahnya segera bisa tenang di nirwana di sisi Gusti Pangeran."

Semua orang kembali menangis, menangisi kepergian Juragan Adrian. Aku dituntun Sari dan Amah, mengikuti arak-arakan yang mengiring kepergian Juragan Adrian ke pemakaman.

Dan musim kemarau pun terasa sudah hilang, padahal... baru saja dilalui beberapa bulan. Langit mendung, gerimis mulai turun sedikit demi sedikit. Seolah-olah, alam ingin menyampaikan salam perpisahan untuk juragan yang ada di kampung ini, Kemuning.

"Juragan Adriaaan!"

Semua orang kembali menangis. Tatkala tubuh kaku itu dikuburkan. Menghilang di balik timbunan tanah dengan cara menyakitkan. Sari dan Amah mengajakku kembali. Tapi, aku masih enggan. Kupandangi lagi kuburan dengan tanah yang masih segar. Di sana, suamiku sedang tertidur. Di sana, suamiku bersemayam selamanya.

Aku kembali luruh, tenagaku terasa habis. Kewarasanku direnggut dengan begitu nyata. Bahkan, cintaku juga. Selamat jalan, kang masku, Juragan Adrian. Selamat jalan suamiku. Sampai mati, kamulah cintaku. Sampai mati, kamulah satu-satunya lelaki yang akan kucintai. Ndhak ada yang lain.

"Kang Mas!" teriakku lagi. Kupeluk makam Kang Mas yang basah. Aku ndhak ingin berpisah dengan Beliau. Aku ndhak mau jauh-jauh dari Beliau.

Ketahuilah, perpisahan yang paling menyakitkan adalah perpisahan yang disebabkan karena kematian. Saat kita ndhak mampu lagi melihat sosoknya, meski dari kejauhan. Karena, kita ndhak mungkin bisa berpapasan ketika sedang ada di jalan. Dan hal yang bisa dilakukan hanyalah mendoakannya, agar dia bisa tenang di nirwana. Agar, dia bisa bahagia di atas sana.

"Ndhuk, Cah Ayu, hujan akan segera datang, sebaiknya segeralah pulang. Suamimu sudah menunggumu, Cah Ayu."

Samar-samar, suara Pak Lek Marji kembali menginterupsiku dari semua ketidaksadaranku. Kupandang dua sosok yang berdiri di belakang punggung Pak Lek Marji. Ada Wisnu dan Juragan Nathan di sana. Memaksakan seulas senyum kepadaku.

Suamiku? Yang kutahu, suamiku hanyalah Kang Mas, Juragan Adrian. Untuk selebihnya, tentang laki-laki yang mengawiniku tadi, aku ndhak tahu siapa.

“Hari ini, kita pulang dulu. Besok kita ke sini lagi, bagaimana?” Sosok itu berjongkok. Wajahnya tersenyum ke arahku. Mengusap airmataku yang ada di pipi dengan begitu lembut.

Tapi, entah bagaimana, memandang wajah, melihat senyumnya, seolah melihat bayangan Juragan Adrian di sana. Wajahnya membuatku ndhak pernah lupa dengan Kang Mas. Ya,wajah itu. Kusentuh wajahnya dengan tanganku yang kotor karena tanah.

Dia masih diam, ndhak menepis, pun ndhak menolak. Pandanganku nanar, melihat senyumnya yang dipaksakan. Aku tahu, dia juga terluka, sama sepertiku. “Engkaukah suamiku?”

Sebelum dia menjawab, tubuhku sudah ada dalam gendongannya. Sambil berjalan, dia kembali menatap wajahku, kemudian berkata, “Iya, aku suamimu.”

Maaf, jika selama ini aku tidak pandai bercerita. Terlebih, pada bagian-bagian yang membuatku merana. Pecayalah, terlalu sakit dan sesak ketika memori itu kukenang kembali di dalam hidupku. Terlebih, saat kutuliskan semua itu di dalam cerita ini. Seperti sebuah pisau yang menguliti hatiku dengan tidak sabaran.

Sepertinya, kita harus berpisah sampai di sini. Tapi, percayalah,barang enam atau delapan bulan akan kembali. Dan semoga, kalian masih mau mendengarkan sedikit ceritaku. Ya, dengan suamiku, yang kini sudah berbaring di atas ranjang dan melambaikan tangannya padaku.

Katanya, sore tadi, Beliau ingin membuat adik untuk Rianti. Jadi, berhubung sedang libur beberapa hari, kami akan memulai bulan madu kami yang kedua. Bulan madu kami bertiga. Dengan Kang Mas, aku, Rianti. Buah hati kami.

Selesai

Extra 1

PAGI ini adalah musim panas di bulan Juni. Biyung sedang sakit dan aku ndhak tahu kenapa sampai detik ini sakitnya ndhak sembuh-sembuh. Beliau sering batuk, bahkan saat malam hari ketika Beliau ingin tidur, ndhak bisa. Kurasa, batuk telah menyiksanya.

Bukan, bukan, ndhak hanya sekadar menyiksanya, melainkan menyiksa sapi yang dimiliki Simbah juga. Sebab, kemarin, sapi itu dijual Simbah untuk pengobatan Biyung, padahal itu adalah sapi yang diperoleh dari hasil mengurus sapi tetangga selama hampir 10 tahun. Juga, untuk membayar utang di tempat Bulek Supinah yang sudah ndhak terhitung berapa jumlahnya. Yang kian hari, jumlahnya bertambah berkali-kali lipat.

"Kamu lapar, Ndhuk?" tanya Simbah saat aku masuk ke dapur mungil rumahku. Ndhak ada apa-apa, memang. Selain tumpukan kayu bakar dan perapian yang terbuat dari tanah liat. Ini bukan kompor minyak atau kompor modern. Ini adalah kompor tradisional dengan bentuk lubang satu atau dua. Yang Simbah dapat dari membeli di Bulek Sarni. Orang-orang menyebut kompor ini dengan istilah *pawon*. Kalian tahu, kan?

"Iya, Mbah," kujawab. Ada sesuatu yang dikukus di sana. Tapi, aku ndhak tahu itu apa. Yang kudengar tadi,

hanyalah Bulek Romelah bergumam jika gaplek di rumah habis. Jadi, untuk hari ini kami ndhak makan nasi.

"Gapleknya belum sempat beli Simbah, Ndhuk. Ndhak apa-apa, toh, untuk pagi ini sarapannya dengan cemeding daun ubi saja? Nanti siang, Simbah akan beli gaplek dari Supinah. Dia itu belum sempat ke kota, katanya."

Aku tahu, Simbah berbohong, tapi aku diam saja. Meski usiaku masih kecil, aku cukup paham dengan keadaan rumah. Keadaan tanpa ada seorang laki-laki yang bisa diandalkan untuk menjadi tulang punggung keluarga. Keadaan tanpa seorang laki-laki yang bisa dibuat untuk tempat bersandar. Bahkan, kadang-kadang, aku rindu dengan sosok laki-laki yang mungkin bisa kusebut dengan *Bapak.* "Laras pergi bermain dulu, Mbah. Nanti kalau cemedingnya sudah matang, Laras akan kembali."Kubilang.

Aku langsung berlari keluar menuju kebun singkong milik Bulek Supinah yang kebetulan terletak ndhak jauh dari rumah. Kebun singkong itu tumbuh subur. Pohonnya besar-besar dan lumayan banyak. Aku yakin jika aku ambil singkongnya sedikit, Bulek Supinah pasti ndhak akan tahu. Iya, aku yakin itu!

Kutoleh kiri, kanan, ndhak ada siapa pun. Orang-orang sekarang pasti sedang berada di kebun. Mereka sedang sibuk memetik teh. Ini adalah waktu yang tepat untukku mengambil singkong.

Kucoba satu tangkai pohon singkong yang ada di tengah. Tapi, mustahil! Pohon itu rupanya lebih kuat daripadaku yang kecil ini. Rupanya, anak sembilan tahun belum cukup kuat mengalahkan pohon singkong yang ada

di kebun Bulek Supinah. Aku harus berbuat apa? Aku sama sekali ndhak tahu. Seharusnya, aku tadi membawa sabit atau cangkul untuk menggali tanah ini, agar singkongnya bisa kuambil. Sayangnya, aku bodoh.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu mencuri?"

Suara itu terdengar mengagetkan. Dan berhasil membuat tubuhku terjatuh. Seorang anak laki-laki. Bukan, maksudku, seorang pemuda berdiri tepat di belakangku. Dia sedang bersidekap. Pakaiannya sangat bagus, bahkan pakaian yang dikenakannya, belum pernah kulihat anak kampung sini mengenakannya.

"Aku... aku," kataku, ndhak bisa menjawab. Mati aku ketahuan mencuri! Pasti dia akan mengadu kepada Bulek Supinah!

"Kamu mencuri singkong?" tanya pemuda itu lagi.

Kutelan ludahku dengan susah. Aku menunduk dalam-dalam sambil perlahan mundur. Pasti, nanti aku akan dipukuli Biyung dan Simbah.

"Kenapa kamu mencuri?" tanya pemuda itu lagi.

"Karena, di rumah ndhak ada nasi untuk dimakan," jawabku pada akhirnya.

Pemuda itu diam, dia ndhak menjawab barang sesaat.

Aku yakin, dia terkejut. Ngomong-omong, bolehkah kupanggil dia dengan pemuda ingusan? Sebab, usianya belumlah benar matang jika kusebut dengan sebutan *pemuda.*

"Memangnya keluargamu ndhak beli beras?" tanyanya lagi setelah terdiam.

Aku menggeleng. "Keluargaku ndhak punya cukup uang untuk membelinya," jawabku lagi.

Matanya yang kecil tampak melebar, seolah-olah ucapanku adalah hal yang aneh baginya.

Aku kembali menunduk, tapi dia malah berjalan mendekat. Kemudian, dia menyikut lenganku setelah menggulung lengan kemeja yang dikenakan sampai siku.

“Ayo, aku bantu! Tapi lain kali, kamu ndhak boleh mencuri lagi. Mencuri itu dosa,” katanya menasihati.

Aku mengangguk, menjawabi ucapannya.

Ndhak berapa lama setelah bantuannya, tiga buah singkong keluar dari tanah dan berhasil terangkat. Ini benar-benar luar biasa! Dia benar-benar kuat untuk mengangkat singkong-singkong itu dari sana. “Terimakasih!” seruku.

Kulihat, dia tertawa. Wajahnya yang pucat mengeluarkan banyak keringat. Lebih-lebih, saat tangannya mengelap kening. Warna tanah yang gelap tampak kentara menempel di wajah putihnya. Aku tersenyum melihat wajahnya yang lucu itu.

“Urusan seperti itu untukku kecil!” sombongnya.

Aku kembali tertawa lagi, mendengar ucapannya yang seperti orang dewasa itu.

“Oh ya, rumahmu di mana? Aku ndhak pernah melihatmu di kampungku. Apa kamu penduduk baru?” tanyaku.

Dia menggeleng. “Aku hanya berkunjung beberapa hari. Rumahku jauh dari sini.” Dia menjawab.

Aku mengangguk. “Namamu siapa?” tanyaku lagi. Wajahnya tampak malu-malu saat kutanya seperti itu. Aku ndhak tahu kenapa dia tampak malu-malu seperti itu.

“Namaku—”

“Larasati! Kamu mencuri singkongku!”

Aku dan pemuda itu langsung berlari sekuat tenaga. Dia, entah berlari ke mana. Sementara aku sudah sibuk dengan singkong-singkong dan diriku sendiri, agar ndhak tertangkap oleh Bulek Supinah. Namun, malang adalah nasibku saat itu. Ndhak berapa lama aku berlari, Bulek Supinah berhasil juga menangkapku. Dia mematahkan salah satu pohon singkong yang paling besar, kemudian memukulku dengan itu.

“Ampun, Bulek, ampun! Laras minta singkongnya, Bulek. Nanti kalau Laras punya kebun, Laras akan kembalikan singkong Bulek. Laras janji!” kataku sambil menangis. Rasanya sakit sekali, dipukuli dengan batang singkong seperti ini.

“Kamu ini bocah kurang ajar, toh! Anak simpanan ndhak tahu diri! Sekarang anaknya mau jadi pencuri, iya?! Berani-beraninya kamu mencuri singkong di kebunku! Dan apa kamu mau mengembalikannya? Kapan itu,Bocah Ndhak Tahu Diri, kapan?!” marahnya, yang terus memukulku dengan pohon singkong itu.

Duh, Gusti, kenapa, toh, dengan orang-orang di kampung ini? Kenapa gemar sekali mereka mengatakan jika biyungku simpanan? Simpanan itu apa? Aku sama sekali ndhak paham. Apakah simpanan adalah sesuatu yang jahat dan mengerikan? Biyungku orang baik, aku tahu itu lebih dari siapa pun. Dia ndhak jahat.

“Jangan dipukuli lagi!” sentak suara yang baru saja kukenal tadi.

Saat aku membuka mata, rupanya pemuda ingusan itu sudah berdiri tepat di depanku. Aku bersiap-siap menerima pukulan pohon singkong dari Bulek Supinah.

“Ndhak sopan sekali *sampeyan* ini! Lancang benar memukul anak kecil hanya karena mencuri singkong yang ndhak ada harganya itu! Cih!” kata pemuda itu. Ada nada angkuh di sana. Seolah-olah, baginya, singkong adalah makanan yang ndhak berharga.

“Siapa kamu ini? Anak kecil ndhak usah ikut campur!”Marah Bulek Supinah.

Pemuda itu merogoh sesuatu di saku kemejanya, kemudian dia berkata, “Ini *seringgit* untuk mengganti singkongmu yang dia curi. Kalau lebih, buatmu saja. Aku ndhak butuh!”

Setelah mengatakan hal itu, pemuda itu menyuruhku pergi. Tanpa melihat kemana-mana, aku langsung berlari sekuat tenaga menuju rumah. Sambil memeluk erat singkong yang kudapat dari kebun Bulek Supinah. Singkong untuk makan keluargaku hari ini.

Gusti, terimakasih. Karena, telah memberiku kesempatan bertemu dengan pemuda itu. Meski ndhak tahu dia siapa, yang jelas, dia adalah pemuda ingusan yang baik hati. Aku berjanji jika suatu hari nanti aku bertemu dengannya,aku pasti akan mengatakan banyak terimakasih kepadanya. Ya, aku janji!

Extra 2

"NDHUK…" lirih Biyung saat aku tengah bersamanya. Saat ini, aku sedang dikeloni Biyung. Biyung masih sakit dan sakitnya kian hari kian parah. Aku ndhak tahu Biyung sakit apa. Kata Simbah, Biyung itu sakit TBC. Tapi, kenapa sakitnya ndhak mau sembuh-sembuh?

"Iya, Biyung?"

"Kamu sudah lulus sekolah, Nak. Biyung senang, lho. Usiamu belum genap sebelas tahun, tapi kamu sudah lulus sekolah. Lihatlah kawan-kawanmu, mereka ndhak ada yang memiliki cita-cita bersekolah sama sepertimu. Di saat mereka sibuk dengan urusan mereka untuk bermain dan memilih calon suami, putri Biyung sudah pandai membaca, menulis, juga berhitung."

Aku mengangguk saja, ndhak tahu apa yang harus kujawab untuk ucapan Biyung itu. Rasanya aneh ketika Biyung mengatakan hal-hal yang ndhak bisa kupahami. "Biyung haus?" kutanya.

Biyung menggeleng lemah, wajahnya yang kuning langsat itu tampak pucat. "Laras tahu, toh, kalau Biyung sangat sayang sama Laras?"

"Iya, Biyung. Laras juga."

"Laras juga tahu toh kalau Biyung juga sayang sama Bapak?"

Aku diam, ndhak menjawab ucapan Biyung lagi. Kata Simbah, Biyung sangat sayang kepada Bapak. Meski, aku ndhak tahu, bapakku itu siapa, yang aku tahu hanyalah bapakku sudah ndhak ada.

"Kan, Biyung sudah lama bersama Laras. Jadi, bagaimana kalau sekarang Biyung menyusul Bapak?"

"Bapak, kan, ada di nirwana dengan Gusti Pangeran, Biyung. Bagaimana caranya Biyung menyusul Bapak? Naik apa? Andong? Laras ikut!" kataku,bersemangat. Asyik! Aku akan bertemu Bapak!

Tapi, Biyung menggeleng. Tampaknya, Biyung melarangku untuk ikut menyusul Bapak. Kenapa begitu?

"Ndhak boleh. Belum saatnya Laras ketemu Bapak. Biar Biung dulu," katanya.

"Kenapa begitu, Biyung? Laras ndhak paham."

"Ya, karena nanti kalau kita menyusul Bapak bersama-sama, Bapak akan kaget. Jadi, Biyung yang akan memberitahu Bapak dulu kalau ada Larasati yang mau menyusulnya."

"Berapa lama? Besok? Lusa? Atau kapan?" tanyaku, semakin penasaran. Aku mau bertemu Bapak!

Biyung kembali menggeleng. Kemudian, Beliau batuk dan mengeluarkan banyak darah. Tubuhnya yang lemah semakin lemah. Bahkan, aku harus membantu Biyung untuk kembali berbaring di tempatnya.

"Biyung ndhak apa-apa?" tanyaku yang mulai khawatir. Biyungku ini kenapa, toh? Kenapa biyungku, kok, kejang-kejang seperti ini."Biyung ndhak apa-apa?" tanyaku lagi.

Biung ndhak menjawab, kemudian menggeleng. Gelengan yang sangat lemah dan itu benar-benar membuatku khawatir. "Laras nyusulnya nanti kalau Laras sudah tua. Biyung pamit ya, Nak...."

"Lho, pamit ke mana, toh, Biyung? Biyung belum sembuh, Biyung masih sakit. Biyung!"

Biyung langsung diam, ndhak bergerak. Aku langsung berteriak, memanggil Simbah dan Bulek Romelah.

Ndhak berapa lama, keduanya datang.Setelah memeriksa Biyung, Bulek Romelah langsung menggendongku untuk keluar. Sementara Simbah, sudah menangis kesetanan, keluar rumah dan memohon kepada para warga kampung, agar sudi untuk menolong biyungku.Namun, sayang, mereka seolah ndhak peduli. Mereka memilih untuk mengunci rapat-rapat pintu rumah mereka, seolah ndhak memiliki hati.

Duh, Gusti, apa salah biyungku? Apa salah keluargaku? Kenapa semua warga kampung begitu membenci kami, Gusti? Kenapa? Aku ndhak mau kehilangan Biyung, aku ndhak mau kehilangan Biyung untuk selama-lamanya. Aku butuh Biyung di sisiku, menjagaku sampai aku menjadi dewasa. Sampai aku mengerti apa arti ucapan kasar yang dilontarkan warga kampung selama ini. Dan untukku paham tentang kata simpanan. Aku butuh Biyung, Gusti! Tapi, kenapa biyungku Engkau ambil?

Extra 3

SETELAH menunggui makam Biyung beberapa jam dan bertemu dengan Pak Lek Marji, si belantik kampung, aku segera pulang. Tapi, di tengah jalan, pemuda yang dulu pernah datang dan membantuku mengambil singkong datang. Dia memakai surjan mahal tanpa blangkon. Berdiri di depanku, seolah memang benar jika dia sedang menungguku. Aku ndhak tahu untuk apa dia datang ke sini. Apakah dia ingin menagih kembali uangnya yang dibuat untuk membayar singkong Bulek Supinah? Mengingat, uang itu jumlahnya ndhak sedikit.

"Kenapa kamu ke kuburan?" Dia bertanya.

Kutundukkan wajah sambil melewatinya. Aku belum punya uang jika harus ditagih sekarang. Lebih-lebih, saat ini aku sedang ndhak ingin bercakap dengan siapa pun.

"Apa kamu sedang berduka?" tanyanya lagi, setengah mengejarku.

Aku berhenti, memandang wajahnya yang memandangku dengan tatapan penasaran itu."Aku telah berduka," kujawab.

Mata kecilnya tampak melebar.Aku yakin, setelah ini, dia ndhak akan tega untuk menagih utangku.

"Aku ndhak punya uang untuk membayar utangku dulu. Aku ndhak punya uang barang setali pun," jelasku.

Aku hendak pergi, tapi dia merentangkan kedua tangan, agar aku ndhak bisa lewat. Duh, Gusti, pemuda ingusan ini, apa dia ndhak paham kalau aku ndhak ingin bermain sekarang? Dia bisa mengajak main kawan kampung lain jika ingin. Tapi, kenapa dia terus saja mengganggguku.

"Aku ndhak ingin menagih uang itu."

Aku memandangnya yang tampak gusar, kemudian dia batuk beberapa kali. "Aku hanya ingin pamitan."

"Oh," kujawab. Memangnya aku harus bilang apa? Jika dia ingin pulang, silakan. Kenapa dia harus pamitan, seperti hendak pergi selamanya seperti Biyung?

"Aku akan pergi jauh dan lama ndhak akan berkunjung ke Kemuning lagi."

Sekarang aku paham untuk apa dia hendak berpamitan. Mungkin dia pikir, aku adalah kawannya di kampung ini. Itu sebabnya, aku berhak mendapatkan ucapan selamat tinggal.

"Ndhak akan ke sini lagi selamanya?" kutanya. Rasanya aneh juga jika harus kehilangan kawan yang meski baru sekali bermain bersama. Dia adalah kawan yang sangat baik. Berbeda dengan kawan-kawan kampungku yang gemar mengataiku anak simpanan dan seolah menjauhiku. Di saat kawan lain menjauh, dia mendekat. Dia saat kawan lain mengabaikanku, dia malah dengan suka hati mengulurkan tangannya. Dia benar-benar kawan yang baik.

"Aku pasti kembali jika sudah dewasa nanti,"ujarnya, seolah-olah untuk meyakinkan.

Aku mengangguk kuat-kuat, kemudian menampilkan seulas senyum kepadanya. Aku ndhak mau dia kecewa, sebab jauh-jauh datang ke sini hanya untuk menemuiku.

"Aku harap, kamu baik-baik saja."

"Iya," kujawab.

"Larasati, kamu anak baik. Aku yakin, suatu saat kamu akan menemukan kebahagiaanmu. Ndhak usah pedulikan ucapan orang-orang kampung. Cukup menjadi dirimu sendiri. Dan jangan mencuri lagi. Jangan melakukan hal-hal buruk, hanya karena kamu butuh uang. Apa kamu paham?" nasihatnya.

Aku kembali mengangguk.

"Oh, ya—" Belum sempat kutanyakan namanya, dia sudah mencium pipi kiriku, kemudian berlari pergi.

Dasar, Anak Aneh!Kenapa dia berlaku seperti pemuda dewasa saja? Apa maksudnya dia mencium pipi kiriku?

"Sampai jumpa, Larasati!"

"Eh, eh... eh!" Aku segera menoleh saat Bulek Romelah datang dengan langkah cepat-cepat, dia langsung menarikku agar ikut berjalan dengannya.

"Pemuda kecil itu siapa, toh, Ndhuk? Kok, kurang ajar benar *ngesun* pipi keponakanku yang *ayu* ini. Dia bukan anak dari warga kampung sini, toh?" tanya Bulek.

Aku menggeleng. "Katanya, dia hanya berkunjung, Bulek."

Bulek Romelah berdecak. "Duh, ya, kamu ini, Laras. Kamu itu sudah sepuluh tahun, lho. Mbok, ya, kamu harus lebih waspada kepada pemuda-pemuda berengsek seperti mereka."

Aku ndhak paham, Bulek Romelah ini bicara apa.

“Hampir semua kawanmu telah matang untuk menjadi seorang pengantin. Sementara pemuda ingusan seperti mereka, sudahlah siap untuk berkawin. Mereka itu selalu penasaran dengan tubuh perempuan. Apalagi, perempuan *ayu* sepertimu, mengerti?”

Aku mengangguk. Memang, beberapa kawanku sudah mempersiapkan diri mereka untuk dipinang. Sementara yang lainnya, seolah tinggal menunggu antrian.

“Kamu harus jauhi pemuda ingusan seperti itu. Wajahnya saja sudah ndhak pantas untuk kamu ajak berkawan.”

“Kenapa, Bulek?”

“Wajahnya terlalu *bagus* untuk ukuran seorang warga kampung. Pakaiannya juga. Kamu ndhak lihat wajahnya ndhak seperti orang Jawa pada umumnya?”

Aku kembali menggeleng.Iya, pemuda itu memang jika dibandingkan dengan pemuda-pemuda kampung lainnya pastilah berbeda jauh. Pemuda itu kulitnya putih bersih, ndhak tampak kotor seperti pemuda di kampungku. Pakaiannya pun bagus dan ndhak lusuh. Sementara pemuda-pemuda di sini, mereka lebih gemar untuk bertelanjang dada. Wajahnya, benar kata Bulek Romelah. Pemuda itu mungkin bukanlah asli orang Jawa.

Siapa pun pemuda itu aku ndhak peduli. Toh, bagiku, dia adalah kawan yang baik. Akan kutunggu kedatangannya kembali ke sini. Meski aku ndhak tahu siapa namanya. Dan meski nanti, aku ndhak yakin jika kelak ketika aku dewasa, aku akan mengingatnya. Ya, aku memang pengingat yang buruk.

Extra 4

"TI, Larasati!"

Baru saja aku pulang dari kebun, kenapa kawan-lawanku langsung bertandang ke rumah? Ada apa? Padahal, tadi mereka ndhak mengatakan apa-apa. Selain bercakap jika Danu adalah pemuda paling *bagus* di kampung.

Setelah kurapikan rambut dan kemben, aku segera keluar. Rupanya, sudah ada Saraswati dan Sekar di sini. Ada apa? Tumben benar, mereka bertandang di rumahku?

"Ti, di Berjo nanti sore, ada perayaan wayang kulit, lho! Kawan-kawan kampung berencana menonton ke sana. Pergi ramai-ramai," kata Saraswati.

Aku mengangguk saja sambil tersenyum tipis, menanggapi ucapan Saraswati. Apakah dia bertandang ke rumahku hanya karena mau mengatakan hal itu?

"Kamu ndhak mau ikut bersama kami, Ti? Kami sudah meminta izin kepada simbahmu, lho. Dan diizinkan. Katanya, sore nanti kamu ndhak sibuk," tambah Sekar.

"Tapi, aku ndhak bisa," kubilang. "Aku ndhak punya pakaian pantas untuk kupakai saat melihat tontonan seperti itu. Di sana pasti ramai."

Aku hanya memiliki dua kebaya dan kebaya itu sudah teramat lusuh. Dua kebaya yang dijahitkan Simbah menggunakan tangan dan berbentuk seadanya. Kebaya

yang sering kupakai untuk pergi ke sekolah. Namun, jika ingin pergi melihat wayang kulit, ndhak pantas sekali kebaya lusuh itu kupakai. Pasti orang-orang yang ada di sana berdandan sebaik mungkin. Aku ndhak mau mempermalukan diri sendiri dengan datang ke sana memakai pakaian lusuh. Lagipula, aku sedang ndhak ingin pergi ke mana pun. Aku sedang ingin berada di rumah seharian ini.

"Masalah pakaian, kamu ndhak perlu khawatir, Ti. Masak kamu ndhak percaya sama aku, toh? Kan, biasanya aku yang memberimu apa-apa yang kamu butuhkan. Dipanmu itu dariku, toh? Cermin di kamarmu juga, serta barang-barang lainnya juga. Nah, kebetulan sekali aku punya rok yang ndhak kupakai. Kamu bisa memakainya. Rok ini pantas sekali untukmu, lho. Benar-benar cocok untukmu dan masih baru. Baru kupakai sekali saat perayaan tahun baru di kota dulu," kata Saraswati.

Aku tahu jika apa-apa yang ada di kamarku adalah pemberiannya. Dipan yang hampir roboh karena kakinya dimakan rayap itu pun pemberiannya. Sampai aku harus mengganti kaki dipan itu dengan batu bata. Juga cermin yang warnanya sudah menguning yang kini terpajang di kamarku itu. Simbah harus menyapu rumah Saraswati beberapa hari untuk mendapatkannya. Lalu, ini, apa lagi? "Aku ndhak bisa."

"Kamu harus ikut. Kalau ndhak, kamu harus bayar utang keluargamu di biyungku. Bagaimana? Ini gratis, lho, Ti. Hanya untukmu gratis. Karena, kita kawan. Tak tunggu jam tiga sore nanti, ya."

Kuembuskan napas saat Saraswati dan Sekar pergi. Rok bermotif bunga selutut yang bagian belakang dan lengannya bolong. Entah, seperti dimakan tikus.Duh, Gusti, kenapa toh nasibku seperti ini? Aku ini sudah remaja, sudah empat belas tahun. Tapi, kenapa kehidupanku ndhak berubah-berubah juga? Aku harus menuruti apa-apa yang diminta Saraswati, agar Simbah ndhak harus membayar utangnya. Utang yang kian hari kian bertambah banyak jumlahnya.

Sore ini aku sudah bersiap. Memakai rok pemberian Saraswati yang sudah kujahit bagian-bagiannya yang bolong. Sementara rambutku, kukepang dua.

Kawan-kawan sudah menunggu di depan rumah Saraswati dengan memakai kebaya-kebaya cantik. Hanya aku dan Saraswati yang memakai rok. Sebab, Saraswati memang dikenal sebagaianak dari keluarga berada. Di saat perempuan kampung lain mengidamkan rok motif bunga dalam mimpi mereka, Saraswati sudah punya beberapa.

"Lho, ini bukannya rokmu, Saras?" tanya Sekar saat kami berjalan menuju kampung Berjo.

Dulu memang seperti itu, jangankan antar kampung, ke kecamatan saja, kami berjalan kaki. Sebab, menurut kami, selain belum ada banyak kendaraan yang bisa dibuat ke sana,jarak yang ditempuh ndhak cukup jauh.

"Iya, aku berikan kepada Laras, karena kasihan. Tapi, bagaimana? Aku dan dia *ayu* mana?" tanya Saraswati.

Entah, aku sama sekali ndhak paham, kenapa sedari dulu dia selalu membanding-bandingkan diriku dan dirinya? Jika dikata cantik siapa, pastilah jawabannya cantik dia. Sebagai perempuan kampung Jawa, Saraswati

memiliki apa-apa yang dimiliki perempuan khas Jawa pada umumnya. Semua yang ada pada dirinya, menurutku, sempurna.

"Yo jelas *ayu* kamu, toh. Laras menang kulit putih dan bahenolnya saja. Coba kalau kulitnya sama seperti kita," jawab Sekar.

Aku diam saja, ndhak menanggapi ucapan mereka. Lebih baik, aku diam. Sementara Amah dan Sari menyenggolku sambil memelototkan mata kepada Saraswati.

Biarkan, asal Saraswati senang, aku ndhak apa-apa.

***

Kampung Berjo sore ini sangat ramai. Semua warga berbondong-bondong bertandang ke tempat digelarnya pertunjukkan wayang. Lihatlah, betapa banyak pedagang yang mencoba peruntungan untuk sekadar menjajakan jualan mereka. Mereka berteriak-teriak tanpa lelah, agar ada satu, dua pengunjung yang sudi untuk mendekat.

"Wah, perempuan-perempuan *ayu* ini mau ke mana?"

Tiga pemuda datang, menghampiri. Tentu, dengan pandangan yang menyebalkan itu. Aku menunduk, mundur dan bersembunyi di antara Sari dan Amah. Entahlah, aku selalu takut jika ada pemuda seperti itu.Sebab, pemuda di kampungku, rata-rata mereka suka menggoda, karena menurut mereka,aku ini bahenol. Lebih-lebih, karena aku ini adalah anak seorang simpanan.

"Minggir, toh, kami ini ndhak sudi menanggapi pemuda-pemuda seperti kalian ini. Kami mau lewat, mau lihat wayang kulit di sana!" ketus Saraswati. Dia maju di

barisan paling depan dengan ekspresi angkuh dan percaya diri.

"Duh, Gusti, aku baru nemu ini, lho, perempuan ayu seperti dirimu. Kira-kira, siapa gerangan namamu, Cah Ayu?" tanya pemuda lainnya, yang ndhak terlalu tinggi. Kulitnya cokelat matang, matanya tampak begitu lebar.

"Namaku Saraswati dari kampung Kemuning," jawab Saraswati bangga.

"Sepertinya, Saraswati malah suka diganggu pemuda-pemuda ndhak jelas itu, Laras. Duh, gila benar dia akan sanjungan ayu itu," gumam Amah.

Aku tahu, Amah memang ndhak begitu suka dengan Saraswati, karena peringainya yang satu ini. Selalu ingin dibilang cantik dan perempuan paling sempurna di kampung. Jika ada orang yang membandingkan Saraswatidengan perempuan lain, Saraswatindhak suka. Dia akan marah.

"Ayo, toh, Saras kita pergi. Aku ndhak suka lama-lama di sini," kata Sari.

Saraswati mengangguk. Matanya menangkap satu arah yang membuatnya cepat-cepat untuk pergi. Saat kupandang arah yang dipandang Saraswati, rupanya gerombolan pemuda kampung yang pakaiannya bagus-bagus. Aku tebak, mereka adalah anak-anak orang kaya.

"Ayo, toh, cepat, kita harus bergegas!" katanya, semangat. Sambil merapikan rambutnya yang sudah rapi. Dia berjalan cepat, agar sampai pada pemuda-pemuda tadi.

Aku sama sekali ndhak tahu apa tujuan sebenarnya dia mengajak kawan-kawan ke sini. Apa benar mau melihat

wayang kulit atau untuk mencari pemuda kaya, agar bisa dipacari? Entahlah, aku ndhak paham dengan Saraswati.

"Kalian tunggu di sini. Aku mau tanya dulu kepada pemuda-pemuda itu, barangkali mereka tahu judul wayang yang sedang dilakonkan itu apa."

Ndhak berapa lama, mereka bercakap-cakap. Saraswati bercakap kepada salah satu pemuda dengan pakaian yang paling bagus. Surjan mahal yang melekat pada tubuhnya seolah menandakan jika pemuda itu adalah anak dari pembesar kampung.

"Jadi, kalian ingin ditemani masuk, agar ndhak diganggu pemuda-pemuda kampung yang mata keranjang?" tanya pemuda itu setelah dia mendekat dengan kawan-kawannya.

"Ya!" jawab Sekar semangat.

Pemuda itu tampak mencari-cari sesuatu di antara kami. Kemudian, pandangannya terhenti tatkala ia melihatku. Kutundukkan wajah semakin dalam, aku takut jika dia akan menggoda, seperti pemuda-pemuda yang ada di kampungku.

"Aku mau berkenalan dengan perempuan ayu yang memakai rok berwarna ungu itu," katanya.

Jantungku tiba-tiba berdetak, ndhak karuan, bukan karena aku besar kepala atau suka. Aku tahu jika Saraswati pasti akan marah saat ini. Sebab mungkin, pemuda itu adalah incarannya.

"Kenapa harus dia, Kang? Kan, ada aku, Saraswati. Aku jauh lebih apa pun dari dia." Saraswati menjawab.

Pemuda itu menggeleng sambil menampakkan senyum tipis. Sesekali, dia mengelus dagunya seolah-olah sedang

menilai. “Perempuan memakai rok ungu itu, perempuan yang paling ayu yang pernah kulihat. Bukan kamu, maaf....”

“Tapi, aku lebih dari dia, Kang. Aku memakai rok yang lebih bagus. Sementara dia, rok itu adalah rok pemberianku. Rok bekasku yang kubeli satu tahun yang lalu. Dandanannya ndhak pantas, dia dari keluarga miskin. Terlebih, dia....” kata Saraswati, menggantung. Dia melirikku dengan pandangan ndhak sukanya itu. “Dia adalah anak simpanan. Dia anak haram.”

Dan bisik-bisik itu pun ndhak bisa terelakkan. Pemuda-pemuda itu mulai memandangku dengan sebelah mata. Itu benar-benar sangat menganggu.

“Aku mau beli mendoan dulu. ”Kubilang. Aku sudah ndhak peduli apa pun pandangan mereka terhadapku. Hanya saja, aku masih belum terbiasa jika aku disebut-sebut sebagai anak simpanan. Itu benar-benar sangat menyakitkan.

Aku berjalan, entah ke mana, mencari tempat paling sepi untukku tumpahkan semua sesak yang ada di dada. Aku benar-benar ndhak tahan, dengan ucapan pedas Saraswati yang selalu saja pandai menyakitiku berkali-kali. Di titik yang sangat sensitif ini.

“Lho, ada apa gerangan, kok, ada perempuan duduk di tengah hutan seperti ini?”

Aku ndhak tahu, suara siapa itu. Sebab, di telingaku, suaranya begitu asing. Yang kulihat, hanyalah sepasang selop yang pasti mahal, sedang berdiri di sampingku yang sudah duduk dengan menunduk. Aku ndhak mau melihat

siapa gerangan yang menyapaku itu. Sebab, aku ndhak mau jika orang itu melihatku menangis di sini.

"Perempuan ayu ndhak pantas menangis sendirian di sini. Kamu ada apa, Ndhuk? Tersesat atau bagaimana?"

Aku menggeleng dan masih menunduk. Kemudian, kusadar, jika orang itu kini ikut duduk di sampingku. Dia menghela napas panjang.

"Kamu tinggal di sini?"Dia tanya, aku kembali menggeleng."Aku juga bukan orang sini. Tapi, sebentar lagi akan menetap di sini."Dia bilang.

"Lalu, *panjenengan* ini orang mana?" tanyaku, pada akhirnya. Tampaknya, dia tertawa.

"Aku orang Jawa Timur, yang sedang memulai usaha kecil-kecilan di sini. Kabarnya di kampung sebelah, Kemuning, perkebunannya sedang dilanda kerugian besar. Mungkin, aku akan bekerja di sana."

"Jadi pemetik teh?" tanyaku.

Dia malah tertawa. Aku ndhak tahu kenapa dia tertawa seperti itu.

"Iya, kira-kira seperti itu. Juga lagi, aku harus melihat sesuatu di sana."

"Apa?"

"Seorang anak yang dulu pernah kubantu. Aku penasaran dengan bagaimana rupanya sekarang."

"Kenapa begitu?" tanyaku lagi yang semakin penasaran. Jujur, aku sangat ingin melihat wajahnya. Tapi, aku ndhak berani untuk mengangkat wajahku.

"Katanya, dia sedang susah. Malah-malah, melihatmu, membuatku jadi teringat dia."

“Namanya siapa? Barangkali aku kenal, Pak Lek,” tanyaku lagi.

Dia tertawa lagi. “Apa aku setua itu, toh? Kok, dipanggil Pak Lek? Aku ini masih muda, lho.”

“Maaf.”

“Kenapa kamu terus menunduk seperti itu? Aku ini bukan macan, lho! Mana, biar kulihat wajahmu. Agar, nanti orang yang menjahatimu, aku hajar. Bagaimana? Aku ini orang baik, lho!” katanya semangat.

Sebenarnya, aku ingin tersenyum, mendengar ucapannya. Pandai benar dia membuat hatiku tenang seperti ini. Apakah jika aku memiliki Bapak akan sama seperti Pak Lek ini? “Aku malu, Pak Lek,” jawabku.

“Kenapa?”

“Karena, aku menangis.”

“Walah, perawan, toh. Jadi, ndhak mau dibilang jelek, meski sama laki-laki *bagus* yang kamu sebut Pak Lek?”

Aku tertawa. Dia pun ikut tertawa.

“Ya sudah, Pak Lek tutup mata dan wajah Pak Lek dengan tangan. Kamu jangan menunduk lagi, biar ndhak malu. Bagaimana?” tawarnya.

Beberapa saat aku diam, menimbang-nimbang ucapan Pak Lek itu. Kemudian, aku pun mengangguk juga. “Pak Lek ndhak bohong?” tanyaku.

“Janji! Ewer-ewer!” Dia bilang. Dan aku tertawa lagi.

Pelan-pelan, kuangkat wajah. Rupanya, dia benar-benar menutup mata, bahkan seluruh wajahnya dengan kedua telapak tangan. Sampai-sampai, aku ndhak bisa mengenali wajahnya. Yang bisa kutahu, hanyalah sepasang bola mata

yang berwarna hitam pekat berbingkai kecil itu memandangku tanpa kedip untuk beberapa saat.

"Namamu siapa, Ndhuk?" tanyanya. Masih menutupi seluruh wajahnya dengan kedua tangan.

"Larasati, Pak Lek. Larasati dari Kemuning."

"Larasati?" tanyanya.

Aku mengangguk, menjawabnya.

"Krisan di Kemuning sebentar lagi mekar. Ndhak kebayang bagaimana indahnya saat dia mekar nanti."

"Maksud Pak Lek?"

"Juragan, kenapa Juragan ada di sini? Juragan sedang dicari Ndoro!"

Aku ndhak tahu suara siapa lagi itu. Cepat-cepat, aku menunduk, karena malu jika orang itu melihatku. Orang yang disebut *juragan* itu pun berdiri.

"Dasar, ganggu orang saja kamu!"

"Ndhuk, aku pergi dulu. Sudah ndhak usah sedih-sedih lagi. Siapa pun yang membuatmu menangis hari ini, pasti akan dibalas dengan harga setimpal."

"Siapa yang balas, Pak Lek?"

"Ya Gusti Pangeran, masak aku? Oh ya, kamu mau kuramalkan nasibmu?" Dia menawar. Aku diam, ndhak menjawab.

"Percayalah, suatu saat nanti, kamu akan menjadi orang besar! Kemudian, kamu akan menikah dengan seorang juragan yang sangat rupawan. Ingat-ingat itu, Ndhuk!"

Setelah itu, orang itu pergi. Bersama seseorang yang tampak ndhak asing di mataku. Sayang sekali, aku ndhak melihat rupa Pak Lek itu meski barang sebentar. Oh bukan, Beliau adalah seorang Juragan. Duh Gusti, ramalannya itu,

lho. Andai benar jadi nyata, rasanya aku ingin memiliki suami seperti sosok juragan itu. Sebab, dia pandai membuat hati yang gundah menjadi tenang dan tentram. Semoga saja, juragan itu pun menemukan kebahagiaannya juga. Dan kuramal, dia pasti akan bahagia dan mendapatkan bunga krisannya. Semoga saja.